____

Kaisar Kian Liong adalah seorang di antara para kaisar Kerajaan Ceng atau Mancu yang

paling terkenal. Dia bijaksana dan pandai walaupun, se-perti sebagian besar para kaisar dan

to-koh-tokoh besar dunia, dia memiliki pula sebuah kelemahan, yaitu mata keranjang terhadap

wanita. Dalam pemerintahannya selama enam puluh tahun (1736-1796) kerajaannya

mendapatkan banyak kemaju-an sehingga namanya tercatat dengan tinta emas dalam buku

sejarah. Tentu saja tentang semua pengalamannya se-bagai laki-laki mata keranjang, sejak

masih menjadi pangeran, sengaja tidak dicatat karena hal itu akan menjadi noda saja dalam

sejarah raja-raja yang selalu diagungkan.

Ketika kaisar ini masih muda, masih menjadi seorang pangeran, dia dikenal pula sebagai

seorang pangeran yang pan-dai bergaul, yang suka bergaul dengan rakyat jelata, bahkan

mendekati tokoh--tokoh dunia persilatan sehingga namanya populer dan disuka, disebut

Pangeran Bijaksana, Pangeran Mulia dan sebagai-nya.

Ketika dia masih pangeran, pada suatu hari dia melihat seorang wanita muda yang teramat

cantik manis berkunjung ke istana bagian puteri, mengunjungi kakak perempuannya.

Teringatlah dia bahwa wanita itu adalah Fu Heng, isteri dari Pangeran Kian Tong yang

menjadi kakak tirinya karena berlainan ibu. Kalau dia merupakan putera permaisuri dan

Pange-ran Mahkota, Pangeran Kian Tong ha-nya puteri selir. Pangeran Kian Tong baru

beberapa bulan menikah dan wanita cantik itulah isterinya, yang kini ber-kunjung kepada

Puteri Can Kim, kakak-nya yang memang menjadi sahabat baik isteri Pangeran Kian Tong

itu.

Semenjak bertemu dengan kakak ipar-nya yang bernama Fu Heng itu, Pangeran Kian Liong

menjadi tergila-gila. Biarpun dia dapat memperoleh gadis mana saja yang dikehendakinya,

namun pada waktu itu, hanya bayangan kakak iparnya yang nampak di depan mata, siang

malam! Tidur tak nyenyak, makan tak enak, begitulah keadaan pangeran putera mah-kota itu.

Hal ini segera diketahui oleh pembantunya yang setia, juga pelayannya, seorang thaikam

(laki-laki kebiri) ber-nama Siauw Hok Cu.

“Pangeran, apakah yang mengganggu pikiran Paduka? Harap beritahukan ke-pada hamba,

dan hamba yang akan melaksanakan segala perintah Paduka untuk dapat memenuhi segala

kehendak Pa-duka.” kata thaikam itu.

Pangeran Kian Liong yang sedang rebahan itu bangkit duduk, memandang kepada

pelayannya yang setia dan meng-hela napas panjang. “Hok Cu, engkau tidak tahu betapa

hatiku merana karena rindu kepada seorang wanita.....”

Siauw Hok Cu tertawa, akan tetapi menutupi mulutnya dengan sikap sopan. “Sungguh lucu

ucapan Paduka ini. Wanita mana di dunia ini yang tidak akan lari ke dalam pelukan Paduka

kalau Paduka membuka lengan dan memanggilnya? Katakanlah, wanita mana yang Paduka

rindukan, dan hamba akan segera men-jemputnya dan mengajaknya ke sini.”

Akan tetapi pangeran itu tidak ber-gembira oleh kesanggupan pelayannya, bahkan menghela

napas lagi. “Ah, engkau tidak tahu siapa wanita yang kurindukan itu, Hok Cu. Sekali ini, biar

engkau pun tidak akan mampu menolongku dan aku akan mati tenggelam ke dalam

kerinduan-ku yang begini menghimpit. Aaaiiihhh....!"

"Katakanlah, Pangeran. Wanita mana yang Paduka kehendaki? Biar ia puteri raja muda

sekalipun, hamba sanggup melaksanakannya untuk Paduka!" kata Siauw Hok Cu penuh

semangat.

"Kalau saja ucapanmu itu benar, Hok Cu. Akan tetapi sudahlah, lupakan saja, biarkan aku

merana sendiri karena eng-kau tidak mungkin akan dapat membantuku sekali ini...."

"Katakanlah siapa wanita itu, Pange-ran. Hamba bersumpah, kalau tidak bisa mendapatkan,

nyawa hamba gantinya!" kata pula thaikam itu dengan penasaran.

"Benarkah?" Kini dalam mata pange-ran itu bernyala sebuah harapan baru. "Nah, dengarlah.

Wanita yang kurindukan itu adalah Nyonya Fu."

"Nyonya Fu....?" tanya thaikam itu, tidak mengerti.

"Nyonya muda Fu Heng, kakak iparku, isteri Pangeran Kian Tong, pengantin baru itu!"

"Ya Tuhan....!" Wajah thaikam itu berubah pucat dan matanya terbelalak. "Tapi beliau

adalah kakak ipar Paduka sendiri!"

Pangeran Kian Liong tersenyum pa-hit. "Benar, akan tetapi ia pun seorang wanita, bukan?

Wanita yang amat cantik, amat manis, amat mulus, dan bagaimana dengan janjimu untuk

mengganti dengan nyawamu, Hok Cu?"

Thaikam itu cepat mengangguk-ang-gukkan kepalanya sampai dahinya mem-bentur

lantai.

“Akan hamba laksanakan, Peduka jangan khawatir, akan hamba carikan jalan!”

Tentusaja pangeran itu merasa gembira sekali. Pembantu utama yang menjadi pelayan

pribadinya ini memang cerdik dan banyak akalnya. Biarpun di situ tidak terdapat orang lain,

mereka berbisik-bisik ketika thiankam Siauw Hok Cu mengatur siasatnya.

Kurang lebih sepekan kemudian, sebuah kereta berhenti di halaman istana bagian putri dan

wanita cantik Fu Heng turun dari kereta. Seorang dayang segera menyambutnya. Dayang itu

mengaku sebagai pelayan pribadi Puteri Can Kim yang mengutusnya untuk menyambut Fu

Heng.

“Puteri sedang menghadap Permaisuri dan hamba diutus menyambut Paduka,” katanya.

Wanita itu tersenyum dan bibirnya merekah dalam senyum manis sekali. “Terima kasih,”

katanya sambil menggunakan saputangan untuk menghapus keringat yang membasahi

lehernya. “Aihh, betapa panas hawanya,” ia mengeluh.

“Sang puteri tadi memerintahkan hamba untuk mengantar Paduka menanti di istana pondok

merah di taman, di sana lebih sejuk dan hamba telah mempersiapkan bak mandi untuk Paduka

agar Paduka merasa segar kembali setelah melakukan perjalanan dengan kereta dari tempat

tinggal Paduka sampai ke sini.”

“Oohhh, terima kasih. Sang puteri sungguh baik hati sekali!” kata nyonya muda yang usianya

baru sembilan belas tahun itu dengan gembira. Memang pondok merah di taman merupakan

bangunan mungil indah dan saudara suaminya seringkali mengajak ia bersenang-senang di

tempat itu. Nyonya muda itu lalu dikawal oleh beberapa dayang menuju ke ruang depan,

kemudian rombongan itu memasuki taman dan pergi ke sebuah pondok cat merah yang indah

mungil.

Tak lama kemudian, Nyonya muda itu telah mandi dengan air bunga yang harum, dilayani

oleh para dayang dan setelah puas membersihkan tubuh dengan air yang sejuk segar, si cantik

ini duduk di depan cermin, membereskan rambutnya yang panjang, hitam dan terurai lepas. Ia

merasa nyaman sekali dan bersenandung kecil di depan cermin, menga-gumi kecantikan diri

sendiri. Dengan pa-kaian kimono sutera yang diberikan da-yang kepadanya, ia dapat melihat

bayangan tubuhnyadi cermin. Ia tidak sadar bahwa para dayang telah meninggalkan-nya dan

bahwa ia kini seorang diri saja di dalam kamar yang indah dan lengkap itu. Kalau ia sedang

bermain di istana, atas undangan Puteri Can Kim seperti sekarang ini, ia merasa amat gembira

dan lupa akan kedukaan hatinya. Setelah ia menikah dengan Pangeran Kian Tong, wanita ini

merasa kecewa dan menyesal sekali, membuat ia menahan kesedihan-nya. Suaminya itu

ternyata berwajah buruk, sikapnya kasar dan sama sekali tidak menyenangkanhatinya. Ia

merasa menyesal kenapa orang tuanya menjodoh-kan ia dengan seorang laki-laki seperti itu

dan merasa menyesal mengapa se-belumnya ia tidak lebih dulu melihat calon suaminya.

Malam pertama merupa-kan pengalaman yang membuat ia meng-gigil ngeri kalau

mengenangnya kembali. Di sini, tempat yang nyaman ini, jauh dari suaminya, ia merasa aman

dan juga gembira.

Tiba-tiba wajah yang cantik itu men-jadi tegang, mata itu terbelalak meman-dang ke dalam

cermin, mulutnya yang berbibir merah basah itu terbuka dan sisir itu terlepas dari tangannya.

Ke-mudian, setelah melihat jelas bahwa pria yang muncul dari ambang pintu itu adalah

Pangeran Mahkota, wajahnya berubah merah sekali dan tergopoh kedua tangan-nya mencoba

untuk merapatkan kimono suteranya yang tipis. Makin dirapatkan, kain sutera itu semakin

menonjolkan lekuk lengkung tubuhnya.

Fu Heng memutar tubuh di atas bang-kunya, menghadapi pangeran yang berdiri memandang

dengan kedua mata terpesona. “Pangeran.... mohon Paduka pergi.... pergilah atau saya akan

menjerit....” katanya gagap.

Akan tetapi Pangeran Kian Liong bahkan menjatuhkan dirinya berlutut dengan sebelah kaki,

mencabut pedangnya dan berkata sambil menempelkan pedang terhunus di lehernya sendiri.

“Kalau engkau tidak mau menemaniku, menolak untuk menerima cintaku, biarlah aku

membunuh diri di depan kakimu!”

Melihat pangeran mahkota itu bersikap dan berkata seperti itu, wajah yang cantik jelita itu

menjadi pucat sekali. Kalau putera mahkota mati membunuh diri di depan kakinya, berarti

bahaya maut bagi dirinya! Pula, pemuda yang tampan sekali ini adalah calon kaisar,

merupakan orang ke dua setelah kaisar yang paling berkuasa. Mungkin tidak lama lagi pria ini

akan menjadi kaisar!

“Harap.... Paduka.... jangan lakukan itu....” katanya berbisik.

Pangeran itu mengangkat muka dan memandang, sinar matanya bercahaya, wajahnya

berseri.

“Jadi engkau mau....?”

Wanita itu kini menundukkan muka, kedua pipinya merah sekali, juga sampai ke lehernya,

membuat ia nampak se-makin cantik. Biarpun mukanya menunduk,masih nampak ia menahan

senyum ter-sipu dan kepalanya mengangguk perlahan.

Pangeran Kian Liong menahan diri-nya agar tidak bersorak. Dia bangkit berdiri, menutupkan

daun pintu, lalu memondong tubuh wanita itu dari atas bangku, membawanya ke

pembaringan.

Samua ini tentu saja hasil siasat yang telah diatur oleh pembantunya, yaitu thaikam Siauw

Hok Cu. Para dayang adalah kaki tangannya yang telah disuap.

Ketika akhirnya pangeran mahkota melepaskan kekasihnya keluar dari dalam pondok merah,

Siauw Hok Cu sengaja menghampiri dua orang itu dan bersikap seperti orang yang terkejut

sekali.

“Pangeran....! Nyonya muda....! Apa yang Paduka berdua lakukan ini? Kalau Pangeran Kian

Tong mengetahui...., ham-ba sendiri juga akan celaka. Seisi istana akan mengetahui peristiwa

ini....!”

Pangeran Kian Liong diam saja, akan tetapi nyonya muda itu dengan muka merah sekali, dan

dengan tubuh gemetar dan kedua kaki menggigil segera berkata. “Ah, harap jangan

beritahukan siapapun....” Ia memandang kepada thaikam itu, lalu menoleh kepada pangeran

mahkota dengan sikap bingung, matanya yang jeli dan masih redup seperti orang mengantuk

itu nampak ketakutan seperti mata kelinci bertemu harimau.

Pangeran Kian Liong pura-pura tidak tahu dan diam saja, membiarkan pem-bantunya

melanjutkan siasatnya. “Baik, nyonya muda. Hamba tidak memberitahu kepada siapapun

juga, tetapi hanya de-ngan satu syarat dan agar nyonya muda dapat berjanji untuk memenuhi

syarat itu.”

Dengan ketakutan nyonya muda itu bertanya, suaranya gemetar dan bibirnya menggigil.

“Apa.... syaratnya....?”

“Syaratnya adalah bahwa setiap kali Pangeran Mahkota merindukan Paduka dan memanggil,

Paduka harus segera datang melayaninya. Maukah Paduka berjanji?” kata Siauw Hok Cu.

Kembali Fu Heng, wanita cantik itu, tersipu, akan tetapi sinar matanya nam-pak lega dan ia

pun kini berkata lirih dengan suara mantap dan tidak lagi gemetar. “Aku berjanji!”

Setelah Kian Liong pergi meninggal-kan pondok, barulah para dayang ber-munculan. Akan

tetapi mereka itu pura-pura tidak tahu apa yang telah terjadi dan mereka segera mengantar

nyonya muda itu keluar ketika ia menyatakan hendak pulang.

Sebetulnya, tidak perlu Siauw Hok Cu menggunakan siasat pemerasan atau an-caman itu.

Tanpa ancaman sekalipun, Fu Heng akan dengan suka rela, bahkan dengan bergembira,

menyambut setiap ajakan Pangeran Kian Liong. Setelah merasakan curahan kasih sayang

pangeran mahkota yang tampan, halus lembut, romantis dan berpengalaman itu, ia pun

menjadi tergila-gila dan makin tidak suka melayani suaminya.

Demikianlah, hubungan gelap itu ber-kelanjutan dan dengan bantuan Siauw Hok Cu,

pertemuan rahasia selalu terjadi antara Pangeran Kian Liong dan kakak iparnya. Di rumahnya,

Fu Heng semakin jarang mau melayani suaminya.

Hubungan gelap itu membuahkan kan-dungan dan nyonya muda Fu Heng me-lahirkan

seorang putera yang tentu saja bagi umum, bahkan bagi keluarganya, merupakan putera dari

Pangeran Kian Tong. Akan tetapi dua orang kekasih itu yakin bahwa anak itu adalah

keturunan Pangeran Kian Liong dari hasil hubungan rahasia mereka.

Hubungan rahasia antara mereka itu pun terputus setelah Fu Heng mengandung dan

melahirkan anak. Dan rahasia itu tertutup rapat sampai pangeran mahkota menjadi kaisar.

Anak laki-laki itu diberi nama Cia Yan atau Pangeran Cia Yan, dan mengingat bahwa anak itu

adalah darahnya sendiri, ketika dia sudah men-jadi kaisar, Pangeran yang menjadi Kai-sar

Kian Liong itu minta persetujuan kakaknya, yaitu Pangeran Kian Tong, untuk mengangkat

Cia Yan sebagai pu-teranya. Tentu saja Pangeran Kian Tong setuju dan merasa girang dan

bangga sekali karena dengan demikian, derajat Cia Yan akan naik beberapa kali lipat. Dari

putera seorang pangeran menjadi putera kaisar!

Kini Kaisar Kian Liong telah menjadi seorang kakek yang tua. Usianya sudah tujuh puluh

tujuh tahun. Pangeran Cia Yan, puteranya hasil hubungan dengan kakak iparnya itu, juga

sudah berusia lima puluh tahun lebih, dan pangeran ini mempunyai pula seorang putera yang

diberi nama Pangeran Cia Sun yang kini berusia dua puluh dua tahun.

Agaknya pangeran muda ini mewarisi sifat-sifat kakeknya, yaitu Kaisar Kian Liong. Bagi

umum, tentu saja kaisar itu merupakan paman ayahnya, akan tetapi sesungguhnya adalah

kakeknya yang aseli, ayah kandung ayahnya! Maka tidak meng-herankan kalau dia mewarisi

sifat dan wajah kakeknya. Pangeran Cia Bun ini tampan, lembut, pandai dan romantis seperti

kakeknya! Bahkan lebih dari itu, dia berbakat baik dalam ilmu silat, juga suka sekali

mempelajari ilmu silat. Di istana terdapat banyak jagoan-jagoan yang memiliki ilmu

kepandaian silat ting-kat tinggi dan sebagai seorang pangeran, mudah saja dia mendapatkan

guru-guru yang pandai. Kini, dalam usia dua puluh dua tahun, Cia Sun merupakan seorang

pangeran yang tampan, gagah, sastrawan, seniman dan sekaligus ahli silat yang tangguh.

Pada suatu hari, timbul keinginan hati Pangeran Cia Sun untuk pergi meninggalkan

lingkungan istana ayahnya, pergi berkelana dengan bebas, tanpa pengawal, tanpa acara, tanpa

upacara. Jiwa pe-tualangannya memberontak dan dia ingin terbebas daripada semua ikatan

peraturan kebangsawanannya yang dianggap amat mengikat. Ketika dia menghadap ayah

ibunya untuk minta perkenan mereka ke dua orang tuanya ini tentu saja merasa khawatir,

terutama sekali ibunya.

"Cia Sun, engkau hendak pergi ke mana? Kurang apakah di sini? Semua ada, segala

keperluanmu tersedia, segala keinginanmu akan terkabul. Kenapa hen-dak merantau dan

bersusah payah?" kata ibunya.

Cia Sun tersenyum kepada ibunya. Dia tahu bahwa ibunya amat menyayangi dan

memanjakannya. "Ibu, ada sesuatu yang kurang di sini, yaitu kebebasan dari segala macam

peraturan. Aku ingin me-rasakan seperti seekor burung rajawali yang terbang

melayang di

udara, bebas dan pergi ke manapun sekehendak hatinya. Jangan ibu khawatir, aku tidak akan

pergi selamanya, hanya ingin merantau kurang lebih setahun untuk menambah pengetahuan,

meluaskan pengetahuan melalui pengalaman.”

“Tapi, di luar sana banyak terdapat orang jahat, Nak.” kata pula ibunya, lupa bahwa

puteranya adalah seorang ahli silat yang tangguh, bukan lagi seorang anak kecil yang lemah

dan membutuhkan perlindungannya.

“Aku dapat menjaga diri, Ibu. Bahkan kalau ada penjahat, menjadi kewajibanku untuk

membasminya agar negara menjadi aman dan kehidupan rakyat tidak akan terganggu.”

“Cia Sun, aku mengerti keinginan hatimu dan aku pun tidak berkeberatan,” kata ayahnya.

“Akan tetapi ingatlah, ada satu hal yang penting harus kauketahui, yaitu bahwa engkau tidak

boleh meng-ikatkan diri dengan seorang wanita lain. Engkau sudah kuusulkan untuk berjodoh

dengan Si Bangau Merah!”

“Apa? Anakku akan dijodohkan dengan burung bangau merah?” isteri Pangeran Cia Yan

berseru, matanya terbelalak memandang kepada suaminya dengan heran dan takut kalau-kalau

suaminya mendadak menjadi sinting!

Ayah dan anak itu tertawa bergelak mendengar pertanyaan wanita itu.

“Jangan khawatir, aku belum gila. Masa anakku akan dijodohkan dengan burung bangau?

Yang kumaksudkan dengan Si Bangau Merah adalah seorang gadis pendekar yang berjuluk Si

Bangau Merah, puteri dari pendekar sakti Bangau Putih.”

“Ihhh! Kenapa serba bangau? Apakah tidak keliru menjodohkan anak kita de-ngan gadis dari

keluarga itu? Jangan--jangan mukanya seperti bangau.”

Kembali ayah dan anak itu tertawa. “Ibu jangan khawatir, aku sudah men-dengar akan nama

besar Pendekar Ba-ngau Putih, dan juga telah mendengar bahwa Si Bangau Merah adalah

seorang pendekar wanita yang hebat, bukan saja berkepandaian tinggi akan tetapi juga cantik

jelita.” Lalu dia berkata kepada ayahnya. “Ayah, bukan saya menolak atas usul ayah. Akan

tetapi, di antara saya dan gadis itu belum pernah bertemu muka, belum pernah berkenalan,

bagai-mana begitu saja kami dapat dijodohkan? Saya yakin bahwa seorang gadis seperti Si

Bangau Merah, tidak akan mau di-jodohkan dengan seorang laki-laki yang belum pernah

dilihatnya. Saya sendiri pun ragu-ragu apakah saya akan merasa co-cok dengan gadis itu.”

Ayahnya tersenyum. “Pendekar Bangau Putih atau yang bernama Tan Sin Hong adalah

seorang pendekar budiman dan aku mengenalnya dengan baik. Karena itulah maka pernah

aku mengusulkan kepadanya agar anaknya dijodohkan de-ngan anakku. Dia tidak menolak,

dan juga belum menerima begitu saja karena itu baru merupakan usul, bukan suatu pinangan

resmi. Akan tetapi, akan baha-gialah hatiku kalau akhirnya aku dapat berbesan dengan Tan-

taihiap (pendekar besar Tan), maka aku pesan kepadamu agar dalam perantauanmu ini engkau

ti-dak terikat oleh gadis lain.”

“Baiklah, Ayah. Aku memang suka bergaul dengan wanita, akan tetapi un-tuk menentukan

jodoh, aku harus me-milih-milih dan tidak mau sembarangan saja.”

Beberapa hari kemudian, berangkatlah Cia Sun meninggalkan rumah keluarganya yang

berupa sebuah gedung istana yang indah dan mewah. Dia membawa buntalan pakaian, bekal

uang, dan tidak ketinggal-an sebatang pedang yang dimasukkan buntalan pakaian. Dia sendiri

mengenakan pakaian seorang sastrawan yang tidak begitu mewah. Ketika dia keluar dari

rumah lalu meninggalkan kota raja, orang yang melihatnya di jalan tentu tidak menduga

bahwa dia adalah seorang pa-ngeran, cucu kaisar! Dia kelihatan se-bagai seorang pemuda

sastrawan yang melakukan perjalanan, dari keluarga sedang saja, wajahnya tampan dan

sikapnya lembut. Cia Sun memang tampan seperti Kaisar Kian Liong di waktu mudanya.

Tubuhnya sedang dan tegap, wajahnya yang bulat bentuknya itu berkulit putih bersih

sehingga alisnya yang lebat dan hitam nampak semakin jelas. Sepasang matanya tajam

bersinar, hidungnya agak besar dan mulutnya selalu terhias se-nyum.

***

Siapakah yang dimaksudkan Pangeran Cia Sun ketika dia bicara tentang ke-luarga "bangau"

itu? Pendekar Bangau Putih adalah Tan Sin Hong seorang pendekar sakti yang tinggal di kota

Ta-tung sebelah barat kota raja. Tan Sin Hong berusia empat puluh satu tahun, dan dia

seorang yang sederhana sehingga tidak akan ada yang menduga bahwa dialah yang berjuluk

Pendekar Bangau Putih! Pakaiannya serba putih, dan pendekar budiman yang sikapnya ramah

dan lembut ini memang memiliki ilmu kepandaian hebat. Dia mewarisi ilmu-ilmu dari orang-

orang sakti yang berada di istana Gurun Pasir. Mendiang tiga orang gurunya, ya-itu Wan Tek

Hoat, Kao Kok Cu, dan Wan Ceng, telah merangkai sebuah ilmu gabungan mereka

bertiga

yang diberi nama Pek-ho Sin-kun (Silat Sakti Bangau Putih). Tan Sin Hong telah menguasai

ilmu ini dengan sempurna, dan sukarlah mencari lawan yang akan mampu menga-lahkan

ilmunya itu. Selain itu, juga dia memiliki sebatang pedang pusaka yang ampuh, yaitu Cui-

beng-kiam (Pedang Pengejar Arwah)!

Isterinya juga seorang pendekar wa-nita yang amat lihai, bernama Kao Hong Li, berusia

empat puluh tahun namun masih nampak cantik, ramping dan ce-katan seperti seorang gadis

saja. Wajah-nya bulat telur dan matanya lebar. Kao Hong Li ini merupakan keturunan aseli

dari Istana Pulau Es dan Istana Gurun Pasir, karena ayahnya adalah keturunan Gurun Pasir

bernama Kao Cin Liong sedangkan ibunya keturunan Pulau Es ber-nama Suma Hui. Dapat

dibayangkan be-tapa lihainya wanita ini.

Adapun puteri mereka, anak tunggal bernama Tan Sian Li. Gadis inilah yang di juluki Si

Bangau Merah, karena ia menguasai ilmu silat Bangau Merah gubahan ayahnya, disesuaikan

dengan kesukaannya memakai pakaian serba merah. Ilmu silat itu masih bersumber dari ilmu

Pek-ho Sin-kun, dan setelah diadakan perubahan yang lebih sesuai dimainkan wanita, ma-ka

diberi nama Ang-ho-sin-kun (Silat Sakti Bangau Merah). Oleh karena itu, seperti ayahnya,

maka julukan Si Bangau Merah sungguh tepat bagi Sian Li. Gadis berusia delapan belas tahun

ini cantik jelita, wajahnya bulat telur seperti wajah ibunya, kulitnya putih mulus kemerahan,

matanya lebar, hidungnya mancung dan mulutnya selalu tersenyum agak meng-ejek, dihias

lesung pipi di kanan kiri. Manis sekali. Wataknya lincah jenaka dan galak seperti ibunya,

pemikirannya men-dalam dan cerdik seperti ayahnya. Dalam hal ilmu silat, gadis ini tentu saja

lihai bukanmain. Ia telah mewarisi ilmu-ilmu dari ayahnya dan ibunya, bahkan ia per-nah

digembleng oleh kakaknya Suma Ceng Liong dan isterinya Kam Bi Eng, yaitu paman dari

ibunya, selama lima tahun. Maka lengkaplah ilmu-ilmu dari tingkat tinggi yang dikuasai gadis

berpakaian merah ini. Ilmu-ilmu dari Pulau Es, dari Gurun Pasir, dan dari Lembah Naga

Siluman yang diwarisinya dari Kam Bi Eng isteri Suma Cin Liong! Semua itu masih

ditambah lagi dengan ilmu peng-obatan yang ia pelajari dari Yok-sian Lo--kai (Pengemis Tua

Dewa Obat). Sian Li seolah-olah memiliki segala-galanya. Wa-jah cantik, ilmu kepandaian

tinggi, dari keluarga para pendekar! Mau apa lagi?

Akan tetapi, tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak pernah kekurangan sesuatu dalam

hidupnya! Kita dapat me-nyelidiki keadaan setiap orang manusia. Seorang kaisar sekalipun

pasti tidak da-pat berbahagia sepenuhnya, tidak dapat puas selengkapnya. Ada saja

kekurangan-nya yang membuat seorang manusia ke-cewa dan tidak puas dengan keadaan

dirinya. Orang miskin mengira bahwa orang kaya-raya hidup berbahagia dengan hartanya.

Orang bodoh mengira bahwa orang terpelajar pandai hidup berbahagia dengan

kepandaiannya. Orang biasa me-ngira bahwa orang berkedudukan tinggi hidup berbahagia

dengan kedudukkannya. Namun, kalau kita melihat kenyataanya, lebih banyak terdapat orang

kaya-raya mengalami banyak kepusingan karena hartanya, orang terpelajar menjadi ang-kuh

dan congkak karena kependaiannya, orang berkedudukan tinggi menjadi pusing karena

kedudukannya. Ini menunjukkan bahwa kita manusia sebagian besar menjadi boneka-boneka

yang dipermainkan nafsu daya rendah. Ulah nafsu membuat kita selalu mengejar sesuatu yang

tidak kita miliki, membuat kita selalu tidak puas dengan keadaan yang ada,

menjang-kau yang

tidak ada. Nafsu mendorong kita mengejar sesuatu, kalau terdapat apa yang kita kejar, nafsu

bukan mereda melainkan makin mengganas, mengejar yang lain lagi, sedangkan yang sudah

terdapat menjadi hamba, mendatangkan bosan. Demikianlah terus-menerus. Hidup merupakan

pengejaran sesuatu yang kita anggap akan dapat membahagiakan, sehingga sampai mati pun

kita tidak dapat mengalami kebahagiaan yang selalu di-kejar-kejar dan selalu berpindah ke

se-suatu yang belum kita peroleh! Kalau sekali saat tidak ada lagi pengejaran, baru ada

kemungkinan kita menemukan behwa kebahagiaan adanya bukan di se-berang sana, bukan di

masa depan, me-lainkan di saat ini!

Demikian pula dengan Sian Li. Gedis jelita ini, walau setiap hari nampak lin-cah gembira dan

rajin memperdalam ilmu silat Ang-ho Bin-kun di bawah bimbingan ayahnya, namun kalau

sudah ber-ada di kamarnya di malam hari, ia se-ringkali duduk termenung di atas

pembaringannya. Bahkan kadang ia hampir menangis. Sukar baginya untuk melupakan

seorang pria yang menjadi idaman hati-nya sejak ia masih kanak-kanak! Pria yang kini telah

berusia dua puluh enam tahun itu bernama Yo Han. Dia dapat dibilang suhengnya sendiri,

karena ketika kecilnya Yo Han mengaku suhu dan subo kepada ayah ibunya, walaupun ketika

itu Yo Han hanya mempelajari teori ilmu silat ayah ibunya belaka, tidak mau me-latih diri

dengan ilmu silat. Akan tetapi kemudian mereka saling berpisah ketika ia berusia empat tahun

dan suhengnya itu berusia dua belas tahun, perpisahan yang pernah membuat ia setiap hari

rewel dan menangis.

Kemudian lewat tiga belas tahun, setelah ia menjadi seorang gadis remaja dan Yo

Han

menjadi pemuda dewasa, mereka saling berjumpa. Dan telah ter-jadi perubahan besar dalam

diri Yo Han. Kalau dahulu, di waktu kecil dia tidak suka berlatih silat karena katanya ilmu

silat hanya mendatangkan kekerasan dan permusuhan, kini dia telah menjadi se-orang

pendekar sakti yang amat lihai, bahkan yang dikenal orang-orang di wila-yah barat sebagai

Sin-ciang Tai-hiap (Pendekar Tangan Sakti)! Dan mereka saling mengenal dalam pertemuan

yang mengharukan dan juga amat menggembira-kan hati Sian Li. Sejak kecil ia menya-yang

Yo Han, dan kini setelah menjelang dewasa dan melihat bahwa Yo Han telah menjadi seorang

pendekar budiman yang amat mengagumkan, tidaklah mengheran-kan kalau ia jatuh cinta.

Walaupun ia dan Yo Han tidak pernah saling menyata-kan isi hati yang mencinta, namun

keduanya dapat merasakan dalam hati masing-masing bahwa mereka saling men-cinta.

Setelah bertemu dengan Yo Han, Sian Li pulang diantar oleh Yo Han dan kedua orang tua

Sian Li juga menyambut Yo Han dengan gembira dan kagum melihat pemuda yang di waktu

kecilnya tidak suka berlatih silat itu kini telah men-jadi seorang pendekar lihai. Namun,

me-lihat keakraban hubungan antara puteri mereka dan Yo Han, suami isteri pen-dekar itu

merasa khawatir. Mereka ber-dua tidak setuju kalau sampai puteri mereka saling jatuh cinta

dengan Yo Han, tidak setuju kalau puteri mereka menjadi jodoh pemuda itu. Mereka tidak

dapat melupakan bahwa biarpun ayah kandung Yo Han seorang pemuda petani yang jujur dan

baik namun mendiang ibu kandungnya adalah sorang wanita tokoh sesat yang dahulu terkenal

sebagai iblis betina dengan julukan Bi Kwi (Setan Cantik). Mereka merasa khawatir kalau-

kalau Yo Han mewarisi watak ibunya yang tersesat. Itulah sebabnya maka suami isteri ini

terang-terangan menyatakan kepada Yo Han bahwa Sian Li akan dijodohkan dengan

Pangeran Cia Sun dari kota raja! Keterangan itu memukul hati Yo Han dan pemuda itu pun,

untuk ke dua kalinya, meninggalkan keluarga Tan demi menjauhkan diri dan tidak

meng-ganggu Sian Li!

Demikianlah, kadang-kadang, kalau teringat kepada Yo Han, Sian Li merasa rindu dan

bersedih. Akan tetapi ayah ibunya menghiburnya dan mengatakan bahwa ayah ibunya akan

mengajak ia pergi ke kota raja, untuk membantu Yo Han yang bertugas mencari adik

misan-nya yang hilang diculik orang sejak ber-usia tiga tahun! Adik misan Yo Han itu

bernama Sim Hui Eng, puteri dari suami isteri pendekar Sim Houw dan Can Bi Lan. Suami

isteri pendekar yang me-miliki ilmu kepandaian tinggi itu pun tidak berhasil menemukan

kembali puteri mereka yang telah hilang selama dua puluh tahun! Dan sekarang pergi untuk

mencoba membantu bibinya me-nemukan kembali puterinya yang hilang itu. Tentu saja Sian

Li terhibur karena hendak diajak mencari Sim Hui Eng, bukan untuk menemukan gadis yang

sama sekali belum pernah dikenalnya itu, melainkan karena ada harapan untuk berjumpa

kembali dengan Yo Han!

Sebelum itu, Sian Li diharuskan mem-perdalam ilmu silatnya dan selama se-tahun, ia melatih

diri dengan amat te-kun, menguasai ilmu silat Ang-ho-sin--kun yang sengaja dirangkai

ayahnya un-tuk dirinya. Tidak begitu sukar bagi Sian Li untuk menguasai ilmu ini, karena

sebelumnya ia telah menguasai ilmu silat Pek-ho-sin-kun yang merupakan dasar dari Ang-ho-

sin-kun.

Pada pagi hari itu, untuk yang ter-akhir kalinya Sian Li berlatih, ditunggui ayah dan ibunya

sendiri. Ia bersilat me-mainkan Ang-ho-sin-kun. Demikian lincah gerakannya sehingga

kadang-kadang tu-buhnya tidak nampak dan yang kelihatan hanya bayangan merah yang

berkelebatan cepat. Kadang-kadang kalau ia melakukan gerakan yang lambat, maka ia

kelihatan seperti seorang penari yang pandai me-narikan tari bangau yang indah. Ada gerakan

burung bangau menyisir bulu, burung bangau berjemur dan burung bangau mengembangkan

kedua sayap. Indah sekali gerakannya itu, akan tetapi di balik keindahan dan kelembutan ini

ter-simpan kekuatan dahsyat yang mengejut-kan lawan yang kuat sekalipun.

Setelah selesai bersilat, Sian Li meng-hentikan gerakannya dan napasnya tidak memburu,

hanya di leher dan dahinya saja agak basah oleh keringat. Ibunya segera menghampiri

puterinya, memper-gunakan sebuah handuk untuk mengusap keringat dari leher dan dahi

puterinya tercinta.

“Bagus, gerakanmu sudah bagus, tidak ada lagi kulihat lowongan yang lemah!” Ayahnya

memuji.

“Kepandaianmu kini lengkap dan lu-mayan, aku sendiri tidak akan mampu menandingimu,”

kata ibunya dengan bang-ga dan ibu ini mencium kedua pipi puteri-nya.

“Kalau begitu kapan kita berangkat, Ayah?” Sian Li bertanya, wajahnya berseri gembira,

matanya bersinar-sinar. Sin Hong sendiri kagum melihat puterinya. Isterinya adalah seorang

wanita cantik, akan tetapi puteri mereka ini lebih can-tik lagi. Apalagi dalam pakaian serba

merah begitu. Hati pemuda mana yang takkan terpikat? Pangeran Cia Sun pasti akan jatuh

cinta kalau bertemu dengan Sian Li.

Tan Sin Hong tertawa. “Ha-ha-ha, berangkat ke mana?” Dia menggoda, tentu saja tahu

bahwa puterinya menagih janji.

“Aih, apakah Ayah sudah melupakan janjinya sendiri? Bukankah setahun yang lalu Ayah

menjanjikan kepadaku untuk pergi mencari puteri paman Sim Houw, dimulai dari kota raja?”

“Ayahmu hanya menggodamu, Sian Li. Kita berangkat besok pagi-pagi, kami sudah bersiap

dan berkemas,” kata Kao Hong Li.

Mendengar ucapan ibunya ini, Sian Li bersorak gembira. “Kalau begitu, aku pun akan

berkemas, ibu!” dan gadis itu ber-lari ke kamarnya dengan sikap gembira bukan main.

Ayah dan ibu itu memandang ke arah puteri mereka dan tersenyum bahagia. “Dia sudah

dewasa akan tetapi kadang-kadang masih kekanakan.” kata Tan Sin Hong.

“Usianya sudah delapan belas tahun, tentu saja sudah dewasa,” kata Kao Hong Li.

“Sekali ini kita akan mempertemukan ia dengan Pangeran Cia Sun. Kita ma-tangkan urusan

ini dengan keluarga Pa-ngeran Cia Yan.”

“Mudah-mudahan mereka berjodoh.” kata isterinya, akan tetapi di dalam hatinya Kao Hong

Li tidak yakin benar. Ia mengenal benar watak puterinya, Sian Li yang lincah gembira itu

memiliki pendirian yang sekeras baja. Kalau puteri-nya itu tidak setuju untuk dijodohkan

dengan seseorang, biar dengan pangeran sekalipun, tidak akan ada kekuatan di dunia ini yang

akan mampu memaksanya. Aken tetapi tentu saja ia tidak mau merisaukan hati

suaminya

dengan pen-dapat hatinya ini dan hanya disimpannya saja.

Keluarga ini membuat persiapan, dan pada keesokan harinya pagi-pagi berang-katlah mereka

bertiga menuju ke kota raja, menggunakan sebuah kareta yang ditarik dua ekor kuda.

Akan tetapi Sian Li melihat bahwa setelah tiba di perempatan, kereta yang mestinya berbelok

ke utara menuju ke kota raja tidak dibelokkan ayahnya dan terus menuju ke timur. “He,

apakah Ayah tidak salah jalan? Kota raja berada di sana!” katanya menuding ke kiri.

“Kita pergi ke dusun Hong-cun lebih dulu. Lupakah engkau akan perayaan ulang tahun

paman Suma Ceng Liong?” kata ibunya.

Sian Li terbelalak, lalu berseru gem-bira. “Aih, kenapa Ayah dan Ibu tidak memberitahukan

lebih dahulu? Aku sam-pai lupa! Tentu saja Kakek Suma Ceng Liong akan merayakan ulang

tahunnya yang ke enam puluh, dan perayaan itu dipergunakan pula untuk mengumpulkan

semua anggauta keluarga Pulau Es, Gurun Pasir, dan Lembah Gunung Naga!” Teringat akan

itu, Sian Li gembira bukan main. Tidak saja ia akan dapat bertemu dengan kakek Suma Ceng

Liong dan is-terinya, Kam Bi Eng, dua orang tua yang pernah menggemblengnya selama lima

tahun, dan bertemu pula dengan para anggauta tiga keluarga besar, akan tetapi terutama sekali

karena adanya kemung-kinan ia berjumpa dengan Yo Han di sana!

Tan Sin Hong dan isterinya tertawa. Mereka memang ingin mengadakan kejutan maka tidak

mengingatkan puteri me-reka tentang itu dan benar saja, kini gadis itu gembira bukan main.

Perjalanan yang cukup jauh itu me-reka lakukan dengan santai, seperti orang sedang pesiar

sehingga tidak terasa lelah dan di sepanjang perjalanan mereka me-nikmati alam, berhenti di

kota-kota yang ramai. Waktunya masih banyak dan biar-pun dengan santai, mereka tidak akan

terlambat.

***

"Berhenti....!" Teriakan itu lantang sekali dan tiga belas orang yang meng-hadang dan

menghentikan kereta itu nampak bengis dan dari sikap, pakaian dan wajah mereka dapat

diduga bahwa mereka tentulah orang-orang yang sudah biasa memaksakan kehendak mereka

dengan kekerasan.

Melihat ada belasan orang menghadang di jalan pegunungan yang sunyi itu, Tan Sin Hong

yang memegang kendali kuda, menghentikan dua ekor kuda itu dan ke-reta pun berhenti.

Kao Hong Li dan Tan Sian Li men-jenguk dari jendela kereta dan dua orang wanita ini saling

pandang. Mereka bah-kan merasa heran melihat keberanian gerombolan itu yang berani

menghadang mereka!

"Biarkan aku menghadapi mereka, Ibu. Ayah, jangan turun tangan, biar aku menghajar

orang-orang jahat itu!"

Ayahnya tersenyum dan mengangguk. “Ingat, jangan sembarangan membunuh orang, Sian
Li.”

“Jangan khawatir, Ayah. Aku tidak pernah melupakan semua nasihatmu, aku tidak akan
membunuh mereka, hanya menghajar biar mereka jera!”

Sian Li turun dari atas kereta, se-ngaja tidak memperlihatkan kepandaian-nya, turun dengan
biasa saja seperti seorang gadis yang lemah. Ketika ada seorang gadis berpakaian serba merah
turun dari kereta yang mereka hadang, dan gadis itu cantik jelita, tidak memegang senjata dan
nampak lemah de-ngan langkahnya yang lembut mengham-piri mereka, para perampok itu
terheran--heran. Pemimpin mereka, seorang yang mukanya hitam dan tubuhnya seperti
rak-sasa, segera melangkah maju menghadapi Sian Li, matanya memandang dengan melotot,
seperti harimau kelaparan me-lihat datangnya seekor kelinci yang ber-daging gemuk dan
lunak.

“Aduh-aduh.... kiranya penumpang kereta adalah seorang bidadari merah yang cantik
rupawan....” kata raksasa muka hitam itu. “Hari ini aku Hek-bin-gu (Kerbau Muka Hitam)
bertemu bida-dari, sungguh beruntung!” Mendengar ucapan si raksasa muka hitam itu, dua
belas orang anak buahnya yang rata-rata juga kasar dan bengis, tertawa-tawa dan semua mata
memandang kepada Sian Li seolah-olah hendak melahapnya.

Sian Li sengaja tersenyum semanisnya sehingga lesung pipi bermunculan di ka-nan kiri
mulutnya. Wajahnya menjadi demikian manis sehingga tiga belas orang kasar itu tak dapat

menahan air liur dan mereka menelan ludah, membuat kala-menjing di kerongkongan mereka

ber-gerak naik turun.

“Kalian ini belasan orang menghadang perjalananku, ada urusan apakah?” tanya-nya,

bersikap polos dan tidak mengerti.

Si muka hitam menoleh kepada ka-wan-kawannya. “Haiii, dengar, kawan--kawan. Kita ini

menghadang kereta bi-dadari ini mau apa? Hayo jawab, mau apa, ya? Ha-ha-ha-ha!”

Kembali me-reka semua tertawa bergelak. Sian Li mengernyitkan hidungnya karena dari

mulut tiga belas orang yang terbuka lebar itu keluar bau yang tidak sedap. Agaknya sebagian

dari mereka telah minum banyak arak keras sepagi itu.

“Kalau kalian tidak mempunyai urusan denganku, mundurlah dan jangan meng-halang jalan,

keretaku akan lewat.” kata pula Sian Li.

Hek-bin-gu melangkah makin dekat. “Nona manis, tadinya kukira kereta ini tumpangi

pembesar Mancu dan kalau demikian halnya, tentu keretanya kami rampas, orang-orangnya

kami bunuh. Akan tetapi, karena engkau yang menjadi penumpang, biarlah kami sambut

sebagai tamu agung dan mari engkau bersamaku bersenang-senang di puncak bukit.”

Sian Li mengerutkan alisnya, akan tetapi kemarahan hatinya ia tutupi de-ngan wataknya yang

jenaka. “Hei, bukan-kah engkau ini kerbau, kerbau yang hitam pula mukanya? Bagaimana

aku dapat bergaul dengan kerbau, apalagi yang hitam mukanya? Baru berdekatan saja, baunya

sudah membuat aku hampir mun-tah. Menggelindinglah kalian pergi. Kali-an ini perampok-

perampok busuk, jangan mencoba untuk menakut-nakuti aku.”

Tentu saja sikap ini mengejutkan dan mengherankan tiga belas orang perampok itu. Nona ini

kelihatan lembut dan le-mah, akan tetapi kenapa begini tenang dan jelas sedikit pun tidak

merasa takut menghadapi mereka? Hek-bin-gu bukan orang bodoh. Maka dia pun sudah dapat

menduga bahwa agaknya nona cantik ini mempunyai andalan maka sikapnya demi-kian

tabah. Biarpun demikian dia geli melihat sikap itu.

"Aih, Nona. Engkau tidak takut, ber-arti engkau berani melawanku?"

"Kenapa tidak berani? Orang macam engkau ini hanya bisa menakuti-nakuti anak kecil saja!"

Hek-bin-gu masih memandang ren-dah. Dia menanggalkan kancing bajunya, memperlihatkan

dada dan lengan yang berotot. "Lihat, tubuhku empat kali lebih besar dan kuat daripadamu,

bagaimana engkau akan mampu melawan aku?"

"Hemmm, betapapun besarnya sebuah gentong, kalau kosong bunyinya saja nya-ring akan

tetapi tidak ada gunanya."

Kini Hek-bin-gu mulai marah. "Mari kita bertaruh! Kalau engkau dapat ber-tahan melawanku

selama sepuluh jurus biarlah kubiarkan keretamu lewat. Kalau sebelum itu engkau dapat

kuringkus, eng-kau harus mau menjadi isteriku!"

Sian Li tersenyum. "Begitukah? Bagai-mana kalau sebelum sepuluh jurus engkau yang

roboh?"

Si muka hitam tidak menjawab me-lainkan tertawa, diikuti dua belas orang kawannya.

Mereka agaknya merasa geli membayangkan hal yang mereka anggap tidak mungkin terjadi

itu.

“Ha-ha-ha-ha-ha, Toako kami ini ka-lah olehmu, nona manis? Mungkin dalam pertandingan

bentuk lain, ha-ha-ha!” ter-dengar suara mereka dalam kelakar yang bermaksud mesum.

“Nona, kalau sampai aku Hek-bin--gu kalah sebelum sepuluh jurus olehmu, aku akan berlutut

di depan kakimu!” kata si muka hitam.

“Bagus! Mulailah dan bersiaplah untuk berlutut menciumi tanah yang terkena tahi kudaku!”

kata Sian Li, sama sekali tidak marah mendengar kelakar tadi karena memang ia tidak

menangkap arti-nya. Tan Sin Hong dan isterinya, Kao Hong Li, tentu saja mengerti akan

mak-na kelakar mesum itu, akan tetapi me-reka pun ingin melihat sepak terjang puteri

tersayang mereka.

Hek-bin-gu melangkah maju semakin dekat dan bertambah muaklah rasa hati Sian Li karena

bau yang penguk dan masam segera menerpa hidungnya. Ia menahan napas dan si kerbau

muka hi-tam itu mengeluarkan bentakan nyaring, kedua lengannya yang besar panjang itu

dikembangkan, jari-jari kedua tangan terbuka dan dia menerkam bagaikan se-ekor beruang

menerkam mangsanya. Ten-tu saja dia mengira bahwa sekali terkam dia akan mampu

menangkap dan men-dekap gadis yang menggemaskan hatinya itu.

“Wuuuuuttttt....” Terkamannya me-ngenai tempat kosong dan hanya nampak bayangan

merah berkelebat, tahu-tahu gadis itu telah lenyap dari depannya.

“Hahhh....?” Dia memutar tubuh de-ngan cepat, akan tetap mukanya disam-but sepatu.

“Plakkk!”

“Auhhhppp....!” Tubuhnya yang gem-pal itu terjengkang dan terbanting keras! Dua belas

orang kawannya ternganga. Mereka tadi hanya melihat betapa gadis itu meloncat dengan

kecepatan luar biasa ke atas, bagaikan seekor burung saja melayang di atas kepala Hek-bin-gu

dan tiba di belakang raksasa muka hitam itu, pada saat Hek-bin-gu memutar tubuh, gadis itu

telah meloncat ke atas lagi dan kakinya menyambut muka lawan dengan gerakan seekor

burung bangau kalau akan hinggap di cabang pohon, dengan sebelah kaki lebih dahulu.

Sebelah kaki itulah yang menyambut muka Hek-bin-gu, seolah muka itu hendak dijadikan

landasan mendarat!

Hek-bin-gu mempunyai tubuh yang kuat dan kulitnya keras seperti kulit buaya, maka karena

Sian Li hanya me-nendang biasa tanpa mengerahkan sin-kang, dia pun begitu terbanting

sudah cepat meloncat bangkit lagi. Sejenak dia ter-belalak, akan tetapi mukanya menjadi

semakin hitam. Baru satu gebrakan saja, belum sejurus penuh, dia sudah terjeng-kang! Dia

bukan manusia yang berani mengakui kelemahannya, maka dengan lebih ganas dia sudah

menerjang lagi, kini menggunakan kedua tangan untuk mencengkeram. Entah apa jadinya

kulit dan daging lunak seorang gadis kalau terkena cengkeraman sepuluh jari tangan yang

membentuk cakar itu. Se-belah mata kiri Hek-bin-gu lebih hitam daripada kulit mukanya dan

agak mem-bengkak karena mata itu tadi kebagian sisi sepatu yang menonjol.

“Haiiittttt....!” Dia membentak de-ngan gaya seorang ahli silat atau jagoan yang pilih tanding.

“Wuuusssss....!” kembali dia kehilang-an lawan dan hanya melihat bayangan merah

berkelebat. Cengkeramannya luput dan dia melihat bayangan itu berada di sebelah kanannya.

Cepat kakinya yang kiri melayang sambil memutar tubuhnya sehingga dia sudah mengirim

tendangan ke arah tubuh Sian Li. Kakinya panjang dan besar, dan tendangan itu mengandung

kekuatan otot yang besar.

Kembali tendangan itu luput dan se-belum kaki itu turun, Sian Li sudah me-loncat ke depan,

kakinya yang kanan bergerak menendang dan dari bawah kaki itu mendorong pinggul lawan.

Karena pada saat itu kaki kiri Hek-bin-gu se-dang melayang ke atas, maka ketika tubuhnya

didorong kaki dari belakang, tanpa dapat dicegahnya lagi kaki kanan-nya ikut pula terangkat

ke atas.

“Bluggggg....!” Seperti kerbau jatuh dari atas, tubuhnya menghantam tanah dengan pinggul

terlebih dahulu dan debu pun beterbangan. Biarpun tubuhnya kebal, namun sekali ini Hek-

bin-gu meringis kesakitan. Seperti patah-patah tulang punggungnya terbawah ketika berat

badan-nya membuat tubuh itu menghantam tanah dengan kerasnya. Dan sekali lagi teman-

temannya terbelalak, hampir tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Bagai-mana mungkin

gadis itu dalam dua gebrakan telah membuat orang terkuat diantara mereka dua kali

terbanting jatuh?

Hek-bin-gu bukan sekadar heran saja, akan tetapi dia lebih merasa penasaran dan marah,

tetap tidak mau meng-akui bahwa dia kalah jauh dibandingkan lawannya. Sambil menggereng

dia me-lupakan rasa nyeri di pinggulnya dia sudah bangkit kembali, menghampiri Sian Li.

Tanpa disadarinya, jalannya agak terseok seperti kerbau pincang kaki bela-kangnya.

“Bocah setan, aku akan memukul pecah kepalamu!” Setelah berkata demi-kian, Hek-bin-gu

menerjang dan menye-rang. Sekali ini, dia bukan sekedar me-nubruk dan mencengkeram

seperti dua kali serangan pertama, melainkan me-nyerang dengan jurus-jurus ilmu silat,

memukul dan menendang.

Akan tetapi, begitu kepalan tangan kanannya yang besarnya tidak kalah oleh besarnya kepala

Sian Li itu menyambar ke arah kepala Sian Li, gadis itu meng-elak ke samping. Hek-bin-gu

menyusulkan hantaman yang diseling tendangan, akan tetapi sekali lagi tubuh itu lenyap

menjadi bayangan merah yang meluncur ke atas. Dia cepat mengangkat muka ke atas, siap

menyambut tubuh yang meloncat ke atasnya itu, akan tetapi kem-bali dia kalah cepat. Kedua

kaki Sian Li bergerak.

“Plak! Desss....!” Tubuh Hek-bin-gu terpelanting keras dan sekali ini, hidung-nya bercucuran

darah karena bukit hi-dungnya patah oleh tendangan kaki kiri Sian Li, sedangkan tendangan

kaki kanan yang mengenai bawah telinga membuat dia tadi terpelanting dan terjungkal, dan

membuat kepalanya nanar dan ketika dia merangkak bangun, dia melihat bumi di

sekelilingnya berputar! Sekarang tahulah dia bahwa kalau dilanjutkan, dia akan semakin

celaka, maka dalam keadaan masih pening dia berteriak kepada kawan--kawannya untuk

mengeroyok!

Gerombolan itu kini menyadari bahwa mereka berhadapan dengan seorang gadis yang amat

lihai walaupun kelihatan le-mah lembut, maka mereka pun tidak malu-malu untuk mencabut

senjata me-reka dan mengepung gadis itu dengan bersenjata golok, ruyung atau pedang! Sinar

senjata mereka berkilauan ketika tertimpa sinar matahari pagi. Melihat ini, Tan Sin Hong dan

Kao Hong Li tetap tenang-tenang saja, menonton akan tetapi turun dari kereta. Mereka berdua

tahu bahwa puteri mereka hanya ber-hadapan dengan orang-orang kasar yang nampaknya saja

bengis dan ganas, akan tetapi hanya gentong-gentong kosong yang tidak berisi apa-apa

kecuali nafsu angkara murka. Mereka yakin bahwa puteri mereka akan mampu menghadapi

pengeroyokan mereka.

Sian Li tersenyum mengejek dan memandang kepada Hek-bin-gu yang masih mencoba untuk

bangun sambil merangkak. Karena dia belum dapat bangkit berdiri, hanya bisa merangkak,

maka kini julukan-nya itu tepat sekali. Dia memang seperti seekor kerbau yang berjalan

dengan em-pat buah kakinya.

“Hemmm, sudah kuduga bahwa engkau memang hanya seekor kerbau. Tentu saja engkau

tidak akan memegang janji. Tapi aku akan memaksamu memenuhi janjimu berlutut dan

mencium tahi kuda!” Tiba--tiba tubuhnya meloncat dan melewati kepala orang-orang yang

mengepungnya.

Dua belas orang itu terkejut dan cepat mengejar, akan tetapi Sian Li telah tiba di belakang

Hek-bin-gu. Kakinya me-nendang dan tubuh itu pun terdorong dan terbanting jatuh tepat di

atas seonggok tahi kuda penarik kereta. Karena jatuh-nya telungkup dan tahi kuda

itu masih

baru dan masih hangat, maka mukanya tepat menimpa tahi kuda itu. Tentu saja, biarpun dia

masih nanar dan pening, Hek-bin-gu muntah-muntah dan menyumpah-nyumpah,

menggunakan kedua tangan untuk membersihkan mukanya dari ko-toran itu. Akan tetapi dia

mengeluh kesakitan ketika tangannya menggaruk batang hidungnya yang patah. Bau ko-toran

itu yang memasuki mulut dan hi-dungnya tidak hanya membuat dia mun-tah-muntah, akan

tetapi juga megap--megap karena sulit bernapas.

Dua belas orang anak buahnya men-jadi marah sekali dan sambil berteriak--teriak mereka

menyerbu, mengeroyok Sian Li seperti segerombolan anjing sri-gala mengepung seekor singa

betina.

Sian Li sudah mengeluarkan sebatang suling yang disepuh emas dari ikat ping-gangnya.

Suling itu kecil saja, hanya sebesar ibu jari kaki, dan panjangnya tidak melebihi panjang

lengan Sian Li dari siku ke ujung jari tangan. Suling itu pemberian Kam Bi Eng isteri kakek

Su-ma Ceng Liong. Kemudian, begitu suling-nya digerakkan menghadapi pengeroyokan dua

belas orang itu, nampak gulungan sinar emas yang mengeluarkan suara aneh, seperti orang

bermain musik de-ngan suling, akan tetapi gulungan sinar emas itu menyambar-nyambar

seperti seekor naga. Itulah ilmu pedang Liong--siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Naga)

yang merupakan gabungan dari ilmu Kim--siauw-kiam (Ilmu Pedang Naga Siluman)! Bukan

main hebatnya ilmu ini. Ketika dari gulungan sinar emas itu mencuat sinar yang menyambar-

nyambar ke arah para pengeroyoknya, terdengar teriakan--teriakan berturut-turut dan dua

belas orang itu pun roboh satu demi satu. Ada yang tertotok lumpuh, ada yang terkena

tendangan, ada yang patah tulang, ada yang babak belur karena terbanting. Tidak sampai dua

menit, dua belas orang itu sudah roboh semua!

Melihat ini, Hek-bin-gu yang sudah dapat bangkit berdiri, tanpa mengenal malu lagi lalu

menyeret tubuhnya melari-kan diri, diikuti oleh dua belas orang temannya yang saling bantu,

lari terbirit--birit dan terpincang-pincang, dengan muka ketakutan seperti dikejar setan.

Sian Li tertawa geli lalu menghampiri ayah ibunya. Kao Hong Li tersenyum, teringat akan

kesukaannya mempermain-kan orang-orang jahat di waktu mudanya. Akan tetapi puterinya

ini lebih bengal dan ugal-ugalan lagi. Sedangkan Sin Hong mengerutkan alisnya memandang

kepada puterinya.

“Kenapa, Ayah?” tanya Sian Li. “Ke-napa Ayah tidak gembira melihat aku menghajar

gerombolan jahat itu?”

“Hemmm, memang baik sekali engkau menghajar mereka tanpa membunuh me-reka atau

melukai berat. Akan tetapi engkau terlalu mempermainkan dan meng-hina orang. Yang

kaulakukan terhadap Hek-bin-gu tadi agak keterlaluan. Kenapa tidak kaurobohkan saja dia

dalam satu dua jurus agar dia tidak dapat melawan lagi?”

“Ayah, dia dan kawan-kawannya yang menghinaku, bukan aku. Memang baru puas hatiku

kalau sudah mempermainkan mereka yang jahat itu agar mereka jera untuk menghina orang

lagi.”

“Sudahlah,” kata Kao Hong Li karena tidak ingin melihat suaminya memarahi puteri mereka.

“Sian Li kadang masih kekanak-kanakan. Eh, Sian Li, kenapa engkau tadi mempergunakan

dan memaikan Liong-siauw Kiam-sut, bukankah hendak menguji ilmu silat Ang-ho Sin-kun?

Dan kulihat engkau tidak pernah menggunakan tangan untuk menangkis atau merobohkan

lawan.”

“Aih, apakah Ibu tidak tahu? Mereka bagitu kotor! Baunya saja membuat aku pening, seolah-

olah aku tadi dikeroyok oleh belasan babi! Aku jijik untuk menggunakan tangan, maka aku

hanya menggunakan kaki dan ketika mereka menggunakan senjata, aku memilih

menggunakan sulingku. Kalau aku melawan dengan Ang-ho Sin-kun aku terpaksa

menggunakan kedua tangan, dan kedua tanganku tentu akan bersentuhan dengan mereka. Ihh,

aku tidak mau!”

Kembali Sin Hong mengerutkan alisnya. “Sian Li, sungguh tidak baik mempunyai watak

setinggi itu. Jangan terlalu memandang rendah orang lain. Mereka pun manusia, walaupun

mereka sedang sesat, kalau tanganmu kotor, bukankah dapat dicuci? Yang tidak mengerti

tentu akan mengira engaku bertingkah dan banyak lagak.”

Ditegur ayahnya, Sian Li hanya cemberut akan tetapi tidak berani membantah. Ibunya yang

melerai. “Aihhh, sudahlah. Engkau tidak tahu akan perasaan wanita. Kalau wanita merasa

jijik, biar berdekatan pun sudah tidak suka, apalagi sampai bersentuhan. Jangan terlalu

salahkan Sian Li. Orang-orang itu memang menjemukan!”

Sin Hong menghela napas panjang. Dia dapat memaafkan isterinya yang terlalu memanjakan

dan membela Sian Li. Bagaimanapun juga Sian Li merupakan anak tunggal, tumpuan segala

harapan dan penampung segala kasih sayang Kao Hong Li. Pula, memang orang-orang tadi

merupakan gerombolan yang ganas dan mengingat akan kata-kata mereka yang mesum saja

sudah cukup untuk membuat isterinya itu membunuh mereka!

“Mari kita lanjutkan perjalanan.” akhir-nya Sin Hong berkata. Mereka naik kem-bali ke atas

kereta dan Sin Hong men-jalankan kereta menuju ke timur.

Menjelang tengah hari, mereka berhenti di lereng bukit berikutnya. Matahari amat panasnya

dan mereka berhenti di bawah sebatang pohon besar yang teduh. Karena hari telah siang,

Hong Li segera membuat api unggun untuk memasak daging dan roti kering yang mereka

bawa sebagai bekal. Sin Hong sendiri beristira-hat, melenggut di dalam kereta, mem-biarkan

isteri dan puterinya mempersiap-kan makan siang. Di tempat teduh itu, membuat orang

mudah mengantuk di-hembus angin semilir, dan perut pun mudah terasa lapar, apalagi setelah

melakukan perjalanan setengah hari di dae-rah yang berbukit dan lengang itu.

Setelah masakan siap, mereka pun makan siang dengan makanan sederhana. Mereka minum

air teh dan anggur yang mereka bawa, makan roti dan daging kering yang sudah dimasak

dengan sayur asin. Tiga orang ini memang anggauta keluarga pendekar yang biasa bertualang,

maka makan seperti itu malah terasa nyaman dan lezat.

Pada waktu mereka membersihkan segalanya dan sudah kembali naik kereta untuk

melanjutkan perjalanan, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dari arah belakang. Mereka

menengok dan tak lama kemudian nampaklah belasan orang menunggang kuda,

membalapkan kuda ke arah mereka.

Sian Li mengepal tinju. “Kalau buaya--buaya itu yang datang mengejar, sekali ini akan kubasmi mereka!”

“Bersabarlah, Sian Li. Sabar pangkal ketenangan dan tenang modal kewaspada-an.” kata ayahnya. Mereka menanti sam-bil duduk di dalam kereta.

Setelah rombongan berkuda itu dekat, terdengar mereka berteriak-teriak dan benar saja seperti dugaan Sian Li, yang muncul adalah Hek-bin-gu bersama belas-an orang anak buahnya tadi, akan tetapi sekali ini ditambah dengan tiga orang laki-laki berusia lima puluh tahun yang tidak kelihatan bengis, akan tetapi berwibawa. Mereka tidak tinggi besar dan

bengis seperti Hek-bin-gu dan kawan--kawannya, bahkan ketiganya agak kurus, akan tetapi pedang yang tergantung di pinggang mereka mendatangkan kesan bahwa mereka adalah ahli-ahli pedang yang tidak boleh disamakan dengan Hek--bin-gu dan kawan-kawannya.

“Bocah setan, keluarlah dari kereta untuk menerima pembalasan kami!” Hek--bin-gu berteriak sambil mengamangkan tinjunya ke arah kereta.

Tiga orang laki-laki setengah tua itu dengan gerakan ringan meloncat turun dari atas kuda masing-masing yang se-gera dituntun anak buah gerombolan. Mereka berdiri berjajar dengan tegak, menghadap ke arah kereta.

“Siapakah Nona yang telah melukai anak buah kami? Silakan keluar, kami Tiat-liong Sam-heng-te (Tiga Saudara Naga Besi) tidak menerima begitu saja anak buah kami diperhina

orang!” kata seorang di antara mereka yang tertua dan kumisnya kecil berjuntai ke bawah.

Sian Li meloncat turun dari atas kereta, menghadapi mereka. “Akulah yang menghajar

mereka! Kalian mau apa?” bentaknya.

Melihat seorang gadis berpakaian merah yang usianya sekitar delapan belas tahun itu, tiga

orang ini terheran-heran. Bocah ini yang telah menghajar Hek--bin-gu dan dua belas orang

anak buah-nya? Sukar dipercaya.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan di dekat nona baju merah itu telah berdiri seorang

wanita lain yang cantik, usianya sekitar empat puluhtahun. Ia adalah Kao Hong Li yang

berkata kepada puterinya. “Biarkan aku yang menghadapi mereka!”

“Tidak perlu, ibu, aku sendiri cukup menghajar mereka kalau mereka hendak membela

gerombolan serigala itu.”

Kembali nampak bayangan berkelebat, bayangan putih dan Sin Hong telah ber-ada di dekat

isterinya. “Kalian mundur-lah, biar sekarang ini aku sendiri yang melayani mereka!”

Ketika melihat Sin Hong, tiga orang itu terbelalak dan wajah mereka berubah pucat sekali. Si

kumis kecil panjang de-ngan suara gemetar dan gagap bertanya, “Engkau.... engkau.... Pek-

ho-eng (Pen-dekar Bangau Putih)....?”

Sin Hong tersenyum. “Benar, aku yang disebut Pendekar Bangau Putih....”

“Dan aku Pendekar Wanita Bangau Merah!” kata Sian Li dengan sikap me-nantang dan

bertolak pinggang.

Sin Hong memandang puterinya. “Me-reka ini adalah isteri dan puteriku. Si-apakah Sam-wi

(Anda Bertiga)? Dan apa-kah Sam-wi hendak membela gerombolan perampok itu?”

Tiga orang itu dengan muka pucat kini mengangkat kedua tangan ke depan dada dan

membungkuk sampai dalam menghormat kepada Pendekar Bangau Putih dan anak isterinya.

“Mohon Taihiap sudi memaafkan kami yang bermata buta tidak tahu bahwa Taihiap bertiga

yang lewat di sini. Kami hanya men-dengar laporan dari anak buah kami. Mereka memang

bersalah dan patut di-hajar!”

Setelah berkata demikian, tiga orang itu membalikkan tubuh menghadapi tiga belas orang

anak buah itu dengan sikap marah sekali. Tiga belas orang yang tadi sudah babak belur oleh

Sian Li, kini sudah turun dari atas kuda, siap menikmati bagaimana pimpinan mereka

membalaskan penghinaan yang mereka derita dari nona baju merah.

“Bagus, ya? Kalian sungguh membuat kami malu. Kalian berani mengganggu Pendekar

Bangau Putih, isteri beliau, dan puteri beliau Si Bangau Merah. Kalian tidak pantas hidup!”

setelah berkata de-mikian, si kumis itu bersama dua orang -saudaranya bergerak menerjang

dan menghajar anak buah mereka sendiri dengan pukulan dan tendangan sampai tiga belas

orang itu jatuh bangun dan mengerang kesakitan. Sungguh mereka tidak pernah menyangka

sama sekali bahwa laporan mereka bukan membalaskan dendam me-reka, bahkan membuat

mereka ditambahi hajaran dari tiga orang pemimpin me-reka. Yang paling parah dihajar

adalah Hek-bin-gu. Si kumis itu memukuli dan menendanginya sampai dia muntah-muntah

darah dan roboh pingsan. Dua belas orang yang lain juga dihajar setengah mati dan agaknya

makin malu mereka, Tiat-liong Sam-heng-te itu tidak akan menghentikan amukan mereka

terhadap anak buah sen-diri sampai tiga belas orang itu mati konyol.

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan Sin Hong telah berada di de-kat mereka sambil

membentak. “Hentikan pukulan!”

Tiga orang itu menghentikan siksaan mereka dan mereka berdiri berjajar, membungkuk-

bungkuk dengan hormat dan jerih kepada Sin Hong. Tan Sin Hong berkata dengan nada suara

keren. “Kalian bertiga menghajar anak buah kaliankarena kalian melihat bahwa mereka

mengganggu kami. Coba kalau yang diganggu bukan kami melainkan orang lain, tentu kalian

sudah turun tangan membalaskan kekalahan mereka. Tidak perlu kalian membunuh mereka

karena kalian juga tidak lebih baik daripada mereka.”

“Ayah, pemimpin sama dengan guru. Kalau muridnya jahat, gurunya tentu lebih jahat lagi!”

kata Sian Li. “Biar kuhajar mereka bertiga!”

“Benar juga kata-katamu, Sian Li. Akan tetapi bagianmu sudah cukup. Biar aku yang akan

menghajar mereka agar bertaubat. Nah, Tiat-liong Sam-heng--te, majulah kalian bertiga

melawanku untuk membela anak buah kalian. Itu lebih jantan dan lebih bertanggungjawab

daripada menghukum mereka padahal mereka adalah anak buah kalian sendiri!”

“Kami.... kami tidak berani!” kata tiga orang itu dengan muka semakin pucat. Tidaklah

begitu mengherankan kalau tiga orang ini ketakutan setengah mati menghadapi Pendekar

Bangau Putih. Tiga orang ini adalah sisa anak buah perkumpulan Tiat-liong-pang.

Mereka

ingat benar betapa pendiri Tiat-liong--pang sendiri yang berjuluk Siangkoan Lohan (Laki-laki

Tua Siangkoan) yang amat tinggi ilmu kepandaiannya, tewas di tangan Si Bangau Putih ini,

bahkan pu-teranya yang bernama Siangkoan Liong juga tewas di tangan pendekar ini. Pen-diri

Tiat-liong-pang itu bersama putera-nya memiliki tingkat yang sepuluh kali lebih tinggi dari

tingkat mereka, dan ayah dan anak itu tewas di tangan pen-dekar ini. Bagaimana mereka akan

berani melawan Si Bangau Putih?

“Kalau kalian tidak berani melawan suamiku, biarlah melawan aku saja!” kata Kao Hong Li.

“Tidak, Ibu. Biar aku saja yang meng-hadapi mereka. Heiii, kalian yang julukan-nya

demikian hebat, Tiga Saudara Naga Besi! Pilihlah seorang di antara kami bertiga. Kami tidak

maju bertiga, hanya seorang dari kami yang maju. Nah, pilih-lah, siapa yang akan kalian

lawan? Kalau kalian dapat mengalahkan seorang di antara kami, sudah saja, kalian boleh

pergi membawa anak buah kalian.”

“Kami.... kami tidak berani....” Me-reka masih segan dan jerih terhadap Si Bangau Putih.

“Berani atau tidak kalian harus maju, atau.... kalian akan kuhajar begitu saja agar ikut

merasakan penderitaan anak buah kalian!” kata pula Sian Li.

Tiga orang itu saling pandang. Agak-nya mereka sudah tersudut dan tidak dapat

menghindarkan diri lagi. Mereka tahu bahwa melawan Si Bangau Putih sama saja dengan

bunuh diri. Tinggal isteri dan puteri pendekar itu. Bagai-manapun juga, tentu

isterinya lebih

pan-dai daripada puterinya, walaupun berjuluk Si Bangau Merah dan telah merobohkan tiga

belas orang anak buah mereka. Kira-nya kalau mengeroyok gadis remaja ini, tentu mereka

masih sanggup bertahan, dan siapa tahu dapat menang sehingga mereka dapat keluar dengan

tidak ter-lalu kehilangan muka.

“Baiklah kalau Lihiap memaksa, kami bertiga yang bodoh dan lemah mohon petunjuk

Nona.” kata si kumis. Mereka bertiga memasang kuda-kuda dan tidak berani mencabut

pedang karena kalau bertanding menggunakan pedang, kalau kalah tentu akibatnya akan lebih

parah bagi mereka daripada kalau bertanding dengan tangan kosong. Pula, tidak per-cuma

mereka menjadi bekas anggauta Tiat-liong-pang (Perkumpulan Naga Besi) karena mereka

telah menguasai ilmu kekebalan dari Tiat-liong-pang yang mem-buat mereka berani

menggunakan julukan Naga Besi. Betapapun kuatnya, tangan gadis remaja itu mustahil akan

mampu menembus kekebalan mereka.

Sian Li tersenyum kepada ayah dan ibunya dan suami isteri itu terpaksa mengalah. Mereka

mundur mendekati kereta dan berdiri di dekat kereta se-perti tadi ketika menyaksikan puteri

mereka berlaga melawan pengeroyokan Hek-bin-gu dan dua belas orang anak buahnya. Akan

tetapi sekarang mereka lebih waspada karena mereka dapat men-duga bahwa tiga orang laki-

laki setengah tua itu sama sekali tidak boleh disama-kan dengan tiga belas orang anak

buah-nya.

Melihat betapa tiga orang calon la-wan itu tidak mencabut senjata, Sian Li tersenyum. Kini ia

mendapat kesempatan untuk mencoba ilmunya yang khas untuk dirinya, yaitu Ang-ho Sin-

kun. Tidak ada orang ke dua di dunia ini yang menguasai ilmu silat ini. Ayahnya

sendiri yang

me-rangkai ilmu ini, dan hanya ia seoranglah yang mempelajarinya. Kepada tiga laki-laki ini

ia tidak mempunyai rasa muak yang berlebihan seperti terhadap tiga belas orang anak buah

mereka tadi, karena tiga orang kakek ini selain ber-sikap halus, juga kelihatan bersih.

"Kalian mulailah, aku sudah siap sia-ga." katanya dan ia pun memasang kuda--kuda dengan

kaki kiri ditekuk lututnya dan diangkat ke atas melekat kaki kanan yang berdiri tegak, kedua

tangan di ping-gang dengan siku ditarik ke belakang, kepala menghadap ke depan dengan

leher dijulurkan. Inilah sikap seekor burung bangau yang sedang berdiri, nampaknya

melenggut atau mengantuk, namun se-dikit pun tidak bergerak seperti arca dan sepasang mata

itu tidak pernah melewat-kan sesuatu dan dalam keadaan seperti itu, kalau ada ikan lewat dan

menyangka kakinya yang kanan itu hanya sepotong kayu maka paruh itu akan meluncur ke

dalam air dan tanpa dapat dihindarkan lagi ikan itu akan ditangkapnya!

Karena Sian Li seorang gadis yang berwajah cantik dan jenaka, dan mulut-nya tersenyum-

senyum, sepasang matanya melirik ke arah tiga orang itu se-perti mata bangau mengintai

gerakan tiga ekor ikan, maka ia nampak lucu.

Tiat-liong Sam-heng-te sudah tahu bahwa gadis ini lihai sekali, maka mere-ka pun tidak

memandang rendah pasangan kuda-kuda yang nampak lucu dan tidak mereka kenal itu.

Mereka lalu berpencar dan maju menghampiri Sian Li dari de-pan, kanan dan kiri. Kemudian,

setelah si kumis mengeluarkan bentakan nyaring sebagai tanda dimulainya serangan mere-ka,

tubuh mereka bergerak cepat dan mereka sudah melancarkan serangan yang cukup

dahsyat ke

arah tubuh Sian Li dari tiga jurusan. Enam buah lengan meluncur dan enam buah tangan

menyerang gadis itu dari depan, kanan, kiri, atas dan bawah!

Kini Sian Li memainkan ilmu silat Ang-ho Sin-kun sepenuhnya. Tubuhnya mengelak ke

kanan dengan lompatan seperti lompatan burung bangau sehingga serangan orang di sebelah

kiri dan depan luput, dan serangan orang yang berada di kanannya, ia sambut dengan

tangkisan lengannya.

“Duk-dukkk!” Penyerang itu terkejut setengah mati karena begitu lengannya ditangkis oleh

lengan Sian Li, dia merasa betapa lengannya tergetar hebat. Dari kedua lengan yang tertangkis

itu timbul getaran yang membuat isi dadanya juga terguncang sehingga dia cepat melangkah

mundur. Kiranya gadis ini memiliki te-naga sin-kang yang amat hebat! Dua orang pengeroyok

lain yang tadi hanya memukul tangan kosong, sudah berloncatan dan menyerang lagi dari

kanan kiri, sedangkan orang ke tiga juga menyerang dari arah belakang. Sian Li bersikap

tenang akan tetapi dengan gerakan yang gesit dan kuat, ia berkelebatan di antara tiga orang

pengeroyoknya. Tubuhnya ba-gaikan bayangan saja, tak pernah dapat disentuh tiga orang

pengeroyoknya yang mengerahkan seluruh tenaga dan kepandai-an mereka untuk

mengalahkan gadis ber-pakaian merah itu. Warna pakaian gadis itu yang serba merah

memudahkan mere-ka mengikuti ke mana tubuh gadis itu berkelebat, akan tetapi juga

membuat tiga orang lawannya bingung, akan tetapi juga setiap kali tangan gadis itu

me-nangkis, mereka merasa betapa lengan mereka tergetar sampai ke pundak.

Sekali ini Sian Li yang hendak meng-uji ilmunya yang baru saja ia kuasai dengan baik, tidak

main-main lagi dan dengan gerakan yang indah dan lincah namun yang mengandung tenaga

dahsyat, ia melayani penyerangan tiga orang itu. Begitu ia mengubah daya tahan menjadi

daya serang, maka berturut-turut ia me-robohkan Tiat-liong Sam-heng-te dengan totokan,

tamparan dan tendangan. Tidak sampai sepuluh jurus ia menyerang dan tiga orang

pengeroyok itu sudah roboh.

Tiat-liong Sam-heng-te terkejut bukan main. Mereka memang sudah mengetahui bahwa

Pendekar Bangau Putih adalah se-orang pendekar sakti, dan mereka gentar menghadapinya.

Akan tetapi baru seka-rang mereka membuktikan sendiri bahwa puteri pendekar itu pun

seorang yang amat tangguh.

“Kami mengaku kalah....” kata me-reka dan mereka bangkit sambil menyeringai kesakitan.

“Mulai sekarang, kalian dan anak buah kalian jangan suka mengganggu pejalan yang lewat di

sini. Untung kalian ber-temu dengan kami, kalau bertemu dengan pendekar lain, mungkin

kalian semua kini sudah tak bernyawa lagi.” kata Tan Sin Hong yang merasa girang dan puas

me-lihat kemajuan puterinya.

Tiat-liong Sam-heng-te memberi hor-mat dan si kumis berkata, “Taihiap, kami tidak pernah

mengganggu pelancong atau pedagang, tidak mau mengganggu rakyat. Kami hanya

merampok pejabat Mancu yang lewat di sini.”

“Tidak semua pejabat merupakan orang jahat yang patut diganggu,” kata Sin Hong. “Pula,

pekerjaan merampok me-rupakan kejahatan, tidak peduli siapapun yang kalian rampok. Lebih

baik kembali ke jalan benar dan bekerja mencari naf-kah tanpa mengganggu orang lain."

"Akan tetapi, Taihiap.... kami tidak rela melihat tanah air dan bangsa kita dijajah orang

Mancu dan...."

"Tidak perlu berlagak patriot dan pe-juang!" Sin Hong membentak. "Kalau kalian patriot dan

pejuang, kalian tidak akan melakukan perampokan! Jangan menggunakan kedok pejuang

untuk me-nyembunyikan kejahatan kalian. Pejuang sejati tidak akan berbuat jahat!"

Tiga orang itu menundukkan muka, tidak berani bicara lagi. "Sudahlah, perlu apa bicara

dengan orang-orang seperti ini? Mari kita melanjutkan perjalanan." kata Kao Hong Li kepada

suaminya. Mereka naik kembali ke dalam kereta dan kendaraan itu pun bergerak cepat

meninggalkan belasan orang itu yang merasa lega karena biarpun mereka ba-bak belur,

namun tidak ada di antara mereka yang terbunuh. Dari mulut mere-ka tersebar berita tentang

kehebatan Si Bangau Merah.

***

Dusun Hong-cun yang terletak di lembah Sungai Kuning, di luar kota Cin-an Propinsi

Shantung adalah sebuah dusun yang tidak besar akan tetapi jauh lebih rapi dan bersih

dibandingkan dusun-dusun lain. Penduduk dusun itu bekerja sebagai nelayan merangkap

petani dan kehidupan mereka walaupun sederhana, namun cu-kup makmur. Sungai Kuning

tidak pernah kekurangan ikan, dan lembah sungai itu memang memiliki tanah yang subur.

Pagi hari itu, suasana dusun Hong--cun berbeda dari biasanya. Suasananya meriah dan ini

merupakan tanda bahwa di dusun itu terdapat sebuah keluarga yang sedang mengadakan pesta

meraya-kan sesuatu. Di dusun yang penduduknya tidak terlalu padat, setiap kali ada se-buah

keluarga mengadakan pesta meraya-kan sesuatu, maka suasana meriahnya meliputi seluruh

dusun, seolah pesta itu merupakan pestanya orang sedusun. Apa-lagi yang sedang berpesta

adalah keluar-ga Suma Ceng Liong! Biarpun di dusun itu sudah ada kepala dusun dan stafnya,

namun Suma Ceng Liong dianggap se-bagai sesepuh dusun itu, walaupun dia tidak tinggal di

situ sejak kecil. Semua orang tahu belaka bahwa dia adalah se-orang pendekar sakti yang

tinggal di dusun sunyi itu menjauhi keramaian dan hidup tenteram bersama isterinya, Kam Bi

Eng yang juga seorang pendekar wa-nita sakti. Suami isteri pendekar ini di-hormati dan

disayang seluruh penduduk dusun Hong-cun, karena mereka suka menolong, baik dengan

pengobatan atau membantu orang yang sedang dilanda kekurangan walaupun mereka sendiri

bukan orang kaya raya. Di samping itu, seluruh penduduk dusun maklum bahwa mereka dapat

hidup tenang dan tenteram di dusun Hong-cun, tak pernah ada pen-jahat manapun berani

datang mengganggu, hanya karena nama besar pendekar Suma Ceng Liong dan isterinya.

Siapa berani mengganggu pendekar ini yang merupakan keturunan langsung dari Pendekar

Super Sakti dari Istana Pulau Es? Suma Ceng Liong adalah cucu mendiang Suma Han si

Pendekar Super Sakti. Adapun isterinya juga bukan orang sem-barangan pula. Kam Bi Eng

adalah puteri pendekar sakti Kam Hong, ahli ilmu silat suling emas dan terkenal dengan

Kim--siauw-kiam (Pedang Naga Siluman).

Mereka hanya mempunyai anak tung-gal, seorang perempuan bernama Suma Lian yang kini

telah ikut suaminya dan tinggal di Ping-san, sebelah selatan Pao-ting. Suami Suma Lian

bernama Gu Hong Beng, seorang ahli silat pula, murid Su-ma Ciang Bun.

Kini, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng tinggal berdua saja di dusun Hong--cun. Tadinya

mereka ditemani seorang murid bernama Liem Sian Lun yang se-olah menjadi anak angkat

mereka pula. Namun sayang, murid mereka itu telah tewas dalam pertempuran ketika Liem

Sian Lun bersama Tan Sian Li sebagai suheng dan sumoi, melakukan perjalanan ke Bhutan

dan terlibat dalam pertempur-an antara para pemberontak Tibet de-ngan pasukan Tibet.

Mereka yang tadinya hidup berdua dan merasa kesepian se-telah puteri mereka menikah dan

pergi mengikuti suaminya, lalu muncul Liem Sian Lun yang kemudian menjadi tumpu-an

kasih sayang, dan tiba-tiba saja, pemuda itu tewas dalam pertempuran di luar pengetahuan

mereka. Di sinilah nam-pak benar kekuasaan Tuhan yang mutlak atas kehidupan manusia.

Betapapun pan-dai seseorang, kalau Tuhan tidak meng-hendaki, orang itu tidak mampu

melak-sanakan sesuatu sesuai yang dikehendaki-nya. Manusia berwenang mengatur, na-mun

yang berwenang menentukan hanya-lah kekuasaan Tuhan! Manusia hanya wajib berikhtiar,

berusaha untuk berbuat sebaiknya dalam segala hal. Kematian Liem Sian Lun yang

mendatangkan duka di hati Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng merupakan keputusan Tuhan.

Ke-lahiran dan kematian sepenuhnya berada dalam kekuasaan Tuhan, merupakan rahasia

Tuhan, merupakan hasil ciptaan Tuhan. Sepandai-pandainya manusia, ha-nya mampu

menelusuri dan mempelajari proses terjadinya penciptaan itu, mem-bantu dan memperlancar

proses itu. Kita harus menyadari bahwa kita ini adalah hasil ciptaan Tuhan,

bahwa kita berada

di dunia ini adalah karena kehendak Tu-han, bukan karena kehendak kita. Tuhan telah

menyertakan kepada kita segala macam perlengkapan yang serba sempur-na, dari tubuh yang

lengkap sampai hati dan akal pikiran. Tentu agar kita men-jadi hasil ciptaan yang baik, yang

ber-guna bagi kelancaran pekerjaan Tuhan.

Tuhan Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi setiap orang umat-Nya. Baik sesuatu itu

dianggap menyenangkan atau pun menyusahkan bagi hati yang sudah bergelimang nafsu yang

selalu ingin se-nang, namun kita boleh yakin bahwa segala hal yang menimpa diri kita dalam

kehidupan ini sudah dikehendaki Tuhan dan merupakan yang terbaik bagi kita. Entah hal itu

berupa hukuman ataupun anugerah sebagai pemetikan hasil dari pohon yang kita tanam

sendiri melalui perbuatan yang lalu, maupun berupa ujian dan cobaan. Demikian besar

kemurahan Tuhan kepada kita sehingga kita ber-wenang untuk memilih. Untuk menentu-kan

sendiri langkah hidup kita dan bertanggungjawab atas langkah-langkah itu.

Pesta apakah yang pada pagi hari ini dirayakan keluarga Suma Ceng Liong yang kini hanya

tinggal berdua di dalam rumah besar di dusun Hong-cun itu? Pesta perayaan ulang tahun yang

ke enam puluh dari Suma Ceng Liong. Pes-ta sekali ini merupakan pesta yang khu-sus

diadakan untuk “mengumpulkan tulang--tulang berserakan”, istilah yang dipakai Suma Ceng

Liong untuk mengartikan bahwa pesta itu diadakan untuk mengum-pulkan para anggauta

keluarga yang ter-pisah di mana-mana seperti tulang-tulang berserakan. Dan mereka berdua

memang memiliki rangkaian anggauta keluarga yang besar, terdiri dari keluarga Pulau Es,

keluarga Gurun Pasir dan keluarga Lembah Naga Siluman! Tiga buah keluar-ga pendekar

yang amat terkenal di dunia persilatan. Bukan hanya keluarga hubung-an darah, akan tetapi

juga saudara se-perguruan.

Tentu saja yang lebih dahulu datang adalah puteri mereka sendiri, yaitu Suma Lian dan

suaminya, Gu Hong Beng. Suma Lian sudah berusia empat puluh tahun dan suaminya berusia

empat puluh lima tahun, akan tetapi mereka tidak dikaruniai seorang pun anak. Kenyataan ini

pun menjadi bukti kekuasaan Tuhan. Suami isteri ini adalah pendekar-pendekar yang sehat,

bahkan dapat dikatakan sehat lahir batin, dan pandai. Namun, betapapun mereka berikhtiar,

dengan minum ber-macam obat, karena agaknya Tuhan tidak menghendaki, namun ikhtiar

mereka ga-gal dan setelah dua puluh tahun mereka menikah dan belum juga memperoleh

anak, keduanya tidak lagi mengharapkan dan menerima kenyataan karena agaknya tadir

Tuhan menghendaki bahwa mereka tidak mendapatkan keturunan.

Kemudian berturut-turut datanglah para tamu yang merupakan para ang-gauta tiga keluarga

besar. Pertama urut-an tamu dari keluarga Pulau Es adalah kakek Kao Cin Liong dan

isterinya, Suma Hui. Pendekar tua ini sudah berusia tujuh puluh tujuh tahun dan isterinya

enam puluh tujuh tahun, kemudian Suma Ciang Bun yang berusia enam puluh lima tahun

bersama isterinya, Gangga Dewi yang berusia enam puluh satu tahun tiba dari Bhutan.

Nyonya Gak yang bernama Souw Hui Lan, isteri mendiang saudara kembar Gak Jit Kong dan

Gak Goat Kong, juga merupakan anggauta keluarga Pulau Es. Nyonya yang berusia lima

puluh tujuh tahun ini datang bersama puteranya, Gak Ciang Hun yang berusia dua puluh

sembilan tahun. Kemudian Tan Sin Hong bersama isterinya, Kao Hong Li, dan puteri

mereka,

Tan Sian Li, datang dan gadis ini mendapat sambutan hangat dari kakek Suma Ceng Liong

dan nenek Kam Bi Eng, karena gadis ini merupakan cucu keponakan akan tetapi juga murid

mere-ka selama lima tahun.

Dari fihak keluarga Istana Gurun Pasir diwakili oleh kakek Kao Cin Liong, kemudian Can Bi

Lan yang kini datang bersama suaminya, Sim Houw. Keluarga Gurun Pasir memang hanya

tinggal Kao Cin Liong dan sumoinya, yaitu Can Bi Lan yang dulu menjadi murid ayahnya.

Can Bi Lan kini berusia empat puluh lima tahun dan suaminya, Sim Houw, sudah berusia

enam puluh tahun. Tidak ada lagi anggauta keluarga Gurun Pasir, bahkan yang masih adapun

sudah menikah dengan anggauta keluarga yang lain seperti Kao Cin Liong menikah dengan

Suma Hui anggauta keluarga Pulau Es. Can Bi Lan menikah dengan Sim Houw anggauta

keluarga Lembah Naga Siluman.

Anggauta keluarga Lembah Naga Silu-man yang hadir tentu saja diwakili nyo-nya rumah,

Kam Bi Eng, karena ibunya, yaitu nenek Bu Ci Sian isteri mendiang Kam Hong tidak hadir.

Nenek itu tidak mau meninggalkan makam suaminya dan bertekad untuk menunggui makam

itu sampai hayat meninggalkan badan. Ke-mudian muncul pula Cu Kun Tek dan isterinya,

Pouw Li Sian. Suami isteri ini sudah berusia empat puluh lima tahun dan tiga puluh sembilan

tahun. Mereka datang bersama puteri mereka yang ber-nama Cu Kim Giok, seorang gadis

manis berusia delapan belas tahun. Tentu saja, sebagai puteri ayah dan ibu pendekar, Cu Kim

Giok ini menjadi seorang gadis pendekar yang lihai.

Ada pula belasan orang yang pernah menerima bimbingan para tokoh itu se-hingga dapat

dianggap sebagai murid, datang pula menghadiri pesta perayaan ulang tahun yang khusus

untuk keluarga itu. Suasana amat meriah pagi hari itu dan sungguh ini merupakan suatu

per-temuan yang menggembirakan dan juga luar biasa. Demikian banyaknya pendekar-

-pendekar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan hebat. Masing-masing dari mereka

pernah menggemparkan dunia persilatan dengan kepandaian mereka, dan masing-masing

memiliki ilmu andalan sendiri yang dahsyat.

Satu demi satu, para anggauta keluar-ga itu memberi selamat kepada Suma Ceng Liong yang

merayakan hari ulang tahunnya, dan banyak pula yang mem-beri hadiah tanda mata yang

aneh dan berharga. Ketika sedikitnya dua puluh orang penduduk dusun yang mewakili seluruh

penduduk datang pula menghadiri, tentu saja Suma Ceng Liong menyambut mereka dengan

gembira. Mereka datang mewakili para penduduk, tentu saja tidak enak kalau harus ditolak,

walaupun pesta itu diadakan khusus untuk mengumpulkan anggauta keluarga. Mereka

mendapatkan tempat sekelompok di samping, sedang-kan para anggauta keluarga itu segera

terlibat dalam percakapan hangat karena pertemuan itu merupakan pula pertemuan istimewa

setelah bertahun-tahun mereka yang tadinya akrab saling berpisah. Sua-sana menjadi gembira

dan hiruk-pikuk seperti pasar karena mereka saling ber-cakap-cakap satu kepada yang lain

de-ngan suara gembira, apalagi para wanita-nya. Suma Lian ketika bertemu dengan Pouw Li

Sian saling rangkul bahkan sam-pai menangis saking terharu dan gembira hati mereka. Kedua

orang wanita ini ketika kecil pernah menjadi saudara se-perguruan, dibimbing oleh mendiang

Bu Beng Lokai atau Gak Bun Beng, ayah dari mendiang dua orang saudara kembar Gak.

Semenjak kedua orang wanita ini menikah, sembilan belas tahun yang lalu, mereka

tidak

pernah saling jumpa.

“Li Sian....!”

“Su-ci (Kakak Seperguruan) Lian!” Keduanya bertangisan dan ketika Suma Lian

diperkenalkan kepada puteri sumoi-nya yang bernama Cu Kim Giok, ia me-rangkul gadis itu

dan mencium kedua pipinya.

“Aih, aku sudah mempunyai keponakan sebesar dan secantik ini!” katanya dengan wajah

berseri gembira. Kalau saja per-temuan ini terjadi beberapa tahun yang lalu, tentu Suma Lian

akan menangis karena sedih melihat sumoinya sudah mempunyai anak sebesar itu sedangkan

ia sendiri tidak mempunyai anak. Akan tetapi sekarang ia dan suaminya telah dapat menerima

kenyataan dan keadaan sebagai kehendak Tuhan dan pertemuan ini tidak membangkitkan rasa

kecewa, iri atau sedih, melainkan mendatangkan keharuan dan kegembiraan. Sebaliknya, Li

Sian yang tahu bahwa sucinya tidak mempunyai anak, juga bersikap bijaksana dan tidak mau

bicara tentang anak.

Pertemuan itu mendatangkan banyak kenangan bagi semua anggauta keluarga dan terdengar

teriakan-teriakan gembira karena banyak di antara mereka yang mendapatkan kejutan

mendengar mereka saling menceritakan keadaan dan penga-laman masing-masing selama

mereka saling berpisah. Sungguh merupakan pesta yang meriah dan penuh kegembiraan,

suatu pertemuan besar yang amat ber-hasil.

Sian Li juga bergembira dapat ber-temu dan berkenalan dengan para ang-gauta keluarga yang

selama ini hanya ia dengar nama besarnya saja dari ayah ibunya. Akan tetapi ada

satu hal

yang membuat ia merasa amat kecewa di dalam hatinya, yaitu bahwa Yo Han ti-dak nampak

di situ. Akan tetapi ia ada-lah seorang gadis yang amat cerdik. Diam-diam ia mendekati Sim

Houw dan Can Bi Lan yang sedang bercakap-cakap dengan tuan dan nyonya rumah, yaitu

Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. Antara Pendekar Suling Naga Sim Houw dan Kam Bi

Eng terdapat hubungan yang dekat. Sim Houw adalah murid mendiang Kam Hong, ayah Kam

Bi Eng. Maka, Kam Bi Eng masih terhitung sumoi (adik seperguruan) Sim Houw. Ketika

empat orang itu melihat Sian Li menghampiri, mereka lalu menyambut dan mempersila-kan

gadis yang lincah jenaka dan pe-ramah ini duduk bersama mereka.

“Paman Sim Houw, bagaimana kabar-nya dengan puterimu? Apakah Paman dan Bibi sudah

menemukan jejak enci Sim Hui Eng yang lenyap sejak masih kanak--kanak itu?”

Pertanyaan ini diajukan dengan sikap sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Mendengar

pertanyaan itu, Sim Houw dan Can Bi Lan saling pandang dengan alis berkerut dan Sim

Houw menghela napas panjang.

“Sian Li, terima kasih atas perhatian-mu. Akan tetapi kami berdua sudah tidak mengharapkan

lagi akan dapat menemu-kan anak kami.”

“Aihhh! Paman dan Bibi sama sekali tidak boleh putus harapan!” Sian Li men-cela.

Can Bi Lan berkata. “Kami tidak putus harapan, Sian Li. Akan tetapi ingat-lah anak kami itu

sudah hilang selama dua puluh tahun! Andaikata kami dapat bertemu dengannya sekalipun,

kami tidak akan dapat mengenalinya lagi. Kami tidak menyesal karena agaknya Thian

(Tuhan) telah menghendaki demikian. Yang kami sesalkan hanya bahwa kami tidak dapat

yakin apakah ia masih hidup ataukah sudah mati. Kami hanya dapat mendoakan agar kalau ia

masih hidup, ia akan hidup berbahagia, dan kalau ia su-dah mati, semoga mendapat tempat

yang layak."

Biarpun ucapan ini dikeluarkan tidak dengan suara sedih, namun Sian Li dapat menangkap

kedukaan yang amat men-dalam, yang membuatnya terharu dan tidak mampu berkata-kata

lagi. Tadinya ia bermaksud mendekati mereka dan memancing perihal lenyapnya Sim Hui

Eng untuk mencari keterangan tentang Yo Han. Tidak tahunya pertanyaannya itu telah

membuka kembali luka di hati ayah dan ibu itu!

Suma Ceng Liong segera berkata. "Aihhh, kita manusia memang merupakan mahluk-mahluk

yang lemah dan tidak berdaya. Dalam keadaan seperti ini, satu--satunya hal yang dapat kita

lakukan setelah segala ikhtiar kita gagal, hanya-lah berdoa dan menyerahkan kepada

ke-kuasaan Tuhan! Tidak ada hal yang mustahil bagi kekuasaan Tuhan. Segala apa pun dapat

saja terjadi kalau Tuhan menghendaki. Oleh karena itu, sikap putus harapan secara tidak

langsung merupakan sikap yang kurang yakin akan kekuasaan Tuhan. Kalau Tuhan

menghendaki, bukan tidak mungkin suatu saat kalian akan dapat bertemu kembali dengan

puteri kalian."

"Sim-suheng, apa yang dikatakan sua-miku memang benar sekali. Justeru ka-rena kalian

belum melihat bukti dan kenyataan bahwa puteri kalian telah meninggal dunia, hal itu berarti

bahwa mungkin sekali ia masih hidup. Dan kalau ia masih hidup, bukan mustahil sekali waktu

kita akan dapat bertemu dengan-nya.” kata Kam Bi Eng.

“Nah, benar bukan apa yang kukata-kan tadi, Paman dan Bibi!” seru Sian Li, mendapat

“angin” dan mendapat kesem-patan untuk menyampaikan niat hatinya, yaitu bicara tentang

Yo Han. “Tidak perlu putus harapan, apalagi sekarang ada Sin-ciang Tai-hiap (Pendekar

Tangan Sakti) yang berusaha mencari puteri kali-an itu!”

“Sin-ciang Tai-hiap?” Mereka ber-empat berseru heran.

“Aih, Paman dan Bibi, juga Kakek dan Nenek lupa akan Si Tangan Sakti Yo Han?

Percayalah, sekali Han-koko turun tangan, aku yakin enci Hui Eng pasti akan dapat

ditemukan!” Sian Li berkata dengan bangga.

Kini teringatlah mereka semua. “Aih, Sian Li! Bagaimana engkau dapat begitu yakin bahwa

Yo Han akan dapat me-nemukan puteri mereka yang hilang su-dah dua puluh tahun itu?”

Suma Ceng Liong mencela, menganggap gadis itu terlalu yakin akan hal yang amat sulit

dilaksanakan itu. Kalau tidak ada ke-murahan Tuhan, tidak ada mujijat Tuhan, bagaimana

dapat menemukannya kembali?

“Ahhh, Kakek tidak percaya? Menurut ayah dan ibu, Han-koko memang memiliki sesuatu

yang mujijat, semacam indera ke enam. Ketika aku masih kecil dan aku diculik oleh Ang I

Moli, ayah dan ibu sendiri tidak berhasil mencarinya. Akan tetapi Han-koko yang baru

berusia belas-an tahun tahu-tahu muncul di depan penculik itu dan minta agar aku

dikem-balikan kepada ayah ibu dan dia sendiri menyerahkan diri menjadi gantinya.”

"Hemmm, pernah aku mendengar ayah ibumu bercerita tentang itu, akan tetapi tadinya

kusangka bahwa hal itu hanya kebetulan saja." kata Suma Ceng Liong.

"Bukan kebetulan," bantah Sian Li. "Memang Han-koko mempunyai kelebihan dari orang

lain. Dia memang aneh sekali. Di waktu kecilnya, dia sama sekali tidak mau berlatih silat,

membuat ayah dan ibu sampai marah dan kecewa. Selama menjadi murid ayah dan ibu, dia

hanya mempelajari teorinya saja akan tetapi tidak suka berlatih silat. Bahkan dia membenci

ilmu silat. Katanya dahulu, dia menganggap ilmu silat sebagai suatu bentuk kekerasan yang

membuat orang menjadi jahat, suka bermusuhan dan suka membunuh. Ketika kecil dia tidak

mau belajar silat, tapi setelah dewasa, tahu--tahu dia menjadi Sin-ciang Tai-hiap. Apakah itu

tidak aneh? Tapi, kenapa dia tidak datang sekarang? Apakah dia tidak dikirimi undangan?"

Suma Ceng Liong tertawa. "Kami tidak melupakan dia karena dia adalah murid orang tuamu.

Akan tetapi tidak ada seorang pun mengetahui di mana dia sekarang. Bagaimana kami dapat

mengi-rim undangan?"

"Betul juga...." kata Sian Li. "Akan tetapi dia dahulu sudah tahu akan pe-rayaan ini. Kenapa

dia tidak muncul dan di mana dia sekarang?" pertanyaan ini ditujukan kepada diri sendiri

karena tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya.

Pada saat itu, semua orang yang duduknya agak di depan, menengok ke luar sehingga

menarik perhatian mereka yang berada di sebelah dalam. Tak lama kemudian, semua orang,

termasuk Suma Ceng Liong dan isterinya, juga Sian Li, ikut pula memandang ke luar.

Memang ada yang menarik di luar pekarangan sana. Para penduduk yang ikut menonton di

luar nampak memberi jalan kepada serombongan orang yang datang. Ada selosin orang laki-

laki yang bertubuh kokoh kuat berpakaian seragam abu-abu dan empat orang gadis cantik

mengena-kan pakaian dengan warna menyolok. Ada yang serba kuning, serba biru, serba

hitam dan serba putih. Empat orang gadis ini berjalan di kanan kiri sebuah joli tertutup tirai

yang dipikul empat orang laki-laki anggauta pasukan yang selosin dan berpakaian abu-abu itu.

Joli berada di tengah-tengah, seolah-olah dikawal selosin orang laki-laki dan empat orang

gadis itu. Orang yang berjalan paling depan memegang sebuah tombak yang ujungnya

dipasangi sehelai bendera. Dasar bendera itu berwarna kuning polos dan di tengahnya ada

huruf BENG (TE-RANG) dari benang sutera merah yang indah dan gagah. Tanpa ragu,

dengan langkah tegap, rombongan itu memasuki pekarangan dan berhenti di depan tangga

ruangan depan yang dipenuhi tamu. Se-mua orang memandang dengan heran karena tidak ada

yang mengenal dari mana dan siapa rombongan itu. Bendera itu pun tidak mereka kenal.

Hanya Kao Cin Liong, orang tertua di antara mereka- semua, yang memandang dengan alis

berkerut dan dia pun menghampiri tuan rumah, lalu berbisik kepada Suma Ceng Liong. Suma

Hui juga mengikuti suami-nya dan mendekati adiknya.

"Hanya ada sebuah partai yang kira-nya dapat memakai tanda bendera se-perti itu, yaitu Pao-

beng-pai (Partai Pembela Terang)."

"Akan tetapi partai itu tidak pernah terdengar lagi sekarang," kata Suma Hui.

"Pao-beng-pai? Partai macam apakah itu?" tanya Suma Ceng Liong kepada cihunya

(kakak

iparnya), yaitu suami dari encinya yang dahulu pernah menjadi pang-lima perang dan

memiliki banyak sekali pengalaman.

“Pao-beng-pai itu partai yang ber-usaha untuk menegakkan kembali Keraja-an Beng yang

sudah jatuh dengan pem-berontakan terhadap pemerintah yang sekarang.” kata Kao Cin

Liong.

Mereka berhenti bicara dan pada saat itu, seorang di antara para anggauta pasukan berpakaian

abu-abu itu berteriak lantang. “Kami utusan dari Pao-beng--pai mohon bertemu dengan

pimpinan dari keluarga Pulau Es, keluarga Gurun Pasir, dan keluarga Lembah Naga Siluman

yang kini sedang berkumpul di sini!”

Semua orang terkejut mendengar ini. Suma Ceng Liong lalu minta kepada suami encinya,

yaitu Kao Cin Liong se-bagai orang tertua yang berada di situ, untuk mewakili seluruh

keluarga dan menerima pengunjung yang baru datang. Karena jelas bahwa rombongan itu

ingin bertemu dengan pimpinan ketiga keluar-ga, bukan dengan tuan rumah, Kao Cin Liong

yang menjadi orang tertua di situ, tidak keberatan untuk mewakili seluruh keluarga. Di dalam

hatinya dia merasa heran sekali. Mau apa orang-orang Pao--beng-pai ini mencari mereka?

Kalau hendak mencari gara-gara, mungkin orang--orang Pao-beng-pai itu sudah gila.

Siapa-kah di dunia ini begitu gila mencari per-kara dengan para pendekar dari tiga keluarga

besar yang saat itu berkumpul di situ?

Kakek yang sudah berusia tujuh puluh tujuh tahun itu melangkah maju ke depan rombongan

itu. Para anggauta pasukan kecil yang berada di depan membuat gerakan menyibak

ke kanan

kiri sehingga kakek itu kini berhadapan dengan joli yang tirainya masih tertutup. Semua orang

memandang dari belakang kakek Kao Cin Liong dan suasana menjadi he-ning sekali karena

semua orang memper-hatikan.

"Kami sedang berkumpul di sini meng-adakan pertemuan keluarga dan kami tidak

mempunyai pimpinan. Karena aku kebetulan yang tertua, maka para ang-gauta keluarga kami

minta agar aku mewakili mereka. Nah, apakah yang di-kehendaki Pao-beng-pai dengan

kunjungan tiba-tiba dan tanpa diundang ini? Di an-tara kami tidak ada yang mempunyai

urusan dengan Pao-beng-pai." Suara ka-kek itu cukup berwibawa walaupun sikapnya tenang

sekali. Bahkan dua belas orang anggauta pasukan yang tadinya nampak keren dan kokoh kuat

itu kini nampak gentar menghadapi sikap kakek itu yang demikian tenang, berwibawa dan

penuh kepercayaan kepada diri sendiri. Tadinya mereka mengira bahwa setiap orang di dunia

persilatan akan menjadi jerih melihat bendera tanda pengenal partai mereka. Siapa tahu kakek

ini ber-sikap seolah mereka hanya sebagai peng-ganggu biasa saja yang tidak dikenal!

Seperti anak-anak ayam yang mencari perlindungan kepada induknya, mereka semua

memandang ke arah joli dan si pemegang bendera segera berkata dengan suara lantang, jelas

dimaksudkan agar didengar oleh semua orang karena kalau hanya ditujukan kepada

penumpang joli, tidak perlu dia berteriak selantang itu.

"Nona yang mulia! Pihak tuan rumah telah datang menyambut, silakan Nona yang mulia

keluar untuk bicara dengan dia!"

Tentu saja semua orang menjadi se-makin tertarik. Siapakah yang mereka sebut sebagai nona

yang mulia itu? De-ngan penuh perhatian mereka semua kini memandang ke arah joli yang

sejak tadi tidak bergerak, dan yang oleh para pe-mikulnya sudah diturunkan ke atas tanah.

Tirai itu pun sejak tadi tidak pernah bergoyang. Ketika empat orang peng-gotong joli tadi

menurunkannya, nampak-nya begitu ringan seolah penumpang joli itu teramat ringan, ataukah

empat orang pemanggul itu yang amat kuat?

Kini tirai dari sutera hijau itu ber-goyang sedikit dan agaknya ini merupa-kan isyarat bagi

empat orang gadis pen-damping joli untuk cepat menghampiri depan joli. Mereka

menyingkap tirai itu dan ketika melakukan ini, mereka ber-empat membungkuk sampai dalam

dan yang berpakaian kuning berkata penuh hormat. “Silakan, Siocia (Nona Muda)!”

Semua orang memandang dan ternyata yang duduk di joli itu adalah seorang wanita muda

yang cantik dan bersikap agung. Gadis ini mengenakan pakaian berkembang dan cerah, dan ia

nampak anggun dancantik. Ia duduk dengan te-gak seperti seorang puteri atau seorang ratu

dan sedikit pun tidak merasa gen-tar atau canggung walaupun banyak pa-sang mata yang

tajam dan mencorong mengamatinya. Usianya sukar diketahui dengan pasti karena

pembawaannya me-nunjukkan bahwa ia bukan remaja lagi, cukup dewasa dan tentu sudah ada

dua puluh tahun. Rambutnya yang digelung tinggi di atas kepala, dan rambut itu dihias sebuah

tiara kecil yang berkilauan karena terhias intan permata. Matanya yang tajam seolah dapat

menembus dan menjenguk isi dada orang. Akan tetapi kecantikannya itu amat dingin.

Keanggun-annya mengandung keangkuhan. Dingin dan angkuh ini nampak di sudut-sudut

bibirnya yang tersenyum sinis. Tangan kirinya memegang sebuah hud-tim (kebut-an) yang

biasa dipegang seorang pendeta atau pertapa, kebutan pengusir lalat dan nyamuk. Akan tetapi

kebutan ini indah, dengan gagang terbuat daripada emas dan kebutan itu sendiri terbuat dari

be-nang yang mengkilap, entah benang apa, berwarna kemerahan seperti ternoda darah.

Setelah menyapu ruangan itu dengan lirikan matanya yang tajam, ia kini me-mandang kepada

Kao Cin Liong dan bi-birnya bergerak, senyumnya semakin merekah dan semakin sinis. Lalu

kakinya melangkah turun dari joli, dengan gerak-an sopan seperti seorang puteri yang

menjaga setiap gerakan agar nampak anggun dan sopan. Setelah ia turun dari joli dan berdiri

berhadapan dengan Kao Cin Liong, nampak tubuhnya yang ram-ping, dengan pinggang yang

kecil seperti pinggang lebah hitam, dan pinggulnya yang besar menonjol. Ia berdiri dengan

tegak dan anggun seperti seorang ratu dihadap para hulubalangnya.

"Kiranya Jenderal Kao Cin Liong yang menjadi wakil." katanya, suaranya lembut akan tetapi

terasa begitu dingin dan datar tanpa nada dan irama. Seperti igauan orang dalam mimpi!

Namun, kalimat pendek ini mengejut-kan semua orang, terutama sekali kakek itu. Bagaimana

gadis yang sama sekali tidak dikenalnya ini tahu bahwa dia per-nah menjadi panglima?

"Hemmm, sekarang tidak lagi menjadi jenderal, Nona. Siapakah Nona?" Kakek ini sudah

merasa kalah penampilan, kare-na gadis itu sudah mengenal namanya akan tetapi dia sama

sekali belum me-ngenalnya, bahkan bertemu pun baru sekali ini.

"Aku biasa dipanggil Siocia (Nona), tak pernah memiliki nama. Biarpun se-karang

engkau

bukan lagi jenderal, akan tetapi engkau pernah menjadi panglima Kerajaan Mancu, bukan?"

Jelas sekali bagi para anggauta keluarga besar yang berkumpul di situ bahwa ketika

meng-ucapkan kata Mancu, gadis itu nampak menghina sekali. Mereka pun tidak me-rasa

heran karena biarpun belum pernah berurusan dengan orang-orang Pao-beng--pai yang selalu

bergerak secara rahasia, mereka pernah mendengar bahwa partai itu adalah partai yang

menentang peme-rintah Mancu.

"Sudahlah, tidak perlu kita memper-soalkan apakah aku pernah menjadi pang-lima, juga

apakah Nona mempunyai nama atau tidak. Yang penting sekarang, apa maksud kedatangan

Nona sebagai utusan Pao-beng-pai? Seperti kami katakan tadi, kami tidak pernah mempunyai

urusan dengan Pao-beng-pai, maka apa maksud kunjungan Nona ini?" kata kakek Kao Cin

Liong dengan suara yang tetap te-nang penuh kesabaran. Sebagian anggauta keluarga itu

sudah ada yang melotot dan marah, akan tetapi tentu saja mereka tidak berani mengganggu

kakek Kao Cin Liong yang mewakili mereka.

Gadis itu menggerakkan tangan kiri-nya dan ujung kebutannya bergerak se-olah ia mengusir

lalat yang datang men-dekatinya, lalu kembali senyumnya mekar penuh ejekan. "Apa maksud

kunjunganku? Panglima Kao Cin Liong, sudah lama sekali Pao-beng-pai mendengar bahwa

tiga keluarga besar Pulau Es, Gurun Pasir, dan Lembah Naga memiliki banyak pendekar yang

pandai, yang tidak me-mandang sebelah mata kepada kelompok dan aliran lain di dunia

persilatan. Juga bahwa ketiga keluarga itu berwatak ting-gi hati, suka mencampuri urusan

aliran lain, tidak segan menggunakan kepandai-an mengalahkan kelompok lain, dan yang

lebih tidak menyenangkan lagi, mereka menjadi antek-antek bangsa Mancu yang berarti

membantu kekuasaan para pen-jajah. Nah, karena itulah Pao-beng-pai ingin sekali

membuktikan sendiri apakah berita tentang kegagahan mereka itu benar, atau hanya omong

kosong saja.”

Mendengar ucapan itu, Kao Hong Li dan Tan Sian Li sudah bergerak maju sambil mengepal

tinju, akan tetapi Tan Sin Hong yang sejak tadi sudah waspada melihat keadaan isteri dan

puterinya, yang dia tahu keduanya memiliki watak keras dan galak, cepat menangkap lengan

mereka dan memberi isyarat dengan ge-leng kepala.

“Ayah mewakili kita semua, jangan diganggu,” bisiknya. Kao Hong Li ter-ingat, demikian

pula Sian Li maka ibu dan anak ini menahan kemarahannya dalam hati. Sebagai pihak pemilik

rumah yang kedatangan tamu, tidak pantas ka-lau mereka maju mengganggu Kao Cin Liong

yang mewakili mereka semua.

Kakek Kao Cin Liong tersenyum me-mandang ucapan gadis yang berani itu. Diam-diam dia

terheran dan terkejut. Bagaimana seorang gadis semuda ini berani mengeluarkan kata-kata

keras mencela tiga keluarga besar, padahal para anggauta keluarga lengkap berada di situ?

Biar semua datuk persilatan di dunia kang-ouw, para datuk sesat sekali-pun tidak mungkin

akan berani senekat itu! Andaikata Pao-beng-pai mengirim seluruh pimpinan berikut anak

buahnya sekalipun, menghadapi seluruh keluarga ini mereka akan sama dengan ombak

samudera ganas yang menghantam bukit karang, akan hancur lebur dengan sendiri-nya.

Apakah gadis ini miring otaknya, ataukah sudah bosan hidup dan mencari cara membunuh

diri yang dapat dianggap gagah? Dia mengelus jenggotnya yang sudah putih semua.

“Bu-beng Sio-cia (Nona Tanpa Nama), kalau Pao-beng-pai ingin membuktikan sendiri berita

tentangan kegagahan ke-luarga kami, lalu apa yang kaukehendaki dengan kunjungan ini?”

“Aku mewakili Pao-beng-pai sepenuh-nya, dan atas nama Pao-beng-pai aku menantang

tokoh yang paling tinggi ilmu kepandainnya dari ketiga keluarga untuk mengadu kepandaian.

Aku tahu, bahwa aku mendatangi gua penuh singa dan naga, dan kalian semua bisa maju dan

membunuhku. Akan tetapi hal itu hanya akan membuktikan bahwa kalian hanyalah para

pengecut, bukan orang gagah....”

“Tutup mulutmu yang busuk, iblis betina tanpa nama!” Tiba-tiba Kao Hong Li yang terkenal

galak itu sudah melon-cat maju ke depan wanita itu. “Berani engkau mengeluarkan kata-kata

menghina ayahku dan seluruh keluarga kami? Bocah sombong macam engkau hendak

menantang kami? Majulah, aku yang akan me-wakili semua keluarga untuk menghajar-mu!”

Gadis muda itu tersenyum mengejek, lalu mengeluarkan dengus dari hidung, memandang

rendah. “Engkau ini puteri Panglima Kao Cin Liong? Tentu engkau yang bernama Kao Hong

Li. Bibi muda, kepandaianmu masih terlalu rendah. Kenapa tidak menyuruh suamimu saja, Si

Bangau Putih Tan Sin Hong ini, untuk mewakilimu? Aku ingin bertanding de-ngan tokoh

paling tangguh dari tiga ke-luarga besar, bukan dengan orang yang ilmu kepandaiannya masih

tanggung--tanggung.”

Kembali semua orang terheran. Wa-nita muda ini agaknya mengenal para anggauta tiga

keluarga besar itu. Tidak salah lagi, pikir mereka, tentu gadis sombong itu

sebelumnya telah

mempela-jari keadaan mereka, wajah dan nama mereka, dan mungkin sekali mendapat

keterangan jelas tentang ilmu yang me-reka miliki masing-masing. Sikap gadis itu telah

membakar hati para pendekar wanita yang berada di tempat itu.

“Biarkan aku saja yang menghadapi-nya!” terdengar bentakan nyaring dan nampak bayangan

berkelebat ketika Can Bi Lan meloncat ke dekat Kao Hong Li.

Gadis itu memandang penuh perhatian. “Hemmm, engkau tentu yang bernama Can Bi Lan

berjuluk Siauw-kwi (Setan Kecil). Sebaiknya kalau suamimu yang maju, bukan engkau.

Kulihat suamimu Pendekar Suling Naga Sim Houw juga berada di sini. Kalau dia barulah ada

harganya untuk melawan aku!”

“Wah, bocah sombong, agaknya otak-mu tidak waras!” terdengar bentakan dan tubuh Kam

Bi Eng berkelebat cepat men-dekati gadis itu. “Hayo engkau cepat menggelinding pergi dari

sini, atau aku yang akan menghancurkan mulutmu yang lancang!”

Gadis itu memandang kepada Kam Bi Eng penuh perhatian, lalu menoleh dan memandang

kepada Suma Ceng Liong. “Bagus, bibi Kam Bi Eng keturunan ke-luarga Suling Emas dan

Naga Siluman! Lebih baik lagi kalau suamimu yang maju karena sudah lama aku mendengar

nama besar Suma Ceng Liong, keturunan lang-sung dari Pendekar Sakti Pulau Es!”

“Ibu, biarkan aku yang menghajarnya!” Suma Lian meloncat dekat pula dengan mata

mencorong marah.

“Tidak, sebaiknya aku saja yang meng-hadapinya!” terdengar teriakan yang di-barengi

berkelebatnya bayangan merah dan Sian Li sudah pula berada di situ. Nyonya Gak

atau Souw

Hui Lian, Suma Hui, yang sudah tua, bahkan juga Gangga Dewi dan para murid perempuan

yang hadir di situ, semua maju, mempersiap-kan diri untuk melawan tamu yang kurang ajar

itu.

Gadis itu kini tertawa. Tawanya lepas dan tidak menutupi mulutnya sehingga nampak deretan

giginya yang rapi dan bersih. "Ha-ha-ha, agaknya para pendekar wanita tiga keluarga besar

masih me-miliki semangat dan galak-galak. Akan tetapi aku tetap menghendaki orang ter-kuat

yang maju menandingiku karena aku hanya akan menantang seorang saja, kecuali tentu saja

kalau kalian hendak mengeroyokku."

"Jahanam sombong, sambutlah serang-anku!" Suma Lian sudah menerjang de-ngan dahsyat

ke arah gadis itu. Ia tidak dapat menahan kemarahannya lagi, maka begitu berteriak memberi

tanda penye-rangan, ia sudah menyerang dengan to-tokan jari tangannya. Terdengar suara

bersuitan ketika tangannya bergerak, menunjukkan betapa kuatnya tangan yang melakukan

serangan totokan itu. Itulah ilmu Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang) yang amat lihai.

"Hemmm, bagus!" Gadis itu berseru lembut dan tiba-tiba saja tubuhnya me-lesat cepat

bagaikan kilat dan ia sudah melayang ke belakang, ke tempat ter-buka yang lebih luas sambil

tadi meng-hindarkan diri dari totokan maut. "Di sini lebih luas, mari kita main-main sebentar.

Engkau tentu yang bernama Suma Lian, bukan? Namamu cukup terkenal, pantas untuk

menjadi lawanku. Mari!"

Suma Lian yang berusia empat puluh tahun itu adalah puteri Suma Ceng Liong dan Kam Bi

Eng. Selain telah mewarisi ilmu-ilmu dari ayah bundanya, juga bersama Pouw Li Sian ia

pernah digembleng oleh Bu Beng Lo-kai atau Gak Bun Beng. Agaknya di antara semua

anggauta ke-luarga wanita yang hadir di situ pada saat itu, Suma Lian merupakan orang yang

paling tangguh. Si Bangau Merah Tan Sian Li pun masih belum setinggi ia tingkat

kepandaiannya dan agaknya hal ini diketahui pula oleh gadis tamu yang aneh itu maka ia suka

menerima Suma Lian menjadi lawannya.

Suma Lian meloncat ke depan gadis itu dan semua orang memandang dengan hati tegang dan

penuh perhatian karena biar gadis itu tidak mau memperkenalkan nama dan mengaku tidak

bernama, na-mun dari gerakan silatnya, para pendekar itu ingin mengenal alirannya. Mereka

tahu bahwa Pao-beng-pai merupakan partai pemberontak yang menentang pe-merintah seperti

halnya Thian-li-pang, Pat-kwa-pai, Pek-lian-kauw dan yang lain, akan tetapi Pao-beng-pai

bukan perkumpulan silat maka para tokohnya memiliki ilmu silat dari bermacam aliran.

Dua orang wanita itu kini saling berhadapan dalam keadaan siap siaga. Suma Lian, dalam

usia empat puluh ta-hun, masih nampak cantik dan ramping, dan selama ini ia tidak pernah

bosan untuk berlatih silat bersama suaminya. Karena ia pun seorang pendekar wanita yang

berpengalaman, ia dapat menduga bahwa gadis yang bersikap sombong be-rani menentang

para anggauta tiga ke-luarga besar, tentu mempunyai kepandai-an yang dapat diandalkan.

Oleh karena itu, ia pun bersikap hati-hati dan diam--diam ia pun sudah mengerahkan tenaga

Swat-im Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Salju) ke dalam kedua lengannya.

Gadis itu bersikap tenang, kini tidak mengeluarkan kata-kata lagi, matanya mencorong

memandang lawan, mulutnya masih tersenyum dingin dan sinis, namun jelas nampak bahwa ia pun tidak berani main-main. Agaknya ia memang telah memperoleh keterangan yang cukup me-ngenai para anggauta keluarga, dan ia maklum bahwa yang dihadapinya adalah pendekar wanita anggauta keluarga Pulau Es yang amat tangguh.

Gadis itu bersikap tenang sekali. Me-lihat lawan bertangan kosong, ia pun melemparkan kebutannya kepada gadis baju kuning yang tadi mengawalnya. Ke-butan itu meluncur bagaikan anak panah ke arah gadis baju kuning, mengejutkan semua orang karena seolah-olah gadis itu menyerang pembantunya sendiri! Akan tetapi, gadis baju kuning dengan tenang namun sigap menjulurkan tangan dan ia sudah berhasil menjepit gagang kebutan itu dengan jari telunjuk dan jari tengah! Diam-diam para pendekar menjadi se-makin heran. Kalau si baju kuning itu, yang agaknya hanya merupakan pelayan, memiliki kemampuan seperti itu, mudah diduga bahwa nona majikannya tentu jauh lebih lihai. Gadis itu kini membetulkan ikat sabuk sutera di pinggangnya, meng-gulung kedua lengan baju sampai ke siku sehingga nampak kedua lengannya yang kecil panjang dan berkulit halus.

“Suma Lian, aku sudah siap. Keluar-kan semua kepandaianmu!” Gadis itu menantang.

“Iblis betina sombong, engkau yang datang, engkau yang menantang, engkau pula yang boleh bergerak lebih dulu!” Suma Lian membentak dengan pasangan kuda-kuda tegak dengan kedua lengan menyilang di depan dada, sepasang mata-nya mencorong di antara kedua tangan yang dibuka jari-jarinya.

"Awas, aku mulai menyerang, ha-ha-hi-hi-hi....!" Gadis itu tertawa dan suara tawanya makin

lama semakin meninggi. Dua belas orang pengawalnya dan empat orang pelayan wanitanya

mengambil se-suatu dan menyumbat sepasang telinga masing-masing dengan benda kecil itu.

Suma Lian terkejut ketika merasakan getaran yang amat kuat menyusup ke dalam tubuhnya.

Tahulah keturunan ke-luarga Pulau Es ini bahwa gadis itu bu-kan sekedar tertawa, melainkan

telah melakukan penyerangan seperti yang di-katakan tadi, penyerangan melalui getar-an

suara tawa! Ilmu macam ini, meng-gunakan getaran suara untuk menyerang lawan,

merupakan ilmu yang hanya mampu dilakukan oleh orang yang telah memiliki sin-kang

(tenaga sakti) yang amat kuat. Suma Lian sendiri adalah puteri Suma Ceng Liong, keturunan

Pulau Es yang selain lihai ilmu silatnya, juga memiliki ilmu sihir dari nenek moyangnya.

Tentu saja Suma Lian sudah pernah mempela-jari ilmu ini dan menguasai kekuatan sihir.

Maka, menghadapi serangan lawan melalui getaran suara tawa, ia cepat mengerahkan tenaga

melindungi diri dan "menutup" pendengarannya dari dalam, memandang gadis yang tertawa

itu de-ngan senyum mengejek. Para anggauta keluarga para pendekar yang hadir di situ, juga

mengerahkan sin-kang dan mereka semua mampu menangkis getaran suara tawa itu. Akan

tetapi, belasan orang tetangga yang masih hadir sebagai tamu, tersiksa sekali. Mereka

mencoba untuk menutupi telinga dengan kedua ta-ngan, namun agaknya getaran itu

me-nembus tangan yang menutupi telinga dan di antara mereka sudah ada yang terjungkal

pingsan. Melihat ini, Suma Lian membentak dengan suara lantang penuh wibawa,

mengerahkan kekuatan sihirnya.

"Iblis betina, hentikan tawamu yang tidak ada gunanya itu!"

Dan suara tawa itu pun terhenti. Si gadis nampak kaget dan maklum bahwa tawanya tidak mempengaruhi lawan mau-pun para anggauta keluarga lainnya, ha-nya merobohkan orang-orang yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan keluarga itu.

“Kamu anak kecil sombong! Kaukira dengan sedikit ilmu hitam itu engkau akan dapat menakut-nakuti kami?” ben-tak Suma Lian dan nyonya ini pun mem-balas dengan serangan tamparan tangan kiri. Terdengar bunyi angin menyambar dahsyat dan gadis itu cepat

mengelak, lalu membalas dengan pukulan ke arah dada Suma Lian. Pukulan ini dielakkan pula oleh Suma Lian dan segera terjadi perkelahian seru antara kedua orang wanita cantik itu.

Semua pendekar menonton dengan penuh keheranan. Mereka semua tahu betapa lihainya Suma Lian. Wanita ini sudah mempelajari banyak ilmu silat yang tinggi dan dahsyat. Ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es ditambah ilmu-ilmu dari Lembah Naga Siluman. Dan tidak tanggung-tanggung Suma Lian mengeluar-kan ilmu-ilmu itu. Ia sudah mengeluarkan beberapa jurus dari ilmu silat Hong-in Bun-hoat (Silat Sastra Angin dan Awan), Sin-coa-kun (Silat Ular Sakti), bahkan menggunakan ilmu totokan Coa-kut-ci dan Toat-beng-ci (Jari Penembus Tulang dan Jari Pencabut Nyawa) namun aneh-nya, gadis itu seolah-olah mengenal se-mua jurus itu dan mampu mengelak atau menangkis. Ketika para pendekar mem-perhatikan dasar gerakan yang dipergunakan gadis cantik wakil Pao-beng-pai itu, mereka merasa heran. Gerakan silat gadis itu sukar dikenal dasarnya karena mengandung dasar banyak macam aliran silat. Yang jelas kekokohan kuda-kuda Siauw-lim-pai terdapat di situ, juga ke-lincahan gerakan silat Bu-tong-pai. Akan tetapi, gerakan kedua

tangan ketika

mengelak dan balas menyerang, jelas bukan dari kedua aliran itu, dan cara penyerangan yang

tiba-tiba dan licik ber-bahaya itu menunjukkan adanya pengaruh ilmu dari golongan sesat!

Namun, ter-nyata gadis itu lihai bukan main. Ilmu silatnya yang campuran sukar dikenal, dan

agaknya sedikit banyak ia telah me-ngenal jurus-jurus silat yang diperguna-kan Suma Lian

untuk menyerangnya se-hingga ia mampu mengelak atau menang-kis dengan tepat. Sementara

itu, dalam hal tenaga sin-kang dan keringanan tubuh, ia tidak berada di bawah tingkat Suma

Lian! Hal ini saja sudah amat mengagum-kan dan mengherankan hati para pen-dekar yang

berada di situ.

Pendekar Bangau Putih Tan Sin Hong dan Suma Ceng Liong, dan juga Pendekar Suling

Naga Sim Houw, tiga orang di antara para pendekar yang memiliki ilmu kepandaian paling

tinggi di antara me-reka semua, diam-diam merasa heran dan terkejut. Pada jaman itu, kiranya

sukar mencari seorang gadis muda yang akan mampu menandingi ilmu kepandaian Suma

Lian. Bahkan Tan Sian Li yang disebut Si Bangau Merah oleh semua anggauta keluarga, yang

dikagumi sebagai anggauta keluarga termuda yang telah memiliki ilmu kepandaian tinggi,

agaknya masih belum dapat menandingi Suma Lian. Akan tetapi, gadis muda yang hanya

dikenal sebagai Nona Tanpa Nama itu bukan saja mampu menandingi, bahkan kini mulai

mendesak Suma Lian dengan ilmu silat yang aneh. Ia melakukan dorongan-dorong-an atau

pukulan jarak jauh yang amat dahsyat, yang mendatangkan angin seperti gelombang samudra

sedang membadai. Suma Lian mengerahkan tenaga dari Pulau Es untuk menahan dorongan-

dorong-an itu, namun agaknya ia masih kalah kuat sedikit sehingga setiap kali terjadi

bentrokan tenaga sakti, jelas bahwa pa-sangan kuda-kuda kaki Suma Lian ter-geser ke

belakang sedikit, sedangkan kuda-kuda kaki gadis cantik itu masih tetap teguh.

“Haiiiiittttt....!” Tiba-tiba gadis itu menyerang lagi dengan kedua tangan didorongkan, akan

tetapi kini ia meng-ubah kuda-kuda kakinya dan menekuk kedua lutut sehingga tubuhnya

merendah seperti berjongkok, pinggulnya yang besar menonjol dan hampir menyentuh tanah.

Gerakan ini aneh sekali, akan tetapi dari kedua tangannya menyambar angin dah-syat ke arah

perut Suma Lian.

Suma Lian yang sudah cukup penga-laman itu dapat mengenal serangan dah-syat yang

berbahaya. Akan tetapi kalau ia mengelak terus, hal itu akan mem-buktikan bahwa ia tidak

berani mengadu tenaga dan membuat ia nampak terdesak. Maka, wanita yang keras hati dan

pem-berani itu tidak mau mengalah. Ia pun mengerahkan tenaga gabungan dari Te-naga Sakti

Inti Api dan Tenaga Sakti Inti Salju dari Pulau Es. Biarpun kepandaian-nya dalam pengerahan

sin-kang ini belum setingkat ayahnya, namun dibandingkan tokoh-tokoh wanita keturunan

keluarga Pulau Es, Suma Lian sudah merupakan yang terkuat. Ia mengerahkan tenaga

ga-bungan itu dan menyambut serangan lawannya dengan dorongan kedua tangan-nya pula.

Benturan dahsyat antara dua tenaga sakti tak dapat dihindarkan pula. Tidak nampak oleh

mata memang, dan dua pa-sang tangan itu terpisah tidak kurang dari dua meter, namun

keduanya seperti mendorong dinding yang kokoh kuat. Tu-buh Suma Lian nampak

terguncang, sedangkan gadis itu masih tak bergerak, bahkan bibirnya mengembangkan

senyum mengejek. Keduanya tak pernah mengen-durkan tenaga, dan sebentar saja nampak

betapa Suma Lian berkeringat dan dari kepalanya mengepul uap.

Melihat ini, semua orang merasa te-gang dan khawatir. Sebagai ahli-ahli silat tinggi, mereka

maklum bahwa adu tenaga sin-kang itu sudah mencapai titik yang gawat. Seorang di antara

mereka akan terancam maut, dan agaknya Suma Lian yang berada di fihak terancam. Akan

tetapi mereka tidak berani turun tangan melerai, karena hal itu bahkan amat berbahaya bagi

kedua orang wanita per-kasa yang sedang mengadu tenaga itu.

Akan tetapi, seorang yang memiliki tingkat lebih tinggi seperti Suma Ceng Liong, melihat

bahaya maut mengancam puterinya, segera meloncat ke depan, mengerahkan tenaga dan

menggunakan kedua tangannya untuk melerai.

Kakek perkasa berusia enam puluh tahun ini menggunakan gerakan yang disebut Mendorong

Bukit Kanan Kiri, kedua tangannya dikembangkan dan di-dorongkan dari samping ke arah

tengah--tengah di antara dua orang wanita yang sedang mengadu tenaga sin-kang itu.

Bagaikan angin badai meniup dua batang pohon yang kokoh, tenaga itu membuat kedua

orang yang sedang bertanding itu terdorong dan kehilangan keseimbangan. Tenaga mereka

yang tadi saling tekan itu terlepas, dan akibatnya Suma Lian terpelanting dan gadis itu

terdorong ke belakang. Suma Lian cepat menggulingkan tubuhnya dan ia dapat meloncat

bangun dengan muka agak pu-cat dan napas terengah, sedangkan gadis itu ketika terdorong ke

belakang, mem-buat gerakan jungkir-balik yang indah sampai tiga kali, baru tubuhnya

melayang turun dan berdiri tegak. Suma Lian ter-bebas dari ancaman bahaya, namun dari

akibat dorongan kekuatan sin-kang Suma Ceng Liong yang melerai, semua orang tahu bahwa

dalam adu tenaga sakti tadi, Suma Lian berada di pihak yang ter-desak.

Gadis itu menatap wajah Suma Ceng Liong dengan sinar mata mencorong, kulit wajahnya

memerah karena marah, mulutnya tersenyum sinis dan tangan kanan bertolak pinggang,

telunjuk tangan kiri diluruskan menuding ke arah muka pendekar itu.

"Pendekar besar Suma Ceng Liong tidak malu melakukan pengeroyokan?" Ia berkata

mengejek.

Di waktu mudanya, Suma Ceng Liong adalah seorang yang lincah gembira dan bahkan agak

ugal-ugalan. Akan tetapi kini dia sudah berusia enam puluh tahun tentu saja tidak seperti

dahulu, walaupun dia masih berwatak gembira. Melihat sikap gadis itu yang menuduhnya

melaku-kan pengeroyokan dia hanya tersenyum.

"Bu-beng Sio-cia, aku tidak melaku-kan pengeroyokan, hanya melerai. Puteri kami Suma

Lian sudah kalah olehmu. Nah, sekarang engkau mau apa lagi? Masih penasaran dan ingin

menantang seorang di antara kami?" Biarpun kata--kata itu membuat pengakuan akan

kekalahan Suma Lian, namun juga mengan-dung penawaran kalau-kalau gadis itu masih mau

menantang lagi, dan semua orang juga tahu bahwa menghadapi Suma Lian, gadis itu hanya

lebih unggul sedikit. Jelas kalau melawan Suma Ceng Liong atau lain tokoh yang setingkat, ia

tidak akan mampu menang.

"Seperti kukatakan tadi, aku datang mewakili Pao-beng-pai untuk membukti-kan kehebatan

nama besar para pendekar tiga keluarga Pulau Es, Lembah Naga, dan Gurun Pasir. Aku hanya

bertanding satu kali saja, kecuali kalau kalian hen-dak mengeroyokku! Aku hanya

ingin

meninggalkan pesan bahwa Pao-beng-pai adalah perkumpulan para patriot yang tidak rela

melihat tanah air dan bangsa dijajah oleh orang-orang biadab Mancu. Sebaliknya, tiga

keluarga besar kalian hanya terdiri dari antek dan penjilat penjajah asing! Selamat tinggal!”

Gadis itu membalikkan tubuh, dengan sikap angkuh sekali hendak memasuki jolinya,

sedangkan dua belas orang laki-laki dan empat orang gadis cantik sudah siap di kanan kiri joli

seperti pasukan pengawal.

Ia pun menerima kembali kebutan-nya dari tangan gadis pakaian kuning yang menyerahkan

kebutan itu sambil memberi hormat. Sikap gadis itu tiada ubahnya seorang puteri istana,

se-dangkan para pengikutnya amat menghor-matinya.

Sejak tadi, Tan Sian Li sudah ter-bakar hatinya. Kalau saja tidak ditahan ayah ibunya, sudah

sejak tadi sebelum Suma Lian maju, ia sendiri sudah me-nerjang gadis itu. Kini, mendengar

ucap-an gadis itu yang dianggapnya amat menghina tiga keluarga besar, mana mungkin Sian

Li mampu menahan diri? Dadanya seperti meledak rasanya, dan sebelum ayah ibunya

melarangnya, ia sudah meloncat ke atas dan bagaikan seekor burung bangau merah, tubuhnya

meluncur ke arah gadis depan joli itu dan mulutnya membentak garang, “Iblis betina

sombong! Sambut serang-anku!”

Akan tetapi gadis itu memberi isyarat dan empat orang gadis cantik yang men-jadi

pengawalnya itulah yang menyambut Sian Li. Mereka berempat maju bersama dan tangan

mereka menyambut dorongan tangan Sian Li dari atas.

“Dukkk!” Sian Li terpaksa berjungkir balik untuk mematahkan daya dorongan tenaga empat

orang yang digabung itu, dan ia pun melayang turun. Hatinya semakin panas. Gadis

sombong itu menyu-ruh empat orang pelayan mewakilinya, seolah-olah gadis itu menganggap ia tidak cukup berharga untuk menjadi lawannya!

“Jangan mengganggu nona kami yang mulia!” kata si baju kuning yang agaknya merupakan pemimpin dari mereka ber-empat. Mereka sudah mengepung Sian Li dan menghadang Sian Li, melindungi nona mereka. Melihat ini, Sian Li marah bu-kan main.

“Minggir! Apakah kalian sudah bosan hidup?” bentak Sian Li galak.

“Sian Li, jangan membunuh orang!” Ayahnya memperingatkan.

Tiba-tiba gadis cantik di depan joli itu tertawa renyah. Suara tawanya merdu sehingga nampak aneh dan mengerikan karena suara tawa seperti itu sepatutnya dikeluarkan oleh wajah yang ramah dan periang, bukan oleh wajah yang biarpun cantik namun dingin itu.

“Heh-heh-heh, ingin kulihat apakah engkau mampu membunuh empat orang pelayanku?”

Ditantang seperti itu, Sian Li mem-bentak, “Iblis betina, engkau boleh se-kalian maju mengeroyokku, akan kuroboh-kan kalian semua!” Setelah berteriak demikian, Sian Li menerjang ke depan, disambut oleh empat orang gadis pelayan yang berpakaian menyolok masing-masing mewakili satu warna itu.

Setelah bergebrak, barulah Sian Li dan semua pendekar mengetahui bahwa empat orang gadis pelayan itu bukanlah pelayan biasa saja, melainkan empat orang yang telah menguasai

ilmu silat tinggi dan menjadi lawan yang amat tangguh! Mereka itu, terutama sekali si baju

kuning, memiliki gerakan yang cepat seperti empat ekor burung walet, dan rata-rata memiliki

sin-kang yang cukup kuat.

Ternyata gadis tanpa nama wakil Pao--beng-pai itu tidak membual ketika me-nertawakan

Sian Li. Empat orang pela-yannya memang lihai bukan main. Me-reka adalah gadis-gadis

berbakat yang agaknya telah digembleng secara khusus. Hal ini tidaklah aneh karena mereka

berempat adalah empat orang pilihan dari pasukan wanita Pao-beng-pai, me-wakili empat dari

tujuh kelompok warna yang ada.

Diam-diam Sian Li juga terkejut dan merasa kecelik. Tadi ia memang meman-dang rendah

kepada empat orang pelayan itu, walaupun ia tidak berani memandang rendah kepada gadis

cantik Pao-beng--pai yang tadi ia lihat sendiri mampu menandingi bibinya, Suma Lian. Kini,

ia sendiri merasa repot ketika empat orang pengeroyoknya, bergerak cepat sehingga nampak

mereka itu menjadi empat macam bayangan dengan warna menyilaukan mata berkelebatan di

sekeliling dirinya. Mereka pun melakukan serangan bertubi--tubi secara teratur sekali,

bergiliran dan setiap kali Sian Li membalas serangan mereka, kalau mereka tidak mampu

mengelak, maka mereka mempersatukan tenaga untuk menangkisnya! Dengan de-mikian,

serangan Sian Li selalu gagal dan ia pun dihujani serangan yang membuat ia cukup repot. Dan

yang lebih menyakit-kan hatinya, suara tawa merdu itu sering terdengar olah gadis Pao-beng-

pai itu memperhatikan jalannya pertandingan dan menertawakannya!

Panaslah rasa hati Sian Li. Kalau sejak tadi ia belum mampu mendesak empat orang

pengeroyoknya dan memperoleh kemenangan, hal itu adalah kare-na peringatan ayahnya agar

ia tidak membunuh orang. Maka, ia pun menahan diri, menahan sebagian tenaganya dan tidak

pula mengeluarkan semua kepandai-annya. Kini, mendengar suara tawa itu, tiba-tiba ia

mengubah gerakannya dan mulai memainkan ilmu andalannya, yaitu Ang-ho Sin-kun (Silat

Sakti Bangau Me-rah). Tubuhnya melayang ke atas dan bagaikan seekor burung bangau, ia

me-nyambar turun dan menyerang empat orang pengeroyoknya dengan gerakan indah,

seindah gerakan burung bangau dan karena pakaiannya serba merah, maka memang tepat

sekali ia dijuluki Si Bangau Merah kalau memainkan ilmu itu. Ilmu yang amat indah

gerakannya ini mengandung kekuatan dahsyat dan kini empat orang pelayan wanita Pao-

beng-pai itu nampak terkejut. Mereka ber-usaha menahan diri dengan menggabung-kan

tenaga, namun tetap saja mereka kalah kuat dan empat orang itu pun terpelanting seperti

diserang angin badai dan mereka terbanting roboh. Mereka tidak tewas, tidak pula terluka

parah, akan tetapi dari sudut bibir mereka nampak darah, tanda bahwa mereka telah menderita

luka-luka dalam walaupun tidak parah. Hal ini adalah karena tadi Sian Li masih menahan

tenaganya, meng-ingat akan pesan ayahnya tadi.

Dengan senyum mengejek kini Sian Li menghadapi gadis Pao-beng-pai dan me-nantangnya.

“Iblis betina, sekarang eng-kau majulah kalau memang engkau me-miliki keberanian!”

Gadis itu mendengus. “Huh, aku sudah satu kali bertanding, cukuplah. Lain kali masih

banyak waktu untuk memberi ha-jaran kepada bocah sombong macam kamu!” Setelah

berkata demikian, gadis itu memasuki joli dan memberi isyarat kepada para pengawalnya.

Empat orang pemikul joli segera mengangkat joli itu dan pergi dari situ dikawal oleh delapan

orang pria yang lain bersama empat orang pelayan wanita yang terluka berat setelah tadi kalah

oleh Sian Li.

“Heiii, tunggu kau iblis betina!” Sian Li hendak mengejar.

“Sian Li, tahan....!” Sin Hong ber-seru dan gadis itu terpaksa menahan diri dan tidak jadi

mengejar, membiarkan rombongan itu pergi dengan cepatnya. Karena merasa kecewa dan

penasaran, ia pun menoleh untuk memandang kepada ayahnya. Semua orang juga

memandang ke arah rombongan yang menjauh. Ketika ia menengok memandang ayahnya

itulah Sian Li melihat wajah Suma Lian yang pucat dan agak kehijauan. Sebagai se-orang ahli

pengobatan, murid Yok-sian Lo-kai (Pengemis Tua Dewa Obat) pertapa di bukit Liong-san,

sekali pandang saja Sian Li terkejut.

“Bibi Suma Lian, engkau keracun-an....!” katanya sambil menghampiri wanita perkasa itu.

Semua orang menengok dan memandang, terkejut melihat wajah Suma Lian. Akan tetapi

Suma Lian tidak merasakan sesuatu.

“Celaka, ini tentu akibat adu tenaga dengan gadis tadi!” kata Suma Ceng Liong.

“Biar kukejar gadis itu untuk minta obat pemunah racunnya!” kata Gu Hong Beng yang

mengkhawatirkan keadaan is-terinya.

“Jangan!” cegah Suma Lian, maklum bahwa kalau ia sendiri tidak mampu menandingi gadis

itu, apalagi suaminya yang tingkat kepandaiannya tidak lebih tinggi darinya.

“Harap Bibi jangan khawatir, aku dapat mengobati Bibi.” kata Sian Li se-telah ia memegang

nadi tangan Suma Lian. “Mari kita ke kamar, Ibu, aku min-ta Ibu suka membantu

dan

memperkuat tenaga sin-kangku.” katanya kepada ibu-nya, Kao Hong Li. Tiga orang wanita

ini lalu memasuki rumah, masuk ke kamar.

Setelah membuka baju atasnya, Suma Lian duduk bersila di atas pembaringan dan Sian Li

bersila di belakangnya, ber-sama ibunya. Atas petunjuk Sian Li, ibu-nya membantunya

dengan menempelkan tangan di punggung Suma Lian, bersama anaknya mengerahkan sin-

kang dan me-nyalurkan ke dalam tubuh Suma Lian. Setelah beberapa lama getaran tenaga ibu

dan anak ini menyusup ke dalam tubuh Suma Lian melalui punggungnya, Sian Li berbisik

lirih. “Bibi, gerakkan kedua lenganmu melakukan jurus Sepasang Tangan Menyangga Langit,

kerahkan te-naga sin-kang keluar melalui telapak kedua tangan Bibi.”

Suma Lian yang merasa betapa hawa yang hangat dan kuat memasuki tubuhnya melalui

punggung, segera mengikuti petunjuk Sian Li. Ia menggerakkan kedua lengannya dan

mendorong ke atas dengan kedua telapak tangan terbuka. Ada angin pukulan yang keluar dari

kedua telapak tangannya. Sampai tiga kali, atas anjuran Sian Li, ia melakukan gerakan itu dan

Sian Li menghentikan penyaluran tenaga-nya, minta ibunya melepaskan tangan-nya pula.

Ketika Kao Hong Li memandang ke arah wajah Suma Lian, ia girang sekali melihat wajah itu

tidak lagi pucat ke-hijauan, melainkan sudah kembali ke-merahan. Akan tetapi sepasang alis

Suma Lian berkerut karena sekarang ia me-rasakan sedikit kenyerian pada dadanya. Ketika ia

memberitahukan ini kepada Sian Li, gadis itu tersenyum.

“Itulah bekas pengaruh hawa beracun, Bibi. Akan tetapi sekarang hawa beracun itu

sudah

keluar dan bahaya sudah lewat. Kalau Bibi menelan tiga butir pil ini, tentu rasa nyeri itu akan

lenyap.” Sian Li mengeluarkan sebuah botol dan meng-ambil tiga butir pil dari dalam botol,

menyerahkannya kepada Suma Lian yang tanpa ragu segera menelannya.

“Hebat, obatmu manjur sekali, Sian Li.” katanya tak lama kemudian sambil merangkul Sian

Li.

“Mari kita keluar, mereka semua tentu sedang menanti dengan khawatir, Bibi.” kata Sian Li.

Semua orang bergembira melihat Su-ma Lian keluar dari kamar dalam keada-an sehat dan

sudah sembuh. Mereka me-muji ilmu pengobatan Sian Li yang man-jur. Sebetulnya, hampir

semua di antara mereka akan mampu menyembuhkan Su-ma Lian yang tidak terluka parah.

Akan tetapi cara yang mereka pergunakan hanya cara seorang ahli silat, bukan cara seorang

ahli pengobatan seperti Sian Li. Cara seorang ahli silat dapat dikata hanya ngawur,

mengandalkan kekuatan sin-kang untuk mengusir racun dalam tubuh orang yang terluka. Hal

ini bahkan kadang dapat membahayakan si penderita.

Pesta ulang tahun itu dilanjutkan, dan para tetangga yang menjadi tamu juga merasa lega

bahwa gangguan rombongan gadis cantik tadi dapat diatasi. Suasana menjadi gembira

kembali. Akan tetapi setelah pesta selesai dan para tamu me-ninggalkan tempat itu, keluarga

itu sen-diri masih berkumpul dan mereka membicarakan gadis wakil Pao-beng-pai yang lihai

tadi.

Mereka semua merasa heran dan pe-nasaran mengapa Pao-beng-pai, yang selama ini tidak

pernah ada urusan de-ngan mereka, kini tiba-tiba memperlihat-kan sikap memusuhi mereka.

Melihat semua anggauta tiga keluarga besar merasa penasaran, Kao Cin Liong mengangkat

kedua tangan minta agar mereka semua diam. Kemudian dia ber-kata. “Mungkin aku dapat

menerangkan mengapa Pao-beng-pai bersikap seperti itu.”

Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian, dan Kao Cin Liong lalu menceritakan

dugaannya. “Sesuai dengan namanya, Pao-beng-pai (Partai Pendukung Terang) muncul

setelah Kerajaan Beng jatuh dan kekuasaan diganti oleh Keraja-an Ceng, yaitu pemerintah

yang sekarang. Seperti yang kuketahui dan dengar, mula-mula Pao-beng-pai terdiri dari para

pa-triot, orang-orang gagah yang tidak rela melihat tanah air dan bangsa dijajah oleh bangsa

Mancu yang mendirikan Dinasti Ceng sekarang ini. Mereka berjuang un-tuk mendirikan

kembali Kerajaan Beng, dan berusaha untuk memberontak dan menjatuhkan pemerintah

Ceng. Pada mulanya, gerakan ini dipimpin oleh orang--oreng pandai, bekas keluarga kaisar

Ke-rajaan Beng dan para pejabatnya. Namun, berkali-kali gerakan itu gagal dan di-hancurkan

oleh pasukan pemerintah Ceng yang jauh lebih kuat. Akhirnya, tidak terdengar lagi gerakan

Pao-beng-pai dan dianggap bahwa partai itu telah hancur dan telah mati.”

“Akan tetapi kenapa sekarang muncul lagi Pao-beng-pai yang memusuhi kita?” tanya Suma

Hui, isterinya dan semua orang mengangguk karena pertanyaan itu muncul pula dalam hati

mereka.

“Aku sendiri baru tahu sekarang, akan tetapi sikap mereka itu agaknya mudah diduga. Kita

semua tahu bahwa tiga keluarga kita selalu merupakan golongan yang menentang para

penjahat atau go-longan sesat. Kalau sekarang Pao-beng--pai memusuhi kita, padahal dahulu,

ketika masih dipimpin para patriot Heng tidak, hal ini berarti bahwa sekarang Pao-beng-pai

bangkit kembali dipimpin oleh golongan sesat. Dan ada kemungkin-an lain melihat betapa

gadis tadi me-maki kita sebagai antek pemerintah pen-jajah Mancu, yaitu bahwa di samping

memiliki pimpinan dari golongsn sesat, juga Pao-beng-pai yang sekarang masih menentang

pemerintah Mancu dan mere-ka menganggap kita sebagai musuh, bu-kan hanya karena kita

menentang go-longan sesat, akan tetapi juga karena tak dapat disangkal lagi, keluarga kita

per-nah membantu pemerintah Kerajaan Ceng." Kao Cin Liong berhenti dan meng-hela napas

panjang.

"Akan tetapi, di antara kita sekarang tidak ada yang membantu pemerintah!" Gak Ciang Hun

berseru penasaran.

"Memang benar, akan tetapi kita harus mengakui bahwa keluarga kita pernah terlibat dengan

pemerintah Mancu sekarang ini. Kita tahu bahwa pendiri keluarga Pulau Es, yaitu mendiang

kakek Suma Han, walaupun tidak pernah mem-bantu pemerintah Mancu, namun beliau

menikah dengan puteri Mancu sehingga keturunan beliau sekarang ini berdarah campuran dan

masih dapat dikata ke-turunan ibu Mancu. Kenyataan ini agak-nya yang membuat keluarga

Pulau Es dianggap sebagai antek Mancu oleh Pao--beng-pai."

Mereka yang merasa sebagai keturun-an keluarga Pulau Es, saling pandang dan tidak dapat

membantah kenyataan itu, walaupun dalam hati mereka merasa penasaran. Biarpun nenek

mereka seorang puteri Mancu, namun mereka tidak per-nah membantu pemerintah

penjajah

Man-cu!

“Sekarang tentang keluarga Gurun Pasir,” kata pula Kao Cin Liong me-lanjutkan. “Memang

keluarga Gurun Pasir tidak ada pula yang membantu Kerajaan Ceng sekarang ini, akan tetapi

dahulu, ketika aku masih muda, aku pernah men-jadi seorang panglima Kerajaan Mancu. Hal

yang membuat aku sampai kini me-rasa menyesal walaupun tugasku dahulu meredakan

pemberontakan di daerah perbatasan yang dilakukan oleh suku--suku bangsa lain. Akan

tetapi, kemudian aku menyadari tidak baiknya pekerjaan-ku itu dan aku mengundurkan diri.

Se-menjak itu, tidak ada lagi keturunan kita yang bekerja pada pemerintah Mancu. Tentu saja

kita selalu menentang golong-an sesat, dan mungkin sekali inilah yang menyebabkan Pao-

beng-pai memusuhi kita.”

“Pendapat paman Kao Cin Liong me-mang masuk di akal,” kini Cu Kun Tek berkata.

Pendekar yang tinggi besar dan gagah ini dahulu berwatak keras sekali, akan tetapi sekarang,

setelah dia men-jadi suami Pouw Li Sian dan usianya juga sudah empat puluh lima tahun, dia

bersikap tenang. “Akan tetapi mengapa pula Pao-beng-pai tadi menyinggung ke-luarga

kami?”

Kao Cin Liong memandang kepada pendekar dari Lembah Naga Siluman itu lalu berkata.

“Keluarga Lembah Naga Siluman memang tidak pernah ada yang membantu pemerintah

Ceng, akan tetapi anggauta keluarga ini memiliki kaitan dan hubungan yang erat melalui

pernikahan dan perguruan dengan keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir, juga selain

itu, para anggauta keluarga Lem-bah Naga Siluman juga selalu menentang golongan sesat.

Tidak mengherankan ka-lau dimasukkan dalam daftar musuh oleh Pao-beng-pai.”

“Kalau begitu, Pao-beng-pai hanyalah perkumpulan penjahat yang memakai kedok

perjuangan, seperti halnya Pek--lian-kauw dan lain-lain!” kata Kao Hong Li.

Ayahnya menghela napas panjang. “Ini baru dugaan saja, belum ada buktinya. Melihat gadis

tadi, ia seperti bukan se-orang penjahat, akan tetapi jelas bahwa ilmu silatnya lihai dan ia

tentu murid orang-orang yang pandai, yang agaknya sedikit banyak telah meneliti keadaan

ilmu keluarga kita semua.”

Demikianlah, para pendekar itu ramai membicarakan Pao-beng-pai yang berani mati

membikin kacau pesta mereka. Para pendekar yang muda merasa penasaran, akan tetapi

mereka yang lebih tua ber-sikap tenang, bahkan menasihati yang muda agar tidak tergesa

mengambil tindakan.

“Sebaiknya kalau kita bersikap was-pada saja dan tidak mengambil tindakan sendiri-sendiri,”

kata Sim Houw yang selalu bersikap tenang itu. “Bagaimana-pun juga, kalau Pao-beng-pai

melakukan gerakan memusuhi pemerintah Ceng hal itu bukan urusan kita. Kalau kita

me-musuhi mereka, dapat saja mereka me-nuduh bahwa kita benar-benar membela

pemerintah. Hal ini tentu akan menda-tangkan heboh di dunia persilatan. Sudah untung tadi

tidak terjadi hal yang lebih hebat dan kita sudah mampu memper-lihatkan bahwa kita tidak

boleh dibuat permainan oleh mereka. Kalau mereka tetap memusuhi kita, tentu saja harus kita

hadapi. Akan tetapi kalau mereka tidak lagi memusuhi kita, kita lupakan saja apa yang tadi

terjadi dan meng-anggap itu hanya ulah kesombongan seorang gadis Pao-beng-pai yang tidak

tahu diri.”

Para tokoh tua membenarkan pen-dapat Sim Houw. Akan tetapi isterinya, Can Bi Lan,

mengerutkan alisnya dan ia pun mengeluarkan pendapatnya. “Aku melihat dari sikap gadis

tadi bahwa ia amat membenci keluarga kita. Hal ini kurasakan amat janggal. Biarpun ia

ber-sikap sombong, hal itu kurasa karena kebenciannya kepada kita. Akan tetapi ia tidak

seperti golongan sesat pada umum-nya, bahkan sepak terjangnya teratur dan para anak

buahnya demikian sopan dan hormat kepadanya seolah ia seorang pu-teri kerajaan saja.

Karena kebenciannya yang meluap itulah kukira ia sengaja mendatangi pesta ini. Melihat

tingkat kepandaiannya yang sudah cukup tinggi, tidak mungkin ia begitu tolol untuk

me-nantang kita selagi semua anggauta ke-luarga kita berkumpul. Tentu keberanian-nya

terdorong kebencian yang amat be-sar.”

“Atau mungkin juga ia sengaja diutus oleh Pao-beng-pai untuk melakukan pe-nyelidikan

sampai di mana kekuatan ki-ta.” kata Kam Hi Eng, isteri Suma Ceng Liong.

Demikianlah, para anggauta tiga ke-luarga besar itu sampai jauh malam mem-bicarakan gadis

Pao-beng-pai itu, men-duga-duga dan merasa heran karena pe-ristiwa itu memang amat aneh

dan men-curigakan. Kalau ada pihak golongan sesat datang memusuhi seorang dua orang di

antara mereka, hal itu tidaklah aneh karena memang mereka selalu menentang kejahatan.

Akan tetapi, seorang gadis muda berani mendatangi dan menantang seluruh anggauta tiga

keluarga besar selagi mereka berkumpul, sungguh ini hanya dapat dilakukan oleh seorang gila

yang tentu saja tidak lagi mengenal apa artinya takut. Dan gadis itu bersikap demikian

tenangnya! Gadis itu merasa yakin bahwa orang-orang gagah dari ke-tiga keluarga itu sudah

pasti tidak akan mengeroyoknya, dan agaknya kunjungan-nya itu telah direncanakan dengan perhitungan yang masak. Memang, andaikata yang menghadapi gadis tadi Suma Ceng Liong atau Sim Houw, atau Tan Sin Hong, tiga orang tokoh yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, tentu gadis itu tidak akan menang, akan tetapi siapapun di antara tiga orang pendekar ini

sudah pasti pula tidak akan mau melukai apa-lagi membunuh seorang gadia muda yang menjadi lawan mereka. Hal ini agaknya sudah diperhitungkan oleh gadis Pao-beng--pai itu maka ia berani menantang se-demikian nekatnya.

Sampai jauh malam baru para ang-gauta tiga keluarga besar itu beristirahat di kamar masing-masing yang sudah di-persiapkan oleh Suma Ceng Liong dan isterinya.

Pada keesokan harinya, terjadi lagi keributan di rumah yang penuh dengan tamu yang bermalam di situ. Keributan itu terjadi ketika Kao Hong Li mencari puterinya ke sana sini dan bertanya-tanya dengan wajah khawatir apakah ada di antara para anggauta keluarga yang me-lihat gadis itu. Namun, tak seorang pun melihatnya dan Kao Hong Li menjatuh-kan diri dengan lemas di atas kursi, wajahnya muram dan khawatir sekali. Tan Sin Hong menghiburnya.

“Sudahlah, anak kita bukan lagi anak kecil yang perlu diasuh. Ia sudah dewasa, dan ia pun sudah memiliki ilmu kepandai-an yang cukup untuk menjaga diri sen-diri.”

“Tapi anak kita belum berpengalaman dan kalau ia ceroboh dan kurang was-pada, dapat terancam bahaya.” Isterinya membantah.

Semua anggauta kini berkumpul dan bertanya-tanya apa yang telah terjadi.

Kao Hong Li menghela napas dan memperlihatkan sehelai surat kepada kakek Kao Cin

Liong. “Lihat Ayah, cucu-mu telah pergi, meninggalkan surat ini. Bagaimana baiknya?

Hatiku merasa geli-sah sekali, apalagi mengingat akan peris-tiwa yang baru kemarin terjadi.”

Dengan tenang Kao Cin Liong me-nerima surat cucunya itu, lalu membaca-nya dengan suara

cukup keras agar terdengar oleh semua anggauta keluarga yang mendengarkan. Dalam

suratnya itu dengan singkat Sian Li memberi tahu kepada ayah dan ibunya bahwa ia pergi

untuk membantu Yo Han dalam usahanya mencari Sim Hui Eng, puteri dari Sim Houw dan

Can Bi Lan yang hilang sejak kecil itu. Juga ia ingin melakukan pe-nyelidikan terhadap Pao-

beng-pai. “Harap Ayah dan Ibu jangan khawatir, aku akan bersikap waspada dan hati-hati.”

demiki-an ia mengakhiri suratnya.

“Aih, anak itu, kenapa demikian ne-kat!” seru Can Bi Lan. “Biarpun kami berterima kasih

sekali kepada Sian Li akan tetapi ke mana ia akan mencari anak kami? Kami berdua sendiri

pun sudah hampir putus harapan karena ber-tahun-tahun mencari tak pernah berhasil!”

“Memang sejak kecil anak kami itu keras hati dan keras kepala!” kata Kao Hong Li.

“Bagaimanapun juga, ia masih belum matang benar biarpun kepandaiannya sudah lumayan.

Bagaimana ia akan mampu menghadapi kecurangan dan kelicikan orang-orang di dunia kang-

ouw, terutama golongan sesat?”

Mendengar ucapan keponakannya ini, Suma Ceng Liong tertawa. “Ha-ha-ha, Hong Li,

kenapa engkau begitu meman-dang ringan puterimu sendiri? Ingat, ia adalah Si Bangau

Merah Tan Sian Li! Kurasa benar ucapan suamimu bahwa ia sudah cukup mampu untuk

menjaga diri sendiri dan tentang pengalaman, lupakah engkau ketika ia pergi ke Bhutan

meng-ikuti pamanmu Suma Ciang Bun dan bibimu Gangga Dewi? Tenangkanlah hati-mu,

dan biarkan puterimu meluaskan pe-ngalaman dan menambah pengetahuan."

Gangga Dewi mengangguk-angguk dan dengan lembut wanita keturunan puteri Bhutan ini

berkata. "Benar apa yang di-katakan adik Suma Ceng Liong, Sian Li telah memiliki

kemampuan besar untuk menjaga diri. Biarpun ia keras hati, na-mun ia tidak ceroboh, ia

cukup waspada dan pula ia juga cerdik." Mendengar ini, Suma Ciang Bun mengangguk-

angguk membenarkan.

Setelah para tokoh tua dalam ke-luarga itu menghibur dan menenangkan hati Kao Hong Li,

tiba-tiba terdengar suara lantang dari Gak Ciang Hun. "Ibu, apakah ibu mengijinkan kalau aku

pergi mencari dan membantu adik Sian Li untuk mencari adik Sim Hui Eng yang hilang dan

menyelidiki Pao-beng-pai?"

Semua orang merasa heran mendengar ini dan mereka semua menoleh kepada ibu dan anak

itu. Mendengar pertanyaan puteranya yang tiba-tiba itu wajah Nyo-nya Gak atau Souw Hui

Lian menjadi kemerahan. Ia tahu benar apa yang ber-ada dalam hati puteranya, maka ia pun

mengangguk dan menjawab singkat. "Eng-kau sudah dewasa, aku tidak berhak lagi

melarangmu melakukan apa saja asal apa yang kaulakukan itu baik dan benar, Ciang Hun."

Pemuda itu kelihatan girang bukan main dan cepat dia memberi hormat kepada ibunya.

"Terima kasih, Ibu. Kalau begitu, aku akan pergi sekarang juga. Para Locianpwe,

para Paman

dan Bibi, saya mohon diri!” Tanpa menanti jawaban lagi, pemuda itu lalu melangkah keluar

dari rumah itu dengan cepat setelah dia menyambar sebuah buntalan yang ter-nyata sudah dia

persiapkan sejak dia mendengar akan kepergian Sian Li pagi tadi!

Tan Sin Hong dan Kao Hong Li saling pandang. Mereka berdua adalah orang--orang

berpengalaman, maka tanpa diberi penjelasan sekalipun, peristiwa tadi dapat mereka terka apa

artinya. Mereka dapat menduga bahwa Gak Ciang Hun agaknya jatuh cinta kepada puteri

mereka. Bukan karena mereka tidak setuju karena Gak Ciang Hun juga merupakan seorang

pen-dekar gagah perkasa keturunan Beng-san Siang-eng yang merupakan anak mu-rid

keluarga Pulau Es pula. Akan tetapi mereka sudah mengambil keputusan un-tuk menjodohkan

puteri tunggal mereka dengan Pangeran Cia Sun. Maka, dengan lirih Kao Hong Li berkata.

“Sian Li se-betulnya tidak boleh pergi sekarang kare-na kami bertiga sedang bermaksud pergi

ke kota raja, untuk meresmikan per-tunangan anak itu dengan Pangeran Cia Sun.”

“Pangeran....?” Kao Cin Liong me-mandang puterinya dengan alis berkerut. “Engkau akan

bermenantukan seorang pangeran? Kenapa engkau tidak pernah memberitahu kami?” Tentu

saja kakek ini merasa terkejut, karena baru saja mere-ka semua dimaki sebagai antek-antek

Kerajaan Mancu. Mereka semua me-nyangkal karena memang mereka tidak lagi bekerja

untuk Kerajaan Mancu, dan sekarang, puterinya menyatakan bahwa ia hendak bermenantukan

seorang pangeran Mancu!

Tentu saja Tan Sin Hong dan isteri-nya tahu apa yang dipikirkan kakek itu. Sin Hong cepat

membantu isterinya. “Ayah, kami memang belum memberitahu karena hal itu belum resmi.

Kami pernah bertemu dan berkenalan dengan Pangeran Cia Yan dan dalam pertemuan itulah

kami saling mufakat untuk menjodohkan kedua orang anak itu. Sebetulnya, dari sini kami

bertiga hendak berkunjung ke kota raja untuk mengukuhkan itu."

"Tapi....tapi kenapa seorang pange-ran....?" Kao Cin Liong berkata lirih. Dia tentu saja tahu

siapa Pangeran Cia Yan. Yaitu putera angkat Kaisar Kian Liong, maka dengan sendirinya

Pangeran Cia Sun adalah cucu kaisar!

Mendengar ini, Kao Hong Li yang menjawab ayahnya. "Kalau seorang pa-ngeran kenapa,

Ayah? Kami tidak melihat kedudukannya, melainkan melihat manusianya. Pangeran Cia Yan

adalah seorang pangeran yang baik, dan kami sudah melihat dan menyelidiki keadaan

Pangeran Cia Sun. Dia seorang pemuda yang gagah dan tampan, juga ahli sastra dan ahli silat,

sehingga cocok untuk menjadi suami Sian Li."

Kao Cin Liong menghela napas pan-jang dan tidak mampu menjawab lagi. Terlalu

menentang perjodohan cucunya dengan seorang pangeran Mancu, hanya akan membuka

kenyataan pahit bahwa keluarga Pulau Es sendiri adalah keturun-an Mancu dari pihak ibu!

Dia tidak menentang orang Mancu, tidak menentang manusianya, hanya merasa tidak enak

karena justeru orang Mancu yang kini menjajah tanah air dan bangsanya.

Semantara itu, tentu saja diam-dian, Nyonya Gakmengeluh. Ia tahu bahwa puteranya jatuh

cinta kepada Sian Li dan tentu saja mengharapkan gadis baju merah itu menjadi isterinya, dan

kini ia sendiri mendengar dari orang tua gadis itu bahwa Sian Li akan dijodohkan de-ngan

seorang pangeran! Ia pun hanya menyerah dan hatinya merasa yakin bah-wa perjodohan

berada di tangan Tuhan! Kalau memang anakku berjodoh dengan Si Bangau Merah, apa pun

rintangannya, kelak pasti akan dapat menjadi suami isteri juga.

Selama beberapa hari, berangsur--angsur para anggauta keluarga meninggal-kan rumah Suma

Ceng Liong dan akhir-nya, di rumah itu hanya tinggal Suma Ceng Liong berdua isterinya,

Kam Bi Eng. Suami isteri yang sudah mulai tua ini duduk termenung seperti patung, dan

merasa kehilangan sekali. Baru saja ru-mah mereka demikian cerah meriah de-ngan adanya

para anggauta keluarga, dan kini rumah itu menjadi kosong dan sunyi. Makin sedih hati

mereka ketika mereka teringat kepada Liem Sian Lun, murid mereka yang telah tewas ketika

pemuda itu melakukan perjalanan bersama Sian Li ke Bhutan. Murid mereka itu, me-nurut

keterangan Sian Li, tewas ketika dua orang muda itu terlibat dalan urus-an pemberontakan

yang terjadi di daerah Tibet dan Sian Lun terbunuh oleh para pemberontak. Tentu saja suami

isteri ini sama sekali tidak tahu, sama se-kali tidak pernah menduga bahwa murid mereka

tersayang itu sebetulnya telah melakukan penyelewengan sehingga tewas akibat ulah sendiri.

Sian Li tidak men-ceritakan tentang penyelewengan Sian Lun itu atas bujukan Yo Han yang

men-jaga agar suami isteri ini tidak merasa menyesal.

“Kita harus mengambil seorang murid lagi!” tiba-tiba Suma Ceng Liong berkata kepada

isterinya.

“Ah, ke mana kita harus mencari? Tidak banyak terdapat anak yang ber-bakat, bertulang dan

berdarah baik, juga berwatak baik. Juga, sebaiknya murid itu kita didik sejak masih kecil,

seperti Sian Lun.” Kam Bi Eng tiba-tiba menjadi sedih ketika teringat kepada Sian Lun.

"Kita harus mencari," kata suaminya. "Telah puluhan tahun kita mempelajari ilmu sehingga

dapat menguasai beberapa macam ilmu silat. Kini kita sudah se-makin tua. Apakah semua

ilmu yang kita pelajari dengan susah payah ini akan kita bawa ke liang kubur? Sayang sekali!

Kita harus mewariskan kepada seorang murid yang pantas."

"Hemmm, kurasa kata-katamu itu kurang tepat. Bukankah kita berdua su-dah menurunkan

ilmu-ilmu kita kepada Suma Lian, bahkan juga kepada Si Bangau Merah Tan Sian Li? Sayang

sekali anak kita itu sampai sekarang tidak mem-punyai keturunan, kalau ada, tidak akan

susah-susah kita mencari murid. Cucu--cucu kita sendiri akan kita warisi ilmu--ilmu kita."

"Benar, akan tetapi baik Suma Lian maupun Sian Li, keduanya bukan hanya menerima ilmu-

ilmu dari kita. Mereka juga mempunyai guru-guru lain. Aku ingin seorang murid yang hanya

mengua-sai ilmu-ilmu kita berdua, dan aku ingin menggabung ilmu-ilmu silat kita agar kelak

dapat diteruskan dan dikembangkan oleh seorang murid yang berbakat." Pendekar itu menarik

napas panjang.

Isterinya tersenyum. "Baiklah, aku setuju saja dan kita perlahan-lahan men-cari seorang

murid. Akan tetapi kita harus waspada dalam memilih, karena sekali kita salah pilih dan

mengajarkan ilmu-ilmu kita kepada seorang murid yang kelak menjadi seorang penjahat,

maka nama kita akan ternoda selama-nya."

Suaminya mengangguk-angguk. "Kita berdua akan mencari, kalau perlu kita merantau ke

mana saja sampai menemu-kan seorang murid yang cocok. Bagai-mana pendapatmu?”

Isterinya memandang dengan wajah berseri. “Setuju! Sudah terlalu lama kita kesepian di sini,

melakukan perantauan akan menyegarkan semangat. Kita kun-jungi keluarga, juga sahabat-

sahabat la-ma, sekalian mendengarkan berita ten-tang Pao-beng-pai.”

***

Lembah bagian barat dari Kui-san (Gunung Setan) merupakan lembah yang amat liar dan

sukar dikunjungi orang biasa. Lembah ini selain mempunyai ba-nyak hutan liar yang dihuni

binatang--binatang buas, juga terkenal banyak ular-nya yang berbisa dan terdapat pula

pen-jahat-penjahat yang berbahaya karena para penjahat yang menjadi buronan pe-merintah

maupun buronan para pendekar, kalau sudah memasuki lembah ini lalu lenyap dan sukar

ditangkap. Di lembah itu terdapat jurang-jurang yang curam dan berbahaya, juga terdapat

rawa-rawa yang berbisa, bahkan di beberapa tempat terdapat lumpur maut, yaitu rawa

ber-lumpur yang dapat menyedot siapa saja yang terjatuh ke dalamnya. Sekali kaki terperosok

ke dalam lumpur maut ini, jangan harap akan dapat selamat kalau tidak tertolong orang lain

yang menarik-nya keluar. Kalau malam tiba, tempat di sekitar lembah itu gelap dan

menyeram-kan, terdengar suara-suara aneh seolah--olah laksana iblis berpesta pora di situ.

Karena ini, maka lembah ini disebut Ban-kwi-kok (Lembah Selaksa Racun)!

Akan tetapi, kalau ada orang yang memiliki kepandaian, kemampuan dan keberanian

sedemikian tingginya sehingga berani dan mampu memasuki lembah, dia akan ternganga

keheranan kalau melihat di bagian paling dalam dari lembah itu. Di dataran yang tinggi dan

terkepung hutan-hutan liar sehingga tidak nampak dari luar, terdapat bagian tanah yang amat

indah dan subur. Tempat ini diatur secara rapi oleh tangan-tangan ahli. Pe-tak rumput hijau

segar dan bersih di-seling rumpun bunga-bunga yang beraneka warna. Pohon-pohon buah

yang lebat dengan buahnya. Petak rumput itu luas sekali dan di sebelah sana nampak ber-diri

sebuah bangunan yang anggun dan megah. Orang yang berhasil memasuki lembah sampai di

tempat itu tentu akan merasa seperti dalam mimpi. Bangunan itu pantasnya berada di kota

raja, milik pangeran atau pembesar tinggi. Selain megah dan besar, juga gedung itu te-rawat

baik, nampak bersih. Halaman depan gedung itu pun bersih dan terawat baik.

Ada sesuatu yang aneh pada gedung itu, keanehan yang mengerikan. Yaitu, gedung yang

jelas terawat baik dan me-gah itu seperti rumah hantu saja, sunyi melengang tidak nampak

seorang pun manusianya, tidak pula terdengar ke-sibukan atau suara apa pun dari sana.

Seperti rumah kosong saja, padahal me-lihat perawatannya, tidak mungkin rumah gedung itu

kosong. Untuk merawat dari petak rumput, halaman, taman dan gedung itu saja setiap hari

dibutuhkan te-naga belasan orang!

Pagi hari itu cuaca amatlah cerah-nya. Hawa udara juga hangat oleh mata-hari pagi dan sejuk

oleh bersilirnya angin gunung yang membawa keharuman bunga--bunga yang sedang mekar,

daun-daun dan rumput hijau. Ada pula keharuman tanah yang baru digali atau dicangkul,

yang datang dari belakang gedung di mana terdapat sebuah kebun yang subur. Mata-hari

mulai naik di sebelah timur, dan hawa udara menjadi semakin hangat, cua-ca semakin cerah,

namun masih saja tempat itu sunyi lengang.

Di lereng sebelah bawah, tak jauh dari situ, tiba-tiba saja burung-burung yang berada di

sebuah hutan, beterbang-an sambil mengeluarkan bunyi seperti ketakutan. Juga suara monyet-

monyet di pohon-pohon besar cecowetan sambil berloncatan dari dahan ke dahan dengan

kacau menunjukkan bahwa mereka juga ketakutan. Semak-semak bergerak, ter-dengar bunyi

ranting kering patah ter-injak, daun-daun kering tersaruk kaki dan ternyata yang membuat

burung-burung dan kera ketakutan itu adalah tiga orang laki-laki yang mencari jalan di hutan

itu. Seorang yang berjalan paling depan me-megang sebatang golok dan dengan benda tajam

ini dia membabati semak belukar yang menghadang jalan. Memang hutan itu liar dan tidak

nampak adanya lorong atau jalan setapak sekalipun karena me-mang tidak pernah ada

manusia berani lewat di situ. Terlalu besar bahayanya. Karena itulah, maka tiga orang ini

ter-paksa harus membuka jalan baru. Be-berapa kali mereka itu menemui jalan buntu. Akan

tetapi, ternyata mereka bukanlah orang-orang lemah. Baru ke-nyataan bahwa mereka bertiga

berani memasuki daerah Lembah Selaksa Setan saja sudah membuktikan bahwa mereka

adalah orang-orang yang berkepandaian dan kuat.

Ketika mereka berhasil membabat rumpun alang-alang yang lebat dan tinggi, mereka tiba di

tempat yang membuat mereka saling pandang dan terheran-heran, juga penasaran. Dari

rumpun belukar yang bekas dibabat, mereka mengenal tempat itu, tempat yang tadi pernah

mereka lewati. Kiranya perjalanan me-reka hanya berkeliaran di hutan itu, berputar-putar dan

tidak pernah dapat keluar dari hutan!

“Hemmm, kita tersesat jalan!” kata orang terdepan yang memegang golok. “Tadi pun kita

sudah lewat di sini.”

“Sudah tiga kali kita kembali ke tem-pat yang pernah kita lewati. Kapan kita akan dapat

keluar dari hutan keparat ini?” orang kedua mengomel.

“Jelas bahwa hutan ini bukan hanya hutan liar, akan tetapi memang agaknya sudah diatur

sehingga merupakan se-macam jebakan. Kita harus berhati-hati,” kata orang pertama yang

bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam.

“Kita adalah tamu-tamu yang di-undang, bagaimana mereka berani meng-hina kita dengan

membuat jebakan dalam hutan ini?” orang ke dua bertanya pena-saran. Dia bertubuh pendek

gendut dan agaknya sudah kepayahan melakukan perjalanan jauh dan sukar itu. Perutnya yang

gendut merupakan beban yang amat berat baginya.

“Kalian tenang dan bersabarah,” kata orang ke tiga yang tinggi kurus bermuka kuning. “Kita

sendiri yang bersalah, kita tergesa-gesa memasuki daerah ini tanpa menanti datangnya

penjemput. Karena kelancangan kita itu maka pihak tuan rumah sengaja membiarkan kita

berkeliaran dan tersesat di sini.”

Tiga orang itu berhenti melangkah, kebingungan. Mereka adalah tiga orang yang berusia

kurang lebih lima puluh tahun dan melihat dandanan mereka, mudah diduga bahwa mereka

adalah go-longan orang-orang kang-ouw, petualang--petualang yang hidup berlandaskan

ke-kerasaan dan mengandalkan tebalnya kulit kerasnya tulang dan lihainya ilmu silat.

“Hemmm, seperti apa sih kehebatan orang-orang Pao-beng-pai, maka berani memandang

rendah kita?” si muka hitam mengomel lagi.

“Ssttt, Ji-te (Adik ke Dua), jangan ribut,” cela orang pertama yang kurus tinggi bermuka

kuning dan berkumis kecil berjuntai ke bawah. “Kita adalah tamu dan karena kita telah

mencari jalan sen-diri, kita harus dapat menemukan sarang mereka. Biar aku menyelidiki lagi

dari atas pohon.” Dia lalu meloncat ke atas, menangkap dahan pohon paling bawah dan

dengan cekatan seperti seekor mo-nyet dia berloncatan dari dahan ke dahan, makin tinggi di

pohon besar itu. Dia melihat-lihat dari atas pohon dan tiba--tiba dia berteriak.

“Ahhh, bukan main....! Betapa megah-nya sarang mereka....! Itu, di sana sa-rang mereka,

besar dan megah sekali!”

Si muka hitam dan si gendut yang berada di bawah, tertarik dan mereka pun cepat memanjat

pohon itu dan dari atas pohon, mereka melihat gedung yang besar dan megah itu. Tidak jauh

lagi nampaknya dari situ, sebuah bangunan besar yang nampaknya sunyi saja, tidak nampak

ada orang di sana.

“Mari kita cepat ke sana, aku sudah haus dan lelah sekali!” kata si gendut yang segera

menyerosot turun dari pohon. Mereka lalu melangkah lagi, membabat rumpun semak belukar

menuju ke arah di mana tadi mereka melihat gedung itu berada. Ketika akhirnya semak

belukar terakhir mereka babat, tiba-tiba di depan mereka nampak hamparan rumput dan

melihat ini, si gendut girang sekali.

"Wah, sekarang baru enak jalannya!" katanya dan dia pun hendak lari ke de-pan, akan tetapi

baru saja kakinya meng-injak hamparan rumput, kaki itu ter-jeblos ke bawah, diikuti kaki ke

dua dan dia pun sudah terperosok ke dalam lum-pur tertutup rumput sampai sepinggang

dalamnya! Si gendut terbelalak kaget dan ketakutan, apalagi merasa betapa tubuh-nya tersedot

dari bawah, makin dalam masuk ke dalam lumpur.

"Tolooonggg...., Twako..... Ji-ko, to-long....!" Dia berkaok seperti seekor babi disembelih,

matanya melotot penuh ke-ngerian, mukanya pucat sekali. Melihat ini, si muka hitam terkejut

dan cepat dia berjongkok di tepi kubangan lumpur tertutup rumput itu dan menjulurkan

lengan kanannya. Dalam keadaan penuh ketakutan itu, si gendut menyambar ta-ngan kakak

seperguruan atau kakak se-gerombolan itu dan menangkap tangan, memegangi dengan kedua

tangannya lalu dia pun menarik sekuatnya dengan mak-sud untuk menarik tubuhnya keluar

dari dalam lumpur.

Akan tetapi, terjadilah hal yang me-ngejutkan hati mereka ketika si muka hitam yang tinggi

besar itu berteriak karena dia terbetot dan tak dapat dielakkannya lagi, dia pun terjatuh ke

dalam lumpur di sebelah si gendut! Kira-nya, tenaga tarikan si gendut ditambah dengan

tenaga sedotan lumpur itu terlalu kuat bagi si muka hitam yang hanya berjongkok, yang

mengira bahwa dengan mudah dia akan mampu menarik saudara-nya itu keluar dari kubangan

lumpur.

"Tolong.... Twako (Kakak Tertua) tolong....!" kini si muka hitam juga ber-teriak-teriak

ketakutan karena tubuhnya yang berat ditambah rontaannya mem-buat tubuhnya cepat sekali

amblas sam-pai ke pinggang! Adapun si gendut sudah terbenam sampai ke dada.

Melihat ulah kedua orang saudaranya, si kumis tipis yang bertubuh tinggi kurus itu

mengerutkan alisnya. Dia mendongkol dan kecewa sekali. Mereka bertiga di dunia kang-ouw

berjuluk Tiat-liong Sam-heng-te (Tiga Kakak Beradik Naga Besi), akan tetapi kedua orang

adiknya yang sudah berpengalaman itu kini berulah seperti kakak-kanak yang masih hijau dan

bodoh!

“Tenang, jangan bergerak kalau kalian tidak ingin mampus!” bentaknya men-dongkol.

Mendengar bentakan kakak me-reka, kedua orang itu sadar dan mereka pun kini berdiam diri,

sama sekali tidak bergerak sehingga tubuh mereka tidak cepat-cepat terbenam semakin dalam

dan mereka melintangkan kedua lengan de-ngan tangan terbuka sehingga kedua le-ngan dan

tangan yang dibuka jari-jarinya itu sedikit banyak dapat melawan sedot-an lumpur dan

menahan tubuh mereka tidak cepat-cepat terbenam. Sementara itu, orang pertama dari Tiat-

liong Sam--heng-te segera mencari sepotong dahan pohon yang cukup panjang dan kuat,

mengikat ujung kayu itu dengan sabuknya yang kuat dan panjang, melibatkan ujung ikat

pinggang itu kepada sebatang pohon yang besar, lalu dia melemparkan dahan itu ke dekat

kedua orang adiknya yang menyambutnya dengan girang sekali. Kini kedua orang itu menarik

tubuh mereka sambil berpegang kepada dahan kayu, dibantu si kumis tipis, dan biarpun

de-ngan susah payah melawan sedotan lum-pur, akhirnya mereka berdua berhasil juga keluar

dari kubangan lumpur dan rebah menelungkup di atas tanah di tepi kubangan, terengah-engah

dan ketika mereka berdua saling pandang, mereka tertawa bergerak saking gembira dan lega

hati mereka, juga karena lucu me-lihat betapa mereka kini menjadi seperti setan lumpur.

“Kalian sungguh ceroboh dan kurang hati-hati, juga bersikap demikian penakut sehingga

kehilangan ketenangan.” Sang kakak mengomel.

“Aih, maafkan kami, Twako. Meng-hadapi lawan manusia, kami tidak akan gentar, akan

tetapi siapa orangnya tidak akan merasa ngeri menghadapi sedotan lumpur itu? Membuat kita

merasa tak berdaya seperti boneka dan melihat ke-matian merayap begitu dekat dan

ber-angsur-angsur, perlahan-lahan tapi pasti. Hihhh, masih ngeri kalau kukenangkan

kembali!” kata si gendut.

“Hemmm, kubangan lumpur ini me-mang berbahaya sekali, Twako. Jebakan ini sungguh

licik dan kejam bukan main. Huhhh!” kata si muka hitam.

“Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan. Dari atas tadi, gedung itu ter-letak di sana. Akan

tetapi, biar aku yang berjalan di depan untuk menjaga kalau-kalau ada jebakan lain.” kata si

kumis tipis dan kini dia pun berjalan di muka sebagai pemimpin, sedangkan dua orang

adiknya yang masih terbungkus lumpur itu mengikuti dari belakang.

Memang tidak terdapat jebakan ber-bahaya lagi, akan tetapi kembali mereka terpaksa

berhenti melangkah karena me-reka tiba di tepi jurang yang dalamnya tak dapat dilihat atau

diukur! Jurang itu demikian curam sehingga dasarnya tidak nampak, tertutup rumput alang-

alang yang tebal. Membayangkan diri terguling jatuh ke dalam jurang itu cukup mem-buat

bulu tengkuk meremang. Mereka mencari-cari jalan lain. Akan tetapi sa-ma sekali tidak ada!

Perjalanan mereka sama sekali mati, terputus oleh jurang yang curam itu. Kalau hendak

menguna-kan kepandaian melompati jurang pun tidak mungkin, karena jurang itu lebar sekali

dan untuk dapat mencapai tepi di seberang, hanya dapat dilakukan kalau mereka bersayap dan

dapat terbang. Membelok ke kiri atau ke kanan, berarti memasuki hutan lagi dan mereka

menyimpang dari arah di mana gedung itu berada! Jalan buntu.

“Jahanam! Kita diundang hanya untuk dipermainkan!” si gendut mengomel dan mengepal

tangan. Dia merasa tidak enak sekali karena kini lumpur yang menempel di tubuhnya mulai

mengering dan tubuh terasa kaku dan gatal-gatal.

“Keparat memang, kalau tahu begini, aku tidak sudi datang!” kata pria si mu-ka hitam dan

tiba-tiba dia menampar lehernya. Darah muncrat ketika seekor lintah yang gemuk terguncet

pecah. Kira-nya seekor lintah menempel dan meng-hisap darah di lehernya tanpa

dirasakan-nya! Dia bergidik dan menyumpah--nyumpah, ditertawakan si gendut yang merasa

lucu. Memang penderitaan sendiri terasa ringan tiba-tiba kalau si penderita melihat orang lain

lebih menderita dari-nya. Sebaliknya, keuntungan sendiri nam-pak tiba-tiba menjadi kecil tak

berarti kalau yang untung itu melihat orang lain mendapat keuntungan yang lebih besar

darinya. Demikian sifat dan watak se-seorang yang dikuasai nafsu, dicengkeram perasaan iri

dan dengki.

Kembali si tinggi kurus berkumis tipis mengerutkan alisnya dan menegur kedua orang

adiknya yang kasar. “Jangan sem-barangan bicara kalian! Kita berada di daerah kekuasaan

Pao-beng-pai!” Lalu dia memandang ke seberang sana, memasang kedua tangan seperti

corong di kanan kiri mulutnya, kemudian mengerahkan khi-kang dan berteriak lantang.

"Saudara pimpinan Pao-beng-pai! Kami tiga saudara Tiat-liong Sam-heng-te sudah tiba di

sini memenuhi undangan Pao-beng-pai! Kami mohon penunjuk ja-lan!"

Suara itu lantang dan bergema karena diteriakkan oleh si kumis tipis dengan pengerahan khi-

kang, dan gemanya ter-dengar dari sekeliling tempat itu.

"Tiat-liong Sam-heng-te, aku sudah berada di sini untuk menjadi penunjuk jalan." tiba-tiba

terdengar suara lembut dan mereka bertiga terkejut sekali ka-rena ketika mereka menengok ke

arah suara di belakang mereka, ternyata di situ telah berdiri seorang wanita cantik!

Munculnya wanita ini seperti setan saja, sama sekali tidak mereka lihat atau de-ngar, tahu-

tahu telah di situ, tersenyum manis. Wanita ini masih muda, paling banyak dua puluh lima

tahun usianya, berpakaian serba putih dan wajahnya demikian cantik sehingga muncul di

tem-pat seperti itu, sepatutnya ia seorang siluman, bukan manusia!

Si gendut pendek tercengang, lalu dia tersenyum menyeringai memperlihatkan giginya yang

juga pendek-pendek besar seperti perutnya, dan berkata. "Nona manis, engkau ini bidadari,

siluman atau-kah manusia?"

Si tinggi kurus memandang marah kepada adiknya, akan tetapi gadis ber-pakaian putih itu

tersenyum ramah. "Aku adalah manusia biasa, aku seorang di antara perajurit Pao-beng-pai

yang diutus untuk menjemput Sam-wi (Anda Bertiga)."

"Bukan main!" kata si muka hitam yang tadi terpesona dan baru sekarang dapat

mengeluarkan suara. "Apakah se-mua perajurit Pao-beng-pai cantik-cantik jelita

seperti

engkau ini, Nona!”

Gadis itu menggeleng kepala. “Nanti engkau akan melihatnya sendiri, harap Sam-wi suka

mengikuti aku.”

“Nanti dulu!” teriak si gendut. “Bagaimana aku dapat bertemu dengan mereka kalau badan

dan pakaianku kotor seperti ini!”

“Aku juga!” kata si muka hitam. Me-reka berdua tadi bertanya apakah semua perajurit Pao-

beng-pai cantik-cantik se-perti nona ini, dan kalau begitu banyak-nya gadis cantik di sana,

tentu mereka merasa tidak enak kalau bertemu mereka dalam keadaan sekotor itu.

Gadis itu tersenyum dan nampak de-retan giginya berkilauan. “Jangan kha-watir. Sebelum

tiba di sana, kita akan melewati sebuah danau kecil yang airnya jernih dan Ji-wi (Anda

Berdua) dapat membersihkan diri di sana.”

Berangkatlah tiga orang itu mengikuti si gadis baju putih yang ternyata meng-ambil jalan

membelok ke kiri memasuki hutan! Dan gadis yang sudah mengenal jalan ini berjalan cepat,

diikuti oleh tiga orang itu yang tidak berani mengambil jalan menyimpang, melainkan

mengikuti jejak kaki di belakang gadis itu. Dengan hati ngeri mereka melihat betapa gadis itu

melewati kubangan lumpur seperti tadi yang lebih luas, dan begitu saja gadis itu melangkah

masuk ke dalam kubangan lumpur, akan tetapi setelah mereka perhatikan, ternyata kaki gadis

itu menginjak tanda-tanda tertentu dan di bawah tanda-tanda itu terdapat bagian yang keras

karena agaknya ditaruh batu besar yang menonjol sedikit di permukaan. Mereka mengikuti

jejak kaki itu dengan cermat dan dapat melintasi kubangan lumpur berbahaya dengan selamat.

Setelah melewati hutan itu, tiba-tiba saja mereka berhadapan dengan sebuah danau kecil yang

airnya jernih dan di dekat situ terdapat pula air terjun kecil yang bersih pula airnya. Seperti

berebut, si muka hitam dan si gendut segera man-di di bawah air terjun, membersihkan badan

dan pakaian dari lumpur. Untung bahwa buntalan pakaian bekal mereka dibungkus kain tebal

yang tidak tembus air, maka pakaian mereka dalam buntal-an itu tidak kotor, hanya

pembungkusnya saja yang kotor dan kini, mereka mencuci pakaian dan kain pembungkus

yang kotor itu.

Sementara menanti kedua orang adik-nya mandi dan mencuci pakaian, si ting-gu kurus yang

berkumis tipis duduk di bawah pohon berhadapan dengan gadis pakaian putih. Tidak banyak

keterangan yang bisa dia dapatkan dari gadis itu. Gadis itu hanya menceritakan bahwa

pimpinan Pao-beng-pai, tidak dia sebut-kan siapa namanya, mengundang orang--orang gagah

di dunia persilatan untuk berkenalan dan diajak bekerja sama dalam perjuangan menentang

penjajah.

"Aku tidak boleh banyak bicara, dan nanti kalau Paman sudah tiba di sana, tentu akan diberi

kesempatan berkenalan dengan para pimpinan dan mendengar lebih jelas." demikian katanya

mengakhiri keterangannya.

"Akan tetapi, aku mendengar bahwa Pao-beng-pai dahulu dipimpin oleh orang--orang yang

menamakan diri seperti pendekar yang selalu memusuhi orang-orang kang-ouw.

Kemudian,

aku mendengar bahwa Pao-beng-pai sudah hancur dan mati. Bagaimana sekarang tiba-tiba

ada pimpinan Pao-beng-pai yang mengundang orang-orang kang-ouw? Jangan-jangan kami

datang hanya untuk dicaci-maki dan dimusuhi, dihina seperti yang telah kami derita tadi.” Dia

menunjuk ke arah dua orang adiknya yang sedang membersihkan diri di bawah pancuran air

terjun.

Gadis itu kembali tersenyum. “Karena Sam-wi memasuki wilayah kami tanpa memberitahu

bagaimana kami mengetahui bahwa Sam-wi termasuk yang diundang? Memang, daerah kami

merupakan daerah berbahaya dan kalau orang memasukinya tanpa persetujuan kami, akan

menghadapi bahaya. Tadi kami masih belum mengenal Sam-wi, baru setelah Sam-wi

memper-kenalkan diri, maka aku sengaja datang menjemput Sam-wi. Maafkan kalau Sam--wi

menghadapi kesukaran tadi.”

Si tinggi kurus menghela napas pan-jang. “Sudahlah, bagaimanapun juga kami yang bersalah

karena tergesa-gesa masuk sebelum datang jemputan. Apakah para undangan yang lain sudah

tiba dan sudah mendapat jemputan?”

“Sudah banyak yang datang, dan ma-sih banyak yang dinanti kedatangannya hari ini.”

Dua orang yang membersihkan diri kini sudah selesai dan sudah siap. Gadis itu menahan

senyumnya ketika melihat betapa si gendut dan si muka hitam itu kini mengenakan pakaian

yang bersih dan gagah, bahkan rambut mereka pun disisir rapi dan nampak lebih berkilau

karena mereka mempergunakan minyak. Mereka kini berlagak dengan lirikan dan senyum

yang dibuat-buat, seperti biasa lagak pria kalau berhadapan dengan wanita cantik. Si tinggi

kurus yang tidak berwatak mata keranjang seperti kedua adiknya, hanya memandang dengan

cemberut.

Mereka melanjutkan parjalanan dan kembali mereka tiba di tepi jurang yang agaknya

merupakan sambungan dari ju-rang yang tadi. Akan tetapi seberang sana tidak sejauh tadi,

walaupun masih tidak mungkin diloncati orang walau me-miliki ilmu meringankan tubuh

yang tinggi. Jurang itu lebarnya tidak kurang dari lima puluh meter dan dalamnya tidak dapat

diukur.

"Wah, kita terhalang jurang lagi," kata si gendut.

"Tentu ada jalan lain lagi, bukankah begitu, Nona?" tanya si kulit hitam.

Gadis itu menggeleng kepala dan me-mandang ke seberang sana. "Tidak ada jalan lain. Inilah

jalan satu-satunya."

"Maksudmu, Nona?" Si tinggi kurus bertanya heran.

"Menyeberangi jurang ini." kata gadis itu dengan sikap tenang.

Tiga orang yang berjuluk Naga Besi itu saling pandang dan terbelalak. "Akan tetapi, siapa

yang akan mampu meloncati jurang selebar ini, Nona?" tanya si gen-dut tanpa malu-malu

lagi.

"Tidak meloncati, melainkan menye-berang."

“Tapi, bagaimana mungkin? Tidak ada jembatannya....” kata pula si muka hitam.“Tunggu

dan lihat sajalah,” kata gadis itu yang agaknya tidak sabar menghadapi dua orang laki-laki

yang banyak bertanya dan gelisah itu.

Gadis berpakaian putih itu mengeluar-kan sebuah sempritan perak sebesar ibu jari tangannya,

lalu meniup benda itu. Terdengar bunyi melengking nyaring de-ngan irama tertentu, lalu ia

menghenti-kan tiupannya dan menyimpan kembali sempritannya. Tak lama kemudian, dari

seberang terdengar bunyi yang sama sebagai jawaban. Kemudian, dari balik sebatang pohon

besar yang tumbuh di seberang sana, muncul seorang gadis cantik yang berpakaian serba

kuning. Gadis itu memegang sebatang busur dan memasang sebatang anak panah, lalu

membidik.

“Singgg.... wirrrrr....!” Anak panah itu meluncur ke seberang sini dan ter-nyata pada ekor

anak panah diikatkan sebatang tali sebesar ibu jari kaki. Keti-ka anak panah meluncur ke arah

dirinya, gadis berpakaian putih dengan sikap te-nang sekali hanya miringkan tubuhnya dan

tangannya menangkap anak panah itu dari samping dengan gerakan yang cepat bagaikan

seekor ular mematuk. Tiat-liong Sam-heng-te memandang kagum dan baru mereka percaya

bahwa gadis berpakaian putih ini bukan seorang wanita lemah, melainkan memiliki ilmu

kepandaian yang cukup lihai. Gadis itu mengikatkan tali pada batang pohon besar dan dari

se-berang sana, tali itu direntang sehingga tertarik lurus dan kuat. Mereka melihat betapa tali

itu dikaitkan pada dahan pohon yang patah, dengan ikatan kuat namun mengait kendur

sehingga dari se-berang sana dengan mengendurkan tali dan melambungkannya, maka

kaitannya akan terlepas dan tali itu dapat ditarik ke seberang sana.

“Nah, kita menyeberang melalui jem-batan tali ini,” kata gadis pakaian putih.

“Wah-wah-wah, jembatan macam apa ini! Bermain-main dengan nyawa!” kata si gendut.

Biarpun dia sudah memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi namun belum pernah dia

mencoba untuk berjalan di atas jembatan macam itu, jembatan yang hanya terdiri dari sehelai

tali se-besar ibu jari kaki, di atas jurang yang dalamnya tak dapat diukur! Sekali saja kaki

meleset atau tali itu putus, maka sudah dapat dipastikan nyawa akan me-layang ketika badan

akan terbanting hancur di dasar jurang!

Gadis itu tersenyum mengejek. “Siapa bilang main-main dengan nyawa? Kami sudah

ratusan, bahkan ribuan kali me-nyeberang dengan cara ini, dan tidak pernah ada yang

kehilangan nyawanya. Justeru tempat ini merupakan ujian bagi para pengunjung. Yang tidak

mampu menyeberang dengan tali ini, berarti tidak pantas untuk menjadi tamu Pao--beng-pai.”

Setelah berkata demikian, ia lalu melompat dan seperti seekor burung saja, kedua kakinya

hinggap di atas tali. Ia melakukannya dengan amat mudah, bahkan ia sempat membalik dan

berkata. “Marilah, Sam-wi, silakan menyeberang.” Setelah berkata demikian, ia pun lalu

melangkah ke depan dan berjalan dengan enaknya seperti berjalan di atas jem-batan besi yang

lebar saja.

“Jangan membikin malu saja.” kata si tinggi kurus dan dia pun meloncat ke atas tali dengan

gerakan ringan. Si muka hitam juga melangkah dan diikuti oleh si gendut. Mereka bertiga

adalah orang--orang kang-ouw yang sudah menguasai gin-kang (ilmu meringankan tubuh)

yang lumayan, maka sebenarnya, menyeberang melalui tali itu bukan hal yang terlalu sukar

bagi mereka. Hanya karena mereka belum pernah melakukannya, apalagi tali itu direntang di

atas jurang yang ter-amat dalam, tentu saja mereka merasa tegang sekali.

Setelah mereka semua tiba di sebe-rang, wajah yang hitam dari orang ke dua itu kini berubah

menjadi abu-abu tanda bahwa dia masih pucat, sedangkan si gendut, jelas masih nampak

gemetar kedua kakinya. Walaupun wajahnya ter-senyum dan diperlihatkan ketenangan dan

kegagahan, namun jelas kedua kaki itu menggigil! Hanya si tinggi kurus yang tetap tenang

walaupun tadi dia sempat berdebar tegang karena terayun-ayun di atas, di tengah-tengah

jurang, mem-bayangkan kalau-kalau sampai terjatuh.

Setelah tiba di seberang, sekali ayun tali itu terlepas dari kaitannya di sebe-rang sana dan

gadis berpakaian kuning itu menggulung kembali talinya. Tiga orang itu melihat bahwa gadis

berpakaian serba kuning ini pun masih muda dan cantik sehingga si muka hitam dan si gendut

menjadi semakin gembira. Kalau Pao-beng-pai memiliki perajurit seperti ini semua, tanpa

ditanya lagi mereka siap untuk menjadi sahabat!

"Nona, kalau tidak ada orang yang mengaitkan tali di seberang sana, lalu bagaimana kalian

dapat menyeberang?" tanya si tinggi kurus.

Kini si pakaian kuning tersenyum dan nampak sekilas giginya yang putih dan rapi. "Tentu

saja kami mempunyai suatu cara, akan tetapi hal itu merupakan rahasia kami." Ia saling

pandang dengan yang pakaian putih, lalu keduanya ter-senyum geli.

“Marilah, Tiat-liong Sam-heng-te, sila-kan mengikuti kami menghadap pimpinan kami.” kata

si baju putih.

Mereka melanjutkan perjalanan, si baju putih berjalan di depan, diikuti tiga orang tamu itu,

dan si baju kuning ber-jalan di belakang. Tak lama kemudian, nampaklah gedung besar yang

tadi ke-lihatan oleh si tinggi kurus dari puncak pohon.

Tiga orang itu tercengang. Dari atas pohon tadi, mereka sudah melihat bahwa sarang Pao-

beng-pai merupakan gedung besar yang megah. Akan tetapi setelah dekat, baru mereka

melihat dengan jelas. Pekarangan depan yang luas, dan di luar pagar nampak hamparan

rumput yang luas dan terawat baik. Taman bunga yang indah, pohon-pohon yang terawat dan

gedung yang bersih dan seperti istana!

Kalau tadi, dari atas pohon, mereka tidak melihat seorang pun di situ, begitu mereka muncul,

bagaikan semut saja, nampak pasukan-pasukan kecil yang berbaris rapi. Ada yang terdiri dari

pria yang bertubuh kokoh, berpakaian seragam abu-abu, ada pula yang seragamnya hi-tam,

ada yang biru. Namun, para peraju-rit itu bertubuh kokoh kuat dan dari langkah mereka, jelas

nampak bahwa mereka itu berdisiplin.

Ketika Tiat-liong Sam-hengte me-masuki pekarangan, bermunculan penjaga--penjaga yang

berpakaian abu-abu, ber-kelompok di pintu gerbang, di pekarangan dan di pendapa bagian

luar gedung itu. Mereka berdiri dengan sikap tegak se-perti arca, dan ketika tiga orang tamu

itu lewat, mereka memberi hormat ke-pada gadis berpakaian putih seperti perajurit memberi

hormat kepada seorang yang lebih tinggi pangkatnya. Tiga orang itu pun dapat menduga bahwa gadis baju putih yang menjemput mereka itu bukan seorang perajurit rendahan, melainkan seorang perwira pula.

Setelah tiba di pendapa, gadis baju putih berkata, “Pertemuan belum dimulai dan para tamu yang sudah datang diper-silakan untuk berada di ruangan tamu yang berada di bangunan darurat sebelah kiri. Mari, kita persilakan Sam-wi me-nunggu pula di sana seperti para tamu lain.”

Tiat-liong Sam-hengte hanya meng-angguk. Begitu memasuki gedung seperti istana itu, mereka telah kehilangan wi-bawa. Gedung itu memang megah, de-ngan perabot-perabot yang

pantasnya berada di istana kaisar atau pangeran. Juga adanya pasukan penjaga yang demikian tertib dan penuh wibawa, membuat mereka diam-diam merasa jerih dan mak-lum bahwa mereka memasuki sarang se-buah perkumpulan yang besar dan kuat.

Kiranya di sebuah ruangan yang amat luas, yang agaknya sengaja dibangun untuk keperluan itu, telah berkumpul banyak sekali tamu. Dengan girang Tiat--liong Sam-hengte mengenal beberapa orang segolongan, yaitu orang-orang kang--ouw yang terhitung golongan hitam atau golongan sesat. Mereka melihat ada orang Pek-lian-kauw, orang-orang Pat-kwa-pai, dan tokoh-tokoh sesat yang terkenal. Tentu saja mereka merasa seperti ikan yang dilepas di air, merasa cocok dan senang, apalagi di ruangan itu, para ta-mu yang dipersilakan menunggu tibanya saat pertemuan, mendapat hidangan arak dan kue serba melimpah. Setelah gadis baju putih mempersilakan mereka masuk, tiga orang Naga Besi ini segera bertemu dan

bercakap-

cakap dengan akrab ber-sama orang-orang yang telah mereka kenal. Dan di ruangan ini,

mereka baru mendapatkan keterangan dari para tamu siapa orang-orang yang berdiri di

bela-kang Pao-beng-pai ini.

Pao-beng-pai yang kini berdiri lagi dengan kokoh kuatnya ini merupakan perkumpulan yang

tadinya telah mati karena dihancurkan pasukan pemerintah, seperti banyak perkumpulan lain

yang memberontak terhadap Kerajaan Ceng (Mancu). Muncul seorang yang gagah perkasa

dan dialah yang mengumpulkan kembali bekas anak buah Pao-beng-pai, mempergunakan

uang untuk menghimpun tenaga-tenaga baru sehingga Pao-beng-pai bangkit kembali dan kini

bahkan menjadi perkumpulan yang lebih besar dan lebih kuat daripada dulu.

Tokoh itu bernama Siangkoan Kok, seorang laki-laki berusia lima puluh lima tahun, bertubuh

tinggi besar dan ber-wajah gagah seperti tokoh Kwan In Tiang dalam dongeng Sam Kok. Dia

mengaku sebagai keturunan keluarga kaisar Kera-jaan Beng yang telah jatuh oleh orang--

orang Mancu. Tentu saja tidak ada bukti--bukti bahwa dia keturunan kerajaan yang sudah

jatuh lebih dari seratus tahun yang lalu, akan tetapi karena dia kaya raya, dan berilmu tinggi,

maka orang-orang yang ditarik menjadi anggauta Pao-beng--pai percaya saja.Di samping

harta kekayaan yang amat banyak, yang tidak seorang pun me-ngetahui dari mana datangnya

dan me-nurut Siangkoan Kok harta benda itu adalah peninggalan keluarga Kaisar Beng, tokoh

ini pun memiliki kepandaian silat yang hebat. Banyak sudah jagoan yang tadinya

menentangnya, banyak tidak per-caya akan kepemimpinannya, jatuh di tangannya dan banyak

yang menaluk lalu menjadi pembantunya dengan imbalan yang cukup besar sehingga

kedudukannya semakin kuat dan Pao-beng-pai semakin terpandang karena di situ berkumpul

banyak tokoh yang berilmu tinggi.

Siangkoan Kok mempunyai seorang isteri yang selain cantik, Juga lihai bukan main. Isterinya itu bernama Lauw Cu Si berusia empat puluh lima tahun. Ia pun terkenal karena mengaku sebagai ke-turunan keluarga pimpinan Beng-kauw, sebuah perkumpulan tokoh-tokoh sesat yang pernah menjagoi dunia kang-ouw. Kalau Siangkoan Kok disebut “pangcu” (ketua), maka isterinya, Lauw Cu Si ini memerintahkan semua anak buahnya agar menyebutnya “toanio” (nyonya besar).

Masih ada lagi seorang tokoh dalam keluarga pimpinan Pao-beng-pai, yaitu seorang gadis berusia dua puluh tiga tahun yang cantik jelita namun tidak kalah lihainya dibandingkan ayah ibunya, yaitu ketua Pao-beng-pai dan isterinya itu. Namanya adalah Siangkoan Eng, ayah ibunya menyebutnya Eng Eng. Akan te-tapi semua anak buah Pao-beng-pai di-haruskan menyebutnya Sio-cia (Nona) saja tanpa sebutan lain. Gadis yang cantik, anggun dan dingin

inilah yang pernah dengan berani mendatangi pesta tiga keluarga besar di rumah Suma Ceng Liong dan menantang untuk mengadu ilmu silat.

Keluarga ini menguasai atau lebih tepat lagi membangun kembali Pao-beng--pai lima tahun yang lalu. Dengan ke-pandaian mereka yang tinggi, ayah, ibu dan anak yang ketika itu baru berusia delapan belas tahun, berhasil membang-kitkan Pao-beng-pai menjadi sebuah perkumpulan yang kuat. Anak buah mereka tidak kurang dari seratus orang, akan tetapi rata-rata anak buah ini memiliki ilmu kepandaian yang cukup tangguh karena selain para anggauta itu dipilih, juga mereka dilatih ilmu silat selama lima tahun ini. Lebih dari separuh jumlah itu

adalah anggauta pria, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok seragam abu-abu

dan kelompok bersera-gam hitam-hitam yang tingkatnya lebih tinggi daripada yang abu-abu.

Adapun si-sanya, empat puluh orang, terdiri dari gadis-gadis yang usianya antara dua pu-luh

sampai tiga puluh tahun, rata-rata cantik dan mereka ini digembleng secara khusus sehingga

merupakan pasukan yang lihai, lebih lihai dibandingkan para ang-gauta pria. Para anggauta

wanita ini memiliki dua tingkat pula, yang pertama adalah mereka yang berpakaian putih--

putih, hanya terdapat empat orang diantara mereka sebagai pimpinan, selebih-nya dibagi

menjadi pasukan yang ber-seragam hitam, kuning, dan biru.

Para anggauta yang seratus orang lebih jumlahnya itu masih muda-muda dan tidak ada yang

lebih dari tiga puluh tahun usianya. Dan mereka itu tertib dan berdisiplin sekali, karena Pao-

beng-pai mempunyai peraturan yang amat keras. Mereka itu mendapat upah yang besar, hidup

serba kecukupan, akan tetapi me-reka harus taat akan semua peraturan dengan ancaman

hukuman berat kalau mereka melanggar. Di antara peraturan itu terdapat suatu ketentuan

bahwa se-lama mereka masih menjadi anggauta Pao-beng-pai, mereka tidak diperbolehkan

menikah! Juga bagi para anggauta wanitanya, selain tidak boleh menikah, ti-dak boleh pula

melahirkan anak.

Dapat dibayangkan apa akibatnya dengan adanya peraturan ini. Para ang-gauta itu adalah

orang-orang yang sudah dewasa, maka peraturan ini tentu saja amat menyiksa dan karena

mereka me-rasa sayang kehilangan kemewahan yang mereka nikmati sebagai anggauta Pao--

beng-pai, juga karena mereka takut akan ancaman hukuman, mereka pun tidak ada yang

berani melanggarnya. Akan tetapi, larangan itu hanyalah larangan menikah bagi

semua

anggauta, dan larangan me-lahirkan bagi anggauta wanita. Akibatnya, untuk menyalurkan

kebutuhan berahi mereka, terjadilah hubungan gelap yang tidak wajar, bahkan kadang jahat.

Kare-na mereka adalah orang-orang yang me-miliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi bagi

orang awam, maka banyak di antara para anggauta pria mempunyai kekasih di luar, bahkan

ada pula yang melakukan perkosaan terhadap para wanita di dusun--dusun yang berada di luar

daerah Ban-kwi-kok, yaitu yang berada di lereng dan kaki Gunung Setan. Juga para anggauta

wanita yang tidak lagi dapat menahan gejolak nafsu mereka, diam-diam men-jalin hubungan

gelap dengan sesama ang-gauta yang pria, atau mempunyai ke-kasih gelap yang mereka pilih

dari para penduduk dusun. Tentu saja para wanita ini berusaha agar jangan sampai hamil

sebagai hubungan gelap itu.

Mereka adalah orang-orang dari go-longan sesat, maka perbuatan semacam itu mereka

anggap wajar saja. Maka, tersohorlah nama Pao-beng-pai sebagai perkumpulan yang amat

ditakuti oleh penduduk di pegunungan itu.

Siangkoan Kok dan anak isterinya tentu saja tahu akan perbuatan anak buah mereka, namun

mereka ini bersikap tidak peduli. Selama para anggauta tidak melanggar peraturan dan

larangan, cukup-lah. Selain itu, Siangkoan Kok yang biar-pun kaya raya namun harus

mengeluarkan biaya besar untuk perkumpulannya, se-gera mengambil tindakan untuk

men-datangkan dana. Caranya adalah me-nundukkan dan menalukkan semua gerom-bolan

penjahat di kota-kota dan dusun-dusun sekitar Kui-san, memaksa mereka mengakui

kekuasaan Pao-beng-pai. Yang membangkang dihancurkan, dan yang taluk diharuskan

membayar semacam “upeti” setiap bulan. Bahkan Pao-beng-pai menguasai banyak tempat

perjudian dan pelacuran di berbagai kota, dan dari penghasilan semua itulah keuangan Pao-

-beng-pai menjadi kuat. Semua sepak terjang Pao-beng-pai selalu digembar--gemborkan

sebagai suatu usaha untuk perjuangan, yaitu menghancurkan peme-rintah penjajah Mancu dan

membangun kembali Kerajaan Beng yang sudah jatuh lebih dari seratus tahun yang lalu!

Mingkin orang lain akan menganggap bahwa, cita-cita Siangkoan Kok terlalu tinggi, bahkan

mimpinya terlalu muluk. Namun, Siangkoan Kok berusaha sungguh--sungguh dan kini dia

mulai hendak men-dekati semua golongan untuk diajak be-kerja sama. Kalau dia berhasil,

maka usahanya itu akan menjadi bahaya yang cukup besar bagi pemerintah Mancu. Dia

mengirim undangan ke seluruh penjuru, mengundang semua pihak yang merasa tidak rela

tanah air dan bangsa dijajah orang Mancu, untuk berkunjung ke Ban--kwi-kok di Gunung

Setan dan mengadakan pertemuan besar.

Pada hari itu, banyak sekali tamu berdatangan, mengunjungi sarang Pao--beng-pai. Seperti

juga halnya Tiat-liong Sam-hengte, para pengunjung itu ter-cengang dan kagum. Mereka itu

setelah tiba di perbatasan wilayah Pao-beng--pai, disambut oleh seorang murid Pao-beng-pai

dan diantar sampai ke gedung yang megah seperti istana itu. Di sepan-jang perjalanan ini saja

mereka melihat kenyataan betapa tempat itu merupakan sebuah tempat pertahanan yang sukar

diserang musuh, berbahaya dan penuh jebakan alam.

Tidak kurang dari seratus orang wakil dari pelbagai golongan datang sebagai tamu pada hari

itu. Bukan hanya dari perkumpulan-perkumpulan yang terkenal sebagai anti pemerintah

Mancu seperti Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai, akan tetapi juga dari gerombolan orang-orang

sesat, bahkan ada pula golongan pendekar yang datang berkunjung. Mereka ini pada

umumnya merasa tertarik dan ingin me-ngenal Pao-beng-pai lebih dekat karena mereka

merasa heran mendengar bahwa perkumpulan yang sudah mati itu kini bangkit kembali.

Kalau golongan para pendekar ini datang untuk mencari tahu, sebaliknya mereka yang datang

dari go-longan sesat tentu saja datang untuk melihat apakah di situ terdapat harapan bagi

mereka untuk mendapatkan ke-untungan besar. Tanpa keuntungan bagi mereka, golongan

sesat ini tentu saja tidak sudi melelahkan diri.

Karena undangan itu tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan undangan untuk

umum, yaitu para tokoh dunia persilatan, maka bermacam orang yang datang berkunjung.

Asalkan dia merasa bahwa dirinya termasuk golongan dunia persilatan, ikut pula datang,

walau-pun tingkat ilmu silat mereka itu masih jauh daripada pantas untuk menghadiri

pertemuan seperti itu.

Siangkoan Kok memang pandai meng-ambil hati orang. Sebelum pertemuani dimulai,

sebelum dia keluar menemui para tamu, mereka itu telah disuguhi arak dan anggur yang baik,

makanan yang lezat. Setelah menjelang tengah hari, dihidangkanlah makan siang yang amat

royal. Berpestalah para tamu itu, melebihi pesta pernikahan atau pesta lain. Daging segala

macam binatang ber-limpah ruah, guci arak tak pernah ko-song, dan masakan-masakan

termahal dihidangkan. Banyak di antara para tamu yang tercengang dan terheran melihat

masakan yang belum pernah mereka ra-sakan sebelumnya.

Setelah selesai makan siang, barulah Siangkoan Kok bersama isterinya dan puterinya

muncul! Memang aneh, akan tetapi cara seperti ini amat menyenang-kan para tamu. Tadi

mereka dijamu hi-dangan yang royal tanpa merasa sungkan karena pihak tuan rumah hanya

mewakil-kan kepada para gadis cantik yang men-jadi anggauta Pao-beng-pai. Para gadis

cantik itu melayani para tamu sambil tersenyum manis dan bersikap ramah, bahkan mereka

tidak menjadi marah kalau di antara para tamu ada yang mencoba menggoda mereka dengan

ucap-an yang kadang membikin merah wajah para pendekar yang juga hadir di situ. Hal ini

saja menunjukkan betapa taatnya para anggauta Pao-beng-pai. Biasanya, para anggauta

wanita itu merupakan orang-orang yang galak. Bukan mustahil mereka ini membunuh

seorang pria yang berani menggoda mereka, kalau mereka tidak menyukai pria itu. Akan

tetapi, dalam melayani para tamu itu, mereka tidak pernah marah, bahkan tidak berani marah

karena mereka sudah dipesan oleh ketua mereka agar melayani para tamu baik-baik dan

manis, dan dilarang untuk bersikap keras terhadap mereka.

Dalam suasana gembira dan puas makan minum sampai kenyang, para ta-mu menyambut

munculnya Siangkoan Kok dengan tepuk tangan. Ketua Pao-beng--pai itu muncul sambil

tersenyum, namun sikapnya yang gagah berwibawa membuat semua orang memandang

kagum dan segan. Orang tinggi besar dan gagah ini memang tidak terkenal di dunia

persilat-an, namun namanya secara tiba-tiba menjulang tinggi ketika dia membangun kembali

Pao-beng-pai dan kabar angin menyiarkan betapa ketua ini dan anak isterinya memiliki ilmu

kepandaian yang hebat!

Siangkoan Kok memang gagah. Tu-buhnya yang tinggi besar itu kokoh kuat seperti batu

karang, wajahnya yang tam-pan gagah itu berwibawa dan kening-ratan, langkahnya mantap

dan gagah seperti seekor singa, sebatang pedang tergantung di pinggang dan pakaiannya rapi

dan terbuat dari sutera mahal walaupun tidak berkesan mentereng. Rambut-nya tidak dikuncir,

melainkan digelung dan diikat ke atas. Ini saja merupakan tanda bahwa dia tidak mentaati

peratur-an pemerintah Mancu bahwa semua pria diharuskan menguncir rambutnya! Usianya

sekitar lima puluh lima tahun.

Di samping kirinya melangkah seorang wanita yang usianya empat puluh lima tahun, namun

masih nampak cantik dan tubuhnya masih padat dengan pinggang ramping. Sepasang mata

wanita ini jeli dan bersinar tajam, mulutnya selalu di-hias senyum yang membayangkan

kebang-gaan, seperti senyum seorang puteri ke-rajaan yang menyadari akan kekuasaan-nya,

kemuliaannya dan kecantikannya. Ia adalah Lauw Cu Si, isteri ketua Pao-beng-pai yang oleh

para anggautanya selalu disebut Toanio. Semua mata me-mandang kagum karena wanita ini

me-mang pantas untuk menjadi seorang wa-nita bangsawan tinggi.

Akan tetapi yang paling menarik per-hatian semua tamu adalah gadis yang melangkah

perlahan di belakang suami isteri itu. Gadis ini memang merupakan tontonan yang amat

menarik hati. Usia-nya sekitar dua puluh tiga tahun, pakai-annya lebih mewah daripada

pakaian ibu-nya. Rambutnya yang hitam lebat dan panjang itu digelung ke atas dan dihias

sebuah tiara kecil penuh permata ber-kilauan. Wajah itu cantik jelita, anggun, akan tetapi

amat dingin. Pandang mata-nya lebih banyak menunduk, akan tetapi kalau ia mengangkat

muka dan sinar matanya menyambar, banyak orang me-rasa ngeri karena sinar mata itu

men-corong seperti mata seekor naga. Di punggung gadis ini nampak sebatang pe-dang

beronce merah, dan tangan kirinya memegang sebuah hud-tim berbulu me-rah.

Kebutan

pendeta ini sungguh mem-buat orang merasa heran. Bagaimana seorang gadis cantik

membawa sebuah kebutan yang biasanya dibawa oleh se-orang pendeta? Gadis ini adalah

Siang-koan Eng, gadis yang pernah menggempar-kan pesta pertemuan tiga keluarga besar di

rumah pendekar Suma Ceng Liong.

Di belakang ayah ibu dan anak ini berjalan dengan sikap hormat empat orang gadis yang

berpakaian serba putih, yaitu empat orang gadis yang merupakan pimpinan dari semua

anggauta wanita dari Pao-beng-pai. Mereka ini dapat juga dianggap sebagai murid-murid

yang paling pandai dari Siangkoan Kok dan isterinya, dan tingkat kepandaian mereka hanya

di bawah tingkat kepandaian Siangkoan Eng yang oleh para anggautanya disebut Sio-cia atau

Nona.

Setelah para tamu bertepuk tangan menyambut munculnya keluarga tuan rumah, Siangkoan

Kok, isterinya dan puterinya mengambil tempat duduk yang sudah disediakan, yaitu di sudut

yang agak lebih tinggi dari lantai ruangan luas itu sehingga semua tamu dapat melihat mereka.

Dengan isyarat tangannya, Siang-koan Kok mempersilakan para tamu un-tuk duduk, dan

seorang di antara empat wanita berpakaian putih yang berdiri di belakang keluarga itu, kini

berseru de-ngan suaranya yang merdu dan lantang sekali karena diteriakkan dengan

penge-rahan khi-kang.

"Cu-wi (Anda Sekalian) yang terhor-mat. Pangcu kami mempersilakan Cu-wi untuk duduk

dan diharap agar masing-masing memperkenalkan diri, sebutkan nama, dari perkumpulan atau

aliran ma-na, dan bertempat tinggal di mana.”

Semua tamu saling pandang dan ada di antara mereka yang merasa kurang senang. Betapa

angkuhnya sikap tuan rumah ini. Seperti seorang raja saja! Akan tetapi sebagian besar di

antara mereka segera memperkenalkan diri. Satu demi satu, kepala rombongan para tamu

memperkenalkan nama, nama perkumpul-an yang diwakilinya, dan tempat tinggal mereka.

Dengan cara demikian, bukan saja tuan rumah mengenal siapa tamu--tamunya, dan seorang

gadis berpakaian putih sibuk menuliskan nama-nama dari para tamu yang memperkenalkan

diri. Lebih dari delapan puluh orang sudah memperkenalkan diri, mewakili tiga puluh

perkumpulan atau rombongan. Mereka adalah orang-orang dunia kang-ouw yang sebagian

besar dari golongan sesat. Tinggal dua puluh orang lebih yang masih belum memperkenalkan

diri karena me-reka ini termasuk mereka yang meng-anggap sikap tuan rumah itu sombong

dan angkuh. Melihat kenyataan ini, gadis berpakaian putih yang tadi mewakili ketuanya,

kembali bangkit berdiri dan berteriak dengan suaranya yang lantang.

“Harap para tamu lain yang belum memperkenalkan diri, suka memperkenal-kan diri

secepatnya agar perkenalan ini dapat segera selesai!”

Di antara tiga puluh orang lebih itu, terdapat wakil-wakil dari partai persilat-an yang besar.

Dua orang murid Siauw-lim-pai, dua orang murid Go-bi-pai, dua orang murid Bu-tong-pai

dan dua orang murid Kun-lun-pai. Empat perkumpulan besar ini telah memiliki nama besar di

dunia persilatan dan mereka memiliki murid-murid yang pandai dan yang ter-kenal sebagai

golongan pendekar. Untuk menjaga kebesaran nama partai masing--masing, delapan orang

yang sudah saling pandang dan dari pandang mata mereka saja mereka maklum bahwa

mereka ber-pendapat sama, maka mereka pun diam saja di tempat duduk mereka, tidak

mem-perkenalkan diri dan akan melihat per-kembangan selanjutnya. Sisa dari mereka yang

belum memperkenalkan diri nampak-nya ragu-ragu karena mereka pun ber-sandar kepada

sikap para wakil empat partai besar itu. Untuk berdiam diri seperti mereka delapan orang itu,

mere-ka merasa tidak enak juga. Mereka ada-lah tamu-tamu yang diundang dan pihak tuan

rumah telah menjamu mereka se-cara royal sekali. Kalau sekarang tuan rumah bersikap

angkuh dan minta mereka memperkenalkan diri, tentu saja mereka merasa sungkan untuk

tidak melakukan itu. Akan tetapi kalau melakukannya juga, berarti mereka telah merendahkan

diri kepada pimpinan Pao-beng-pai yang belum mereka kenal orang-orang macam apa adanya

mereka itu.

Tiba-tiba seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar bermuka bu-lat, usianya

sekitar tiga puluh tahun, bangkit berdiri, diikuti dua orang kawan-nya. Mereka agaknya

mewakili pula satu rombongan, dan si muka bulat itu lalu berkata, suaranya tidak kalah

lantang dibandingkan suara gadis berpakaian putih yang tadi mewakili ketuanya.

“Kami bertiga mewakili sebuah per-guruan silat, dan sebelum memperkenal-kan diri, kami

ingin memrotes cara per-kenalan diri ini! Kami adalah tamu-tamu yang diundang, bukan

orang-orang yang diperintah untuk datang menghadap. Ka-rena itu, kami menolak cara

perkenalan seperti ini, dan menuntut agar pihak tuan rumah lebih dahulu memperkenalkan

diri, baru kami akan memperkenalkan diri kami!” Agaknya ucapan yang gagah ini disetujui

oleh mereka semua yang belum memperkenalkan diri, bahkan para wakil empat partai

besar

mengangguk--angguk dan tersenyum. Hati mereka tertarik sekali dan ingin melihat

bagaimana sikap tuan rumah. Semua orang meman-dang ke arah tempat duduk tuan rumah.

Akan tetapi ketua Pao-beng-pai itu, is-terinya, dan puterinya bersikap tenang dan acuh,

seolah-olah tidak terjadi se-suatu dan mereka menyerahkan saja ke-pada gadis berpakaian

putih yang me-wakili Siangkoan Kok bicara.

Gadis berpakaian putih itu dengan sinar matanya yang tajam memandang kepada si muka

bulat, juga ia melihat sikap mereka yang belum memperkenal-kan diri.

“Kami melihat betapa para tamu yang belum memperkenalkan diri agaknya se-tuju dengan

usul saudara yang baru ber-bicara. Baiklah kalau begitu, kami akan memberi penjelasan.

Ketua kami telah menyambut Cu-wi (Anda Sekalian) de-ngan penuh kehormatan dan

keramahan. Cu-wi dijemput, diantar ke sini, lalu disuguhi hidangan makanan yang sebaik

mungkin....”

“Kami tidak pernah minta makanan, kalian sendiri yang menghidangkan!” ban-tah si muka

bulat dan banyak di antara para tamu tersenyum lebar mendengar ucapan itu.

“Begitukah?” Gadis berpakaian putih itu memandang dan sinar matanya mulai marah. “Kalau

begitu dengarlah baik-baik. Pangcu (Ketua) kami menganggap sudah sepatutnya kalau beliau

yang lebih tinggi tingkatnya menerima perkenalan diri kalian. Beliau hanya mau berkenalan

secara langsung dengan mereka yang sederajat!”

“Wahhh!” Si muka bulat kini terbe-lalak dan mukanya yang putih itu ber-ubah merah karena

darah sudah naik ke kepalanya. “Sombong amat! Kalau begitu, begini saja. Biar kami semua

yang belum memperkenalkan diri, menguji kepandaian para pimpinan Pao-beng-pai yang tinggi hati itu, untuk melihat apakah benar derajat dan tingkat mereka lebih tinggi daripada kami!” Kembali banyak orang mengangguk menyetujui usul ini. Melihat betapa banyak di antara para tamu me-nyetujuinya, si muka bulat memberi isya-rat kepada dua orang adik seperguruan-nya, dan mereka bertiga tiba-tiba me-loncat dengan gerakan ringan ke sudut ruangan yang kosong dan tempat itu merupakan tempat yang cukup luas untuk dipakai bertanding silat. Suasana menjadi tegang akan tetapi karena mereka semua adalah orang-orang kang-ouw yang tentu saja suka melihat pi-bu (adu silat), maka pada wajah mereka terbayang kegembira-an karena mereka mengharapkan akan dapat melihat pertandingan silat

yang menarik antara orang-orang pandai. Juga para tamu ingin sekali melihat bagai-mana sikap dan jawaban para pimpinan Pao-beng-pai terhadap tantangan si muka bulat dan dua orang kawannya itu.

Gadis berpakaian putih yang mewakili para pimpinan Pao-beng-pai, yang juga merupakan murid ketua dan pelayan ter-dekat dan terpercaya, menoleh ke arah sang ketua. Akan tetapi ketua itu hanya tersenyum dan mengangguk, tanda bahwa dia merestui sikap muridnya itu.

Melihat ini, gadis berpakaian putih itu lalu berkata, “Kami menerima usul itu, dan me-nyambut tantangan siapa saja yang hen-dak menguji kepandaian!”

Si muka bulat yang kini menjadi per-hatian semua tamu, merasa bangga dan dengan membusungkan dadanya dia ber-kata, “Kami bertiga pengurus Pek-eng--bukoan (Perguruan Silat Garuda Putih) mohon petunjuk dari ketua Pao-beng-pai!”

Akan tetapi, tantangan terhadap ke-tua itu disambut oleh gadis pakaian putih tadi. Ia memberi

isyarat kepada tiga orang temannya dan sekali melompat, tiga orang berpakaian putih itu telah

berhadapan dengan tiga orang penantang yang tadi bicara tidak ikut maju, dan ia yang bicara

menjawab.

“Untuk mengadu ilmu dengan ketua kami tidaklah mudah, harus dapat me-ngalahkan

wakilnya, yaitu Toanio, dan untuk menandingi Toanio harus lebih dahulu mengalahkan

Siocia. Akan tetapi sebelum dapat pi-bu dengan Sio-cia harus lebih dahulu dapat

mengalahkan kami dan beberapa orang murid lain!” Gadis itu tersenyum mengejek. “Sam-wi,

sudah maju, dan tiga orang rekan kami sudah maju menyambut tantangan, nah persila-kan

kalau Sam-wi hendak bertanding.

Tentu saja tiga orang tokoh Perguru-an Silat Garuda Putih itu marah sekali. Mereka merasa

diremehkan. Padahal, gadis berpakaian putih itu sama sekali tidak membual atau meremehkan

karena dari gerakan tiga orang pria ketika me-loncat tadi, ia sudah tahu bahwa tiga orang

rekannya akan mampu menandingi mereka.

“Bagus, kalian orang-orang Pao-beng--pai sungguh memandang rendah orang lain. Hendak

kami lihat sampai di mana kelihaian kalian!” bentak si muka bulat.

Seorang di antara tiga wanita ber-pakaian putih yang berdiri di depan me-reka itu berkata

tenang, “Kami bertiga sudah siap.”

“Sambut serangan kami!” bentak si muka bulat dan bersama dua orang re-kannya dia sudah

menyerang gadis yang bicara itu. Dua orang rekannya juga me-nyerang dengan

pukulan yang

mendatang-kan angin kuat. Namun, tiga orang gadis pakaian putih itu dengan mudah sekali

mengelak dan gerakan mereka ringan sekali, juga amat cepat ketika mereka membalas.

Terjadilah pertandingan tiga lawan tiga. Agaknya tiga orang gadis berpakaian putih itu

maklum bahwa kalau mengadu tenaga kasar, mereka kalah kuat. Maka, mereka

mempergunakan ke-cepatan dan keringanan gerakan mereka dan dalam hal ini mereka

memang lebih unggul. Tubuh mereka berkelebatan men-jadi bayangan putih yang sukar sekali

diserang oleh tiga orang pria itu, bagai-kan tiga orang anak-anak yang mencoba untuk

menangkap tiga ekor dara putih yang gesit sekali.

Para ahli silat yang menjadi tamu di situ, diam-diam mengikuti jalannya per-tandingan dan

mereka mencurahkan per-hatian mereka untuk mengamati gerakan tiga orang gadis itu.

Mereka ingin me-ngenal ilmu silat mereka agar mereka dapat menentukan dari aliran mana

ilmu itu dan dengan sendirinya dapat me-ngenal ilmu silat para pimpinan Pao--beng-pai.

Akan tetapi, mereka menjadi bingung dan heran karena mereka sama sekali tidak mengenal

ilmu silat yang dimainkan oleh tiga orang gadis ber-pakaian putih. Kadang nampak dasar

gerakan ilmu silat Siauw-lim-pai, namun dengan gerakan tangan yang mirip de-ngan aliran

silat Bu-tong-pai, lalu ber-ubah dan bercampur dengan aliran lain.

Agaknya ilmu silat yang mereka mainkan itu merupakan gabungan dari semua alir-an!

Dipilih gerakan yang baik dan meng-untungkan. Kalau benar demikian, tentu yang merangkai

ilmu silat itu seorang ahli yang mahir semua ilmu silat!

Pertandingan sudah berlangsung dua puluh jurus lebih dan semua orang me-lihat betapa tiga

orang tokoh Pek-eng Bu-koan itu mulai terdesak. Karena kalah cepat gerakannya, maka tiga

orang jago-an dari Garuda Putih itu terdesak dan mereka lebih banyak mengelak dan

menangkis daripada menyerang. Mereka tidak diberi kesempatan untuk membalas, dan

serangan tiga orang gadis berpakaian putih itu datang bertubi-tubi. Tiba-tiba tiga orang gadis

itu melompat ke bela-kang dan tiga orang Pek-eng Bu-koan menghentikan gerakan mereka

dan muka mereka nampak merah. Kiranya di ta-ngan gadis pertama terdapat kain kepala yang

dapat direnggutnya lepas dari ke-pala lawan, di tangan gadis ke dua ter-dapat sobekan baju di

bagian dada la-wannya, dan biarpun gadis ke tiga tidak merampas sesuatu, namun lawannya

sibuk membereskan rambutnya yang riap-riapan karena pengikut kuncirnya terlepas. Je-laslah

bahwa kalau tiga orang gadis ber-pakaian putih itu menghendaki, tentu tangan mereka akan

bergerak lebih jauh dan dapat merobohkan tiga orang lawan dengan pukulan.

“Maafkan kami,” kata seorang di an-tara tiga gadis itu mewakili teman--temannya.

Si muka bulat menghela napas pan-jang. Dia tahu diri dan mengangkat ke-dua tangan depan

dada menghadap pihak tuan rumah sambil berkata. “Kami ber-tiga adalah pimpinan Pek-eng

Bu-koan dan saya sebagai ketuanya bernama Liu Pin. Kami mengaku kalah.” Dia dan dua

orang sutenya lalu mengundurkan diri dan duduk di tempat semula, tidak berani lagi

mengeluarkan kata-kata. Melawan tiga orang gadis yang menjadi anak buah Pao-beng-pai

saja mereka kalah. Apalagi melawan pimpinannya!Mereka yang mengenal kelihaian Pek--eng

Bu-koan dan melihat kekalahan mereka di tangan tiga orang gadis anak buah Pao-beng-pai

kini tidak merasa ragu lagi dan mereka segera memperkenalkan diri seperti yang telah

dilakukan para tamu lain. Hanya tinggal masing-masing dua orang wakil dari Siauw-lim-pai,

Bu--tong-pai, Kun-lun-pai dan Go-bi-pai yang belum memperkenalkan diri, di samping para

wakil Pat-kwa-pai dan Pek-lian--pai, juga ada lagi tiga orang pria muda yang nampaknya

belum mau memper-kenalkan diri.

Melihat masih ada belasan orang yang belum memperkenalkan diri, gadis pakai-an putih itu

kembali berseru, "Apakah masih ada di antara Cu-wi (Anda Sekali-an) yang sebelum

memperkenalkan diri ingin menantang pi-bu?"

Tiba-tiba ketua Pao-beng-pai yang sejak tadi duduk diam saja dengan tegak, berbisik kepada

si gadis pakaian putih. Gadis itu menghampiri dan berlutut di depan ketuanya, menerima

pesan dalam bisikan. Gadis itu mengangguk, lalu bang-kit lagi dan memandang ke arah

kelom-pok yang belum memperkenalkan diri, lalu berkata dengan suara lantang.

"Pangcu (Ketua) kami memandang partai-partai Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai

dan Go-bi-pai sebagai seting-kat dan sederajat. Oleh karena itu, wakil dari masing-masing

partai itu dimohon suka maju untuk berkenalan langsung dengan keluarga Pangcu yang

menjadi pimpinan Pao-beng-pai!"

Kebetulan dua orang wakil dari ma-sing-masing partai besar itu adalah orang--orang muda.

Tadinya mereka tidak mau memperkenalkan diri seperti para tamu lain karena hal itu

dianggap terlalu me-rendahkan diri, seperti orang-orang ba-wahan menghadap orang atasan

saja. Akan tetapi kini, mendengar ucapan ga-dis pakaian putih, mereka merasa tidak enak

kalau tidak mau berkenalan. Mereka adalah tamu yang diundang, sudah makan hidangan tuan

rumah, dan memang me-reka diutus hadir di situ untuk mengenal siapa adanya para pimpinan

Pao-beng--pai.

Berturut-turut, didahului wakil dari Siauw-lim-pai, mereka datang menghampiri tempat

duduk keluarga ketua Pao--beng-pai dan berkenalan, saling menyebut-kan nama. Para wakil

itu kini tahu bah-wa ketua Pao-beng-pai atau pendiri baru ini bernama Siangkoan Kok,

bersama isterinya dan puterinya yang diperkenal-kan sebagai Siangkoan Eng, mereka ber-tiga

merupakan pimpinan Pao-beng-pai dan undangan itu dilakukan untuk saling berkenalan dan

menghimpun persahabatan di antara tokoh-tokoh persilatan masa itu. Setelah para wakil

empat partai besar itu duduk kembali ke tempat mereka tanpa merasa direndahkan, kini gadis

pakaian putih bangkit dan beru seru lagi, ditujukan kepada para wakil Pek-lian--pai dan Pat-

kwa-pai.

“Pangcu kami menganggap Pat-kwa--pai dan Pek-lian-pai sebagai rekan-rekan seperjuangan.

Oleh karena itu, Pangcu mengharap agar para wakil mereka suka maju untuk saling

berkenalan dengan Pangcu sekeluarga.”

“Siancai, siancai....!!” Terdengar suara pujian dan sesosok bayangan berkelebat ke sudut

ruangan di mana tadi diadakan pertandingan silat. Kiranya dia seorang di antara para wakil

Pat-kwa-pai. Tanda Pat-kwa-pai dapat terlihat di bajunya, di dada kiri disulam benang emas

sebuah pat-kwa (segi delapan). Dia seorang pria berusia lima puluh tahun, bertubuh gen-dut

dengan jubah lebar, di punggungnya tergantung pedang dan nampak kokoh kuat. Matanya

lebar, hidungnya besar dan mulutnya berbibir tebal. Segalanya pada orang ini nampak kokoh

dan besar.

“Kami Pat-kwa-pai juga mempunyai peraturan, yaitu sebelum berkawan, ha-ruslah mengenal isi perutnya lebih da-hulu. Oleh karena itu, kami sebagai wa-kil Pat-kwa-pai ingin sekali mengenal siapa adanya para pimpinan Pao-beng--pai melalui pertandingan silat.” Dia men-jura ke arah tempat duduk tuan rumah.

Semua orang kini memandang ke arah keluarga tuan rumah dan melihat betapa gadis cantik jelita tuan rumah hendak bangkit, akan tetapi dilarang ayahnya. Kemudian, dengan hati gembira semua tamu melihat betapa Siangkoan Kok, ketua Pao-beng-pai sendiri yang bangkit dan dengan langkah tenang berjalan meng-hampiri wakil Pat-kwa-pai yang sudah berdiri menanti. Kini semua orang me-lihat betapa ketua itu memiliki gerak--gerik yang anggun dan berwibawa, namun wajahnya cerah dan dia tersenyum ketika berdiri berhadapan dengan tokoh Pat--kwa-pai.

“Saudara wakil dari Pat-kwa-pai, ka-lau kami boleh bertanya, apakah hubung-anmu dengan Thian Ho Sianjin?” Suara Siangkoan Kok halus dan ramah, juga sopan seperti cara bicara seorang yang terpelajar tinggi.

Diam-diam utusan Pat-kwa-pai itu terkejut. Sikap ketua Pao-beng-pai ini seolah-olah telah mengenal baik ketua-nya, yaitu Thian Ho Sianjin! Ketua Pat--kwa-pai itu adalah gurunya, dan dia me-rupakan murid pertama. Dia mewakili gurunya datang bersama tiga orang sute-nya dan mereka berempat merupakan tokoh-tokoh Pat-kwa-pai yang kuat.

“Kami yang menjadi utusan adalah murid-murid suhu yang menjadi ketua Pat-kwa-pai,”

katanya.

“Ah, kiranya murid-murid Thian Ho Sianjin. “Sobat, kalian kami undang ke sini untuk

persahabatan dan kerja sama, bukan untuk saling bertanding.” ucapan itu seperti teguran.

“Akan tetapi, Pangcu, kami harus mendapat bahan untuk laporan kepada ketua kami tentang

Pao-beng-pai.” ban-tah tokoh Pat-kwa-pai itu.

Siangkoan Kok tersenyum. “Baiklah, kalau begitu mari kita latihan sebentar. Berapa orang

dari Pat-kwa-pai yang da-tang?”

“Kami datang berempat.”

“Silakan yang tiga orang lagi ke sini ikut latihan.”

Mendengar ini, tokoh Pat-kwa-pai itu menggapai ke arah tiga orang sutenya. Lebih kuat

keadaan mereka lebih baik, pikirnya. Tiga orang murid Pat-kwa-pai itu bangkit dan nampak

tubuh mereka melayang ke sudut itu. Gerakan mereka ringan, dan ketika sudah berdiri di situ,

nampak betapa tiga orang ini pun ber-tubuh tegap dan nampak kokoh kuat.

“Bagus, Thian Ho Sianjin memiliki murid-murid yang gagah. Nah, sekarang kalian berempat

boleh menyerangku se-kuat kalian. Aku tidak akan mengelak, tidak akan membalas pula,

hanya me-nangkis saja. Kalau dalam dua puluh jurus kalian dapat memukulku, berarti aku

kalah.”

Empat orang itu tercengang, juga semua tamu terbelalak. Orang itu ter-lalu sombong! Semua

orang mengetahui betapa lihainya orang-orang Pat-kwa--pai, apalagi empat orang itu adalah

mu-rid-murid ketua Pat-kwa-pai. Kepandaian mereka tentu sudah tinggi. Tidak akan

mengherankan kalau ketua Pao-beng-pai ini lebih lihai dari mereka, akan tetapi menghadapi

pengeroyokan mereka selama dua puluh jurus tanpa mengelak dan tan-pa membalas, hanya

menangkis saja? Ketua Pao-beng-pai itu tentu akan ce-laka oleh kesombongannya sendiri.

“Baik, kami setuju!” kata si gendut dengan penuh semangat. Guru mereka sendiri belum

tentu akan dapat bertahan, apalagi orang sombong ini, pikirnya.

“Nah, mulailah, aku sudah siap.” Kata Siangkoan Kok dengan sikap tenang se-kali.

Empat orang murid Pat-kwa-pai itu sudah memasang kuda-kuda dan meng-himpun tenaga

sakti, akan tetapi Siang-koan Kok masih tenang saja, berdiri seenaknya, bahkan melirik pun

tidak ketika seorang di antara empat orang lawan itu melangkah ke belakangnya. Kini, dia

dikepung empat orang yang mengambil kedudukan di depan, belakang, kanan dan kirinya.

“Pangcu, jaga serangan kami!” seru si gendut yang berada di depan dan dia mulai menyerang

dengan pukulan yang kuat sekali dari depan, ke arah dada lawan. Bertubi-tubi tiga orang

penge-royok lain juga mengirim pukulan dan rata-rata pukulan mereka itu kuat sekali,

mendatangkan angin pukulan yang mem-buat baju Siangkoan Kok berkibar. Ketua Pao-beng-

pai ini, sesuai dengan janjinya, tidak mengelak, akan tetapi kedua ta-ngannya bergerak cepat

menangkisi pu-kulan-pukulan itu sambil memutar tubuh-nya.

“Duk-duk-duk-plakkk!”

Empat orang itu terpental ke bela-kang! Mereka terkejut dan maklum bah-wa ketua Pao-
beng-pai ini memiliki te-naga sin-kang yang hebat. Pantas saja berani menghadapi mereka
tanpa meng-elak hanya mengandalkan tangkisan. Akan tetapi karena mereka tidak khawatir
kalau dibalas seperti telah dijanjikan, mereka pun memperhebat serangan me-reka,
menghantam atau menendang ber-tubi-tubi sambil mengerahkan seluruh tenaga mereka.
Bahkan mereka mengerah-kan tenaga yang mengandung hawa be-racun! Namun, Siangkoan
Kok dapat me-nangkis semua pukulan itu dan agaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh
hawa beracun yang terkandung dalam tangan mereka dan setiap kali tertangkis, tentu si
pemukul sendiri yang terpental dan lengan mereka terasa nyeri bukan main.

Sepuluh jurus telah lewat dan mereka belum juga dapat menyentuh tubuh Siang-koan Kok,
apalagi memukul. Padahal, ketua Pao-beng-pai itu tidak pernah mengelak! Si gendut memberi
isyarat kepada tiga orang sutenya untuk mem-percepat serangan. Dia hanya mempunyai dua
buah tangan, kalau diserang secara cepat oleh empat orang, tidak akan da-pat menangkis lagi
dan terpaksa harus mengelak. Sekali saja mengelak berarti dia melanggar janji dan dapat
dianggap kalah!

Akan tetapi, sebelum isyarat ini di-laksanakan, tiba-tiba Siangkoan Kok me-ngeluarkan
seruan nyaring dan tubuhnya berputar seperti gasing! Sukar bagi em-pat orang itu untuk
mengetahui keduduk-an badan lawan, karena tubuh itu ber-putar cepat dan kedua tangannya

men-jadi banyak sekali. Mereka masih men-coba untuk memukul tubuh yang berputar itu,

akan tetapi setiap kali pukulan me-reka bertemu dengan tangkisan lawan yang membuat

mereka terpelanting. Kini kedua lengan mereka sudah bengkak-beng-kak karena berkali-kali

bertemu dengan lengan Siangkoan Kok dan si gendut mem-beri isyarat kepada tiga orang

sutenya untuk memasang kuda-ruda dan berdiam diri tidak menyerang lagi. Melihat ini,

Siangkoan Kok menghentikan putaran tubuhnya dan begitu dia berhenti, empat orang itu

menyerang pada detik yang sama! Inilah siasat terakhir para murid Pat-kwa-pai itu untuk

mengalahkan la-wan. Tak mungkin dua lengan lawan itu dapat menangkis empat pukulan dari

depan dan belakang dengan berbareng pada saat yang sama!

Tiba-tiba Siangkoan Kok meloncat ke atas, dan di udara tubuhnya merentang, kedua tangan

menangkis ke depan dan kedua kaki menangkis ke belakang. Dan sekali ini, tenaganya

sedemikian besar dan kuatnya sehingga empat murid Pat--kwa-pai itu terjengkang dan roboh!

Tentu saja semua tamu kagum bukan main, bahkan beberapa orang bertepuk tangan memuji,

memancing yang lain untuk bertepuk tangan pula. Empat orang tokoh Pat-kwa-pai itu

bangkit, mengebut--ngebutkan pakaian yang terkena debu sambil mengerang kesakitan karena

ke-dua lengan mereka biru-biru dan bengkak--bengkak, lalu dipimpin oleh si gendut, mereka

memberi hormat.

“Kami mengakui kelihaian Pangcu dan kami mempunyai bahan untuk mencerita-kan kepada

para pimpinan Pat-kwa-pai,” kata si gendut.

“Sampaikan salamku kepada Thian Ho Sianjin.” kata ketua Pao-beng-pai itu dan dengan

tenang dia duduk kembali ke tempatnya semula, tidak nampak sedikit pun keringat pada

wajah dan lehernya.

“Siancai...., tenaga sin-kang Pangcu dari Pao-beng-pai memang hebat sekali. Kami semua

merasa kagum!” Tiba-tiba suara itu diikuti berkelebatnya sesosok bayangan orang ke sudut

ruangan di ma-na pertandingan tadi berlangsung. Semua orang memandang dan dia adalah

seorang pria berpakaian pendeta dengan jubah panjang. Usianya sudah enam puluh em-pat

tahun, tubuhnya pendek kurus namun masih nampak segar seperti tubuh kanak-kanak, akan

tetapi mukanya keriputan dan kelihatan sudah tua sekali. Di pung-gungnya tergantung

sebatang pedang yang kelihatan terlalu panjang karena tubuhnya yang pendek kecil.

Melihat pria itu, gadis berpakaian putih segera berkata, “To-tiang (Pak Pendeta) tentu wakil

dari Pek-lian-pai. Apa kehendak To-tiang?”

“Siancai....! Seperti juga saudara dari Pat-kwa-pai, kami dari Pek-lian-pai ingin pula

membuktikan sendiri kelihaian pim-pinan Pao-beng-pai. Akan tetapi pinto (aku) tidak mau

melakukan pengeroyokan, pinto hanya ingin membuktikan kelihaian kalian bermain pedang.

Nah, siapa di antara para pimpinan Pao-beng-pai yang berani melayani pinto bermain

pedang?” Sekali tangan kanannya bergerak, pen-deta Pek-lian-kauw itu telah mencabut

sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Cara dia mencabut pedang saja

menunjukkan kemahirannya. Tentu saja dia lihai karena tosu ini adalah Kui Thian-cu, seorang

tokoh Pek-lian-kauw. yang lihai dan dipercaya oleh para pim-pinan perkumpulan

pemberontak itu. Kini dia datang sebagai wakil Pek-lian-pai bersama dua orang sutenya. Dia

tadi sudah melihat betapa hebat tenaga sin-kang dari ketua Pao-beng-pai, oleh karena itu, dia

menantang untuk bertanding ilmu pedang yang menjadi andalannya.

Kembali keluarga ketua Pao-beng--pai nampak saling berbisik dan agaknya Siangkoan Eng

minta kepada ayahnya untuk mewakili ayahnya menyambut tan-tangan tosu Pek-lian-kauw

itu. Siangkoan Kok mengangguk memberi ijin dan dari tempat duduknya, ketua Pao-beng-pai

itu berkata kepada Kui Thian-cu.

“Sobat, kenapa Pek Sim Siansu tidak datang sendiri?”

Mendengar pertanyaan itu, Kui Thian--cu mengerutkan alisnya. Pek Sim Siansu adalah ketua

Pek-lian-kauw, masih ter-hitung paman gurunya. Kiranya ketua Pao-beng-pai ini mengenal

ketua Pek--lian-kauw pula!

“Pangcu, ketua kami mengutus kami untuk datang sebagai wakil Pek-lian-pai, untuk melihat

apakah Pao-beng-pai pan-tas untuk menjadi rekan seperjuangan. Ketua kami adalah paman

guru kami.”

“Andaikata Pek Sim Siansu sendiri yang datang, tentu akan kusambut ajak-annya untuk

berlatih pedang. Akan tetapi sekarang hanya murid keponekannya yang datang. Aku akan

mewakilkan saja ke-pada puteriku untuk bertanding ilmu pe-dang!”

Siangkoan Eng lalu bangkit dan me-langkah dengan tenang menghampiri tosu Pek-lian-kauw

itu. Semua orang meman-dang kagum dan juga tegang. Gadis itu nampak demikian lembut

dan anggun, cantik jelita, begaimana akan mampu menandingi seorang tokoh Pek-

lian-kauw

yang sudah terkenal akan kelihaiannya? Kui Thian-cu sendiri mengerutkan alisnya dan

memandang rendah. Dia sudah pandai bermain pedang sebelum gadis yang usia-nya baru dua

puluh tahun lebih ini lahir! Dia sudah menguasai ilmu pedang selama puluhan tahun,

sedangkan gadis ini pa-ling banyak hanya belajar silat selama belasan. tahun saja. Apalagi

dalam hal pengalaman bertanding. Sudah ratusan kali dia bertanding melawan orang-orang

yang lihai, sedangkan gadis ini? Mungkin belum pernah bertemu tanding yang sung-guh-

sungguh.

Kui Thian-cu tersenyum pahit karena merasa direndahkan sekali dengan mun-culnya seorang

bocah untuk menandingi-nya. Diam-diam dia mengerahkan ilmu sihirnya. Setiap orang tosu

Pek-lian-kauw yang sudah tinggi kedudukannya tentu pandai menggunakan sihir. Dia

mengerah-kan kekuatan sihirnya terhadap gadis di depannya, sepasang matanya seperti

me-nembus mata gadis itu, mulutnya ber-kemak-kemik membaca mantram kemudi-an

terdengar suaranya yang menggetar mengandung penuh wibawa.

“Nona yang begini muda bagaimana hendak bermain-main dengan pedang yang tajam?

Tergores sedikit saja kulitmu yang halus akan berdarah dan engkau akan menangis karena

ngeri. Nah, seka-rang pun engkau sudah ingin menangis. Menangislah, Nona, menangislah

karena engkau memang pantas dikasihani! Me-nangislah....!!”

Kui Thian-cu yang merasa diremeh-kan, kini hendak membalas dan mem-bikin malu,

keluarga ketua Pao-beng-pai, dengan sihirnya. Akan tetapi, gadis itu tidak menangis, malah

memandang kepadanya, dengan matanya yang mencorong, lalu bertanya dengan suara yang

sungguh--sungguh, “Totiang, bagaimana sih caranya menangis itu? Aku tidak pernah

me-nangis, harap Totiang memberi contoh.”

Tentu saja Kui Thian-cu merasa he-ran. Seorang gadis muda tidak pernah menangis?

Sungguh aneh. “Bagaimana caranya menangis? Engkau sungguh tidak tahu? Begini, Nona,

beginilah caranya orang menangis....” Dan tosu itu lalu mengeluarkan suara tangis sambil

me-nutupi muka dengan tangan kiri sedang-kan tangan kanannya tetap memegang pedang.

“Huauuu-uuuuu.... huuuuu-uuuhhh....”

Terdengar suara orang-orang tertawa geli karena pertunjukan itu memang lucu sekali. Kakek

yang tubuhnya pendek ku-rus dan mukanya keriputan sehingga nam-pak tua sekali itu, yang

mengenakan jubah pendeta, tokoh Pek-lian-kauw, kini seperti anak kecil menangis di depan

Si-angkoan Eng yang cantik dan kini ter-senyum-senyum mengejek. Mendengar suara tawa

orang-orang di situ, barulah Kui Thian-cu menyadari keadaannya dan diam-diam dia terkejut.

Sihirnya yang dikerahkan untuk memaksa gadis itu me-nangis bahkan seperti senjata makan

tuan. Gadis itu ternyata tidak terpenga-ruh sihirnya, bahkan menggunakan ke-kuatan sihir itu,

ditambah kekuatannya sendiri, membuat pengaruh itu membalik sehingga dialah yang

menangis tanpa disadarinya sendiri bahwa dia telah me-lakukan perbuatan yang lucu

memalukan.

Tentu saja dia marah sekali, akan tetapi Kui Thian-cu bukan seorang bodoh atau ceroboh. Dia

seorang tokoh Pek--lian-kauw yang sudah berpengalaman, maka biarpun dia mendapat malu

di de-pan banyak orang namun dia dapat me-lihat kenyataan dan tidak menuruti hawa nafsu

amarah. Dia menyadari bahwa dia terlalu bersalah, keliru menafsirkan orang dan

terlalu

memandang rendah gadis puteri tuan rumah itu. Dia pun sudah mendengar bahwa Siangkoan

Kok adalah seorang bangsawan keturunan keluarga Kerajaan Beng yang selain tinggi ilmu

silatnya, juga menguasai ilmu sihir. Maka tidak begitu mengherankan kalau puteri-nya juga

pandai ilmu sihir.

“Hemmm, Nona masih muda sudah lihai dan juga cerdik sekali sehingga aku terjebak. Nah,

sekarang aku ingin me-lihat kehebatan ilmu pedangmu, Nona.” Dia menggerakkan tangan dan

memutar--mutar pedang di atas kepala, sedemiki-an kuat dan cepatnya sehingga pedang itu

lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata dan terdengar

bunyi desing yang me-nyeramkan.

Siangkoan Eng masih tersenyum meng-ejek, tangan kanannya bergerak dan ia sudah

mencabut pedangnya yang beronce merah, sedangkan tangan kirinya tetap memegang hud-tim

(kebutan) yang ber-gagang emas dan bulunya merah meng-kilap itu. Dengan sikap tenang

gadis itu menyilangkan pedang dan kebutan di depan dada lalu berkata, “Totiang, aku sudah

siap, silakan mulai memperlihatkan ilmu pedangmu yang hebat!” Dalam ucap-an yang dingin

ini terkandung tantangan dan juga ejekan yang terasa sekali oleh Kui Thian-cu, membuatnya

marah sekali, akan tetapi hanya ditahannya di dalam hati. Ini memang merupakan siasat yang

cerdik dari Siangkoan Eng. Kemarahan melemahkan seorang, membuat orang menjadi kurang

waspada, maka bagi se-orang ahli silat, marah ketika bertanding merupakan pantangan besar

karena hanya merugikap diri sendiri.

Kui Thian-cu yang sudah marah itu tidak lagi bersikap sungkan. Sebenarnya, sebagai seorang

yang jauh lebih tua dan berkedudukan tinggi sebagai wakil sebuah perkumpulan besar seperti

Pek-lian-pai, seharusnya dia merasa malu kalau harus menyerang lebih dulu dalam sebuah pi-

-bu melawan seorang gadis muda. Akan tetapi karena sudah marah, dia tidak lagi peduli dan

putaran pedangnya di atas kepala semakin kuat dan cepat.

“Nona, jaga baik-baik seranganku ini!” bentaknya dan pedang itu makin cepat berdesing

membentuk sinar yang mem-bentuk gulungan lingkaran, lalu dari ling-karan itu mencuat sinar

menyambar ke arah Siangkoan Eng secara bertubi-tubi.

Gadis itu pun menggerakkan pedangnya untuk menangkis sambil kakinya membuat langkah-

langkah melingkar sehingga se-mua serangan itu gagal, luput atau ter-tangkis. Kemudian

sambil menangkis, ia pun membalas dengan serangan hud-tim di tangan kirinya. Begitu

digerakkan, bulu hud-tim yang lemas itu berubah kaku seperti kawat baja, dapat

diper-gunakan untuk menusuk, akan tetapi juga dapat lemas seperti rambut yang dapat

membelit lawan.

Pertandingan itu berlangsung dengan seru. Karena merasa dirinya sebagai wakil

perkumpulan besar, tentu saja Kui Thian-cu tidak mau kalah melawan se-orang gadis. Dia pun

mengerahkan se-luruh tenaga dan mengeluarkan semua jurus ilmu pedangnya, namun

agaknya sedikit banyak gadis itu mengenal jurus--jurus ilmu pedang Pek-lian-pai. Buktinya,

gadis itu dapat menghindarkan diri de-ngan mudah dan tepat. Bahkan serangan balasan

dengan kebutannya, setelah lewat dua puluh jurus, membuat tokoh Pek--lian-kauw itu mulai

terdesak dan sibuk menghindarkan diri. Diam-diam kakek ini terkejut dan khawatir. Sungguh

di luar dugaannya bahwa gadis ini benar-benar amat lihai! Dia makin memperhebat

se-rangannya, bahkan mengeluarkan seluruh ilmu pedangnya. Namun tetap saja dia

menghadapi benteng pertahanan yang tak dapat ditembus gulungan sinar pedangnyra,

sebaliknya, sambaran bulu-bulu kebutan itu membuat dia semakin repot dengan loncatan ke

kanan kiri dan memutar pe-dang untuk melindungi tubuhnya.

Ketika dengan pengerahan tenaga kembali dia membacokkan pedangnya, bulu kebutan itu

menyambut dan melibat pedangnya dengan lilitan bagaikan ular dan pada saat yang sama,

pedang di tangan gadis itu menyambar, membacok ke arah pergelangan tangannya yang

me-megang pedang! Serangan ini hebat sekali dan tidak ada lain jalan bagi Kui Thian-cu

kecuali melepaskan pedangnya dan meloncat ke belakang kalau dia tidak ingin tangannya

terbabat buntung di per-gelangannya! Dengan muka berubah ke-merahan dia meloncat ke

belakang dan melepaskan pedangnya yang kini masih terbelit hud-tim.

Siangkoan Eng juga tidak mengejar. Sambil tersenyum dingin gadis ini me-mandang kepada

lawannya, lalu berkata, “Totiang, terimalah kembali pedangmu!” Ia menggerakkan hud-tim di

tangan kiri dan pedang rampasan itu meluncur ke arah pemiliknya! Wajah tokoh Pek-lian-pai

itu berubah pucat akan tetapi dia menyambut pedangnya dan dia pun mak-lum bahwa dia

tidak akan menang me-lawan gadis itu. Kalau tadi dia merasa penasaran, kini dia kagum

bukan main. Kalau puterinya saja sehebat itu, apalagi ayahnya. Dan dia pun mendengar

bahwa ibu gadis ini, Lauw Cu Si, adalah seorang keturunan para pimpinan Beng--kauw,

perkumpulan yang dahulu amat terkenal sebagai perkumpulan besar kaum sesat yang telah

hancur. Dan kabarnya, isteri Siangkoan Kok itu pun memiliki ilmu yang lihai, di

samping

ilmu sihir.

“Nona memang hebat, pinto mengaku kalah.” lalu dia menghadap ke arah tuan rumah dan

memberi hormat, “Pangcu, sekarang pinto yakin bahwa Pao-beng--pai merupakan kawan

seperjuangan yang layak dihargai dan pinto dapat memberi kabar kepada para pimpinan Pek-

lian--kauw.”

Tentu saja Siangkoan Kok merasa girang. “Terima kasih, Totiang dan sila-kan duduk.”

Setelah tokoh Pek-lian-kauw duduk kembali, bangkitlah seorang di antara tiga orang pemuda

yang belum mau memperkenalkan diri. Dia seorang pe-muda berusia tiga puluh tahun yang

ber-tubuh tinggi besar, kepalanya botak dan kulitnya kuning dengan mata yang sipit.

Gerakannya tangkas ketika dia melompat ke atas ruangan tempat mengadu ilmu itu dan dia

pun menjura kepada pihak tuan rumah.

“Melihat kepandaian Nona Siangkoan, hati saya penuh rasa kagum dan sebelum saya

memperkenalkan diri sebagai murid Kong-thong-pai, saya ingin berkenalan lebih dahulu

dengan ilmu silat puteri tuan rumah! Nona, silakan maju dan me-layaniku beberapa belas

jurus!” Sikapnya kaku dan tekebur, seperti bukan sikap seorang ahli silat di dunia kang-ouw

yang berpengalaman.

Siangkoan Eng tentu saja tidak mau melayani seorang tamu seperti itu. Kalau tadi ia mewakil

ayahnya menandingi Kui Thian-cu adalah karena mengingat bahwa Pek-lian-pai sebuah

perkumpulan pejuang yang besar dan ia tahu bahwa para tosu Pek-lian-kauw amat lihai. Akan

tetapi, laki-laki muda itu biarpun murid per-kumpulan silat Kong-thong-pai, sikapnya

demikian hijau dandungu. Ia memberi isyarat kepada seorang di antara pelayan-nya, yaitu

yang berpakaian serba kuning, pelayannya yang paling lihai, lalu ber-kata lantang.

"Sobat dari Kong-thong-pai, untuk menyambut tantanganmu, aku mewakilkan kepada

seorang pelayanku. Kalau engkau dapat mengalahkannya, barulah engkau pantas

menantangku!" Sesosok bayangan kuning berkelebat dan wanita muda ber-pakaian serba

kuning yang juga cantik itu telah berdiri di depan si pemuda Kong-thong-pai yang tidak mau

memper-kenalkan diri sebelum menguji kepandaian.

"Kongcu (Tuan Muda), saya mewakili Siocia untuk menandingi Kongcu. Silakan!"

Diam-diam murid Kong-thong-pai ini mendongkol bukan main. Dia adalah se-orang murid

unggulan dari Kong-thong--pai, dan dia dipercaya para pimpinan perkumpulannya untuk

mewakili Kong--thong-pai, dan di sini dia dipandang ren-dah, tingkatnya hanya disejajarnya

de-ngan seorang pelayan dari puteri tuan rumah! Keterlaluan sekali! Maka, dia pun melawan

aksi meremehkan dari pihak tuan rumah itu dengan sikap angkuh, "Baik, sebagai tamu saya

tentu saja me-nerima semua peraturan tuan rumah. Akan tetapi, saya tidak mau mencari

kemenangan dari seorang pelayan! Kalau wakil Nona Siangkoan ini mampu ber-tahan

melawanku selama dua puluh jurus maka aku mengaku kalah!"

Melihat lagak yang meremehkan diri-nya itu, si baju kuning hanya tersenyum saja. Dengan

sikap tetap menghormat sebagai seorang pelayan terhadap tamu majikannya, ia tersenyum dan

memberi hormat, "Kongcu, saya sudah siap. Sila-kan Kongcu mengalahkan saya

sebelum dua

puluh jurus itu.”

Melihat sikap si pelayan yang me-nantang, pemuda Kong-thong-pai itu men-jadi semakin

penasaran. Mukanya yang kuning kini berubah merah dan dia pun membentak, “Lihat

seranganku!” Dan dia pun sudah menerjang dengan ganas. Ilmu silat yang dia mainkan adalah

ilmu silat Kong-thong-pai yang banyak menggunakan gerakan kedua lengan dikembangkan

se-perti sepasang sayap burung rajawali dan kedua tangan dapat menyambar dari kanan kiri

secara cepat. Serangan per-tama itu dilakukan dengan gerakan se-perti seekor harimau

menerkam kambing, kedua lengan yang dikembangkan itu membuat gerakan ke depan, dan

kedua tangannya menerkam dari kanan kiri dengan tubuh melompat.

Namun, nona baju kuning itu adalah pelayan Siangkoan Eng yang nomor satu, merupakan

pelayan kepercayaan yang telah menguasai ilmu silat paling tinggi di antara rekan-rekannya.

Menghadapi terkaman yang dahsyat itu, ia pun ber-sikap lincah dan meloncat ke belakang

lalu memutar tubuh sehingga serangan lawan luput dan ia pun sudah menggerak-kan kaki

ketika memutar tubuh tadi, membalas serangan lawan dengan sebuah tendangan kaki yang

mencuat ke arah dada lawan!

Melihat kelincahan lawan, pemuda Kong-thong-pai itu menjadi semakin pena-saran. Dia

memutar lengannya dan ber-usaha menangkap kaki yang menendang-nya. Akan tetapi gadis

pelayan itu mak-lum akan niat lawan, maka ia pun me-narik kembali kakinya, meloncat

dengan gerakan cepat sekali ke kiri, kemudian dari kiri ia mengirim tamparan ke arah kepala

lawan! Sekali ini, pemuda itu tidak berani bersikap lengah. Untuk me-nangkis tidak ada waktu

lagi, maka ter-paksa dia melempar tubuh ke belakang agar terhindar dari tamparan yang

cukup berbahaya itu karena dia dapat merasa-kan sambaran angin pukulan yang cukup kuat.

Tahulah dia bahwa gadis berpakaian kuning itu, walaupun hanya seorang pe-layan, ternyata

memiliki ilmu kepandaian tinggi dan merupakan lawan berat, maka dia pun tidak berani lagi

memandang rendah. Dia mulai menyerang dengan gencar dan tanpa sungkan lagi. Setelah

lewat sepuluh jurus dan dia sama sekali belum mampu mengalahkan lawan, men-desak pun

tidak mampu, pemuda murid Kong-thong-pai itu menjadi semakin pena-saran. Dia

mengeluarkan semua jurus pilihan yang paling dia andalkan, namun gadis itu mampu

menandinginya, bahkan mampu membalas dengan tidak kalah kuatnya. Dua puluh jurus lewat

dan pe-muda Kong-thong-pai itu melompat mun-dur. Mukanya berubah merah sekali.

"Dua puluh jurus telah lewat, aku mengaku kalah!

Siangkoan Eng tersenyum, kini se-nyumnya tidak mengejek lagi karena bagaimanapun juga,

ia senang dengan sikap jantan pemuda itu yang tidak malu mengakui kekalahannya sesuai

dengan janjinya, walaupun sebenarnya dia belum kalah.

"Lanjutkanlah sampai ada yang kalah karena engkau belum kalah, sobat dari Kong-thong-

pai!" katanya lembut.

"Hemmm, aku Koan Tek adalah se-orang laki-laki sejati yang menjunjung tinggi nama dan

kebesaran nama Kong--thong-pai. Aku sudah berjanji, dan se-telah lewat dua puluh jurus aku

belum dapat mengalahkannya, berarti aku kalah. Pang-cu, terimalah hormatku!" katanya

sambil memberi hormat kepada Siangkoan Kok.

Ketua Pao-beng-pai yang tinggi be-sar ini mengangguk dan membalas penghormatannya.

“Silakan duduk, saudara Koan Tek!”

Kini tinggal dua orang tamu yang masih belum mau memperkenalkan diri dan mereka adalah

dua orang pemuda yang kebetulan tidak saling berjauhan duduknya. Kini, perhatian semua

tamu tertuju kepada kedua orang pemuda itu, bertanya-tanya siapa kiranya mereka berdua. Di

antara mereka yang hadir, tidak ada yang mengenal mereka, maka tentu saja semua orang

merasa heran bagaimana ada dua orang pemuda yang tidak terkenal berani bersikap angkuh,

tidak mau memperkenalkan diri lebih dahulu kepada pihak tuan rumah!

Dua orang pemuda itu yang merasa menjadi pusat perhatian, kini juga saling pandang.

Mereka tidak saling mengenal namun mereka berdua seperti merasakan suatu ikatan dari

sepenanggungan karena keduanya menjadi pusat perhatian karena mereka berdua sajalah yang

kini belurn memperkenalkan diri dan diharapkan mereka berdua akan menguji pihak tuan

rumah seperti dilakukan oleh wakil-wakil Pek-eng Bu-koan, Pat-kwa-pai, Pek-lian--pai dan

Kong-thong-pai tadi.

Pemuda pertama berusia kurang lebih dua puluh dua tahun, berperawakan se-dang dan tegap,

wajahnya bulat berkulit putih bersih. Sepasang matanya tajam, hidungnya agak besar dan

mancung, mu-lutnya selalu terhias senyum manis dan alisnya tebal. Dia seorang pemuda yang

tampan, dan sikapnya juga anggun, tidak malu-malu dan berwibawa. Pemuda ini bukan lain

adalah Pangeran Cia Sun yang melakukan penyamaran! Dia meninggalkan istana untuk

mencari pengalaman, me-nyamar sebagai pemuda biasa dan karena dia seorang yang sejak

kecil suka mem-pelajari silat, kini dia ingin meluaskan pengetahuan dan menjelajahi dunia

kang-ouw. Maka, mendengar akan pertemuan yang diadakan oleh Pao-beng-pai, apalagi

mendengar bahwa Pao-beng-pai adalah perkumpulan yang anti pemerintahan kakeknya, yaitu

Kaisar Kian Liong, dia tertarik dan sengaja datang berkunjung. Tentu saja dia tidak akan

mengaku bah-wa dia seorang pangeran, karena hal itu sama saja dengan mencari kematian.

Kalau perkumpulan Pao-beng-pai itu anti pemerintah Kerajaan Ceng, tentu mereka akan

menbunuhnya kalau mengetahui bahwa dia seorang pangeran Mancu! Di sepanjang

perjalanannya pun dia mengaku bernama Cia Ceng Sun. Namanya sendiri dia pakai, hanya

menambahkan huruf Ceng di tengah, yaitu yang berarti kera-jaan atau Dinasti Kerajaan

Mancu. Dan karena sejak kecil dia hidup dalam pen-didikan seperti orang Han, maka tak

seorang pun yang tahu bahwa dia seorang pangeran Mancu, dalam segala hal dia adalah

seorang pemuda Han biasa. Dia pandai silat dan pandai pula dalam hal kesusastraan bangsa

Han.

Pemuda yang ke dua juga tampan berusia lebih tua, kurang lebih dua puluh enam tahun dan

sikapnya lebih matang dan pendiam. Dia pun tampan, walaupun ketampanannya berbeda

dengan ketampan-an Pangeran Cia Sun yang kini kita ke-nal sebagai pemuda Cia Ceng Sun.

Pe-muda ke dua ini bermuka lonjong dengan mata yang tajam, hidung mancung dan mulutnya

ramah tersenyum. Dagunya runcing berlekuk, rambutnya panjang dan hitam, alisnya tebal

dengan dahi lebar. Perawakannya juga hampir sama dengan perawakan Cia Ceng Sun, sedang

dan tegap dan gerak-geriknya amat tenang, sikapnya seperti acuh tak acuh walaupun

wajahnya ramah. Pemuda ini bukan lain adalah Yo Han, pemuda perkasa yang dijuluki Sin-

ciang Tai-hiap (Pendekar Besar Tangan Sakti). Namun, karena ketika dia dijuluki Tangan

Sakti itu tidak pernah ada orang yang melihat wajahnya, maka tidak ada seorang pun yang

me-ngenalnya sebagai pendekar itu di dalam pertemuan orang-orang dunia persilatan di situ.

Berbeda dengan Cia Ceng Sun yang meninggalkan istana untuk memperdalam pengetahuan

dan meluaskan pengalaman, Yo Han datang ke tempat itu dalam rangka menunaikan tugasnya

yang ter-amat sulit, yaitu mencari puteri bibinya Can Bi Lan dan suami bibinya si Pende-kar

Suling Naga Sim Houw.

Para pembaca kisah Si Bangau Merah tentu mengenal baik siapa Yo Han. Dia seorang yatim

piatu. Mendiang ayahnya adalah Yo Jin, seorang petani biasa yang jujur namun berjiwa

gagah, sedangkan mendiang ibunya adalah seorang tokoh sesat yang telah bertaubat, berjuluk

Bi Kwi (Setan Cantik), su-ci dari Can Bi Lan atau Nyonya Sim Houw. Sejak kecil, Yo Han

dididik oleh Tan Sin Hong dan isterinya, Kao Hong Li sehingga Yo Han sejak kecil telah

akrab dengan Tan Sian Li Si Bangau Merah sebagai kakak se-perguruan. Namun, ketika

kecilnya, Yo Han sama sekali tidak suka belajar atau berlatih ilmu silat. Biarpun suami isteri

Tan Sin Hong Si Bangau Putih dan Kao Hong Li merupakan suami isteri yang sakti dan

mengajarkan silat kepadanya, Yo Han hanya mempelajari teorinya saja dan tidak pernah mau

berlatih. Dia meng-anggap bahwa ilmu silat adalah ilmu kekerasan yang hanya dipelajari

orang-orang yang suka berkelahi untuk saling bunuh dengan orang lain. Karena ulahnya ini,

maka suami isteri pendekar itu me-rasa khawatir kalau-kalau puteri mereka yang amat akrab

dengan Yo Han kelak akan ketularan sikap itu, sehingga me-reka ingin memisahkan kedua

orang anak itu dengan memitipkan Yo Han pada se-buah perguruan silat yang baik. Yo Han

mendengar ini dan dia pun lebih dahulu meninggalkan keluarga itu dengan nekat mengikuti

seorang iblis betina setelah berhasil membujuk iblis betina itu melepaskan Sian Li kecil yang

diculiknya dan dia menyerahkan diri sebagai pe-nukarnya. Demikianlah, setelah ikut de-ngan

iblis betina itu dia mengalami banyak penderitaan yang aneh-aneh sampai akhirnya dia

bertemu dengan mendiang kakek Ciu Lam Hok yang buntung kaki tangannya, namun yang

memiliki ilmu luar biasa. Akhirnya Yo Han menjadi pewaris tunggal ilmu Bu-kek Hoat-keng

dari kakek itu, yang membuat dia men-jadi seorang pendekar sakti.

Ketika Yo Han merantau ke barat dan terkenal dengan julukan Sin-ciang Tai-hiap yang tak

pernah dikenal muka-nya oleh orang lain, secara kebetulan dia bertemu kembali dengan Sian

Li yang telah menjadi seorang gadis cantik. Me-reka saling mengenal dan kasih sayang yang

sejak kecil telah tumbuh dalam hati mereka, kinl berubah menjadi cinta kasih dewasa antara

pria dan wanitai Namun, kembali ayah dan ibu Sian Li tidak menyetujui hubungan mereka

karena suami isteri pendekar itu khawatir kalau-kalau Yo Han mewarisi watak mendiang

ibunya yang pernah menjadi seorang wanita go-longan sesat yang jahat. Maka, terang-

-terangan mereka memberi tahu kepada Yo Han bahwa Sian Li telah dijodohkan dengan

seorang pangeran di kota raja! Yo Han menjadi terpukul dan diingatkan akan lenyapnya puteri

bibinya, dia pun bertekad untuk mencari puteri bibinya itu sampai dapat dia temukan dan dia

kembalikan kepada bibinya.

Demikianlah riwayat singkat Yo Han Si Pendekar Tangan Sakti, dan pada hari itu, sebetulnya

dia mendengar tentang pertemuan para orang gagah yang diada-kan oleh Pao-beng-pai, make

dia pun sengaja berkunjung dengan maksud mencari jejak adik misannya yang dicuri penjahat

di waktu kecil.

Yo Han maklum sepenuhnya betapa sulitnya tugas yang dipikulnya, mencari seorang, anak

perempuan yang hilang dua puluh tahun yang lalu, ketika hilang diculik orang berusia tiga

tahun! Dia tidak tahu siapa penculiknya, tidak pernah melihat anak perempuan itu. Yang

di-ketahuinya hanya bahwa anak perempuan itu adalah puteri Sim Houw dan Can Bi Lan,

nama anak itu Sim Hui Eng dan mempunyai tanda pengenal yang mustahil untuk dapat dilihat

orang, yaitu noda merah di tapak kaki kanan dan tahi lalat hitam di pundak kiri. Bagaimana

mung-kin melihat kedua tanda itu di tubuh seorang gadis tanpa membuka sepatu dan bajunya?

Dan sudah pasti anak berusia tiga tahun itu sudah lupa sama sekali akan ayah dan ibu

kandungnya, tidak tahu lagi bahwa ia adalah anak yang diculik. Itu pun kalau anak itu masih

hidup! Sungguh merupakan usaha yang teramat sulit, bahkan agaknya mustahil untuk bisa

menemukan anak yang hilang pada dua puluh tahun yang lalu itu. Akan tetapi, Yo Han

mempunyai akal. Kalau dia tidak dapat menemukan kembali anak itu, setidaknya dia berusaha

menyelidiki siapa pelaku penculikan itu. Den hal ini tentu hanya dapat dia lakukan dengan

menyelidiki dunia kang-ouw, bahkan di antara golongan sesat. Maka, untuk tugas itulah kini

dia sengaja datang menghadiri pertemuan itu dan sengaja dia tidak mau memperkenalkan diri

sesuai dengan rencana siasatnya.

Ketika dua orang pemuda itu saling pandang, Yo Han tersenyum dan dengan tangannya dia

memberi isyarat, mem-persilakan pemuda tampan murah senyum itu untuk bertindak lebih

dahulu. Melihat isyarat gerakan tangan itu, Cia Ceng Sun tersenyum lebar dan mengangguk,

ke-mudian dia pun melangkah dan dengan langkah ringan dan santai dia menuju ke ruangan,

tempat bertanding silat. Dia berdiri di tengah ruangan dan menjura kepada pihak tuan rumah

dan terdengar suaranya yang halus dan sopan, juga de-ngan gaya bahasa yang menunjukkan

bahwa dia bukanlah seorang kang-ouw kasar biasa, melainkan seorang yang ter-pelajar.

"Harap Pangcu dari Pao-beng-pai sekeluarga suka memaafkan saya. Bukan karena ketinggian

hati saya belum mem-perkenalkan nama, melainkan karena tertarik akan kehebatan ilmu silat

ke-luarga Siangkoan yang tadi telah diper-lihatkan. Oleh karena saya memang ber-maksud

meluaskan pengalaman dan me-nambah pengetahuan, maka saya ingin mempergunakan

kesempatan ini untuk menambah pengetahuan dengan jalan bertanding silat secara

persahabatan, sebelum saya memperkenalkan nama saya yang tidak berarti."

Sikap yang lembut dan kata-kata yang sopan seperti biasa dilakukan.orang-orang terpelajar

dan kaum bangsawan, tidak disuka oleh kebanyakan orang dunia kang--ouw, maka di sana-

sini terdengar ejekan terhadap pemuda tampan itu. Juga ada yang menganggap bahwa pemuda

ini ten-tu tidak memiliki kemampuan yang ber-arti dalam ilmu silat, hanya pandai ber-lagak

saja. Akan tetapi tidak demikian-lah kesan yang didatangkan Cia Ceng Sun kepada keluarga

tuan rumah. Siang-koan Kok adalah seorang bangsawan pula, bahkan masih keturunan

keluarga Kaisar Beng. Sejak kecil dia terbiasa dengan tata-cara dan sopan-santun yang

berlaku di antara para bangsawan, di antaranya sikap yang halus dan kata-kata yang indah.

Oleh karena itu, sikap pemuda tampan itu sungguh menarik perhatiannya dan dia

merasa

senang. Demikian pula dengan Siangkoan Eng, yang biarpun ti-dak mengalami kehidupan

bangsawan istana, namun karena di dalam keluarga-nya, ayahnya masih memakai peraturan

seperti keluarga bangsawan, ia pun ter-tarik melihat pemuda yang berbeda dari pemuda biasa

itu. Pemuda itu berwajah tampan, anggun dan berwibawa, sikapnya demikian lemah lembut,

namun telah berani maju untuk menguji ilmu silat. Seketika hatinya tertarik kepada pemuda

itu, maka ia berbisik-bisik kepada pela-yannya, si baju kuning yang lihai, dengan pesan agar

pelayannya itu kembaili me-wakilinya menguji si pemuda, akan tetapi jangan sekali-kali

dilukai atau dibikin malu. Si baju kuning mengerti dan meng-angguk, lalu ia maju

menghadapi Cia Ceng Sun sambil memberi hormat.

“Kongcu, saya melaksanakan perintah Siocia (Nona) untuk mewakili keluarga Siangkoan dan

melayanimu beberapa ju-rus.”

Cia Ceng Sun tersenyum, tidak me-rasa dipandang rendah dan dia pun mem-balas

penghormatan pelayan yang lihai itu. “Aku tadi sudah melihat kelihaianmu, Nona pelayan.

Tentu nona majikanmu jauh lebih lihai, maka untunglah engkau yang maju sehingga

bagaimanapun juga, lawanku lebih ringan. Mudah-mudahan aku dapat mengimbangi

kelihaianmu.”

Si nona baju kuning juga senang me-lihat sikap pemuda tampan ini yang de-mikian rendah

hati, bahkan sikapnya menghormat terhadap dirinya, padahal ia hanya seorang

pelayan.“Kongcu, silakan mulai, saya sudah siap!” katanya lembut dan memperlihat-kan

senyum ramah.

“Baik, lihat seranganku!” dan Cia Ceng Sun sudah menggerakkan tangan melakukan

serangan. Karena dia maklum bahwa pelayan baju kuning ini cukup lihai, tentu saja dia tidak

berani meman-dang rendah dan begitu bergerak, dia sudah menyerang dengan sungguh-

sungguh, memainkan jurus yang ampuh dari ilmu silat aliran Siauw-lim-pai. Kepalan tangan

kiri yang memukul lurus ke depan itu medatangkan angin pukulan yang kuat. Nona baju

kuning itu mengeluarkan seruan kagum dan cepat ia mengelak dengan lincah ke kiri sambil

membalas dengan sebuah tendangan. Namun, Cia Ceng Sun yang sudah menguasai banyak

macam Ilmu silat itu dapat menghindar dengan baik, bahkan mengirim serangan balasan

dengan cepat sekali, mencengkeram pundak gadis pelayan itu dari samping. Gerakan ini

mengejutkan lawan yang kembali terpaksa harus meloncat ke belakang karena serangan

pemuda itu sungguh tidak boleh dipandang ringan dan sama sekali tidak boleh disamakan

de-ngan murid Kong-thong-pai tadi. Maka, si nona baju kuning kini mengeluarkan se-luruh

kepandaiannya untuk mengimbangi, walaupun ia tetap ingat akan pesan nona-nya agar tidak

melukai atau membikin malu pemuda itu. Diam-diam ia menge-luh. Bagaimana mungkin?

Untuk menang pun tidak mudah, pikirnya. Tak disangka-nya bahwa pemuda yang tampan dan

sopan ini sedemikian lihainya dan ia me-rasa heran. Selama ini, Pao-beng-pai telah menyebar

banyak penyelidik untuk menyelidiki para tokoh dunia persilatan, bahkan mencatat dan

mempelajari ilmu--ilmu silat mereka. Akan tetapi, pemuda ini agaknya luput dari pengawasan

se-hingga tidak dikenal oleh keluarga maji-kannya. Padahal, kepandaian pemuda ini cukup

hebat dan ia sendiri sampai ke-walahan setelah mereka bertanding se-lama tiga puluh jurus.

Mulailah ia ter-desak hebat!

Para tamu yang menonton pertanding-an itu pun menjadi kagum. Apalagi para tokoh dari

aliran parsilatan besar seperti wakil Siauw-lim-pai, mereka tertegun melihat betapa pemuda

tampan itu me-mainkan beberapa jurus dari ilmu silat aliran mereka! Ilmu silat pemuda itu

campur aduk, akan tetapi setiap jurus yang dimainkannya sudah mendekati ke-sempurnaan!

Dan mereka semua tidak pernah mengenal pemuda tampan itu! Hal ini memang tidak aneh.

Sebagai seorang pangeran, Cia Ceng Sun atau Cia Sun tentu saja tidak menjadi murid biasa

dalam sebuah perguruan. Dengan ke-kuasaannya dan kedudukan ayahnya, mu-dah saja dia

mendatangkan guru-guru silat dari berbagai aliran yang melatih-nya secara rahasia. Apalagi,

di antara para jagoan istana bangsa Mancu ter-dapat banyak tokoh persilatan pandai yang

telah berhasil mencari dan mengua-sai ilmu-ilmu silat dari berbagai aliran itu sehingga

mereka dapat mengajarkannya kepada Pangeran Cia Sun tanpa di-ketahui orang lain. Keadaan

pangeran ini tentu saja berbeda dengan kakeknya, yaitu yang kini menjadi kaisar ketika masih

muda. Kaisar Kian Liong pun ke-tika masih muda juga bertualang dan mempelajari ilmu silat,

akan tetapi dia mempelajarinya dari para tokoh persilat-an secara berterang sehingga namanya

dikenal oleh semua tokoh kang-ouw.

Siangkoan Eng memandang kagum dan hatinya semakin tertarik. Bukan main pemuda itu

pikirnya, sambil termenung. Ilmu silatnya tinggi, bahkan pandai memainkan jurus berbagai

aliran persilatan, wajahnya tampan, sikapnya agung seperti bangsawan, gerak-geriknya

lembut dan bicaranya menunjukkan bahwa dia se-orang terpelajar. Belum pernah ia ber-temu

dengan seorang pemuda seperti ini! Pemuda itu mampu mengimbangi pelayan-nya yang

utama sampai empat puluh jurus, bahkan kini pelayannya sudah ter-desak hebat.

“Haiiiiittttt!” Tiba-tiba Cia Ceng Sun berseru nyaring dan serangannya men-datangkan angin

pukulan yang amat kuat, membuat nona baju kuning itu terpaksa menggunakan kedua tangan

menangkis.

“Dukkk!” Dua pasang lengan bertemu dan akibatnya, nona baju kuning itu ter-dorong ke

belakang, terhuyung-huyung dan hampir saja roboh kalau Siangkoan Eng tidak cepat

melompat ke depan dan menyambar lengannya.

“Kau mundurlah!” kata Siangkoan Eng. Pelayan itu pun mundur dan kini nona cantik jelita

itu berhadapan dengan Cia Ceng Sun yang cepat memberi hormat.

“Maaf kalau aku kesalahan tangan. Aku sudah puas dapat menguji ilmu silat dan biarlah

sekarang aku mengaku dan memperkenalkan namaku. Aku bernama Cia Ceng Sun, seorang

pemuda perantau yang hidup di antara langit dan bumi tanpa tempat tinggal tertentu. Aku pun

tidak mewakili golongan mana pun, hanya ingin meluaskan pengalaman.” Dia mem-beri

hormat ke arah ketua Pao-beng-pai dan hendak kembali ke tempat duduknya.

“Cia-kongcu (tuan muda Cia), nanti dulu!” terdengar seruan halus dan Cia Ceng Sun

menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya, memandang kepada gadis jelita yang

berhadapan dengannya.

“Nona, aku sudah memperkenalkan diri sebagai tamu, ada urusan apa lagi-kah yang dapat

kulakukan untuk keluarga tuan rumah?”

Siangkoan Eng tersenyum dan nampak giginya yang rata dan putih itu berkilau-an sejenak.

"Harap jangan salah mengerti, Kongcu. Engkau telah memperkenalkan diri, tidak sepantasnya

kalau aku sebagai nona rumah juga tidak memperkenalkan diri. Aku bernama Siangkoan Eng

dan aku mewakili orang tuaku dan mewakili Pao-beng-pai untuk berkenalan dengan ilmu

silatmu yang tinggi. Ingin sekali aku mengajak engkau berlatih sejenak untuk mengenal ilmu

masing-masing. Sudikah engkau memenuhi keinginanku ini, Kong-cu?"

Cia Ceng Sun terbelalak. Bukan main gadis ini! Begitu pandai membawa diri dan kalau tadi

nampak begitu dingin, kini begitu ramah dan wajahnya cerah seperti matahari baru terbit dari

balik gunung.

Dan manisnya bukan main, cantik jelita seperti seorang puteri istana! Lebih lagi karena kalau

puteri istana dikekang oleh adat istiadat yang kaku, gadis ini demi-kian bebas seperti bunga

mawar hutan yang semerbak harum dan indah. Dia teringat akan pesan ayahnya agar dia tidak

jatuh hati kepada gadis lain, kare-na dia sudah ditunangkan dengan seorang gadis lain yang

juga seorang gadis per-kasa dengan julukan Si Bangau Merah. Akan tetapi, dia belum pernah

berhadap-an dengan Si Bangau Merah. Apakah ia secantik gadis di depannya ini?

"Nona Siangkoan terlalu memujiku. Kepandaian silatku memang hanya sejajar dengan

tingkat kepandaian pelayanmu, Nona. Kalau melawanmu, mana mungkin aku dapat

mengimbangimu?"

"Cia-kongcu, harap jangan terlalu merendahkan diri. Kita hanya berlatih sebentar untuk

menambah pengetahuan masing-masing dan harap jangan sungkan. Marilah, Kongcu." Sikap

Siangkoan Eng demikian membujuk dan manis sehingga Cia Ceng Sun yang tadinya tidak

ingin bertanding lagi, menjadi tertarik.

“Baik, harap jangan terlalu kejam kepadaku, Nona. Nah, aku sudah siap, silakan Nona

mulai.” Pemuda itu yang maklum bahwa dia menghadapi lawan yang amat tangguh, sudah

memasang kuda-kuda Lo-han-hun dari aliran Siauw--lim-pai, kuda-kuda yang amat kokoh

kuat dan tangguh seperti benteng baja. Me-lihat kuda-kuda ini, Siangkoan Eng ter-senyum.

“Cia-kongcu, awas terhadap serangan-ku! Hiaaaaattttt....!” Dan ia pun me-nyerang dengan

jurus ilmu silat Siauw--lim-pai pula! Tentu saja Cia Ceng Sun terkejut dan kagum, maka dia

pun me-nyambut serangan itu dengan tangkisan dan membalas serangan lawan dengan jurus

ilmu silat Siauw-lim-pai. Belasan jurus mereka saling serang dengan ilmu silat Siauw-lim-pai,

kemudian tiba-tiba gadis itu mengubah ilmu silatnya, kini ia menyerang dengan ilmu silat dari

Bu--tong-pai. Dan Cia Ceng Sun juga meng-imbangi dengan ilmu silat yang sama!

Demikianlah, pertandingan itu berlang-sung seru bukan main, keduanya me-nukar-nukar ilmu

silat dan selalu diimbangi lawan dengan ilmu yang sama. Gerakan mereka tangkas dan gesit,

juga dalam hal tenaga sinkang, mereka seimbang.

Sesungguhnya, kalau Siangkoan Eng menghendaki, tingkatnya masih lebih tinggi daripada

tingkat kepandaian Cia Ceng Sun dan biarpun pemuda itu merupakan lawan yang tangguh

baginya, namun kalau ia bersungguh-sungguh akhir-nya pemuda itu akan kalah. Apalagi

ka-lau gadis itu mau mempergunakan ke-kuatan sihir atau ilmu pukulan sesat beracun yang

amat berbahaya dari didik-an ibunya, tentu pemuda itu akan celaka. Hanya saja, gadis itu

memang tidak ingin mencelakai Cia Ceng Sun. Untuk pertama kali dalam hidupnya,

Siangkoan Eng merasa tertarik dan sayang kepada seorang pemuda dan ia sengaja mengalah.

Enam puluh jurus telah lewat dan pertandingan itu masih ramai dan seru, seolah tidak ada

yang menang atau kalah, dan nampaknya seimbang dan setingkat. Kecepatan gerakan mereka,

ke-indahan gerakan mereka, membuat semua orang merasa kagum. Lauw Cu Si, ibu dari

Siangkoan Eng, berbisik kepada sua-minya, "Anakmu agaknya sudah men-jatuhkan pilihan

hatinya."

Siangkoan Kok mengelus jenggotnya yang panjang dan rapi, "Kalau memang benar, apa

salahnya? Pemuda itu cukup tampan dan gagah, dan pembawaannya seperti seorang

bangsawan. Kita hanya perlu mengetahui siapa orang tuanya." Suaminya berbisik pula.

Pada saat itu, Cia Ceng Sun merasa penasaran juga. Belum pernah dia di-kalahkan oleh

seorang wanita dalam per-tandingan silat, dan kini dia sama sekali tidak mampu mengalahkan

gadis ini, bahkan mendesak pun tidak mampu. Dia merasa penasaran sekali dan tiba-tiba dia

melompat ke depan lalu menyerang de-ngan kedua lengan diluruskan dan kedua tangan

terbuka mendorong ke depan de-ngan jurus Pat-bua-twi-san (Atur Pintu Tolak Gunung),

kedua kaki terpentang dan lutut ditekuk, kedua tangan lurus mendorong ke arah lawan sambil

menge-rahkan tenaga sin-kang. Ini merupakan serangan yang mengandalkan tenaga sakti dan

hawa dorongannya saja mampu mem-buat lawan terlempar.

Akan tetapi melihat serangan ini, Siangkoan Eng tidak mengelak atau me-nangkis, melainkan

meloncat pula ke depan, membuat gerakan yang sama dan menyambut serangan itu dengan

dorongan kedua tangan pula, dengan kedua kaki terpentang dan ditekuk lututnya. Ke-dudukan

mereka persis sama, dan kini dua pasang tangan yang terbuka itu saling bertemu.

“Plakkk!” Dua pasang telapak tangan bertemu dan melekat! Keduanya seperti tergetar dan

terguncang karena pertemu-an tenaga sin-kang itu, akan tetapi keduanya dapat bertahan!

Mereka saling pandang dalam jarak dekat, hanya terpisah juluran lengan. Mereka dapat

saling merasakan hawa panas yang keluar dari tubuh masing--masing, dan keduanya

tersenyum. Mereka seperti sedang bercanda atau bercumbu dengan cara yang aneh. Keduanya

saling dorong, akan tetapi Siangkoan Eng se-ngaja membatasi tenaganya sehingga mereka

seimbang dan dua pasang telapak tangan itu seperti melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Banyak di antara para tamu yang memandang dengan hati berdebar tegang. Adu tenaga

seperti itu amatlah berbahaya bagi yang kalah! Salah-salah dapat me-renggut nyawa seorang

di antara mereka. Tentu saja mereka tidak tahu bahwa hal ini tidak mungkin terjadi karena

sebenar-nya tenaga sin-kang Siangkoan Eng lebih kuat sehingga gadis ini dapat mengatur dan

mengendalikan adu tenaga itu. Kalau tenaga mereka seimbang, memang dapat, berbahaya.

Dan agaknya Cia Ceng Sun juga menyadari, bahwa sebetulnya dia kalah kuat. Buktinya, gadis

itu nampak santai saja dan tidak nampak khawatir seperti dia, maka dia pun kini tersenyum

dan maklum bahwa keadaan mereka tidak berbahaya karena gadis itu menguasai tenaga

mereka. Jantung pangeran ini berdebar ketika melalui telapak tangan itu dia merasakan suatu

kehangatan dan kelembutan yang membuat kedua pipinya menjadi kemerahan.

Pada saat itu nampak Yo Han cepat naik ke tempat pertandingan itu dan tanpa ragu-ragu lagi

dia menengahi, menggunakan kedua tangannya mendorong di tengah-tengah, ke arah dua

pasang tangan yang saling tempel."Cukup, harap kalian mundur?" kata-nya dan dari

dorongannya muncul tenaga yang amat dahsyat, yang membuat Siang-koan Eng dan Cia Ceng

Sun terdorong mundur sampai tiga langkah dan dengan sendirinya tempelan dua pasang

tangan utu terlepas, namun tidak mendatangkan bahaya kepada keduanya. Mereka hanya

merasa kedua lengan mereka tergetar dan mereka terdorong hawa pukulan yang dahsyat.

Diam-diam Cia Ceng Sun ter-kejut dan memandang kepada Yo Han dengan sinar mata penuh

kagum.

"Siangkoan Siocia, terima kasih atas pelajaran yang kauberikan kepadaku," katanya sambil

memberi hormat kepada gadis itu. Siangkoan Eng membalas dan tersenyum.

"Cia-kongcu, engkaulah yang telah memberi pelajaran kepadaku. Terima kasih."

Kini Cia Ceng Sun menghadapi Yo Han dan setelah mereka saling pandang penuh perhatian,

pangeran itu berkata, "Sobat, engkau hebat. Terima kasih." Lalu dia kembali ke tempat

duduknya, meninggalkan Yo Han yang kini berdiri di situ, berhadapan dengan Siangkoan

Eng. Gadis ini mengerutkan alisnya dan nampak marah, akan tetapi pada saat itu, ayahnya

berkata dengan suara yang dalam.

"Eng Eng, engkau mundurlah, biar aku sendiri menghadapi sobat muda itu." Kiranya ketua

Pao-beng-pai ini sudah waspada dan tadi melihat gerakan Yo Han. Dia tahu bahwa puterinya

memiliki tenaga sin-kang yang sudah kuat, dan tahu pula bahwa puterinya tadi mengalah

terhadap pemuda she Cia itu sehingga biarpun mereka nampaknya mengadu tenaga sin-kang,

namun puterinya dapat mengendalikan tenaga mereka dan keadaan keduanya sama sekali

tldak ber-bahaya. Lalu muncul pemuda yang lain itu, yang dengan sekali dorong saja mam-pu

membuat kedua orang itu terdorong mundur ini berarti bahwa pemuda yang baru muncul ini

memiliki kekuatan sin--kang yang amat hebat, yang dapat se-kaligus melawan kekuatan

Siangkoan Eng dan Cia Ceng Sun yang bergabung men-jadi satu! Maklum akan hal ini,

Siang-koan Kok dapat menduga bahwa pemuda yang baru muncul ini lihai sekali dan

mungkin puterinya tidak akan mampu menandinginya, maka dia sendiri akan maju. setelah

puterinya mundur, dia pun bangkit dan melangkah maju meng-hadapi Yo Han.

Dua orang laki-laki itu berdiri ber-hadapan dalam jarak empat meter. Yo Han bersikap

angkuh dan dingin dan sikap ini merupakan pelaksanaan dari siasat yang sudah

direncanakannya. Untuk dapat mencari jejak penculik puteri bibinya, dia harus berkecimpung

di dalam dunia kang--ouw, bergaul dengan golongan sesat dan bersikap seperti seorang

pemuda sesat pula, atau setidaknya seorang pemuda yang memusuhi keluarga besar para

pen-dekar terutama sekali memusuhi ayah dan ibu anak yang diculik itu. Itulah sebabnya dia

bersikap seperti seorang pemuda yang tinggi hati, dingin dan kejam, sikap seorang pemuda

golongan sesat!

Setelah saling pandang beberapa lama-nya, melihat pemuda itu sama sekali tidak mau

menghormatinya, Siangkoan Kok mengerutkan alisnya dan dengan suaranya yang

mengguntur dia berkata, "Sobat muda! Engkau datang ke sini, ber-arti engkau adalah tamu

kami. Nah, perkenalkan namamu dan katakan meng-apa engkau usil tangan mencampuri

adu

ilmu yang dilakukan puteri kami tadi?"

Yo Han mengangguk dan dengan sikap congkak dia pun berkata, "Pangcu, aku sudah

mendengar bahwa engkau adalah pangcu dari Pao-beng-pai yang bernama Siangkoan Kok.

Pertemuan ini memang kupergunakan sebagai kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang

sehaluan dan juga segolongan. Dan aku belum memper-kenalkan nama, karena memang aku

me-nunggu kesempatan terakhir ini untuk bicara kepada seluruh saudara segolongan yang kini

berkumpul di sini!"

Sikap, yang congkak ini. membuat Si-angkoan Kok semakin senang, akan tetapi juga

membuat dia ingin sekali tahu siapa pemuda ini dan apa maunya.

"Hemmm, baiklah, kau perkenalkan diri dan katakan apa kehendakmu datang ke sini. Kalau

memang beralasan kami mau menerimanya, akan tetapi kalau engkau hanya ingin mengacau,

jangan salahkan kami kalau terpaksa kami akan membunuhmu!" Setelah berkata demikian,

Siangkoan Kok kembali duduk di kursi-nya. Semua orang memandang dengan hati tegang

kepada Yo Han yang kini berdiri seorang diri di atas panggung yang tadi dipergunakan untuk

mengadu ilmu silat.

Tiba-tiba terdengar seruan nyaring, "Dia bocah iblis dari Thian-li-pang itu!" Semua orang

menengok dan yang berteri-ak itu adalah tosu Pek-lian-kauw, Kui Thian-cu yang tadi

dikalahkan Siangkoan Eng dalam pertandingan. Dia sudah bang-kit berdiri dari tempat

duduknya dan menuding-nuding ke arah Yo Han. kira-nya tosu Pek-lian-kauw ini masih ingat

kepada Yo Han yang kurang lebih tiga tahun yang lalu pernah dia jumpai di perkumpulan

Thian-li-pang, yaitu ketika dia berkunjung ke sana bersama rekannya, Kwan Thian-cu.

Belum juga gema suara Kui Thian-cu hilang, terdengar seruan nyaring yang lain, Tosu dari

Pek-lian-kauw harap jangan menghina pemimpin kami! Saudara sekalian, perkenalkanlah,

pemuda perkasa ini adalah pemimpin dari kami Thian--li-pang yang telah menyerahkan

keduduk-an ketua kepada ketua kami yang seka-rang!"

Semua orang menengok dan melihat bahwa yang bicara adalah seorang laki--laki berusia

lima puluhan tahun. Dan laki-laki itu tidak peduli kepada semua orang, melainkan kini dari

tempat duduk-nya menghadap ke arah Yo Han dan memberi hormat sambil berkata, "Yo--

taihiap, maafkan kelancangan saya. Saya Thio Cu dari Thian-li-pang diutus ketua Lauw untuk

mewakili Thian-li-pang hadir di sini."

Yo Han tidak mengenal orang itu, akan tetapi kini dia tahu bahwa Thio Cu itu tentu seorang

tokoh Thian-li-pang, maka dia pun mengangguk dengan sikap yang angkuh.

Siangkoan Kok memandang kepadanya. "Orang muda, harap cepat perkenalkan diri dan

nyatakan apa kehendakmu di sini." katanya.

Yo Han memandang ke empat pen-juru, lalu menghadap pihak tuan rumah dan berkata

sambil membusungkan dada. "Cu-wi (Anda Sekalian), dengarkan aku mem-perkenalkan diri.

Namaku Yo Han dan seperti dikatakan Paman Thio Cu dari Thian-li-pang tadi, aku adalah

seorang pimpinan Thian-li-pang akan tetapi aku tidak mau memegang kedudukan ketua dan

kuserahkan kepada Paman Lauw Kang Hui. Aku lebih senang merantau untuk melaksanakan

tugasku yang ter-amat penting. Kalau tosu Pek-lian-kauw itu merasa tidak suka kepadaku, hal

itu tidak aneh karena aku pernah melarang Thian-li-pang untuk bekerja sama dengan Pek-

lian-kauw. Kurasa, Thian-li-pang sama dengan Pao-beng-pai, yaitu seke-lompok patriot yang

menentang penjajah Mancu, bukan kelompok penjahat yang menggunakan kedok perjuangan

untuk berbuat jahat. Aku sendiri pun bukan orang bersih, tapi aku pantang mengganggu

rakyat jelata. Hendaknya Cu-wi ketahui bahwa aku tidak mewakili siapapun, ayah ibuku

sudah tiada. Ayahku bernama Yo Jin dan ibuku tentu Cu-wi sudahmengenalnya. Ia bernama

Ciong Siu Kwi, berjuluk Bi Kwi."

Terdengar seruan di sana-sini karena nama Bi Kwi pernah menggemparkan seluruh dunia

persilatan. Bi Kwi (Setan Cantik) terkenal sebagai seorang tokoh yang aneh dan kejam.

"Hemmm, Yo Han, kami ingat bahwa Bi Kwi dahulunya memang tokoh kang--ouw yang

terkenal, murid Sam Kwi (Tiga Setan), akan tetapi kemudian ia mem-balik. dan bergabung

dengan mereka yang menamakan diri pendekar-pendekar, me-mihak orang Mancu!" teriak

Siangkoan Kok dan terdengar banyak suara mem-benarkan.

"Itu hanya kabar bohong, Siangkoan Pangcu (Ketua Siangkoan)! Aku sebagai anaknya yang

lebih tahu. Ayahku tewas, ibuku juga tewas membunuh diri, semua itu gara-gara mereka yang

menamakan diri pendekar-pendekar keluarga Pulau Es, keluarga Gurun Pasir dan keluarga

Lem-bah Naga. Aku mendendam kepada me-reka, terutama aku membenci sekali kepada

bekas bibi guruku, adik seperguruan mendiang ibu yang bernama Can Si Lan berjuluk Siauw

Kwi! Can Bi Lan itulah yeng telah membujuk sucinya, yaitu ibuku, untuk bergabung dengan

mereka, dan Can Bi Lan sendiri menjadi isteri pendekar Suling Naga Sim Houw! Aku ingin

mengajak mereka yang me-nentang pemerintah Mancu untuk tidak saja menentang

pemerintah itu, juga untuk membasmi para antek Mancu, terutama sekali Can Bi Lan dan

suaminya, Sim Houw!"Yo Han bicara dengan semangat berapi-api, matanya mencorong

seolah dia marah besar dan amat membenci nama--nama yang baru saja dia sebutkan. Inilah

siasatnya. Dia ingin melacak jejak pen-culik puteri bibinya itu dengan cara men-dekati orang-

orang kang-ouw dan ber-sikap seolah dia memusuhi suami isteri yang kehilangan anaknya itu.

Kembali suasana menjadi gaduh se-telah dia berhenti bicara. Para tamu saling bicara sendiri

dan karena sebagian besar di antara mereka adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang memang tidak

suka ke-pada para pendekar dari tiga keluarga itu, maka kebanyakan di antara mereka setuju

dengan pendapat Yo Han. Akan tetapi, ada pula yang terkejut mendengar hal itu dan di antara

mereka adalah para wakil dari Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai dan Go-bi-pai. Juga

Pangeran Cia Sun diam-diam terkejut sekali. Pe-muda itu merupakan bahaya bagi keraja-an

keluarga kakeknya! Justeru kerajaan di bawah pimpinan kakeknya selalu ingin mendekati

para pendekar dan para tokoh kang-ouw untuk memanfaatkan kekuataan.mereka, pemuda ini

malah menghasut. Dia sendiri pun tadinya selain ingin me-nambah pengetahuan, ingin pula

menye-lidiki sampai berapa jauhnya gerakan Pao-beng-pai yang kabarnya merupakan

perkumpulan yang hendak menentang pemerintah Mancu.

"Amitohud....!!" Tiba-tiba terdengar suara halus dan seorang pendeta ber-kepala gundul yang

usianya sudah enam puluh tahun maju menghadapi Yo Han. Dia adalah seorang di antara

utusan Siauw-lim-pai yang merasa penasaran sekali ketika mendengar bahwa Yo Han

hendak

membasmi keluarga Pulau Es, Gurun Pasir dan Lembah Naga. “Orang muda, engkau masih

begini muda, akan tetapi sungguh tinggi hati dan sombong. Bagaimana mungkin engkau akan

meng-hadapi para pendekar sakti dari ketiga keluarga itu? Pula, mereka adalah pen-dekar-

pendekar sakti yang bertindak demi membela mereka yang tertindas dan menentang

kejahatan, sama sekali bukan antek pemerintah. Pinceng (aku) per-ingatkan agar engkau

berhati-hati kalau bicara. Kami adalah sahabat baik dari para pendekar itu.”

“Siancai....! Apa yang dikatakan Lo Kiat Hwesio dari Siauw-lim-pai memang benar sekali.

Pemuda ini terlalu sombong dan lancang mulut. Kami dari Kun-lun-pai juga merupakan

sahabat para pen-dekar itu dan pinto (aku) tidak suka mendengar ada orang menghina mereka.

Mereka bukan antek pemerintah!” Semua orang menengok dan yang bicara itu adalah seorang

tosu (pendeta To) berusia lima puluh tahun lebih yang tinggi kurus dan barjenggot panjang,

“Kalau orang muda she Yo tidak manghentikan bualan-nya, pinto Ciang Tojin dari Kun-lun-

pai pasti tidak akah tinggal diam saja!”

Yo Han menoleh pula kepada tosu itu, kemudian dia tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, kiraanya Lo Kian Hwesio dari Siauw-lim-pai dan Ciang Tojin dari Kun-lun-pai

mambela para pandakar itu. Mereka itu jelas antek Mancu, bahkan Pendekar Super Sakti

sendiri masih mem-unyai hubungan keluarga dengan Kera-jaan Mancu. Dia pun

menikah dengan puteri Mancu! Pantas kalau Ji-wi (Kalian Berdua) membela, karena

bukankah se-lama ini kuil-kuil Siauw-lim-pai dan Kun--lun-pai menjadi makmur berkat

bantuan pemerintah Mancu? Sayang sekali, Siauw--lim-pai dan Kun-lun-pai yang besar itu

pun kini menjadi kecil karena diperbudak orang-orang Mancu.”

"Keparat, betapa sombongnya engkau!" Bayangan berkelebat dan tosu Kun-lun--pai itu

sudah berada di depan Yo Han, berjajar dengan Lo Kian Hwesio. Kalau hwesio Siauw-lim-pai

itu memegang se-untai tasbih hitam yang matanya besar--besar, tosu itu memegang sebatang

tong-kat berbentuk ular yang tingginya se-pundak dan besarnya sepergelangan

ta-ngan.Melihat mereka berdua, Yo Han se-ngaja tertawa lagi. "Ha-ha-ha, kalian mau apa?

Jangan dikira aku takut meng-hadapi kalian berdua. Kalian boleh maju berdua mengeroyok

aku, kalau aku kalah, aku tidak akan banyak mulut lagi dan akan pergi dari sini. Kalau kalian

kalah, jangan kalian ribut mencampuri urusanku lagi!"

Dua orang pendeta itu terpancing kemarahan mereka karena Yo Han sengaja menghina

Siauw-lim-pai den Kun-lun--pai sehingga mereka lupa bahwa tidaklah pantas bagi mereka

dua orang tua yang berkedudukan tinggi mengeroyok seorang pemuda! Namun, kemarahan

memang membutakan kesadaran dan mendengar tantangan itu, hwesio dan tosu itu se-makin

marah.

"Omitohud, bocah sombong ini agak-nya perlu disadarkan dengan kekerasan, To-yu!" kata

hwesio itu dan dia pun mendahului tosu Kun-lun-pai, menggerak-kan tasbih di tangannya

menyerang Yo Han. Tosu itu pun menggerakkan tongkat-nya dan memukulkannya ke arah

tubuh Yo Han, seperti seorang ayah yang ma-rah-marah dan hendak menghajar anaknya yang

bandel.

Yo Han memang sengaja hendak mem-perlihatkan kepandaiannya untuk menarik perhatian,

terutama sekali perhatian penculik puteri bibinya atau setidaknya, yang tahu akan peristiwa

itu, dan agar dia dipercaya dan ditarik sebagai sekutu mereka. Maka, begitu menghadapi

se-rangan kedua orang ahli silat kelas ting-gi sebagai tokoh-tokoh partai persilatan besar, dia

pun meloncat ke belakang, kemudian ketika kedua orang lawannya maju mengejar, dia pun

mengerahkan tenaga yang didapat dari Bu-kek Hoat--keng dan mendorongkan kedua

tangannya ke depan, menyambut mereka.

Bukan main kagetnya kedua orang tua itu ketika tiba-tiba ada angin menyambar dari kedua

tangan pemuda itu bagaikan badai. Mereka berusaha menyambut de-ngan dorongan tangan

kiri yang disertai pengerahan tenaga sin-kang. Pertemuan antara dua hawa pukulan yang amat

dahryat terjadi dan akibatnya, kedua orang tua itu terdorong dan terjengkang roboh!

Tentu saja hal ini membuat semua orang terkejut. Bahkan Siangkoan Kok sendiri terbelalak.

Dia tahu betapa lihai-nya tokoh Siauw-lim-pai dan tokoh Kun--lun-pai itu, akan tetapi dalam

segebrakan saja mereka roboh oleh pukulan jarak jauh yang dahsyat!

Tiba-tiba terdengar suara lantang, “Ah, tidak salah lagi. Dia adalah Sin--ciang Tai-hiap yang

pernah menggempar-kan perbatasan barat!”

Semua orang menengok dan ternyata yang bicara itu adalah seorang laki-laki tua yang

berjubah pendeta dan dia bukan lain adalah Hoat Cin-jin, tokoh Go-bi--pai! “Pinto pernah

mendengar bahwa nama Pendekar Tangan Sakti yang tak pernah memperlihatkan mukanya

itu ada-lah Yo Han yang pernah membantu para pendeta Lama di Tibet meredakan

pem-berontakan!”

Kini semua orang memandang lagi kepada Yo Han dan mereka tertegun. Mereka sudah mendengar kebesaran nama Sin-Ciang Tai-hiap (Pendekar Tangan Sakti) yang

menggemparkan di barat itu, seorang pendekar yang tidak pernah mau memperlihatkan mukanya sehingga hanya dikenal namanya saja. Juga Siangkoan Kok sudah pernah mendengar nama Sin--ciang Tai-hiap, maka kini dia meman-dang kepada Yo Han dengan penuh seli-dik. Sedangkan tokoh Kun-lun-pai dan Siauw-lim-pai tadi terpaksa mengakui kekalahan mereka dan mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Siangkoan Kok kini maju menghampiri Yo Han.

“Saudara Yo Han, benarkah engkau yang berjuluk Sin-ciang Tat-hiap!” tanya ketua Pao-beng-pai itu.

Yo Han menghadapi pria tinggi besar yang gagah perkasa itu. “Memang benar, Pangcu. Akan tetapi orang terlalu mem-besarkannya. Aku bukan seorang pen-dekar seperti tiga keluarga besar itu! Aku hanya ingin menyadarkan orang-orang kang-ouw yang tersesat mengganggu rak-yat, agar mereka itu tidak memusuhi rakyat melainkan memusuhi pemerintah Mancu dan antek-anteknya. Pernahkah Pangcu mendengar aku membunuh seorang kang-ouw? Seperti yang dilakukan para angauta tiga keluarga besar itu?. Tidak, yang kumusuhi bukanlah orang-orang kang-ouw melainkan pemerintah Mancu dan antek-anteknya. Karena itu-lah maka aku sengaja datang ini untuk bekerja sama dengan orang-orang seper-juangan dan sehaluan.”

Banyak di antara para tamu, orang--orang kang-ouw yang sudah mendengar akan sepak

terjang Sun-ciang Tai-hiap, senyambut ucapan itu dengan gembira. Hanya mereka yang

merasa dekat dengan keluarga para pendekar Pulau Es, Gurun Pasir dan Lembah Naga saja

yang me-mandang dengan wajah muram. Pemuda itu sungguh merupakan bahaya bagi para

pendekar, terutama mereka yang tidak menentang pemerintah Mancu.

Sedangkan Siangkoan Kok merasa gembira bukan main. Inilah orang yang akan menjadi

sekutu yang amat berguna baginya. "Yo-sicu (orang gagah Yo), su-dah lama kami mencari

seorang sekutu yang baik dan agaknya engkaulah orang-nya. Hayo ,aku masih merasa

penasaran kalau tidak mengukur sendiri kekuatan-mu, walaupun tadi engkau telah

mem-perlihatkan tenagamu yang dahsyat. Kami akan suka sekali menjadi kawan

seper-juanganmu, Sicu, akan tetapi lebih dahulu aku ingin menguji kekuatanmu. Bersedia-kah

engkau?"

"Hemmm, aku mendapatkan kehormat-an besar sekali kalau Pangcu dari Pao--beng-pai suka

memberi petunjuk kepada aku yang muda dan bodoh," kata Yo Han. "Nah, Pangcu, aku sudah

siap."

"Bagus, aku pun hanya ingin meng-ukur tenagamu saja, Sicu. Sambutlah do-ronganku ini!"

Berkata demikian, ketua Pao-beng-pai itu menekuk kedua lututnya dengan kaki terpentang,

lalu kedua le-ngannya melakukan dorongan lurus ke dapan yang dimulai dari bawah pangkal

lengan, kedua tangan terbuka, jari-jari tangan agak ditekuk dan dari kedua tela-pak tangannya

itu menyambar hawa pu-kulan dahsyat yang mengeluarkan bunyi berciut dan mengandung

hawa dingin!

Maklum bahwa dia menghadapi se-rangan pukulan jarak jauh yang amat dahsyat dan

berbahaya, Yo Han Juga cepat menekuk kedua lutut dan seperti tadi ketika

menyerang dua

orang pendeta, dia pun mengerahkan tenaga dari Bu-kek Hoat-keng dan dari kedua telapak

tangannya menyambar hawa pukulan yang tidak kalah hebatnya.

Dua tenaga yang tidak nampak ber-temu di antara mereka dan nampak tu-buh mereka

tergetar hebat. Yo Han se-ngaja tidak menyerang, hanya memper-tahankan ketika tenaga

lawan mendorong-nya, dan ketua Pao-beng-pai itu merasa betapa dorongannya bertemu

dengan pe-risai yang kokoh kuat seperti batu ka-rang! Dia kagum bukan main, lalu

me-ngerahkan seluruh tenaganya, mendorong dan dari mulutnya terdengar suara

meng-gereng. Yo Han tetap mempertahankan. Biarpun tenaga lawan itu kuat sekali, kalau dia

menggunakan Bu-kek Hoat--keng dan balas menyerang, dia merasa yakin akan mampu

mengatasi lawan. Na-mun bukan itu yang dikehendakinya. Ma-ka, dia pun hanya

mempertahankan dan biarpun kedua kakinya tetap memasang kuda-kuda, namun tubuhnya

terdorong dan kedua kaki itu tergeser ke belakang sampai tiga kaki!

Melihat ini, ketua Pao-beng-pai se-makin kagum. Jarang ada tokoh persilat-an mampu

menahan dorongannya itu, dan melihat betapa pemuda itu tidak sampai mengangkat kaki,

tidak terjengkang me-lainkan hanya kedua kakinya tergeser ke belakang dalam keadaan kuda-

kuda yang sama, hal ini saja membuktikan betapa kuatnya pemuda itu. Dia pun segera

ber-seru, "Cukup!" dan keduanya menarik tenaga masing-masing. Siangkoan Kok agak

terengah karena tadi dia mengerah-kan seluruh tenaga. Yo Han cepat mem-buat

pernapasannya memburu agar jangan diketahui orang bahwa dia lebih kuat."Hebat, engkau

masih muda sudah memiliki tenaga yang hebat, Sicu! Cukup-lah, biar lain kali saja kita

berlatih silat. Engkau cukup berharga untuk menjadi sekutu kami. Mari Yo-sicu, silakan

duduk di atas bersama kami. Dan engkau juga, Cia-sicu. Engkau pun sudah mampu

me-nandingi puteri kami, bararti engkau juga cukup berharga dan layak untuk duduk di

tampat kehormatan dan semeja dangan ka-luarga kami!” Ketua itu gambira bukan ma-in

bahwa di antara para tamunya tardapat dua orang pemuda sepertu Cia Ceng Sun. dan Yo Han.

Tinggal pilih saja untuk menjadi calon mantu. Keduanya sama tampannya dan sama

gagahnya. Yo Han tentu saja lebih kuat, akan tetapi Cia Ceng Sun lebih berwibawa dan

terpelajar.

Pesta pertemuan itu pun dimulai de-ngan meriah. Yang duduk di atas sebagai tamu-tamu

kehormatan adalah tokoh besar dunia kang-ouw termasuk para tokoh Siauw-lim-pai, Kun-lun-

pai, Go--bi-pai dan Bu-tong-pai. Akan tetapi me-reka itu duduk di meja lain, sedangkan Yo

Han dan Cia Ceng Sun duduk semeja dengan Siangkoan Kok, isterinya dan puterinya. Kalau

sikap Cia Ceng Sun sopan santun dan sungkan seperti se-orang pemuda yang diharuskan

duduk semeja dengan nyonya dan nona rumah, Yo Han menyesuaikan diri dengan peran-nya

sebagai seorang berandalan kang--ouw. Dia acuh saja, bahkan bersikap agak dingin! Sikap

seorang pemuda kang-ouw yang tinggi hati.

Mula-mula Siangkoan Eng juga kagum bukan main melihat kelihaian Yo Han, apalagi nama

besarnya sebagai Pendekar Tangan Sakti, akan tetapi karena sikap-nya itu, maka perhatian

gadis itu lebih banyak tertuju kepada Cia Ceng Sun yang bersikap ramah, manis dan pandai

membawa diri. Bahkan ibunya pun lebih suka kepada Cia Ceng Sun daripada ke-pada Yo

Han.

Karena mereka duduk semeja, mau tidak mau Yo Han terpaksa berkenalan pula dengan Cia

Ceng Sun. Ketua Pao--beng-pai sambil makan minum dan men-dengarkan musik dan

nyanyian, mencoba untuk mengorek keterangan tentang ri-wayat kedua orang pemuda yang

menarik hati itu.

Cia Ceng Sun menceritakan bahwa dia seorang yatim piatu yang menerima harta warisan

yang banyak dari mendiang orang tuanya yang hartawan di utara, dan sejak kecil dia suka

mempelajari ilmu silat dari siapa saja sehingga tidak mempunyai guru tertentu. “Guru saya

banyak sekali, akan tetapi bukan guru tetap. ilmu silat apa saja saya pelajari, dan untuk itu

saya telah menghamburkan hampir semua harta peninggalan ayah.” Tentu saja dia berbohong.

Yang tidak bohong adalah bahwa dia memang mem-pelajari ilmu-ilmu silatnya dari banyak

guru, tanpa ada guru tetap. “Sampai sekarang pun, saya merantau untuk me-nambah

pengetahuan dan meluaskan pe-ngalaman.” tambahnya.

Ketika Yo Han ditanya, dia mengaku bahwa dia juga yatim piatu seperti telah diceritakannya

tadi. Tentang ilmu silat, dia katakan bahwa dia mewarisi ilmu--ilmu ibunya, dan juga dia

mempelajari ilmu silat dari para tokoh Thian-li-pang di Bukit Naga. “Tadinya, aku dipilih

un-tuk menjadi ketua, akan tetapi karena aku tidak suka terikat, aku lalu menye-rahkan

kedudukan itu kepada suhengku Lauw Kang Hui.” Dia mengakhiri cerita-nya.

Siangkoan Kok memandang kagum. “Jadi Lauw Kang Hui adalah suhengmu? Pantas saja

engkau lihai. Kami pernah mendapat kehormatan bertemu dengan dua orang tokoh Thian-li-

pang yang sakti, yaitu Ban-tok Mo-ko dan Thian-te Tok--ong “

Yo Han mengangguk. “Mereka adalah guru-guruku dan kini. mereka sudah me-ninggal

dunia."

Mereka makan minum sambil ber-cakap-cakap dan tidak mengherankan kalau sebentar saja,

nampak keakraban antara Cia Ceng Sun dan Siangkoan Eng. Kebetulan Cia Ceng Sun duduk

di se-belah gadis itu, dan Siangkoan Eng juga bukan seorang gadis pemalu, sehingga mereka

pun becakap-cakap membicara-kan ilmu silat. Dari sikap dan pandang mata gadis itu, Yo Han

saja dapat me-ngerti bahwa gadis itu tertarik kepada Cia Ceng Sun yang tampan dan gagah.

Apalagi orang tua gadis itu, mereka tentu saja mengetahui.

Dalam pesta perjamuan itu, selain memperkenalkan diri, Pao-beng-pai juga menawarkan

kerja sama dengan semua pihak yang menentang penjajah Mancu, tidak peduli mereka itu dari

golongan hitam atau putih, dari kelompok mana pun.

"Untuk mengusir penjajah dari tanah air, satu-satunya cara adalah bersatu padu di antara

seluruh golongan. Kalau kita bersatu padu, kita akan menjadi kuat dan pemerintah penjajah

pasti dapat kita tumbangkan!" demikian antara lain ketua Pao-beng-pai berkata kepada para

tamunya. Pertemuan itu dibubarkan de-ngan kesan yang baik bagi para tamu. Pao-beng-pai

mereka akui, bahkan semua orang tahu bahwa Pao-beng-pai dipimpin oleh keluarga yang

memiliki ilmu kepan-daian tinggi.

Semua tamu meninggalkan rumah besar di perkampungan Pao-beng-pai di Ban-kwi-kok

(Lembah Selaksa Setan) itu. Kecuali Yo Han dan Cia Ceng Sun! Dua orang pemuda ini

menerima undangan khusus dari pihak pimpinan Pao-beng--pai untuk tinggal selama

beberapa hari di situ dengan alasan agar perkenalan semakin menjadi akrab. Tentu saja hal ini

amat menggembirakan hati Yo Han karena dia memang ingin sekali memper-oleh keterangan

tentang penculik puteri bibinya yang dia harapkan dapat men-dengar dari perkumpulan itu.

Juga Cia Ceng Sun merasa girang. Dia melihat bahwa Pao-beng-pai merupakan bahaya besar

bagi pemerintahan kakeknya, maka sebagai seorang pangeran, dia berke-wajiban untuk

melakukan penyelidikan lebih mendalam agar dia memperoleh bahan untuk membuat

pelaporan sehingga pemerintah dapat diselamatkan dan para pemberontak ini dapat dibasmi.

Hanya ada sebuah hal yang membuat hati pa-ngeran ini gelisah. Yaitu Siangkoan Eng! Dia

merasa menyesal sekali mengapa seorang gadis seperti itu menjadi puteri kepala

pemberontak! Dua orang pemuda itu masing-masing memperoleh sebuah kamar di bagian

belakang, kamar yang cukup mewah. Dan biarpun mereka men-dapatkan kamar sendiri,

namun kedua pemuda itu maklum bahwa diam-diam pihak keluarga tuan rumah selalu

meng-ikuti gerak-gerik mereka. Beberapa orang selalu memasang mata kalau mereka ber-ada

di dalam kamar. Hal ini membuat keduanya berhati-hati dan tidak berani sembarangan

bertindak, juga mereka maklum bahwa betapapun ramahnya sikap keluarga tuan rumah,

namun agaknya mereka masih belum percaya benar.

***

Mereka duduk berdua saja, di ruangan depan pada senja hari itu. Yo Han dan Siangkoan Kok.

Sudah dua hari Yo Han tinggal di rumah keluarga Siangkoan Kok dan dia mulai mengenal

ketua itu se-bagai seorang yang mempunyai cita-cita besar, yaitu menumbangkan pemerintah

Mancu. Juga ketua itu mulai mengaku bahwa dia adalah keturunan keluarga Kerajaan Beng

yang telah dijatuhkan pasukan Mancu seratus tahun lebih yang lalu. Ketua Pao-beng-pai ini

bercita-cita untuk membangun kembali Kerajaan Beng! Yo Han melihat kenyataan bahwa

yang dinamakan “perjuangan” oleh Siangkoan Kok ini pada hakekatnya tiada lain hanya-lah

suatu usaha balas dendam dan ambisi pribadi. Betapa banyaknya orang yang menggunakan

kedok perjuangan, demi rakyat, demi bangsa dan sebagainya, yang pada hakekatnya

menyembunyikan kepentingan pribadi. Siangkoan Kok bukan berjuang melihat penderitaan

rakyat, melainkan bercita-cita untuk merampas kembali kerajaan dan tentu dia bercita-cita

menjadi raja kalau dia berhasil mem-bangun kembali Kerajaan Beng. Perjuang-an itu baru

aseli kalau dilakukan oleh seluruh rakyat sebagai akibat penderitaan atau penindasan.

Perjuangan yang mengutamakan rakyat tanpa mengikutserta-kan rakyat sendiri, masih

diragukan ke-murniannya. Siangkoan Kok tidak mengajak rakyat, melainkan mempunyai

anak buah sendiri, dan merangkul orang-orang dari dunia persilatan, baik golongan hi-tam

maupun putih. Akan tetapi bagai-mana dengan rakyat jelata? Benarkah mereka itu kini dalam

keadaan tertindas. Yang dia tahu, biarpun Kaisar Kian Liong seorang Mancu, namun dia

dikenal se-bagai seorang kaisar yang bijaksana, membangun dan berusaha memakmurkan

rakyat, bukan dengan jalan penindasan. Karena itu, nama kaisar itu harum di kalangan rakyat,

bukan sebagai kaisar penindas.

Yo Han setuju kalau pemerintah di-pegang oleh bangsa sendiri, bukan oleh bangsa Mancu.

Akan tetapi, dia tidak setuju kalau untuk menumbangkan ke-kuasaan pemerintah penjajah itu

diadakan pemberontakan-pemberontakan kecil di sana sini yang bukan lain berambisi pri-badi

dari pemimpin-pemimpon kelompok yang tidak puas dan yang mencari ke-kuasaan bagi diri

sendiri. Pemberontakan kecil macam itu hanya akan menyengsa-rakan rakyat belaka.

Seperti

yang sudah--sudah, gerombolan pemberontak itu selalu mengganggu rakyat pula. Seperti

Pek--lian-pai, Pat-kwa-pai, bahkan Thian-li--pang juga pernah menyeleweng. Kalau

perkumpulan yang bertujuan menumbang-kan penjajah itu dimasuki orang-orang , dari

golongan sesat, sudah pasti akan terseret ke dalam kejahatan dan meng-ganggu rakyat dengan

dalih perjuangan! Dan dia tidak setuju sama sekali! Kalau ada pemimpin sejati yang dapat

membangkitkan rakyat untuk menentang pen-jajah, maka dia siap untuk berdiri di barisan

terdepan! Akan tetapi karena kehadirannya di Pao-beng-pai bukan un-tuk urusan

pemberontakan, melainkan dalam usahanya mencari jejak penculik puteri bibinya, dia pun

tidak banyak membantah ketika mendengarkan ketua itu bicara penuh semangat tentang

ge-rakannya.

"Nah, bagaimana pendapatmu, Yo--sicu? Setelah engkau mendengarkan se-mua cita-cita dan

rencanaku, bersediakah engkau bekerja sama dengan kami, baik engkau pribadi maupun

engkau sebagai pimpinan Thian-Li-pang? Kita berjuang bahu-membahu, menumbangkan

penjajah dan kelak kita bersama pula yang akan memetik buahnya, kita yang akan me-nikmati

hasilnya."

Nah, tersembul sedikit setan itu, pikir Yo Han. Kita yang akan memetik buah-nya, menikmati

hasilnya! Jadi, apa yang dinamakan perjuangan itu hanya merupa-kan suatu cara untuk dapat

mendatang-kanatau menghasilkan buah yang dapat dinikmati! Dia menahan diri untuk tidak

mengucapkan suara hatinya yang ingin membantah dan mencela.

"Pangcu (Ketua)...."

Aih, setelah kita bergaul begini akrab sebagi kawan seperjuangan, tidak perlu lagi engkau

menggunakan sebutan, yang asing itu. Sebut saja paman kepadaku, Yo Han!"

Hemmm, orang ini memang pandai mempergunakan orang lain, pandai me-manfaatkan

tenaga orang lain dengan sikap yang amat menyenangkan.

"Terima kasih, Paman Siangkoan Kok. Pengangkatan ketua di Thian-li-pang sendiri kutolak,

bukan karena aku tidak suka kedudukan, melainkan karena aku ingin bebas agar aku dapat

melakukan balas dendam atas kematian ayah ibuku. Mereka tewas karena dijerumuskan oleh

Setan Cilik (Siauw Kwi) Can Bi Lan! Dan sebaiknya aku dalam keadaan bebas dan tidak

terikat dalam usahaku membalas dendam ini. Setelah aku berhasil mem-bunuh Can Bi Lan

dan suaminya, mung-kin barulah aku akan memimpin Thian--li-pang dan aku akan bekerja

sama de-nganmu."

Siangkoan Kok mengangguk-angguk, lalu kedua matanya menatap tajam wajah pemuda itu.

"Yo Han, demikian besarkah kebencianmu terhadap Can Bi Lan dan Sim Houw?"Yo Han

balas memandang, memper-lihatkan heran dan alisnya berkerut. "Pa-man, kenapa Paman

masih bertanya lagi? Kalau tidak karena ulah Can Bi Lan dan suaminya, dan seluruh anggauta

keluarga Pulau Es, Gurun Pasir, dan Lembah Naga, tentu sampai kini ibuku masih menjadi

seorang tokoh kang-ouw yang disegani! Hemmm, kalau saja aku bisa mendapat-kan seorang

teman yang dapat dipercaya dan yang memiliki kepandaian yang boleh diandalkan, ingin

sekali aku mengajaknya untuk mendatangi suami isteri itu dan membunuh mereka!"

Ketua Pao-beng-pai itu tersenyum. "Heh-heh-heh, Yo Han, begitu mudahnya engkau bicara!

Mungkin kalau hanya Can Bi Lan atau Siauw Kwi, aku atau engkau akan mampu menandingi

bahkan menga-lahkannya. Akan tetapi Sim Houw? Dia adalah Pendekar Suling Naga, dengan

suling pedangnya yang terkenal di seluruh dunia dan sukar dicari bandingnya! Sung-guh

berbahaya sekali menghadapinya!"

"Aku tidak takut, Paman. Pernah aku berusaha menyerbu mereka, akan tetapi aku seorang

diri tidak mampu mengalah-kan mereka. Akan tetapi, kalau saja aku dapat bertemu dengan

seseorang yang kucari-cari dan sampai sekarang sayang sekali belum kutemukan, bersama dia

rasanya sanggup aku membasmi keluarga Sim itu!" kata Yo Han penuh semangat.

"Hemmm, siapakah orang itu, Yo Han?"

"Namanya aku tidak tahu, Paman, bahkan aku tidak tahu apakah dia pria ataukah wanita.

Yang kuketahui adalah bahwa dia pada dua puluh tahun yang lalu telah menculik puteri dari

Sim Houw dan Can Bi Lan! Apakah Paman menge-tahui siapa penculik itu?"

"Hemmm, apakah engkau datang ke sini sengaja hendak mencari penculik itu?"

"Memang sudah lama aku mencarinya, Paman. Aku mengunjungi pertemuan yang Paman

adakan untuk mencari tahu ten-tang penculik itu, dan juga untuk men-cari teman sehaluan."

"Kenapa engkau mencari penculik itu!"

"Karena, kalau dia sudah berani men-culik puteri suami isteri itu, berarti dia memiliki ilmu

kepandaian yang tinggi dan juga amat membenci mereka. Nah, de-ngan orang seperti

itu,

kiranya aku akan dapat mengajaknya untuk membalas den-dam. Apakah Paman mengetahui

siapa orangnya dan di mana aku dapat bertemu dan bicara dengannya?” Yo Han sengaja

menahan diri dan tidak bertanya tentang anak yang diculik, seolah dia tidak pe-duli dan tidak

tertarik tentang anak itu, yang diperlukan adalah si penculik untuk diajak kerja sama!

Ketua Pao-beng-pai mehggeleng ke-palanya. “Tentang penculikan itu pun baru sekarang aku

mendengar darimu, Yo Han. Bahkan aku pribadi tidak pernah mempunyai urusan langsung

dengan Sim Houw dan Can Hi Lan.”

Yo Han mengerutkan alisnya, kecewa. “Kalau Paman tidak tahu, aku akan se-gera pergi dari

sini untuk bertanya ke-pada tokoh-tokoh kang-ouw lainnya....”

“Nanti dulu, Yo Han. Engkau bilang bahwa kalau engkau sudah berhasil me-nemukan

penculik itu dan kau ajak menyerang musuh-musuhmu, engkau akan memimpin Thian-li-pang

dan bekerja sama dengan kami? Kalau benar demiki-an, mungkin saja aku dapat

membantu-mu. Anak buahku banyak, dan kami mem-punyai hubungan baik dengan dunia

kang--ouw. Kalau kusebar mereka untuk me-lakukan penyelidikan, kiraku dalam waktu

beberapa hari saja aku bisa menemukan siapa penculik itu.”

“Terima kasih, Paman! Sebetulnya aku pun sudah mempunyai pikiran seperti itu, akan tetapi

mana berani aku membikin repot Paman? Kalau Paman suka mem-bantuku, sungguh aku

merasa berterima kasih sekali dan aku pasti akan mem-balas budi itu dengan kerja sama!”

“Baiklah, aku akan membantumu dan sekarang juga akan kuperintahkan anak buah Pao-

beng-pai untuk mencari tahu dan menyelidiki siapa adanya orang yang telah menculik anak

dari Pendekar Suling Naga. Engkau tunggu saja dan tinggal di sini selama beberapa hari lagi

sampai kita mendapatkan hasilnya. Nah, mari kita minum, Yo Han!" Mereka lalu mi-num

arak dan tak lama kemudian Siang-koan Kok memanggil para pembantu-nya dan

memerintahkan mereka me-nyebar anak buah untuk mecari be-rita tentang penculik anak

Pendekar Suling Naga.

Sementara itu, pada senja hari itu, di dalam taman yang luas dari perkampungan Pao-beng-

pai, nampak Siangkoan Eng berjalan-jalan bersama Cia Ceng Sun. Tidak ada seorang pun

ang-gauta Pao-beng-pai berani mengganggu atau mendekati dua orang muda yang nampak

berjalan-jalan di taman sambil bercakap-cakap nampak akrab sekali itu. Memang kedua orang

muda ini saling, tertarik dan saling mengagumi. Siangkoan Eng adalah seorang gadis yang

hidup di tengah keluarga kang-ouw. Biarpun ayah-nya seorang bekas bangsawan dan

ber-usaha sekuatnya untuk hidup seperti se-orang bangsawan, namun karena ling-kungannya

adalah orang-orang kang-ouw yang menjadi anak buah ayahnya, maka ia sudah biasa hidup

bebas tanpa ikatan segala macam peraturan. Maka, kini ia dapat bergaul dengan Cia Ceng Sun

de-ngan bebas tanpa rikuh dan sungkan, bahkan ayah ibunya juga membiarkannya saja karena

kedua orang tua ini tidak keberatan kalau puteri mereka bergaul dengan seorang pemuda yang

demikian baik seperti Cia Ceng Sun. Setelah tiba di dekat kolam ikan yang indah, mereka

duduk di atas bangku panjang. Tempat itu memang indah dan romantis. Bunga--bunga

beraneka warna mekar semerbak. Di sana-sini sudah dinyalakan lampu--lampu gantung

beraneka warna pula dan di pohon dekat kolam itu tergantung dua buah lampu berwarna

kemerahan sehingga dalam keremangan senja, kedua orang muda itu nampak seperti

diselimuti ca-haya kemerahan.

“Kongcu, setelah engkau berada di sini, selama dua hari dua malam ini, bagaimana

pendapatmu tentang keluarga kami, perkumpulan kami dan tempat ini?” Siangkoan Eng yang

oleh ayah ibu-nya disebut Eng Eng dan oleh semua anak buahnya disebut Siocia (Nona) itu

bertanya sambil menatap wajah pemuda yang tampan itu.

“Sebelum aku menjawab pertanyaan-mu, bagaimana kalau engkau tidak me-nyebut aku

kongcu (tuan muda) lagi? Terdengarnya begitu asing dan tidak se-pantasnya kalau seorang

gadis seperti engkau menyebut aku kongcu.”

Eng Eng tersenyum. “Hemmm, engkau sendiri menyebut aku siocia (nona), tentu saja aku

menyebutmu kongcu. Habis, kalau tidak menyebut kongcu, harus me-nyebut bagaimana?”

“Sebut saja kakak, dan aku akan me-nyebutmu adik. Bagaimana pendapatmu?”

“Tidakkah itu terbalik? Kurasa aku lebih tua darimu!”

“Tidak mungkin. Usiaku sudah dua puluh tiga tahun!”

“Kalau begitu sama, aku pun dua puluh tiga tahun. Baiklah, mulai seka-rang, aku akan

menyebutmu toa-ko (ka-kak), Sun-toako.”

“Dan aku akan menyebutmu Eng-moi (adik Eng).”

“Sun-toako....”

“Eng-moi....” Keduanya saling pandang dan tertawa gembira.

“Nah, sekarang kita merasa seperti adik kakak, bukan? Eng-moi, kini aku tidak merasa

sungkan lagi untuk me-nanyakan hal-hal yang lebih bersifat pribadi, dan harap kau tidak

marah ke-padaku.”

“Tanyalah, Toako”“Engkau seorang gadis yang cantik jelita, pandai dan gagah perkasa,

puteri seorang ketua pula, dan usiamu sudah dua puluh tiga tahun. Akan tetapi ku-lihat

engkau masih sendiri, belum ber-keluarga sendiri. Kenapa, Eng-moi?”

Karena pandainya Cia Ceng Sun meng-atur pertanyaan itu dengan sikap ber-saudara dan

kata-kata yang halus, Eng Eng tidak merasa tersinggung, walaupun kedua pipinya berubah

kemerahan juga. “Aih, itukah? Bagaimana aku dapat mem-bangun rumah tangga sendiri kalau

aku belum bertemu dengan orang yang cocok, Toako? Banyak memang pinangan

ber-datangan terhadap diriku, akan tetapi selama ini aku belum bertemu dengan seorang yang

berkenan di hatiku. Kalau sudah bertemu yang cocok, mengapa tidak? Dan engkau sendiri,

bagaimana, Toako? Tentu engkau sudah berkeluarga dan mempunyai satu dua orang anak.”

“Ha-ha-ha, dugaanmu keliru, Eng-moi. Seperti juga engkau, aku masih hidup sebatang kara,

belum mendapatkan jodoh. Mungkin karena selama ini juga belum ada yang cocok bagiku

seperti keadaan-mu.”

Hening sejenak, seolah keduanya teng-gelam dalam lamunan masing-masing sementara senja

mulai ditelan keremang-an menjelang malam tiba. Kemudian terdengar Eng Eng bicara lirih

seperti kepada dirinya sendiri, “Betapa serupa keadaan kita....” kemudian ia

menghela napas

panjang dan melanjutkan sambil memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata tajam

penuh selidik, seolah sinar matanya hendak menembus cuaca yang semakin remang. “Toako,

wanita seperti apakah yang kiranya dapat kau-anggap cocok untuk menjadi jodohmu?”

Mendengar pertanyaan ini dan melihat sikap gadis itu, berdebar rasa jantung Cia Ceng Sun.

Dia merasa seperti di-todong dan rasanya sukar untuk mengelak atau menangkis, sukar untuk

tidak meng-aku terus terang. Sejak dia melihat gadis ini, dia sudah terpesona, apalagi setelah

melihat sepak terjang gadis itu, kemudi-an sampai mereka mengadu ilmu, dia telah tergila-

gila, dia telah jatuh cinta! Dengan kuat sekali perasaan ini me-nekannya dan terasa benar

olehnya. Biar-pun dia tidak melupakan pesan ayahnya agar dia jangan jatuh cinta kepada

wa-nita lain karena dia sudah ditunangkan dengan Si Bangau Merah, namun tetap saja dia

tidak mampu menolak gelora hatinya, tidak dapat menipu diri sendiri. Dia jatuh, cinta kepada

Siangkoan Eng. Padahal, gadis ini adalah puteri seorang pemimpin pemberontak, keturunan

keluar-ga kaisar Kerajaan Beng!

“Eng-moi, aku mau berterus terang saja, harap engkau tidak marah.”

“Eh? Kenapa aku harus marah kalau engkau bicara terus terang tentang se-orang wanita yang

menurut pendapatmu cocok untuk menjadi jodohmu?”

“Eng-moi, setelah aku tiba di sini, bertemu denganmu, maka tahulah aku bahwa gadis yang

kucari-cari untuk men-jadi jodohku itu adalah.... yang seperti engkau inilah....”

“Seperti aku? Apa maksudmu, Sun--ko?”

"Maksudku.... eh, mana ada gadis yang sama denganmu. Maksudku, bahwa yang kucari-cari

itu adalah engkau! Eng-kaulah gadis yang kuidam-idamkan men-jadi jodohku. Eng-moi, tentu

saja kalau engkau sudi menerimaku."

"Hemmm, engkau hendak meminang-ku?" Kenapa? Karena aku seperti gadis dalam

mimpimu?"

"Bukan begitu maksudku, eh.... ah, terus terang saja, semenjak aku bertemu denganmu, aku

terpesona dan aku jatuh cinta padamu, Eng-moi. Nah, aku sudah berterus terang, terserah

kepadamu."

Hening pula, sekali ini agak lama dan keduanya menundukkan muka. Seolah lenyap semua

kegagahan dan keberanian mereka. Untuk mengangkat muka dan saling pandang pun

merupakan hal yang bagi mereka membutuhkan keberanian besar sekali pada saat seperti itu.

Akhir-nya, setelah beberapa kali meragu karena mendengar gadis itu berulang kali meng-hela

napas panjang, Cia Ceng Sun mem-beranikan diri berkata, "Eng-moi, harap kau suka

memaafkan aku kalau aku me-nyinggung perasaanmu." Memang sungguh aneh sekali

pengaruh cinta terhadap diri seseorang. Cia Ceng Sun adalah Pangeran Cia Sun, cucu kaisar!

Padahal, dalam kedudukannya sebagai pangeran, dengan kegagahan dan ketampanannya,

biasanya seorang pangeran seperti dia tinggal menunjuk saja gadis mana yang disukai-nya

dan gadis itu akan datang kepada-nya, baik dengan suka rela maupun atas kehendak orang tua

si gadis. Dan se-karang, dia bersikap seperti seorang pemuda yang malu-malu dan gelisah

ketika menyatakan cintanya kepada seorang gadis biasa, bukan puteri bangsawan,

bukan

puteri istana! Dan sikapnya ini bukan sekali-kali disesuaikan dengan pe-nyamarannya sebagai

pemuda biasa, me-mang sesungguhnya dia merasa lemah tak, berdaya menghadapi Siangkoan

Eng!

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Toako Sesungguhnya, aku sendiri merasa bahwa sekarang

setelah bertemu de-nganmu, aku pun telah menemukan pria yang selama ini kuharapkan...."

Gadis itu tidak melanjutkan kata-katanya dan me-nundukkan mukanya yang berubah merah.

Biarpun Eng Eng seorang gadis yang gagah perkasa dan wataknya dingin dan aneh, namun

sekali ini ia merasa sedemi-kian malu dan salah tingkah sehingga jantungnya berdebar keras

dan seluruh tubuhnya seperti panas dingin kedua kaki-nya gemetar!

"Eng-moi....!" Bukan main girangnya rasa hati Cia Ceng Sun mendengar peng-akuan itu. Dia

bukanlah seorang pemuda yang sama sekali belum pernah bergaul dengan wanita, walaupun

dia bukan ter-golong pemuda yang mata keranjang dan suka pelesir seperti para pangeran

lainnya. Mendengar pengakuan Siangkoan Eng yang sama sekali tidak pernah disangka-nya,

dia lalu menggeser duduknya dan memegang kedua tangan gadis itu. Me-reka saling

berpegang tangan, dan gadis itu mengangkat mukanya dan pandang matanya sayu, bahkan

seperti hendak menangis. Empat buah tangan yang saling berpegangan itu menggigil dan

meng-getar.

"Eng-moi, terima kasih, Eng-moi! Aihhh, engkau membuat aku berbahagia sekali. Aku cinta

padamu, Eng-moi."

Biarpun Eng Eng amat mengharapkan kata-kata itu namun setelah diucapkan, ia merasa lucu

dan ia tersenyum. “Sun--ko, kita baru dua hari berkenalan dan sudah saling mengaku cinta.”

“Apa salahnya? Kita saling mencinta, baru bertemu sedetik pun apa bedanya? Aku akan

mengirim wali untuk meminang-mu kepada orang tuamu, Eng-moi.”

“Aku hanya akan menunggu, Sun--ko....”

Hening kembali sejenak dan mereka masih saling berpegang tangan. Akan tetapi tiba-tiba Cia

Ceng Sun melepas-kan tangannya dan menunduk, seperti orang melamun dengan alis

berkerut.

“Kenapa, Koko?” Eng Eng bertanya, khawatir.

“Ada satu hal yang mengganjal hati-ku, Eng-moi. Yaitu cita-cita ayahmu. Biarpun sejak kecil

aku suka mempelajari ilmu silat, akan tetapi aku tidak pernah dan tidak suka bermusuhan.

Aku tidak ingin terlibat pemberontakan terhadap pemerintah, juga tidak ingin bermusuhan

dengan siapapun, maka tidak mungkin aku dapat membantu keluargamu. Aku lebih suka

berterus terang, Eng-moi, daripada berpura-pura dan palsu.”

Gadis itu tersenyum dan kembali dia menangkap kedua tangan pemuda itu yang tadi

melepaskan diri. “Koko, aku justeru bangga sekali karena sikapmu yang berterus terang ini.

Aku sendiri pun hanya melaksanakan kewajiban. sebagai puteri ayah. Aku tidak peduli

tentang perjuangan dan hanya membantu ayah sebagaimana patutnya seorang anak ber-bakti

kepada orang tuanya. Adapun ten-tang permusuhan antara keluarga kami dengan tiga

keluarga besar itu, aku sen-diri sudah sering memberitahu kepada ayah betapa

tidak wajarnya

memusuhi seluruh anggauta keluarga Pulau Es, Gu-run Pasir, dan Lembah Naga. Tidak wa-jar

dan juga amat berbahaya karena tiga keluarga besar itu mempunyai orang--orang yang sakti

dan amat sukar untuk dikalahkan.”

“Hemmm, mengapa ayahmu memusuhi mereka?”

“Menurut ayah, sejak orang-orang Mancu menyerbu dan menumbangkan Kerajaan Beng,

semua anggauta keluarga--keluarga itu tidak pernah menentang, bahkan membantu orang

Mancu.”

“Eng-moi, aku adalah orang yang menghargai kejujuran. Aku sudah ber-terus terang

kepadamu mengatakan bah-wa aku tidak mungkin dapat membantu ayahmu. Nah, bagaimana

tanggapanmu, Eng-moi? Kalau kita sudah berjodoh mau-kah engkau meninggalkan ini semua

dan tidak lagi mencampuri urusan pemberon-takan dan permusuhan, melainkan hidup dalam

suasana tenteram dan damai di sampingku?”

“Koko, betapa sudah lama sekali aku merindukan ketenteraman dan kedamaian itu. Aku akan

berbahagia sekali kalau hidup dengan tenteram dan damai di sampingmu, akan tetapi.... tentu

ayah dan ibu tidak akan mau membiarkan....”

“Percayalah kepadaku, Eng-moi. Aku yang akan melindungimu,” kata Cia Ceng Sun dengan

sikap gagah dan baru sekali itu selama hidupnya Eng Eng merasa lemah dan amat

membutuhkan perlindung-an orang lain kecuali ayah ibunya. Ke-tika Cia Ceng Sun

menariknya, ia pun merebahkan diri di atas dada pemuda itu, menyembunyikan mukanya di

bawah dagu. Mereka tenggelam dalam kemesraan.

***

Sebagai hasil percakapan dengan Siang-koan Kok, pada keesokan harinya Yo Han mendapat

keterangan dari ketua Pao--beng-pai itu bahwa penyelidikan anak buahnya berhasil!

"Penculik anak Pendekar Suling Naga Sim Houw itu adalah Tiat-liong Sam--heng-te (Tiga

Kakak Beradik Naga Besi). Mereka adalah orang-orang yang sejak dahulu bermusuhan

dengan Pendekar Su-ling Naga, dan mereka membalas dendam dengan menculik puteri

pendekar itu."

Dapat dibayangkan betapa besar ke-girangan hati Yo Han mendengar ke-terangan itu. Tak

disangkanya akan semudah itu dia mendapatkan jejak pen-culik puteri bibinya!

"Di mana mereka bertiga, Paman? Ingin sekali aku menemui mereka untuk -kuajak bekerja

sama! Dan apakah anak itu masih ada pada mereka? Kalau masih ada, dapat kita pergunakan

untuk me-meras dan memaksa orang tuanya! Hemm, sekali ini aku akan berhasil membalas

dendam orang tuaku!"

Melihat kegembiraan Yo Han, Siang-koan Kok tertawa, "Kebetulan sekali mereka tinggal

tidak terlalu jauh dari sini, dalam waktu setengah hari engkau akan tiba di tempat tinggal

mereka. Menurut keterangan anak buah yang me-lakukan penyelidikan, anak perempuan

dahulu mereka culik masih hidup dan tinggal bersama mereka."

Hampir Yo Han bersorak saking gem-biranya dan dia hanya cukup menekan dan mengurangi

saja luapan kegembiraan karena dalam perannya sebagai musuh bibinya, dia pun sepatutnya

bergembira karena memperoleh sekutu yang dapat dipercaya dan menemukan anak

perempu-an yang akan dapat dipergunakan sebagai sandera yang amat berharga.

Siangkoan Kok lalu memberi keterang-an tentang tempat tinggal Tiat-liong Sam-heng-te,

yaitu di sebuah lereng di bukit yang tak jauh dari situ, di mana terdapat sebuah gua

terowongan yang mereka bangun menjadi tempat tinggal tiga bersaudara itu.

Dengan tulus hati Yo Han mengucap-kan terima kasih kepada Siangkoan Kok, kemudian

berpamit untuk melanjutkhn perjalanan meneari tempat itu. Siangkoan Kok mengucapkan

selamat jalan sambil berpesan agar pemuda itu tidak melupa-kan hubungan baik antara

mereka dan kelak dapat membantunya dengan bekerja sama antara Pao-beng-pai dan Thian-li-

pang. Yo Han menyanggupi, lalu be-rangkat.

Di pekarangan depan, dia berjumpa dengan Cia Ceng Sun dan Siangkoan Eng yang nampak

berjalan berdampingan da-lam suasana yang akrab sekali. Yo Han dapat melihat bahwa ada

apa-apa di an-tara keduanya, maka dia pun tersenyum. Memang mereka merupakan pasangan

yang pantas sekali, pikirnya. Namun diam--diam dia menyayangkan bahwa seorang pemuda

yang hebat seperti Cia Ceng Sun itu kini terlibat dalam keluarga pimpinan pemberontak,

bahkan yang memusuhi tiga keluarga besar. Ah, itu bukan urusannya, pikirnya sambil

menggerakkan pundak. Karena mereka berdua sudah sama-sama tinggal di situ sebagai tamu

Pao-beng-pai, tentu saja dua orang pemuda ini sudah saling berkenalan walaupun hubung-an

mereka tidak akrab sekali. Yo Han lebih sering bercakap-cakap dengan Siang-koan Kok,

sebaliknya Cia Ceng Sun lebih sering berduaan dengan Siangkoan Eng.

“Ehhh, engkau hendak pergi, saudara Yo?” tanya Cia Ceng Sun melihat pe-muda itu hendak

meninggalkan pekarang-an sambil menggendong buntalan pakaian di punggungnya. Eng Eng

hanya meng-angguk saja ketika bertemu pandang de-ngan •Yo Han. Biarpun dia merasa

kagum kepada Yo Han, namun ia selalu merasa curiga, karena bagaimanapun juga, ia tahu

bahwa pemuda sederhana itu adalah seorang yang amat tangguh dan menurut ayahnya, tenaga

sinkang pemuda itu se-imbang dengan ayahnya! Apalagi pemuda ini pernah membuat nama

besar dengan julukan Pendekar Tangan Sakti. Meng-hadapi orang yang lebih lihai, tentu saja

ia merasa khawatir dan juga curiga.

'Benar, saudara Cia. Aku sudah ber-pamit dari Paman Siangkoan Kok dan harus melan jutkan

perjalananku hari ini juga. Nah, selamat tinggal dan semoga engkau berhasil dalam segala

cita-cita-mu. Selamat tinggal, Nona Siangkoan, dan terima kasih atas kebaikan keluarga Nona

selama aku tinggal di sini.” Dengan sikap tidak terlalu hormat dan ugal-ugal-an seperti tokoh

yang perannya dia mainkan, Yo Han tersenyum lalu membalik-kan tubuh meninggalkan

mereka, diikuti pandang mata sepasang orang muda itu.

“Hemmm, dia seorang pendekar yang hebat! Masih begitu muda sudah memilikikesaktian

yang dahsyat,” Cia Ceng Sun memuji.

“Tapi aku tidak terlalu percaya kepadanya, bahkan aku mencurigainya, Koko.” kata Eng Eng.

"Ehhh? Kenapa? Bukankah dia tokoh Thian-li-pang dan kini bersahabat baik dengan

ayahmu? Bahkan dia menyebut paman kepada ayahmu. Hemmm, aku jadi

berpikir jangan-jangan ayahmu lebih condong memilih dia sebagai calon mantu

daripada aku!"

Eng Eng mencubit tangan kekasihnya dengan gemas. "Ihhh! Aku akan minggat kalau ayah

memaksa aku menikah dengan pria lain kecuali engkau. Apakah engkau masih belum percaya

kepadaku, Koko?"

"Maaf, aku hanya bergurau. Sekarang juga aku akan menghadap ayah ibumu dan menyatakan

keinginan kita, men-ceritakan hati kita, dan kalau ayah ibu-mu mengijinkan, aku segera akan

pergi dan mencari seorang wakil untuk kukirim ke sini melakukan pinangan."

"Nah, begitu lebih baik daripada mem-bicarakan orang lain. Sebaiknya nanti saja. setelah

mereka sarapan,. engkau mengatakan isi hatimu kepada mereka. Akan kuusahakan agar

engkau diundang sarapan sehingga kita berempat dapat berkumpul dan bercakap-cakap."

Demikianlah, tak lama kemudian me-reka telah makan pagi bersama, Cia Ceng Sun,

Siangkoan Eng, Siangkoan Kok dan isterinya, Lauw Cu Si. Setelah ma-kan pagi yang

agaknya dilakukan Siang-koan Kok dengan sikap tergesa-gesa ka-rena dia hendak bepergian,

Cia Ceng Sun mempergunakan kesempatan itu untuk bicara.

"Lo-eian-pwe (Orang Tua Gagah), saya mohon sedikit waktu untuk bicara de-ngan Lo-cian-

pwe berdua, bersama Eng-moi juga." katanya dengan sikap sopan dan sikap tenang.

Bagaimanapun juga, dia seorang pangeran dan tentu saja me-miliki wibawa yang besar

sehingga meng-hadapi ketua Pao-beng-pai itu pun dia dapat bersikap tenang.

“Hemmm, soal apakah yang hendak kaubicarakan, Cia sicu?”“Soal saya dan adik Eng Eng.

Harap Lo-eian-pwe berdua mengetahui bahwa kami berdua telafi bersepakat untuk saat ini

mengaku terus terang kepada Ji-wi (Anda Sekalian) bahwa kami saling men-cinta dan sudah

mengambil keputusan untuk hidup bersama sebagai suami isteri. Saya segera akan pergi dan

mengirim seorang wali untuk melakukan pinangan kepada Ji-wi, secara resmi.”

Mendengar pinangan yang diajukan begitu tiba-tiba dengan pengakuan bahwa pemuda itu

sudah saling mencinta dengan puteri mereka dalam waktu tidak lebih dari tiga hari, suami

isterinya itu saling pandang. Siangkoan Kok menoleh kepada puterinya yang juga sedang

memandang kepadanya dengan sikap yang tenang pula.

“Eng Eng, benarkah apa yang dikata-kan Cia Ceng Sun tadi? Bahwa kalian saling mencinta

dan engkau setuju untuk menjadi isterinya?”

Dengan sikap gagah dan penuh tang-gung jawab, Eng Eng mengangguk dan berkata, “Benar,

Ayah. Kurasa usiaku sudah lebih dari cukup untuk berumah tangga sekarang, dan dialah

pilihan hati-ku. “

Siangkoan Kok tertawa bergelak dan sukar menduga apakah suara tawa itu karena gembira

atau karena geli atau untuk mengejek. “Ha-ha-ha-ha-ha! Orang muda she Cia! Engkau tahu

bahwa Eng Eng adalah puteri tunggal kami yang sangat kami sayang. Ia puteri ketua

Pao-beng-pai, cantik dan tinggi ilmunya, lebih tinggi daripada ilmu yang kaukuasai. Kalau ia

menghendaki jodoh seorang pangeran sekalipun, hal itu bukan mus-tahil akan terlaksana. Eng

Eng kaya raya, berilmu tinggi dan cantik! Dan engkau ini siapakah berani hendak ber-jodoh

dengannya?. Dari keturunan apa? Engkau cukup tampan, dan biarpun tidak selihai puteriku,

kepandaianmu lumayan dan tidak memalukan. Akan tetapi selain itu, apalagi yang dapat

kauberikan ke-pada puteri kami?"

Panas juga rasanya perut Cia Ceng Sun mendengar ucapan laki-laki yang akan menjadi ayah

mertuanya itu. Betapa dia diremehkan dan dipandang rendah!

"Apa yang Lo-cian-pwe minta? Kalau Lo-cian-pwe mengajukan syarat, tentu akan saya coba

untuk memenuhinya." katanya sederhana, namun sikapnya te-gas.

Mendengar ucapan yang nadanya me-nantang itu, Eng Eng mengerutkan alisnya dan merasa

khawatir, bahkan ia mengerling ke arah kekasihnya dan me-ngedipkan mata mencegah,

namun sia--sia karena pemuda itu sudah mengeluar-kan kata-katanya.

"Ha-ha-ha-ha-ha, bagus, bagus! Se-orang gadis seperti Eng Eng memang tidak sepatutnya

didapatkan dengan mu-dah seperti orang memetik buah apel dari pohon saja! Nah,

permintaanku ti-dak banyak. Pertama engkau harus dapat memberi tanda mata yang patut bagi

seorang calon isteri macam Eng Eng, dan ke dua, dalam pesta pernikahan kalian nanti, aku

minta agar keluarga Kaisar menjadi tamunya!"

"Ayah !! Permintaan itu keterlalu-an!" teriak Eng Eng, dan Ibunya juga berseru kaget.

"Aih, mana ada permintaan seperti itu? Yang pertama mungkin dapat di-laksanakan, akan

tetapi yang ke dua mustahil! Kita ini apa dan siapa, minta keluarga kaisar menjadi tamu dalam

pesta pernikahan anak kita?” kata Lauw Cu Si.

“Sudahlah, kalian jangan ribut-ribut. Semua ini kulakukan demi menaikkan de-rajat anak

kita, berarti naiknya derajat kita pula! Bagaimana, Cia-sicu, sanggup-kah engkau memenuhi

kedua permintaan itu?”

“Saya sanggup!!” kata Cia Ceng Sun dengan suara lantang dan tegas sehingga mengejutkan

tiga orang itu yang kini memandang kepaada pemuda itu dengan mata terbelalak.

“Sun-koko! Bagaimana engkau berani menyanggupi syiarat yang mustahil itu?” teriak Eng

Eng.

“Tenanglah, Eng-moi. Demi cintaku kepadamu, aku akan berani menyeberangi lautan api

sekalipun. Akan kuusahakan sedapat mungkin untuk kelak mengundang keluarga kaisar. Aku

mempunyai banyak kenalan di antara para pembesar dan juga penghuni istana!”

“Ha-ha-ha, bagus sekali! Setidaknya, kesanggupanmu sudah membuktikan ada-nya cinta

kasihmu yang besar terhadap anak kami Cia-sicu. Sekarang, tanda mata apa yang pantas

kauberikan kepada Eng Eng sebelum engkau pergi mengirirri wakil untuk melakukan

pinangan resmi?”

“Harap Lo-cian-pwe sekalian me-nunggu sebentar, akan saya ambil dari kamar saya.”

Pemuda itu lalu bangkit dan meninggalkan ruangan makan. Ketika Eng Eng hendak mengejar,

baru saja ia bangkit ayahnya melarang.

“Eng Eng, engkau harus pandai meng-hargai diri sendiri.. Tunggu saja di sini, kita .lihat

bersama apa yang dapat dia, berikan kepadamu. Engkau tidak ingin kelak kecewa dengan

pilihanmu, bukan? Biarkan Ayah yang mengujinya!”Eng Eng tidak jadi bangkit. Ia pun tahu

bahwa sikap ayahnya yang begitu keras bukan karena ayahnya tidak suka mempunyai mantu

Cia Ceng Sun, melain-kan karena ayahnya ingin mendapatkan mantu yang benar-benar

mencintainya, seorang mantu yang berani dan pandai.

Agak lama pemuda itu pergi dan ketika dia masuk kembali ke dalam ru-angan itu, ternyata

dia telah berganti pakaian dan telah membawa buntalan pakaiannya.

“Sun-koko! Engkau... hendak pergi...?” Eng Eng terkejut sekali karena sebelum-nya

kekasihnya tidak mengatakan hendak pergi sekarang juga.

“Benar, Eng-moi. Aku harus cepat berusaha untuk memenuhi permintaan ayahmu, yaitu

mengirim wali untuk me-minang, dan mempersiapkan agar kelak keluarga istana dapat

menghadiri pesta pernikahan kita.” Dia lalu menghadapi Siangkoan Kok dan mengeluarkan

sebuah benda dari dalam saku bajunya. “Lo-cian-pwe, untuk sementara ini, saya tidak mampu

memberikan sesuatu yang lebih berharga daripada ini. Harap Lo-cian-pwe sekalian tidak

merasa kecewa de-ngan pemberian tanda mata yang tidak berharga ini.”

Ketika Siangkoan Kok menerima ben-da itu, dia dan isterinya yang duduk di dekatnya

terbelalak kagum. “Tidak ber-harga?“ seru Lauw Cu Si. “Wah ! Belum pernah selama

hidupku melihat kalung mutiara seindah ini!”

Siangkoan Kok, seorang keturunan bangsawan, juga terbelalak kagum. Dia mengenal barang

yang amat berharga dan langka sehingga terlontar pertanyaannya penuh keheranan.

"Dari

mana engkau memperoleh benda mustika seperti ini?"

"Lo-cian-pwe, sudah saya katakan bahwa saya mewarisi harta kekayaan orang tua saya, dan

itu merupakan satu di antara benda peninggalan itu."

"Nah, Ayah jangan memandang rendah kepada Sun-koko!" Eng Eng juga berseru, bangga

sekali walaupun diam-diam ia juga merasa heran bahwa kekasihnya memiliki simpanan benda

yang demikian langka dan berharga, yang dikatakannya tadi "tidak berharga." Kalau kalung

se-perti itu tidak berharga, lalu yang ber-harga itu yang bagaimana?

Siangkoan Kok setelah memeriksa benda berharga itu, lalu menyerahkannya kepada isterinya

yang kini mendapat giliran mengaguminya bersama Eng Eng, lalu berkata kepada pemuda itu.

'Baik, tanda mata itu kami terima dan kami anggap cukup pantas. Sekarang pergilah untuk

mengirim utusan dan wali untuk melakukan pinangan resmi, kemudian atur agar dalam pesta

pernikahannya, keluarga kaisar dapat hadir. Kalau engkau membohongi kami, awas, aku tidak

akan mengampunimu."

"Baik, Lo-cian-pwe. Nah, saya minta diri. Eng-moi, aku pergi dulu dan doakan saja agar

usahaku berhasil."

"Selamat jalan, Koko, dan jangan terlalu lama membiarkan aku menunggu-mu di sini." kata

gadis itu.

Setelah memberi hormat, Cia Ceng Sun lalu pergi meninggalkan rumah itu. Tiba-

tiba

Siangkoan Kok lalu berkata ke-pada puterinya, “Eng Eng, aku mempunyai urusan penting,

karena itu engkau harus dapat mewakill aku. Kau bawa beberapa anak buah yang boleh

diandalkan, dan kau bayangi pemuda itu.”

“Ayah! Apa artinya ini? Kami sudah saling mencinta!”

“Anak bodoh! Justeru karena engkau mencintanya, engkau harus mengenal betul siapa dia!

Bayangi dia dan buktikan sendiri bagaimana dia berusaha untuk dapat kelak menghadirkan

keluarga istana di dalam pesta pernikahanmu.. Jangan sampai kita dibohongi dan ditipu.

Me-ngerti? Jangan percaya dulu sebelum melihat buktinya, betapapun cintamu kepadanya.

Engkau tidak ingin kelak hidup sengsara, bukan? Dan ingat, engkau bayangi dia, jangan bantu

dan jangan perlihatkan diri, jangan khianati ayahmu karena semua ini demi kebaikan masa

depanmu sendiri.”'

Eng Eng mengerti dan ia mengangguk. Bahkan diam-diam ia merasa gembira karena dengan

membayangi Cia Ceng Sun, berarti dia selalu dekat dengan ke-kasihnya itu, walaupun ia tidak

boleh memperlihatkan diri. Dan memang perlu untuk diketahui siapa sebenarnya kekasih-nya

itu yang menyanggupi ayahnya untuk menghadirkan keluarga kaisar dalam pes-ta

pernikahannya! Dia pun cepat ber-kemas, lalu mengajak empat orang pe-layannya yang ia

percaya, yaitu empat orang gadis yang berpakaian kuning, merah, biru dan putih. Mereka

berlima lalu cepat meninggalkan perkampungan Pao-beng-pai dan dengan mudah mereka

dapat menyusul Cia Ceng Sun dan mem-bayangi pemuda itu dari jauh.

Cia Ceng Sun sudah keluar dari Ban-kwi-kok (Lembah Selaksa Setan) melalui jalan keluar

yang sudah diberi tanda-tanda sehingga dia tidak akan tersesat ke dalam daerah yang berbahaya penuh rahasia, dan dia kini tiba di lereng pa-ling rendah dari Kwi-san (Bukit Setan). Sunyi saja di situ. Matahari sudah naik tinggi dan sinarnya mulai terasa hangat di badan.

Tiba-tiba Cia Ceng Sun yang peng-lihatan dan pendengarannya tajam dan peka, melihat berkelebatnya bayangan di balik semak-semak di sebelah kirinya. Dia berhenti, menoleh ke kiri dan mem-bentak. “Siapa mengintai di sana? Ke-luarlah dan jangan bersembunyi seperti binatang liar!”

Sesosok bayangan melompat keluar dari kiri, disusul bayangan lain melayang dari kanan dan dia telah berhadapan dengan dua orang laki-laki yang berusia kurang lebih empat puluh lima tahun. Dua orang itu segera memberi hormat kepadanya dengan berlutut sebelah kaki.

“Mohon maaf kalau hamba berdua mengejutkan hati Pangeran,” kata se-orang di antara mereka yang kumisnya tebal.

“Hamba berdua diutus ayah Paduka, Pangeran Cia Yan, untuk menjemput Paduka dan mengawal Paduka pulang sekarang juga karena ada urusan penting.” kata orang ke dua yang kepalanya botak.

“Ssttt !” Pangeran Cia Sun atau Cia Ceng Sun menaruh telunjuk ke depan bibir untuk memberi isyarat agar kedua orang itu menahan kata-kata mereka, lalu menoleh ke sekeliling.

“Harap Paduka jangan khawatir, Pa-ngeran. Kami berdua telah melakukan pemeriksaan dan

tempat ini sunyi.” kata si kumis tebal.

“Andaikata ada yang melihatnya juga, siapa yang akan beranl mengganggu Pa-duka?”

sambung si botak. Tentu saja kedua orang pengawal istana ini merasa heran melihat sikap

sang pangeran. Ke-napa mesti bersikap begitu hati-hati dan takut? Dia seorang pangeran.

Siapa akan berani mengganggunya tentu akan ber-hadapan dengan pasukan pemerintah!

Pangeran Cia Sun mengerutkan alis-nya. “Ada urusan penting apakah sampai kalian diutus

mencari aku? Aku bisa pulang sendiri!” katanya tak senang. “Pu-la, bagaimana kalian dapat

tahu bahwa aku berada di sini?”

Si kumis tebal tersenyum bangga. “Pangeran, tidak percuma kami berdua menjadi jagoan

istana, pengawal-pengawal yang dipercaya. Ketika Paduka pergi ayah Paduka Pangeran Cia

Yan memerin-tahkan kami berdua untuk membayangi Paduka dari jauh dan menjaga

keselamatan Paduka. Tugas ini amat mudah karena Paduka :memiliki ilmu kepandaian tinggi

dan cukup kuat untuk membela diri sen-diri. Maka kami hanya menyebar anak buah untuk

membayangi dari jauh. Kami mengetahui bahwa Paduka hadir pula di, dalam pertemuan Pao-

beng-pai walaupun kami tidak mungkin dapat masuk ke tempat berbahaya itu.”

“Untung kalian tidak masuk, kalau hal itu terjadi, selain kalian celaka, tentu penyamaranku

akan gagal pula. Lalu bagaimana?” tanya sang pangeran.

Kini si Botak yang melanjutkan. “Ka-mi merasa khawatir karena setelah se-mua tamu keluar

dari Ban-kwi-tok, Pa-duka tidak keluar-keluar. Kami merasa bahwa tentu ada

sesuatu yang

terjadi maka cepat kami mengirim laporan ke-pada ayah Paduka. Dan kami menerima

perintah agar menjemput Paduka dan mengajak Paduka pulang secepatnya. Ayah Paduka

tidak berkenan mendengar Paduka bergaul dengan orang-orang kang-ouw yang mencurigakan

itu, juga Paduka ditunggu karena ada tamu penting.”

“Siapa tamu penting itu?”

Dua orang pengawal itu saling pan-dang dan tersenyum penuh arti. “Paduka tentu akan

senang sekali kalau tiba di rumah. Tunangan Paduka telah menanti bersama orang tuanya.”

“Tunanganku ? Jangan bicara sem-barangan!”

“Hamba tidak berbohong. Pendekar wanita Si Bangau Merah.

'Ahhh! Sudahlah, kalian ini sungguh menjengkelkan. Bukankah kalian juga tahu bahwa aku

pandai menjaga diri sendiri? Seperti anak kecil saja, di jemput dan dikawal!”

Tiba-tiba sang pangeran terkejut dan membalikkan tubuh dengan cepat, juga dua orang

pengawalnya memutar tubuh ke kanan dan terbelalak. Di situ, di ha-dapan mereka, telah

berdiri lima orang gadis yang cantik-cantik, yang empat orang berpakaian empat maeam

warna, dan yang di depan luar biasa cantiknya, pakaiannya berkembang, rambutnya di-gelung

ke atas dan dihias sebuah tiara kecil, tangan kirinya memegang sebatang hudtim atau kebutan

berbulu merah de-ngan gagang emas, sepasang matanya mencorong memandang kepada

Pangeran Cia Sun seperti mengeluarkan api!

“Pangeran Cia Sun!” terdengar suara-nya dingin sekali. “Menyerahlah untuk menjadi

tawanan kami!”

“Eng-moi !” Pangeran Cia Sun ber-seru sambil melangkah maju untuk men-dekati gadis

kekasihnya itu.

“Diam! Engkau tak berhak menyebut-ku seperti itu!” bentak Siangkoan Enj marah.

Si kumis tebal dan si botak menjadi marah. Mereka meloncat ke depan Pa-ngeran Cia Sun

seperti melindunginya dan menghadapi lima orang gadis cantik.

“Apakah kalian telah menjadi gila Beliau ini adalah Pangeran Cia Sun, cucu Sribaginda

Kaisar! Beranikah kalian ber-sikap kurang hormat kepada beliau? Apa-kah kalian sudah

bosan hidup?” Kedua orang pengawal itu sudah mencabut pe-dang mereka untuk melindungi

sang pa-ngeran.

“Bereskan mereka!” kata Siangkoan Eng dan empat orang pelayannya sudah berloncatan

menghadapi dua orang pe-ngawal itu sambil meneabut pedang me-reka. “Kalian yang sudah

bosan hidup!” bentak nona baju kuning dan ia memim-pin penyerangan kepada dua orang

jagoan istana itu. Terjadilah pertanding seru dan hebat. Dua orang jagoan istana itu ter-kejut

setengah mati karena mendapat kenyataan bahwa empat orang gadis can-tik itu lihai bukan

main menggerakkan pedang mereka dan sebentar saja mereka berdua terdesak dan terkepung,

harus memutar pedang secepatnya untuk me-lindungi diri.

Sementara itu, Siangkoan Eng maju menghampiri Par geran Cia Sun dan mem-bentak lagi.

“Menyerahtah atau terpaksa aku akan menggunakan kekerasan!”

“Eng-moi, ingatlah aku…aku..”

“Tidak perlu banyak cakap lagi!” ben-tak Siangkoan Eng dan ia sudah menye-rang dengan

kebutannya, menotok ke arah leher Cia Sun. Pangeran ini meng-elak, akan tetapi Eng Eng

menyerang terus, bahkan semakin hebat.

“Eng-moi ah, 'engkau keterlaluan, tidak merriberi kesempatan kepadaku “ kata sang pangeran

yang terus mengelak sampai beberapa kali.

“Engkau mata-mata busuk, pengkhia-nat, manusia berhati palsu, tidak perlu bicara lagi!”

Kini penyerangan semakin hebat sehingga terpaksa Pangeran Cia Sun menangkis

cengkeraman tangan ka-nan gadis itu. Begitu kedua lengan ber-temu, dia hampir terjengkang!

Cia Sun terkejut dan baru dia yakin benar bahwa dalam pertandingan tempo hari, gadis itu

selalu mengalah. Kini buktinya, pertemu-an tenaga mereka membuktikan bahwa gadis itu

jauh lebih kuat dari padanya.

Kini Cia Sun yang melawan setengah hati, tidak mau membalas serangan, ha-nya mengelak

dan menangkis sa ja. “Eng-kau keliru, Eng-moi. Aku memang pa-ngeran yang menyamar

menjadi orang biasa untuk dapat leluasa memperdalam pengetahuan dan pengalaman aku

tidak berniat buruk, aku bertemu dengan-mu dan jatuh cinta “ Karena bicara, maka pertahanan

pangeran itu kurang kuat dan sebuah totokan jari tangan kanan Eng Eng membuat dia terkulai

dan roboh lemas tak mampu bergerak lagi! Dan pada saat itu pun, dua orang pe-

ngawal itu

roboh mandi darah dan tewas di ujung pedang empat orang gadis pela-yan Eng Eng.

“Belenggu kedua tangannya dan bawa pulang, masukkan ke dalam kamar tahan-an dan

jangan ganggu dia sampai ayah pulang.” katanya kepada empat orang gadis pelayan yang

segera meringkus Cia Sun yang sudah tidak mampu bergerak, membelenggu kedua tangan ke

belakang lalu menggotongnya seperti seekor kijang yang baru saja ditangkap oleh sekawanan

pemburu. Mayat kedua orang pengawal itu ditinggalkan begitu saja oleh mereka.

Sepuluh menit kemudian, barulah be-berapa orang muncul dan membawa pergi dua jenazah

jagoan istana itu. Mereka adalah anak buah yang tadi tidak berani muncul. Sang pangeran

yang perkasa dan dua orang jagoan istana itu saja tidak mampu menandingi lawan, apalagi

mereka yang hanya anak buah biasa.

***

Dari jauh, gua itu nampak hitam ge-lap. Akan tetapi, waktu itu, matahari telah tinggi dan

bersinar seterang-terang-nya. Tengahari itu, Yo Han tiba di depan gua di lereng bukit yang

menjadi tempat tinggal Tiat-liong Sam-heng-te seperti yang diceritakan oleh Siangkoan Kok

kepadanya. Dengan sinar matahari yang amat terang, maka setelah tiba di depan gua, ternyata

tidaklah begitu gelap se-perti nampaknya, dari jauh. Salah satu gua yang besar dan merupakan

sebuah ruang-an depan karena di situ terdapat prabot--prabot seperti bangku dan kursi. Gua

itu seperti sebuah rumah besar saja, di se-belah dalam terdapat sebuah pintu kayu yang

memisahkan ruangan depan dengan ruangan dalam.

Beberapa kali Yo Han memanggil--manggil ke arah dalam gua, namun tidak terdapat

jawaban. Dia tidak berani lan-cang memasuki tempat tinggal orang lain tanpa sepengetahuan

pemiliknya. Mungkin gua ini merupakan terowongan yang da-lam dan penghuninya berada di

bagian belakang sehingga tidak mendengar pang-gilannya, pikirnya. Dia lalu mengerahkan

khikang dan berseru dengan suara yang seperti menembus ke seluruh ruangan di dalam gua

terowongan itu.

"Tiat-liong Sam-heng-te! Harap suka keluar untuk bicara dengan aku, Yo Han."

Suara itu bergema dan gemanya ter-dengar dari luar. Akan tetapi tetap saja tidak ada

jawaban. Tentu saja sedang keluar, pikir Yo Han. Dia teringat bahwa anak yang diculik itu

kabarnya masih hidup dan berada di sini pula. Kebetulan! Kalau Tiat-liong Sam heng-te

keluar, tentu anak itu berada seorang diri saja! Kesempatan yang amat baik untuk

meng-ajaknya pergi dari sini, kembali kepada orang tuanya.

"Sim Hui Eng ! Apakah engkau berada di dalam?" kembali dia berteriak dengan pengerahan

khikang.

Dan sekarang ada tanggapan dari dalam! Ada suara langkah kaki menuju keluar. Daun pintu

itu terbuka sedikit dan nampak wajah seorang gadis cantik mengintai dari balik daun pintu itu.

"Nona, aku Ingin bicara denganmu!"

Yo Han berseru. Akan tetapi wajah itu lenyap dari balik pintu dan Yo Han ce-pat meloncat

ke dalam gua dan mengejar. Gadis itu kini berhenti di ruangan tengah dan tidak lari lagi,

melainkan meman-dangrya dengan heran ketika Yo Han masuk ke ruangan itu.

“Kenapa engkau masuk ke sini ?” Kini gadis itu menegur, suaranya me-ngandung rasa takut.

“Jangan masuk, nanti ketiga orang ayahku marah!”

Tiga orang ayah! Yo Han merasa kasihan sekali. Agaknya gadis itu seperti orang bingung,

bahkan mengaku mem-punyai tiga orang ayah. Mana mungkin seorang gadis mempunyai tiga

orang ayah? Sudah jelas, pasti ini yang nama-nya Sim Hui Eng, puteri bibinya. Hatinya

terharu.

“Aku mau bicara denganmu.” kata pula Yo Han sambil mendekat.

“Jangan masuk, nanti ayah marah. Dan aku tentu akan dihukum!”

Yo Han mengerutkan alisnya dan inengepal tinju. Tentu tiga orang pen-culik itu bersikap

kejam terhadap gadis ini, pikirnya. “Kalau begitu, mari kita keluar dan bicara di luar agar

ayahmu. tidak marah.” katanya. Gadis itu meng-angguk dan ketika Yo Han melangkah keluar,

ia mengikuti.

Akan tetapi, kembali gadis itu kem-bali berhenti, bahkan kini masuk ke se-buah ruangan

yang berada di sebelah kiri. Yo Han menengok dan melihat gadis itu berhenti lagi bahkan

memasuki se-buah ruangan yang agak lebih terang, dia pun melangkah kembali menghampiri.

“Nona, kenapa engkau berhenti?”

Gadis itu kelihatan gelisah dan me-ngerutkan alisnya, pandang matanya ti-dak

percaya dan

curiga. “Mau bicara apa sih dengan aku? Aku tidak mengenalmu!”

“Akan tetapi aku mengenalmu. Engkau tentu Sim Hui Eng “

Gadis yang manis itu menggeleng kepala. “Namaku bukan Sim Hui Eng dan aku tidak

mengenalmu.

“Mungkin engkau sendiri tidak tahu bahwa namamu yang sebenarnya adalah Sim Hui Eng

karena engkau diculik orang sejak kecIl. Nona, aku hampir yakin bah-wa engkaulah gadis

yang kucari, dan aku dapat membuktikan kebenaran hal itu.”

“Hemmm, apakah bukti itu?”

“Kalau engkau mau memperlihatkan pundak kirimu dan tapak kaki kananmu kepadaku, di

sana ada tanda-tanda.”

“Ihhh, engkau orang kurang ajar! Ba-gaimana mungkin aku dapat memperlihat-kan pundak

dan kakiku kepadamu?” Gadis itu berseru marah dan mukanya berubah kemerahan.

Yo Han berpikir. Memang sulit juga. Akani tetapi, agaknya Tiat-liong Sam-heng-te, tiga

orang yang oleh gadis itu disebut ayah, sedang tidak berada di situ dan ini merupakan peluang

yang baik sekali. Dia harus dapat melihat bukti itu dan kalau gadis itu tidak mau

memper-lihatkannya, dia harus memaksanya. Ti-dak ada lain jalan. Kalau tiga orang yang

diaku ayah gadis itu berada di situ, tentu hal ini akan lebih sulit untuk di-laksanakan. Dia

harus memeriksa pundak dan kaki gadis itu agar yakin apakah dugaannya bahwa

gadis itu

Sim Hui Eng itu benar.

“Nona, aku tidak bermaksud kurang ajar. Akan tetapi aku harus dapat me-lihat bukti Itu,

apakah pundak dan kaki-mu ada tanpa-tanda ,kelahiran itu atau-kah tidak.” katanya dan dia

pun cepat memasuki ruangan yang terang itu.

Gadis itu menyambutnya dengan se-rangan pisau yang tadi disembunyikannya di belakang

tubuhnya. Yo Han tidak me-rasa heran. Tentu gadis ini salah paham dan menganggap dia

hendak kurang ajar. Akan tetapi karena dia tahu bahwa tanpa paksaan, sukar untuk dapat

melihat kaki dan pundak seorang gadis, dia pun meng-elak dan begitu tangan yang memegang

pisau itu menyambar lewat, dia sudah menangkap lengan kanan yang memegang pisau dan

secepat kilat jari tangan ka-nannya menotok dan gadis itu tidak mam-pu bergerak lagi! la

tentu roboh kalau saja Yo Han tidak cepet merangkulnya dan merebahkannya di atas lantai.

Pada saat dia merangkul itulah, dia mendengar suara aneh di belakangnya. Dia menoleh dan

terkejut melihat betapa jalan masuk ke ruangan itu, tiba-tiba saja tertutup oleh jeruji besi yang

meluncur dari atas. Karena dia sedang merangkul tubuh gadis itu, maka dia tidak sempat lagi

untuk meloloskan diri, dan dia pun terkurung dalam ruangan itu bersama gadis yang masih

tertotok. Celaka, tentu mereka yang disebut Tiat-liong Sam-heng-te itu . yang menjebaknya,

karena mengira dia akan kurang ajar terhadap puteri mereka. Akan tetapi dia dapat memberi

penjelas-an nanti dan begitu kedua tangannya bergerak, baju di pundak kiri gadis itu dan

sepatu di kaki kanannya telah ter-buka. Bajunya dia robek dan sepatunya dia lepaskan. Akan

tetapi, matanya ter-belalak ketika melihat kulit pundak dan kulit telapak kaki yang putih

mulus tan-pa cacat sedikit pun! Wah mungkin dia lupa, pikirnya. Jangan-jangan terbalik,

pundak kanan dan kaki kiri yang harus dia periksa! Tanpa banyak ragu lagi, Yo Han kembali

merobek baju di pundak kanan dan melepas sepatu yang kiri dan dia tertegun. Kulit

pundak kanan dan kaki kiri itu pun putih mulus, tidak terdapat tanda apa pun seperti yang

di-harapkan dan disangkanya. Dia telah keliru!

Kalau begitu, Siangkoan Kok telah berbohong kepadanya. Dan ini tentu ber-arti suatu tipuan,

suatu jebakan! Cepat dia meloncat berdiri untuk mencoba ke-luar dari situ dengan menjebol

jeruji besi, akan tetapi pada saat itu juga, dari arah pintu, kanan kiri dan atas, menyem-bur

masuk asap yang kekuningan. Yo Han menahan napas dan memaksa diri men-dekati jeruji

besi untuk menjebolnya. Akan tetapi, di balik asap tebal nampak orang--orang yang

mempergunakan tombak yang ditusukkan ke dalam melalui celah-celah jeruji ke dalam

sehingga terpaksa dia mundur lagi. Cepat dia memeriksa ke belakang, kanan dan kiri, akan

tetapi dinding gua itu merupakan dinding batu alam, entah berapa tebalnya. Tidak ada jalan

lari! Dan dia pun tidak mungkin menahan napas terus-terusan. Dia mulai bernapas dan asap

sudah memenuhi gua itu, dia terbatuk-batuk lalu mencium bau yang masam, menyesakkan

dada dan Yo Han terguling roboh. Pingsan!

***

Yo Han bermimpi. Dalam mimpi itu dia mengejar-ngejar seorang gadis cantik yang dapat

berlari kuat sekali, juga ke-cepatan larinya luar biasa sekali. Akan tetapi

akhirnya, di puncak

sebuah bukito dia dapat menyusul dan menangkap gadis itu, dirangkulnya dari belakang, lalu

dia merobek baju gadis itu! Bukan untuk apa-apa melainkan untuk melihat pundak-nya! Dia

melihat sepasang pundak putih mulus, lalu gadis itu menendangnya dan dia jatuh terjungkal

ke dalam jurang yang dalam sekali!

Dia membuka matanya. Tidak, dia tidak mati, tidak jatuh ke jurang. Lalu dia teringat. Heran,

dia tidak berada di lantai batu, tidak berada di ruangan gua lagi, walaupun masih ada pintu

jeruji besi di depannya. Dia rebah di atas lan-tai ubin, di sebuah kamar yang cukup luas,

kamar yang tidak berjendela, akan tetapi pintunya berjeru ji amat kuat dan di luar pintu

terdapat banyak penjaga dengan senjata tajam dan runcing di tangan. Dia berada dalam

tahanan!

Yo Han bangkit duduk dan mendengar gerakan orang di belakangnya, disusul suara tawa

orang itu, tawa kecil yang bukan mengejek, bukan pula mentertawa-kan, melainkan tertawa

karena merasa lucu. Dia cepat menengok dan melihat orang yang dikenalnya, yaitu pemuda

bernama Cia Ceng Sun yang pernah ber-sama dia menjadi tamu kehormatan ke-luarga

Siangkoan atau perkumpulan Pao-beng-pai!

“Kiranya engkau juga di sini, saudara Cia Ceng Sun. Dan kenapa pula engkau tertawa.

Melihat tempat ini, jelas bahwa kita berada dalam kamar tahanan. Ke-napa engkau malah

tertawa?” Yo Han bangkit berdiri dan menghampiri pemuda itu yang duduk di depan kayu

panjang, lalu duduk di sampingnya.

Cia Ceng Sun menahan tawanya dan menepuk pundak Yo Har. “Heh-heh-heh, Yo-toako,

lucu akan tetapi menyenangkan melihat engkau dibawa masuk dalam keadaan pingsan ke
kamar ini. Berarti aku mempunyai teman yang menyenang-kan. Lucunya, kita berdua yang
dipilih oleh Pao-beng-pai menjadi tamu kehor-matan dan sekutu, dan kita berdua pula yang
kini menjadi tawanan. Bukankah itu lucu sekali?" Yo Han kagum melihat betapa pemuda itu
dalam tawanan masih mampu berkelakar dan tertawa demikian gembira. Wajah yang tampan
itu sedikit pun juga tidak membayangkan perasaan takut, bahkan agaknya pengalaman ini
amat menyenangkan hatinya.

"Saudara Cia, kenapa engkau sampai ditawan? Bukankah Siangkoan Kok dan terutama sekali
Siangkoan Siocia (Nona Siangkoan) amat suka padamu?"

Cia Ceng Sun menarik napas panjang, akan tetapi wajahnya masih cerah. "Ini merupakan
rahasia besar yang sukar un-tuk kuceritakan kepadamu. Akan tetapi kenapa engkau sendiri
yang memiliki ilmu kepandaian hebat sekali sampai dapat tertawan mereka? Ini baru aneh!"

Yo Han memandang dengan serius. "Saudara Cia, kita ini senasib. Bahkan mungkin sekali
kita berdua terancam bahaya maut. Kalau kita tidak bekerja sama, bagaimana mungkin akan

mampu lolos. dari ancaman bahaya? Dan untuk dapat bekerja sama, harusl.ah lebih dulu dapat
saling percaya, bukan?"

Cia Ceng Sun mengangguk. "Engkau benar sekali, Yo-toako."

"Nah, aku percaya padamu, apakah engkau tidak percaya padaku sehingga tidak dapat

menceritakan keadaanmu ke-padaku? Dengan mengetahui keadaan kita masing-masing,

barulah kita dapat be-kerja sama."

"Kalau engkau percaya padaku, nah, ceritakanlah mengapa engkau ditawan, Yo-toako."

Yo Han menghela napas. Pemuda ini selain cerdik, juga agaknya hendak me-rahasiakan

dirinya. Dia harus memper-lihatkan kejujuran dulu agar pemuda itu benar-benar dapat

percaya padanya.

"Baiklah. Namaku memang Yo Han dan seperti telah kauketahui dalam pertemuan itu, aku

adalah seorang tokoh Thian-li-pang, bahkan dianggap sebagai pimpinan. Hanya sikapku

memusuhi tiga keluarga besar para pendekar Pulau Es, Gurun Pasir dan Lembah Siluman

adalah palsu. Aku sengaja memperlihatkan sikap bermusuhan karena aku sedang menyeli-diki

hilangnya seorang anak dari ketiga keluarga besar itu yang terjadi dua puluh tahun yang lalu."

Ceng Sun tertarik sekali. "Wah, sung-guh menarik dan aneh. Bagaimana mung-kin mencari

anak hilang yang sudah le-wat dua puluh tahun? Anak siapa yang hilang itu dan bagaimana

caranya engkau hendak mencarinya, Yo-toako?"

Yo Han lalu bercerita tentang hilang-nya puteri dari Pendekar Suling Naga Sim Houw dan

isterinya, yaitu bibi guru-nya yang bernama Can Bi Lan, hilang diculik orang dua puluh tahun

yang lalu.

"Itulah sebabnya aku sengaja me-nyatakan permusuhanku terhadap suami isteri itu, karena

aku menduga bahwa penculiknya tentulah musuh mereka dan musuh mereka itu siapa lagi

kalau bukan tokoh kang-ouw, tokoh sesat yang lihai? Aku sengaja memancing untuk mencari

pencullk itu dan ketika kuceritakan hal ini kepada Siangkoan Kok, dengan mengata-kan

bahwa yang menculik puteri suami isteri pendekar itu adalah Tiat-liong Sam-heng-te, dan

memberi tahu di mana tiga orang tokoh sesat itu tinggal. Aku segera ke sana dan bertemu

seorang gadis yang tentu saja kukira anak yang hilang itu. Aku ajak dia bicara dan ke-padanya

aku mengaku terus terang bahwa aku mencari anak yang hilang dua puluh tahun yang lalu.

Aku bahkan memaksa membuka bajunya dan sepatunya untuk menemukan tanda kelahiran di

pundak dan kaki. Akan tetapi ternyata gadis itu bukan anak yang kucari, dan ternyata ia

adalah umpan yang sengaja dipasang oleh Pao-beng-pai untuk menjebak dan me-nangkap

aku."

Ceng Sun tertawa geli. "Heh-heh-heh, orang-orang Pao-beng-pai memang cerdik dan licik

bukan rmain. Bagaimana mereka dapat menangkpmu dan mem-buatmu pingsan, Toako?"

Yo Han lalu menceritakan betapa dia dijebak dan ruangan dalam gua tertutup jeruji besi,

kemudian ada asap bius yang menyerangnya sehingga dia akhirnya ro-boh pingsan. "Agaknya

Siangkoan Kok memang sudah mencurigaiku atau men-dengar tentang sepak terjangku

sebagai Pendekar Tangan Sakti, maka dia me-masang jebakan itu. Aku terlalu yakin bahwa

gadis itu benar puteri Paman Sim Houw, maka aku ceroboh dan bodoh, menceritakan

maksudku sehingga aku diketahui dan di jebak. Sekarang aku telah menceritakan semua

dengan terus terang kepadamu, Saudara Cia, engkau mengeta-hui siapa aku dan mengapa aku

berada di sini, mengapa pula aku ditangkap. Tiba giliranmu untuk menceritakan siapa adanya

engkau dan mengapa pula engau berada di sini dan akhirnya ditawan juga.”

“Yo-toako, ini merupakan rahasia besar yang gawat dan hanya dapat ku-ceritakan kepada

orang yang benar-benar kupercaya.”

Yo Han mengerutkan alisnya. “Sau-dara Cia! Apakah engkau tidak percaya kepadaku,

padahal aku sudah mencerita-kan segala rahasiaku kepadarnu yang berarti aku percaya

padamu?”

“Bukan begitu, Yo-twako. Akan tetapi karena rahasiaku amat besar dan gawat, aku tidak

boleh bercerita kepada orang lain kecuali seorang saudaraku. Nah, kalau engkau mau

mengangkat saudara dengan aku, barulah aku mau bercerita.”

Yo Han mengerutkan alisnya. Dia kagum dan suka kepada pemuda ini, akan tetapi sama

sekali tidak pernah mimpi akan mengangkat saudara! Akan tetapi, mereka berdua kini

menjadi tawanan dan nyawa mereka terancam, kalau tidak ada saling percaya dan saling

pengertian, maka akan sukar bekerja sama. Padahal, dengan kerja sama pun belum tentu

me-reka akan dapat lolos menghadapi Pao-beng-pai yang memiliki banyak anggauta dan amat

kuat itu, apalagi memiliki pimpinan yang berilmu tinggi.

'Baiklah,” akhirnya dia berkata.

“Bagus, mari kita bersumpah di sini saja, Toako.” kata Ceng Sun dan mereka pun berlutut di

atas pembaringan. Yo Han segera mengucapkan sumpahnya.

“Saya, Yo Han, bersumpah bahwa mulai saat ini, saya menganggap saudara Cia Ceng Sun “

“Namaku yang sebenarnya Cia Sun, Yo-twaka.” Pemuda itu memotong.

Yo Han membuka matanya dan me-noleh. Temannya itu juga berlutut di sebelahnya dan

nama Cia Sun ini tidak berarti apa-apa baginya. Dia tidak me-ngenal nama Cia Sun seperti

juga dia tidak mengenal nama Cia Ceng Sun. Akan tetapi dia merasa seolah-olah ada sesuatu

yang aneh pada kedua nama itu, entah apanya. Dia tidak peduli dan meng-ulang.

“Saya, Yo Han, bersumpah bahwa mulai saat ini saya menganggap saudara Cia Sun sebagai

adik angkat saya, akan saling memberi dan saling mengasihi seperti kakak dan adik kandung.”

Cia Sun mengangguk-angguk, lalu dia pun mengucapkan sumpahnya seperti yang diucapkan

Yo Han. Setelah itu, mereka lalu turun dari pembaringan dan saling memberi hormat. Cia Sun

berkata lebih dahulu sambil memberi hormat. “Yo--toako, terimalah hormat adikmu Cia Sun.”

“Cia-siauwte, aku merasa berterima kasih sekali. Nah, sekarang, kau cerita-kanlah apa yang

sebenarnya terjadi de-ngan dirimu agar kakakmu ini menge-tahui segalanya dan kita apat

saling bantu.”

“Mari kita duduk kembali di pem-baringan itu.” Mereka lalu duduk di tepi pembaringan dan

Cia Sun mulai dengan pengakuannya. “Namaku memang benar Cia Sun dan kalau engkau

tidak mengenal nama ini adalah karena aku hanyalah putera Pangeran Cia Yan yang tidak

begitu terkenal di luar istana.”

“Ah, pantas !!!” Yo Han berkata sambil menepuk pahanya.

“Apanya yang pantas?”

“Ketika mendengar she Cia, aku su-dah merasa aneh, seperti ada sesuatu yang kukenal atau

yang menarik. Kiranya Paduka adalah cucu Sribaginda Kaisar!”

“Hushhh ! Begitukah sikap seorang kakak terhadap adiknya Yo-toako, aku akan merasa

terhina kalau kakakku sen-diri menyebutku paduka. Bagimu aku adalah adik Cia Sun, tanpa

embel-embel pangeran dan sebagainya!”

Mellhat sikap pangeran itu yang ke-lihatan tak senang, Yo Han cepet me-megang lengannya.

“Maafkan aku, siuwte. Aku hanya bergurau. Nah, coba lanjutkan ceritamu, mengapa engkau

sampai ter-sesat ke tempat ini dan mengapa pula engkau ditawan oleh Pao-beng-pai.”

“Aku memang sedang merantau, Toa-ko. Aku bosan di istana dan karena sejak kecil aku suka

belajar silat, aku ingin sekali mengenal dunia persilatan, me-ngenal dunia kang-ouw. Aku lalu

mohon kepada orang tuaku untuk merantau me-luaskan pengalaman. Demikianlah, aku tiba di

sini ketika mendengar akan per-temuan yang diadakan oleh Pao-beng-pai.”

“Hemmm, apakah engkau merantau sekalian hendak menyelidiki tentang ge-rakan anti

pemerintah?”

“Tidak sama sekali. Hanya kebetulan saja aku mendengar. Akan tetapi, begitubertemu

dengan nona Siangkoan, seketika aku jatuh cinta!”

Yo Han tersenyum, akan tetapi sikap-nya bersungguh-sungguh. “Aku tidak me-rasa heran,

Cia-te (adik Cia), karena ia memang seorang gadis luar biasa. Ilmu silatnya tinggi, wajahnya

cantik jelita dan anggun, tidak kalah oleh puteri yang manapun."

"Akan tetapi, engkau tentu menge-tahui sendiri betapa cintaku kepadanya itu bahkan

menyiksa perasaanku, meng-ingat bahwa ayahnya adalah ketua Pao-beng-pai yang tentu saja

memusuhi ke-luargaku."

"Hemmm, memang liku-liku cinta kadang membingungkan. Akan tetapi bagaimana dengan

perasaan nona itu sen-diri kepadamu, Cia-te?"

"Ia pun tfdak menolak cintaku, bahkan setuju ketika aku mengajukan pinangan secara

langsung kepada ayahnya."

Yo Han memandang kaget dan kagum. "Engkau berani langsung meminangnya, Cia-te? Itu

membutuhkan keberanian hebat! Meminang puteri orang yang baru saja dikenalnya! Dan

bagaimana tanggap-an orang tuanya?"

"Eng-moi dan ibunya setuju, dan ayah-nya mengajukan syarat, minta tanda ikatan dan juga

kelak dalam pesta per-nikahan harus dihadiri Kaisar."

"Gila !!"

"Engkau tahu siapa aku sebenarnya, Twako. Kalau aku menikah, sudah pasti kakekku, Sri

baginda Kaisar, akan meng-hadirinya. Karena itu, aku menerima syarat itu dan sebagai tanda

pengikat, aku memberikan seuntai kalung mutiara yang amat mahal harganya."

"Jadi engkau mengaku sebagai pange-ran?"

"Aku tidak sebodoh itu. Tentu saja aku tidak mengaku sebagai pangeran. Dan Eng-moi sudah

berjanji padaku bah-wa kelak setelah menikah dengan aku, ia tidak akan mencampuri urusan

pemberon-takan dan permusuhan."

"Aihhh, siauwte! Kalau engkau tidak mengaku sebagai pangeran akan tetapi menyanggupi

untuk mendatangkan Sri-baginda Kaisar dalam pesta pernikahan-mu, hal itu tentu akan

membuat mereka curiga sekali!"

Cia Sun menghela napas pan jang. "Itulah kesalahanku. Aku tidak menduga sedemikian

jauhnya. Aku lalu berpamit kepada mereka, berjanji untuk mengirim utusan meminang secara

reami. Dalam perjalanan, muncul tanpa kusangka-sangka dua orang perwira pengawal yang

diutus ayah untuk memanggil aku pulang karena aku ditunggu oleh tunanganku dan

keluar-ganya "

"Aah, engkau sudah bertunangan dan engkau masih meminang nona Si-angkoan Eng?" Yo

Han bertanya dengan suara mengandung teguran. Dia mulai memandang pemuda tampan dan

halus itu sebagai adiknya sendiri maka dia secara otomatis menegurnya.

"Ah, engkau tidak tahu, Twako. Aku ditunangkan oleh orang tuaku dengan gadis itu, akan

tetapi bagaimana aku dapat mencinta seorang gadis yang baru sekali kumelihatnya, itu pun

ketika ia masih kecil? Aku tidak berani menentang kehendak orang tuaku, akan tetapi

biar-pun aku sudah ditunangkan, namun aku masih merasa bahwa hatiku bebas. Aneh-kah

kalau aku jatuh cinta kepada Eng--moi? Sudah jelas Eng-moi mencintaku dan aku

mencintanya, sedangkan Si Ba-ngau Merah itu, belum tentu ia suka ke-padaku atau aku suka

kepadanya." Sepasang mata Yo Han terbelalak. "Si Bangau Merah....?"

Pangeran itu tersenyum. "Ya, tunang-anku itu adalah seorang gadis pendekar yang berjuluk

Si Bangau Merah, namanya Tan Sian Li. Ayahnya adalah Pendekar Bangau Putih Tan Sin

Hong dan ibunya adalah puteri bekas panglima Kao Cin Liong. Ia masih keturunan keluarga

Pulau Es dan Gurun Pasir. Kenalkah engkau kepadanya, Twako?"

Yo Han dapat menenangkan kembali hatinya yang terguncang keras mendengar bahwa

tunangan pangeran ini adalah Tan Sian Li, kekasihnya! Dia mendengar keterangan orang tua

Sian Li bahwa ke-kasihnya itu telah ditunangkan dengan seorang pangeran, akan tetapi siapa

da-pat menduga bahwa pangeran itu adalah pemuda ini, Cia Sun yang kini menjadi adik

angkatnya?

"Aku mengenal nama besarnya. Cia--te, pernahkah engkau melihatnya seka-rang?" tanyanya,

dan diam-diam dia mem-bandingkan antara Sian Li dan Siangkoan Eng. Memang keduanya

cantik jelita, keduanya memiliki ilmu silat tinggi. Akan tetapi bagi dia, tentu saja Sian Li lebih

hebat, lebih segala-galanya. Biarpun de-mikian, dia yakin bahwa kalau pangeran ini

sebelumnya telah melihat Sian Li, belum tentu dia akan mudah terpikat oleh gadis lain yang

secantik Siangkoan Eng sekalipun.

"Sudah kukatakan tadi, aku baru ber-temu satu kali dengannya, itu pun ketika kami masih

remaja. Bahkan aku sudah hampir lupa bagaimana wajahnya, dan tidak tahu pula bagaimana

wataknya.”

“Cia-te, lanjutkanlah ceritamu. Se-telah engkau bertemu dengan kedua orang perwira

pengawal itu, lalu bagaimana?”

“Selagi mereka bercakap-cakap de-ngan aku, tiba-tiba saja muncul Eng--moi bersama empat

orang pelayannya. Aku terkejut dan mencoba untuk mem-beri penjelasan. Akan tetapi ia

sudah marah sekali, menganggap aku sebagai pangeran menjadi mata-mata dan tentu akan

memusuhi Pao-beng-pai. Ia meroboh-kan aku dan menawanku, sedangkan dua orang perwira

itu diserang oleh empat orang pengawalnya. Mereka tentu tewas. Nah, segala penjelasanku

tidak diterima oleh ketua Pao-beng-pai maupun Siang-koan Eng sendiri, aku lalu dimasukkan

ke dalam kamar tahanan ini. Eh, belum lama aku berada di sini, engkau digotong masuk

dalam keadaan pingsan.”

Setelah saling mendengar pengalaman mereka yang diceritakan dengan sejujur-nya, segera

kedua orang pemuda yang mengangkat saudara dalam keadaan aneh itu, menjadi akrab sekali.

Mereka ber-cakap-cakap saling menceritakan riwayat mereka, akan tetapi ada satu hal yang

masih tetap dirahasiakan oleh Yo Han, yaitu tentang hubungannya dengan Tan Sian Li, Si

Bangau Merah yang menjadi tunangan pangeran itu. Dia merahasiakan hal ini karena dia

tidak ingin menimbul-kan suasana yang tidak enak di antara mereka. Kenyataan bahwa

pangeran ini tidak saling mencinta dengan Sian Li, bahkan pangeran itu kini jatuh cinta

kepada Siangkoan Eng, menimbulkan pe-rasaan senang dan harapan baru dalam hatinya. Dan

timbul pula tekad dalam hatinya untuk membantu pangeran itu agar dapat melangsungkan

perjodohannya dengan Siangkoan Eng. Tentu saja, tanpa dia sadari, tanpa dia sengaja, dibalik

sikapnya ini terdapat dasar kuat dari hasrat hatinya agar pangeran itu dapat terlepas dari

ikatannya dengan Sian Li!

***

Tengah malam telah lewat, akan te-tapi Siangkoan Eng masih belum juga tidur. Ia sejak sore

tadi mondar-mandir di dalam kamarnya dengan wajah muram. Ia menderita tekanan batin dan

kebi-ngungan sejak ia menangkap Cia Ceng Sun dan memasukkannya ke dalam kamar

tahanan, kemudian melapor kepada ayah-nya bahwa Cia Ceng Sun itu sebenarnya adalah

seorang pangeran Mancu. Ayahnya marah bukan main.

“Jahanam, aku sudah curiga! Pantas dia enak saja menerima syaratku bahwa dalam pesta

pernikahan harus hadir kai-sar! Kiranya kaisar adalah kakeknya sen-diri! Dia tentu datang

untuk memata--matai kita! Celaka! Kalau begitu, bagus sekali engkau sudah menawannya,

anakku. Kita dapat mempergunakannya sebagai sandera penting untuk melindungi diri kalau-

kalau ada penyerangan dari pe-merintah. Dan kalau dia sudah tidak ada gunanya lagi, kusiksa

dia sampai mam-pus!”

Setelah Siangkoan Eng berada di da-lam kamarnya sendiri, ucapan ayahnya yang terakhir itu

selalu terngiang di teli-nganya. Cia Ceng Sun yang ternyata adalah Pangeran Cia Sun itu akan

disiksa ayahnya sampai mati! Dan ia tidak dapat menipu diri. Ia tetap mencinta pemuda itu,

pangeran atau bukan! Apalagi kalau ia teringat akan percakapannya dengan Cia

Sun,

mengingat betapa pemuda itu berjanji akan membawanya ke dalam kehidupan yang tenteram

penuh kedamai-an, tidak mau terlibat dalam pemberon-takan dan permusuhan. Ia bahkan

hampir yakin bahwa pemuda itu bukan datang untuk memata-matai Pao-beng-pei. Akan

tetapi, karena terkejut dan marah men-dengar pemuda itu seorang pangeran yang menyamar

sebagai pemuda biasa, ia telah menangkapnya. Kini pemuda itu telah menjadi tawanan

ayahnya, tawanan penting dan ia tidak mungkin dapat min-ta kepada ayahnya untuk

mengampuni atau membebaskan Cia Sun.

Kini Siangkoan Eng menjatuhkan diri duduk di tepi pembaringan, wajahnya muram dan

sedih hampir menangis. Lalu ia bertepuk tangan dua kali dan seorang pelayan menjawab

dengan ketukan pada pintu dalam. Ia memerintahkan pelayan memasuki kamar. Pelayan itu

kelihatan heran melihat nonanya belum tidur.

“Panggil Sui Lan ke sini!” katanya singkat. Pelayan itu mengangguk dan cepat keluar. Tak

lama kemudian, ter-dengar ketukan daun pintu sebelah luar dan suara pelayan tadi melapor

bahwa Nona Sui Lan telah datang.

“Sui Lan, masuklah!” kata Siangkoan Eng. Daun pintu depan terbuka dan ma-suklah seorang

gadis cantik berusia dua puluh satu tahun. Gadis itu kelihatan baru bangun tidur, agaknya tadi

sedang tidur ketika pelayan memanggilnya. Gadis bernama Tio Sui Lan ini adalah murid yang

pandai dari Siangkoan Kok dan merupakan teman bermain Siangkoan Eng, juga menjadi

orang kepercayaannya, bahkan juga sumoinya (adik seperguruan).

“Suci, tengah malam begini memang-gilku, ada kepentingan apakah gerangan yang dapat

kulakukan untukmu?" Dan karena mereka memang bergaul akrab, ia pun menghampiri lalu

duduk di tepi pem-baringan, sebelah sucinya itu.

"Duduklah, dan maaf kalau aku meng-ganggu tidurmu, Sui Lan."

"Aih, Suci, kenapa sungkan kepadaku? Dan engkau kelihatan belum tidur, dan wajahmu

kusut dan muram seperti orang bersedih. Ada apakah, Suci?"

Siangkoan Eng memegang lengan gadis manis itu. "Sumoi, engkaulah orang yang paling

kupercaya. Hatiku sedang risau. Engkau tahu sendiri bahwa pemuda yang tadinya kita kenal

sebagai Cia Ceng Sun itu telah ditunangkan denganku. Kami saling mencinta. Akan tetapi

kemudian ternyata bahwa dia seorang pangeran dan aku sendiri yang telah menawannya

se-hingga kini dia dikurung dalam tahanan."

"Akan tetapi, itu sudah benar, Suci. Bukankah dia dapat menjadi orang berbahaya sekali dan

telah merugikan kita? Dia memata-matai kita dan dia bahkan telah menipu Suci. Aku yakin

bahwa cintanya pun hanya pura-pura."

"Diam! Jangan lagi berkata demikian atau aku akan lupa bahwa engkau sumoi-ku dan akan

kuhajar kau!" tiba-tiba Si-angkoan Eng membentak dan gadis itu memandang dengan wajah

pucat.

"Maafkan aku, Suci...."Siangkoan Eng menghela napas pan-jang dan kembai ia memegang

lengan gadis itu. "Engkaulah yang harus memaafkan aku. Aku begini bingung se-hingga

mudah tersinggung. Ketahuilah, sampai detik ini aku tidak dapat meng-hilangkan cintaku

kepadanya, apalagi membencinya. Dan aku yakin bahwa dia bukan mata-mata, dan dia benar-

benar mencintaiku. Aku menyesal sekali telah terburu nafsu sehingga menangkapnya."

Diam-diam Siu Lan terkejut akan tetapi ia tidak berani menyatakan pen-dapatnya, takut

salah. Ia terharu karena sucinya atau juga nonanya yang biasanya keras hati itu kini menjadi

lemah oleh cinta!

"Akan tetapi, Suci telah terlanjur menangkapnya, lalu apa yang dapat ku-lakukan untukmu?"

"Engkau merupakan satu-satunya mu-rid ayah yang dipercaya ayah, dan juga semua

anggauta Pao-beng-pai tunduk kepadamu. Apalagi baru saja engkau ber-jasa dalam menjebak

dan menangkan Pendekar Tangan Sakti Yo Han, pimpinan Thian-li-pang itu. Nah, karena Cia

Sun ditahan dalam satu kamar tahanan de-ngan Yo Han, maka aku minta engkau suka

berkunjung ke sana dan melihat keadaan Cia Sun."

Sui Lan membelalakkan matanya. "Malam-malam begini? Ini sudah tengah malam, Suci.

Lalu apa alasanku tengah malam begini berkunjung ke tempat ta-hanan?"

"Katakan saja kepada penjaga bahwa engkau mendapat tugas dari ayah untuk mengamati

penjagaan agar kedua orang tahanan itu tidak sampai lolos. Perhati-kan apakah Cia Sun

diperlakukan dengan baik oleh para penjaga seperti kuperin-tahkan kepada mereka, apakah

dia mendapatkan makanan sepantasnya, bagai-mana keadaannya. Kemudian, engkau harus

dapat menyerahkan ini kepada Cia Sun tanpa diketahui penjaga." Siangkoan Eng

menyerahkan sebuah surat yang di-lipat-lipat menjadi kecil kepada sumoi-nya.

"Suci, engkau melibatkan aku dalam pekerjaan yang amat berbahaya, karena kalau suhu tahu

tentu aku akan dibunuh-nya. Setidaknya, aku berhak mengetahui, apa yang akan kau lakukan

agar aku dapat menyesuaikan sikapku. Aku pasti akan membantumu, Suci. Akan tetapi,

apakah maksudmu memberiku tugas ini? Apa artinya semua ini dan apa rencana-mu?"

Siangkoan Eng merangkul sumoinya. "Sumoi, kalau engkau berkhianat kepada-ku dan

melaporkan kepada ayah, aku akan celaka. Engkau saja yang dapat kupercaya. Aku memberi

surat kepada Cia Sun, minta agar dia bersiap-siap menyambut rencanaku malam ini."

"Dan apa rencanamu itu, Suci?"

Siangkoan Eng mengusir semua ke-raguannya. Memang berbahaya sekali. Kalau ia

memberitahu kepada sumoinya dan gadis itu melaporkan kepada ayah-nya, bukan saja

rencananya gagal, akan tetapi bahkan amat membahayakan ke-selamatan Cia Sun dan ia

sendiri. Akan tetapi, ia tidak melihat jalan lain.

"Sumoi, setelah larut malam nanti, aku akan membebaskan Cia Sun."

Gadis itu terbelalak, kaget dan heran. "Suci! Engkau yang menangkapnya dan

melaporkannya kepada suhu, dan engkau pula yang kini akan membebaskannya. Bagaimana

pula ini?"

"Sudahlah, Sumoi. Ini demi cinta, dan untuk itu aku siap mempertaruhkan nya-waku.

Maukah engkau membantuku? Atau engkau akan melapor kepada ayah?"

Sui Lan merangkul sucinya. "Suci, engkau tahu bahwa aku menganggapmu seperti

kakak

sendiri. Aku hidup sebatang kara dan di dunia, ini, hanya engkaulah satu-satunya sahabatku,

juga saudaraku. Percayalah, aku akan melaksanakan tu-gasmu dengan baik. Akan tetapi, dia

satu kamar dengan orang she Yo itu. Bagai-mana?"

"Justeru aku ingin memanfaatkan dia. Kita tahu, ilmu silat Si Tangan Sakti itu hebat. Kalau

mereka berdua melarikah diri bersama, aku yakin ayah sendiri tidak akan mampu menangkap

mereka dan Cia Sun tentu akan dapat bebas." Siangkoan Eng lalu turun dari pembaring-an.

"Nah, lakukanlah tugasmu, Sumoi. Hati-hati, jangan ada yang melihat ke-tika engkau

menyerahkan surat itu ka-rena kalau ketahuan penjaga, semua rencanaku dapat gagal sama

sekali!""Percayalah padaku, Suci." Sui Lan meninggalkan kamar sucinya dan setelah Sui Lan

pergi, Siangkoan Eng duduk ter-menung.

Sementara itu, Sui Lan dengan lang-kah biasa pergi ke sebuah bangunan khu-sus yang berada

di perkampungan Pao--beng-pai itu, bangunan yang dipergunakan sebagai tempat tawanan.

Para penjaga tentu saja tidak melarang ia masuk, bah-kan memberi hormat, apalagi ketika Sui

Lan mengatakan bahwa ia mendapat tugas khusus dari ketua untuk memeriksa keadaan

tawanan.

Juga para penjaga sebelah dalam yang berlapis-lapis, semua mengenal baik siapa gadis ini.

Murid tersayang dari Siangkoan Kok, juga orang kepercayaan pimpinan Pao-beng-pai.

Bahkan semua orang tahu bahwa Pendekar Tangan Sakti Yo Han tokoh Thian-li-pang dapat

ditawan berkat pancingan nona ini. Diam-diam Sui Lan menyangsikan kemungkinan

berhasilnya rencana sucinya. Bagaimana mungkin tawanan dapat lolos dari tempat ini? Selain

penjagaan berlapis-lapis dan ketat, juga jalan keluar melalui rintangan-rin-

tangan berupa

jebakan-jebakan rahasia yang sukar ditembus.

Akhirnya tibalah ia di depan kamar tahanan yang berjeruji tebal itu. Dan ia melihat dua orang

tawanan itu duduk bersila, saling berhadapan dan mengobrol! Kelihatan mereka demikian

tenangnya! Pangeran itu bahkan nampak gembira dan mereka berdua menoleh dan

memandang ketika ia berdiri di depan jeruji kamar itu.

Melihat Sui Lan, Yo Han tersenyum masam. “Nah, itulah ia gadis lihai yang telah

dipergunakan sebagai umpan se-hingga aku terjebak,” kata Yo Han tanpa terdengar suara atau

pandang mata mem-benci gadis itu.

Sesuai dengan perintah sucinya, Sui Lan memperhatikan keadaan kedua orang tawanan itu,

terutama Cia Sun. Ia me-lihat betapa mereka dalam keadaan se-hat, bahkan wajah mereka

tidak mem-perlihatkan rasa takut atau murung. Je-las bahwa mereka diperlakukan dengan

baik oleh para penjaga seperti diperintah-kan sucinya.

Sui Lan memberi isyarat kepada para penjaga untuk menjauh. Mereka mentaati, akan tetapi

tentu saja memandang dari jauh dan mendengarkan. Sui Lan meng-ambil sikap seperti orang

mengejek.

“Hemmm, kalian sudah tertangkap seper-ti dua ekor tikus, masih berlagak. Akui-lah saja

bahwa kalian telah memata--matai Pao-beng-pai. Benar tidak? Kalian menyamar dan berpura-

pura, sungguh licik dan pengecut!” Sui Lan sengaja meng-ejek dan memaki dengan suara

nyaring sehingga terdengar oleh para petugas yang melakukan penjagaan di bagian terdalam

tempat itu.

Yo Han tersenyum. Dia seorang yang cerdik dan dia melihat sikap yang tidak wajar dari

gadis itu, bahkan dapat me-rasakan betapa suara gadis itu sengaja ditinggikan agar terdengar

semua orang. Apa yang tersembunyi di balik sikap yang disengaja itu? Pasti ada! Karena itu,

dia segera menanggapi, disesuaikan dengan sikap gadis itu yang sengaja menghina mereka.

Kesengajaan ini dapat dia lihat dari suara dan sikapnya yang tidak sewajarnya.

"Aha, kiranya engkau gadis palsu, gadis licik dan curang! Bukan kami yang curang,

melainkan Pao-beng-pai. Kalau tidak licik, pengecut dan curang, coba bebaskan kami dan

mari kita bertanding sampai seribu jurus!"

Sui Lan semakin marah. "Jahanam! Engkau telah merobek bajuku, engkau melepas sepatuku,

engkau laki-laki me-sum dan kurang ajar! Kalau tidak di-halangi suhu, tentu engkau sudah

ku-bunuh!"

"Ha-ha-ha, engkau mampu membunuh-ku? Kita lihat saja!" kata Yo Han, dan Cia Sun

memandang kakak angkatnya itu dengan mata terbelalak. Dia mengenal Yo Han tidak seperti

itu! Begitu kasar kata-katanya terhadap seorang gadis!

"Keparat busuk, rasakan dan makan jarumku ini!" Tangan kiri gadis itu ber-gerak dan sinar

lembut meluncur ke dalam kamar tahanan melalui celah-celah jeruji yang cukup lebar.

Dipandang oleh para penjaga dari jauh, jelas bahwa gadis itu menyerang Yo Han dengan

jarum rahasia yang ampuh! Akan tetapi, Yo Han menangkap sinar putih yang

menyam-barnya, dan menyimpannya ke dalam saku bajunya dengan kecepatan yang tidak

dapat terlihat oleh para penjaga.Memang jarum yang disambikan Sui Lan, akan tetapi jarum

yang membawa lipatan kertas kecil!

Melihat sambitannya tidak mengenai sasaran, Sui Lan memaki-maki lalu pergi meninggalkan

tempat itu, memesan kepada para penjaga agar menjaga dengan ketat. “Kecuali Suhu sendiri,

suci Siangkoan Eng, dan aku sendiri, siapapun dilarang mema-suki tempat ini! Mengerti?”

bentaknya ke-pada para penjaga sebelum ia pergi dari situ.

“Dua jam kemudian, malam telah amat larut dan hawa yang dingin membuat semua orang

mengantuk. Demikian pula pa-ra penjaga di bangunan tempat tahanan itu. Akan tetapi mereka

tidak berani tidur dan melakukan penjagaan ketat secara ber-gantian.

Ketika Siangkoan Eng muncul dan membentak para penjaga yang agak me-ngantuk, mereka

terkejut dan cepat meng-ambil sikap tegak dan siap. Sikap Siangkoan Eng galak terhadap para

penjaga, dan me-marahi setiap orang penjaga yang kelihat-an mengantuk atau habis tidur.

“Kalian tidak boleh lengah sedikit pun! Dua orang tawanan ini amat lihai dan amat penting.

Aku harus memeriksa segala kemungkinan, jangan sampai me-reka lolos!” katanya dengan

suara galak. Suaranya terdengar sampai kamar tahan-an di mana dua orang pemuda itu duduk

bersila. Mendengar suara ini, berubah wajah Cia Sun dan jantung kedua orang tawanan itu

berdebar tegang.

Tak lama kemudian, setelah memerik-sa di sepanjang jalan, tibalah Siangkoan Eng di lorong

terakhir yang menuju ke kamar tahanan. Dua belas orang penjaga lorong itu, menyambut

dengan sikap yang tegak dan siap.

“Tidak ada yang tertidur di antara kalian?” bentak Siangkoan Eng.

“Tidak, Nona.”

“Bagus! Siapa yang memegang kunci kamar tahanan? bentaknya pula. “Dia mempunyai tanggung jawab yang amat penting!”

“Saya, Nona!” kata seorang di antara para penjaga yang bertubuh tinggi besar, bermuka bopeng, yaitu kepala regu yang menjaga kamar tahanan dan lorong itu. “Sudah kauperiksa benar bahwa pintu itu terkunci rapat?”

“Sudah, Nona?”

“Berikan kuncinya kepadaku. Hendak kuperiksa sendiri!” kata Siangkoan Eng. “Awas kau kalau menguncinya tidak be-nar!”

“Silakan, Nona!” kata si bopeng sam-bil menyerahkan sebuah kunci yang be-sar.

Karena sikap Siangkoan Eng yang galak dan keras itu, para penjaga nam-pak takut kepadanya, tidak berani men-dekat sehinga ketika gadis itu mengham-piri pintu jeruji besi kamar tahanan, para penjaga hanya melihat dari jarak sepuluh meter. Pada saat gadis itu menghampiri pintu jeruji, mereka melihat betapa dua orang tawanan itu tidur di lantai, di te-ngah kamar, agak mendekat pintu. Mere-ka tidur mendengkur, dan Siangkoan Eng mencoba kunci pintu, apakah terkunci dengan benar atau tidak.

Pada saat itu, dua orang tawanan itu bergerak bagaikan kilat cepatnya dan Yo Han sudah

menotok gadis itu melalui celah jeruji, lalu mencengkeram pundak dengan tangan kiri

sedangkan tangan kanannya mengancam lehernya. Cia Sun juga cepat mencabut pedang yang

terselip di pinggang Siangkoan Eng, lalu menghardik kepada para penjaga yang berloncatan

mendekat."Semua berhenti dan jangan ada yang bergerak. Kalau ada yang bergerak, kami

akan membunuh Siangkoan Eng!" Bentak-an itu berpengaruh karena para penjaga yang dua

belas orang banyaknya itu tidak berani berkutik, seperti berubah menjadi arca di tempat

masing-masing. Tentu saja mereka tidak menghendaki nona mereka dibunuh dan nampaknya,

nona mereka memang sama sekali tidak dapat menyelamatkan diri, sudah ditotok,

di-cengkeram lagi dan mereka semua tahu atau sudah mendengar betapa lihainya dua orang

tawanan itu, terutama sekali Yo Han yang mencengkeram nona mereka.

Cia Sun merampas kunci dan melalui celah jeruji, dia membuka kunci pintu, lalu mereka

berdua keluar. Yo Han me-nelikung kedua lengan gadis itu ke bela-kang punggung, lalu

membebaskan totok-annya.

"Hayo antar kami keluar. Bergerak sedikit saja melawan, lehermu akan ku-patahkan!"

katanya geram.

Siangkoan Eng kelihatan terkejut dan marah, akan tetapi ia pun tahu bahwa ia tidak berdaya.

Ketika melihat para pen-jaga memandangnya dengan bingung, ia pun berkata gemas, Biar

mereka lewat. Lain kali masih ada kesempatan bagi kita untuk menangkap mereka kem-bali

dan kalian akan mendapat bagian menyiksa mereka!" Para penjaga terpaksa membiarkan

gadis itu digiring keluar oleh kedua tawanan. Demikian pula para pen-jaga di tengah dan di

luar, tidak ada yang berani berkutik melihat nona mere-ka diancam seperti itu. Dan Siangkoan

Eng juga menyuruh mereka mundur dan membiarkan dua orang tawanan itu le-wat sambil

mengeluarkan ancaman bahwa kelak mereka semua pasti akan dapat membalas dan

menangkap kembali dua orang itu.

Karena menggiring Siangkoan Eng, tentu saja para penjaga tidak berani menggunakan alat

rahasia untuk men-jebak. Nona mereka terancam dan se-kali menggerakkan tangan, kedua

orang tawanan itu dapat membunuhnya dengan mudah. Tentu saja mereka tidak berani

berkutik, bahkan membunyikan tanda bahaya pun tidak berani, apagi nona mereka

memerintahkan mereka tidak melawan dan membiarkan dua orang ta-wanan itu lewat.

Dengan amat mudahnya karena tidak ada penjaga yang berani menghalangi, Yo Han dan Cia

Sun dapat keluar dari per-kampungan Pao-beng-pai itu menggiring Siangkoan Eng. Setelah

mereka keluar dari pintu gerbang, barulah para penjaga berani berlari-lari untuk memberi

laporan kepada Siangkoan Kok. Akan tetapi, ke-tika Siangkoan Kok terbangun dan ter-kejut,

juga marah sekali mendengar betapa kedua orang tawanan itu lolos bah-kan menggiring

Siangkoan Eng yang di-buat tidak berdaya, kedua orang tawanan itu telah lari jauh.

Setelah tiba di luar pintu gerbang, agak jauh di tempat sepi, Yo Han me-lepaskan kedua

tangannya.

“Eng-moi....” Cia Sun memegang kedua lengan gadis itu. Siangkoan Eng memandangnya

dengan muka sedih, lalu berkata dengan suara lirih.

“Engkau pergilah....”

“Eng-moi, kenapa engkau tidak ikut kami saja pergi meninggalkan neraka itu?” bujuk Cia

Sun.

“Neraka itu tempat tinggal ayah ibu-ku, Koko. Bagaimana aku dapat mening-galkan ibuku

begitu saja? Tidak, kalian pergilah cepat sebelum ayah dan para anggauta Pao-beng-pai

datang.”

“Eng-moi, aku bersumpah, akan kem-bali dan membawamu sebagai isteriku. Aku cinta

padamu, Eng-moi.”

“Aku pun cinta padamu, tidak peduli engkau ini pangeran atau pengemis.... kata Siangkoan

Eng terisak, akan tetapi isaknya terhenti ketika Cia Sun, tanpa sungkan dan malu di depan Yo

Han, merangkul dan menciumnya.

Pada saat itu terdengar suara ribut--ribut yang datangnya dari perkampungan itu sehingga

mereka berdua saling me-lepaskan rangkulan.

“Pergilah sebelum terlambat.” kata Siangkoan Eng.

“Benar, Cia-te, kita harus cepat pergi. Nona, maafkan kami, terpaksa aku harus

menotokmu.””Silakan,” kata Siangkoan Eng. Yo Han cepat menotok gadis itu sehinga lemas

tak mampu bergerak, bahkan dia pun menotok mulutnya sehingga gadis itu tidak dapat

bersuara pula. Cia Sun me-nyambut tubuh yang lemas itu agar tidak terjatuh, lalu

merebahkannya telentang di atas rumput. Setelah menciumnya sekali lagi, Cia Sun terpaksa

melompat dan mengejar Yo Han yang sudah lari ter-lebih dahulu karena kini terdengar

lang-kah kaki orang-orang berlari datang dan nampak pula mereka membawa obor.

Siangkoan Kok dan isterinya yang memimpin orang-orang mereka melaku-kan pengejaran,

menemukan puteri mere-ka dalam keadaan telentang di atas rum-put, tak dapat bersuara

maupun bergerak. Dengan marah Siangkoan Kok memerin-tahkan anak buahnya mencari dan

me-lakukan pengejaran sampai ke bawah bukit, sementara dia dan isterinya mem-bebaskan

totokan pada diri Siangkoan Eng.

Dengan muka merah dan mata ber-kilat menahan kemarahannya, Siangkoan Kok yang tidak

mau ribut-ribut memarahi puterinya di tempat terbuka, lalu meng-ajak isteri dan puterinya

kembali ke rumah mereka, dan memerintahkan se-mua anak buahnya untuk terus mencari.

Kini mereka bertiga berada di dalam rumah, di ruangan dalam di mana tidak ada pelayan

yang boleh masuk. Semua pelayan diperintahkan untuk keluar dari ruangan itu, dan mereka

menanti di luar dengan wajah pucat karena mereka mak-lum bahwa ketua mereka marah

bukan main.

“Nah, sekarang katakan terus terang, apa yang telah kaulakukan!” Siangkoan Kok

membentak puterinya yang telah duduk di samping ibunya.

Siangkoan Eng mengangkat muka me-natap wajah ayahnya, sedikit pun tidak merasa takut

walaupun ia tahu bahwa ayahnya marah sekali karena kedua orang tawanan itu dapat

meloloskan diri. “Apa yang harus kukatakan, Ayah? Tadi, untuk merasa yakin bahwa kedua

orang tawan-an itu tidak dapat melarikan diri, aku memeriksa tempat tawanan itu.

men-dadak,

ketika aku memeriksa kunci pintu kamar tahanan itu, Pendekar Tangan Sakti yang tadinya

kukira tidur pulas, meloncat. dan telah menyergapku melalui celah jeruji besi. Gerakannya tak

terduga dan cepat sekali sehingga aku dapat ditotoknya. Mereka membuka piritu de-ngan

kunci setelah membuat aku tidak berdaya, dan mengancam para penjaga untuk membunuhku

kalau mereka men-coba menghalangi larinya kedua orang tawanan itu. Nah, setelah berhasil

keluar dari pintu gerbang, mereka lalu menotok dan meninggalkan aku, sampai Ayah

me-nemukanku."

"Kau bohong! Kau pembohong besar!!" Siangkoan Kok membentak dan matanya melotot

lebar. Dalam kemarahannya, pria yang tinggi besar dan gagah ini kelihatan semakin besar dan

garang menyeramkan.

Akan tetapi, Siangkoan Eng tenang--tenang saja. "Ayah, kenapa Ayah menga-takan aku

bohong? Untuk apa aku ber-bohong? Mengapa aku harus membohongi Ayah?"

"Mengapa? Karena engkau sudah jatuh cinta kepada pangeran Mancu itu! Karena engkau

sudah tergila-gila padanya! Tak tahu malu, merendahkakn diri tergila--gila kepada seorang

pangeran Mancu!"

"Hemmm, apa alasan Ayah menuduhku berbohong?"

"Apa alasannya. Bocah murtad, peng-khianat! Selama hidupku, belum pernah aku melihat

engkau demikian penakut dan tolol sehingga dapat dikelabui musuh, dapat disergap dan

ditundukkan dari da-lam kamar tahanan, kemudian demikian penakut sehingga ketika engkau

ditawan dan digiring keluar, engkau memerintah-kan para anak buah kita untuk mem-biarkan

dua orang itu pergi! Kau boleh mengelabui orang lain, akan tetapi tidak mungkin dapat

membohongi aku! Aku sudah mengenal watakmu. Engkau tak mengenal takut, engkau cerdik,

tak mung-kin dapat ditundukkan dua orang tawanan semudah itu, kecuali kalau engkau

me-mang sengaja hendak membantu mereka lolos!”

“Itu hanya dugaan Ayah belaka. Mana buktinya?” tantang Siangkoan Eng yang memang

sejak kecil digembleng ayah ibu-nya tidak mengenal takut.“Bocah setan. Engkau masih

menan-tangku untuk menunjukkan bukti? Kau-kira aku belum melakukan penyelidikan dan

belum membongkar rahasiamu yang busuk dan memalukan?” Siangkoan Kok membentak ke

arah pintu memanggil pelayan dan ketika seorang pelayan wa-nita masuk dengan sikap takut-

takut, dia membentak, “Panggil ke sini Sui Lan! Cepat!!”

Pelayan itu lari tunggang langgang dan diam-diam Siangkoan Eng terkejut. Apakah Sui Lan

telah mengkhianatinya dan melapor kepada ayahnya? Rasanya hal itu tidak mungkin terjadi.

Ia hampir yakin akan kesetiaan sumoinya itu ke-padanya.

Tak lama kemudian Sui Lan masuk dan memberi hormat kepada suhunya, dengan suara biasa

ia berkata seperti orang melapor, “Maaf, Suhu. Sudah teecu (murid) dengar dari laporan anak

buah bahwa. pencarian itu tidak berhasil....”

Diam!” Siangkoan Kok membentak. “Jangan bicara kalau tidak kutanya, dan setjap jawaban

harus kau jawab sejujur-nya!”.

“Baik, Suhu.” Gadis itu pun duduk di atas bangku yang ditunjuk oleh gurunya. Berbeda

dengan Siangkoan Eng yang ma-sih nampak tenang, Tio Sui Lan kelihat-an agak pucat dan

matanya mengandung kegelisahan melihat kemarahan gurunya. Setelah melihat muridnya

yang sesungguh-nya merupakan murid yang paling di-sayangnya itu duduk, Siangkoan Kok

lalu menghadapi puterinya lagi. Dia tetap berdiri, bagaikan gunung karang di depan puterinya

yang duduk di samping ibunya. Lauw Cu Sin, wanita berusia empat pu-luh lima tahun yang

masih cantik itu, mengerutkan alisnya dan hanya mende-ngarkan, pandang matanya juga

gelisah.

“Nah, sekarang Sui Lan telah berada di sini. Eng Eng, apakah engkau masih tidak mau

mengakui pengkhianatanmu terhadap Pao-beng-pai dan bahwa engkau telah membantu kedua

orang itu mem-bebaskan diri?”

“Ayah hanya menuduh tanpa bukti.” kembali Siangkoan Eng atau Eng Eng membantah,

sikapnya tetap berani.

“Brakkkkk!!” Meja di samping kirinya dihantam tangan kiri Siangkoan Kok dan papan meja

itu hancur berkeping-keping. “Engkau masih berani mengatakan aku menuduhmu tanpa

bukti? Anak durhaka, dengar baik-baik. Aku telah menyelidiki dan menanyai para penjaga.

Dua jam sebelum engkau muncul, si iblis cilik Sui Lan ini datang ke tempat tahanan,

me-masuki tempat tahanan dan mengatakan kepada para penjaga bahwa aku sengaja

memerintahkan ia untuk menjaga para tawanan. Dan para penjaga melihat Sui Lan cekcok

dengan para tahanan, lalu ia menyambitkan jarum ke arah para tahan-an. Para penjaga melihat

berkelebatnya sinar putih halus! Sui Lan, jawab. Benar-kah itu?”

“Benar, Suhu. Teecu marah dan me-nyerang orang she Yo dengan jarum tee-cu dan....”

“Bohong! Ingin kau kurobek mulutmu? Mana mungkin jarum rahasiamu bersinar putih?

Tentu bukan jarum yang kausam-bitkan, melainkan surat, gulungan kertas atau alat lain untuk

mengirim pesan!”

“Suhu....”

“Diam!” Tangan Siangkoan Kok me-nyambar ke arah muridnya dan gadis itu terpelanting

dari bangkunya dan bajunya robek lebar memperlihatkan sebagian dadanya. Sui Lan bangkit

dan berlutut, sambil membetulkan letak bajunya. Un-tung gurunya tidak berniat

membunuhnya sehingga ia tidak terluka.“Eng Eng, engkau masih hendak mem-bantah?

Engkau mengirim pesan lewat Sui Lan kepada pangeran Mancu itu. Kemudian, dua jam

setelah itu, engkau sendiri yang datang berkunjung, pura--pura melakukan pemeriksaan dan

sengaja engkau membiarkan dirimu dibuat tidak berdaya! Engkau bahkan membantu me-reka

lolos karena engkau sudah tergila--gila kepada seorang pangeran Mancu. Tak tahu malu!”

Kini tahulah Eng Eng bahwa Sui Lan tidak berkhianat. Rahasianya terbongkar semata-mata

karena kecerdikan ayahnya yang memang luar biasa. Ia menghela napas panjang.

“Ayah, aku melakukan hal itu demi menjaga baik nama Ayah”

Mata itu melototot, “Apa kau bilang? Menjaga nama baikku?” Karena heran, maka untuk

sementara kemarahannya tertunda.

“Ayah adalah ketua Pao-beng-pai yang baru saja memperkenalkan diri kepada para tokoh

kang-ouw, dikenal sebagai pemimpin perkumpulan patriot yang ga-gah perkasa. Akan tetapi,

Ayah telah menawan Pendekar Tangan Sakti secara curang. Bagaimana kalau sampai

terdengar dunia persilatan? Pula, aku yakin bahwa Pangeran Cia Sun bukan seorang mata-

mata Mancu. Biarpun dia pangeran Mancu, akan tetapi dia bukan mata-mata, melainkan

seorang pemuda yang ingin meluaskan pengetahuan dan pengalaman di dunia kang-ouw.

Mana mungkin pange-ran melakukan pekerjaan mata-mata yang berbabaya? Tentu

keluarganya tidak akan menyetujuinya."

"Cukup! Katakan saja engkau tergila--gila kepada pangeran Mancu itu!"

Dengan sama lantangnya Siangkoan Eng yang yakin bahwa ayahnya amat menyayangnya

dan tidak mungkin ia sam-pai terancam malapetaka oleh tangan ayahnya, menjawab, "Tidak

kusangkal, Ayah. Memang aku mencinta Cia Sun dan dia mencintaku. Akan tetapi, bukan-kah

Ayah juga sudah menerima pinangan-nya, menerima pula tanda pengikat per-jodohannya, dan

bahkan Ayah mengajukan syarat yang sudah disanggupinya? Apakah Ayah ingin menarik

kembali janji dan ucapan Ayah?"

"Jahanam kau! Kau ingin Ayah mem-punyai mantu seorang pangeran Mancu?"

"Mengapa tidak, Ayah? Dia pangeran biasa, bukan calon kaisar!"

"Keparat, anak durhaka, engkau me-mang patut dihajar!" bentak Siangkoan Kok dan dia pun

menerjang ke depan, tangannya terayun memukul ke arah kepala Eng Eng. Gadis itu terkejut,

sama sekali tidak pernah menduga bahwa ayah-nya akan sedemikian marahnya sehingga mau

memukulnya, hal yang selama ini belum pernah dilakukan ayahnya. Yang mengejutkan

hatinya adalah ketika me-lihat betapa tangan ayahnya itu memukul ke arah kepalanya.

Pukulan maut! Kalau kepalanya terkena pukulan itu, tentu akan pecah dan ia akan tewas

seketika! Otomatis, sebagai seorang ahli silat yang gerakannya otomatis, dengan cepat ia

menggerakkan lengan ke atas untuk me-nangkis karena untuk mengelak, ia tidak berani dan

hal itu tentu akan membuat ayahnya menjadi semakin marah.

“Desss....!!” Biarpun ia telah menang-kis, karena ia tidak berani pula menge-rahkan seluruh

tenaganya, hantaman ayah-nya itu tetap saja hebat bukan main. Tenaga dahsyat menerpa dan

menerjang dirinya, membuat kursi yang didudukinya patah-patah dan tubuhnya terjengkang

sampai berguling-guling. Sungguh hal ini tidak disangkanya sama sekali. Kepalanya terasa

pening, dadanya nyeri karena ha-wa pukulan itu menerjang masuk lewat lengannya. Dari

mulutnya keluar darah dan Eng Eng yang kemudian rebah me-nelungkup itu, menggerakkan

tubuh te-lentang dan ia bertopang pada siku ka-nannya, kemudian tangan kirinya diangkat ke

arah ayahnya, bibirnya berdarah dan matanya terbelalak.“Ayah....?!!?” terkandung penasaran,

keheranan dan kekagetan dalam suara itu.

Melihat keadaan Eng Eng, Siangkoan Kok bukan mereda kemarahannya, me-lainkan menjadi

semakin marah karena tangkisan puterinya tadi dianggapnya sebagai perlawanan.

“Engkau memang patut dibunuh!” ben-taknya lagi dan dia sudah mencabut pe-dangnya,

menerjang ke depan dan meng-ayun pedangnya untuk memenggal leher Eng Eng yang masih

bertopang pada sikunya.

“Singgg....! Tranggg....!!” Pedangnya tertangkis pedang lain dan dia cepat meloncat ke

belakang, mukanya merah sekali ketika dia melihat bahwa yang menangkis pedangnya adalah

isterinya sendiri, Lauw Cu Si! Wanita cantik itu berdiri dengan pedang di tangan, dan dengan

mata mencorong ia menghadapi suaminya.

"Engkau harus melangkahi mayatku dulu kalau hendak membunuhnya!" kata-nya, suaranya

tenang akan tetapi mengandung ancaman yang mengerikan. Ka-lau saja yang menantang itu

orang lain, tanpa banyak cakap lagi tentu Siangkoan Kok akan membunuhnya. Akan tetapi,

isterinya adalah keturunan Beng-kauw. Biarpun Beng-kauw telah hancur, namun di dunia

persilatan masih terdapat ba-nyak sekali bekas tokoh Beng-kauw yang lihai sekali. Kalau dia

membunuh isteri-nya, apalagi tanpa sebab yang kuat, ten-tu dia akan berhadapan dengan

banyak musuh yang amat berbahaya dan ini ber-arti akan melemahkan Pao-beng-pai. Melihat

keraguan ayahnya, Eng Eng yang masih merasa sesak dadanya dan kini sudah bangkit duduk

berkata memelas.

"Ayah, bukankah aku ini anakmu, darah-dagingmu? Seekor binatang buas sekalipun tidak

akan membunuh anak sendiri...."

"Dia bukan ayahmu! Engkau bukan anaknya!" Tiba-tiba Lauw Cu Si berkata dan wajah Eng

Eng seketika pucat sekali, matanya terbelalak dan hampir ia jatuh pingsan.

"Ibu.... dia....dia bukan ayahku....?" Ia berbisik-bisik berulang-ulang. Ibunya sudah

berlutut dan merangkulnya.

"Tenanglah, tidak akan ada manusia di dunia ini dapat membunuhmu tanpa melangkahi

mayatku!" kata ibu itu sambil merangkul puterinya dan memandang suaminya dengan

sinar

mata menantang.

Siangkoan Kok menjadi merah sekali mukanya. "Baik, kalian ibu dan anak memang

jahanam! Memang kau bukan anakku! Ibumu menjadi isteriku telah membawa engkau!

Seorang gadis telah mempunyai anak tanpa ayah. Huh, perempuan macam apa itu! Dan

sekarang, kalian hendak mengkhianati aku!" Setelah berkata demikian, Siangkoan Kok

me-nyarungkan pedangnya lalu hendak me-langkah keluar. Akan tetapi dia melihat Sui Lan

yang masih berlutut dengan mu-ka pucat dan baju robek.

"Engkau juga mengkhianatiku. Mesti-nya engkau kubunuh! Akan tetapi, aku tidak

membunuhmu, dan mulai sekarang, engkau menggantikan perempuan laknat itu dan

melayaniku sebagai isteriku!" Sekali tangannya bergerak dia telah me-nyambar tubuh Sui Lan

dan memondong-nya keluar dari kamar itu."Tidak, Suhu....! Jangan, Suhu....!

Tidaaaaakkk....!" Gadis itu menjerit-jerit, akan tetapi Siangkoan Kok tidak peduli dan

melangkah lebar menuju ke kamarnya sendiri, menutupkan daun pintu dengan keras dan

tangis Sui Lan makin sayup.

"Ibu.... ahhh, Ibu.... aku harus me-nolong sumoi...." Eng Eng mencoba un-tuk bangkit berdiri,

akan tetapi ia ter-huyung dan jatuh ke dalam rangkulan ibunya.

"Hemmm, apa yang dapat kaulakukan, Eng Eng? Mari, kurawat lukamu, kita masuk

kamarmu. Aku tidak sudi lagi memasuki kamar yang tadinya menjadi kamar kami itu. Aku

pindah ke kamar-mu."

"Tapi, Ibu....! Kasihan Sui Lan. Ibu, tolonglah sumoi. Setidaknya, ayah.... ah, suami Ibu

masih memandang muka Ibu. Tolonglah, cegahlah agar sumoi tidak men-jadi korban.”

Ibunya menggoyang kedua pundak, sikapnya acuh saja. Ia adalah seorang bekas tokoh besar

Beng-kauw, perkumpul-an sesat. Ia adalah seorang tokoh sesat sehingga peristiwa seperti itu

tidak ada artinya baginya. Ia tidak peduli seujung rambut pun.

“Tidak ada sangkut pautnya dengan aku. Kalau dia hendak membunuhmu, baru aku bangkit.

Akan tetapi Sui Lan? Huh, aku tahu bahwa sudah lama Siang-koan Kok memandang

kepadanya penuh berahi. Agaknya sekarang ini kesempatan baginya. Sui Lan bersalah, kalau

aku mencegahnya sekalipun, tentu ia akan dibunuh gurunya. Biarlah, jangan ambil peduli!”

Ibu itu menarik puterinya ke kamar Eng Eng yang berada agak jauh di samping kiri.

Eng Eng menangis karena merasa tidak berdaya. “Lebih baik ia mati.... lebih baik ia mati....”

Ia berulang-ulang berbisik, akan tetapi ibunya tidak mempedulikannya dan membawanya ke

kamar.

Eng Eng mencoba untuk mengusir bayangan sumoinya yang meronta dalam pondongan pria

yang selama ini diang-gapnya ayahnya, ditaatinya dan disayang-nya.

“Ibu, kenapa selama ini Ibu tidak pernah memberi tahu kepadaku bahwa dia itu bukan

ayahku?” tanya Eng Eng ketika ibunya memeriksa tubuhnya, lalu menyalurkan tenaga sin-

kang untuk me-nyembuhkan luka di dalam tubuhnya ka-rena terguncang hawa pukulan

Siangkoan Kok yang kuat. Kemudian ia pun minum obat yang diberikan ibunya. Setelah

pu-terinya menelan obat, barulah ia menjawab.

“Untuk apa? Selama ini dia menya-yangmu seperti anak sendiri. Baru se-telah kalian

bertentangan dalam urusan gerakan Pao-beng-pai, dia hampir mem-bunuhmu. Engkau masih

terlalu kecil ketika aku menjadi isterinya, maka ku-pikir sebaiknya tidak perlu kau tahu bahwa

dia bukan ayahmu, sampai tadi ketika dia hampir membunuhmu.”

“Kalau begitu.... nama keluargaku bukan Siangkoan?”

“Tentu saja bukan!”

“Lalu siapa? Siapakah nama ayah kandungku dan di mana dia, Ibu?”

“Hemmm, dia sudah mati. Kalau eng-kau tidak suka nama marga Siangkoan boleh kaupakai

nama keluargaku, yaitu Lauw. Namaku Lauw Cu Si dan kalau engkau tidak suka nama

Siangkoan, bo-leh kauganti Lauw, jadi namamu Lauw Eng.”

“Tapi, siapa nama ayah kandungku, Ibu? Aku ingin menggunakan nama mar-ganya!”

“Sudahlah aku tidak mau bicara ten-tang dia. Aku tidak suka mengingatnya!” Suara wanita

itu mulai terdengar ketus sehingga Eng Eng merasa heran sekali.

“Akan tetapi, kenapa, Ibu? Kalau ayah kandungku sudah mati, kenapa Ibu tidak mau

memberitahukan namanya? Dan di mana kuburannya? Aku ingin bersembahyang di depan

kuburannya.”

“Cukup! Aku tidak sudi menyebut namanya. Aku sudah lupa namanya. Aku benci

padanya!!” Suara itu semakin galak.

Eng Eng terkejut dan semakin heran. “Tapi, dia sudah mati, Ibu....”

"Dia sudah mati atau masih hidup, aku paling benci padanya, sudah, kalau engkau bicara

tentang dia lagi, aku akan marah sekali!"

Eng Eng tidak berani melanjutkan. Dia sudah kehilangan ayahnya, atau orang yang selama

ini dianggap ayahnya yang disayangnya dan ditaatinya dan kini dia tidak ingin kehilangan

ibunya pula. Pasti terjadi sesuatu yang hebat, sesuatu yang amat menyakitkan hati ibunya

yang telah dilakukan ayah kandungnya maka ibunya begitu membencinya setengah mati.

Ka-lau benar demikian, berarti ayah kan-dungnya telah melakukan sesuatu yang amat jahat.

Hatinya terasa perih dan nyeri sekali. Orang yang selama ini di-anggap ayahnya sendiri akan

tetapi ter-nyata hanya ayah tiri itu seorang jahat, dan ayah kandungnya sendiri pun dahulu-nya

orang jahat. Ketika ia terkenang kepada Pangeran Cia Sun, Eng Eng me-rasa jantungnya

seperti ditusuk. Ia me-rasa rendah diri.

***

Dua orang pemuda itu berhasil me-ninggalkan Ban-kwi-kok (Lembah Selaksa Iblis) yang

berada di bagian barat Kwi--san (Bukit Iblis), bahkan turun dari bukit itu dan setelah jauh,

menjelang tengahari, mereka duduk beristirahat di bawah po-hon besar dalam sebuah hutan

kecil yang sunyi.

Melihat betapa wajah Cia Sun agak murung, Yo Han berkata, "Mengapa eng-kau kelihatan

murung, Cia-te? Bukankah sepatutnya kita bersyukur karena telah terhindar dari ancaman

maut di sana?"

Pangeran itu memendang kakak angkatnya. “Yo-twako, aku takut. Aku kha-watir sekali apa

yang akan terjadi de-ngan Eng-moi. Aku amat mencintanya....”

Yo Han tersenyum. “Engkau aneh sekali, Cia-te. Ketika engkau dan aku berada dalam

tahanan dalam keadaan tidak berdaya, setiap saat dapat saja kita dibunuh, engkau sama sekali

tidak merasa takut, bahkan selalu nampak gembira. Akan tetapi sekarang, setelah terbebas

dari bahaya, engkau malah ta-kut.”

Cia Sun menghela napas panjang. “Biasanya aku tidak pernah takut, Yo--twako. Akan tetapi

sekarang, aku gelisah sekali dan aku tidak tahu bagaimana caranya aku dapat menghilangkan

perasa-an takut atau gelisah ini.”

“Tidak ada cara untuk menghilangkan takut, Cia-te. Takut adalah perasaan kita sendiri, yang

ingin menghilangkan itu pun perasaan kita sendiri. Takut timbul kare-na ulah pikiran, dan

keinginan menghi-langkan juga ulah pikiran, Cia-te. Kalau kita tidur, pikiran kita bekerja,

maka takut pun tidak ada. Pikiran menimbul-kan rasa takut, duka, dan sebagainya. Namun,

kesadaran akan rasa takut itu sendiri, tanpa adanya usaha melenyapkan, akan mendatangkan

perubahan, mendatangkan kesadaran dan dengan sendiri-nya takut pun tidak nampak

bekasnya.”

Apa yang dikatakan Yo Han bukan teori, melainkan pengalaman yang sudah dialami sendiri

oleh pemuda itu. Takut bersumber dari pikiran, dan pikiran ber-gelimang nafsu, membentuk

aku. Keakuan inilah yang menjadi sumber segala pe-rasaan. Aku terancam, pikiran

membayangkan segala hal buruk yang dapat menimpa diriku, maka timbullah takut. Aku yang

mengaku-aku adalah pikiran bergelimang nafsu. Nafsu membuat kita selalu ingin senang,

tidak mau susah, maka membayangkan kesusahan yang akan menimpa diri, menimbulkan

rasa takut. Takut adalah ulah pikiran yang membayangkan hal yang belum terjadi,

membayangkan hal buruk yang mungkin menimpa kita. Yang sehat takut sakit, kalau sudah

datang sakit, bukan sakit lagi yang ditakuti, melainkan mati, lalu takut akan keadaan sesudah

mati dan selanjutnya. Membayangkan hal-hal yang belum terjadi, itulah sebab rasa takut.

Kalau pikiran tidak membayangkan hal--hal yang belum terjadi, takut pun tidak ada.

Iblis menggoda kita manusia melalui nafsu-nafsu kita sendiri. Nafsu sesung-guhnya

merupakan anugerah Tuhan, di-sertakan kepada kita sejak kita lahir. Nafsu diikutsertakan

untuk menjadi alat kita, menjadi budak kita yang membantu kita dalam kehidupan di dunia

lain. Tu-han Maha Murah, Tuhan Maha Asih. De-ngan memiliki nafsu, kita dapat menik-mati

kehidupan di dunia ini melalui pan-ca-indera kita, melalui semua alat tubuh kita lahir batin.

Iblis melihat ketergan-tungan kita kepada nafsu, memperguna-kan nafsu untuk menyeret kita

sehingga kita bukan lagi memperalat dan memper-budak nafsu, melainkan kita yang

diper-alat dan diperbudak, dan kalau sudah begitu, kita tidak berdaya, menjadi per-mainan

nafsu yang akan menyeret kita ke dalam kesengsaraan, menjadi seperti kanak-kanak yang

diberi makanan enak, tak mengenal batas makan sebanyaknya untuk kemudian menderita

sakit yang menyengsarakan. Kalau sudah menderita akibat menuruti nafsu, barulah timbul

penyesalan, dan alat lain dalam tubuh memrotes, akal sehat melihat betapa merugikan dan

tidak menyenangkan aki-bat dari menuruti dorongan nafsu tadi. Akan tetapi, usaha

menghentikan penga-ruh nafsu itu takkan berhasil, atau sukar sekali mendatangkan hasil.

Usaha itu da-tangnya dari hati akal pikiran pula, padahal hati akal pikiran sudah bergelimang

nafsu. Bagaimana mungkin nafsu meniada-kan nafsu, atau nafsu mengalahkan diri-nya

sendiri? Tidak mungkin! Bahkan akal pikiran yang sudah dipengaruhi nafsu daya rendah itu

membela pekerjaan naf-su.

Contohnya banyak kalau kita mau membuka mata melihat kenyataan dalam kehidupan kita

ini. Adakah manusia yang tidak menyadari akan perbuatannya yang benar? Adakah seorang

pun pencuri yang tidak tahu bahwa mencuri itu buruk? Adakah seorang koruptor yang tidak

tahu bahwa korupsi itu jahat dan buruk? Se-mua tahu belaka! Seperti contoh ter-dekat dan

teringan, adakah seorang pun perokok atau pemabuk yang tidak tahu bahwa merokok atau

bermabukan itu tidak baik? Tentu tidak ada! Setiap orang tahu, akan tetapi apa daya?

Pengetahuan ini tidak mampu menghentikan ikatan pengaruh nafsu. Yang berjudi, walau tahu

benar bahwa berjudi itu tidak baik, tidak mampu menghentikan kebiasaannya ber-judi!

Demikian pula dengan perokok, pencuri, koruptor dan sebagainya! Kenapa begitu? Karena

pengetahuan itu ada di pikiran, dan pikirannya pun sudah ber-gelimang nafsu. Bahkan hati

akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu membela perbuatan-perbuatan itu. Seorang

pencuri dibela pikirannya sendiri bahwa dia men-curi karena terpaksa, karena tidak ada

pekerjaan, karena ingin menghidupi ke-luarga, dan sebagainya. Seorang koruptor dibela oleh

pikirannya sendiri bahwa dia korupsi karena semua orang pun melaku-kannya, karena gajinya

tidak mencukupi karena keluarganya ingin hidup mewah, dan seribu satu macam alasan

lagi.Kalau semua usaha gagal, lalu apa yang harus kita lakukan untuk menang-gulangi

pengaruh nafsu kita sendiri? Da-lam pertanyaan ini sudah terkandung jawabannya. Selama

kita berusaha me-lakukan sesuatu, kita tidak akan berhasil, karena yang berusaha

menundukkan nafsu adalah nafsu itu sendiri. Kalau kita su-dah ingin menundukkan nafsu,

hanya waspada mengamati gejolak nafsu kita, tanpa ada keinginan mengubahnya, maka akan

terjadi perubahan! Tanpa adanya si--aku yang berusaha, tanpa adanya si-aku yang alias nafsu

melalui pikiran yang merajalela, nafsu bagaikan api yang tidak ditambah minyak. Kekuasaan

Tuhan akan bekerja! Dalam urusan kehidupan sehari--hari, mencari sandang pangan papan,

hidup sebagai manusia yang berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tentu saja

kita harus mempergunakan hati akal pikiran. Akan tetapi dalam urusan rohanian, alat-alat

jasmani kita tidak berdaya. Hanya kekuasaan Tuhan yang mutlak berkuasa. Maka, kita hanya

menyerah! Kekuasaan Tuhan yang akan mengembalikan nafsu-nafsu kita pada kedudukan

asalnya, yaitu menjadi peserta dan alat kita, bukan sebaliknya kita yang diperalat.

“Yo-twako, sebenarnya, apa sih yang kita cari di dunia ini? Mengapa dalam kehidupan ini

selalu kita dipermainkan senang dan susah, puas dan kecewa? Bahkan apa yang

menyenangkan menjadi membosankan. Kenyataan hidup terlalu sering berlawanan dengan

apa yang kita idamkan dan harapkan. Sekelumit ke-senangan segera diseling segunung

ke-susahan. Bukankah kita manusia ini se-perti selalu mencari-cari? Apa yang kita cari?

Kebahagiaan? Di mana dan apa kebahagiaan itu? Pertanyaan ini selalu mengganguku dan

sudah kutanyakan kepada banyak sekali orang-orang pandai, namun tak pernah aku

memperoleh ja-waban yang meyakinkan dan memuaskan.”

Yo Han tersenyum lebar. “Pertanyaan-mu itu agaknya telah menjadi pertanyaan dunia

sepanjang masa, pertanyaan seluruh manusia di permukaan bumi ini, Cia-te. Kita mencari-cari

kebahagiaan, me-ngejar-ngejar kebahagiaan, namun tak pernah menemukannya. Kalau ada

kala-nya merasa menemukan, ternyata dalam waktu singkat yang kita tadinya anggap sebagai

kebahagiaan itu berubah menjadi kesengsaraan. Kita mengejar dan men-cari terus selama kita

hidup."

"Akan tetapi, adakah orang yang be-nar-benar menemukan kebahagiaan itu, Twako? Dan

dimanakah sebenarnya ke-bahagiaan itu?"

"Cia-te. Mari kita selidiki bersama. Mungkinkah kita mencari sesuatu yapg tidak kita kenal?"

"Tentu saja mustahil!" jawab sang pangeran tanpa ragu.

"Tepat. Karena itu, sebelum kita bertanya di mana adanya kebahagiaan yang kita cari.

Apakah kebahagiaan itu, Cia-te?"

"Kebahagiaan! Tentu saja kebahagia-an adalah suatu perasaan, yaitu perasaan bahagia!"

"Kalau begitu pertanyaan yang me-nyusul. Apakah engkau pernah mengalami perasaan

bahagia itu, Cia-te?"

Pangeran Cia Sun tertegun dan meng-ingat-ingat, lalu mengangguk-angguk. "Rasanya pernah

dan sering malah. Kalau aku merasa bebas dari kepusingan apa pun, merasa bebas dan lega,

seperti keti-ka aku berada seorang diri di tepi laut yang sunyi, seperti kalau aku berada di

puncak gunung yang sunyi pada suatu senja memandang matahari tenggelam, seolah-

olah aku

melayang di antara sinar senja, ketika aku saling tatap dan bercakap-cakap dengan Eng-moi,

yah, sering-kali aku merasakan itu mungkin aku selalu mencari-cari saat atau detik-detik

seperti itu....”

“Nah, itulah, Cia-te! Sekali saat kita merasa berbahagia seperti yang kau alami itu. Akan

tetapi nafsu menguasai hati akal pikiran. Karena nafsu selalu menge-jar keenakan dan

kesenangan, maka nafsu di hati akal pikiran membuat kita ingin mengabadikan perasaan

bahagia di saat itu! Kita ingin memilikinya! Dan kita terseret oleh nafsu, yaitu menjadikan

saat indah dan suci itu menjadi semacam kesenangan. Jadi, yang kita cari selama ini, yang

dicari-cari oleh setiap orang manusia di dunia ini, hanyalah kesenang-an yang mengenakan

topeng kebahagiaan. Yang dapat dikejar oleh kesenangan, Cia--te. Mudah saja mengejar

kesenangan makanan nafsu itu, melalui mata, hidung, telinga, mulut dan lain anggauta badan

luar dan dalam. Kesenangan timbul dari kenangan, dari pengalaman, diulang-ulang,

karenanya mati dan selalu disusul ke-bosanan. Kebahagiaan sudah ada dan selalu ada, hidup

bagaikan awan berarak di angkasa, bagaikan gelombang di samudera, tak dapat ditangkap dan

dimiliki, tak dapat diulang-ulang, dirasakan saat demi saat tanpa bayangan kenangan masa

lalu.”

Pangeran Cia Sun tertawa dan me-megangi kepala dengan kedua tangannya. “Aduh,

kepalaku yang pening, Twako. Apakah kalau begitu, menurut Twako, amat tidak baik kalau

dalam hidup ini kita bersenang-senang?”Yo Han tertawa pula. “Wah, bukan begitu, Cia-te!

Menikmati keenakan dan kesenangan dalam hidup merupakan anu-gerah yang sudah

sepatutnya kita nik-mati. Kita berhak menikmati keenakan dan kesenangan melalui panca-

indra. Akan tetapi, diperhamba nafsu lain lagi akibatnya. Kita lalu menjadi hamba, setiap saat

hanya mengejar-ngejar dan mencari-cari kesenangan dengan melupa-kan segala macam cara.

Di sini perlunya kita mempergunakan alat kita yang lain, yaitu akal budi, untuk

mempertimbang-ksn, kesenangan macam apa yang baik dan tidak baik, yang sehat dan tidak

sehat. Engkau tentu mengerti apa yang kumaksudkan."

Pangeran itu mengangguk-angguk."Sekarang, bagaimana baiknya, Twako? Aku sebenarnya

ingin sekali memperisteri Eng-moi, akan tetapi jelas bahwa ayah-nya pasti tidak akan

menyetujuinya. Dia anti pemerintah, anti Mancu, sedangkan aku seorang pangeran Mancu."

"Memang keadaan kalian itu sulit sekali, Cia-te. Akan tetapi, aku tetap yakin bahwa lahir,

jodoh dan mati diten-tukan dan sudah diatur oleh kekuasaan Tuhan. Maka, bersabarlah dan

sebaiknya sekarang engkau kembali dulu karena dipanggil keluargamu. Sebaliknya kalau

kauceritakan persoalanmu kepada orang tuamu. Mungkin mereka akan dapat me-nemukan

jalan sehingga akhirnya engkau akan dapat berjodoh dengan kekasihmu itu."

Pangeran itu menggeleng-geleng ke-palanya dengan sedih. "Agaknya mustahil kalau ayah

mengijinkan aku menikah dengan Eng-moi, kalau dia mengetahui bahwa Eng-moi adalah

puteri ketua Pao--beng-pai yang menentang pemerintah."

"Kalau begitu, lebih sulit lagi. Akan tetapi percayalah, Cia-te, betapapun sulit dan

mustahilnya suatu urusan bagi kita manusia, kalau Tuhan menghendaki, se-gala kesulitan itu

akan terlampaui dan perkara dapat diatasi dengan segala ikh-tiarmu dengan penyerahan

kepada ke-kuasaanNya.”

“Dan sekarang, engkau sendiri hendak ke mana, Twako? Aku akan kembali ke kota raja.

Maukah engkau ikut denganku ke sana? Akan kuperkenalkan kepada ayah ibuku.”

Diam-diam Yo Han merasa ngeri. Ikut ke sana dan bertemu dengan Sian Li? Ah, tidak! Dia

tidak ingin membuat adik angkatnya ini menjadi terganggu kalau tahu bahwa dia memiliki

hubungan dekat sekali dengan gadis tunangannya itu. Juga dia tidak mau membuat Sian Li

menjadi rikuh. Di samping itu, dia pun tidak ingin menyiksa diri sendiri dengan menyaksikan

pertunangan antara adik angkatnya dengan gadis yang dicintanya.

“Terima kasih, Cia-te. Akan tetapi, aku harus melanjutkan pelaksanaan tugas-ku, yaitu

mencari puteri bibi guruku yang hilang sejak kecil itu.”

“Pekerjaan yang teramat sulit, Twako. Bagaimana mungkin mencari seorang yang belum

pernah kaukenal sama sekali? Apalagi ia hilang ketika berusia tiga tahun dan jarak waktunya

sudah dua puluh tahun. Ia sendiri mungkin tidak ingat lagi akan keadaan dirinya ketika

berusia tiga tahun.”

“Tidak ada perkara yang sulit, kalau saja aku dibimbing kekuasaan Tuhan, Cia-te. Engkau

tentu ingat kata-kataku tadi. Aku tidak akan putus asa dan akan terus mencari. Setidaknya,

aku menge-tahui tanda pada tubuhnya ketika ia lahir, yaitu di pundak kirinya dan di kaki

kanannya.”

Pangeran itu tertawa geli. “Ha-ha--ha, sekarang mengertilah aku mengapa gadis yang

mengirim surat Eng-moi ke-padaku melalui jarum yang disambitkan padamu itu memaki-

makimu! Kiranya engkau pernah menyangka gadis itu se-bagai gadis yang kaucari dan

engkau tentu membuka bajunya untuk melihat pundaknya, juga membuka sepatunya untuk

melihat kakinya. Pantas ia marah--marah!” Pangeran itu tertawa geli dan Yo Han juga ikut

tertawa dengan muka kemerahan. “Apalagi ketika engkau men-jawabnya dengan sikap kasar,

aku sem-pat terheran-heran melihat sikapmu, Twako. Eh, kiranya engkau bersandiwara dan

tahu bahwa gadis itu tentu mempunyai maksud tertentu. Nyatanya ia menyambitmu dengan

jarum yang ada surat Eng-moi sehingga kita dapat siap melaksanakan sandiwara ketika Eng-

moi datang membebaskan kita.”

“Memang itulah gadis yang disuruh Siangkoan Kok untuk menjebakku. Baru kemudian

kuketahui bahwa dia adalah murid terbaik dari ketua Pao-beng-pai itu. Nah, sekarang

sebaiknya kita saling berpisah di sini, Cia-te. Percayalah, ka-lau engkau memang berjodoh

dengan nona Siangkoan Eng, kelak engkau pasti dapat menjadi suaminya, dan kalau tugas-ku

selesai, kelak pada suatu hari aku pasti akan mengunjungimu di kota raja.”

Dua orang pemuda itu bangkit dan setelah saling memberi hormat dan saling rangkul, mereka

mengambil jalan masing--masing. Pangeran Cia Sun kembali ke kota raja sedangkan Yo Han

mengambil jalan yang belum dia ketahui menuju ke mana karena dia pun tidak tahu ke mana

harus mencari Sim Hui Eng. Dia akan melanjutkan ikhtiarnya itu dengan meng-hubungi

orang-orang di dunia kang-ouw, terutama golongan sesat untuk menyeli-diki siapa pelaku

penculikan atas diri puteri bibi gurunya itu.

***

Pemuda itu berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun. Tubuhnya sedang namun tegap dengan

dada yang bidang dan ke-kar dengan otot-otot menggelembung sehingga nampak jantan dan

gagah. Wa-jahnya juga tampan dan bersih, alisnya tebal, hidungnya mancung dan mulutnya

memiliki bentuk yang manis, dengan dagu kokoh dan matanya mencorong seperti bintang.

Pakaiannya sederhana bentuk-nya, namun bersih, dan rambutnya pun tersisir rapi. Seorang

pemuda yang tam-pan dan gagah. Apalagi pada pagi hari itu, dia berlatih silat seorang diri di

ba-wah pohon besar itu dengan gerakan yang perkasa, cepat tangkas dan me-ngandung tenaga

yang amat kuat sehing-ga daun-daun pohon itu bergoyang-goyang seperti dilanda angin.

Makin lama, gerakan pemuda itu se-makin cepat dan tiba-tiba, sambil mem-balikkan

tubuhnya, tangannya bergerak memukul ke arah sebatang pohon sebesar paha orang.

Tangan itu tidak sampai menyentuh batang pohon, ada satu setengah meter jaraknya, namun

terdengar suara “kraaakkk!” dan batang pohon itu pun patah dan tumbang! Mulut pemuda itu

kini tertarik dan menyeringai aneh, dan pada saat itu, nampak berkelebat seekor burung yang

terkejut mendengar robohnya pohon kecil itu. Burung itu terbang de-kat pohon besar dan

pemuda itu tiba--tiba saja meloncat ke atas dan tangan-nya bergerak ke arah burung. Burung

itu tiba-tiba terjatuh seperti sebuah batu dan disambar oleh tangan pemuda itu yang juga

melayang turun.

Sambil membuang bangkai burung itu, dia menengadah, lalu wajah yang tampan itu

menyerigai, dan dia pun tertawa bergelak seperti kesetanan! Lalu dia ber-jongkok, memeriksa bangkai burung yang sudah menjadi hitam seluruh tubuhnya, keracunan. Kembali dia tertawa, akan tetapi tawa ini aneh karena berhenti tiba-tiba seperti tercekik. Dia lalu me-mandang ke sekeliling, seolah-olah takut kulau ada yang melihat atau mendengar-nya, kemudian dia pun meloncat dan menyelinap ke balik semuk belukar dan tahu-tahu tubuhnya lenyap.

Kalau ada orang yang melihat dan mencarinya, menyingkap semak belukar, orang itu tentu akan melihat adanya sebuah sumur yang amat dalam di balik semak belukar itu. Sumur yang tua dan kalau dilihat dari atas, tidak nampak dasarnya, saking dalam dan gelapnya. Dapat dibayangkan betapa besar bahaya-nya kalau orang berani menuruni sumur itu, dengan tangga atau tali sekalipun, karena dia tidak tahu apa yang berada di dasar sumur. Mungkin gas beracun, atau ular berbisa.

Orang itu tentu akan semakin heran dan kagum kalau melihat betapa pemuda tadi memasuki sumur dengan cara me-rayap melalui dinding sumur. Gerakannya cepat seperti seekor cicak saja yang merayap menuruni dinding! Dan kini, pemuda itu sudah berada di ruangan bawah

tanah yang mendapat sinar mata-hari dari celah-celah batu retak di atas. Pemuda itu tertawa-tawa seorang diri, menghadapi sebuah dinding yang penuh dengan coret-coretan huruf dan gambar--gambar yang sebagian sudah terhapus.“Ha-ha-ha-ha-ha, susiok-kong (kakek paman guru) Ciu Lam Hok yang buntung kaki tangannya itu mencoba untuk me-lenyapkan Bu-kek-hoat-keng! Ha-ha-ha, arwahnya tentu sekarang akan cemberut kalau melihat betapa usahanya itu tidak sempurna, dan bahwa ilmu Bu-kek-hoat--keng akhirnya dapat dimiliki

orang yang

paling berhak, yaitu aku, Ouw Seng Bu, ha-ha-ha!" Seperti orang sinting pemuda itu tertawa-

tawa dan kini dia mengguna-kan kedua tangannya menggaruk-garuk ke permukaan dinding

batu. Sungguh hebat bukan main. Gerakan jari-jari tangannya itu membuat dinding batu

rontok bagai-kan tepung saja, seolah-olah dinding batu itu hanya merupakan tanah yang

lunak. Sebentar saja, terhapuslah sudah semua huruf dan gambar yang tercoret di din-ding itu.

Siapakah pemuda itu. Seperti kata--katanya tadi, dia bernama Ouw Seng Bu dan merupakan

seorang tokoh muda dari Thian-li-pang. Belasan tahun yang lalu, ketika dia sendiri masih

seorang anak laki-laki kecil berusia delapan atau sem-bilan tahun, Thian-li-pang,

perkumpulan orang-orang gagah anti penjajah Mancu itu dipimpin oleh mendiang Ouw Ban

sebagai ketuanya. Ouw Ban mempunyai dua orang putera, yang pertama adalah Ouw Cun Ki

yang diselundupkan ke is-tana untuk membunuh kaisar Mancu, akan tetapi tertawan dan

dihukum mati. Yang ke dua adalah Ouw Seng Bu yang ketika peristiwa itu terjadi, masih

kecil. Kemudian, terjadi perpecahan di kalang-an para pimpinan Thian-li-pang sehingga Ouw

Ban tewas di tangan guru-gurunya sendiri, yaitu mendiang Ban-tok Mo-ko dan Thian-te Tok-

ong (baca kisah Si Bangau Merah). Kemudian, muncul Yo Han yang secara kebetulan

mewarisi ilmu kepandaian kakek yang buntung kaki tangannya di dalam sumur rahasia, yaitu

mendiang kakek Ciu Lam Hok, sute dari Ban-tok Mo-ko dan Thian-te Tok-ong yang memiliki

ilmu kesaktian hebat. Munculnya Yo Han membersihkan Thian--li-pang dari pengaruh-

pengaruh sesat dan jahat partai-partai lain seperti Pek-lian--kauw dan Pat-kwa-pai dan

kehadiran Yo Han menyerahkan pimpinan Thian-li-pang, kepada Lauw Kang Hui sebagai

ketuanya.

Lauw Kang Hui telah sadar dan mem-bawa kembali Thian-li-pang ke jalan lurus, sebagai

perkumpulan orang gagah yang menentang penjajah Mancu. Juga dia merasa iba. kepada

Ouw Seng Bu, putera suhengnya dan mengajarkan ilmu silat kepada keponakannya itu.Ouw

Seng Bu berlatih dengan rajin. Di depan paman guru yang kini menjadi gurunya dan di depan

para tokoh Thian--li-pang, dia memperlihatkan sikap se-bagai seorang pemuda yang gagah

per-kasa dan pendiam. Namun, pemuda ini tidak pernah melupakan pesan mendiang ayahnya

dahulu ketika dia masih kecil bahwa sekali waktu, dia harus berani menyelidiki dan

memasuki sumur di ba-wah tanah, mencari peninggalan kakek paman gurunya yang sakti.

Demikianlah, setelah dia memiliki ilmu kepandaian dan cukup gagah, dalam usia delapan

belas tahun, dia nekat mencari dan menemukan sumur di balik semak belukar itu dan nekat

memasukinya dengan tali yang panjang. Setelah mencari-cari dan mem-bongkar-bongkar batu

besar di dalam gua dan terowongan di bawah tanah, akhirnya dia menemukan dinding penuh

coretan dan gambaran itu yang tadinya tertutup batu besar. Agaknya kakek Ciu Lam Hok

dahulu pernah membuat coretan dan gambaran di dinding itu, kemudian meng-hapus sebagian

dan menutupi dinding dengan batu besar. Dia pun tahu bahwa itulah ilmu Bu-kek-hoat-keng

yang me-rupakan ilmu rahasia kakek buntung itu, maka dengan penuh ketekunan dia mulai

mempelajari ilmu itu secara rahasia. Selama lima tahun dia rajin belajar tan-pa mengetahui

bahwa karena ilmu yang aneh itu tidak lengkap, maka dia pun menyimpang dari jalur yang

semestinya. Tanpa disadarinya, dia telah melakukan latihan yang salah, bahkan kadang--

kadang berlawanan. Berkali-kali dia jatuh pingsan karena salah pengerahan tenaga sin-kang,

akan tetapi akhirnya, setelah lima tahun belajar dengan tekun dan rahasia, tanpa

diketahui

siapapun juga, dia berhasil menguasai ilmu yang aneh dan dahsyat bukan main. Tanpa disadari, penyelewengan cara latihan yang salah itu juga mendatangkan perubahan pada dasar wataknya, pusat susunan syarafnya. Dia memang masih nampak pendiam dan lembut, jujur dan baik di depan para pimpinan Thian-li-pang, akan tetapi pa-da saat-saat tertentu, kalau dia sedang berada seorang diri, terutama sekali sehabis dia berlatih ilmu silat Bu-kek-hoat-keng yang tidak lengkap itu, dia menjadi seperti kesetanan, seperti sin-ting, tertawa-tawa sendiri, kadang-kadang menangis sendiri, dan pandang matanya yang biasanya lembut dan jujur itu men-corong penuh kecerdikan! Juga latihan yang salah itu membuat dia berhasil menguasai pukulan yang mengandung hawa beracun yang dapat membuat yang dipukulnya tewas dengan tubuh meng-hitam seperti menjadi hangus! Hal ini diketahuinya ketika beberapa kali dia menguji kecepatannya, membunuh burung atau binatang lain yang ditemuinya. Se-kali pukul, binatang itu akan tewas de-ngan tubuh hangus!

Pagi hari itu, dia merasa telah me-namatkan ilmunya, maka dia menghapus semua coretan di dinding itu dengan jari--jari tangannya yang memiliki kekuatan demikian dahsyatnya sehingga sekali ga-ruk saja permukaan dinding itu rontok dan semua coretan lenyap.

Setelah merasa puas karena di situ tidak terdapat apa pun juga yang dapat dipelajari orang lain, Ouw Seng Bu lalu merayap keluar dari dalam terowongan gua bawah tanah melalui sumur, me-nutupkan kembali sumur itu dengan se-mak belukar, kemudian dia pun berjalan dengan santai kembali ke markas Thian--li-pang yang berada di dekat puncak Bukit

Naga.

Matahari sudah mulai me-ninggi dan cuaca cerah sekali. Wajah pemuda itu kini kembali

menjadi lembut dan senyumnya ramah gembira, jauh berbeda dengan ketika dia berlatih si-lat

dan di dalam tanah tadi. Dia kini menjadi seorang pemuda yang nampak ramah dan murah

senyum, pendiam dan lembut menyenangkan!

Ketua Thian-li-pang yang bernama Lauw Kang Hui ini telah tua sekali, usianya sudah tujuh

puluh tiga tahun. Biarpun dia masih nampak tinggi besar dengan muka merah, gagah dan

berwi-bawa, namun bagaimanapun juga, usia tua membuat semangatnya banyak me-nurun.

Diam-diam Lauw Kang Hui sedang melihat-lihat siapa kiranya yang pantas untuk dijadikan

penggantinya. Dia sendiri tidak mempunyai keturunan, dan di an-tara para anggauta Thian-li-

pang dan murid-muridnya, hanya ada dua orang muridnya yang agaknya cukup dapat

di-percaya. Yang pertama adalah murid wanita yang telah berusia empat puluh tahun,

berwajah buruk dan berwatak kasar namun setia kepada Thian-li-pang, bernama Lu Sek.

Wanita ini sudah janda dan tidak mempunyai anak. Suaminya tewas dalam pertempuran

membela Thian--li-pang. Bahkan, menurut penilaian Lauw Kang Hui, di antara para

muridnya, Lu Sek ini yang paling lihai, memiliki tingkat yang paling tinggi, bahkan lebih

ting-gi dibandingkan apa yang dicapai Ouw Seng Bu, yaitu murid ke dua yang di-percayanya

dan dianggap merupakan ca-lon penggantinya. Dia masih bimbang, apakah harus menunjuk

Lu Sek ataukah Ouw Seng Bu untuk menjadi pengganti-nya, menjadi ketua Thian-li-pang.

Lu Sek, biarpun wanita, berwibawa dan penuh semangat. Juga janda itu me-miliki hubungan

dekat dengan Lauw Kin, duda yang berusia lima puluh tahun dan tidak mempunyai anak pula.

Lauw Kin masih keponakan Lauw Kang Hui sendiri, putera tunggal adiknya yang mati

muda.

Hati ketua itu lebih condong memilih Lu Sek untuk menjadi calon penggantinya. Ilmu

silatnya yang paling tinggi di antara semua murid Thian-li-pang, apalagi kalau dibantu Lauw

Kin yang mungkin menjadi suaminya. Selain itu, agak tidak enak hatinya kalau mencalonkan

Ouw Seng Bu, karena bagaimanapun juga, Seng Bu ada-lah putera mendiang suhengnya,

Ouw Ban yang pernah menjadi ketua Thian-li-pang, yang telah menyelewengkan Thian-li-

pang ke jalan sesat.

Lauw-pangcu (Ketua Lauw) telah sa-rapan pagi dan duduk di ruangan depan ketika dia

melihat Seng Bu melangkah masuk dari luar. Kebetulan sekali, pikir-nya. Dia harus lebih

dahulu memberitahu muridnya itu agar kalau pada suatu hari dia mengambil keputusan,

muridnya ini tidak merasa kecewa. Beberapa kali da-lam sikap muridnya itu dia melihat tanda

bahwa Seng Bu mengharapkan kelak men-jadi ketua Thian-li-pang, bahkan para tokoh Thian-

li-pang sebagian besar juga menduga bahwa pemuda yang pandai membawa diri ini pantas

menjadi calon penggantinya. Kalau saja di situ terdapat Pendekar Tangan Sakti Yo Han, tentu

tidak sukar baginya untuk mengambil keputusan berdasarkan petunjuk pendekar muda yang

sakti itu. Akan tetapi, sudah lima tahun lebih Yo Han yang dianggap menjadi pemimpin besar

atau penasihat Thian-li-pang tidak pernah terdengar beritanya. Dia harus mengambil

keputus-an sendiri dan dia harus dapat bersikap bijaksana demi keutuhan para tokoh Thian-li-

pang. Dia berteriak memanggil nama muridnya itu.

Seng Bu cepat memasuki ruangan di mana gurunya duduk seorang diri, dan dia lalu memberi

hormat dan mengucap-kan selamat pagi.

“Duduklah di sini, Seng Bu,” kata ketua yang sudah berusia lanjut itu sam-bil menunjuk ke

arah sebuah kursi di depannya, sebelum muridnya itu berlutut.

“Terima kasih, Suhu,” kata Seng Bu yang merasa heran dan tahu bahwa ten-tu ada urusan

penting maka suhunya mempersilakannya duduk di kursi, tidak membiarkan dia berlutut

seperti biasa. Dia duduk dan menundukkan muka de-ngan sikap siap mendengarkan dan

men-taati semua perintah gurunya.

“Seng Bu, apakah engkau sudah sa-rapan pagi dan dari mana engkau sepagi ini sudah

berkeringat?”

“Teecu baru saja berlatih silat, Suhu, nanti setelah mandi teecu akan sarapan di dapur,” jawab

Seng Bu dengan sikap hormat.

“Bagus, engkau memang rajin. Kalau engkau mencontoh suci-mu Lu Sek rajin-nya dalam

berlatih silat, kurasa engkau akan mampu mencapai tingkatnya.”

“Teecu tidak berani, Suhu. Tidak mungkin mengejar Lu-suci yang amat lihai.”

Lauw Kang Hui tersenyum. Muridnya ini selalu bersikap rendah diri dan sopan, selalu

menyenangkan hati orang lain. “Seng Bu, apakah dua ilmu simpananku yang terakhir

kuajarkan padamu, sudah dapat kaukuasai dengan baik?”

“Suhu maksudkan Tok-jiauw-kang (Cengkeraman Beracun) dan Kiam-eiang (Tangan

Pedang)? Setiap hari teecu sudah berlatih diri dengan tekun dan mohon petunjuk Suhu.”

Lauw Kang Hui menghela napas pan-jang. “Aku sudah terlalu tua untuk dapat berlatih

dengan kedua ilmu itu dengan-mu, Seng Bu. Sebaiknya engkau minta kepada Lu Sek untuk

latihan bersama agar engkau dapat memperoleh banyak kemajuan.”

“Baik, Suhu. Teecu (murid) akan mo-hon bantuan Lu-suci.”

“Aku ingin sekali lagi mengingatkan-mu, Seng Bu. Hanya kepada Lu Sek dan engkau dua

orang sajalah aku mengajar-kan dua ilmu simpananku itu. Oleh kare-na itu, jangan dilupakan

bahwa kedua macam ilmu itu adalah ilmu yang amat berbahaya dan mematikan lawan. Kalau

engkau tidak terancam maut dan ter-paksa sekali, jangan engkau menggunakan ilmu-ilmu itu

untuk menyerang lawan. Mengerti?”

“Teecu mengerti, Suhu”

Lauw Kang Hui menghela napas pan-jang. “Sampai sekarang kalau teringat aku masih

merasa menyesal bukan main karena dahulu aku pernah memperguna-kan kedua ilmu secara

sembarangan sehingga menjatuhkan banyak korban yang tidak semestinya kubunuh. Sekarang

aku menghendaki agar seluruh murid Thian--li-pang, selain menjadi patriot-patriot yang

menentang penjajah Mancu, juga menjadi pendekar-pendekar yang membela kebenaran dan

keadilan, dan tidak mem-pergunakan ilmu untuk memaksakan ke-hendak dan berbuat

kejahatan.”

“Teecu mengerti.”

“Ingat, kalau sampai terjadi penyele-wengan oleh siapapun juga, andaikata aku yang sudah

tua tidak mampu lagi meng-hukum, kelak kalau Sin-ciang Tai-hiap Yo Han datang

berkunjung, dia tentu akan turun tangan dan menindak mereka yang melakukan

penyelewengan.”

“Teecu mengerti, Suhu.” Seng Bu menunduk menyembunyikan senyum meng-ejek yang

mendesak keluar ke mulutnya. Lalu dia bersikap biasa dan hormat kem-bali, mengangkat

mukanya yang jujur dan bertanya kepada suhunya, “Suhu, apakah Sin-ciang Tai-hiap itu luar

biasa lihai-nya? Apakah Suhu sendiri tidak akan mampu menandinginya?”

Lauw Kang Hui tersenyum.

“Ha-ha-ha, Seng Bu, jangan samakan aku dengan dia! Bahkan kedua orang kakek gurumu

sekalipun, yaitu mendiang Ban-tok Mo-ko dan Thian-te Tok-ong, tidak akan mampu

menandingi Pendekar Tangan Sakti Yo Han.”

“Luar biasa sekali! Bukankah usianya masih sangat muda, Suhu? Hanya be-berapa tahun

lebih tua dari teecu? Teecu masih ingat ketika masih kanak-kanak, dia tidak banyak lebih tua

dari teecu.”

“Benar, dia hanya beberapa tahun lebih tua darimu. Akan tetapi, dia telah mewarisi ilmu

yang mujijat dari kakek paman gurumu, mendiang supek Ciu Lam Hok di sumur bawah

tanah.”

“Maaf, Suhu. Teecu mendengar bahwa kakek itu buntung kaki dan tangannya. Dalam

keadaan seperti itu, ilmu silat macam bagaimanakah yang dapat beliau ajarkan kepada Sin-

ciang Tai-hiap?”

Lauw Kang Hui menghela napas pan-jang. "Ilmu yang mujijat, ilmu yang luar biasa dan tiada

keduanya di dunia ini. Ilmu itu disebut Bu-kek-hoat-keng dan hanya Sin-ciang Tai-hiap

seorang saja yang menguasainya. Sukar dicari tanding-annya."

"Suhu maksudkan bahwa kalau me-miliki ilmu Bu-kek-hoat-keng itu, orang akan dapat

menjadi jagoan nomor satu di dunia persilatan?"

Lauw Kang Hui mengangguk-angguk. "Mungkin saja. Akan tetapi, Yo Han Taihiap bukan

orang semacam itu. Tidak, dia tidak mau menonjolkan diri, bahkan menjadi ketua Thian-li-

pang saja dia me-nolaknya. Karena dia maka Thian-li-pang harus menjaga diri menjadi

perkumpulan yang gagah dan menegakkan kebenaran dan keadilan."

"Teecu mengerti, Suhu. Bolehkah tee-cu mengundurkan diri sekarang untuk pergi mandi?"

"Nanti dulu, ada satu hal lagi ingin kubicarakan denganmu, Seng Bu."

"Urusan apakah itu, Suhu? Teecu siap mendengarkan."

"Engkau tentu tahu bahwa mengurus Thian-li-pang tidaklah mudah, selain ha-rus ketat

mengawasi sepak terjang anak buah Thian-li-pang, juga harus mampu menghadapi ancaman

dari luar. Aku se-karang sudah semakin tua dan lemah, kurang bersemangat. Coba katakan,

siapakah di antara para anggauta Thian-li-pang yang waktu ini memiliki ilmu kepandaian silat

paling tinggi sesudah aku, Seng Bu?"

Siapa lagi kalau bukan aku, bisik hati pemuda itu. Bahkan suhunya sendiri pun

tidak akan

mampu menandinginya! Akan tetapi mulutnya menjawab tanpa ragu, “Tentu saja Lu-suci,

Suhu.”

“Tepat sekali Seng Bu. Oleh karena itu, kurasa engkau pun akan setuju kalau aku

mengangkat suci-mu itu menjadi calon penggantiku, menjadi calon ketua Thian-li-pang,

bukan?”

“Teecu setuju, Suhu.” katanya sambil menunduk, karena dia harus menyem-bunyikan lagi

tarikan sinis pada mulut-nya.

“Melihat hubungan suci-mu dengan suhengmu Lauw Kin, kurasa mereka akan menjadi

pasangan yang akan mampu me-mimpin Thian-li-pang. Dan engkaulah yang kuharapkan akan

dapat membantu mereka. Maukah engkau berjanji untuk membantu mereka sekuat tenagamu,

Seng Bu? Karena engkaulah orang ke dua yang kupercaya setelah suci-mu.”

“Teecu berjanji akan membantu Lu--suci, Suhu.”

“Bagus! Legalah hatiku sekarang dan besok kita mengadakan upacara besar, mengumpukan

seluruh anggauta untuk mengumumkan pengangkatan Lu Sek menjadi calon ketua Thian-li-

pang, Lauw Kin menjadi wakil ketua dan engkau menjadi pembantu utama. Nah, sekarang

engkau boleh pergi.”

Pada keesokan harinya, pagi-pagi seluruh anggauta Thian-li-pang telah berkumpul di ruangan

besar yang biasa dipergunakan untuk rapat dan juga ber-latih silat.

Dibawah bimbingan Lauw Kang Hui, Thian-li-pang dalam lima tahun lebih ini sejak

kematian Ouw Ban, telah kembali ke jalan benar. Akan tetapi, banyak anggauta

yang

dikeluarkan dan disaring se-hingga kini hanya mempunyai sedikit saja. Namun, seluruh

anggauta itu me-rupakan orang-orang gagah yang ber-watak pendekar dan juga yang berjiwa

patriot.

Para anggauta yang langsung menjadi murid-murid Lauw Kang Hui hanya ada belasan orang.

Yang terutama di antara mereka tentu saja adalah Lu Sek, Lauw Kin, dan Seng Bu. Para

murid lain me-miliki tingkat yang lebih rendah dari tiga orang ini, walaupun tentu saja mereka

jauh lebih lihai daripada para anggauta biasa yang hanya mempelajari ilmu silat Thian-li-pang

dari para murid ini. Selama ini, Lauw Kin yang mewakili pamannya, juga gurunya dan

ketuanya, untuk mem-bimbing para angauta dalam berlatih silat. Lu Sek mewakili ketua

untuk urus-an luar Thian-li-pang. oleh karena itu, desas-desus tentang akan diangkatnya

kedua orang ini menjadi ketua dan wakil ketua, diterima olah para anggauta Thian--li-pang

dengan wajar dan gembira karena memang selema ini kedua tokoh itulah yang aktif mewakili

sang ketua yang sudah lanjut usia itu mengurusi Thian--li-pang bagian luar dan bagian dalam.

Ketika Lauw Kang Hui keluar dari dalam, seluruh anggauta Thian-li-pang sudah berkumpul

dan tiga belas orang murid ketua itu pun sudah berada di situ, paling depan dan mereka semua

segera bangkit berdiri ketika Lauw-pang--cu muncul. Setelah menerima penghormat-an

semua murid dan anggauta Thian--li-pang, Lauw Kang Hui duduk di kursi yang sudah

disediakan untuknya. Setelah duduk, dia pun memberi isyarat kepada tiga belas orang

muridnya yang mengambil tempat duduk di bangku yang tempatnya lebih rendah, sementara

itu para anggauta Thian-li-pang tetap berdiri dengan rapi. Suasana menjadi hening karana

semua anggauta tidak berani mengeluarkan suara, siap menanti untuk mendengarkan apa yang

akan dikatakan oleh ketua me-reka. Juga para murid duduk dengan sikap tenang dan patuh.

“Para murid dan anggauta Thian-li--pang semua, dengarlah baik-baik apa yang kukatakan

dan laksanakan dengan patuh. Seperti kalian ketahui, lebih lima tahun sejak Sin-ciang Tai-

hiap Yo Han menyerahkan kepemimpinan Thian-li-pang kepadaku, telah terjadi banyak

perubahan.

Biarpun dalam hal perjuangan kita belum dapat berbuat banyak, namun kita telah mampu

membelokkan arah kemudi dan kembali ke jalan benar sebagai perkum-pulan yang membela

kebenaran dan ke-adilan, sesuai dengan apa yang diinginkan Pendekar Tangan Sakti. Akan

tetapi, sekarang aku telah semakin tua, usiaku sudah tujuh puluh empat tahun sudah

kekurangan semangat. Sudah lama kita, menanti-nanti datangnya Yo-taihiap, akan tetapi dia

tidak kunjung datang. Oleh karena itu, sekarang aku akan menentu-kan pilihanku, untuk

mengangkat calon--calon pimpinan Thian-li-pang sehingga kalau sewaktu-waktu aku mati,

tidak akan terjadi kekacauan karena tidak ada pimpinan. Sementara itu, andaikata nanti Yo-

taihiap datang dan tidak setuju de-ngan pilihanku, maka tentu saja calon yang kupilih dapat

saja diganti sesuai dengan kehendak Yo-taihiap. Setujukah kalian semua?”

Serentak seratus orang lebih itu me-nyambut dengan suara penuh semangat,

“Setujuuuuu....!!”

Sambil tersenyum gembira atas sam-butan meriah itu, Lauw-pang-cu meng-angkat tangan

minta agar semua orang diam, lalu dia melanjutkan dengan suara gembira. “Bagus! Nah, sekarang hendak kuumumkan siapa yang kupilih menjadi calon pimpinan Thian-li-pang yang akan menggantikan aku sewaktu-waktu ku-kehendaki atau sewaktu-waktu aku me-ninggalkan dunia. Pertama, yang akan menjadi ketua adalah muridku Lu Sek. Biarpun ia seorang wanita, namun ting-kat kepandaiannya adalah yang paling tinggi di antara kalian semua. Pula, ia sudah berpengalaman dan sudah biasa mewakili aku. Adapun yang menjadi wa-kilnya

kutetapkan murid dan juga ke-ponakanku Lauw Kin. Sedangkan pem-bantu utama mereka adalah muridku Ouw Seng. Kalau memang kelak dibutuhkan, ketua boleh mengangkat para pembantu lainnya. Setujukah kalian? Kalau ada yang tidak setuju, boleh mengajukan pendapatnya!”

Akan tetapi, tak seorang pun yang menolak dan kembali mereka berseru menyatakan persetujuan mereka. Upacara sembahyang untuk mengesahkan peng-angkatan calon pimpinan Thian-li-pang segera dilakukan seperti yang telah men-jadi kebiasaan perkumpulan itu.

Setelah upacara sembahyang dilakukan, para anggauta dipersilakan bubaran dan kembali ke tempat masing-masing me-lakukan tugas sehari-hari. Akan tetapi, tiga orang pimpinan baru itu masih di-tahan oleh Lauw Kang Hui untuk diberi pengarahan dan nasihat-nasihat. Dalam kesempatan ini, Lauw Kang-hui minta kepada tiga orang muridnya itu untuk mulai membawa Thian-li-pang pada cita--cita semula, yaitu menggulingkan pe-merintah penjajah Mancu.

“Pemerintah penjajah Mancu amat kuat, tentu saja dengan jumlah anggauta kita yang hanya

seratus orang lebih, tidak mungkin kita akan mampu melawan bala tentara Mancu. Kita harus

dapat menghimpun kekuatan dengan mengajak rakyat jelata untuk menentang penjajah, dan

terutama sekali harus bersatu dengan para perkumpulan pejuang lain. Aku ingin sekali

mendengar berita dari Thio Cu yang kuutus sebagai wakil Thian-li-pang mengunjungi

pertemuan yang diadakan oleh Pao-beng-pai karena kalau benar Pao-beng-pai merupakan

perkumpulan anti penjajah, kita boleh bersekutu de-ngan mereka. Akan tetapi kalau Pao--

beng-pai hanya merupakan perkumpulan penjahat yang berkedok perjuangan se-perti Pek-

lian-pai, Pat-kwa-pai, kita tidak perlu mendekati mereka."

Mendengar ucapan gurunya itu, Lu Sek dan Lauw Kin mengangguk-angguk setuju, akan

tetapi diam-diam Ouw Seng Bu tidak senang hatinya. Dia berpen-dapat bahwa itulah

kekeliruan Thian--li-pang maka sampai sekarang tidak mem-peroleh kemajuan, seperti ketika

masih dipegang pimpinannya oleh mendiang ayahnya. Dahulu, Thian-li-pang terkenal dengan

keberaniannya, bahkan beberapa kali mencoba untuk membunuh kaisar dan para pangeran

Mancu sehingga Thian--li-pang ditakuti dan terkenal sebagai perkumpulan pejuang yang

gigih. Akan tetapi sekarang, Thian-li-pang hanya tinggal namanya saja. Yang penting ada-lah

menggulingkan pemerintah Mancu, dan untuk itu, semua kekuatan harus dikerahkan, tidak

peduli dari golongan manapun juga. Biar penjahat, maling dan perampok sekalipun, kalau

memang mau harus diajak untuk menentang penjajah, harus dianggap kawan seperjuangan.

Juga dia mempunyai pendapat bahwa sesungguhnya, dialah yang paling berhak untuk

memimpin Thian-li-pang, bukan saja ka-rena dia memiliki kepandaian paling ting-gi di antara

mereka semua, melainkan terutama sekali karena dialah keturunan ketua yang dulu. Kalau dia

yang men-jadi ketua, dia akan membuat Thian-li-pang menjadi perkumpulan pejuang yang

paling hebat. Siapa tahu, di tangan dialah penjajah Mancu dapat digulingkan, dan bukan mustahil pula, kalau dia telah menjadi jagoan nomor satu di dunia, yang paling lihai di antara semua tokoh persilatan, memiliki pengikut yang paling besar, setelah penjajah roboh, dia yang akan diangkat menjadi kaisar baru! Cita--cita ini muncul dalam hati Ouw Seng Bu semenjak dia mempelajari ilmu rahasia di dalam gua bawah tanah.

Selagi empat orang pimpinan Thian--li-pang itu berbincang-bincang, muncullah Thio Cu yang baru saja pulang dari per-jalanan mengunjungi Pao-beng-pai ber-sama beberapa orang saudaranya. Ke-datangannya tentu saja disambut oleh para anggauta Thian-li-pang. Thio Cu sendiri setelah mendengar bahwa Lauw Pang-cu berada di ruangan besar bersama tiga orang yang baru saja dipilih men-jadi calon pimpinan baru, segera pergi menghadap, sedangkan

kawan-kawannya sibuk menceritakan apa yang mereka alami dalam pertemuan yang diadakan Pao-beng-pai.

Lauw Kang Hui gembira sekali ketika melihat Thio Cu datang menghadap. “Aih, baru saja aku membicarakan engkau, Thio Cu,” kata kakek itu kepada Thio Cu yang menjadi seorang di antara murid--muridnya. “Cepat ceritakan bagaimana keadaan Pao-beng-pai, siapa ketuanya dan bagaimana keadaannya. Kuatkah mereka? Apakah mereka itu perkumpulan pejuang aseli seperti kita? Dan apa yang terjadi dalam pertemuan itu?”

“Banyak hal menarik yang terjadi di sana, Suhu, juga hal yang aneh-aneh. Ketua Pao-beng-pai bernama Siangkoan Kok, kabarnya dia keturunan dari keluar-ga kaisar Kerajaan Beng-

tiauw. Isterinya bernama Lauw Cu Si, nama keturunaan-nya sama dengan Suhu, dan kabarnya

ia adalah keturunan dari partai Beng-kauw yang telah hancur. Ilmu kepandaian me-reka tinggi

sekali, Suhu. Teecu (murid) menyaksikan sendiri betapa ketua Pao--beng-pai itu dalam

beberapa jurus saja mengalahkan Thian Ho Sianjin bersama tiga orang tokoh lain yang maju

ber-bareng mengeroyoknya...."

"Wahhh....! Maksudmu Thian Ho Sian-jin ketua Pat-kwa-pai?" tanya Lauw Kang Hui

terkejut.

"Benar, Suhu!"

Lauw Kang Hui terbelalak. Dia sendiri tidak akan mampu mengalahkan ke tua Pat-kwa-pai

itu, dan sekarang, Thian Ho Sianjin dibantu tiga orang kawannya kalah oleh Siangkoan Kok

dalam beberapa jurus saja!

"Bahkan kemudian, Kui Thian-cu, to-koh Pek-lian-kauw yang terkenal pandai bermain

pedang itu, dikalahkan dengan mudah oleh puteri ketua Pao-beng-pai yang bernama

Siangkoan Eng. Beberapa orang tokoh yang maju menguji kepan-daian pimpinan Pao-beng-

pai, semua juga dikalahkan dengan mudah."

"Bukan main!" seru Lu Sek yang juga tertegun seperti gurunya mendengar ke-hebatan

pimpinan Pao-beng-pai. Diam--diam Ouw Seng Bu juga kagum sekali dan timbul keinginan

hatinya untuk me-ngenal lebih dekat keluarga Siangkoan yang amat lihai itu. Mampukah dia

me-nandingi mereka?

"Bagaimana dengan para wakil per-guruan-perguruan silat besar seperti Siauw--lim-pai,

Kun-lun-pai, Go-bi-pai, Bu-tong--pai dan lain-lain?” tanya pula Lauw Pang-cu semakin tertarik.

“Empat partai besar itu dianggap sebagai tamu kehormatan dan dipersila-kan duduk di kursi-kursi kehormatan sejajar dengan ketua Pao-beng-pai. Per-kumpulan itu mengajak semua aliran baik dari partai bersih maupun golongan se-sat, untuk bersama-sama menggulingkan pemerintah penjajah Mancu....”

“Tepat sekali!” tiba-tiba Ouw Seng Bu berseru nyaring sehingga mengejutkan semua orang yang mengenalnya sebagai seorang pemuda yang biasanya pendiam.

“Apanya yang tepat, Seng Bu? Apa maksudmu?” tanya Lauw Kang Hui dan wajah Seng Bu berubah merah. Dia menyesali diri sendiri kenapa tidak dapat menahan diri. Akan tetapi

berkat kecer-dikannya yang luar biasa, dia sudah mam-pu menguasai dirinya dan menyediakan jawaban yang tepat.

“Maksud teecu, perkumpulan yang kuat seperti Pao-beng-pai itu tepat se-kali untuk dijadikan sekutu menentang penjajah, bukankah begitu Lu-suci dan Suheng?”

Lu Sek dan Lauw Kin mengangguk, akan tetapi Lauw Kang Hui menarik napas panjang.

“Belum tentu. Kita harus mengenal benar keadaan mereka. Lalu apa pula yang terjadi di sana, Thio Cu?”

“Ada peristiwa yang pasti akan me-ngejutkan hati Suhu. Teecu melihat Sin--ciang Tai-hiap Yo Han berada pula di sana.”

"Ahhh....!!" Seruan ini keluar dari mulut keempat orang itu. Berita ini be-nar-benar

merupakan kejutan besar.

"Apa yang dilakukan Pendekar Tangan Sakti di sana? Ceritakan, Thio Cu, ceri-takan!" kata

Lauw Kang Hui, tertarik sekali.

"Yo-taihiap termasuk mereka yang ingin menguji kepandaian pimpinan Pao--beng-pai. Kui

Thian-cu dari Pek-lian--kauw mengenalnya dan memaki Yo-taihiap sebagai iblis dari Thian-

li-pang. Teecu lalu maju membelanya, mengatakan bah-wa Yo-taihiap adalah pemimpin

Thian--li-pang. Kemudian, Yo-taihiap memper-kenalkan diri kepada pimpinan Pao-beng--pai

bahwa dia memusuhi pemerintah Mancu, juga dia memusuhi tiga keluarga para pendekar

Pulau Es, Gurun Pasir dan Lembah Siluman. Juga dia mencela em-pat partai besar sebagai

para pendekar yang tak bersemangat, tidak mau menen-tang penjajah. Celaannya

memarahkan Ciong Tojin dari Kun-lun-pai dan Lo Kian Hwesio dari Siauw-lim-pai, akan

tetapi Yo-taihiap menantang mereka.

Dua orang pendeta itu mengeroyoknya, akan tetapi mereka kalah! Kemudian Hoat Cinjin dari

Go-pi-pai mengenal Yo--taihiap sebagai Sin-ciang Tai-hiap. Ketua Pao-beng-pai tertarik dan

dia sendiri turun tangan menguji kepandaian Yo--taihiap. Mereka mengadu sin-kang dan

agaknya mereka sama-sama kuat, sehing-ga Siangkoan Kok menerima Yo-taihiap sebagai

tamu agung dan sahabat yang akan bekerja sama."

Semua orang mendengarkan cerita itu dengan hati tertarik. Kalau tadi mereka kagum

terhadap keluarga ketua Pao-beng--pai, kini mereka kagum dan bangga pula

terhadap Yo Han

yang mereka anggap sebagai pemimpin besar Thian-li-pang.

“Kalau begitu, Yo-taihiap hendak membawa Thian-li-pang agar bekerja sama dengan Pao-

beng-pai?” tanya Lauw Kang Hui.

“Teecu tidak mengerti, Suhu. Ada yang aneh dalam sikap Yo-taihiap. Keti-ka teecu pada

waktu semua tamu ber-pamitan, bertanya kepadanya kalau teecu dapat membantunya dia

menyuruh teecu cepat-cepat pergi dan mengatakan agar teecu tidak mencampuri urusan

pribadinya di sana.”

“Urusan pribadi?” Lauw Kang Hui bertanya heran.

“Suhu, kalau begitu, tentu Yo-taihiap tidak bermaksud untuk bergabung dengan Pao-beng-pai

untuk urusan perjuangan. Mungkin dia hendak minta bantuan Pao--beng-pai untuk

menghadapi musuh-musuh-nya, dan kalau teecu tidak salah dengar, tadi Thio-suheng

mengatakan bahwa dia memusuhi para pendekar dari tiga ke-luarga benar.” kata Seng Bu.

“Hemmm, mungkin pendapatmu itu benar, Seng Bu. Bagaimana pendapatmu, Thio Cu?

Engkau melihat semua peris-tiwa di sana, tentu lebih tahu.”

“Teecu kira pendapat sute Seng Bu tadi benar. Ketika memperkenalkan diri, Yo Taihiap juga

menyatakan bahwa dia amat membenci dan memusuhi dua orang, yaitu Pendekar Suling Naga

Sim Houw dan isterinya yang bernama Can Bi Lan, masih bibi-guru sendiri dari Yo-taihiap.

Dia mengatakan bahwa ayah ibunya tewas karena kedua orang itu dan dia men-dendam

kepada mereka.”

“Jelas bahwa Yo-taihiap memang hendak mengurus persoalan pribadi maka kita pun tidak

boleh tergesa-gesa bekerja sama dengan Pao-beng-pai,” kata Lauw Kang Hui.

“Akan tetapi, Suhu, bukankah kalau kita bekerja sama dengan perkumpulan yang kuat itu,

maka perjuangan kita akan menjadi lebih berhasil?” Seng Bu bertanya dengan nada

memrotes.

“Sute, engkau tahu apa? Kita harus mentaati Suhu dan juga menunggu isyarat dari Yo-

taihiap.” Lu Sek menegur sute-nya dengan alis berkerus.

Seng Bu menghela napas. “Baik ma-afkan aku, Suci. Oya, Suci, kemarin Suhu memberi

petunjuk agar aku mengajak Suci untuk menjadi lawan berlatih agar ilmu-ilmu yang sedang

kulatih dapat memperoleh kemajuan.” Dia mengalihkan perhatian.

“Aih, Sute. Thio-suheng sedang ber-cerita tentang pengalamannya, engkau malah

membicarakan urusan latihan.”

“Maaf, aku takut lupa....”

Lauw Kang Hui tertawa. “Ha-ha-ha, memang benar, Lu Sek. Aku sudah ter-lalu tua untuk

menjadi pasangannya ber-latih. Dan hanya engkau yang dapat me-layaninya.”

Lu Sek mengangguk dan mengerti. Ia tahu apa yang dimaksudkan oleh sutenya dan suhunya.

Memang, dua macam ilmu silat guru mereka, yaitu Tok-jiuaw-kang dan Kiam-ciang, hanya

diajarkan kepada dia dan sutenya saja. Selain guru me-reka, hanya mereka berdua yang dapat

memainkan ilmu itu, maka tentu saja hanya mereka berdua yang dapat men-jadi pasangan

berlatih.

"Baik, kita bicarakan soal latihan itu lain hari saja, Sute." katanya kepada Seng Bu yang

mengangguk sambil tersenyum.

Thio Cu melanjutkan ceritanya ten-tang pengalamannya di pertemuan yang diadakan Pao-

beng-pai itu. Akan tetapi tidak ada yang menarik lagi bagi para pendengarnya karena yang

menarik bagi mereka hanyalah tentang Yo Han dan tentang keluarga Siangkoan. Tentu saja

Thio Cu sama sekali tidak tahu bahwa pemuda bernama Cia Ceng Sun yang dia ceritakan itu

sesungguhnya adalah se-orang pangeran Mancu! Kalau saja dia tahu dan menceritakan hal itu,

sudah pasti peristiwa dan kenyataan ini akan menarik perhatian para pendengarnya.

Demikianlah, mulai hari ini, walaupun mereka belum ditunjuk sebagai ketua dan wakil ketua

secara resmi, baru dicalon-kan, namun Lu Sek dan Lauw Kin makin berkuasa di Thian-li-

pang, sedangkan Lauw Kang Hui hanya menjadi penasihat saja, walaupun dia masih disebut

dan di-anggap sebagai ketua.

***

Ouw Seng Bu menyelinap ke dalam hutan di kaki Bukit Naga itu, lalu dia duduk di atas batu

besar. Belum sepuluh menit dia duduk, terdengar gerakan orang dan dia pun cepat menoleh ke

arah suara itu. Muncul seorang laki-laki berusia lima puluh tahunan yang bertubuh tinggi

kurus dan mukanya penuh brewok.

“Paman Su, engkau sudah datang? Bagaimana kabarnya?” tanya Seng Bu tanpa turun dari

batu besar. Laki-laki itu adalah seorang anggauta Thian-li-pang dan dia pun cepat maju

menghampiri dan memberi hormat dengan merangkap ke-dua tangan depan dada.

“Ouw Kongcu (Tuan Muda Ouw), aku membawa kabar baik. Pek Sim Siansu sendiri yang

mengirim salam untuk Kong-cu dan sebagai tanda persahabatan beliau mengirimkan benda ini

kepada Kongcu, dengan harapan agar pertengahan bulan depan Kongcu suka memenuhi

undangan-nya. Kunjungan Kongcu akan disambut dengan gembira.”

Tiba-tiba Seng Bu melirik ke arah kanan. Dia mendengar gerakan orang, walaupun gerakan

itu hampir tak ber-suara. Dia tahu bahwa ada orang meng-intai dan mendengarkan

percakapannya dengan orang itu. Jantungnya berdebar tegang. Celaka, pikirnya. Su Kian

adalah bekas kepercayaan mendiang ayahnya, dan sampai sekarang tetap setia kepada

ayahnya, walaupun dia telah menjadi anggauta Thian-li-pang yang ikut ber-sumpah untuk

kembali ke jalan benar dan taat kepada ketua Lauw. Su Kian me-rupakan satu-satunya orang

yang diperca-yanya, dan yang siap membantu agar dia dapat menguasai Thian-li-pang dan

me-mimpin perkumpulan ini seperti men-diang ayahnya dahulu, melanjutkan perjuangan

ayahnya menentang kerajaan Mancu secara kekerasan. Dan dia telah mengutus Su Kian untuk

menghubungi Pek-lian-kauw dan menceritakan kepada pimpinan Pek-lian-kauw akan niatnya

untuk bekerja sama setelah dia dapat menguasai Thian-li-pang seluruhnya.

Biarpun dia tahu bahwa ada orang yang memiliki kepandaian tinggi meng-intai dan

menyaksikan pertemuannya dengan Su Kian, juga mendengar per-cakapan mereka tadi,

namun Seng Bu bersikap tenang dan mendengarkan lapor-an Su Kian sampai habis, bahkan

dia menerima benda pemberian ketua Pek--lian-kauw kepadanya. Ketika buntalan kain kuning

itu dibuka isinya adalah se-buah mainan terbuat dari batu giok yang berbentuk seekor naga!

Indah sekali dan tentu berharga mahal bukan main.

Tiba-tiba Seng Bu melemparkan benda indah dan mahal itu ke atas tanah dan dia

menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Su Kian sambil memaki dengan suara nyaring

dan marah.

“Su Kian, berani engkau membujuk aku untuk menerima uluran tangan Pek--lian-kauw?

Engkau pengkhianat, sepantas-nya engkau dibunuh!” Tangannya bergerak cepat sekali dan Su

Kian yang terbelalak matanya dan ternganga mulutnya itu tidak sempat mengelak, menangkis

atau bahkan mengeluarkan suara apa pun. Totokan itu cepat datangnya dan dia pun

terpelanting lemas.

Pada saat itu, muncul sesosok ba-yangan berkelebat. dan Lu Sek sudah berdiri di sana, diikuti

Lauw Kin dan di belakang mereka masih nampak bayangan beberapa orang berkelebat. Seng

Bu ha-nya mengerling saja dan melihat bahwa yang muncul adalah belasan orang sau-dara

seperguruannya dipimpin oleh Lu Sek, tangannya kembali bergerak ke de-pan,

mencengkeram ke arah kepala Su Kian dan orang itu pun tewas seketika terkena cengkeraman

Tok-jiauw-kang. Mukanya membiru.

“Sute, kenapa engkau membunuhnya?” Lu Sek melompat dekat dan menegur Seng Bu.

Seng Bu mengerutkan alisnya, nampak marah sekali. “Pengkhianat ini layak dibunuh seratus

kali!" katanya. "Suci, dia mengkhianati kita, mengadakan hubungan dengan Pek-lian-kauw,

bahkan membujuk aku untuk bekerja sama dengan Pek-lian--kauw. Lihat, dia hendak

menyampaikan pemberian ketua Pek-lian-kauw kepada-ku!" Dia membungkuk dan

mengambil mainan berbentuk naga dari batu giok tadi dan sekali mengerahkan tenaga

men-jempit benda itu di antara kedua tangan-nya, benda itu pun remuk berkeping--keping dan

dilemparkan ke atas tanah dengan pandang mata muak.

Lu Sek masih mengerutkan alisnya dan kini semua murid ketua Thian-li-pang sudah berada

di situ, menghadapi Seng Bu dengan setengah lingkaran.

"Aku sudah mendengarnya. Akan te-tapi, kenapa engkau membunuhnya pada-hal tadi

engkau sudah merobohkannya dengan totokan?" tanya pula Lu Sek dengan sinar mata penuh

selidik, sedang-kan para tokoh Thian-li-pang lainnya memandang kepada pemuda itu.

Seng Bu memandang ke arah mayat Su Kian dengan alis berkerut. Dia marah dan kecewa

sekali harus membunuh pem-bantunya yang paling dipercayanya itu. Terpaksa dia

membunuhnya karena yang menyaksikan pertemuannya dengan Su Kian terlalu banyak. Tak

mungkin dia membunuh belasan orang ini untuk me-nutupi rahasianya. Tadi pun dia sudah

sengaja menotoknya untuk melihat siapa yang muncul setelah melakukan peng-intaian. Kalau

hanya satu dua orang saja yang mengintai, tentu dia akan mem-bunuh mereka dan

memulihkan pembantu-nya. Akan tetapi yang muncul belasan orang sehingga dia terpaksa

dengan hati berat, cepat membunuh Su Kian untuk membungkamnya dan menyimpan

rahasia-nya.

"Suci, tadinya aku ingin menangkap-nya dan menyeretnya ke depan Suci. Akan tetapi

melihat Suci sudah datang, aku tidak dapat menahan kemarahanku dan membunuhnya!"

“Hemmm, memang dia pantas dibunuh, akan tetapi kenapa begitu tergesa-gesa? Semestinya

engkau membiarkan dia hidup agar dia dapat membuat pengakuan dan kita dapat

membongkar semua rahasia-nya, sampai berapa jauh dia melakukan pengkhianatan dan

hubungan dengan Pek--lian-kauw. Sekarang, dia telah mati, tentu kita tidak mendapatkan

keterangan yang berharga.”

Melihat suci-nya menegurnya, Seng Bu menundukkan mukanya. “Maafkan aku, Suci, dalam

kemarahanku, aku tidak ingat lagi akan hal yang penting itu. Akan tetapi, sebelum aku

membunuhnya, dia tadi sudah menceritakan betapa dia meng-adakan hubungan dengan

pimpinan Pek--lian-kauw dan betapa Pek-lian-kauw ingin menyambung kembali

hubungannya dengan kita seperti dahulu, mengajak kita be-kerja sama menghadapi penjajah.

Bahkan dia membujukku dengan hadiah naga kemala yang katanya diberikan kepadaku oleh

Pek Sim Siansu ketua Pek-lian-kauw.”

“Sudahlah, Sute. Kalau kita bekerja sama dengan Pek-lian-kauw, mereka ha-nya akan

menyeret para anggauta kita ke dalam jalan sesat, melakukan kejahat-an demi keuntungan diri

sendiri dengan kedok perjuangan. Su Kian telah men-jadi pengkhianat, dan dia sudah

terhukum mati. Akan tetapi, satu hal yang mem-buat aku tidak senang, kenapa engkau

melupakan pesan Suhu, Ouw-sute? Lupa-kah kau akan pesan Suhu tentang peng-gunaan Tok-

jiauw-kang? Kenapa engkau mempergunakan ilmu itu untuk mem-bunuhnya? Dengan

pukulan biasa pun engkau akan sanggup membunuhnya.”

Sikap dan ketegasan dan suara suci-nya membuat Seng Bu diam-diam me-rasa tersinggung.

Hemmm, baru saja diangkat menjadi calon ketua, sudah begini tinggi hati dan angkuh,

pikirnya. Akan tetapi dia menunduk menyembunyikan pandang matanya, mengambil sikap

mengalah dan mengaku salah.

“Maaf, Suci. Karena marah aku men-jadi mata gelap dan tidak ingat memper-gunakan ilmu

itu. Karena belum mengua-sai ilmu itu dengan sempurna maka aku kelepasan tangan.” Tentu

saja ucapan ini sama sekali bohong, akan tetapi menye-nangkan hati Lu Sek yang merasa

bahwa tingkat kepandaian sutenya yang merupa-kan orang nomor dua di antara para murid

suhunya, masih jauh di bawah tingkatnya sendiri. “Harap Suci tidak melapor kepada Suhu

agar aku tidak mendapat teguran. Cukup Suci yang me-negurku dan aku menyadari

kesalahanku.”

“Sudahlah, lupakan hal itu. Sekarang ceritakan, bagaimana engkau dapat ber-ada di sini dan

mengadakan pertemuan dengan Su Kian. Tadi kami melihat ge-rakan Su Kian yang

mencurigakan, maka diam-diam kami membayanginya karena memang sudah lama aku

memperhatikan gerak-geriknya yang mencurigakan.”

“Begini, Suci. Malam tadi dia me-nemuiku dan mengatakan bahwa pagi hari ini dia ingin

membicarakan sesuatu yang teramat penting, yang katanya menyang-kut urusan Thian-li-

pang. Tadinya aku merasa heran mengapa dia tidak bicara secara terbuka saja, akan tetapi dia

mengatakan bahwa hanya aku yang dia percaya, maka dia minta agar aku da-tang ke sini

sekarang dan dia akan men-ceritakan kepentingannya itu. Dapat Suci bayangkan betapa kaget

hatiku mende-ngar pelaporannya tentang hubungannya dengan Pek-lian-kauw, dan ketika dia

membujukku untuk mau bekerja sama dengan Pek-lian-kauw dan memberikan benda itu, aku

menjadi marah sekali. Selanjutnya, Suci mungkin telah men-dengar dan melihat

sendiri.”

Lu Sek mengangguk-angguk. “Pengala-man ini agar dapat menjadi peringatan kepadamu,

Sute, bahkan kita sama sekali tidak boleh menyimpang dari jalan yang diambil Thian-li-pang,

sesuai dengan pe-ngarahan Yo-taihiap dan bimbingan Suhu selama ini.”

Yo-taihiap lagi, Yo-taihiap lagi, de-mikian Seng Bu mengomel dalam hati. Macam apakah

Yo Han itu sehingga se-mua orang seolah-olah tunduk dan taat kepadanya? Bertahun-tahun

tidak pernah muncul, tidak melakukan sesuatu untuk Thian-li-pang, akan tetapi semua

pimpin-an Thian-li-pang selalu menyebut-nyebut namanya penuh hormat!

Mereka lalu kembali ke markas Thian--li-pang setelah Lu Sek menyuruh para sutenya

menguburkan jenazah Su Kian sebagaimana mestinya, di tempat itu juga. Bagi seorang

pengkhianat, tidak ada tempat peristirahatan di makam keluarga Thian-li-pang!

Seng Bu ikut pulang dengan wajah biasa, akan tetapi hatinya mengalami tekanan yang berat.

Dia terpaksa harus membunuh Su Kian, satu-satunya orang kepercayaannya di Thian-li-pang.

Bahkan hanya Su Kian yang tahu bahwa dia telah mewarisi ilmu Bu-kek-hoat-keng, dan Su

Kian pula yang selama ini menjadi perantara baginya untuk berhubungan dengan para

pimpinan Pek-lian-kauw. Dia sudah mengambil keputusan untuk meng-ambil alih kepimpinan

Thian-li-pang dan bergabung dengan Pek-lian-kauw dan Pat--kwa-pai, seperti dulu ketika

ayahnya masih menjadi ketua Thian-li-pang. Dan sudah cukup lama, melalui Su Kian, dia

mengadakan hubungan rahasia dengan para pimpinan Pek-lian-kauw.

Ketika mereka berjalan pulang, Seng Bu melangkah mendekati Lu Sek yang berjalan

berdampingan dengan Lauw Kin yang bukan rahasia lagi menjadi sahabat baik dan bahkan

kedua orang itu sudah merencanakan pernikahan dalam waktu dekat. Hubungan antara janda

dan duda yang tidak mempunyai anak dan masih bersaudara seperguruan ini direstui oleh

Lauw Kang Hui.

“Suci, aku merasa menyesal sekali atas kejadian tadi....” Seng Bu berkata.

Lu Seng mengerutkan alisnya dan menoleh, memandang kepada sutenya itu dengan sinar

mata heran dan penuh se-lidik. “Sute, apa sih yang mendatangkan perubahan kepadamu?

Biasanya engkau pendiam, akan tetapi hari ini engkau banyak bicara. Bukankah urusan itu

sudah selesai?”

“Aku tetap merasa menyesal sekali telah kelepasan tangan, Suci. Hal itu terjadi karena aku

belum menguasai Tok--jiauw-kang sepenuhnya. Aku teringat akan pesan Suhu agar aku

mengajak eng-kau untuk memberi petunjuk dalam latih-an. Maukah engkau memberi

petunjuk kepadaku, Suci?”

“Hemmm, baiklah. Nanti akan ku-sediakan waktu untuk itu.”

“Bagaimana kalau besok pagi-pagi sekali, Suci? Aku biasa berlatih di dekat sumur tua yang

ditutup itu, di sana sunyi dan kurasa latihan ini tidak baik kalau sampai terlihat murid lain.”

“Baiklah, besok pagi kusediakan wak-tu.”

“Aku akan menunggumu pada saat matahari mulai menyingsing, Suci.” Tanpa menanti

jawaban, Seng Bu kembali men-jauhkan diri dan berjalan bersama para murid Thian-li-pang

lainnya.

Setelah Seng Bu menjauhkan diri, Lauw Kin berkata kepada Lu Sek, "Ku-lihat Ouw-sute itu

setia kepada Thian--li-pang, tegas dan semangatnya untuk maju besar sekali. Kita beruntung

men-dapatkan seorang pembantu seperti dia. Kelak dia boleh diharapkan untuk mem-bawa

Thian-li-pang maju."

Lu Sek menghela napas, "Tadinya aku juga mengira Suhu akan mengangkat dia menjadi

calon ketua. Dia memang ber-bakat dan ilmu silatnya maju pesat, ha-nya di bawah tingkatku

saja. Akan te-tapi, agaknya Suhu melihat bahwa dia masih terlalu muda dan kadang-kadang

wataknya amat aneh. Seperti yang tadi dia lakukan, dia menggunakan Tok-jiauw--kang untuk

membunuh Su Kian, padahal ilmu itu merupakan ilmu simpanan yang hanya boleh

dipergunakan kalau terpaksa menghadapi lawan berat dan nyawanya terancam saja. Dan dia

mempergunakan-nya untuk membunuh seorang anggauta Thian-li-pang sendiri begitu saja!"

"Akan tetapi, pengkhianat itu memang sudah sepatutnya dibunuh."

"Itu memang benar, akan tetapi dia tidak perlu mempergunakan Tok-jiauw--kang. Mungkin

karena dia memang belum menguasai ilmu itu dengan sempurna. Ilmu itu memang amat sulit,

sama sulit-nya dengan ilmu Kiam-ciang. Biar besok kuberi petunjuk kepadanya, sesuai

dengan perintah Suhu."

Lauw Kin tidak bicara lagi, akan tetapi hatinya mengandung kekhawatiran. Tadi

dia seperti

melihat sinar mata yang aneh dari pandang mata Seng Bu ter-hadap sucinya, seperti kilatan

mata yang tajam dan dingin!

***

Lu Sek telah tiba di tempat sunyi itu pagi-pagi sekali. Matahari belum nampak di langit

timur, akan tetapi sinarnya telah menerangi langit itu dan cuaca sudah mulai terang. Keruyuk

ayam jantan hanya terdengar kadang-kadang, tidak sesering tadi, akan tetapi burung masih

ramai berkicau membuat persiapan untuk berangkat kerja mencari makan hari itu.

Pada tengahari saja, tempat ini ja-rang dikunjungi orang. Apalagi orang luar, bahkan orang-

orang Thian-li-pang sendiri kalau tidak mempunyai keperluan yang penting sekali, merasa

segan datang ke tempat ini. Seolah-olah ada hukum tak tertulis dan terucapkan bahwa dae-rah

ini merupakan daerah pantangan. Itu adalah daerah liar di mana terdapat sumur yang dahulu

pernah menggegerkan Thian-li-pang. Sumur itu pernah dijadikan hukuman atau siksaan oleh

nenek moyang Thian-li-pang. Bahkan seorang tokoh be-sar Thian-li-pang telah dibuang

hidup--hidup di dasar sumur oleh para suheng-nya sendiri, demikian menurut dongeng yang

dikenal oleh para murid Thian-li--pang. Tokoh besar itu dibuntungi kaki tangannya dan

dibuang ke sumur itu. Namun dia tidak mati-mati, dan sering-kali terdengar teriakan dan

lolongnya yang mengerikan. Tokoh rahasia ini amat sakti dan akhirnya, tokoh sakti ini

menjadi guru dari Yo Han yang pernah ting-gal di Thian-li-pang sehingga Yo Han akhirnya

menjadi tokoh yang dianggap pemimpin besar Thian-li-pang, yang meng-ubah jalur Thian-li-

pang yang tadinya menyeleweng dan sesat. Dan biarpun telah dikabarkan bahwa kakek sakti

yang bernama Cu Lam Hok itu telah mati, namun tempat itu masih dianggap keramat. Sumur

yang telah ditutup oleh para tokoh besar Thian-li-pang untuk membunuh kakek buntung itu,

kini dianggap sebagai tempat yang dihuni iblis dan hantu. Bahkan ada murid Thian-li-pang

yang berani bersumpah bahwa dia pernah mendengar lolong dan pekik mengerikan itu keluar

dari dalam sumur yang sudah ditutup itu.

Tempat ini amat sunyi. Karena para murid Thian-li-pang sendiri menganggap tempat itu

angker dan keramat, maka tempat itu jarang dijamah tangan dan tidak terpelihara sehingga di

situ tumbuh alang-alang dan semak belukar yang mem-buat tempat itu kelihatan semakin

menyeramkan.

Biarpun ia seorang ahli silat tingkat tinggi yang tangguh dan tak pernah me-ngenal takut,

namun diam-diam Lu Sek merasa bulu tengkuknya meremang kalau ia teringat akan dongeng

menyeramkan dari tempat itu. Ia mulai menyesal meng-apa ia menyanggupi sutenya untuk

ber-latih. silat di tempat seperti itu? Akan tetapi, ia tidak terlalu menyalahkan sute-nya yang

biasa berlatih di tempat ini karena untuk melatih kedua ilmu simpan-an guru mereka yang

hanya diajarkan kepada mereka berdua, guru mereka berpesan agar kalau mereka berlatih

ilmu Tok-jiauw-kang dan Kiam-ciang, mereka harus berlatih di tempat tersembunyi agar tidak

kelihatan oleh murid-murid lain dan menimbulkan perasaan iri. Ia sendiri selalu berlatih di

dalam kamar yang tertutup dan memang tidak begitu menyenangkan berlatih di kamar

tertutup, tidak seperti di tempat terbuka seperti ini. Apalagi untuk melatih kedua ilmu itu, ia

harus mengerahkan tenaga sin-kang yang amat kuat dan ini membuat tubuh menjadi panas

dan banyak menge-luarkan keringat, apalagi kalau latihan di kamar tertutup yang pengap.

Ia berhenti, menengok ke sekeliling. Sumur mengerikan itu masih nampak tembok bibirnya,

di antara semak-semak dan di sekitar sumur itu masih terdapat banyak batu-batu besar,

agaknya kelebih-an batu-batu yang dipakai untuk menutup sumur. Mengerikan!

“Ouw-sute....!” Ia memanggil sambil memandang sumur itu, seolah-olah ia mengharapkan

sutenya itu akan muncul keluar dari sumur tua itu. Ia tahu bahwa masih ada sumur ke dua

yang tertutup semak belukar sama sekali, beberapa ratus meter dari situ, akan tetapi sumur ke

dua ini lebih menyeramkan lagi kare-na belum tertutup dan merupakan lubang gelap hitam tak

kelihatan dasarnya dan kabarnya mengandung hawa beracun dan menjadi tempat tinggal ular-

ular berbisa.Tiba-tiba ia terbelalak dan merasa bulu tengkuknya dingin meremang. Ia

memandang ke arah sesosok bayangan yang benar-benar muncul dari sumur itu! Perlahan-

lahan sosok bayangan itu bang-kit berdiri tanpa mengeluarkan suara, berdiri tegak seperti iblis

yang datang untuk membalas dendam, haus darah!

Lu Sek mentertawakan diri sendiri. Ia seorang pendekar gagah perkasa, tidak takut dan tidak

percaya kepada segala macam ketahyulan!

“Sute, engkaukah itu?” serunya dan ia pun melangkah maju agak mendekat.

Bayangan itu meloncat dan ternyata dia benar Ouw Seng Bu. Karena cuaca belum terang

benar, dan kemunculannya tepat di belakang sumur itu, maka tentu saja membuat ia berkhayal

melihat iblis sendiri keluar dari dalam sumur yang sudah tertutup. Akan tetapi, ketika Seng

Bu melangkah maju mendekat dan ia dapat melihat wajahnya, Lu Sek me-ngerutkan alisnya.

"Ouw-sute, engkaukah itu?" kembali ia bertanya. Memang ia mengenali sute-nya, akan tetapi

sinar mata sutenya itu, senyum pada mulut sutenya itu. Betapa asing dan aneh baginya. Belum

pernah selama ini ia melihat sinar mata dan senyum seperti itu pada wajah Ouw Seng Bu.

Sinar mata yang mencorong seperti mata binatang buas, penuh kebengisan dan kekejaman.

Dan senyum itu! Me-ngerikan sekali. Senyum itu demikian dingin penuh ejekan, membuat Lu

Sek merasa tengkuknya dingin dan bulu ku-duknya meremang.

Akan tetapi, bayangan khayal menye-ramkan itu membuyar ketika ia men-dengar suara

sutenya, "Lu-suci, aku su-dah menunggumu sejak tadi."

"Ouw-sute, kenapa tergesa-gesa? Ma-tahari juga belum muncul, baru nampak sinarnya saja."

"Suci, latihan kedua ilmu simpanan dari suhu ini merupakan ilmu yang hanya diajarkan

kepada kita berdua. Murid lain tidak boleh mempelajarinya, bahkan su-heng Lauw Kin juga

tidak diajari kedua ilmu itu. Maka, sebaiknya kalau kita latihan secara tersembunyi. Di tempat

ini sunyi, juga pagi-pagi seperti ini, be-lum ada anggauta Thian-li-pang yang keluar. Amat

baik kalau kita berlatih sekarang, Suci. Aku ingin agar dapat menguasai Tok-jiauw-kang dan

Kiam-ciang sepenuhnya. Agar aku dapat paham benar, sebaiknya kalau kita melatih dua

macam ilmu itu sekaligus. Bagaimana, Suci?"

“Baiklah. Akan tetapi kita harus ber-hati-hati. Kedua macam ilmu pukulan ini amat

berbahaya dan dapat mendatangkan luka beracun atau bahkan kematian. Kita tidak boleh

kesalahan tangan. Nah, aku sudah siap, engkau mulailah!” kata Lu Sek sambil memasang

kuda-kuda yang kokoh kuat.

Ouw Seng Bu tersenyum dan kembali Lu Sek merasa bulu tengkuknya meremang dan terasa

dingin. Senyum itu sungguh aneh dan tidak wajar, seperti senyum iblis! “Suci sambutlah

seranganku ini!” Tiba-tiba Seng Bu menyerang dengan pukulan tangan miring dan terdengar

suara bersiut dibarengi angin dahsyat. Itulah Kiam-ciang (Tangan Pedang). Ilmu ini membuat

tangan yang memukul itu seperti sebatang pedang saja, dapat membuntungi anggauta badan

lawan, bahkan dapat menyambut senjata tajam lawan seperti sebatang pedang! Melihat betapa

pukulan yang menyambar itu amat dahsyat, Lu Sek cepat mengelak. Akan tetapi begitu

tangan kiri Seng Bu yang menyambar itu luput, tangan kanannya sudah meluncur ke arah

dada sucinya dan ketika terpaksa Lu Sek menangkis serang- mencengkeram. Kembali ada

angin menyambar dan itulah sebuah jurus Tok- jiauw-kang yang amat ampuh!

“Ihhh....!!” Lu Sek berseru kaget “Sute, gerakanmu sudah hebat,” dan karena serangan

sutenya ini benar-benar amat kuat ia berseru kaget, akan ter-amat berbahaya, juga tidak sopan

karena mencengkeram ke arah dadanya tapi kembali ia merasa ngeri melihat. sutenya. Sinar

mata sutenya yang demikian aneh, Tidak begitu seharusnya dalam latihan. Tidak sopan

namanya. Akan tetapi masih menganggap bahwa sutenya tidak sengaja, maka ia pun cepat

mengelak lalu balas menyerang dengan Kiam-ciang yang dikombinasikan dengan

cengkeraman -Tok-jiauw-kang. Akan tetapi tentu ia menahan dan membatasi tenaganya agar

jangan sampai melukai sutenya yang ia tahu belum begitu sempurna menguasai kedua ilmu

itu!

Akan tetapi, semua serangannya ternyata dapat dielakkan dengan amat mudahnya oleh Seng

Bu, dan pemuda itu membalas lagi semakin lama semakin dasyat!

“Duk-duk-plakkk!” tiga kali beruntun kedua tangan mereka saling bertemu ketika terpaksa

Lu Sek menangkis serangan sutenya yang amat dasyat, dan karena ia membatasi tenaganya,

akibatnya ia terdorong dan terhuyung ke belakang.

“Sute, gerakanmu sudah hebat dan amat kuat!” Ia berseru kaget, akan tetapi kembali ia

merasa ngeri melihat sinar mata sutenya yang demikian aneh,mencorong dan senyumnya

semakin menakutkan. Bahkan tanpa mengeluarkan kata apa pun, sutenya kini meloncat ke

depan dan menerjang lagi dengan dasyat.

Lu Sek semakin kaget. Sutenya nyerangnya dengan Kiam-ciang atau Tok-jiauw-kang, akan

tetapi dengan tenaga yang dahsyat dan sama sekali bukan orang yang sedang mengajaknya

berlatih. Sutenya menyerangnya seperti orang yang berkelahi, menyerang sungguh-sungguh,

dengan pukulan-pukulan maut! Terpaksa ia mengerahkan tenaganya untuk me-mukul mundur

sutenya. Ketika sutenya memukul ke arah dadanya dengan Kiam-ciang, ia pun mengerahkan

seluruh te-naga dan menangkis dengan gerakan Kiam-ciang pula.

“Wuuuttt.... desss....!!” Dua tenaga bertemu melalui pukulan tangan miring dan akibatnya,

tubuh Lu Sek terjengkang dan tentu ia terbanting roboh kalau saja tidak cepat membuat

gerakan bergulingan. Ketika ia meloncat bangun, ia merasa napasnya agak sesak dan ia

memandang kepada sutenya dengan mata terbelalak.

"Sute, kau...."

"Lu-suci, kita belum selesai latih-an. Sambut seranganku ini!" katanya dan tanpa memberi

kesempatan lagi kepada Lu Sek, Seng Bu sudah menerjang lagi dengan pukulan kombinasi

antara Kiam--ciang dan Tok-jiauw-kang (Cakar Beracun).

"Hemmm....!" Kini Lu Sek menjadi marah. Kiranya sutenya ini benar-benar hendak

memamerkan kepandaiannya dan biarpun ia terkejut menyaksikan kemaju-an sutenya, namun

ia merasa lebih ung-gul dan ia pun tidak mau kalah. Apalagi, ia adalah menjadi ketua Thian-

li-pang. Bagaimana ia sampai dapat dikalahkan seorang pembantunya, juga sutenya yang

minta petunjuk dalam ilmu silat darinya? Lu Sek kini mengerahkan seluruh tenaga-nya dan

memainkan kedua ilmu itu se-baik mungkin.

Terjadilah serang-menyerang yang hebat dan seru. Memang harus diakui oleh Seng Bu

bahwa dalam hal penggunaan kedua ilmu itu, dia masih kalah mahir dibandingkan sucinya.

Kalau dia hanya mempergunakan kedua ilmu itu tanpa menambah tenaga mujijat yang

dihimpunnya melalui latihan ilmu rahasia Bu-kek-hoat-keng, jelas dia tidak akan mampu

menandingi sucinya. Akan tetapi, setiap kali beradu lengan, diam-diam dia mengerahkan

tenaga mujijat itu dan se-lalu sucinya terpental dan terhuyung ke belakang. Karena kalah

tenaga, maka Seng Bu dapat menutupi kekalahannya dalam kemahiran memainkan kedua

ilmu itu, bahkan kini dia yang mendesak he-bat!

"Desss....!!" Kembali kedua tangan mereka saling bertemu dan kembali Lu Sek terpental dan

terjengkang, dengan dada terasa makin sesak. Dan pada saat itu, Seng Bu sudah meloncat ke

depan dan mengirim tamparan susulan dengan Kiam-ciang ke arah kepala sucinya yang masih

belum sempat bangun.

"Sute, kau....!" Lu Sek mengangkat tangan menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Plakkk!" Tubuhnya terdorong dan bergulingan, dan dari mulutnya keluar darah, dadanya

terasa nyeri.

"Ouw-sute, apa yang kaulakukan ini?" bentak Lauw Kin yang tiba-tiba sudah berada di situ.

Melihat tunangannya ter-desak bahkan muntah darah, tentu saja Lauw Kin terkejut dan marah

sekali. Dia memang sudah merasa curiga kepada Seng Bu kemarin, maka pagi ini dia se-ngaja

datang ke tempat itu untuk me-lihat keadaan tunangannya. Dan ternyata kekhawatirannya

terbukti. Dalam berlatih melawan Seng Bu, agaknya tunangannya terluka, dan latihan itu

agaknya menjadi perkelahian yang sungguh-sungguh.

"Dia.... dia menjadi gila....!" kata Lu Sek yang sudah dapat bangkit kembali.

"Ouw-sute, apa yang kaulakukan ini? Kenapa engkau melukai. ketua kita?" kembali Lauw

Kin menegur Ouw Seng Bu dengan alis berkerut.

Tiba-tiba Seng Bu tertawa dan kedua orang itu saling pandang, merasa ngeri. Itu bukan tawa

manusia waras! Mirip tawa iblis, atau tawa orang sinting.

“Heh-heh-ha-ha-hah....! Engkau boleh maju sekalian, Lauw-suheng. Atau engkau tidak

berani? Takut berlatih melawan sutemu seperti Lu-suci? Heh-heh-heh, ketua dan wakil ketua

Thian-li-pang be-gini pengecut! Sungguh tidak pantas!”

Lauw Kin dan Lu Sek terbelalak, ter-kejut dan heran, akan tetapi juga marah sekali. Gila atau

tidak, Ouw Seng Bu ini sungguh merupakan seorang murid yang murtad!

“Ouw-sute, sadarlah! Sudah gilakah engkau?” bentak Lu Sek marah, akan tetapi karena ia

tadi melihat kenyataan betapa lihai sutenya ini, ia kini sudah siap waspada dan sudah meraba

gagang pedangnya, sedangkan Lauw Kin meraba gagang goloknya.

“Ha-ha-ha, berani atau takut, tetap saja aku akan menyerang kalian! Nah, sambutlah ini!” Dia

sudah menyerang lagi dengan tamparan-tamparan Kiam-ciang. Karena maklum betapa

serangan itu amat berbahaya, Lu Sek meloncat ke belakang, diikuti Lauw Kin dan mereka

kini sudah mencabut pedang dan golok.

“Ouw-sute, sadarlah! Atau terpaksa kami akan menghadapimu dengan senjata. Engkau dapat

merupakan bahaya besar bagi Thian-li-pang kalau tidak mau sadar dan berubah gila!”

Ouw Seng Bu tersenyurn dan sekali ini bukan hanya Lu Sek yang merasa ngeri, juga Lauw

Kin memandang dengan terbelalak karena dia pun tidak lagi me-ngenal sutenya dengan

senyum seperti itu.

“Kalian mencabut senjata? Bagus, ba-gus! Kesempatan bagiku untuk menguji ke-pandaianku

sendiri. Nah, sambutlah serang-anku dengan senjata kalian, heh-heh-heh!” Sambil

tertawa-

tawa Ouw Seng Bu sudah menyerang lagi, akan tetapi kedua orang kakak seperguruannya itu

terkejut dan ter-heran bukan main karena kini gerakan sute mereka itu sama sekali berlainan

dengan gerakan ilmu silat yang pernah mereka pe-lajari. Gerakan itu aneh sekali dan

nampak-nya seperti gerakan yang kacau, gerakan pesilat yang mungkin gila! Karena mak-lum

betapa besar bahayanya kalau sute yang gila ini dibiarkan saja, Lu Sek su-dah meloncat ke

depan menyambut se-rangan itu dengan pedangnya, dengan maksud merobohkan sutenya,

menangkap atau kalau perlu membunuhnya.

Lu Sek yang memiliki gerakan ringan dan cepat itu, sudah memutar pedang dan meloncat ke

depan, menyambut ge-rakan kedua tangan sute yang seperti hendak mencakar itu dengan

sambaran pedangnya!

"Wuuut.... singgg....! Krakkk....!" Pedang itu bertemu dengan jari tangan kanan Seng Bu dan

pedang itu patah--patah, kemudian tangan kiri Seng Bu menampar ke depan dengan jari

tangan terbuka, bukan gerakan Kiam-ciang, me-lainkan gerakan aneh. Angin yang panas

sekali menyambar ke arah dada Lu Sek dan wanita itu mengeluarkan jerit ter-tahan, tubuhnya

roboh dan tak bergerak lagi. Ketika Lauw Kin memandangnya, dia terbelalak dengan wajah

pucat me-lihat betapa tunangannya itu telah tewas dalam keadaan tubuh menghitam seperti

hangus terbakar!

"Kau.... jahanam.... kau membunuh-nya....!" Lauw Kin menjadi marah dan sedih sekali.

Dengan nekat dia maju menggerakkan goloknya, menerjang maju dan menyerang Seng

Bu

dengan cepat sekali.

“Bagus, memang engkau harus pergi untuk selamanya agar tidak menjadi peng-halang

bagiku!” bentak Seng Bu dan dia menyambut golok itu dengan kedua ta-ngannya. Tangan

kirinya begitu saja, dengan jari terbuka, menerima golok itu dan mencengkeramnya. Bukan

main hebatnya jari-jari tangan itu karena begitu kena dicengkeram, golok itu pun patah--patah

dan remuk! Kemudian, tangan ka-nan Seng Bu sudah memukul ke depan. Dada Lauw Kin

terkena tamparan itu dan dia pun terjengkang dan tewas se-ketika di dekat mayat tunangannya

de-ngan tubuh hangus pula.

Ouw Seng tertawa bergelak seperti seekor binatang buas, akan tetapi hanya sebentar karena

kemudian sikapnya itu berubah kembali. Dia tidak tertawa lagi, juga sinar matanya tidak liar

dan mulut-nya, tidak mengandung senyum iblis. Dia nampak tenang dan termenung berdiri

memandang ke arah dua mayat suheng dan sucinya yang telah dibunuhnya. Pikir-annya

bekerja, penuh kelicikan. Dia su-dah berhasil membunuh ketua dan wakil ketua Thian-li-

pang. Hanya ada satu lagi pengganjal yang akan menjadi penghalang dia memimpin Thian-li-

pang, yaitu guru-nya sendiri, Lauw Kang Hui! Kakek itu tentu tidak akan tinggal diam kalau

men-dengar betapa kedua orang murid ter-sayang itu tewas, apalagi kalau tahu bahwa dia

membunuh mereka, pikirnya. Kalau penghalang yang tinggal seorang ini disingkirkan, siapa

lagi yang akan berani dan mampu menghalanginya men-jadi ketua Thian-li-pang?

Tak lama kemudian, di pagi hari buta itu, dia sudah mengetuk pintu kamar Lauw Kang Hui.

Seperti biasa, kakek ini sejak pagi sekali sudah terbangun dan sudah duduk samadhi.

Mendengar ketuken pintu, hatinya merasa tidak senang. Siapa berani demikian

lancangnya

mengganggu samadhinya di pagi hari seperti itu?

“Siapa?” tanyanya, suaranya halus namun mengandung ketidaksabaran karena merasa

terganggu.

“Suhu, teecu ingin melaporkan hal yang amat penting dan gawat!” terdengar suara Seng Bu

dari luar, juga lirih akan tetapi dapat didengar jelas oleh orang pertama Thian-li-pang itu.

“Masuklah, pintunya tidak terkunci.” kata Lauw Kang Hui.

Seng Bu masuk dan berlutut di depan gurunya.

“Seng Bu, ada apakah engkau sepagi ini menggangguku dari samadhi?”

“Maaf, Suhu. Telah terjadi sesuatu dengan suci Lu Sek dan suheng Lauw Kin. Marilah Suhu

tengok sendiri dan melihat keadaan mereka.

“Hemmm, ada apa dengan mereka?”

“Mereka.... ahhh, teecu khawatir sekali, Suhu. Marilah, kita ke sana dan Suhu melihat

sendiri!” kata Seng Bu sam-bil bangkit dan keluar dari kamar itu. Tentu saja Lauw Kang Hui

menjadi heran dan tertarik, lalu dia bangkit dan mengikuti muridnya. Dia menjadi semakin

heran ketika muridnya itu pergi ke tem-pat sunyi yang dikeramatkan, yaitu di daerah yang

terdapat sumur yang dahulu dipakai sebagai tempat menghukum kakek Ciu, yaitu mendiang

supeknya (uwa guru-nya).

Lauw Kang Hui mengerutkan alisnya. “Seng Bu, kenapa engkau mengajakku ke tempat ini?”

Dia merasa tidak enak juga melihat ke arah dua buah sumur itu, yang sebuah tertimbun batu,

yang sebuah lagi tersembunyi di balik semak belukar dan tempat ini merupakan tempat yang

mengerikan.

“Lihatlah, Suhu.” kata Seng Bu dan dia berhenti tak jauh dari semak yang menyembunyikan

sumur ke dua yang masih belum ditimbuni apa-apa.

Lauw Kang Hui menghampiri dan dia terbelalak memandang kepada tubuh dua orang

muridnya yang rebah telentang dengan muka, leher dan tangan meng-hitam seperti arang!

Kakek itu mengeluarkan suara ter-tahan, berjongkok untuk memeriksa mereka, makin heran

dan terkejut ketika mendapat kenyataan. bahwa mereka tewas oleh pukulan beracun yang

tidak dikenal-nya.

“Apa yang telah terjadi? Siapa yang telah membunuh mereka?” tanyanya sam-bil berdiri dan

memandang Seng Bu de-ngan muka agak pucat dan mata ter-belalak.

Dan tiba-tiba dia melihat perubahan pada wajah yang tampan itu. Sepasang mata pemuda itu

mencorong liar, dan senyum aneh berkembang di bibirnya, senyum iblis!

“Mereka mengajak teecu berlatih silat dan mereka roboh terpukul oleh teecu,” katanya

dengan nada suara mengejek walaupun kata-katanya masih menghormat.

Sepasang mata kakek itu semakin dilebarkan dan dia mengamati muridnya itu dari kepala

sampai ke kaki. “Tidak mungkin! Engkau tidak akan mampu me-ngalahkan mereka,

apalagi

memukul mati seperti ini!"

"Hemmm, kalau Suhu tidak percaya, boleh Suhu buktikan sendiri. Apalagi mereka, Suhu pun

tidak akan mampu menandingiku dan aku dapat membunuh-mu dengan mudah."

Tentu saja kakek itu menjadi marah bukan main. "Engkau telah gila!" teriak-nya marah.

"Dan engkau akan mati bersama me-reka!" kata Seng Bu dan dia pun kini sudah

menggerakkan kaki tangannya me-nyerang gurunya sendiri. Lauw Kang Hui kini sudah

menjadi marah sekali. Dua orang muridnya tersayang tewas, padahal mereka baru saja dia

angkat menjadi ketua dan wakil ketua. Kalau tadinya dia masih tidak percaya bahwa Seng Bu

yang membunuh mereka, bukan saja karena dia tahu betapa tingkat kepandaian Seng Bu

masih kalah dibandingkan Lu Sek juga tidak ada alasan mengapa pemuda ini harus

membunuh suci dan suhengnya, kini tiba-tiba dia teringat. Ketua dan wakil ketua dibunuh! Ini

berarti bahwa Seng Bu merasa iri dan ingin merebut kedudukan ketua! Akan tetapi, dia tidak

sempat berpikir lagi karena melihat Seng Bu berani menyerangnya, dia cepat mengerahkan

tenaga dan menangkis, dengan maksud sekali tangkis dapat merobohkan dan menangkap

murid yang agaknya tiba--tiba menjadi gila itu.

"Dukkk....!!"

Lauw Kang Hui mengeluarkan gereng-an kaget dan marah ketika benturan lengan itu

membuat dia terhuyung ke belakang! Seng Bu sendiri hanya tergetar saja, namun dapat

mempertahankan kuda--kudanya. Ini tidak mungkin, pikirnya! Akan tetapi, pemuda itu

menyeringai dan kini melakukan gerakan yang aneh, lalu menerjang lagi ke depan, tangan

kirinya menyambar. Hawa pukulan yang panas sekali menerjangnya! Kakek itu cepat

menyambut dengan kedua tangannya.

“Desss....!!” Dan sekali ini, dia ter-jengkang! Sambil mengerahkan seluruh tenaganya, Lauw

Kang Hui meloncat bangun berdiri dan memandang kepada murid itu dengan mata hampir

tidak percaya.

Ilmu.... siluman apakah itu....?” Saking herannya, dia bertanya, keheranan yang melampaui

kemarahannya.

“Ha-ha-heh-heh-heh, Suhu, engkau selalu memuji-muji Yo Han dengan ilmu Bu-kek Hoat-

keng! Nah, inilah Bu-kek Hoat-keng! Bukan hanya Yo Han yang menguasainya, aku pun

telah menguasai-nya dan kalau dia berani muncul, akan kuhancurkan kepalanya. Sekarang,

ber-siaplah untuk menemani suci Lu Sek dan suheng Lauw Kin!”

Lauw Kang Hui marah bukan main dan dia pun mengerahkan seluruh tenaga, mengeluarkan

semua kepandaiannya, bah-kan melakukan gerakan ilmu silat Tok-jiauw-kang dan Kiam-

ciang yang sudah mencapai tingkat tinggi. Maklum bahwa kalau dia mengandalkan ilmu-ilmu

yang pernah dipelajarinya dari kakek itu, dia tidak mungkin akan menang, maka Seng Bu

segera memainkan ilmunya yang di-dapat dengan rahasia di dalam sumur, yaitu ilmu Bu-kek

Hoat-keng yang di-pelajarinya secara ngawur dan terbalik--balik. Dan memang hebat bukan

main ilmu ini. Ilmu Bu-kek Hoat-keng yang aselinya, seperti yang dikuasai Yo Han, sudah

merupakan ilmu ajaib, memiliki daya atau pengaruh yang aneh, yaitu selain gerakannya aneh

dan lihai, me-ngandung tenaga sin-kang yang amat kuat, kalau ada lawan, betapapun

lihai-nya, menyerang dengan kemarahan dan kebencian dalam hati, maka serangan itu akan

membalik dan menghantam si penyerang sendiri! Kini, ilmu aneh yang dipelajari secara

ngawur dan terbalik oleh Seng Bu itu, memberinya ilmu yang luar biasa kejamnya, walaupun

pengaruh ilmu itu membalik kepada dirinya, mem-buat dia kalau sedang kumat seperti orang

gila, atau lebih tepat seperti iblis sendiri.

Lauw Kang Hui adalah seorang datuk yang sudah memiliki tingkat tinggi dalam ilmu silat.

Jarang ada tokoh mampu menandinginya. Akan tetapi sekarang, bertanding mati-matian

melawan murid-nya sendiri, dia mulai terdesak setelah mampu bertahan sampai lima puluh

jurus. Kedua lengan sudah terasa panas seperti dibakar setelah beberapa kali bertemu dengan

lengan Seng Bu. Dia merasa me-nyesal, mengapa tadi tidak membawa golok besar, senjata

andalangya. Sejak melepaskan kedudukan ketua Thian-li--pang dan bersamadhi, dia sudah

menyingkirkan golok itu, maka tadi ketika pergi ke tempat ini, dia pun tidak membawa

senjata.

“Heh-he-heh, Lauw Kang Hui, seka-rang engkau mati!” kata Seng Bu, sikap-nya sama sekali

berubah dan tidak lagi menyebut suhu. Lauw Kang Hui menjadi nekat dan dia pun

mengerahkan seluruh tenaganya, menerjang ke depan.

“Hyaaaaattt....!!” bentaknya dan suara gerengannya seperti seekor binatang buas yang

terluka.

Seng Bu tersenyum mengejek. Ketika kedua tangan gurunya yang mendorong itu meluncur

ke arah dadanya, tiba-tiba dia merendahkan diri hampir berjongkok sehingga kedua tangan

Lauw Kang Hui menyambar lewat atas kepalanya dan pada detik itu juga, tangan kiri Seng Bu

sudah mencuat ke depan, menghantam dengan telapak tangannya ke arah dada Lauw Kang

Hui.

"Hukkk.... !!" Mata kakek itu melotot, punggungnya melengkung dan dia pun terbanting ke

belakang, terjengkang. "Kau.... Kau...." Suaranya terhenti ka-rena dia muntah darah, tubuhnya

ber-kelojotan sebentar, matanya mendelik memandang Seng Bu dan akhirnya dia tidak

bergerak lagi, kulit tubuhnya ber-ubah menghitam seperti dibakar sampai hangus!

Kembali Seng Bu mengeluarkan suara tawa yang mengerikan itu sambil berdiri memandang

tiga buah mayat yang ha-ngus. Tiba-tiba sikapnya berubah lagi, termenung dan pendiam, dan

segera dia lari ke perkampungan Thian-li-pang, dan dipukulnya kentungan tanda bahaya

de-ngan gencar. Tentu saja para anggauta Thian-li-pang terkejut. Bahkan yang masih tidur,

segera terbangun dan mereke ber-lari-larian menuju ke gardu di mana Seng Bu memukuli

kentungan dengan gencar seperti orang kesetanan.

Setelah semua anggauta berkumpul, kurang lebih seratus orang banyaknya, dan mereka

bertanya-tanya mengapa pembantu ketua baru itu memukuli ken-tungan tanda bahaya. Seng

Bu menghenti-kan perbuatannya dan dengan napas ter-engah dia berkata, "Celaka, terjadi

pem-bunuhan besar-besaran!"

"Apa? Siapa yang dibunuh? Di mana? Apa yang terjadi?" pertanyaan-pertanya-an itu saling

susul dengan gencar, dituju-kan kepada Seng Bu.

“Mari kalian semua ikut aku dan lihat sendiri!” katanya dan dia pun berlari keluar dari

perkampungan, diikuti oleh semua anggauta. Melihat pemuda itu lari menuju ke sumur tua

yang merupakan tempat yang ditakuti dan dikeramatkan, para anggauta menjadi semakin

heran, akan tetapi mereka mengikuti terus sam-pai akhirnya Seng Bu berhenti di dekat sumur

tua yang tertutup semuk belukar.

“Nah, kalian lihat sendiri!” katanya sambil menunjuk ke arah tiga sosok ma-yat di atas tanah.

Ketika para angguta melihat tiga buah mayat itu, mula-mula mereka tidak mengenal, akan

tetapi setelah mereka mengamati wajah-wajah menghitam itu dan mengenal mereka, tentu

saja mereka menjadi gempar. Ketua lama, ketua baru dan wakilnya telah mati dibunuh orang,

mati dalam keadaan yang amat menyedih-kan, dengan seluruh tubuh menjadi ha-ngus! Segera

terdengar jerit tangis dan keadaan menjadi amat gaduh, di samping pertanyaan yang

dihujankan kepada Seng Bu.

“Ouw-sute, apa yang telah terjadi?”

“Ouw-suheng, siapa pembunuh me-reka?”

Demikian pertanyaan yang datang dari para suhengnya, sutenya atau suci-nya, juga para

paman dan bibi gurunya. Seng Bu mengangkat kedua tangan ke atas.

“Harap kalian suka tenang dulu. Da-lam keadaan gaduh begini, bagaimana aku dapat bicara?

Tenanglah, tenang dan hentikan lolong dan tangis itu!” Suaranya halus namun tegas dan

mengandung ke-kuatan yang membuat semua orang me-nahan diri untuk tidak mengeluarkan

suara agar dapat mendengarkan dengan jelas. Setiap orang anggauta Thian-li-pang merasa

marah, sedih dan ingin se-kali tahu apa yang telah terjadi.

“Tadi aku bangun pagi-pagi sekali dan berjalan-jalan, seperti sering kulakukan. Ketika tiba di

dekat tempat ini, aku melihat sesosok bayangan berlari cepat menuruni lereng. Aku segera

mengejar-nya karena curiga, akan tetapi aku hanya dapat mengenalnya dari jauh saja. Pagi

masih terlampau gelap dan dia meng-hilang di dalam hutan di kaki bukit itu. Aku lalu kembali

ke sini, untuk melihat mengapa orang itu datang ke sini dan aku menemukan Suhu, Suci dan

Suheng telah menggeletak dan tak bernyawa lagi. Aku lalu cepat turun dan memukul

kentungan untuk memberitahu kepada kalian.”

“Tapi siapakah orang yang melarikan diri itu? Apakah dia pembunuh jahanam itu?”

“Biarpun tidak melihat dia membunuh Suhu bertiga, akan tetapi aku yakin dia yang

membunuh.”

“Siapa dia? Kau tadi mengatakan, mengenalnya dari jauh. Siapakah pem-bunuh itu?”

“Dia adalah.... Si Tangan Sakti Yo Han!” kata Seng Bu dengan suara tegas.

“Yo-taihiap....!”

“Ah, tidak mungkin!”

“Bagaimana dia yang mengangkat Lauw-pangcu menjadi ketua malah mem-bunuhnya?”

"Aku tidak percaya!"

Riuh rendah suara mereka yang me-nyanggah dan menentang keterangan Seng Bu. Tak

seorang pun di antara para anak buah Thian-li-pang percaya bahwa Yo Han yang melakukan

pembunuhan ter-hadap tiga orang pimpinan Thian-li-pang itu.

Kembali Seng Bu mengangkat kedua tangan ke atas, minta agar semua orang tenang dan

mendengarkannya. Setelah semua orang diam, Seng Bu berkata, "Kalian percaya atau tidak,

akan tetapi aku yakin bahwa Yo Han yang telah membunuh Suhu, Suci dan Suheng."

"Tapi engkau tidak melihat dia de-ngan jelas!"

Kini Thio Cu, seorang yang termasuk tokoh Thian-li-pang, masih adik sepergu-ruan Lauw

Kang Hui walaupun tingkatnya kalah jauh, Thio Cu ini adalah seorang yang mewakili Thian-

li-pang ketika meng-hadiri pertemuan para tokoh di sarang Pao-beng-pai, dan dia memberi

isyarat kepada semua orang untuk tidak mem-buat gaduh lagi.

"Ouw Seng Bu, bagaimana engkau dapat merasa yakin bahwa Yo-taihiap yang melakukan

pembunuhan itu? Coba jelaskan alasanmu!"

Seng Bu mengangguk. "Begini, Thio-sausiok (paman guru Thio). Kita semua mengetahui

belaka bahwa Yo Han adalah murid mendiang kakek guru Ciu Lam Hok, bukan? Nah, kakek

paman guru Ciu Lam Hok pernah dibuntungi dan dihukum ke dalam sumur tua oleh kedua

kakek guru pendiri Thian-li-pang. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kalau kini kita

mencurigai Yo Han. Dia tentu menden-dam kepada Thian-li-pang dan kini dia datang

membunuh para pimpinannya.”

Semua orang terdiam, akan tetapi Thio Cu mengerutkan alisnya dan menggelengkan

kepalanya. “Alasan itu kurang kuat. Kalau memang dia mendendam kepada Thian-li-pang

kenapa tidak dari dulu dia membasmi Thian-li-pang? Dia bahkan menunjuk suhu Lauw-

pangcu men-jadi ketua. Tidak, Seng Bu. Itu bukan merupakan bukti bahwa pembunuhnya

adalah Yo-taihiap.”

Mendengar ucapan Thio Cu ini, para anggauta Thian-li-pang menyatakan per-setujuan

mereka.

“Kalau minta bukti bahwa pembunuh-nya adalah Yo Han? Lihat saja keadaan tiga mayat itu.

Tubuh mereka hangus, jelas akibat pukulan beracun yang amat hebat. Aku yakin bahwa itu

hanyalah dapat dilakukan oleh orang yang telah menguasai Bu-kek Hoat-keng dan ilmu itu,

seperti kita telah mendengarnya, dikuasai oleh Yo Han ketika dia belajar di dalam sumur.

Bukti itu sudah amat kuat. Yo Han yang membunuh Suhu, Suci dan Su-heng. Dan aku yang

kelak akan mem-balaskan sakit hati ini!”

“Hemmm, Ouw Seng Bu, jangan te-kebur kau! Andaikata benar, pembunuhnya adalah Yo-

taihlap, jelas bahwa mereka bertiga ini saja tidak mampu mengalah-kan Yo-taihiap, apalagi

engkau! Pula, tidak ada yang dapat membuktikan bah-wa mereka ini tewas karena pukulan

Bu-kek Hoat-keng yang dilakuksn oleh Yo--taihiap.”

“Thio-suciok, lupakah engkau bahwa aku adalah pembantu ketua baru, men-diang Lu-suci?

Setelah Lu-suci dan Lauw--suheng sebagai ketua dan wakilnya di Thian-li-pang tewas, maka

aku sebagai pimpinan ke tiga, berhak untuk meng-gantikan mereka menjadi pemimpin Thian-

li-pang! Nah, dengan demikian, akulah orangnya yang berhak untuk menyelidiki urusan

pembunuhan ini."

Thio Cu mengerutkan alisnya. "Tidak, urusan ini terlalu besar! Pembunuhan ini harus

dibongkar! Dan tentang pemilihan ketua baru, sebaiknya kalau kita menunggu munculnya

Yo-taihiap agar dia yang mengadakan pemilihan ketua baru!"

"Thio-susiok, aku telah dipilih Suhu untuk menjadi orang ke tiga di Thian--li-pang, dan

engkau berani memandang rendah kepadaku? Sekarang begini saja. Siapa di antara para

anggauta Thian--li-pang yang menyetujui pendapat susiok Thio Cu, silakan berdiri di

belakangnya! Yang menganggap aku sebagai pimpinan Thian-li-pang sehubungan dengan

kemati-an Suhu, Suci dari Suheng, harap jangan mendekati mereka!"

Ada lima orang yang kini berdiri di belakang Thio Cu. Mereka adalah orang--orang yang

masih disebut paman guru oleh Seng Bu. Tentu karena mereka me-rasa lebih tua dan lebih

tinggi kedudukan-nya sebagai anggauta Thian-li-pang, me-reka berpihak kepada Thio Cu.

Kini enam orang itu, dipimpin oleh Thio Cu, ber-diri berhadapan dengan Seng Bu. Melihat

sikap mereka yang menantang, Seng Bu tiba-tiba tertawa dan semua orang ter-kejut. Suara

tawa itu amat menyeram-kan, dan kini mereka melihat betapa mata pemuda itu mencorong

aneh, senyumnya dingin mengerikan.

"Paman Thio Cu dan lima Paman lain, kalian berenam tetap tidak per-caya bahwa Yo Han

yang membunuh Suhu, Suci dan Suheng? Tidak percaya bahwa ilmu pukulan Bu-kek Hoat-

keng yang telah dipergunakan Yo Han mem-bunuh mereka?"

"Kami tidak percaya karena tidak ada buktinya. Siapa dapat membuktikan tu-duhanmu itu?"

tanya Thio Cu.

"Akulah orangnya yang dapat mem-buktikannya! Aku menguasai ilmu itu, bukan hanya Yo

Han, maka aku yakin benar bahwa Yo Han menggunakan ilmu Bu-kek Hoat-keng untuk

membunuh me-reka bertiga!"

Tentu saja ucapan ini mengejutkan dan mengherankan semua orang. Thio Cu dan kawan-

kawannya mengerutkan alis-nya, memandang aneh kepada Seng Bu, menyangka bahwa

pemuda itu telah men-jadi gila. "Ouw Seng Bu, jangan engkau bicara yang bukan-bukan.

Siapa dapat mempercayai omonganmu yang seperti orang gila itu?"

Kembali Beng Bu tertawa dan kini dia menoleh ke arah semua anggauta Thian--li-pang.

"Kalian semua lihat baik-baik. Thio Cu dan lima orang ini tetap tidak percaya. Biarlah mereka

membuktikan sendiri dan kalian menjadi saksi. Aku akan mempergunakan Bu-kek Hoat-keng

kepada mereka seperti yang dilakukan Yo Han kepada Suhu, Suci dan Suheng, dan kalian

nanti lihat akibatnya!"

"Seng Bu, apakah engkau sudah gila?" Thio Cu berseru lagi.

"Kalian berenam, bersiaplah untuk membuktikan kebenaran tuduhanku!" Tiba--tiba pemuda

itu mengeluarkan suara melengking yang amat menyeramkan, seperti suara iblis dari neraka

atau seekor binatang buas sedang menderita hebat, tubuhnya bergerak ke depan secara aneh, kedua tangannya bergerak seperti orang mabuk. Thio Cu dan lima orang saudara-nya yang mengira Seng Bu telah men-jadi gila, cepat bersiap siaga untuk me-nangkap dan menundukkan murid ke-ponakan yang mendadak menjadi gila itu.

Akan tetapi, dapat dibayangkan be-tapa kaget perasaan hati mereka ketika mereka dilanda angin topan yang dasyat. Mereka sudah berusaha menangkis, namun semua tangkisan sia-sia belaka, lengan mereka seperti lumpuh dan enam orang itu terkena tamparan tangan kiri Seng Bu pada dada mereka. Bagaikan daun--daun kering dihembus angin badai, tubuh mereka terlempar dan terjengkang, roboh malang-melintang, berkelojotan dan te-was! Dan yang membuat semua anggauta Thian-li-pang terbelalak dan memandang ngeri adalah ketika mereka melihat be-tapa wajah dan tubuh enam orang itu menjadi kehitaman dan hangus!

Seng Bu telah biasa kembali. Kini dengan penuh wibawa dia berdiri bertolak pinggang, menghadapi semua anggauta Thian-li-pang dan suaranya terdengar halus namun penuh wibawa. “Ada lagi di antara kalian yang tidak percaya kepada-ku bahwa pembunuh Suhu, Suheng dan Suci adalah Yo Han? Dan apakah ada lagi yang tidak setuju kalau aku mulai saat ini menjadi ketua Thian-li-pang dan memimpin kalian?”

Tidak ada seorang pun berani men-jawab. Peristiwa itu terlampau hebat dan semua orang masih tertegun, seperti patung. “Hayo jawab, apakah ada yang hendak menentangku?” Seng Bu mem-bentak, suaranya kini terdengar me-nyeramkan, mengejutkan semua orang. Mereka itu serentak menjatuhkan diri berlutut menghadap Seng Bu, seolah-olah takut kalau-kalau pemuda itu menjadi marah dan menjatuhkan tangan saktinya kepada mereka.

“Tidak ada.... tidak ada....”

“Kami semua tunduk kepada Pang--cu....”

“Hidup Ouw-pangcu!”

Seng Bu tersenyum, senyum biasa yang membuat wajahnya nampak tampan menarik.

“Bagus, aku akan memimpin kalian, membawa Thian-li-pang maju, tidak seperti sekarang ini.

Thian-li-pang akan menjadi perkumpulan terbesar! Ka-lau Yo Han berani datang, aku akan

membunuhnya dengan ilmu yang sama! Sekarang, kita bereskan semua jenazah ini. Tidak

perlu dikubur, kita mesukkan saja ke dalam sumur tua itu!”

Semua orang terbelalak dan bergidik, akan tetapi tidak ada yang berani mem-bantah. Melihat

sikap para anggauta itu ragu-ragu, Seng Bu tidak sabar dan dia menghampiri jenazah-jenazah

itu, lalu sekali angkut, kedua tangannya sudah mencengkeram empat batang tubuh, ma-sing-

masing tangan mengangkat dua ma-yat, lalu dengan langkah lebar dia meng-hampiri semak

belukar, dan melempar--lemparkan empat batang tubuh itu ke dalam sumur tua! Dua kali dia

membawa delapan mayat, dan mayat terakhir, yaitu mayat Lauw Kang Hui, dibawanya dan

dimasukkannya pula ke dalam sumur tua! Semua orang hanya terbelalak, bergidik dan takut

sekali kepada pemuda yang biasanya lembut dan ramah itu. Mereka kini memandang Seng Bu

seolah-olah pemuda itu kini berubah menjadi iblis yang amat menakutkan.

“Kalian tahu mengapa aku tidak me-ngubur jenazah mereka dan membiarkan mereka

menjadi penunggu sumur tua?" tanya Seng Bu kepada para anah buah Thian-li-pang. Tak
seorang pun dapat menjawab, bahkan tidak berani mem-buka mulut, hanya menggeleng
kepala menyatakan bahwa mereka tidak tahu.

"Aku bukanlah orang yang tidak me-ngenal aturan. Aku melempar semua mayat ke dalam
sumur tua dengan mak-aud tertentu," kata Seng Bu dengan sikap biasa, ramah lembut dan
berwibawa. "Biarlah mereka itu menjadi arwah pena-saran, hal ini kusengaja. Nanti kalau aku
sudah berhasil menangkap Yo Han, dia akan kulemparkan ke dalam sumur, baik masih hidup
atau sudah mati. Dengan demikian, arwah Suhu, Suci dan Suheng akan merasa senang, dapat
membalas kepada Yo Han. Juga arwah enam orang anggauta Thian-li-pang semua akan ikut
mengeroyok dan menyiksa Yo Han."

Semua anggauta diam saja, masih ter-tegun dan masih terkejut dan ketakutan. "Sekarang
semua kembali dan berkumpul di ruangan besar. Aku sebagai ketua baru akan mengadakan
peraturan baru. Kita harus dapat menjadikan Thian-li-pang sebagai perkumpulan yang besar
dan makmur, tidak seperti sekarang ini. Mis-kin dan tidak pernah melakukan apa--apa yang
sesuai dengan perjuangan kita menentang pemerintah Mancu."

Setelah mereka berada di sarang Thian-li-pang, Seng Bu mengumpulkan seluruh anggauta
dan dia membuat per-aturan baru yang membongkar semua peraturan lama. Dan mulai haro
itu, Thian-li-pang kembali seperti sebelum Yo Han memasukinya, yaitu menjadi
per-kumpulan yang dengan kedok perjuangan melakukan apa saja untuk dapat
me-ngumpulkan harta. Mereka menguasai tempat-tempat pelesir di kota-kota, me-nundukkan
Jagoan-jagoan yang memimpin kelompok-kelompok penjahat sehingga semua penjahat harus
mengakui Thian-li-pang sebagai pimpinan dan menyerahkan sebagian dari hasil

kejahatan

mereka sebagai tanda menaluk atau pajak. Mere-ka yang berani menentang, dihancurkan

dengan mudah karena selain Thian-li--pang mempunyai banyak anggauta yang tangguh, juga

ketuanya adalah seorang yang lihai. Tidak sukar bagi para ang-gauta Thian-li-pang untuk

mengambil cara hidup baru ini, yang sebetulnya hanya merupakan pengulangan atau

kam-buhan saja dari cara hidup mereka yang terdahulu. Dan memang hasilnya dapat

dirasakan oleh para anggauta, yakni ke-makmuran dan serba kecukupan, walau-pun uangnya

didapat dari hasil kekerasan dan kejahatan. Dalam waktu beberapa bulan saja, nama Thian-li-

pang semakin tersohor dan perkumpulan ini menjadi perkumpulan yang kaya dan

berpengaruh, juga amat ditakuti orang.

Ouw Seng Bu mempunyai alasan sen-diri untuk membenarkan tindakannya itu. Pernah dia

mengumpulkan semua ang-gautanya dan dengan panjang lebar dia menandaskan bahwa apa

yang mereka lakukan adalah benar. Mereka yang tadi-nya merasa penasaran juga melihat

ketua mereka kini menjalin hubungan baik lagi dengan Pek-lian-kauw, Pat-kwa-pai dan

gerombolan-gerombolan lain yang di du-nia kang-ouw terkenal sebagai gerombol-an jahat

dan golongan hitam, menjadi hilang perasaan penasaran itu setelah mendengar keterangan

ketua mereka yang baru dan masih muda itu.

“Perjuangan menentang pemerintah penjajah Mancu adalah perjuangan yang suci,” demikian

antara lagi Seng Bu ber-kata, cita-citanya hanya satu, yaitu me-nentang dan menggulingkan

pemerintah penjajah, mengusir penjajah Mancu dari tanah air dan membebaskan bangsa dari

belenggu penjajah! Perjuangan tidak me-ngenal golongan putih atau golongan hitam. Yang

terpenting adalah cita-cita tercapai. Demi tercapainya cita-cita perjuangan, apa pun boleh kita

lakukan, tidak ada pantangan lagi!”

Ucapan Seng Bu disambut dengan gembira oleh semua anak buah Thian--li-pang cara yang

dipakai ketua mereka itu tentu saja membuka kesempatan be-sar bagi mereka untuk

memuaskan keinginan mereka sendiri dengan membonceng perjuangan! Mereka dapat saja

menggunakan kekerasan memaksakan kehendak mereka kepada rakyat, dapat melakukan

perampokan atau pencurian karena semua itu menjadi benar dan baik kalau mereka

menggunakan alasan demi perjuangan!

Tujuan menghalalkan segala cara! Itulah pendirian mereka yang telah di-cengkeram oleh

nafsu. Nafsu selalu meng-hendaki agar keinginannya tercapai, ter-salurkan dan terpuaskan.

Mengejar ke-inginan atau ambisi berarti membiarkan nafsu merajalela menguasai diri

sehingga kesadaran lenyap, akal sehat menjadi sakit, pertimbangan patah-patah. Nafsu untuk

mendapatkan apa yang diinginkan menyeret kita melakukan segala macam perbuatan yang

merugikan orang lain, yang sifatnya merusak. Tujuan mengum-pulkan harta sebanyaknya

menghalalkan kita melakukan penipuan, korupsi, pencurian dan sebagainya, karena harta

di-anggap sebagai sumber kesenangan. Tuju-an memperoleh kedudukan yang dianggap

sebagai sumber kemuliaan, kehormatan dan kesenangan menghalalkan kita me-lakukan

pengkhianatan, kelicikan, penipu-an dan menghantam siapa saja yang menghalangi kita, kalau

perlu membunuh penghalang itu! Semua ambisi, semua ke-inginan, tidak lain hanyalah

pengejaran terhadap apa yang dianggap menjadi sumber kesenangan. Pikiran yang sudah

bergelimang nafsu akan membela semua perbuatan itu, dengan memberi istilah yang indah-

indah dan muluk-muluk ter-hadap pengejaran keinginan itu, misalnya perjuangan, cita-cita

dan sebagainya.

Yang terpenting justeru terletak ke-pada cara itu. Cara berarti tindakan, cara berarti saat ini,

sekarang. Tujuan hanya merupakan khayal, belum ada. Yang menentukan adalah cara itu,

tin-dakan itu, sekarang ini. Yang sekarang ini menentukan yang nanti, karena yang nanti

hanya merupakan akibat dan ke-lanjutan dari yang sekarang. Tidak mung-kin mencapai

tujuan yang baik dengan cara yang buruk, tidak mungkin mencapai tujuan yang bersih dengan

cara yang kotor. Kalau caranya kotor, akhirnya yang didapat sebagai akibat cara itu pun pasti

kotor.

Kalau orang melakukan sesuatu sam-bil membayangkan tujuan yang hendak dicapai oleh

tindakannya itu, maka besar kemungkinan dia terseret oleh nafsu dan dibutakan oleh kemilau

tujuan yang hen-dak dicapai. Tindakan yang benar adalah tindakan yang tidak terbimbing

nafsu, melainkan tindakan yang dasarnya pe-nyerahan kepada Tuhan sehingga tindakan itu

akan selalu terbimbing oleh kekuasa-an Tuhan. Tindakan seperti ini merupa-kan tindakan

yang dilakukan demi tin-dakan yang penuh kasih terhadap tin-dakan itu, karena kekuasaan

Tuhan berlimpahan dengan kasih. Kalau kita mencintai apa yang kita lakukan, mencintai apa

yang kita kerjakan, demi pekerjaan itu sendiri tanpa membayangkan hasil-nya, maka apa yang

akan kita lakukan itu sudah pasti benar dan baik, sebagai kemampuan kita. Kalau kita belajar

dan mencintai apa yang kita lakukan, sudah pasti dengan sendirinya kita memperoleh

kemajuan dan ijazah tanpa kita mengejar-nya. Ijazah itu hanya merupakan akibat atau buah

daripada pohon yang kita ta-nam sendiri, yaitu mengerjakan pelajaran itu.

Sebaliknya, kalau

kita belajar demi mendapatkan ijazah, maka kita akan mudah terseret karena yang kita

penting-kan hanya ijazahnya, bukan pelajarannya sehingga mungkin kita akan melakukan

penyelewengan dengan menyontek, de-ngan membeli, menyogok dan sebagainya.

Bukan berarti bahwa kita harus me-nolak kesenangan. Sama sekali bukan. Hidup menikmati

kesenangan merupakan anugerah dari Tuhan! Kalau Tuhan tidak menghendaki, tentu kita

tidak diberi perlengkapan sebagai sarana untuk dapat menikmati kesenangan itu. Kita berhak

menikmati kesenangan karena itu pemberian Tuhan. Akan tetapi kesenangan yang tidak

dibuat-buat, tidak dicari-cari, tidak dikejar-kejar. Kesenangan letaknya di dalam perasaan hati,

dan rasa senang yang menyelinap di dalam hati, tanpa dikejar-kejar, itulah kesenangan sejati

yang biasa kita namakan kebahagiaan. Kesenangan yang dikejar dan diberi ada-lah

kesenangan nafsu. Dan biasanya, kesenangan seperti ini lebih nikmat di-kenang dan

dibayangkan daripada dialami pada saatnya. Hal ini timbul karena per-bandingan dengan apa

yang kita kenang, apa yang kita bayangkan. Seolah-olah semua kenikmatan itu sudah menjadi

hambar, dihisap habis oleh kenangan dan bayangan masa lalu dan masa depan. Tanpa

kenangan masa lalu dan bayangan masa depan, pada saat itu, kalau ke-senangan menyelinap

di hati, itulah ke-bahagiaan. Seperti melihat penglihatan indah, mendengar suara merdu,

mencium bau harum. Kita memperoleh kebahagiaan pada saat itu, dan habis pula pada saat

itu. Kalau kita menyimpannya dalam ingatan, maka kebahagiaan itu berubah menjadi

kesenangan. Pikiran, ingatan paling suka menguyah-nguyah pengalaman yang nikmat, lalu

membayangkan dengan latar belakang kenangan. Dari sini tim-bulnya pengejaran, dan kalau

yang di-kejar sudah dapat, akan terasa hambar karena tidak seindah yang dikenang dan

dibayangkan! Kebahagiaan adalah saat demi saat, tanpa kenangan masa lalu dan

bayangan

masa depan. Bahkan hidup ada-lah sekarang, saat ini, saat demi saat. Yang lalu sudah mati

dan hanya kenang-an, yang akan datang hanya bayangan khayal.

Ouw Seng Bu telah mendapatkan ilmu yang luar biasa, ilmu yang menjadi aneh karena dia

mempelajarinya dari catatan yang tidak lengkap, dipelajari tanpa bimbingan guru sehingga

pelajaran yang ti-dak lengkap dan terbalik-balik itu me-nyeretnya ke alam yang mendekati

ke-gilaan. Memang dia menjadi lihai bukan main, akan tetapi, ilmu itu pun mem-pengerahi

hati akal pikirannya, membuat dia kadang-kadang kumat seperti orang gila, bahkan lebih

mengerikan lagi, se-perti iblis sendiri yang menjelma dalam tubuh manusia.

***

“Apa kau bilang? Heh, Sun-ji (anak Sun), lupakah engkau siapa dirimu ini? Engkau adalah

cucu Kaisar, tahu? Eng-kau adalah seorang pangeran, cucu kaisar sendiri! Dan kau katakan

bahwa engkau jatuh cinta kepada puteri ketua Pao--beng-pai, kaum pemberontak itu? Gila!”

“Ayah, apakah cucu kaisar itu bukan manusia? Dan puteri Pao-beng-pai juga bukan manusia?

Kami berdua sama-sama manusia, pria dan wanita, maka apa yang perlu diherankan kalau

kami saling jatuh cinta?” bantah Pangeran Cia Sun di de-pan ayahnya dan ibunya. Dia baru

saja pulang dan langsung melapor kepada ayah ibunya bahwa dia jatuh cinta kepada

Siangkoan Eng, puteri ketua Pao-beng--pai dan minta kepada orang tuanya agar meminang

gadis itu untuk menjadi isteri-nya.

“Anakku, bagaimana engkau dapat berkata seperti itu?” Ibunya membujuk dengan lembut

dan meletakkan tangannya di pundak puteranya. “Tentu saja engkau tidak mungkin dapat

disamakan dengan pemuda biasa yang lain, dapat menikah dengan sembarang gadis saja.”

“Akan tetapi, Ibu. Kami sudah saling mencinta, dan cinta tidak mengenal pang-kat atau

derajat!” bantah Cia Sun.

“Cia Sun!” Ayahnya, Pangeran Cia Yan, membentak marah. “Ingat, sejak engkau masih

kecil, kami telah mengikat tali perjodohanmu dengan puteri Pende-kar Bangau Putih Tan Sin

Hong. Puteri-nya itu seorang gadis yang cantik jelita, berbudi, gagah perkasa dan bahkan

men-dapat julukan Si Bangau Merah. Kami bangga sekali mempunyai mantu seperti gadis itu.

Dan baru-baru ini, ayah ibu gadis itu datang ke sini. Mereka me-nantimu, akan tetapi sia-sia

saja mereka menanti walaupun kami telah mengirim orang untuk mencarimu dan

memanggil-mu pulang. Dalam pertemuan itu ayah ibumu sudah mematangkan urusan itu,

dengan resmi kami mengambil keputusan untuk menjodohkan engkau dengan Tan Sian Li.

Ialah calon jodohmu, bukan wa-nita lain!”

“Tapi, Ayah. Aku dan ia tidak saling mencinta, bahkan bertemu muka pun be-lum pernah!”

Cia Sun membantah.

“Sudah cukup!” Pangeran Cia Yan membentak marah. “Engkau yang belum pernah

membalas budi ayah ibumu, sekarang bahkan hendak menjadi anak yang murtad dan tidak

berbakti? Pendeknya, Tan Sian Li adalah calon isterimu, bukan perempuan lain!”

Ibunya cepat melerai. “Anakku, ke-napa engkau menjadi bingung? Tentu saja engkau dapat

mengambil wanita lain sebagai selir kalau engkau menyukai gadis-gadis lain....”

Ayahnya memotong. “Tentu saja eng-kau boleh mempunyai selir, akan tetapi selir-selirmu

pun harus gadis baik-baik agar jangan menodai nama keluarga kita. Kita ini keluarga Cia,

keluarga Kaisar, tahu? Kalau engkau mencinta gadis lain, tentu boleh kaujadikan selir, dan

gadis itu... siapa tadi kau bilang? Ah, puteri ketua Pao-beng-pai? Kaumaksudkan

per-kumpulan pemberontak yang baru-baru ini mengadakan pertemuan rahasia dengan para

pemberontak lain untuk menggulingkan pemerintah? Gila!”

“Tapi Siangkoan Eng tidak seperti ayahnya, Ayah. Ia sama sekali tidak jahat, bahkan ia

berjanji kalau menjadi isteriku, tidak akan mencampuri urusan dunia kang-ouw, tidak akan

mencampuri urusan pemberontakan lagi....”

“Ihhh, engkau agaknya sudah terkena guna-guna. Dan Pao-beng-pai....? Hemmm, kiranya

engkaulah pemuda yang ditawan mereka itu?”

“Ayah tahu tentang itu?” Cia Sun memandang ayahnya dengan heran. “Me-mang aku telah

ditawan mereka, dan kalau tidak ada Eng-moi, tentu aku telah mereka bunuh, atau dijadikan

sandera untuk mengacau pemerintah, Ayah.”

“Sudah, jangan bicara lagi tentang gadis Pao-beng-pai itu. Sekarang pun pasukan telah

bergerak ke sana untuk membasminya sampai ke akar-akarnya dan membunuh seluruh

pimpinannya.”

Cia Sun terbelalak. “Ahhh? Apa yang Ayah katakan?” Pangeran Cia Yan mengangguk-

angguk dan tersenyum, merasa menang. Lalu dia berkata bangga, "Apa kaukira pemerintah

bodoh? Di antara, para tamu, terdapat mata-mata kita yang diselundupkan. Ka-lau engkau saja

dapat menyelundup men-jadi tamu, apalagi mata-mata yang cerdik. Sekarang Ciong-ciang-

kun (perwira Ciong) telah membawa pasukan untuk membasmi gerombolan pemberontak itu

dan...." Pangeran Cia Yan terkejut me-lihat puteranya bangkit berdlri dan me-langkah

pergi."....Hei, kau mau ke mana?"

Cia Sun menoleh dan berkata, "Ayah, Ibu, aku harus pergi, aku harus menyela-matkan Eng-

moi dan ibunya. Mereka tidak bersalah, mereka tidak boleh ikut terbasmi!" Dan pemuda itu

pun berlari cepat meninggalkan rumah orang tuanya, tidak mempedulkan teriakan ayah

ibunya yang memanggilnya.

Kedua orang tua itu hanya menghela napas panjang dan menggeleng kepala saja. "Itulah

sebabnya aku ingin sekali dia menjadi suami seorang wanita per-kasa seperti Si Bangau

Merah," kata Pangeran Cia Yan kepada isterinya. "Se-menjak dia suka belajar silat, wataknya

pun berubah menjadi keras kepala dan berjiwa petualang. Kalau dia tidak men-dapatkan

seorang isteri yang pandai dan berwibawa, berilmu tinggi, tentu tidak ada yang akan mampu

mengendalikannya."

Cia Sun cepat berlari ke markas pa-sukan untuk mencari Perwira Ciong yang sudah

dikenalnya. Akan tetapi dia ter-lambat. Perwira itu telah berangkat bersama pasukannya yang

berjumlah seribu orang. Cia Sun cepat melakukan pe-ngejaran, menunggang seekor kuda.

Pada waktu itu memang banyak ter-dapat perkumpulan atau kelompok orang--orang yang

melakukan usaha untuk me-nentang pemerintah kerajaan Mancu. Na-mun, satu demi satu,

perkumpulan pe-juang yang disebut pemberontak oleh kerajaan Mancu, dapat dihancurkan.

Ke-kuatan pasukan Mancu masih amat kuat, sedangkan para pejuang itu tidak mem-punyai

persatuan yang kokoh. Mereka bahkan membentuk kelompok sendiri--sendiri, bukan hanya

itu bahkan di antara mereka kadang terdapat bentrokan sen-diri yang tentu saja melemahkan

kekuatan mereka. Banyak pula bermunculan perkumpulan pejuang yang lebih condong

menjadi perkumpulan golongan sesat atau golongan hitam, karena mereka melaku-kan segela

macam bentuk kejahatan.

Pao-beng-pai merupakan satu dian-tara perkumpulan pejuang yang pada hakekatnya memang

membenci, bahkan mendendam kepada kerajaan Mancu. Hal ini adalah karena pemimpinnya

atau pen-dirinya, Siangkoan Kok, adalah seorang keturunan keluarga kerajaan Beng yang

telah dijatuhkan oleh bangsa Mancu. Oleh karena itu, gerakan perjuangan Pao-beng--pai ini

lebih condong kepada gerakan untuk membalas dendam atau merampas kembali tahta

kerajaan Beng yang sudah dirampas oleh bangsa Mancu yang mendirikan kerajaan Ceng.

Namun, karena Siangkoan Kok, keturunan keluarga ke-rajaan Beng itu juga seorang datuk

se-sat, bahkan isterinya, Lauw Cu Si, juga keturunan pimpinan Beng-kauw yang ter-kenal

sebagai perkumpulan sesat, maka Pao-beng-pai juga merupakan perkumpul-an yang tidak

pantang melakukan ke-kejaman atau kejahatan.

Pihak pemerintah selalu mengamati perkembangan perkumpulan-perkumpulan pemberontak

seperti itu. Pemerintah memang maklum bahwa tidak mudah membasmi seluruh pemberontak

sampai ke akar-akarnya. Sudah seringkali pasu-kan pemerintah menghancurkan gerombol-an

pemberontak, akan tetapi para anak buahnya yang berhasil meloloskan diri, segera bergabung

lagi dengan kelompok pemberontak lain. Oleh karena itu, pe-merintah hanya memperhatikan

kelompok yang besar-besar dan berbahaya saja.

Ketika Pao-beng-pai mengadakan per-temuan dengan para tokoh kang-ouw, tentu saja

peristiwa ini tidak terlepas dari perhatian para mata-mata yang di-sebar oleh pemerintah.

Setelah menyaksi-kan pertemuan itu, mendengar betapa Pao-beng-pai menyusun kekuatan,

mengajak semua pihak yang menentang peme-rintah untuk bergabung dan bekerja sama untuk

melakukan pemberontakan, mata--mata cepat memberi kabar ke kota raja. dan para panglima

yang bertugas me-numpas setiap pemberontakan segera mengambil tindakan tegas dan cepat.

Panglima Ciong, yang terkenal sebagai seorang panglima yang gagah perkasa dan pandai,

yang sudah seringkali melakukan pembasmian terhadap para pemberontak, segera ditugaskan

untuk memimpin pasu-kan seribu orang menyerbu dan mem-basmi Pao-beng-pai di Han-kwi-

kok, lem-bah Bukit Iblis.

***

Siangkoan Kok marah sekali ketika mendengar bahwa puterinya, Siangkoan Eng, pergi dari

Ban-kwi-kok tanpa pamit. Selama belasan hari ini dia memang tidak pernah menengok lagi

kepada isteri dan puterinya itu, sejak dia marah-marah hampir membunuh Eng Eng. Dia tidak

mempedulikan mereka, dan berpengantinan dengan isterinya yang baru, yaitu bekas muridnya

yang dipaksanya untuk me-layaninya dan menjadi pengganti isterinya.

Dengan kemarahan meluap-luap, pria tinggi besar berusia lima puluh lima tahun ini, pergi

mencari Lauw Cu Si, isterinya yang sedang menangis di ruang-an belakang. Mukanya merah

sekali dan begitu melihat isterinya, yang menangis, dia pun membentak.

"Ke mana perginya anak durhaka itu? Engkau tentu yang sengaja menyuruhnya minggat,

bukan?" bentakan ini disertai tangannya menggebrak meja dan bagaikan tergetar seluruh

ruangan itu.

Lauw Cu Si yang sedang menangisi kepergian puterinya, dan tadi duduk, se-gera

menghentikan tangisnya dan bangkit berdiri. Nyonya berusia empat puluh tahun ini masih

cantik. Kalau biasanya ia selalu tunduk dan penurut, kini ia bang-kit berdiri dan tegak

menghadapi suami-nya, mukanya diangkat dan sepasang matanya bersinar-sinar, menatap

wajah suaminya dengan penuh keberanian dan kemarahan, kemudian, telunjuk kirinya

ditudingkan ke arah muka suaminya dan terdengar suaranya, suara yang meng-getar dan

mengandung kemarahan yang hebat.

"Kau....! Kau manusia binatang, kau iblis busuk, engkaulah yang membuat Eng Eng

melarikan diri, meninggalkan aku! Engkau yang harus bertanggungjawab. Ia bukan anakmu,

bukan darah dagingmu, bukanapa-apamu. Ia milikku, anakku, akan tetapi engkau hampir

membunuhnya! Sekarang ia pergi dan engkau yang harus bertanggung jawab!"

Kemarahan Siangkoan Kok meluap--luap. Selama ini, isterinya itu belum pernah memakinya

seperti itu. "Perempu-an busuk tak mengenal budi! Aku telah mengangkatmu dari lembah

kehinaan se-telah Beng-kauw hancur, juga memelihara anakmu seperti anakku sendiri. Dan

be-gini balas kalian kepadaku? Kalau tahu akan begini, sudah sejak dulu Eng Eng kubunuh,

dan kau juga!”

“Apa? Kauhendak membunuh kami? Cobalah kalau engkau mampu! Kaukira aku takut

padamu?” Wanita itu saking sedihnya ditinggal pergi anaknya, menjadi marah dan nekat.

Walaupun ia tahu be-nar bahwa ilmu kepandaiannrya masih kalah dibandingkan suaminya, ia

berani menantang!

“Bagus, kalau begitu mampuslah kau Lauw Cu Si, perempuan tak tahu diri!” Siangkoan Kok

menerjang isterinya de-ngan dahsyat. Namun, Lauw Cu Si yang sudah nekat, cepat mengelak

dan mem-balas dengan tidak kalah dahsyatnya. Bahkan wanita ini sudah mencabut

pe-dangnya, lalu menyerang bertubi-tubi. Siangkoan Kok juga mencabut pedangnya dan

suami isteri ini lalu berkelahi mati--matian. Lauw Cu Si adalah seorang to-koh sesat,

keturunan ketua Beng-kauw dan ia memiliki ilmu silat yang dahsyat dan keji pula. Tingkat

kepandaiannya sudah tinggi dan ia hanya kalah sedikit saja dibandingkan suaminya, maka

tidak-lah terlalu mudah bagi Siangkoan Kok untuk membunuh isterinya.Para murid dan

anggauta Pao-beng--pai yang melihat perkelahian ini, menjadi bingung sekali. Mereka tidak

berani men-campuri. Orang-orang yang mungkin be-rani mencampuri hanyalah Siangkoan

Eng, atau mungkin juga Tio Sui Lan, murid kepala dari Siangkoan Kok yang kini menjadi

selirnya itu. Akan tetapi pada saat itu, Eng Eng tidak ada, sudah pergi tanpa pamit, dan ketika

para murid men-cari Tio Sui Lan, mereka juga tidak dapat menemukan murid utama yang

selama beberapa hari ini menjadi isteri ketua mereka. Karena bingung, tidak tahu harus

berbuat apa, para murid dan anggauta Pao-beng-pai itu bahkan men-jauh, sama

sekali tidak

berani mencam-puri perkelahian antara sang ketua dan isterinya, karena mereka tahu bahwa

mencampuri berarti akan mati konyol.

Pada saat semua orang menjadi bingung itu, terdengar suara gaduh di lereng bukit, suara

tambur dan terompet, suara sorakan riuh rendah.

Siangkoan Kok sudah dapat menekan dan mendesak Lauw Cu Si. Pedangnya berubah

menjadi gulungan sinar kemerah-an, dan biarpun Lauw Cu Si sudah me-lawan dengan nekat

saking marahnya, tetap saja ia kalah tingkat dan terdesak, bahkan ia telah menderita beberapa

luka karena tusukan dan bacokan pedang.

Suara tambur dan terompet itu me-ngejutkan Siangkoan Kok. Akan tetapi Lauw Cu Si tidak

peduli. Satu-satunya perhatian wanita ini hanyalah ingin membunuh pria yang selama ini

dipuja dan ditaatinya, karena pria ini hampir saja membunuh puterinya, dan kini ingin

mem-bunuhnya. Namun, Siangkoan Kok yang kini terkejut dan bingung mendengar suara

gaduh dan disusul sorak-sorat dan suara pertempuran, cepat menggerakkan kakinya

menendang. Karena isterinya memang sudah terdesak oleh pedangnya, maka tendangan itu

tidak dapat dielakkan Lauw Cu Si.

“Desss....!” Kaki Siangkoan Kok yang besar dan kuat itu menghantam perut isterinya, dan

Lauw Cu Si terjengkang dan terlempar, roboh terbanting dan pingsan! Siangkoan Kok sudah

tidak lagi mempedulikan isterinya karena dari teri-akan-teriakan para anak buah Pao-beng-

-pai, dia dengan terkejut sekali menge-tahui bahwa sarangnya diserbu pasukan pemerintah!

Pada saat itu, muncul Tio Sui Lan bersama belasan orang perwira! Wanita muda itu menudingkan telunjuknya ke arah Siangkoan Kok sambil berkata, “Inilah si jahanam Siangkoan Kok, si manu-sia iblis!”

Melihat munculnya murid yang telah dipaksanya menjadi isterinya itu bersama belasan orang

perwira, Siangkoan Kok segera tahu apa yang terjadi. Murid ini telah mengkhianatinya!

Pantas sejak pagi Sui Lan tidak nampak. Ketika dia bangun tidur tadi, dia tidak melihat Sui

Lan di sisinya. Hal ini sudah membuatnya marah--marah, apalagi ketika mendengar bahwa

Eng Eng telah minggat meninggalkan Pao-beng-bai, kemarahannya memuncak. Selama ini

Eng Eng menjadi puterinya yang patuh, bahkan menjadi pembantu utama, menjadi tokoh

kedua sesudah dia di Pao-beng-pai. Kini, tahu-tahu murid yang telah dipaksanya menjadi

isteri selama belasan hari itu, tiba-tiba mun-cul dengan belasan orang perwira peme-rintah

yang membawa pasukan dan yang agaknya kini melakukan penyerbuan ke situ.

“Pengkhianat kau....!!” teriaknya sam-bil melotot memandang kepada wanita yang malam

tadi masih menjadi kekasih-nya tercinta.

Akan tetapi Sui Lan tersenyum meng-ejek, dan kedua matanya bercucuran air mata!

“Engkaulah manusia iblis! Dan ini pembalasanku, Siangkoan Kok!” teriaknya dan dengan

nekat Sui Lan yang sudah memegang pedang itu kini menerjang dan menyerang pria yang

selama ini menjadi gurunya yang ditaati, kemudian ketaatan-nya hancur bersama

kehormatannya yang direnggut secara paksa oleh orang yang dihormatinya itu.

Para perwira itu terkejut. Tadi ketika mereka memimpin pasukan mendaki le-reng Kwi-san

menuju Ban-kwi-kok (Lem-bah Selaksa Setan) setelah semalam me-ngurung tempat

itu,

mereka bertemu dengan seorang wanita cantik yang me-nuruni lereng. Segera wanita itu

dikepung. Wanita itu adalah Tio Sui Lan! Ketika melihat bahwa tempat itu telah terke-pung

pasukan pemerintah, Sui Lan yang tadinya hendak melarikan diri, menjadi girangsekali. Ia

lalu menyatakan ingin membantu pasukan menghancurkan Pao--beng-pai. Ia mengatakan

bahwa tanpa petunjuk jalan yang mengenal tempat itu, penyerbuan akan menghadapi

kesulitan karena di sekeliling Ban-kwi-kok dipasangi jebakan-jebakan yang amat berbahaya.

Usulnya diterima dan demikianlah, ber-kat petunjuk wanita yang menjadi peng-khianat

karena sakit hati itu, pasukan pemerintah dapat naik sampai mengurung sarang Pao-beng-pai

dengan mudah. Kini, setelah berhasil menyusup dengan diam--diam dan penyerbuan

dilakukan serentak sehingga menggegerkan. para anggauta Pao-beng-pai, Sui Lan menjadi

petunjuk jalan bagi para perwira untuk mencari pemimpin pemberontakan dan melihat

pemimpin pemberontak itu baru saja merobohkan isterinya sendiri. Dan me-lihat Sui Lan tiba-

tiba menyerang Siangkoan Kok, para perwira tentu saja ter-kejut dan khawatir karena mereka

semua sudah mendengar betapa lihainya katua Pao-beng-pai itu. Mereka serentak maju,

namun terlambat. Ketika Sui Lan me-nyerang Siangkoan Kok, ketua Pao-beng--pai ini

sedemikain marahnya sehingga dia menyambut bekas murid dan juga bekas kekasin paksaan

itu dengan pedangnya. Sambutan yang dahsyat dan penuh ke-beranian sehingga pedangnya

seperti kilat menyambar."Tranggg.... crakkk!" Pedang di ta-ngan Tio Sui Lan terlempar,

disusul tu-buhnya yang roboh mandi darah karena pedang di tangan Siangkoan Kok telah

menembus dadanya! Wanita yang malang itu tewas seketika karena pedang ketua Pao-beng-

pai itu beracun, juga pedang itu menembus jantungnya.

Belasan orang perwira cepat mener-jang dan mengeroyoknya. Mereka adalah jagoan-jagoan

dari kota raja. Biarpun kalau maju seorang demi seorang, me-reka bukan lawan Siangkoan

Kok, akan tetapi karena maju bersama, tentu saja ketua Pao-beng-pai menjadi kewalahan dan

repot sekali. Apalagi melihat keada-an di luar rumah yang gaduh. Dia ingin melihat keadaan

para anggautanya, maka dia pun meloncat ke belakang dan meng-hilang melalui sebuah pintu

yang segera tertutup sendiri ketika belasan orang per-wira itu hendak mengejar.

“Itu isterinya, kita basmi saja sekali-an!” teriak seorang perwira.

Saat itu, Lauw Cu Si sudah siuman dari pingsannya dan ia sudah bangkit duduk lalu berdiri

sambil memegang pe-dangnya yang tadi terlepas ketika ia roboh tertendang suaminya.

Melihat be-lasan orang perwira itu mengepungnya, ia pun melintangkan pedang di depan

dada.

“Hemmm, bunuhlah aku. Aku memang telah terperosok, bodoh sekali menjadi isteri

Siangkoan Kok!” katanya dengan sikap gagah walaupun tubuhnya sudah luka-luka oleh

pedang suaminya dan ter-utama sekali, tendangan tadi masih te-rasa dan melemahkan

tubuhnya.

“Bunuh ia!” teriak para perwira dan siap hendak mengeroyok.

“Tahan, jangan serang!” terdengar seruan dan ketika para perwira menoleh, mereka terkejut

dan heran mengenal Pangeran Cia Sun sudah berada di situ dengan pedang di tangan. “Lebih

baik cepat mengejar ketua Pao-beng-pai dan membasmi anak buahnya!”

Belasan orang perwira itu meragu, Tapi....tapi.... ia dapat berbahaya bagi Paduka....”

kata seorang perwira sambil menunjuk ke arah wanita itu.

“Tidak! Aku mengenalnya, ia tidak jahat. Kalian pergilah!”

Para perwira memberi hormat lalu cepat berloncatan keluar dari ruangan itu, untuk

memimpin anak buah mereka yang sedang bertempur melawan para angauta Pao-beng-pai,

“Bibi....!” kata Cia Sun. “Di mana Eng-moi....?”

Wanita itu hanya menggeleng kepala, hendak menggerakkan kakinya, akan te-tapi ia

terhuyung dan tentu sudah roboh kalau tidak cepat dirangkul Cia Sun.

“Bibi.... menderita luka-luka....? Oleh para perwira itu?”

Wanita itu menggeleng, hendak bi-cara, akan tetapi tiba-tiba ia mun-tah darah. Melihat ini,

terkejutlah Cia Sun, maklum bahwa wanita itu terluka parah. Dipondongnya Lauw Cu Si yang

setengah pingsan itu dan terpaksa dia melangkahi mayat Tio Sui Lan yang tadi-nya membuat

dia terkejut bukan main ketika pertama kali memasuki ruangan itu, mengira itu mayat

kekasihnya. Dia merebahkan tubuh Lauw Cu Si ke atas sebuah bangku panjang.

Kini Lauw Cu Si dapat bicara, walau-pun terengah-engah dan menahan rasa nyeri. “Jahanam

itu.... Siangkoan Kok.... yang memukulku....”

Tentu saja Cia Sun merasa heran sekali. “Bibi, di mana Eng-moi?”

"Ia sudah pergi kemarin, tanpa pamit. Itu yang membuat Siangkoan Kok ma-rah...."

"Tapi kenapa Eng-moi pergi?"

"Ketika Siangkoan Kok tahu bahwa Eng Eng membebaskanmu, dia menghajar Eng Eng dan

hendak membunuhnya. Aku mencegahnya dan membuka rahasia bah-wa dia tidak berhak

membunuh Eng Eng yang bukan anaknya...."

"Bukan puterinya?" Tentu saja Cia Sun terkejut dan heran.

"Ketika aku menjadi isterinya, aku membawa Eng Eng yang sudah berusia dua tahun

lebih...."

"Ah, kalau begitu Eng-moi puteri Bibi dengan suami lain?"

Wanita itu kembali menggelengkan kepala, hendak bicara akan tetapi kem-bali ia batuk-

batuk dan muntah darah, tendangan yang mengenai dadanya itu memang hebat sekali,

membuat ia men-derita luka dalam yang parah. Sejenak ia terngengah-engah, wajahnya pucat

sekali. Cia Sun sudah merasa bingung sekali mendengar bahwa Eng Eng yang ternyata bukan

puteri kandung ketua Pao-beng--pai itu telah pergi tanpa pamit. Dia tidak tahu harus berbuat

apa terhadap ibu Eng Eng yang keadaannya payah itu.

"Engkau.... benar.... seorang pange-ran?"

Cia Sun mengangguk. "Aku memang Pangeran Cia Sun, Bibi, akan tetapi aku mencinta Eng-

moi."

"Kalau begitu, dengar baik-baik...." suaranya makin lemah seperti berbisik.

“Aku.... aku tidak dapat bertahan lama, aku akan mati.... dan inilah saatnya aku membuka

rahasia...., dan engkau tepat orangnya yang kuberitahu.... dengar, Eng Eng bukan puteri

Siangkoan Kok juga bukan anakku....”

“Ehhh? Lalu.... ia anak siapa, Bibi?”

“Ayah ibunya adalah orang-orang yang selalu dimusuhi golongan kami.... golong-an Beng-

kauw....aku amat membenci ayah ibunya, terutama ayahnya, karena itulah.... aku.... menculik

Eng Eng ke-tika ia berusia tiga tahun. Akan tetapi, aku.... aku amat mencintanya seperti

anakku sendiri.... juga Siangkoan Kok menyayangnya sampai engkau muncul....”

“Ahhh....!” bermacam perasaan meng-aduk hati pangeran itu. Ada perasaan kaget, heran,

akan tetapi juga kasihan dan bahkan ada perasaan girang. Girang bahwa kekasihnya itu bukan

anak kan-dung ketua Pao-beng-pai dan isterinya!

“Akan tetapi.... ke mana aku harus mencarinya, Bibi? Aku harus mencari dan

menemukannya, aku mencintanya dan akan mengambilnya sebagai isteriku!”

Cia Sun terkejut melihat wanita itu napasnya sudah empas-empis, dan agak-nya sudah tidak

mampu menjawabnya, matanya sudah terpejam.

“Bibi....! Bibi....! Katakan di mana Eng-moi!” Cia Sun mengguncang-guncang pundak wanita

yang sudah sekarat itu.

Wanita itu membuka matanya yang sudah sayu dan suaranya hanya bisik--bisik saja.

“Suling

Naga.... itulah ayah kandungnya.... tinggal di Lok-yang....cari.... cari ke sana....” Leher itu

ter-kulai, mata itu terpejam dan wanita itu pun mati.

Cia Sun bangkit berdiri, termenung. Sebutan “Suling Naga” terngiang di teli-nganya. Dan dia

tertegun. Dia pernah mendengar nama besar Pendekar Suling Naga yang tinggal di Lok-yang.

Kalau dia tidak salah ingat, namanya Sim Houw, seorang pendekar yang sakti, terkenal

dengan ilmu pedangnya yang hebat, pedang yang berbentuk suling, pedang su-ling, atau

suling pedang. Jadi Eng Eng adalah puteri pendekar sakti itu! Ketika masih kecil diculik oleh

Lauw Cu Si karena wanita itu sebagai orang Beng--kauw menganggap pendekar itu sebagai

musuh besar.

“Ahhh....!!” tiba-tiba dia terbelalak. Dia teringat kepada Yo Han. Bukankah Yo Han mencari

puteri pendekar itu yang hilang? Kalau begitu, anak yang dicari oleh Yo Han itu bukan lain

adalah Eng Eng! Dia mengingat-ingat. Yo Han, yang telah menjadi saudara angkatnya ketika

mereka berdua dikurung sebagai tahanan di sarang Pao-beng-pai, pernah menceritakan bahwa

anak yang dicari itu mempunyai ciri-ciri yang khas, dan ada noda merah sebesar ibu jari kaki

di ta-pak kaki kanannya.

Mendengar suara pertempuran di luar, Cia Sun khawatir kalau-kalau gadis itu kembali dan

ikut pula bertempur mem-bela Pao-beng-pai melawan pasukan pemerintah. Cepat dia

menyelinap keluar dan mencari-cari. Pertempuran hampir selesai. Pihak pemberontak tidak

mampu menandingi pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya, apalagi dipimpin oleh para

jagoan istana. Bahkan Siangkoan Kok juga tidak nampak dan ketika dia tanya-kan kepada

para perwira, mereka pun tidak tahu ke mana perginya ketua pem-berontak itu. Ternyata

Siangkoan Kok telah meloloskan diri, tidak mempeduli-kan anak buahnya yang dibantai

pasukan.

Setelah mencari keterangan dan me-rasa yakin bahwa Eng Eng tidak pernah kembali dan

tidak terlibat dalam per-tempuran itu, Cia Sun segera meninggal-kan tempat itu untuk pergi

mencari ke-kasihnya. Banyak anggauta Pao-beng--pai tewas, sisanya ditawan. Gagallah

gerakan Pao-beng-pai, seperti dialami oleh banyak kelompok pemberontak ter-dahulu.

***

Gadis itu berdiri termenung di lereng itu, memandang ke depan, ke arah bukit menghitam

yang dinamakan orang Ban--kwi-kok (Lembah Selaksa Setan). Memang nampak

menyeramkan dari lereng itu, seolah-olah lembah itu memang sepantas-nya dihuni oleh setan

dan iblis. Para penduduk dusun di sekitar kaki Bukit Setan itu, menganggap Ban-kwi-kok

se-bagai lembah yang keramat dan tak se-orang pun berani mendaki ke sana. Akan tetapi,

menurut keterangan para peng-huni dusun, baru sebulan yang lalu lem-bah itu diserbu

pasukan pemerintah yang besar jumlahnya. Kabar itu mengatakan bahwa terjadi pertempuran

besar, ke-mudian pasukan pemerintah turun dan membawa banyak tawanan, kemudian

lembah itu nampak terbakar. Biarpun desas-desus mengatakan bahwa gerombol-an yang

bersembunyi di lembah itu telah terbasmi habis, dan lembah itu telah kosong, perkampungan

gerombolan pem-berontak telah dibakar, namun masih saja tidak ada seorang pun berani naik

ke sana.

Gadis itu masih amat muda, paling banyak sembilan belas tahun usianya. Cantik manis dan

nampak gagah dengan pakaiannya yang sederhana namun serasi dengan bentuk tubuhnya

yang padat dan ramping, dan pakaian itu bersih. Wajah-nya yang manis, dengan sepasang

mata-nya yang indah dan bersinar tajam, juga sederhana, tidak dipoles bedak dan gincu. Akan

tetapi, kulit mukanya memang sudah halus dan putih, dan kedua pipinya kemerahan karena

sehat, demikian pula sepasang bibirnya merah tanpa gincu. Biarpun ia muda dan cantik manis,

na-mun di sepanjang perjalanan, tidak per-nah atau jarang sekali ada pria yang berani

mengganggunya. Hal ini adalah karena penampilannya yang pendiam dan gagah, dengan

sebatang pedang di pung-gung sehingga mudah diduga bahwa ia bukan wanita sembarangan

yang boleh diganggu begitu saja, melainkan seorang wanita kang-ouw, seorang pendekar

wa-nita.

Dan memang dugaan itu benar. Gadis muda ini adalah Cu Kim Giok, puteri dari pendekar Cu

Kun Tek dan Pouw Li Sian. Cu Kun Tek adalah pendekar yang me-rupakan keturunan para

pendekar Cu majikan Lembah Naga Siluman. Cu Kun Tek terkenal mewarisi ilmu pedang

Koai--liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Silu-man), juga ilmu tangan kosongnya Kiam--to

Sin-ciang (Tangan Sakti Pedang dan Golok), dan Pat-hong Sin-kun (Silat Sakti Delapan

Penjuru Angin) hebat sekali. Adapun ibu gadis itu, yang bernama Pouw Li Sian, bahkan lebih

lihai dibandingkan suaminya. Pouw Li Sian ini adalah murid mendiang Bu Beng Lokai yang

sakti.

Ketika Cu Kim Giok diajak oleh ayah ibunya menghadiri ulang tahun dan per-temuan tiga

keluarga besar di rumah Suma Ceng Liong, gadis ini merasa gembira bukan main dan

bangkitlah keinginan-nya untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan dengan jalan

merantau se-perti yang dilakukan para pendekar. Ayah ibunya tidak merasa keberatan.

Mereka sendiri adalah pendekar-pendekar yang dahulu di waktu mudanya sudah biasa

melakukan penjalanan merantau memperluas pengalaman. Pula, puteri mereka telah mewarisi

ilmu kepandaian mereka dan tingkat kepandaian gadis itu hanya se-dikit selisihnya dengan

tingkat mereka sehingga Kim Giok telah memiliki bekal yang cukup untuk melindungi dan

men-jaga diri sendiri.

Tentu saja Kim Giok juga amat ter-tarik dengan peristiwa yang terjadi di rumah Suma Ceng

Liong, yaitu muncul-nya seorang gadis cantik lihai yang meng-aku sebagai seorang puteri

tokoh Pao--beng-pai yang memusuhi tiga keluarga besar, oleh karena itulah pada siang hari

itu, ia tiba di Kwi-san dan kini termangu berdiri di lereng itu setelah ia mendengar keterangan

penduduk tentang penyerbuan pasukan pemerintah yang membasmi gerombolan Pao-beng-pai

di Lembah Selak-sa Setan.

Ah, pikirnya, aku datang terlambat. Andaikata tidak terlambat, tentu akan dapat menyaksikan

terbasminya gerombol-an itu, dan kalau perlu ia akan memban-tu pasukan. Bukan semata

karena ia ingin membantu pemerintah. Ayah ibunya berpesan agar ia tidak melibatkan diri

dengan pemerintah Mancu. Akan tetapi, ia dapat mempergunakan kesempatan selagi

gerombolan itu ditumpas, untuk membalas sikap sombong dara gadis Pao-beng-pai itu

terhadap tiga keluargabe-sar. Ia menduga-duga bagaimana dengan nasib gadis

cantik itu.

Apakah ikut ter-bunuh? Atau tertawan?

Tidak ada gunanya lagi mendaki ke lembah yang sudah hancur itu. Tentu tidak ada lagi orang

di sana. Cu Kim Giok membalikkan tubuhnya hendak pergi meninggalkan lereng itu. Akan

tetapi baru belasan langkah ia berjalan, tiba--tiba pendengarannya yang tajam terlatih

mendengar gerakan orang. ia berhenti melangkah dan memandang ke sekeliling penuh

kewaspadaan dan tiba-tiba ber-munculan lima orang laki-laki yang nam-pak bengis. Mereka

itu berloncatan dari balik semak belukar. Melihat bahwa me-reka berhadapan dengan seorang

gadis yang cantik manis, mereka cengar-cengir dan menyeringai dengan sikap kurang ajar,

dengan mata yang liar dan bengis.

Kim Giok bersikap tenang, namun matanya yang indah tajam itu menyapu mereka. Lima

orang itu berusia antara tiga puluh tahun sampai empat puluh tahun, tubuh mereka rata-rata

kekar dan kuat. Pakaian mereka butut dan kotor, tentu telah lama tidak pernah berganti

pakaian. Melihat pakaian kotor itu se-perti seragam abu-abu, teringatlah ia akan beberapa

orang laki-laki yang ikut datang mengawal gadis Pao-beng-pai yang berkunjung ke rumah

Suma Ceng Liong tempo hari. Agaknya mereka ini sisa anggauta Pao-beng-pai, pikir gadis

yang cukup cerdik ini. Dan memang duga-annya benar. Lima orang itu adalah me-reka yang

berhasil lolos dari penyerbuan pasukan pemerintah. Karena takut mun-cul di tempat umum,

lima orang ini bersembunyi saja di Kwi-san, tidak jauh dari bekas sarang Pao-beng-pai.

Mereka mengharapkan dapat bertemu dengan seorang di antara para pimpinan mereka karena

mereka tahu bahwa ketua mereka tidak tewas, juga tidak ikut tertawan. Hanya nyonya ketua

mereka yang tewas.

Bahkan nona puteri ketua juga tidak ikut tertawan. Ketika dari tempat persembu-nyian

mereka nampak ada gadis yang datang ke tempat itu, mereka tadinya mengira bahwa gadis itu

tentulah Siang-koan Eng, dan mereka merasa girang sekali. Akan tetapi setelah mereka

muncul, mereka melihat bahwa gadis itu sama sekali bukan puteri ketua mereka, melainkan

seorang gadis lain yang asing sama sekali, akan tetapi gadis itu cantik manis dan menarik.

Seorang di antara mereka, yang ber-hidung besar dan bermata lebar, agaknya menjadi

pimpinan mereka, melangkah maju dan tertawa bergelak. Perutnya yang besar itu nampak

karena bajunya kehilangan kancing dan terbuka. Perut itu terguncang-guncang naik turun

ketika dia tertawa.

“Ha-ha-ha-ha-ha, kawan-kawan, alang-kah beruntungnya kita hari ini! Ki-ta kedatangan

seorang bidadari yang cantik jelita, yang agaknya menaruh iba kepada kita dan datang untuk

menghibur kita. Ha-ha-ha-ha-ha!” Teman-temannya ikut pula tertawa. Mereka selama

se-bulan lebih dicekam ketakutan, kekurang-an dan kedukaan. Dan hari ini tiba-tiba, tanpa

disangka-sangka, mereka berhadap-an dengan seorang gadis cantik! Tentu saja mereka

bergembira. Anak buah Pao--beng-pai terdiri dari bermacam orang, akan tetapi kebanyakan

dari mereka adalah orang-orang yang berjiwa sesat. Kalau membutuhkan, mereka tidak segan

untuk melakukan perampokan dan ber-bagai kejahatan lainnya. Kini, melihat seorang gadis

seorang diri di tempat sunyi itu, tentu saja timbul gairah mere-ka, seperti lima ekor harimau

kelaparan melihat munculnya seekor domba seorang diri.

“Heh-heh-heh, Nona manis, siapakah engkau, siapa namamu dan mengapa eng-kau

berada di

sini seorang diri? Apakah engkau datang sengaja hendak menghibur kami berlima? Ha-ha-

ha!" Si hidung besar kembali berkata dan kini mereka ber-lima, sambil tersenyum

menyeringai, sudah mengambil posisi mengepung gadis itu agar tidak dapat melarikan diri.

Akan tetapi, sebetulnya lima orang itu harus tahu bahwa mereka berhadapan dengan seorang

gadis yang bukan gadis sembarangan saja. Hal ini sebetulnya dapat dilihat dari sikap Kim

Giok. Biar-pun dikepung lima orang itu, ia bersikap tenang-tenang saja seolah-olah tidak ada

sesuatu yang mengancam dirinya, tidak ada sesuatu yang perlu ditakuti.

"Aneh....aneh sekali...." Ia tidak menjawab pertanyaan, bahkan bergumam sambil

menggelengkan kepalanya.

"Apanya yang aneh, Nona manis? Kami bukan orang-orang aneh, kami ada-lah laki-laki

sejati dan engkau sebentar lagi akan membuktikannya sendiri, heheh!" kata si hidung besar

sambil melangkah maju mendekat.

"Aneh mengapa masih ada sisa anak buah Pao-beng-pai, kenapa kalian tidak mampus atau

tertawan." kata Kim Giok, masih tenang saja.

Mendengar ucapan gadis itu, lima orang bekas anak buah Pao-beng-pai nampak terkejut,

saling pandang dan kini mengepung lebih ketat dengan sikap be-ngis mengancam.

"Nona, siapakah engkau sebenarnya dan mau apa engkau datang ke tempat ini?" Suara si

hiudung besar galak dan mengandung ancaman, tidak menggoda seperti tadi.

“Namaku tiduk ada sangkut-pautnya dengan kalian. Juga aku tidak mempunyai sangkut paut

dengan pembasmian Pao--beng-pai oleh pasukan pemerintah. Aku hanya heran mengapa

kalian tidak ikut mampus atau tertawan. Nah, karena di antara kita tidak ada urusan,

minggirlah dan biarkan aku lewat!” kata Kim Giok yang memang tidak ingin mencari

ke-ributan dengan bekas anak buah Pao-beng-pai yang sudah hancur itu. Kalau ia bertemu

dengan gadis tokoh. Pao-beng-pai yang pernah mengacau di rumah Suma Ceng Liong, tentu

akan lain lagi sikapnya.

Akan tetapi ketika ia melangkah, lima orang itu cepat menghadangnya dan tetap

mengepungnya. Bahkan kini sikap mereka kembali seperti tadi, dengan pandang mata tidak

sopan.

“Hemmm, engkau tidak boleh pergi sebelum menghibur kami, Nona manis!” Dan si hidung

besar cepat menggerakkan kedua lengannya yang panjang, jari-jari tangan yang besar panjang

itu hendak merangkul.

“Wuuut.... plakkk! Aughhh....!” tubuh tinggi besar si hidung besar itu terjeng-kang. Ternyata

ketika kedua tangannya sudah hampir menyentuh kedua pundak gadis itu untuk merangkul,

gadis itu dengan gerakan cepat sekali menyelinap ke samping sehingga tubrukan itu luput dan

sekali Kim Giok menggerakkan ta-ngan kiri menampar, leher bawah telinga si hidung besar

kena ditampar dan orang itu pun terjengkang dan terbanting, me-lotot dan meraba lehernya

dengan mata terbelalak dan mulut mengaduh-aduh.

Empat orang temannya menjadi kaget dan marah. Mereka berempat cepat me-nyerbu, seolah-

olah hendak berlomba untuk lebih dulu dapat meringkus gadis manis itu. Namun,

sekali ini

mereka membentur karang. Gerakan Kim Giok cepat bukan main, kaki dan tangannya

menyambar-nyambar dan dalam segebrak-an saja, empat orang itu pun terpelan-ting dan

roboh oleh tamparan tangan atau tendangan kakinya!

Lima orang itu mengaduh-ngaduh dan menyumpah-nyumpah. Dasar golongan kasar yang

tidak tahu diri dan yang se-lalu merasa diri mereka paling pandai, lima orang itu tidak melihat

kenyataan bahwa mereka sama sekali bukanlah la-wan gadis manis yang mereka sangka

domba itu. Mereka tidak menyadari bah-wa yang disangka domba itu sesungguh-nya seekor

singa betina yang amat tang-guh! Mereka merasa penasaran dan kini nafsu berahi mereka

terbang lenyap, terganti oleh nafsu amarah yang hanya dapat diredakan dengan darah! Mereka

mencabut golok mereka dan berloncatan berdiri.

Kim Giok sudah dapat menilai sampai di mana kemampuan lima orang lawan-nya, maka ia

pun tidak mau mencabut pedangnya, hanya berdiri tegak sambil tersenyum manis. Lima orang

itu sudah menggerakkan golok mereka dan bagai-kan binatang-binatang yang haus darah,

mereka sudah menyerang Kim Giok, serangan maut yang dimaksudkan untuk membunuh!

Namun, pandang mata mere-ka menjadi kabur ketika gadis itu ber-gerak cepat dan lenyap

bentuk tubuhnya, hanya nampak bayangannya berkelebat menyambar-nyambar bagaikan

seekor capung. Itulah Pat-hong-sin-kun yang membuat tubuh gadis itu seolah-olah ber-gerak

dari delapan penjuru angin! Dan ketika lima orang itu membacok-bacok membabi-buta ke

arah bayangan tubuh gadis itu tanpa hasil, Kim Giok kembali membagi tamparan dan

tendangan, kini ia menambahi tenaganya sehingga lima orang lawan yang terkena tamparan

atau tendangan, roboh untuk tidak dapat bang-kit dengan cepat, hanya mengaduh-

aduh, ada

yang patah tulang, ada yang nanar dan ada pula yang mendadak mulas perut-nya!

Kim Giok berdiri bertolak pinggang, memandang lima orang lawan yang masih mengeluh

kesakitan itu. "Hemmm, pantas saja Pao-beng-pai terbasmi pasukan pe-merintah. Kiranya

kalian hanya mengaku sebagai pejuang, akan tetapi sesungguh-nya hanyalah segerombolan

penjahat kecil yang tak tahu malu. Perampok dan peng-ganggu wanita. Orang-orang macam

kali-an ini mengaku pejuang?"

"Nona, ucapanmu lancang sekali!" tiba-tiba terdengar suara yang lantang dan dalam, juga

amat berwibawa karena Kim Giok merasa betapa isi dadanya tergetar oleh suara itu. Ia

terkejut dan cepat menoleh ke kanan, ke arah datang-nya suara dan semakin kagetlah ia ketika

melihat bayangan mendaki lereng itu dari arah kanan. Kalau orang itu yang tadi

mengeluarkan suara, alangkah kuatnya khi-kang dari orang itu. Jelas bahwa dia mampu

mengirim suara dari jauh dengan demikian kuatnya, dan hal ini menunjuk-kan bahwa dia akan

berhadapan dengan seorang yang amat lihai.

Gerakan orang itu pun cepat bukan main. Sebentar saja dia telah berada di situ, berdiri tegak

berhadapan dengan Kim Giok. Gadis ini memang penuh per-hatian. Seorang pria jantan

berusia lima puluh lima tahun yang amat gagah, ber-tubuh tinggi besar dan kokoh kuat

bagaikan batu karang, mukanya persegi merah dan jenggotnya terpelihara rapi, di

pung-gungnya nampak gagang pedang dengan ronce merah.

"Pangcu....!!" lima orang itu segera memaksa diri memberi hormat dengan berlutut kepada.

orang yang baru tiba ini dan tahulah Kim Giok bahwa pria ini adalah ketua Pao-beng-pai!

Tentu orang ini ayah dari gadis lihai yang pernah mengacau pesta pertemuan keluarga. di

rumah Suma Ceng Liong! Biarpun mak-lum bahwa ia berhadapan dengan seorang yang amat

lihai, namun puteri dari se-pasang pendekar Lembah Naga Siluman ini sedikit pun tidak

merasa gentar. Ha-nya ia bersikap waspada.

Pria itu menengok ke arah lima orang anggauta Pao-beng-pai itu dan mendengus, marah, lalu

dia menghadapi Kim Giok lagi, pandang matanya tajam mencorong itu mengamati Kim Giok

penuh selidik, dari kepala sampai ke kakinya. Seperti- telah diceritakan di bagian depan ketika

Pao-beng-pai diserbu pasukan pemerintah, Siangkoan Kok, ketua Pao-beng-pai ini, dikepung

oleh belasan orang jagoan is-tana yang datang bersama muridnya, Tio Sui Lan, murid utama

yang kemudian dia paksa menjadi isterinya setelah dia bercekcok dengan isterinya, Lauw Cu

Si. Dia membunuh Sui Lan dan melukai Cu Si, akan tetapi ketika dia menghadapi

pengeroyokan belasan orang jagoan istana yang membuatnya terdesak, dan men-dengar

keributan di luar dengan adanya penyerbuan pesukan pemerintah, dia ce-pat meninggalkan

para pengeroyoknya. Setelah tiba di luar, dia melihat betapa tempat itu diserbu oleh pasukan

yang besar sekali jumlahnya. Tahulah dia bah-wa semua usahanya telah gagal, gerakan-nya

hancur. Karena maklum bahwa melawan pasukan itu pun tidak akan ada gunanya dan

akhirnya bahkan hanya akan membahayakan diri sendiri, dia pun me-ninggalkan Ban-kwi-

kok! Dia melarikan diri bukan karena takut, melainkan karena maklum betapa akan sia-sianya

melaku-kan perlawanan terus. Sebagai seorang yang amat cerdik dan licik, dia tidak mau

berlaku nekat dan mengorbankan diri. Tidak, demi cita-citanya, biarpun sekali ini

kelompoknya dihancurkan, ka-lau dia masih hidup, dia dapat mem-bentuk dan

membangun

kembali Pao--beng-pai, berjuang terus sampai dapat menjatuhkan kerajaan Ceng, mengusir

orang-orang Mancu dari tanah air! Kare-na dia ingin mengetahui keadaan bekas markas Pao-

beng-pai yang telah dibasmi dan dibakar, maka siang hari itu dia mendaki Kwi-san dan

kebetulan dia me-lihat dan mendengar apa yang terjadi di lereng itu biarpun dia masih jauh.

“Nona, siapakah engkau yang begitu lancang memaki dan menghina Pao-beng--pai?”

bentaknya dengan alis berkerut dan wajah bengis.

Kim Giok adalah seorang gadis yang sejak kecil dilatih ayah ibunya sendiri, bukan hanya

ilmu silat tinggi, akan te-tapi juga kebudayaan dan ia tahu sopan santun. Menghadapi seorang

yang ke-dudukannya tinggi seperti ketua Pao--beng-pai, ia memang ada menaruh hormat.

Akan tetapi mengingat betapa pu-teri orang ini pernah menghina dan me-ngacau dalam

pertemuan tiga keluarga besar, ia merasa tidak senang dan ia pun tidak memberi hormat.

“Kalau aku tidak salah duga, tentulah engkau ini ketua Pao-beng-pai yang telah dibasmi

pasukan pemerintah!” katanya, dan ia pun menentang pandang mata pria itu dengan penuh

keberanian.

“Benar, akulah Siangkoan Kok. Seka-rang katakan, siapa engkau dan kenapa engkau

menghina Pao-beng-pai!”

“Maaf, Pangcu. Aku sama sekali tidak menghina Pao-beng-pai. Bahkan aku akan

menghormati Pao-beng-pai kalau memang perkumpulan itu benar-benar merupakan

perkumpulan orang-orang gagah yang berjuang menentang penjajah Mancu. Akan tetapi, aku

hanya mengatakan hal yang sebenarnya saja. Aku mendengar tentang penyerbuan pasukan

pemerintah terhadap Pao-beng-pai dan aku ingin melihat keadaan di sini. Aku, Cu Kim Giok,

ingin meluaskan pengalaman dan kesempatan ini tidak kulewatkan begitu saja. Akan tetapi,

apa yang kudapatkan? Lima orang itu muncul, mengaku sebagai anggauta Pao-beng-pai dan

mereka ber-sikap sebagai penjahat-penjahat kecil, hendak merampok dan mengganggu

wa-nita. Kalau memang anggauta-anggauta Pao-beng-pai seperti itu, lalu apa yang harus

kukatakan terhadap Pao-beng-pai?”

Siangkoan Kok melirik ke arah anak buahnya yang kini sudah bangkit berdiri bergerombol

sambil memandang penuh harapan, ingin melihat ketua mereka menundukkan gadis yang

telah menghajar mereka itu. Lalu dia berkata, “Tidak sembarang orang boleh menilai kami.

Nona, aku ingin melihat dulu sampai di mana kepandaianmu, baru aku akan meng-ambil

keputusan, apa yang harus kulaku-kan terhadap dirimu.”

“Pangcu, kalau engkau membela me-reka itu, aku berani mengatakan bahwa memang Pao-

beng-pai dipimpin oleh orang yang tidak baik!” kata Kim Giok berani.

“Kita bicara lagi setelah kita meng-adu kepandaian. Nah, sambutlah serangan-ku ini!”

Setelah berkata demikian, Siang-koan Kok menggerakkan tangannya me-nampar ke arah

kepala gadis itu. Angin yang dahsyat menyambar, disusul angin yang menyambar dari

samping karana tangan kedua sudah mengikuti serangan pertama itu dengan mencengkeram

ke arah perut.

Kim Giok memang kurang pengalaman bertanding, namun ia telah digembleng oleh ayah

bundanya sejak kecil, maka ia segera mengenal serangan yang berbahaya. Cepat ia pun

mengerahkan gin-kangnya dan tubuhnya sudahmencelat ke bela-kang untuk mengelak

sehingga serangan kedua tangan Siangkoan Kok yang be-runtun itu luput. Diam-diam

Siangkoan Kok maklum bahwa gadis ini biarpun masih muda, memang cukup berisi,

agak-nya tidak kalah dibandingkan dengan -mendiang Tio Sui Lan, murid pertama-nya. Dia

mendesak dengan pukulan-pukul-an yang mendatangkan angin berpusing. Kembali Kim Giok

menggunakan gin--kang dan mengelak dengan gerakan ce-pat sekali, membuat tubuhnya

hanya merupakan bayangan yang berkelebatan mengelak di antara hujan serangan la-wan.

Karena maklum bahwa lawannya benar-benar tangguh, Kim Giok mencabut pedangnya dan

nampaklah sinar berkilat dan terdengar bunyi desing yang aneh, seperti gerengan binatang

buas, seperti auman harimau. Itulah Koai-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Siluman),

pe-dang milik ayahnya yang diberikan ke-padanya agar gadis itu dapat melindungi diri

dengan baik.

Melihat sinar pedang dan dengungnya yang menyeramkan itu, diam-diam Siang-koan Kok

terkejut dan kagum bukan main. “Ahhh, po-kiam (pedang pusaka) yang hebat!” teriaknya dan

begitu Kim Giok memainkan pedangnya, dia pun semakin kaget dan cepat mencabut

pedangnya sendiri, kaget karena dia mak-lum bahwa biarpun dia memiliki tingkat kepandaian

tinggi, namun terlalu ber-bahaya baginya kalau menghadapi pedang seperti itu dengan tangan

kosong saja. Apalagi gerakan ilmu pedang gadis itu pun hebat dan dahsyat, bagaikan seekor

naga yang mengamuk.

Segera terjadi pertandingan pedang yang amat seru. Setelah lewat belasan jurus, tiba-tiba

Siangkoan Kok meloncat jauh ke belakang dan berseru, “Tahan dulu!”

Kim Giok berdiri tegak, pedang juga tegak lurus di depan dadanya.

"Nona, bukankah itu Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman) yang kaumainkan?

Dan tentu pedang itu Koai--liong-pokiam! Apa hubunganmu dengan keluarga Cu dari

Lembah Naga Siluman?"

Kim Giok tersenyum. "Namaku Kim Giok, tentu engkau dapat menduganya, Pangcu."

"Ah, benar! Engkau tentu keturunan keluarga Cu dari Lembah Naga Siluman! Sudah lama

aku mendengar tentang ke-luarga Cu yang gagah perkasa. Ah, sung-guh beruntung hari ini

dapat menguji kepandaian seorang keturunan keluarga Cu dari Lembah Naga Siluman. Nah,

sambutlah seranganku ini dan keluarkan seluruh ilmu pedang Naga Siluman itu, Nona!"

Setelah berkata demiklan, Siangkoan Kok menerjang ke depan dengan dahsyat karena dia

tahu betapa lihainya pedang dan ilmu pedang gadis muda itu. Dia memang sejak dahulu ingin

sekali menguasai semua ilmu silat tinggi di seluruh dunia, maka dia sejak dahulu memancing

para tokoh persilatan untuk mengadu ilmu dan dengan cara itu, dia dapat mempelajari ilmu

mereka. Kini, berhadapan dengan seorang keturunan keluarga Cu dari Lembah Naga Siluman,

tentu saja dia tidak mau melewatkan kesempatan baik itu untuk memaksa Kim Giok

memainkan ilmu pedang itu. Justeru kelihaian Siangkoan Kok terletak kepada kekuatan

ingatannya sehingga sekali me-lihat, dia sudah hampir dapat mengingat dan menguasai

gerakan itu. Karena pe-ngetahuannya yang luas tentang ilmu--ilmu dari para tokoh besar,

maka dia pun tentu saja menjadi lihai bukan main.

Karena didesak lawan yang lihai, tentu saja terpaksa Kim Giok memainkan Kaoi-liong Kiam-

sut sepenuhnya, bahkan ia mengerahkan seluruh tenaganya. Hebat memang ilmu pedang gadis

ini. Pedangnya berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung dan mengeluarkan suara

mengaung, seolah-olah ada naga yang melayang-layang dan mengamuk. Melihat ini, lima

orang anak buah Pao-beng-pai itu diam--diam memaki diri mereka sendiri, seperti buta tidak

melihat bahwa gadis itu ada-lah seorang yang demikian lihainya. Ber-gidik mereka

membayangkan betapa tadi mereka berani hendak kurang ajar kepada gadis itu. Kalau tadi

gadis itu mencabut pedangnya, mungkin sekarang mereka telah menjadi setan-setan tanpa

kepala!

Betapapun hebatnya ilmu pedang Koai--liong Kiam-sut, akan tetapi ketangguhan seseorang

bukan hanya bergantung se-penuhnya kepada ilmu silatnya, melainkan lebih banyak kepada

keadaan orang itu sendiri. Dibandingkan Siangkoan Kok, tentu saja Kim Giok kalah segala-

gala-nya, walaupun mungkin ilmu pedangnya tidak kalah dibandingkan ilmu pedanglawan. Ia

kalah tenaga, kalah pengalaman bertanding, juga jauh kalah matang dalam gerakan ilmu

pedang. Setelah lewat seratus jurus, karena ditekan terus sehingga ia harus berulang kali

mema-inkan ilmu pedangnya, ia sudah man-di keringat dan napasnya mulai ter-sengal.

Tahulah gadis ini bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya ia akan roboh oleh pedang lawan.

Namun, ia sudah dilatih ayah ibunya untuk tidak mengenal takut dan pantang menyerah

kepada seorang yang jahat. Lebih baik mati dengan pe-dang di tangan daripada menyerah

ke-pada pada seorang yang jahat dan yang tentu akan membuat ia lebih menderita daripada

kalau ia roboh dan tewas. Baru lima orang anak buahnya saja sudah seperti itu, apalagi

ketuanya! Maka, ia pun terus menggerakkan pedangnya dengan nekat, walaupun tenaganya

sudah banyak berkurang.

Makin lama, semakin repotlah Kim Giok, hanya mampu mengelak dan me-nangkis saja, itu

pun setiap kali menang-kis, pedangnya terpental dan lengannya tergetar hebat. Pada saat itu,

terdengar suara tawa yang aneh, tawa mengejek yang mengandung getaran yang membuat

kedua orang yang sedang bertanding itu terpaksa menghentikan gerakan mereka karena

mereka merasa betapa jantung mereka terguncang. Mempergunakan ke-sempatan terlepas dari

desakan karena lawan menghentikan gerakan pedangnya, Kim Giok melompat ke belakang

dan menengok ke arah orang yang tertawa itu. Juga Siangkoan Kok menoleh.

Yang tertawa itu adalah seorang laki--laki muda yang usianya sekitar dua puluh tiga tahun,

gagah dan tampan sekali. Alisnya hitam tebal dan panjang, mata-nya mencorong, hidungnya

mancung dan mulutnya yang tersenyum itu manis, dagunya juga kokoh dan mukanya bersih.

Tubuhnya tegap berisi otot yang mem-buat dia nampak gagah. Pakaiannya tidak mewah

namun rapi dan bersih. Pemuda itu sudah menghentikan tawanya dan kebetulan dia

memandang kepada Kim Giok. Dua pasang mata bertemu pandang, melekat, kemudian wajah

Kim Giok ber-ubah kemerahan dan ia pun menundukkan mukanya. Hatinya berdebar aneh

dan harus diakui bahwa ia merasa amat ter-tarik kepada pemuda yang tampan dan gagah itu.

Akan tetapi, sebaliknya Siangkoan Kok mengerutkan alisnya, matanya me-lotot marah. Tentu

saja dia memandang rendah kepada pemuda yang tidak di-kenalnya itu, yang berarti tidak

terkenal pula.

"Heh siapa engkau berani menter-tawakan aku dan mencampuri urusanku?"

Pemuda itu bukan lain adalah Ouw Seng Bu yang belum lama ini telah ber-hasil menguasai

Thian-li-pang dan men-jadi ketuanya. Dia mendengar tentang kehancuran Pao-beng-pai oleh

pasukan pemerintah. Dia ingin sekali melihat bagaimana keadaan Pao-beng-pai seka-rang

karena dia ingin memperkuat Thian--li-pang dengan bersekutu dan bekerja sama dengan para

perkumpulan lain yang besar seperti Pek-lian-kauw, Pat-kwa-pai, dan Pao-beng-pai. Biarpun

dia sen-diri belum pernah melihat Siangkoan Kok, namun dia sudah menyelidiki dan

mendengar bagaimana keadaan ketua Pao-beng-pai itu. Maka, ketika melihat pria setengah

tua yang gagah perkasa itu bertanding melawan seorang gadis yang juga lihai, akan tetapi

gadis itu terdesak, Ouw Seng sengaja mengeluarkan suara tawa yang dilakukan dengan

pengerahan khi-kang sehingga kedua orang yang se-dang bertanding itu terkejut dan

meng-hentikan pertandingan mereka.

Mendengar teguran Siangkoan Kok, Seng Bu yang datang untuk mencari ka-wan, tersenyum.

"Bukankah aku berhadap-an dengan Siangkoan Kok, pangcu dari Pao-beng-pai?" tanyanya,

kini sikapnya sopan dan ramah.

Siangkoan Kok mengamati pemuda itu. Dia seorang yang berpengalaman dan dari suara tawa

pemuda itu tadi saja, dia pun dapat menduga bahwa pemuda ini bukan orang lemah. Akan

tetapi ka-rena dia tidak mengenalnya, maka dia memandang rendah.

"Engkau sudah tahu namaku, mengapa masih berani lancang mencampuri urusan-ku?"

bentaknya. "Siapa engkau?"

“Namaku Ouw Seng Bu dan seperti juga engkau, aku seorang pengcu (ketua) pula. Aku adalah pangcu dari Thian-li--pang.”

“Bohong!” Siangkoan Kok membentak marah. Sementara itu, lima orang bekas anak buahnya kini sudah memegang golok masing-masing dan siap untuk membantu ketua mereka kalau diperintahkan. Ada-pun Kim Giok, walau tidak mengenal siapa pemuda itu, akan tetapi di dalam hatinya ia sudah condong berpihak ke-padanya sehingga kalau sampai pemuda itu terancam bahaya, tanpa diminta pun ia pasti akan membantunya.

“Ha-ha-ha, orang muda. Jangan eng-kau mencoba untuk membohongi aku. Kaukira aku tidak tahu siapa ketua Thian--li-pang? Ketuanya adalah Lauw Kang Hui, dan pemimpin besarnya adalah Sin-ciang Tai-hiap Yo Han. Bukankah begitu? Engkau ini, orang bernama Ouw Seng Bu tidak pernah dikenal. sebagai ketua Thian--li-pang!”

Seng Bu tersenyum dan menggeleng kepala. “Itu menandakan bahwa Pao-beng--pai yang sudah hancur tidak lagi pandai meneliti keadaan di dunia kang-ouw. Eng-kau agaknya tidak tahu, Pangcu, bahwa Lauw-pangcu dari Thian-li-pang telah tewas dan akulah yang menjadi penggantinya. Adapun Yo Han, ah, dia bukan orang Thian-li-pang dan dia tidak mem-punyai urusan apa pun dengan Thian--li-pang.”

Siangkoan Kok masih sangsi, akan tetapi karena dia memang tidak tahu perkembangan di dunia kang-ouw, maka dia tidak membantah lagi. “Kalau engkau benar ketua Thian-li-pang,

itu pun tidak memberi hak kepadamu untuk mencampuri urusanku! Nah, mau apa engkau

datang ke sini?”

“Pangcu, aku mendengar bahwa Pao--beng-pai diserbu pasukan pemerintah. Begitulah

jadinya kalau kita tidak mau bekerja sama antara perkumpulan pe-juang. Aku datang hendak

mengulurkan tangan kepadamu, mengajakmu bekerja sama. Thian-li-pang sejak dahulu

terkenal sebagai perkumpulan pejuang yang gigih. Beberapa kali kami sudah menyusup ke

istana dan biarpun belum berhasil, namun nama kami cukup ditakuti. Akan tetapi setelah tiba

di sini, markas Pao-beng--pai sudah hancur, dan aku melihat Pang-cu bahkan bertanding

melawan seorang gadis muda. Siapakah Nona ini dan meng-apa pula bertanding melawan

Pangcu?”

“Huh, ia berani berkeliaran di sini dan memukul anak buahku!” kata Siangkoan Kok dengan

singkat karena dia tidak meng-hendaki orang luar mencampuri urusannya. Akan tetapi Seng

Bu yang amat tertarik kepada gadis cantik manis yang juga lihai ilmu pedangnya itu, kini

sudah menghadapi Kim Giok lalu mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat.

“Nona sudah mengenal namaku. Aku Ouw Seng Bu, ketua Thian-li-pang dan kalau boleh aku

bertanya, siapakah Nona dan mengapa bertanding melawan Pangcu dari Pao-beng-pai yang

amat lihai?”

Kim Giok cepat membalas penghormat-an itu dengan senyum ramah, lalu ia men-jawab,

“Namaku Cu Kim Giok dan aku sedang merantau untuk meluaskan penga-laman. Ketika tiba

di sini aku mendengar bahwa Pao-beng-pai dibasmi pasukan pe-merintah, maka aku sengaja

hendak me-lihat bekas-bekasnya di sini. Tiba-tiba muncul lima orang itu yang

hendak

me-rampok dan bersikap kurang ajar kepada-ku. Aku menghajar mereka. Lalu muncul Pangcu

dari Pao-beng-pai ini yang me-maksaku untuk bertanding."

Mendengar ini, Seng Bu kembali meng-hadapi Siangkoan Kok, "Aih, Pangcu se-mestinya

malu terhadap Cu-siocia (nona Cu) ini. Anak buahmu yang bersalah, sepantasnya engkau

yang minta maaf kepadanya dan menghukum anak buahmu, bukan malah menantang Cu-

siocia untuk bertanding." katanya mencela.

Wajah ketua Pao-beng-pai menjadi merah sekali dan matanya mencorong tajam. "Ouw Seng

Bu, engkau ini siapa berani berkata seperti itu kepadaku? Kalau engkau mengulurkan tangan

ingin bekerja sama dengan aku, setidaknya aku tentu harus tahu orang macam apa eng-kau ini

dan apakah engkau pantas duduk sejajar dengan aku!"

"Hemmm, sudah kudengar bahwa Si-angkoan Kok adalah seorang yang berwatak angkuh

dan selalu memandang rendah orang lain. Baiklah, akan tetapi bagaimana kalau aku mampu

menandingi ilmu silatmu?"

"Ouw Seng Bu, kalau engkau dapat mengalahkan aku, barulah aku mau men-jadi sekutumu,

bahkan aku akan membantu Thian-li-pang. Akan tetapi, kalau engkau tidak mampu

menandingi aku, engkau harus cepat berlutut minta ampun kepadaku dan tidak mencampuri

urusanku lagi. Kalau engkau bukan ketua Thian--li-pang, tentu akan kubunuh engkau."

"Bagus! Nah, aku sudah siap, Siang-koan Pangcu. Akan tetapi karena aku ingin bersahabat

denganmu, bukan ber-musuhan, maka sebaiknya kita bertanding dengan tangan kosong

saja.”

“Baik, sambutlah seranganku ini, orang she Ouw!” setelah berkata demikian, Si-angkoan

Kok yang sudah menyimpan pedangnya, menerjang dengan pukulannya yang mengandung

tenaga sin-kang yang dahsyat. Karena dia ingin cepat-cepat mengalahkan lawannya, maka dia

mengerahkan tenaganya yang disebut Kang--kin Tiat-kut (Otot Baja Tulang Besi) dan begitu

kedua tangan kakinya bergerak menggunakan ilmu ini, terdengar suara berkerotokan pada

buku-buku tulangnya!

Lima orang anak buah Pao-beng-pai biarpun masih menderita nyeri, kini me-mandang

dengan wajah gembira karena mereka merasa yakin bahwa ketua me-reka yang sakti akan

dapat mengalahkan pemuda itu pula. Akan tetapi, Kim Giok memandang dengan sinar mata

khawatir. Pemuda itu jelas muncul dan membantu-nya, bahkan berani menegur bekas ketua

Pao-beng-pai untuk membelanya. Dan ia tahu betapa lihainya Siangkoan Kok, apa-lagi kini

mengeluarkan ilmu yang demi-kian mengerikan. Ia tidak dapat maju membantu, karena satu

di antara pesan yang ditekankan ayah bundanya adalah agar ia menjadi seorang yang gagah

dan pantang untuk bertindak curang. Dan maju melakukan pengeroyokan merupakan suatu

perbuatan yang curang dan ia tidak mau melakukannya. Maka ia hanya men-jadi penonton

yang risau, dan hanya siap untuk melindungi kalau pemuda she Ouw itu terancam maut.

Menghadapi serangan yang amat dah-syat dari Siangkoan Kok, Ouw Seng Bu juga maklum

bahwa kalau dia memper-gunakan ilmu yang dipelajarinya dari Lauw Kang Hui saja, dia tidak

akan menang. Bahkan mendiang gurunya itu, Lauw Kang Hui, masih kalah setingkat

dibandingkan bekas ketua Pao-beng-pai ini. Akan tetapi dia sama sekali tidak merasa gentar.

Dia sudah cepat menge-luarkan ilmu rahasianya, yaitu Bu-kek Hoat-keng! Begitu kedua

tangannya ber-gerak, terdengar bunyi aneh bersiutan dan angin pukulan kedua tangannya

mendatangkan angin berpusing. Dengan mudah saja dia menangkis lima kali pukulan lawan

yang datang beruntung susul me-nyusul, kemudian dia pun membalas de-ngan cepat dan tak

kalah dahsyatnya!

Siangkoan Kok terkejut bukan main. Sedikit banyak, dia sudah mengenal ilmu andalan dari

Lauw Kang Hui. Biarpun dia belum dapat menirukan, namun dia sudah banyak mendengar

dua ilmu andalan Thian--li-pang, yaitu Tok-jiauw-kang dan Kiam--ciang. Dia akan mengenal

dua ilmu ini. Dan karena mengenal, setidaknya dia akan lebih mudah menghadapi dan

me-lawannya. Akan tetapi, gerakan pemuda ini sama sekali tidak dikenalnya! Dia hanya

merasa ada angin berpusing datang menyambar dan dia harus mengerahkan seluruh tenaga

untuk menyambutnya.

“Plak! Desss....!!” Siangkoan Kok berjungkir balik ke belakang, dan setelah membuat salto

tiga kali barulah dia ter-bebas dari dorongan tenaga yang tentu akan membuatnya terjengkang

kalau saja dia tidak membuat salto tadi.

Seng Bu sendiri terkejut dan kagum melihat gin-kang yang diperlihatkan la-wan. Akan tetapi

dia menyerang terus dan sekali ini, Siangkoan Kok yang maklum bahwa lawan memiliki

tenaga yang mujijat, tidak mau mengadu tenaga se-cara langsung, melainkan menggunakan

kecepatan gerakan untuk menghindar dan membalas serangan itu dengan sepenuh tenaga.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat! Beberapa kali kalau kedua tangan mereka saling

bertemu, keduanya ter-dorong mundur. Tanpa diketahui orang lain, terjadi perubahan pada

diri Seng Bu, seperti biasa kalau dia memainkan ilmunya itu. Sepasang matanya menjadi liar,

senyumnya menjadi dingin mengeri-kan dan beberapa kali dia mengeluarkan suara tawa yang

aneh.

“Siangkoan Kok, engkau takkan me-nang melawanku!” beberapa kali dia me-ngeluarkan

ucapan ini yang didahului dan diakhiri suara tawa ha-ha-hi-hi-hi seperti orang gila. Hal ini

membuat Siangkoan Kok merasa penasaran dan semakin ma-rah. Dia sudah mengerahkan

semua jurus yang menjadi andalannya, namun dia tidak mampu menembus benteng

per-tahanan lawan, biarpun lawannya juga belum mampu merobohkan atau mendesaknya.

Mereka memiliki tingkat yang seimbang!

“Ouw Seng Bu, mari kita bertanding dengan senjata!” bentaknya sambil meloncat ke

belakang dan mencabut pe-dangnya.

Seng Bu hanya terkekeh dan melihat pemuda itu agaknya tidak membawa senjata, Kim Giok

cepat menghampiri dan menyodorkan pedangnya.

“Kau pergunakanlah pedangku ini!”

Ouw Seng Bu memandang gadis itu dengan matanya yang mencorong liar sehingga Kim

Giok terkejut, akan tetapi pemuda itu menerima juga Koai--liong-kiam, lalu menghadap

siangkoan Kok dan tertawa.

“Heh-heh-heh, Siangkoan Kok. Perlu-kah diteruskan? Kalau aku membiarkan saja pun

engkau akan mampus. Lihat baik-baik kedua telapak tanganmu.”

Mendengar ini, Siangkoan Kok cepat memeriksa kedua tangannya dan wajah-nya berubah

pucat. Kedua telapak tangan-nya berwarna menghitam dan terasa panas bukan main!

"Kau....! Aku.... keracunan....!" kata-nya.

"Ha-ha-ha, dalam waktu beberapa jam saja, kalau tidak kusedot kembali hawa beracun itu,

engkau akan mati. Perlukah dilanjutkan? Atau engkau mengaku kalah?" Siangkoan Kok

menarik napas panjang dan menyarungkan pedangnya. Dia harus mengaku kalah, kalau ingin

hidup! "Baik-lah, Ouw-pangcu. Aku mengaku kalah. Akan tetapi sebelum kita bicara,

punah-kan dulu racun dari kedua tanganku."

"Baik, duduklah bersila, Siangkoan--pengcu, dan acungkan kedua telapak tanganmu ke atas,

menghadap ke bela-kang," kata Seng Bu.

Siangkoan Kok duduk bersila, meng-angkat kedua tangan ke atas dan meng-hadapkan kedua

telapak tangan yang menghitam itu ke belakang! Seng Bu yang telah menguasai Bu-kek Hoat-

keng secara keliru, memang telah mendapat-kan pukulan yang mengandung hawa be-racun.

Kalau Siangkoan Kok tidak me-miliki sin-kang yang amat kuat, tentu dia telah tewas dengan

tubuh hangus. Untung bahwa ketua Pao-beng-pai itu memiliki sin-kang kuat sehingga hawa

beracun itu berhenti sampai di pergelang-an tangannya saja, dihambat oleh sin--kangnya.

Kini, Seng Bu menjulurkan ke-dua tangannya dan ditempelkan pada kedua tangan Siangkoan

Kok. Sampai beberapa menit lamanya dia mengerah-kan sin-kangnya sehingga tubuh kedua

orang itu menggigil dan perlahan-lahan, warna menghitam di kedua tangan Siang-

koan Kok

menjadi hilang, tersedot ke dalam kedua tangan Seng Bu!

Setelah Seng Bu melepaskan kedua tangannya dan meloncat ke belakang, Siangkoan Kok

memeriksa kedua tangan-nya dan ternyata kedua telapak tangan-nya sudah bersih, lalu

memandang kepada Seng Bu dengan kagum.

“Ouw-pangcu, sekarang aku percaya. Engkau masih muda akan tetapi lihai bukan main, dan

aku akan suka menjadi sekutumu. Karena Pao-beng-pai sudah terbasmi pasukan pemerintah

penjajah, maka biarlah aku membantumu untuk memperkuat Thian-li-pang dan kita bersama

jatuhkan pemerintah kerajaan Man-cu!”

“Nanti dulu, Siangkoan-pangcu. Urusan di sini harus dibereskan dulu. Sebaiknya kalau

engkau minta maaf kepada Nona Cu, dan memberi hukuman kepada lima orang bekas anak

buahmu.”

Siangkoan Kok menghela napas pan-jang. Dia maklum bahwa pemuda yang mengaku ketua

Thian-li-pang itu lihai bukan main, memiliki ilmu pukulan yang amat aneh dan berbahaya.

Dia akan me-lihat keadaan di Thian-li-pang. Kalau memang pantas dia bantu, apa salahnya?

Baginya, yang penting adalah mengguling-kan pemerintah Mancu! Dan memang tidak

menguntungkan kalau dia bermusuh-an dengan keluarga Cu dari Lembah Naga Siluman.

“Nona Cu, maafkan sikapku tadi.” Dia menjura kepada gadis itu. Tentu saja Kim Giok segera

membalas penghormatan ketua Pao-beng-pai itu.

“Tidak mengapa, Pangcu, hanya ke-salahpahaman saja.” katanya.

Kini Siangkoan Kok menoleh ke arah lima orang anak buahnya yang menyeri-ngai. Ketika dia melangkah maju meng-hampiri mereka, lima orang itu meman-dang dengan wajah pucat dan mata ke-takutan. Melihat sikap ketua mereka yang sudah amat mereka kenal, mereka ketakutan dan maklum bahwa ketua me-reka itu marah kepada mereka. Dengan kaki menggigil, mereka lalu menjatuhkan diri berlutut. Akan tetapi, Siangkoan Kok menggerakkan tangan kirinya lima kali dan lima orang itu pun terjengkang dan tewas seketika! Melihat ini, terkejutlah Kim Giok. Lima orang itu memang jahat dan patut dihajar, akan tetapi hukuman mati itu ia anggap terlalu keras. Akan tetapi karena yang membunuh adalah ketua mereka sendiri, ia pun tidak dapat mencampuri.

Sementara itu, Seng Bu merasa se-nang dan puas melihat cara Siangkoan Kok membuktikan kesungguhan niat kerja sama dengan dia. Dia kini menghadapi Kim Giok dan berkata, sikapnya sudah pulih ramah dan sopan.

“Nona Cu, secara kebetulan kita sa-ling bertemu dan berkenalan di sini. Mendengar tadi Nona berkata bahwa Nona sedang merantau untuk meluaskan pengalaman, sudikah Nona menerima undanganku untuk berkunjung ke Thian-li-pang bersama Siangkoan Pangcu ini? Pasti Nona akan mendapat pengalaman dan pengetahuan lebih luas.”

Karena memang merasa tertarik dan kagum sekali melihat pemuda yang ter-nyata mampu menundukkan Siangkoan Kok, pula ia pun tahu bahwa tanpa ban-tuan Ouw Seng Bu,

mungkin ia sudah menderita celaka di tangan ketua Pao--beng-pai dan anak buahnya, maka Kim Giok mengangguk dan mengucapkan teri-ma kasihnya.

Akan tetapi, Siangkoan Kok agaknya merasa tidak enak kalau harus melakukan perjalanan

bersama mereka. “Ouw-pangcu, aku bukan seorang yang suka mengingkari janji. Aku pasti

akan datang berkunjung ke Thian-li-pang, karena bukan hanya engkau yang membutuhkan

bantuanku, akan tetapi juga aku sendiri amat membutuhkan kerja sama dengan orang

se-pertimu. Memang engkau benar, tanpa kerja sama antara kekuatan-kekuatan yang ada,

perjuangan kita menentang penjajah tidak akan berhasil. Nah, silakan engkau dan Nona Cu

pergi dulu, Ouw--pangcu, aku akan menyusul segera ber-kunjung ke sana.”

Ketua Thian-li-pang itu setuju dan demikianlah, dia mengajak Cu Kim Giok untuk pergi

lebih dahulu. Setelah mereka pergi, Siangkoan Kok menjatuhkan diri duduk di atas batu,

termenung meman-dang ke arah mayat lima orang anak buahnya yang malang melintang. Dia

mengerutkan alisnya. Terpaksa dia mem-bunuh mereka, untuk memuaskan hati Ouw Seng

Bu. Kini hatinya panas bukan main. Ketua Thian-li-pang itu memaksa-nya membunuh anak

buahnya sendiri. Dia, Siangkoan Kok, adalah keturunan kaisar kerajaan Beng, berdarah

bangsawan ting-gi. Bagaimana mungkin dia begitu di-rendahkan untuk menjadi pembantu

saja dari seorang pemuda ingusan macam Ouw Seng Bu, betapapun lihainya pemuda itu

karena menguasai ilmu pukulan beracun yang hebat? Tidak, dia harus menjadi kepala, dia

harus menjadi pemimpin, dia harus menjadi yang nomor satu. Dia akan mencari akal untuk

mengalahkan dan menjatuhkan Ouw Seng Bu. Dia mengepal tinju, kemudian dia melempar-

lemparkan lima buah mayat itu ke dalam jurang yang dalam agar tidak kelihatan terlantar di

tempat itu.

***

Siangkoan Kok menuruni lembah Bukit Setan. Tiba di lembah terakhir dia ber-henti dan

memutar tubuhnya, memandang ke arah Ban-kwi-kok yang nampak meng-hitam dari situ.

Selama bertahun-tahun dia membangun kekuatan di tempat itu. Dan terpaksa, kini dia harus

meninggalkan tempat itu yang sudah kosong dan hancur. Selama belasan tahun dia

meng-himpun tenaga para anak buahnya, hanya untuk hancur dalam waktu sehari saja! Dia

merasa berduka dan menyesal sekali, maklum bahwa dia memang telah ber-sikap bodoh. Dia

terlalu mengandalkan kekuatan perkumpulannya. Perkumpulan yang menentang pemerintah,

seharusnya menyembunyikan diri, menghimpun ke-kuatan secara diam-diam pula, tidak

memamerkan kekuatan sehingga terbasmi sebelum sempat memberontak. Dia harus mulai

dari permulaan, menghimpun pem-bantu-pembantu yang lebih cakap dari-pada yang sudah.

Akan tetapi dia tahu betapa sukarnya hal itu tercapai. Yang jelas, dahulu dia dibantu oleh

isterinya, Lauw Cu Si yang selain setia juga amat lihai ilmunya, sebagai keturunan para

pimpinan Beng-kauw. Tidak mudah men-cari seorang pengganti isteri seperti Lauw Cu Si

yang pandai dan lihai. Ke-mudian dia berhasil menggembleng Eng Eng yang dianggap seperti

anak sendiri sehingga Eng Eng yang tinggal bersama-nya sejak berusia dua setengah tahun,

menjadi seorang gadis yang memiliki kelihaian melebihi ibunya! Dua orang wanita itu

tadinya merupakan pembantu--pembantu yang amat boleh diandalkan, terutam Eng Eng.

Akan tetapi sekarang, semuanya telah hancur. Bahkan isterinya telah tewas, dan Eng Eng

telah lari, dan dia tahu bahwa sekarang Eng Eng bukan lagi anaknya, melainkan musuhnya!

Dan semua pembantu yang telah dididiknya, juga murid-muridnya, telah habis, entah tewas

entah ditawan pasukan pemerintah.

Dia hanya seorang diri di dunia ini. Bah-kan lima orang bekas anak buahnya tadi pun

terpaksa dibunuhnya.

“Aku tidak boleh putus asa,” bisik Siangkoan Kok kepada dirinya sendiri sambil mengepal

tinju. “Aku harus men-cari lagi pembantu-pembantu yang lebih kuat lagi.” Kalau saja orang-

orang seper-ti Ouw Seng Bu dan Cu Kim Giok tadi dapat menjadi pembantu-pembantunya!

Kalau Ouw-pangcu tidak muncul, mung-kin dia sudah dapat membujuk atau me-maksa Cu

Kim Giok menjadi pembantu-nya yang baru, atau menjadi selirnya! Dia bukan tergila-gila

karena kecantikan dan kemudaan Kim Giok, melainkan ingin memiliki gadis itu agar dapat

menjadi pembantunya yang setia.

Dengan keputusan hati yang penuh harapan, penuh semangat, pria perkasa ini melanjutkan

perjalanan, dengan lang-kah lebar dia menuruni lereng terakhir. Di dalam sakunya masih

terdapat banyak emas permata untuk bekal perjalanannya, walaupun hal ini tidak

dipentingkan benar karena kalau dia membutuhkan biaya, tidak sukar baginya untuk

mengambil dari rumah orang yang manapun.

Ketika dia memasuki sebuah dusun yang cukup ramai di kaki Kwi-san, mata-hari telah

condong ke barat dan cuaca sudah mulai remang-remang, maka Siang-koan Kok mengambil

keputusan untuk melewatkan malam di dusun itu. Biarpun dia bekas ketua Pao-beng-pai yang

bermarkas di Lembah Selaksa Setan, di le-reng Bukit Setan itu, namun penduduk dusun di

kaki bukit ini tidak pernah me-lihatnya. Oleh karena itu, tak seorang pun

mengenal pria tinggi

besar gagah perkasa yang pada senja hari itu me-masuki dusun. Akan tetapi, biarpun dia

sendiri belum pernah memasuki dusun itu, Siangkoan Kok sudah mendengar dari anak

buahnya bahwa dusun itu cukup ramai, penduduknya hidup cukup makmur karena sawah

ladang di daerah itu amat subur, dan bahwa kepala dusunnya kaya.

So-chung-cu (Kepala dusun So) ber-sama isterinya dan puterinya yang pada sore hari itu

sedang duduk di serambi depan, tidak menduga buruk ketika me-lihat seorang laki-laki

berusia lima puluh lima tahun, bertubuh tinggi besar, ber-pakaian cukup pantas seperti

seorang kota yang pakaiannya dari kain sutera, memasuki halaman rumah mereka. Bah-kan

Lurah So segera bangkit berdiri sam-bil memandang penuh perhatian ketika orang itu datang

menghampiri mereka. Akan tetapi dia merasa heran karena merasa tidak mengenal tamu yang

datang itu. Kalau seorang pejabat dari kota, kenapa datang tanpa pengawal?

Kini mereka berdiri berhadapan. Juga isteri Lurah So dan puterinya yang ber-usia delapan

belas tahun, bangkit berdiri dan memandang kepada tamu itu. Karena tamu pria itu sudah

setengah tua, maka dua orang wanita itu tidak merasa sung-kan. Andaikata yang datang itu

seorang laki-laki muda, tentu So Biauw Hwa, puteri lurah itu, akan masuk ke dalam bersama

ibunya.

“Apakah engkau kepala dusun di sini?” tiba-tiba tamu itu mendahului tuan ru-mah. Suaranya

menggelegar dan sikapnya berwibawa, juga sikapnya tidak meng-hormat si kepala dusun

seperti sikap penduduk dusun di situ pada umumnya. Akan tetapi, So-chung-cu tidak marah

karena dia menduga bahwa tentu tamu ini seorang dari kota, mungkin pejabat atau pedagang.

Dia hanya memandang sejenak lalu mengangguk.“Benar, saya kepala dusun di sini.

Siapakah

Saudara dan dari mana hendak ke mana? Ada keperluan apa Saudara berkunjung ke rumah

kami?”

Siangkoan Kok mengamati lurah itu. Seorang laki-laki yang sebaya dengannya, tinggi kurus.

Isterinya berusia empat puluhan tahun, masih cantik, dan puterinya yang berusia delapan

belas tahun itu berwajah manis dan matanya lebar indah seperti mata kelinci. Ruangan depan

itu pun memiliki prabot rumah yang cukup mewah, tanda bahwa lurah ini memang cukup

keadaannya.

“Saya orang yang kebetulan lewat di dusun ini dan karena kemalaman, saya ingin

melewatkan malam di sini, di ru-mah ini.” kata Siangkoan Kok dengan sikap acuh, seolah-

olah dia sudah merasa yakin bahwa permintaannya itu pasti dikabulkan. Mulailah Lurah So

mengerut-kan alisnya, juga isteri dan puterinya memandang dengan alis berkerut. Tamu ini

sungguh tidak sopan, dan permintaan-nya agak keterlaluan. Tidak memper-kenalkan nama,

tidak menceritakan mak-sud kedatangannya, datang-datang me-nyatakan ingin menginap di

rumah itu, bahkan tidak minta diterima!

“Hemmm, kalau ada tamu kemalaman di sini, kami sudah menyediakan tempat umum untuk

bermalam, yaitu di balai dusun. Akan tetapi setiap orang tamu harus mendaftarkan namanya,

tempat tinggalnya, agar kami tahu siapa yang datang bermalam. Nah, Saudara boleh pergi ke

balai dusun, itu di sebelah kiri, tiga rumah dari sini, dan di sana sudah ada petugas yang akan

melayanimu. Sila-kan!” kata tuan rumah itu, mengusir dengan nada halus.

Akan tetapi, jawaban yang diberikan tamu itu sungguh membuat keluarga lurah itu menjadi

terbelalak. Siangkoan Kok berkata dengan nada suara marah.

"Lurah So, tidak perlu banyak cakap lagi. Sediakan sebuah kamar terbaik di rumah ini

untukku! Sediakan air hangat untuk mandi. Setelah itu, aku ingin makan malam yang enak,

sediakan masakan yang lengkap, sembelih ayam dan bebek, dan aku ingin makan dilayani

wanita yang muda-muda dan cantik-cantik!" ber-kata demikian, Siangkoan Kok menger-ling

ke arah isteri dan puteri lurah itu. Dia bukan seorang mata keranjang, akan tetapi dia ingin

memperlihatkan kekuasa-annya, ingin dihormati secara berlebihan. Kalau dia pernah

memaksa mendiang Tio Sui Lan, muridnya karena dia marah kepada isterinya dan ingin

mendapatkan ganti isterinya. Dan Sui Lan yang pada saat itu paling dekat dengannya, maka

dia mengambil murid itu sebagai isteri secara paksa. Sebelum itu, dia tidak pernah

mengganggu wanita lain karena bukan kepada wanita cantiklah curahan nafsu dalam diri

Siangkoan Kok, melain-kan kepada pengejaran cita-citanya, yaitu membangun kembali

kerajaan Beng dan dia yang menjadi kaisar!

Tentu saja Lurah So marah bukan main mendengar permintaan kurang ajar seperti itu.

Seorang pejabat tinggi dari kota pun tentu tidak akan mengajukan permintaan seperti itu

secara langsung, seolah-olah dia merupakan abdi dari orang itu!

Lurah So tidak mau banyak cakap lagi, lalu bertepuk tangan tiga kali dan muncullah lima

orang dari samping ru-mah, membawa seekor anjing yang di-rantai. Anjing itu besar dan

nampaknya menyeramkan. Lima orang itu adalah penjaga atau peronda yang malam itu akan

bertugas jaga di dusun itu, melaku-kan perondaan dan memang rumah sam-ping Lurah So

menjadi pusat penjagaan.

“Usir orang yang tidak sopan ini ke-luar dari dusun!” perintah Lurah So de-ngan geram

sambil menunjuk ke arah Siangkoan Kok. Lima orang itu meng-hampiri dengan sikap bengis.

Para pe-tugas ronda di dusun itu memang dipilih warga dusun yang bertubuh kuat dan masih

muda. Biarpun mereka bukan tu-kang pukul, akan tetapi lima orang itu yang merasa mendapat

wewenang, lalu menghampiri Siangkoan Kok dengan sikap bengis mengancam. Sementara

itu, isteri dan puteri Lurah So yang merasa ke-takutan, sudah lari masuk ke dalam ru-mah.

“Hayo engkau cepat pergi dari sini!” kata seorang penjaga.

“Kalau tidak cepat pergi, terpaksa kami akan menggunakan kekerasan!” ben-tak orang kedua.

Siangkoan Kok memandang kepada mereka dengan senyum mengejek. “Aku tidak mau pergi

dan hendak kulihat, kekerasan macam apa yang hendak kalian lakukan terhadap diriku!”

Mendengar kata-kata dan melihat sikap penuh tantangan ini, lima orang penjaga menjadi

marah. Mereka berlima maju dan mengulur tangan hendak me-nangkap orang setengah tua

itu. Akan tetapi, begitu Siangkoan Kok menggerak-kan kedua tangannya, lima orang itu

ter-dorong dan terjengkang, terguling-guling sampai beberapa meter jauhnya! Anjing yang

tadinya dipegang ujung rantainya oleh seorang dari mereka, terlepas dan anjing itu

menggonggong, lalu menubruk ke arah Siangkoan Kok dengan moncong dibuka lebar,

memperlihatkan gigi bertaring yang runcing.

Melihat serangan anjing besar itu, Siangkoan Kok menjadi marah. Tangan kirinya, dengan

jari terbuka menyambut tubrukan anjing itu, menyambar dari samping ke arah kepala anjing.

“Krekkk!” Anjing itu terbanting roboh dan berkelojotan dengan kepala pecah.

Lima orang penjaga itu terkejut dan mereka sudah mencabut golok masing--masing sambil

berloncatan berdiri. Akan tetapi, ketika Siangkoan Kok menggerak-kan kakinya, tubuhnya

berkelebat ke depan, kakinya dan tangannya bergerak dan lima batang golok itu beterbangan

lepas dari tangan pemegangnya.

“Apakah kalian ingin mampus seperti anjing itu?” bentaknya dan sekali tangan kirinya

meraih, dia sudah mencengkeram baju di tengkuk Lurah So.

“Kalau permintaanku yang pantas itu tidak dituruti, aku akan membunuh Lurah So

sekeluarganya, dan membakar rumah ini. Kalau ada penghuni dusun ini berani melawanku,

akan kubunuh mereka semua!” Dia melepaskan lagi cengkeramannya dan Lurah So dengan

muka pucat lalu me-nyuruh para penjaga itu mundur, kemudi-an dia membungkuk dan

memberi hormat kepada Siangkoan Kok.

“Maafkan kami.... karena tidak tahu kami telah berani membangkang perintah Tai-hiap

(Pendekar Besar).”

“Cukup sudah! Cepat sediakan yang kupinta tadi. Kamar terbaik, mandi air hangat, lalu

makan malam yang meriah dilayani wanita-wanita muda dan cantik!”

“Silakan, Taihiap.... silakan, biar Taihiap mempergunakan kamar kami sendiri. Silakan!”

Dengan langkah lebar Siangkoan Kok memasuki rumah lurah itu, diiringkan Lurah So yang

masih ketakutan. Lima orang penjaga membawa pergi bangkai anjing dan dengan ketakutan

mereka menceritakan apa yang terjadi di rumah Lurah So kepada penghuni dusun. Semua

orang dusun dicekam ketakutan, akan tetapi mereka tidak berdaya, takut untuk melakukan

sesuatu karena keselamatan keluarga Lurah So telah dicengkeram tamu aneh itu.

Terpaksa Lurah So melayani tamunya, memberikan kamarnya sendiri kepada Siangkoan

Kok, menyuruh pelayan me-nyediakan air hangat untuk mandi dan memerintahkan juru

masak untuk me-nyembelih ayam dan bebek, membuat masakan dan mempersiapkan makan

ma-lam sebaik mungkin untuk tamu aneh yang amat ditakuti itu. Diam-diam dia menyuruh

puterinya pergi meninggalkan rumah, mengungsi ke mana saja agar jangan sampai diganggu

tamu itu.

Sementara itu, pada sore hari itu juga, seorang gadis berusia delapan belas tahun lebih juga

menuruni lereng Kwi--san. Gadis ini cantik jelita, dengan wajah yang bulat telur, kulitnya

putih kemerah-an, mata lebar dan sinarnya tajam, hi-dungnya mancung dan mulutnya selalu

terhias senyum yang amat manis karena ujung bibirnya dimeriahkan lesung pipit.

Dari pakaiannya yang serba merah, mu-dah diduga siapa adanya gadis jelita ini, apalagi kalau

nampak sebatang suling berselaput emas terselip di pinggangnya. Ia adalah Si Bangau Merah

Tan Sian Li! Seperti telah kita ketahui, gadis perkasa ini hadir pula bersama ayah ibunya di

dalam pesta ulang tahun dan pertemuan keluarga di rumah Suma Ceng Liong. Diam-diam ia

kecewa karena tidak me-lihat Yo Han di sana, kemudian terjadi pengacauan yang dilakukan

Eng Eng dari Pao-beng-pai. Hal ini dijadikan alasan oleh Sian Li untuk meninggalkan ayah

ibunya dengan diam-diam di rumah Suma Ceng Liong, meninggalkan surat untuk ayah ibunya

bahwa ia pergi untuk mem-bantu Yo Han mencari puteri Sim Houw, yaitu Sim Hui Eng, dan

juga untuk me-nyelidiki Pao-beng-pai yang memusuhi tiga keluarga besar.

Karena tidak tahu ke mana Yo Han pergi, maka Sian Li mencari tanpa tuju-an tertentu. Ke

manapun ia pergi, ia bertanya-tanya tentang pendekar yang berjuluk Sin-ciang Tai-hiap

(Pendekar Tangan Sakti), namun tidak pernah me-nemukan orang yang dapat menunjukkan di

mana adanya pendekar yang dicarinya itu. Akhirnya, ia menuju ke Bukit Setan untuk

menyelidiki Pao-beng-pai. Dalam perjalanan menuju ke sanalah ia men-dengar akan

penyerbuan pasukan peme-rintah terhadap gerombolan pemberontak itu, mendengar betapa

Pao-beng-pai di-basmi oleh pasukan pemerintah. Namun, ia tetap pergi ke sana dan berhasil

naik sampai ke Lembah Selaksa Setan, melihat betapa bekas sarang Pao-beng-pai telah

menjadi puing karena dibakar oleh pasukan pemerintah.

Sian Li sama sekali tidak tahu bahwa ketika dia meninggalkan lembah itu, di lembah sebelah

bawah, terjadi perkelahi-an antara Siangkoan Kok dan Cu Kini Giok yang kemudian dibantu

oleh Ouw Seng Bu. Hanya beberapa jam selisihnya ketika ia melewati lembah itu. Ia terus

menuruni lembah dan ketika tiba di kaki bukit, ia hendak menuju ke dusun yang tadi

dilihatnya dari lembah terakhir.

Pada saat itu memasuki hutan kecil yang berada di kaki bukit, untuk menuju ke

dusun di

seberang hutan, tiba-tiba terdengar suara orang memanggilnya.

"Nona Tan Sian Li....!!"

Sian Li terkejut, menghentikan lang-kahnya dan membalikkan tubuhnya me-mandang.

Segera ia mengenal pemuda yang datang berlari-lari menghampirinya itu.

"Twako (Kakak) Gak Ciang Hun....!" serunya girang dan juga heran sekali.

Terakhir ia berjumpa dengan pemuda itu di rumah Suma Ceng Liong ketika diada-kan

pertemuan antara tiga keluarga be-sar. "Bagalmana engkau dapat berada di sini?"

Dengan wajah berseri-seri karena gembira dapat menemukan gadis itu, Ciang Hun

menjawab, "Aku memang me-nyusul dan mencarimu setelah kami se-mua mengetahui

kepergianmu."

Sian Li mengerutkan alisnya. "Kenapa, Gak-twako? Mau apa engkau menyusul dan

mencariku?"

Ciang Hun menyadari kesalahannya. Hampir saja dia membuka rahasia hatinya. Tentu saja

dia menyusul Sian Li karena msngkhawatirkan gadis itu dan ingin membantunya. Semua ini

terdorong oleh perasaan cintanya kepada Sian Li! Akan tetapi, dia tidak berani mencerita-kan

itu. "Aku.... aku pun ingin ikut mencari puteri paman Sim Houw yang hilang sejak kecil, aku

ingin pula ikut menyeli-diki Pao-beng-pai. Aku sudah mendapat perkenan ibu, maka aku

cepat pergi me-nyusulmu, Nona. Kurasa, dengan tenaga kita berdua, akan lebih kuat dan...."

“Gak-twako, jangan sebut aku nona. Engkau membuat aku merasa sungkan saja.

Bagaimanapun juga, di antara kita masih ada hubungan, baik hubungan ke-luarga atau

perguruan. Nah, kalau aku menyebutmu kakak, sepatutnya kau me-nyebut aku adik, bukan?”

Wajah Ciang Hun menjadi kemerahan dan dia salah tingkah. Memang pemuda ini, walaupun

sudah berusia dua puluh sembilan tahun, namun belum berpenga-laman dalam pergaulan

dengan wanita, maka dia merasa canggung dan rikuh.

“Baiklah, Siauw-moi. Aku memang mencarimu ke Kwi-san, karena engkau ingin pula

menyelidiki Pao-beng-pai. Akan tetapi aku menjadi bingung ketika men-dengar bahwa Pao-

beng-pai telah dibasmi oleh pasukan pemerintah. Maka aku ha-nya berkeliaran di sekitar kaki

bukit sampai tadi kebetulan sekali aku me-lihatmu, maka aku mengejarmu.”

Siang Li yang merasa lelah, tidak begitu senang membayangkan dirinya melakukan

perjalanan berdua saja dengan Ciang Hun. Bukan Ciang Hun yang di-harapkannya, melainkan

Yo Han! Dan ia mendapat kesan bahwa pandang mata Gak Ciang Hun terhadapnya begitu

penuh kagum, begitu mesra. Ini hanya berarti bahwa pemuda perkasa ini agaknya me-naruh

hati kepadanya, hal yang sama sekali tidak ia harapkan! Sian Li adalah seorang gadis yang

berwatak tegas dan keras. Ia lalu duduk di atas batu, di bawah pohon yang rindang. Matahari

sudah condong ke barat, namun sinarnya masih cukup panas dan duduk di tempat teduh itu

amat nyaman, apalagi karena ia sudah melakukan perjalanan melelah-kan menuruni Lembah

Selaksa Setan tadi.

“Gak-twako, sesungguhnya, perjalanan-ku meninggalkan ayah ibu tempo hari terutama sekali

untuk mencari kanda Yo Han.” Ia berkata dengan tekanan suara kepada nama pemuda itu, dan

matanya memandang tajam.

Ciang Hun mengerutkan alisnya. “Yo Han? Kau maksudkan, Pendekar Tangan Sakti?”

Sian Li mengangguk dan ia semakin yakin akan dugaannya melihat betapa sinar mata

pemuda itu menunduk dan alisnya berkerut, jelas nampak dia ter-pukul. Sebaiknya berterus

terang, pikir gadis itu, daripada membiarkan dia ber-larut-larut hanyut dalam khayal.

“Benar, Gak-twako. Aku ingin mencari Han-koko. Dia bertekad untuk me-nemukan puteri

Paman Sim Houw yang hilang, maka aku akan mencarinya kare-na aku tidak ingin ikut ayah

dan ibu ke kota raja.”

Ciang Hun yang sudah dapat mengua-sai kekecewaan mendengar betapa gadis yang sejak

pertemuannya pertama kali telah merampas semangatnya ini men-cari-cari Yo Han, membuat

dia menduga bahwa tentu ada perhatian khusus dari gadis ini terhadap pendekar itu, untuk

mengalihkan perhatiannya sendiri, dia bertanya, “Kenapa engkau tidak ingin ikut dengan

orang tuamu ke kota raja, Nona.... eh, Siauw-moi?”

“Hemmm, orang tuaku mengajak aku ke kota raja untuk membicarakan urusan perjodohanku.

Aku tidak suka itu. Aku hendak dijodohkan dengan putera Pange-ran Cia Yan, bahkan ikatan

itu sudah dilakukan sejak dahulu dan kini orang tuaku hendak mematangkan urusan itu. Aku

tidak suka menjadi calon mantu pangeran!”

Ciang Hun memandang wajah gadis itu yang nampak cemberut, namun tidak mengurangi

kecantikannya. "Akan tetapi, kenapa, Siauw-moi? Bukankah menjadi mantu pangeran

merupakan suatu peng-hormatan besar, engkau akan hidup mulia dan terhormat, dan kurasa

putera pangeran itu pun seorang pemuda yang baik maka sampai diterima oleh ayah

ibu-mu...."

"Tidak peduli bagaimanapun baiknya, aku tidak sudi! Ah, Twako, kurasa tidak perlu lagi aku

merahasiakan. Hanya ada seorang saja pria yang aku ingin men-jadi suamiku, pria yang

kucinta sejak dahulu, dia adalah Han-koko...."

"Sin-ciang Tai-hiap Yo Han?" Ciang Hun bertanya, tidak merasa heran karena hal ini sudah

diduganya. Gadis itu meng-angguk, merasa puas karena ia memang ingin berterus terang agar

Gak Ciang Hun tidak lagi mengharapkannya.

"Dia memang seorang pendekar yang gagah perkasa. Aku pun kagum dan meng-hormatinya.

Pilihan hatimu tidak keliru, Siauw-moi. Akan tetapi bagaimana de-ngan pilihan orang tuamu,

pangeran itu....?"

"Aku tidak mau! Ayah dan ibu harus dapat mengerti. Aku hanya mencinta Han-ko, aku akan

mencarinya."

"Kalau begitu, aku akan membantumu, Siauw-moi. Aku akan membantumu men-cari sampai

kita dapat menemukan Yo Han!" kata Ciang Hun penuh semangat. Dia memang berjiwa

pendekar. Biarpun baru saja harapannya hancur lebur, bah-wa cintanya kepada Sian Li takkan

mung-kin terbalas, bahwa dia hanya bertepuk tangan sebelah, namun dia tidak menjadi patah

hati. Tidak, dia dapat menerima dan menghadapi kenyataan. Apalagi men-dengar bahwa

pilihan hati Sian Li adalah Yo Han, pendekar yang dia kagumi, dan dia tahu bahwa Yo Han

jauh lebih baik dari dirinya sendiri! Dia tahu bahwa dia bukan jodoh Sian Li, akan tetapi hal

ini bukan berarti dia membenci Sian Li. Tidak, dia tetap menyayangnya, karena

bagaimanapun juga, di antara mereka masih ada hubungan dan ikatan antara tiga keluarga

besar. Dia harus membantu gadis itu, menemukan kekasihnya, calon suaminya, menemukan

kebahagiaannya.

Sian Li mengangkat muka memandang wajah yang menunduk itu. Diam-diam ia merasa

terharu, dan juga kagum. Saorang pria yang hebat, pikirnya. Betapa akan mudahnya jatuh

cinta kepada pria ini, sekiranya di sana tidak ada Yo Han! Ia mengulur tangan dan menyentuh

lengan Ciang Hun.

“Benarkah, Twako? Aih, engkau memang baik hati sekali. Engkau dan ibumu selalu berbuat

baik. Terima kasih, Twako!”

Ciang Hun mengangkat muka dan tersenyum melihat Sian Li begitu gem-bira. Begitu

kekanak-kenakan! “Mari kita lanjutkan perjalanan, matahari sudah condong ke barat.

Sebentar lagi gelap, kita harus dapat melintasi hutan ini se-belum malam tiba.”

“Marilah, Gak-twako. Tadi kulihat dari atas bahwa di seberang hutan kecil ini terdapat

sebuah dusun. Kita ke sana se-belum malam tiba, Twako.”

Mereka memasuki hutan itu dengan langkah cepat, akan tetapi ketika mereka hampir tiba di

seberang, mereka men-dengar isak tangis seorang wanita. Mere-ka terkejut dan heran, bahkan

sempat bulu tengkuk mereka meremang karena di waktu senja dan cuaca sudah hampir gelap,

terdengar isak tangis di hutan.

Siapa lagi kalau bukan siluman atau iblis yang mengeluarkan suara seperti itu untuk

menakut-nakuti mereka? Memang mereka merasa ngeri. akan tetapi mereka adalah dua orang

pendekar yang tidak mudah lari ketakutan, Mereka menghentikan langkah dan

memperhatikan, suara tangis wanita itu ditanggapi suara seorang wanita lain.

“Sudahlah jangan menangis. Tidak ada yang tahu bahwa kita bersembunyi di sini....”

Orang yang menangis itu berkata de-ngan suara ketakutan, “Tapi.... Ibu.... bagaimana dengan

ayah? Bagaimana ka-lau dia dipukul atau dibunuh iblis jahat itu....?”

Mendengar percakapan ini, Sian Li cepat menghampiri, diikuti oleh Ciang Hun. Kedua orang

wanita yang sedang duduk di dalam gubuk kecil tempat para pemburu beristirahat itu,

menahan jerit mereka ketika di dalam cuaca yang su-dah remang-remang itu mendadak

muncul dua bayangan orang. Akan tetapi mereka tidak jadi menjerit ketika melihat bahwa

yang muncul adalah seorang gadia cantik bersama seorang pemuda tampan.

“Jangan takut, Bibi dan Cici, kami bukan orang jahat. Namaku Tan Sian Li dan ini kakak

Gak Ciang Hun. Kami kebetulan lewat di sini dan mendengar percakapan kalian. Kenapa

kalian ber-sembunyi di sini dan siapa yang meng-ancam keselamatan suami Bibi?”

Melihat sikap Sian Li yang gagah, juga pemuda di dekatnya itu bersikap gagah, wanita itu

lalu memberi hormat dan berkata, “Aku adalah isteri Lurah So di dusun sana, dan ini So

Biauw Hwa puteri kami. Baru saja rumah kami di-datangi seorang laki-laki yang amat ka-sar

dan jahat. Dia dengan paksa hendak bermalam di rumah kami, minta disedia-kan

kamar

terbaik, mandi air hangat, dan pesta-pesta, minta dilayani wanita--wanita cantik. Dia memukul

para pen-jaga, dan membunuh anjing kami. Dia menakutkan sekali. Karena takut kalau

anakku diganggu, maka ia kuajak melari-kan diri dan bersembunyi di sini."

"Hemmm, apakah orang itu perampok dan banyak temannya?" tanya Sian Li,penasaran dan

sudah marah kepada para perampok yang bertindak sewenang--wenang.

Akan tetapi nyonya itu menggeleng kepala. "Dia hanya seorang diri, dan agaknya tidak

seperti perampok, pakaian-nya pantas, hanya sikapnya yang seperti raja memerintah kami.

Ah, kami takut sekali, khawatir kalau sampai suamiku dicelakakan olehnya...."

"Siauw-moi, mari kita ke sana!" kata Gak Ciang Hun yang juga sudah marah mendengar

kelakuan tamu yang demikian kurang ajar."Mari, Bibi dan Cici, mari antar kami ke rumah

kalian. Kami akan hajar dan usir tamu tak tahu diri itu!" kata Sian Li. Melihat sikap pemuda

dan pemudi itu, ibu dan anak ini menjadi berani dan timbul pula harapan mereka agar cepat

terbebas dari ancaman tamu yang jahat itu.

Hari telah menjadi gelap ketika me-reka berempat memasuki dusun. Suasana dusun yang

tadinya ramai itu kini men-dadak menjadi sepi sekali karena semua rumah menutupkan pintu

dan jendelanya. Tak seorang pun berani menampakkan diri di luar rumah, mereka semua telah

mendengar akan munculnya seorang manusia yang jahat dan amat lihai di rumah kepala

dusun, Ketika mereka berempat tiba di ru-mah Lurah So, dari luar mereka sudah mendengar

ribut-ribut, Suara itu datang-nya dari ruangan makan seperti yang di-beritahukan ibu dan anak

itu, dan mereka semua langsung menuju ke ruangan makan di sebeah belakang. Dan mereka

melihat betapa laki-laki setengah tua yang tinggi besar itu sedang bertanding melawan

seorang gadis yang bersenjatakan siang-kiam (sepasang pedang). Gadis itu berusia sekitar dua

puluh tiga tahun, wajahnya bulat dengan dagu runcing dan rambutnya yang hitam itu lebat

dan panjang sekali, digelung dua di belakang kepala. Matanya bersinar lembut dan mulutnya

amat indah, dengan bibir yang kemerahan dan lekuknya amat menggai-rahkan. Tubuhnya

ramping dan gadis ini memang cantik manis. Juga ilmu se-pasang pedangnya cukup lumayan.

Jelas bahwa ia marah sekali, menyerang pria itu dengan mati-matian, Akan tetapi, Ciang Hun

dan Sian Li melihat betapa pria itu memang lihai bukan main, Biarpun hanya menggunakan

tangan kosong, namun pria itu sama sekali tidak terdesak oleh sepasang pedang lawannya,

bahkan dia menggulung lengan baju dan dengan lengan telanjang dia berani menangkis

pedang, seolah--olah lengannya terbuat dari baja saja! Sian Li dan Ciang Hun tidak mengenal

wanita cantik manis yang biarpun melihat kehebatan lawan, namun tidak nam-pak gentar dan

terus menyerang itu. Karena mereka tidak tahu siapa gadis itu, Juga ibu dan anak itu tidak

mengenalnya, maka Sian Li dan Ciang Hun meragu untuk turun tangan.

Gadis yang mulutnya menggairahkan itu adalah Gan Bi Kim! Para pembaca kisah Si Bangau

Merah akan mengenal Gan Bi Kim. Ia adalah puteri seorang pejabat tinggi, yaitu kepala

gudang pu-saka kerajaan dan tinggal di kota raja, bernama Gan Seng. Ketika Yo Han ta-mat

belajar ilmu silat dari kakek yang buntung lengan dan kakinya, yaitu men-diang Ciu Lam

Hok, sebelum mati kakek itu memesan kepada muridnya agar suka berkunjung kepada cicinya

yang tinggal di kota raja. Cici dari kakek Ciu Lam Hok adalah nenek Ciu Cing, yaitu ibu

kandung Gan Seng ayah Bi Kim. Ketika Yo Han berkunjung ke sana nenek Ciu Cing

menangisi kematian adiknya Ciu Lam Hok dan ketika menyembahyangi arwah adiknya, di

depan meja sembah-yang ini nenek itu menjodohkan cucunya, Gan Bi Kim, dengan murid

adiknya, yaitu Yo Han. Dan kebetulan sekali Bi Kim jatuh cinta pula kepada Yo Han,

walau-pun Yo Han sendiri tidak mencintanya karena sejak remaja, Yo Han telah jatuh cinta

kepada Tan Sian Li, Si Bangau Me-rah! Yo Han meninggalkan keluarga Gan di kota raja. Bi

Kim merasa penasaran karena belum mendapatkan kepatian dari Yo Han, maka ia pun

mendesak ayahnya untuk mengundang jagoan-jagoan istana dan mengajarkan ilmu silat

kepadanya. Ternyata ia berbakat dan terutama sekali ia pandai memainkan sepasang pedang.

Setelah ditunggu-tunggu tidak juga Yo Han datang, bahkan tidak ada berita, Gan Bi Kim

merasa penasaran. Ia merasa bahwa ia telah menguasai ilmu pedang dan pandai menjaga diri,

maka pada suatu hari, ia pun lolos dari gedung ayah-nya, meninggalkan sepucuk surat dan

menyatakan kepada ayah ibunya bahwa ia pergi untuk mencari tunangannya, yaitu Yo Han!

Pada sore hari itu, kebetulan sekali ia pun tiba di dusunitu. Ia sudah lelah dan ingin

bermalam di dusun itu. Akan tetapi betapa herannya melihat semua rumah di dusun itu

tertutup pintu dan jendelanya, bahkan di jalan pun tidak nampak seorang pun manusiai Akan

te-tapi, ia tahu benar bahwa dusun itu bu-kan dusun kosong. Pekarangan rumah bersih

terpelihara, juga sawah ladang dan tanaman di sekeliling perumahan durun. Dan lebih dari itu,

ia pun mendengar gerakan orang-orang di dalam rumah--rumah yang tertutup rapat

dan, yang

tidak dipasangi lampu walaupun senja telah mendatang.

Karena merasa heran dan penasaran ketika mendengar tangis anak kecil dari sebuah rumah

dan tangis itu berhenti tiba-tiba seolah-olah mulut anak yang menangis itu didekap tangan, ia

tidak sabar lagi dan mengetuk daun pintu rumah itu."Paman atau bibi, bukalah pintunya. Aku

bukan orang jahat, aku seorang ga-dis yang kebetulan kemalaman dan ingin bermalam di

dusun ini. Biarkan aku me-nginap semalam di rumah kalian, akan kuberi pengganti

kerugian!"

Setelah beberapa kali mengetuk pintu dan berteriak, akhirnya terdengar jawab-an seorang

wanita dari dalam, tanpa membuka pintu. "Nona, maafkan kami.... tempat kami penuh

sesak.... eh, kalau Nona ingin bermalam.... datanglah ke rumah kepala dusun, di sebelah itu,

se-puluh rumah dari sini."

Terpaksa Bi Kim meninggalkan rumah itu, menuju ke kanan sampai ia tiba di depan rumah

kepala dusun. Mudah saja menemukan rumah itu karena jauh lebih besar dibandingkan

rumah-rumah lain, dan hanya rumah besar ini saja yang daun pintu sebelah depan terbuka,

dan di dalam rumah itu dipasangi lampu pe-nerangan yang cukup banyak. Ketika ia

memasuki pekarangan, beberapa orang bermunculan dari tempat gelap, agaknya mereka ini

pun ketakutan.

"Nona mencari siapakah?" seorang se-tengah tua bertanya dengan suara geme-tar, juga tiga

orang temannya nampak ketakutan.

"Aku seorang yang kebetulan lewat dan kemalaman di dusun ini, aku hendak minta

pertolongan lurah agar suka me-nerimaku semalam ini."

Empat orang itu saling pandang, ke-mudian menengok ke arah dalam rumah dan orang

setengah tua tadi berbisik, "Nona, pergilah dari sini. Di rumah ini kedatangan seorang

penjahat yang me-nakutkan. Dia sedang memaksa lurah un-tuk menjamunya dengan pesta.

Dia jahat sekali!"

Mendengar ini, Gan Bi Kim tersenyum dan meraba gagang siang-kiam yang ter-gantung di

punggungnya, "Aku tidak takut, bahkan kalau ada penjahat meng-ganggu rumah ini, aku akan

mengusirnya."

Kembali empat orang itu saling pan-dang. "Kalau begitu, masuklah, pergilah ke ruangan

belakang, ruangan makan. Akan tetapi, kami tidak berani mengan-tarmu, Nona." kata mereka

dan kembali mereka menyelinap ke dalam bayangan--bayangan yang gelap.

Tentu saja Bi Kim merasa heran dan penasaran. Dengan langkah lebar ia me-masuki rumah

itu. Sunyi saja, agaknya semua orang, seperti empat orang pria tadi, sudah lari menyingkir dan

bersem-bunyi ketakutan. Akan tetapi terdengar suara di ruangan belakang dan ia pun menuju

ke sana.

Ruangan itu luas dan terang sekali. Sebuah meja makan besar penuh hidangan yang masih

mengepulkan uap berada di tengah ruangan. Seorang pria tinggi be-sar duduk makan minum

seorang diri, dilayani oleh tiga orang wanita muda. Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun

lebih, tinggi kurus, berdiri di sudut, me-mandang dengan sikap takut-takut.

Mendengar langkah kaki, pria yang sedang makan itu menoleh dan melihat Bi Kim,

wajahnya berseri, matanya me-mandang penuh selidik dan dengan suara-nya yang parau

berwibawa dia bertanya, “Siapa kau? Mau apa kau masuk ke sini?”

Karena tidak tahu mana, lurah yang ia cari, Bi Kim memandang kepada pria yang sedang

makan itu, bertanya, “Aku ingin bertemu dengan lurah dusun ini. Mana dia?”

“Aku.... akulah Lurah So dari dusun ini, Nona....” Lurah So berkata dengan gagap.

Kini Bi Kim menoleh kepada pria tinggi besar yang bukan lain adalah Si-angkoan Kok itu.

“Hemmm, jadi orang inikah yang datang mengacau?” tanya Bi Kim sambil menoleh kepada

Lurah So. Akan tetapi lurah ini tidak berani me-ngeluarkan suara, bahkan menunduk ka-rena

takut membuat marah tamunya. Juga tiga orang wanita muda itu tidak berani bergerak.

“Ha-ha-ha, engkau cantik. manis, No-na, engkau jauh lebih cantik daripada tiga orang

perempuan di dusun ini. Sayang puteri lurah ini telah melarikan diri. Biar engkau menjadi

penggantinya menemani-ku makan minum. Mari, Nona, duduklah di sini, makan minum

sepuasnya!”

“Hemmm, kiranya engkau ini jahanam busuk, manusia tak tahu diri, begitu datang ke rumah

orang bertindak se-wenang-wenang. Setelah aku datang, jangan harap engkau akan dapat

menjual lagak lagi. Hayo pergilah cepat mening-galkan rumah ini, meninggalkan dusun ini,

atau sepasang pedangku akan mem-buat engkau menjadi setan tanpa kepala!” Berkata

demikian, untuk menggertak, Bi Kim mencabut sepasang pedangnya. Sepasang pedang yang

baik karena ayahnya mencarikan sepasang pedang pilihan un-tuk puterinya. Nampak

kilat

menyambar ketika gadis. itu mencabut sepasang pedangnya. Akan tetapi, Siangkoan Kok

tertawa dan sama sekali tidak kelihatan gentar.“Ha-ha-ha, bagus sekali. Aku memang lebih

senang kalau gadis cantik yang me-nemani aku makan minum bukan seorang wanita lemah.

Nah, sekararg kita ber-taruh, Nona. Kalau aku kalah olehmu, biar aku pergi tanpa banyak

cakap lagi. Akan tetapi kalau engkau yang kalah, engkau harus menemani aku makan mi-num

sampai mabuk. Bagaimana?”

Wajah Bi Kim berubah merah sekali, matanya mencorong penuh kemarahan. “Jahanam

busuk!” katanya melihat orang itu bangkit dan menghampirinya. “Engkau memang layak

dibasmi!” Dan sepasang pedangnya sudah menyambar ganas. Akan tetapi, Siangkoan Kok

dapat mengelak dengan mudah dan dia segera mengenal bahwa ilmu pedang nona ini bukan

ilmu sembarangan, melainkan ilmu pedang yang tinggi nilainya. Hal ini tidak mengherankan

karena Bi Kim dilatih oleh jagoan-jagoan istana yang lihai. Maka, timbul penyakit lama

Siangkoan Kok. Dia tidak segera mengalahkan gadis yang tingkatnya masih jauh di bawahnya

itu, bahkan dia menggulung kedua lengan bajunya agar tidak sampai robek, meng-gunakan

kedua lengan untuk menangkis serangan pedang sambil memperhatikan jurus-jurus ilmu

pedang itu untuk menambah pengetahuannya yang sudah ba-nyak. Tentu saja Lurah So dan

tiga orang gadis dusun yang dipaksa menjadi pela-yan tadi merasa ketakutan, apalagi me-lihat

betapa tamu yang ditakuti itu mam-pu melawan si gadis yang berpedang hanya dengan tangan

kosong saja. Juga Bi Kim sendiri terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa penjahat ini

memang luar biasa, memiliki kesaktian. Apalagi ia, bahkan guru-gurunya belum

tentu mampu

menandingi kakek ini!

Pada saat pertandingan itu berlang-sung, muncullah Sian Li dan Ciang Hun. Akan tetapi

karena kedua orang pen-dekar ini tidak mengenal Bi Kim, tentu saja mereka tidak dapat turun

tangan membantu. Mereka tidak tahu apa yang terjadi, siapa gadis ber-siang-kiam itu dan

mengapa pula berkelahi melawan ka-kek, yang amat lihai itu. Seperti yang mereka duga,

kakek itu hanya mempermainkan lawannya dan setelah dia me-ngenal benar ilmu pedang

pasangan dari Bi Kim, tiba-tiba Siangkoan Kok mem-bentak nyaring dan tahu-tahu sepasang

pedang itu telah berpindah tangan! Dia menyeringai ketika Bi Kim meloncat ke belakang

dengan kaget.

“Ha-ha-ha, engkau kalah, Nona. Nah, engkau harus menemani aku makan mi-num sampai

mabuk!”

“Tidak sudi! Sebelum mati aku tidak akan mengaku kalah!” bentak Bi Kim dan ia pun

menerjang lagi, kini dengan ta-ngan kosong. Kini Sian Li dan Ciang Hun tidak ragu-ragu lagi.

Jelas bahwa gadis itu merupakan orang yang menentang penjahat lihai itu, maka keduanya

sudah melompat ke depan untuk mencegah Bi Kim bertindak nekat. Dengan sepasang pedang

saja bukan lawan kakek itu, apa-lagi bertangan kosong.

“Tahan....!” kata Sian Li dan dari samping ia telah menangkap pergelangan tangan Bi Kim

dan menariknya ke sam-ping. Bi Kim yang tertangkap pergelang-an tangannya, merasa

tenaganya lumpuh, maka ia terkejut sekali dan menurut saja ditarik ke samping.Siangkoan

kok mengerutken alisnya -memandang kepada Sian Li yang ber-pakaian merah dan

Ciang

Hun yang ga-gah. “Huh, siapa lagi ini kalian yang datang mengganggu kesenanganku!”

kata-nya sambil melemparkan sepasang pedang rampasan itu ke arah Bi Kim. Biarpun hanya

dilempar sambil lalu saja, namun sepasang pedang itu meluncur bagaikan anak panah ke arah

Sian Li dan Ciang Hun! Jelas bahwa kakek yang lihai itu sengaja hendak menguji kepandaian

dua orang muda yang baru muncul! Dengan tenang Sian Li menangkap pedang yang

meluncur ke arahnya, dari samping de-ngan jalan menjepitnya di antara telunjuk dan ibu

jarinya, seperti anak-anak menangkap capung pada ekornya. Sedangkan Ciang Hun lebih

repot, mengelak ke samping lalu memutar tubuh dan me-nangkap pedang itu pada gagangnya

dari belakang! Dari cara menangkap pedang ini saja sudah dapat dinilai bahwa ting-kat

kepandaian Si Bangau Merah lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Gak Ciang Hun!

Siangkoan Kok agak terkejut. Kiranya dua orang muda ini hebat! Sama sekali tidak boleh

dipandang ringan, tidak dapat disamakan dengan kepandaian Bi Kim.

Ciang Hun dan Sian Li menyerahkan sepasang pedang itu kembali kepada Bi Kim, kemudian

Sian Li menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Siangkoan Kok. “Engkau ini orang tua

yang kelihat-an gagah perkasa, juga memiliki ilmu kepandaian tinggi, sungguh menjijikkan

sikapmu di dusun ini, bertindak seperti perampok kecil saja!”

Wajah Siangkoan Kok berubah ke-merahan. “Bocah bermulut lancang!” Se-telah berkata

demikian, dia menubruk ke arah Sian Li dan mengirim serangan kilat. Namun, nampak

bayangan merah berkelebat dan Sian Li sudah dapat meng-elak dari serangan

dahsyat itu, dan

ketika tubuhnya turun, di depan kakek itu, ia sudah memegang sebatang suling ber-selaput

emas, sikapnya gagah dan tenang sekali.

Siangkoan Kok terkejut, apalagi ke-tika melihat suling emas itu? Alisnya berkerut

mengingat-ingat. Pakaian merah! Tentu saja!

"Hemmm, apakah engkau ini yang berjuluk Si Bangau Merah?" tanyanya sambil memandang

penuh selidik.

Sian Li menggerakkan sulingnya dan terdengar suara berdesing, disusul ucapan-nya yang

lantang, "Memang benar aku yang dijuluki Si Bangau Merah."

"Bagus! Ha-ha-ha, hari ini aku sung-guh beruntung, dapat bertemu dengan tokoh-tokoh muda

dunia kang-ouw. Dan engkau siapa orang muda?" tanyanya. "Tidak mengapa, biarkan aku

menebak siapa engkau!" Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat dan tangannya

men-dorong dengan telapak tangan terbuka ke arah dada Ciang Hun. Pemuda ini sama sekali

tidak menduga akan diserang, maka dia tidak sempat mengelak lagi, lalu mengerahkan tenaga

sin-kangnya dan menggerakkan kedua tangan terbuka me-nyambut.

"Dukkkk!" Keduanya terdorong ke belakang. Ciang Hun sudah berjongkok dan berlutut

dengan sebelah kaki, kedua tangannya depan dada, kedua telapak tangannya menghadap ke

atas.

Siangkoan Kok terbelalak. "Wah, apa-kah engkau memiliki sin-kang yang di-sebut Tenaga

Inti Bumi? Engkau meng-ambil tenaga dari tanah?"

Diam-diam Gak Ciang Hun tertegun dan kagum. Sekali beradu tenaga yang membuat dia

terlempar dan terpaksa memasang kuda-kuda Dewa Menyangga Bumi untuk memulihkan

tenaga dan siap menghadapi serangan lanjutan lawan, dan kakek itu sudah mengenal dasar

ilmunya. Memang dia tadi menggunakan tenaga yang menjadi ilmu warisan keluarga Gak,

bahkan mendiang kakeknya, Bu-beng Lo--kai atau dahulu bernama Gak Bun Beng sebelum

meninggal dunia telah meng-operkan tenaga kepadanya sehingga biar-pun bakatnya tidak

sangat baik, namun dia telah dapat menghimpun tenaga gin-kang itu.

“Orang muda, apa hubunganmu dengan mendiang Beng-san Siang-eng (Sepasang Garuda

Beng-san)?” tanyanya lagi.

Ciang Hun tidak ingin menyombong-kan dirinya akan tetapi dia pun bangga dengan nama

besar kedua ayahnya. “Me-reka adalah ayah kandungku!” jawabnya gagah sama sekali tidak

merasa sungkan mengaku bahwa dia memiliki dua orang ayah kandung! Memang suatu hal

yang aneh dalam keluarga itu. Ayahnya ada-lah sepasang pendekar kembar yang men-cintai

seorang wanita, maka keduanya menjadi suami wanita itu dan lahirlah Ciang Hun, anak dari

seorang ibu dan dua orang ayah.

“Ha-ha-ha-ha-ha, pantas kalian berani mengganggu kesenanganku. Nah, meng-ingat bahwa

kalian keturunan orang-orang pandai, mari kuundang kalian makan minum denganku, Bangau

Merah dari orang muda she Gak! Dan engkau juga! Nona. Permainan siang-kiam (sepasang

pedang) darimu tadi cukup lumayan, membuktikan bahwa engkau pun telah dilatih oleh guru

yang pandai. Ha-ha-ha, marilah orang-orang muda, kita mempererat perkenalan dengan

makan minum!” Siang-koan Kok tidak berpura-pura dengan keramahan ajakannya ini.

Tadinya dia adalah majikan yang dihormati seperti seorang raja kecil. Akan tetapi sekarang

semua kemuliaan itu habislah sudah.anak buahnya dibasmi pasukan pemerintah, Ban-kwi-kok

(Lembah Selaksa Setan) telah diobrak-abrik, seluruh hartanya habis.Habislah sudah

kesemuanya, bahkan dia kehilangan anak yang disayangnya walau-pun hanya anak tiri,

kehilangan isteri yang dia bunuh sendiri, juga kehilangan murid tersayang yang diambilnya

secara paksa menjadi isteri, juga murid ini dia bunuh. Sekarang, dia sebatang kara, tidak

memiliki apa-apa lagi. Karena itu, me-lihat tiga orang muda ini, yang gagah perkasa dan juga

dua orang di antaranya adalah gadis-gadis perkasa yang cantik, timbul keinginan hatinya

untuk bersahabat dengan mereka. Siapa tahu dia dapat menguasai mereka dan dengan bantuan

tiga orang muda seperti ini dia tentu akan mampu membangun lagi perkumpul-annya yang

terbasmi dan dia akan jaya kembali.

Sejak tadi Sian Li memperhatikan pria yang tinggi besar gagah dan berwibawa itu. Ketika ia

melakukan perjalanan untuk menyelidiki Pao-beng-pai, ia telah mencari keterangan tantang

perkumpulan itu, tentang ketuanya dan tentang puteri ketua yang pernah datang mengacau

pertemuan tiga keluarga besar. Pao-beng-pai telah terbasmi dan di tempat yang tidak jauh dari

bekas sarang Pao-beng-pai, terdapat kakek yang lihai ini.

“Bukankah engkau yang bernama Siangkoan Kok, majikan di Ban-kwi-kok dan ketua Pao-

beng-pai yan telah hancur?”

Pertanyaan yang dilontarkan Sian Li ini sungguh amat mengejutkan hati se-mua orang.

Bukan hanya Gak Ciang Hun dan Dan Bi Kim yang terkejut juga Lurah So dan semua orang

yang tadi sibuk melayani kakek itu. Lurah So dan para pembantunya menjadi pucat

men-dengar bahkan kakek itu adalah ketua Pao-beng-pai, perkumpulan yang mereka takuti.

Mereka semua sudah mendengar akan Pao-beng-pai dan ketuanya, yaitu Siangkoan Kok

majikan Lembah SelaksaSetan, akan tetapi hanya namanya saja yang mereka ketahui, belum

pernah me-lihat orangnya.

"Ha-ha-ha, engkau hebat, Si Bangau Merah! Tidak percuma engkau mendapat julukan itu

karena engkau memang cer-dik, lihai dan bermata tajam. Aku me-mang Siangkoan Kok!"

"Bagus! Kiranya engkau ketua Pao--beng-pai! Dan gadis siluman yang berani menantang

keluarga kami itu adalah puterimu. Suruh ia keluar untuk mem-pertanggung-jawabkan

perbuatannya!" Sian Li membentak.

"Sian-moi, kiranya tak perlu bicara lagi dengan iblis seperti ini!" kata Ciang Hun yang sudah

mencabut pedangnya.

"Benar, jahanam ini iblis yang kejam dan jahat yang harus dibasmi!" kata pula Gan Bi Kim

yang sudah siap dengan sepasang pedangnya pula.

"Ha-ha-ha, kiranya kalian hanyalah pendekar-pendekar muda yang menjadi antek penjajah

Mancu!" bekas ketua Pao--beng-pai itu mengejek sambil menertawa-kan mereka.

Wajah Sian Li berubah merah. "Jaha-nam busuk! Kalau kami menentangmu, hal itu tidak ada

sangkut pautnya dengan pemerintah. Bagi kami, engkau bukanlah pejuang, melainkan

penjahat busuk yang suka mengganggu rakyat. Bersiaplah un-tuk mampus!” Sian Li sudah

menerjang dengan senjata sulingnya, Ciang Hun dan Bi Kim juga cepat menggerakkan senjata

mereka, mengeroyok.

Siangkoan Kok adalah seorang datuk yang lihai sekali. Akan tetapi, sekarang dia menghadapi

pengeroyokan tiga orang muda yang tangguh, terutama sekali Si Bangau Merah dan Gak

Ciang Hun. Dua orang muda ini adalah keturunan pende-kar-pendekar lihai, maka dia tidak

berani memandang rendah dan kakek itu sudah mencabut pedangnya, memutar senjata itu

menyambut serangan para pengeroyok-nya.

Kalau tiga orang muda itu menyerang dengan pengerahan seluruh tenaga dan kepandaian

mereka, menyerang dengan semangat besar, sebaliknya Siangkoan Kok hanya melindungi

dirinya dengan gulungan sinar pedang. Dia tidak berse-mangat untuk berkelahi. Apalagi

meng-ingat bahwa dua orang di antara para pengeroyoknya adalah keturunan keluarga

pendekar yang tangguh. Dia tidak ingin menambah jumlah musuh di luar pasukan pemerintah

yang telah membasmi per-kumpulannya, bahkan mungkin dia ingin bekerja sama dengan

kelompok lain untuk membalas dendam kepada pemerintah penjajah Mancu, seperti yang

telah di-janjikannya kepada ketua Thian-li-pang di Bukit Setan. Selain itu, dia juga merasa

gentar kalau-kalau Pendekar Bangau Pu-tih, ayah Si Bangau Merah ini, dan juga Pendekar

Tangan Sakti Yo Han akan muncul.

Maka, setelah memutar pedangnya dengan dahsyat, membuat tiga orang pengeroyoknya

dengan hati-hati mundur menjaga jarak, tiba-tiba Siangkoan Kok meloncat ke kiri dan

sebelum tiga orang muda yang mengeroyoknya sempat men-cegah, dia sudah mencengkeram

leher baju Lurah So dan menempelkan pedang-nya di leher lurah yang menjadi pucat

ketakutan itu."Kalau ada yang menyerangku, aku akan lebih dulu menyembelih lurah ini!"

bentak Siangkoan Kok sambil mendorong tubuh lurah itu di depannya dan terus

mendorongnya keluar rumah.

Ciang Hun, Sian Li, dan Bi Kim tentu saja tidak berani menyerang lagi. Bagai-manapun juga,

mereka tidak mau me-ngorbankan nyawa lurah yang tidak ber-dosa itu. Mereka hanya dapat

meman-dang ketika lurah itu didorong keluar oleh Siangkoan Kok. Sian Li hanya dapat

mengancam ketua Pao-beng-pai itu.

"Siangkoan Kok, kalau engkau mem-bunuhnya, aku bersumpah untuk mengejar-mu dan

tidak akan berhenti sampai aku dapat membunuhmu!"

Ketua Pao-beng-pai itu tertawa ber-gelak. "Ha-ha-ha, aku sedang malas ber-tanding, Nona

manis, dan aku menangkap-nya hanya untuk mencegah kalian men-desakku, bukan untuk

membunuhnya. Lurah ini telah begitu baik untuk me-layaniku makan minum, tentu aku tidak

akan membunuhnya."

Setelah tiba di luar rumah, Siangkoan Kok berlompatan jauh sambil tetap meng-gandeng

Lurah So dan baru setelah tiba di tepi sebuah hutan dia melepaskan lurah itu dan menghilang

ke dalam hutan. Sian Li dan yang lain juga tidak mau mengejar, mengejar seorang seperti

Siang-koan Kok yang melarikan diri ke dalam hutan amatlah berbahaya.

Melihat tiga orang muda yang ber-hasil mengusir ketua Pao-beng-pai, Lurah So yang

dilepaskan oleh kakek itu tanpa dilukai, segera menghampiri dan memberi hormat,

menghaturkan terima kasih kepada mereka dan memohon agar malam itu mereka suka

bermalam di rumahnya.

“Pertama, agar kami sekeluarga sem-pat menghaturkan terima kasih kepada Sam-wi (Kalian

Bertiga), dan kedua, agar hati kami sekeluarga merasa aman dan tenteram. Kalau Sam-wi

pergi sekarang, malam ini pasti kami tidak dapat tidur dan ketakutan membayangkan iblis itu

kembali ke rumah kami.” Demikian an-tara lain Lurah So membujuk mereka. Karena alasan

itu masuk akal juga, akhirnya Ciang Hun, Sian Li dan Bi Kim me-nerima undangan itu.

Seluruh penghuni dusun itu bersuka-ria karena lurah mereka terbebas dari gangguan ketua

Pao-beng-pai yang mere-ka takuti. Dan para penghuni itu me-muji-muji pemuda dan dua

orang gadis perkasa itu. Keluarga Lurah So juga menghaturkan terima kasih dan meng-adakan

pesta kecil untuk menyambut mereka.

Sehabis makan minum, akhirnya tiga orang muda itu mendapat kesempatan untuk bicara

bertiga saja di ruangan belakang rumah Lurah So. Tidak ada anggauta keluarga yang berani

meng-ganggu mereka bertiga yang sedang ber-cakap-cakap. Dalam kesempatan ini, Gan Bi

Kim berkenalan dengan Gak Ciang Hun dan Tan Sian Li.

“Aku berterima kasih sekali kepada Tai-hiap (Pendekar Besar) dan Li-hiap (Pendekar

Wanita),” kata Gan Bi Kim. “Aku sungguh tidak tahu diri, dengan ilmu silatku yang masih

rendah aku be-rani menentang ketua Pao-beng-pai yang lihai itu. Kalau Ji-wi (Anda Berdua)

ti-dak datang, entah bagaimana jadinya dengan diriku.” kata Bi Kim.

“Aih, Nona, harap jangan merendah-kan diri. Ilmu pedangmu sudah cukup hebat, hanya ilmu

kepandaian ketua Pao--beng-pai itu memang luar biasa. Hanya setelah kita bertiga maju

bersama, baru dapat mengusirnya.” kata Ciang Hun.

“Benar, Enci, di antara kita tidak perlu sungkan, kita adalah dari golongan yang sama, yaitu

menentang perbuatan jahat. Siapakah engkau, Enci, dan bagai-mana engkau dapat tiba di

tempat ini dan berkelahi dengan ketua Pao-beng--pai itu?”Gan Bi Kim menghela napas

panjang. “Aku hanya orang biasa saja, adik yang gagah, tidak seperti engkau yang ber-juluk

Si Bangau Merah dan kakak ini yang keturunan orang-orang sakti. Ketua Pao--beng-pai itu

sampai mengenal kalian dan merasa gentar. Aku bernama Gan Bi Kim berasal dari kota raja

dan aku sedang melakukan perjalanan mengembara untuk meluaskan gengalaman setelah aku

mem-pelajari sedikit ilmu silat dari para guru di kota raja sebagai bekal untuk mem-bela diri.

Ketika tiba di sini, aku men-dengar akan kejahatan kakek. tadi yang menguasai rumah

keluarga Lurah So, maka aku datang untuk menegur dan mengusirnya, tidak tahu bahwa

kakek itu adalah ketua Pao-beng-pai yang amat lihai. Nah, sekarang aku mengharapkan

keterangan tentang kalian, karena aku hanya mendengar julukanmu, tidak tahu siapa namamu

dan nama kakak ini.”

“Namaku Tan Sian Li, enci Kim.” kata Sian Li yang segera merasa akrab dengan gadis kota

raja yang dari sikap-nya saja dapat diduga bahwa ia seorang gadis terpelajar, bahkan ada sikap

agung dan anggun seperti gadis pingitan atau gadis bangsawan.

“Dan namaku Gak Ciang Hun, nona Gan,” Ciang Hun memperkenalkan diri dan dia seperti

terpesona memandang gadis itu. Ada sesuatu yang amat me-narik hatinya pada gadis itu,

entah sinar matanya yang lembut, atau mulutnya yang memiliki bibir yang mempesonakan.

"Aih, Gan-toako, kita segolongan dan aku sudah merasa akrab dengan enci Kim. Kiranya

tidak perlu bersungkan--sungkan menyebut ia nona segala!" kata Sian Li yang wataknya

terbuka dan jujur.

Hi Kim tersenyum dan memandang kepada pemuda itu. "Li-moi berkata be-nar, Gak-toako.

Aku pun merasa seolah--olah sudah mengenal kalian selama ber-tahun-tahun."

Ciang Hun tersenyum girang. "Baik-lah, Kim-moi (adik Kim)."

"Enci Kim, engkau seorang gadis kota raja, lembut dan pandai, kenapa ber-susah-susah

bertualang seperti gadis kang--ouw? Kalau aku sendiri lain lagi, me-mang aku dari keluarga

petualang, aku seorang gadis kang-ouw yang sudah biasa hidup berkelana. Tapi engkau...."

Bi Kim tersenyum dan memegang lengan Sian Li. "Aih, jangan berkata seperti itu, Li-moi.

Engkau lebih dalam segala-galanya dibandingkan aku, kenapa mesti memuji-muji aku?

Engkau lebih lihai, engkau lebih cantik, lebih muda! Aku mendengar dari para guruku di kota

raja tentang dunia persilatan yang luas, mendengar tentang tokoh-tokoh dunia persilatan,

bahkan aku pernah mendengar nama besar Si Bangau Putih dan puteri-nya, Si Bangau Merah.

Maka, aku ter-tarik dan ingin meluaskan pengalamanku dengan merantau." Tentu saja Bi Kim

tidak mau menceritakan bahwa kepergian-nya adalah untuk mencari Yo Han, pe-muda

idamannya yang telah ditunangkan dengannya oleh neneknya. “Dan engkau sendiri, dari mana

hendak ke mana, Li--moi? Dan juga engkau, Gak-toako?”

“Panjang ceritanya,” kata Sian Li. “Beberapa pekan yang lalu, diadakan per-temuan dari tiga

keluarga besar Pulau Es, Gurun Pasir, dan Lembah Naga Silu-man. Aku pun hadir dan dalam

pertemu-an itu, muncul puteri ketua Pao-beng--pai yang menantangkami. Ia dapat di-kalahkan

dan pergi. Aku menjadi pena-saran dan pergi menyelidiki Pao-beng--pai....”

“Dan karena aku mengkhawatirkan keselamatan siauw-moi Tan Sian Li, maka aku lalu

mengejarnya dan berhasil, maka kami melakukan perjalanan ber-sama.” sambung Ciang Hun.

“Tapi aku mendengar berita bahwa Pao-beng-pai telah dibasmi oleh pasukan pemerintah,”

kata Hi Kim.

“Benar, kami terlambat dan kami. tidak dapat bertemu dengan gadis iblis itu, melainkan

dengan, ayahnya di sini.”

“Jadi kalian berdua saja berani da-tang mencari puteri ketua Pao-beng-pai? Itu berbahaya

sekali! Baru ketuanya saja tadi sudah selihai itu. Apalagi kalau per-kumpulan itu belum

terbasmi dan ter-dapat banyak anak buahnya.”kata Gan Bi Kim kagum akan keberanian dua

orang itu.

“Aku bukan hanya menyelidiki Pao--beng-pai, enci Kim. Sebetulnya, penyeli-dikan terhadap

Pao-beng-pai hanya sam-bil Lalu saja. yang terutama sekali kepergianku adalah untuk

mencari Han--koko....” Sian Li berhenti sebentar sam-bil memandang kepada Gak Ciang Hun

yang nampak tenang saja karena pemuda ini sudah pernah mendengar pengakuan Si Bangau

Merah.

“Han-koko? Siapa itu Han-koko?” ta-nya Bi Kim, tersenyum. Sian Li baru ingat bahwa Bi

Kim sama sekali tidak mengenal kekasihnya itu, dan sebagai seorang gadis yang tidak merasa

perlu merahasiakan hubungannya dengan Yo Han terhadap seorang sahabat yang

dipercayanya, ia pun tertawa.“Aih, aku sampai lupa bahwa engkau belum mengenal Han-ko,

enci Kim. Dia berjuluk Sin-ciang Tai-hiap (Pendekar Tangan Sakti) bernama Yo Han.... eh,

engkau kelihatan terkejut, apakah engkau sudah mengenalnya, Enci?”

“Tentu saja aku terkejut,” Bi Kim tersenyum, menahan debaran jantungnya, “Siapa yang

tidak pernah mendengar akan nama besar Sin-ciang Tai-hiap? Dan engkau menyebutnya Han-

koko? Agaknya engkau mempunyai hubungan yang erat dengan dia. Masih ada hubungan

keluarga-kah, Li-moi?”

Sian Li tersenyum dan tiba-tiba saja kedua pipinya menjadi kemerahan dan sambil

menundukkan mukanya dengan tersipu ia berkata, “Boleh dibilang begitulah karena dia.... dan

aku.... kami saling mencinta dan mengharapkan kelak menjadi suami isteri.” Karena

mukanya ditundukkan ketika mengatakan itu, Sian Li tidak melihat betapa mata Bi Kim

terbelalak, mukanya pucat napasnya ter-engah sejenak. Bahkan ia lalu menunduk dan

mengusapkan tangannya ke arah kedua matanya untuk mengusir cepat dua titik air matanya.

Akan tetapi, Ciang Hun yang sejak tadi mengamatinya, me-lihat perubahan ini dan diam-diam

dia pun merasa terkejut dan heran, hatinya menduga-duga.

Ketika Sian Li mengangkat muka me-mandang kepada sahabat barunya itu, Bi Kim sudah

dapat menguasai perasaan hatinya. Baru saja ia mengalami guncang-an batin yang hebat.

Siapa orangnya tidak akan merasa seperti ditikam jan-tungnya kalau mendengar pengakuan,

seorang gadis yang dikaguminya bahwa gadis itu saling mencinta dengan pria yang selama ini

dicari dan dirindukannya karena pria itu adalah tunangannya! Menurut gejolak hatinya, ingin

ia marah-marah kepada Sian Li. Akan tetapi ia lalu mengingat-ingat kembali,

mem-bayangkan sikap Yo Han terhadap diri-nya. Pemuda yang ditunangkan dengannya oleh

neneknya itu belum pernah menyata-kan cinta kepadanya, bahkan minta wak-tu untuk dapat

memberi jawaban dan mengambil keputusan tentang niat nenek-nya menjodohkan mereka.

“Kau kenapakah, enci Kim? Kelihatan termenung....” kata Sian Li.

Bi Kim mengangkat muka memandang kepadanya dan tersenyum manis! Lalu ia

menggelengkan kepalanya. “Tidak apa--apa, adik manis, hanya aku merasa ter-haru

mendengar bahwa pendekar wanita Bangau Merah saling mencinta dengan Pendekar Tangan

Sakti. Li-moi, melihat usiamu yang masih muda, tentu belum lama engkau berkenalan dengan

Pendekar Tangan Sakti.”

Sian Li memandang Bi Kim dengan lucu dan tertawa terkekeh. “Hi-hi-hik, engkau keliru

sama sekali, enci Kim. Usiaku memang baru delapan belas tahun, akan tetapi aku telah

berkenalan dan akrab dengan Han-ko sejak aku berusia empat tahun!”

Bi Kim terbelalak, memandang kepada Gak Ciang Hun, lalu menatap lagi wajah Sian Li.

“Aku.... aku tidak mengerti....” katanya bingung.

Sian Li tersenyum dan memegang lengan Bi Kim. "Tidak perlu heran, enci Kim. Ketahuilah,

ketika aku berusia em-pat tahun, Han-ko ikut orang tuaku, bahkan menjadi murid ayah dan

ibu. Ke-mudian kami berpisah dan baru belasan tahun kemudian kami saling bertemu kembali

dan langsung kami saling jatuh cinta, maksudku.... sejak kanak-kanak pun kami sudah saling

mencinta, walau-pun sifat cinta itu berubah...." Kembali sepasang pipi itu menjadi merah

sekali, semerah warna pakaiannya.Setelah mendengar semua itu tahulah Bi Kim bahwa tidak

mungkin ia dapat meng-harapkan Yo Han menjadi calon jodoh-nya. Bukan Sian Li yang

merampas tunangannya. Gadis ini dan Yo Han sudah saling mencinta, bahkan sejak kecil!

Ka-lau ia berkeras mempertahankan usul neneknya mengenai perjodohan itu, ber-arti ialah

yang merampas kekasih orang! Keangkuhan yang timbul dari harga diri-nya sebagai seorang

dari keluarga bang-sawan, membuat Bi Kim dapat menekan perasaannya dan saat itu juga ia

sudah mematahkan hubungan batinnya dengan Yo Han. Ia tidak boleh dan tidak akan suka

mencinta Yo Han yang telah men-jadi kekasih si Bangau Merah!

Untuk mengalihkan perhatian dan melupakan rasa nyeri seperti ada pisau menikam ulu

hatinya, Bi Kim bertanya dengan suara heran, "Adik manis, kenapa engkau mencari

kekasihmu itu? Dan ke-napa pula dia meninggalkanmu?" Per-tanyaan yang wajar saja dari

seorang gadis kepada gadis lain, walaupun sesung-guhnya pertanyaan itu mengandung

ke-inginan untuk mengetahui lebih jelas tentang hubungan antara Sian Li dan Yo Han.

"Ahhh, banyak sekali yang menyebab-kannya, Enci dan sebetulnya hal ini me-rupakan

rahasiaku...."

“Siauw-moi, aku merasa lelah dan mengantuk. Bagaimana kalau engkau lanjutkan

percakapanmu dengan adik Bi Kim saja, dan aku beristirahat lebih dulu?” kata Ciang Hun

yang merasa ti-dak enak karena agaknya kehadirannya hanya akan membuat canggung dua

orang gadis itu bercakap-cakap secara akrab. Sian Li tersenyum dan mengangguk, diam--diam

merasa terharu dan juga senang karena pemuda itu sungguh tahu diri dan dapat memaklumi

keadaandirinya. Ia selalu merasa tidak enak kepada Ciang Hun kalau di depan pemuda itu

harus menceritakan segala hal mengenai Yo Han, padahal Ciang Hun mencintanya.

“Gak-toako seorang pemuda yang bi-jaksana dan baik sekali, aku amat kagum dan

menghormatinya, apalagi di antara dia dan aku masih ada hubungan keke-luargaan,

maksudku, dia masih keturunan keluarga perguruan Pulau Es, sedangkan kakekku keturunan

keluarga Gurun Pasir dan nenekku keluarga Pulau Es.” kata Sian Li kepada Bi Kim setelah

mereka tinggal berdua saja.

“Aku pun kagum kepadanya. Dia seorang pemuda yang lihai, pendiam dan sopan,” kata Bi

Kim. “Akan tetapi, kalau engkau enggan menceritakan tentang dirimu dan kekasihmu, aku

pun tidak akan memaksamu, Li-moi.”

“Ah, tidak sama sekali, Enci. Kepadamu aku tidak merasa sungkan atau enggan untuk

menceritakan, hanya kalau ada Gak-toako...., aku tidak tega untuk banyak bercerita tentang

Han-koko dan aku....”

“Tidak tega?” Bi Kim memandang penuh selidik, terheran-heran, “Kenapa tidak tega?”

“Karena dia mencintaku, enci Kim. Dan aku tentu saja tidak dapat mem-balas

cintanya,

walaupun aku suka dan hormat kepadanya. Aku sudah mencerita-kan tentang hubunganku

dengan Han--koko, dan Gak-twako dapat menerima kenyataan itu dengan hati lapang. Dia

bijaksana sekali! Dan aku tidak ingin menyinggung perasaannya kalau banyak bercerita

tentang Han-ko di depannya.”

Bi Kim semakin terheran-heran dan kagum. Dara ini sungguh luar biasa, pikirnya. Begitu

jujur, begitu terbuka! “Aih, kasihan dia kalau begitu, Li-moi. Pahit sekali memang kalau

orang bertepuk sebelah tangan dalam soal asmara. Nah, sekarang ceritakan, kenapa engkau

saling berpisah dengan kekasihmu?”

Sian Li bercerita. Tanpa tedeng aling--aling lagi. Diceritakannya tentang ayah ibunya yang

agaknya tidak menyetujui hubungan cintanya dengan Yo Han, bah-kan ayah ibunya telah

memilihkan jodoh untuknya, yaitu seorang pangeran!

“Akan tetapi aku tidak mau, Enci. Aku tidak sudi dijodohkan dengan pangeran itu, walaupun

pangeran itu terkenal gagah dan tampan, kabarnya pandai ilmu silat juga.”

“Siapakah pangeran itu? Mungkin aku sudah tahu.”

“Dia Pangeran Cia Sun.”Diam-diam Bi Kim semakin heran dan terkejut. Tentu saja ia tahu

siapa pange-ran itu. Seorang pangeran yang menjadi pujaan hampir semua gadis di kota raja.

Setiap orang gadis merindukannya dan mengharapkan menjadi isterinya! Bahkan ia sendiri,

sebelum ditunangkan dengan Yo Han, pernah beberapa kali melihat pangeran itu dan ia

sendiri pun merasa terpikat! Dan gadis ini.... Si Bangau Merah ini, malah menolak dijodohkan

dengan Pangeran Cia Sun. Bukan main!

“Hem, menurut penilaianku, dia se-orang pangeran yang baik sekali, berbeda dengan para

pangeran lainnya. Dia tidak congkak, manis budi dan dekat dengan rakyat.”

“Biar seratus kali lebih baik dari itu, aku tidak sudi, Enci. Aku hanya mau berjodoh dengan

Han-ko! Nah, ketika ayah dan ibu mengajakku menghadiri per-temuan tiga keluarga besar,

aku meng-harapkan dapat bertemu dengan Han--koko di sana. Akan tetapi ternyata dia tidak

ada. Lalu muncul puteri ketua Pao--beng-pai membuat kekacauan dan me-nantang-nantang

kami. Setelah ia dapat diusir pergi, aku lalu diam-diam mening-galkan ayah ibu karena aku

ingin men-cari Han-koko dan menyelidiki Pao-beng--pai. Sebetulnya, aku ingin membatalkan

niat ayah. dan ibu mempertemukan aku dengan pangeran itu di kota raja, dan mencari Han-

koko sampai dapat.”

“Ke mana sih perginya kekasihmu itu, Li-moi?” tanya Bi Kim, diam-diam me-rasa heran dan

geli juga melihat betapa ada persamaan antara ia dan Si Bangau Merah ini. Ia pun sedang

mencari-cari Yo Han seperti yang dilakukan Sian Li. Hanya bedanya, ia mencari pemuda itu

sebagai tunangan, sedangkan Sian Li sebagai kekasih! Amat besar bedanya memang, dan

kenyataan ini menikam hatinya. Pertunangannya belum resmi itu atas kehendak neneknya,

sedangkan saling mencinta tentu saja atas kehendak mere-ka yang bersangkutan!

“Han-koko menerima tugas berat, yaitu mencari puteri Pendekar Suling Naga Sim Houw

yang hilang diculik orang sejak anak itu masih kecil sekali, baru dua tiga tahun usianya.

Sampai sekarang, dua puluh tahun lebih sudah berlalu dan tak pernah ada berita tentang anak

itu. Semua usaha yang dilakukan Pendekar Suling Naga dan isterinya tidak berhasil. Bahkan

andaikata anak itu ditemukan juga, anak itu tidak mengenal orang tua kandungnya, dan suami

isteri itu pun tidak akan dapat mengenal puteri mere-ka. Dan Han-koko bertugas mencari anak

yang hilang itu!"

"Aih, betapa sukarnya tugas itu. Ba-gaimana mungkin dapat mencarinya ka-lau tidak pernah

melihat anak yang kini tentu telah menjadi seorang gadis dewasa itu?" kata Bi Kim yang ikut

merasa prihatin mendengar betapa tunangannya, pria yang dicintariya akan tetapi yang

mencinta gadis lain itu dibebani tugas yang demikian, sulitnya. Andaikata dapat menemukan

gadis itu, bagaimana dapat yakin bahwa ia adalah anak yang hilang itu?"

"Memang ada ciri khasnya, Enci. Me-nurut keterangan orang tuanya, anak itu memiliki dua

buah tanda yang khas, ya-itu sebuah tahi lalat hitam di pundak kirinya dan sebuah noda merah

di tela-pak kaki kanannya. Nah, kurasa di dunia ini tidak ada dua orang yang memiliki tanda-

tanda yang serupa seperti itu!"

"Aku akan ingat ciri itu, Li-moi, agar aku dapat membantu mencarinya."

"Terima kasih, enci Kim. Engkau baik sekali. Aku merasa bingung harus ke mana mencari

kekasihku itu. Aku amat merindukannya, Enci, dan dia tentu akan berbahagia sekali kalau

dapat mencari gadis itu bersamaku."

Tanpa disadarinya, ucapan itu me-nikam ulu hati Bi Kim yang segera ber-pamit untuk

beristirahat di kamarnya. Mereka bertiga mendapatkan masing--masing sebuah kamar di

keluarga Lurah So yang amat menghormati tiga orang pendekar itu.

***

Bi Kim rebah di atas pembaringan kamarnya, menelungkup dan menangis menahan isak agar

jangan sampai suara tangisnya terdengar oleh orang lain di luar kamar. Ia merasa hatinya

seperti diremas-remas, pedih dan perih bukan main rasanya. Ingatannya melayang-layang

pada segala peristiwa yang lalu, ketika untuk pertama kali ia bertemu dengan Yo Han.

Pertama kali Yo Han datang berkunjung ke rumah keluarga ayahnya sebagai murid mendiang

paman-kakeknya Ciu Lam Hok, keluarga ayahnya sedang dilanda malapetaka. Ayahnya yang

men-jadi penanggung jawab gedung pusaka kerajaan, diancam hukuman berat karena banyak

benda pusaka penting hilang di-curi orang. Yo Han menyelidiki dan ter-nyata yang

melakukan pencurian adalah Coan-ciangkun yang sengaja melakukan hal itu untuk memaksa

keluarga Gan menyerahkan ia untuk menjadi isteri panglima itu. Yo Han berhasil

menyela-matkan Gan Seng, ayahnya dan dalam keadaan berbahagia itu, neneknya yang

bersembahyang di depan meja sembah-yang paman-kakeknya, menetapkan per-jodohannya

dengan Yo Han!

Semua itu terbayang kembali olehnya. Ikatan pertunangan itu pula yang men-dorongnya

untuk dengan tekun tanpa me-ngenal waktu, melatih diri dengan ilmu silat dari guru-guru silat

yang pandai dari istana atas bantuan ayahnya sehingga kini ia menguasai ilmu kepandaian

silat yang lumayan. Semua itu dilakukannya demi cintanya kepada Yo Han yang di-anggap

calon suaminya. Calon suaminya seorang pendekar besar, maka akan jang-gallah kalau ia

tidak mengerti ilmu silat sama sekali. Kemudian, karena merasa rindu kepada tunangannya itu

yang tak kunjung datang, ia lalu meninggalkan rumah orang tuanya dan pergi mencari Yo

Han!

Dan sekarang, Si Bangau Merah Tan Sian Li yang mengagumkan hatinya itu mengaku terus

terang bahwa Sian Li saling mencinta dengan Yo Han, bahkan hubungan mereka jauh lebih

dahulu daripada pertemuannya dengan pemuda itu. Pantas saja Yo Han belum dapat

menerima usul perjodohan yang diajukan neneknya! Kiranya pemuda itu telah mempunyai

seorang kekasih!

Bi Kim terpaksa mendekap mukanya dengan bantal karena tangisnya menjadi-jadi. Nafasnya

sampai terasa sesak karena ia menahan-nahan sekuatnya agar jangan sampai terdengar suara

tangisnya.

Segala macam perasaan yang mengandung susah senang adalah permainan nafsu. Nafsu

memang selalu mempunyai satu arah tujuan, yaitu kesenangan yang dinikmati tubuh melalui

panca-indrya.

Kesenangan itu dalam sekejap mata da-pat berubah menjadi kebalikannya, yaitu kesusahan

kalau penyebab kesenangan itu lepas dari tangan.

Cinta asmara antara pria dan wanita merupakan suatu perasaan manusia yang paling rumit

dan aneh. Dalam perasaan yang ada pada tiap diri seorang manusia yang normal ini, yang

agaknya memang sudah menjadi anugerah atau peserta sejak manusia dilahirkan, terkandung

banyak hal. Ada pengaruh naluri daya tarik antara lawan jenis yang alami, naluri yang ada

pada setiap mahluk cip-taan Tuhan, yang bergerak maupun yang tidak, daya tarik yang

merupakan syarat mutlak bagi pengembang-biakan mahluk itu. Daya tarik alami ini yang

membuat lawan jenis kelamin saling tertarik, sa-ling mendekati lalu terjadi penyatuan yang

melahirkan mahluk baru sebagai proses penciptaan yang amat indah dan suci. Di samping

naluri, ini yang sifatnya suci dan alami, masuk pula pengaruhi nafsu dan dalam cinta asmara,

nafsu memainkan peran sepenuhnya sehingga memberikan kesenangan selengkapnya kepada

manusia yang dilanda cinta. Ke-nikmatan dirasakan manusia melalui kesenangan yang

terkandung dalam panca indrya. Kalau orang sedang bercinta, mata melihat keindahan pada

orang yang dicinta, telinga mendengar kemerduan, hidung mencium keharuman dan segala

macam perasaan, sentuhan dan apa saja terasa teramat indah!

Namun, karena nafsu memegang peran yang begitu besarnya, maka seperti aki-bat daripada

permainan nafsu, semua ke-senangan itu setiap saat dapat berubah menjadi kesusahan. Tidak

ada kesenangan melebihi senangnya orang bercinta, dan tidak ada kesusahan hati melebihi

orang gagal dalam bercinta! Dunia seakan kia-mat, harapan seakan-akan hancur lebur, hidup

seakan-akan tiada artinya lagi! Da-lam saat seperti itu, betapa banyaknya orang yang kurang

tabah dan kurang sadar melakukan perbuatan dungu seperti membunuh diri, atau membunuh

orang yang menggagalkan cintanya termasuk orang yang dicintanya itu sendiri! Dalam mabuk

cinta, kita lupa bahwa segala kesenangan itu ada batasnya, dan tidak abadi! Jelas bahwa nafsu

yang bermain di dalam cinta kasih tidak abadi pula. Yang abadi adalah sesuatu yang

datang-nya bukan dari nafsu yang menggelimangi hati akal pikiran. Yang aseli dan abadi

adalah cinta yang tidak dikotori nafsu dan cinta inilah yang menjadi dasar dari segala

perasaan yang baik, cinta ini yang mungkin biasa kita namakan kasih sa-yang! Kasih ini

terdapat dalam sinar matahari, dalam titik-titik air hujan, dalam gelombang samudera, dalam

ber-silirnya angin semilir, dalam merekahnya dan harumnya bunga-bunga, dalam se-nyum

ranum dan matangnya buah-buahan, dalam air mata seorang ibu dalam belai-an tangannya,

dalam pandang mata se-orang ayah, dalam tangis seorang bayi dan masih banyak lagi.Gan Bi

Kim menjadi korban dari ulah nafsu itu. Ia merasa seolah-olah hidupnya hancur lebur. Dalam

keadaan seperti itu, ia tidak tahu bahwa kesusahan, seperti juga kesenangan, tidak abadi,

bahkan tidak panjang umurnya, walaupun diban-dingkan kesenangan, kesusahan lebih lama

dirasakan manusia. Tidak mungkin senang terus tanpa kesusahan, seperti tidak mungkinnya

susah terus tanpa kesenangan. Bahkan di waktu siang hari pun, tidak selalu terang benderang,

kadang-kadang digelapkan awan mendung, dan malam gelap gulita pun kadang-kadang

diterangi bulan atau bintang-bintang! Dalam ke-adaan senang, orang lupa bahwa kesusah-an

sudah berada di ambang pintu. Dalam keadaan susah, seseorang seolah-olah merasa bahwa

tidak ada harapan lagi dan selalu dia akan menderita susah, seperti sakit yang tak mungkin

dapat diobati lagi!

Bi Kim merasa semakin tidak tahan. Berduka di dalam kamar yang asing, se-orang diri

digerogoti kenangan lama, membuat ia merasa sumpek dan pengap. Malam telah tiba dan

suasana sunyi. Ia membuka daun pintu dan melangkah ke-luar, melalui gang masuk ke dalam

ta-man bunga milik keluarga lurah itu. Agak lega rasanya ketika ia berada di luar, di udara

terbuka.

Ia melangkah terus. Malam tidak gelap benar karena ada banyak sekali bintang di langit, tak

terhitung banyak-nya karena langit cerah tanpa mendung sehingga hampir semua bintang

bermun-culan ada yang tersenyum, ada yang berkedip-kedip. Bunga-bunga di taman itu

banyak yang mekar indah karena memang waktu itu musim bunga sudah berumur dua bulan

sehingga suasana di taman itu indah sekali, bermandikan cahaya bintang yang kehijauan.

Ditambah lagi suara jangkerik dan belalang seperti sekumpul-an musik yang mendendangkan

lagu ma-lam dalam irama yang bebas namun ti-dak kacau, bahkan serasi.

Tiba-tiba suasana itu, yang pada mula-nya menghibur, kini bagaikan menyentuh

perasaannya, mendatangkan keharuan yang mendalam sehingga ia terhuyung, menutupi muka

dengan tangannya dan menangis. Kini ia berada di luar rumah dan ia tidak begitu menahan

isak tangis-nya, dan terdengar rintihan kalbunya keluar melalui mulutnya dalam bentuk tangis

lirih dan sedu sedan.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa Gak Ciang Hun yang sejak tadi duduk me-lamun seorang

diri di dekat kolam ikan, kini bangkit dan memandang kepadanya dari sebelah kiri. Pemuda

itu menghela napas panjang, dan alisnya berkerut. Dia telah melihat perubahan sikap gadis itu

sejak Sian Li mengaku bahwa ia dan Yo Han saling mencinta. Dia melihat betapa Gan Bi Kim

terbelalak dengan muka pucat dan napasnya terengah ketika mendengar pengakuan Sian Li itu

dan betapa gadis itu berusaha untuk menenangkan diri secepatnya. Dia menduga-duga, akan

tetapi tidak menemukan jawabannya. Dan kini, selagi dia melamun seorang diri di

dalam

taman mengenangkan nasib dirinya yang menderita penolakan cintanya ter-hadap Sian Li,

atau lebih tepat lagi men-derita putusnya cinta karena Sian Li mengaku bahwa gadis itu hanya

mencinta Yo Han, tiba-tiba saja dia melihat Bi Kim menangis sedih seorang diri di da-lam

taman! Karena merasa terharu dan iba, bagaikan terkena pesona dan seperti tidak disadarinya,

Ciang Hun melangkah perlahan menghampiri. Setelah dekat, dia berkata lirih.

“Adik Bi Kim....”

Bi Kim tersentak kaget, seperti di-seret dari dunia lamunan kembali ke dunia kenyataan yang

pahit dan membingungkan. Cepat-cepat ia menghapus air mata dengan tangannya, mengucek-

-ucek kedua matanya, memaksa bibirnya tersenyum. “Aih, kiranya Gak-toako.... kaget sekali

aku karena tidak mengira di sini ada orang lain.”

Hati Ciang Hun semakin terharu. Gadis ini jelas sedang menderita batin yang membuatnya

berduka, akan tetapi masih berusaha untuk bersikap wajar yang amat canggung. Dia pun tidak

ber-pura-pura lagi karena dia merasa kasihan dan ingin sekali dapat membantunya, kalau

memang gadis itu membutuhkan bantuan.

“Kim-moi, sejak tadi aku berada di sini, ingin menikmati malam musim bu-nga yang indah

ini. Malam amat cerah, langit bersih terhias bintang-bintang.

Kenapa engkau malah berduka dan me-nangis, Kim-moi?”

“Aku.... aku tidak berduka, tidak menangis....” Bi Kim cepat membantah, akan

tetapi

suaranya membuktikan bahwa ia memang habis menangis, bahkan sisa tangisnya, masih

terkandung dalam getar-an suaranya.

“Ah, Kim-moi, biarpun kita baru ber-kenalan hari ini, akan tetapi tentu eng-kau juga sudah

merasakan seperti yang kami rasakan, yaitu bahwa kita adalah satu golongan dan seperti

keluarga sendiri. Di antara saudara atau sahabat baik, kalau yang seorang mengalami

ke-sulitan, sudah sepantasnya kalau yang lain membantu, bukan? Andaikata aku yang

mengalami kesusahan, apakah eng-kau tidak bersedia untuk menolongku, Kim-moi?”

“Tentu saja, Toako! Engkau sendiri dan Li-moi tadi pun sudah menolongku dari ancaman

ketua Pao-beng-pai. Tentu aku akan mengulurkan tangan membantu-mu kalau aku

bisa.”“Nah, demikian pula dengar aku, Kim--moi. Sekarang aku mengulurkan tangan dan aku

bersedia untuk membantumu mengatasi kesusahanmu. Nah, maukah engkau menceritakan

mengapa engkau begini bersedih?”

Ditanya orang lain tentang kesedihan-nya dengan suara yang demikian penuh perhatian dan

ikut merasakan, keharuan memenuhi hati Bi Kim dan tak tertahan-kan lagi air matanya

bercucuran. Akan tetapi ia menggigit bibir dan tidak mau mengeluarkan suara tangis. Ia

menggeleng kepala dan menghapus air matanya de-ngan saputangannya yang sudah basah.

“Engkau.... engkau atau siapapun di dunia ini tidak akan dapat menolongku,

Toako....memang sudah ditakdirkan bahwa nasibku amat buruk....” kembali ia mengusapkan

saputangan ke arah ke-dua matanya.

“Siauw-moi, tidak ada nasib buruk itu! Segala sesuatu yang terjadi menimpa diri kita sudah

sewajarnya, dan ada sebab akibatnya. Bukan nasib buruk, karena nasib buruk itu hanya

pandangan se-seorang yang kecil hati dan tidak tabah menghadapi kenyataan hidup.

Kenyataan hidup memang tidak selalu putih, ada kalanya hitam, tidak selalu manis, ada

kalanya pahit. Akan tetapi, manis atau pun pahit, kalau kita dapat menerimanya sebagai suatu

kenyataan hidup yang tidak terlepas dari hukum alam, maka kita dapat menghadapinya

dengan tabah. Ti-dak ada masalah yang tidak dapat diatasi, asalkan kita tabah, tidak

mening-galkan daya ikhtiar dan didasari penyerah-an kepada Yang Maha Kuasa, Kim-moi.

Aku tadi sudah melihat perubahan pada sikapmu. Ketika Li-moi bercerita dengan terus terang,

memang wataknya terbuka dan jujur, bahwa ia dan Yo Han saling mencinta, aku melihat

engkau terbelalak kaget dan mukamu pucat sekali. Kim--moi, aku yakin bahwa kedukaanmu

tentu ada hubungannya dengan cerita Li-moi itu, atau setidaknya, ada hubungannya dengan

Yo Han. Benarkah dugaanku?"

Bi Kim menundukkan mukanya, sam-pai lama tidak menjawab, hanya menarik napas

panjang berulang kali. Ia tahu bahwa ia tidak dapat mengelak lagi, dan kalau sampai Sian Li

mengetahui hal ini, sungguh amat tidak enak. Pemuda ini dapat dipercaya, dan dengan

bantuan pemuda ini ia akan lebih mudah me-nyembunyikan rahasianya dari Sian li.

"Gak-toako," katanya sambil meman-dang kepada pemuda itu dengan sinar mata tajam,

"Kalau aku berterus terang kepadamu, maukah engkau berjanji untuk merahasiakan ini dari

adik Sian Li?"

"Aku berjanji demi kehormatanku, Kim-moi."

“Ketahuilah, Toako, bahwa guru dari Sin-ciang Tai-hiap Yo Han adalah adik nenekku. Pada

suatu hari, Yo-toako da-tang berkunjung ke kota raja dan dia berhasil menolong ayahku yang

terancam malapetaka karena beberapa buah pusaka istana lenyap padahal ayahku menjabat

sebagai pengatur gedung pusaka itu. Ka-rena bersyukur, di depan meja sembah-yang paman

kakekku itu, nenekku lalu menjodohkan aku dengan Yo-toako.”

“Ah, begitukah....,” Gak Ciang Hun menggumam lirih.

“Ya begitulah, Toako. Biarpun per-jodohan itu belum diresmikan, akan te-tapi sejak saat itu,

aku sudah mengang-gap diriku sebagai calon isteri Yo Han. Dan dapat kaubayangkan betapa

kaget rasa hatiku ketika tadi aku mendengar bahwa adik Tan Sian Li saling mencinta dengan

Yo Han.”

Ciang Hun mengangguk-angguk dan mengerutkan alisnya. “Apakah Yo Han sudah

menyetujui ikatan jodoh itu?”

Gadis itu menggeleng. “Belum, Toako. Bahkan dia minta agar urusan perjodohan itu

ditangguhkan sampai dia menyelesaikan tugas-tugasnya. Usul perjodohan itu datang dari

nenek, dan dia belum me-nyatakan setuju atau tidak setuju.”

“Akan tetapi.... maafkan pertanyaan-ku ini, apakah kalian sudah saling men-cinta?”

Gadis itu menarik napas panjang dan wajahnya nampak memelas sekali walau-pun tidak

kelihatan jelas di bawah sinar ribuan bintang yang lembut, namun tarik-an muka itu membuat

Ciang Hun mak-lum bahwa pertanyaannya mendatangkan kepedihan hati.

“Terus terang saja, Toako, aku amat kagum kepadanya dan selama ini aku menganggap

bahwa aku cinta padanya. Akan tetapi.... ah, cinta sepihak tidak mungkin, bukan? Dia

sudah saling men-cinta dengan adik Sian Li.... aku akan memberitahu kepada nenekku dan

orang tuaku bahwa aku tidak mungkin berjodoh dengannya.”Hening sejenak, kemudian Bi

Kim tercengang melihat pemuda itu tertawa, akan tetapi suara tawanya sumbang. “Ha-ha-ha-

heh-heh, alangkah lucunya! Betapa lucunya....!!”

Tentu saja Bi Kim mengerutkan alis-nya dan wajahnya berubah merah, pan-dang matanya

bersinar tajam karena marah. Ia mengira bahwa pemuda itu mengejeknya! Padahal, ia telah

mem-percayainya dan menceritakan rahasia hatinya yang sebetulnya tidak harus di-ceritakan

kepada siapa pun.

“Toako, kau.... kau mentertawakan aku....!!” bentaknya marah.

Ciang Hun menyadari sikapnya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman itu, maka dia

menghentikan tawanya dan cepat mengangkat kedua tangan ke depan dada meminta maaf.

“Maafkan aku, Siauw--moi. Aku sama sekali bukan mentertawa-kan engkau melainkan

mentertawakan diriku sendiri karena sungguh amat lucu keadaan kita berdua!” Kembali dia

ter-tawa akan tetapi menahan sehingga tawa-nya tidak bersuara.

Bi Kim masih mengerutkan alisnya. “Hemmm, apanya yang lucu dengan ceri-taku tadi?”

“Dengarlah, Kim-moi. Sudah lama aku pun jatuh cinta kepada adik Tan Sian Li! Dan

kautahu, sebelum aku sempat me-nyatakan cintaku kepadanya, ia mengaku kepadaku

seperti

yang diceritakan ke-padamu tadi, yaitu bahwa ia mencinta Yo Han dan hanya mau berjodoh

dengan Yo Han. Kau tentu mengerti betapa hancurnya perasaan hatiku, namun aku dapat

menerima kenyataan pahit itu. Sama sekali tidak aku duga bahwa eng-kau mengalami hal

yang sama benar dengan aku, dan kita berdua sama-sama mendengar keputusan yang

menghancur-kan itu dari mulut Li-moi. Hanya beda-nya di antara kita, engkau mencinta yang

laki-laki, aku mencinta yang perem-puan. Ha-ha-ha, bukankah lucu sekali?”

Ciang Hun tertawa-tawa lagi dan sekali ini, Bi Kim juga tertawa. Mereka berdua tertawa-

tawa, akan tetapi tawa mereka sumbang dan makin lama, suara tawa mereka semakin

sumbang dan akhir-nya Bi Kim menangis, dan Ciang Hun juga mengeluh dan menahan

tangisnya!

Dalam keadaan seperti itu, keduanya dapat saling merasakan betapa sedih dan perihnya hati

yang hampa karena cinta sepihak. Perasaan yang mendatangkan iba diri karena diri serasa

tiada harganya, tidak ada yang menyayang! Dan timbul-lah perasaan iba yang mendalam satu

lama lain.

“Kim-moi,kita harus dapat menerima kenyataan.... sudahlah, Kim-moi, jangan bersedih

lagi....” karena merasa iba se-kali, Ciang Hun mendekat dan menyentuh lengan gadis itu.

Bagaikan tanggul penahan air bah yang bobol, bendungan itu pecah dan se-tengah menjerit

Bi Kim menangis dan merangkul Ciang Hun, menangis di dada pemuda itu sampai

mengguguk. Semua perasaan pedih perih dan duka yang sejak tadi ditahan-tahannya dalam

hati, kini terlepas semua melalui tangisnya yang meledak-ledak.

Ciang Hun mengelus rambut itu dan dia pun berdongak memandang langit penuh bintang-

bintang, kedua matanya sendiri basah. Dia maklum bahwa gadis itu sedang ditekan perasaan

yang amat berat, maka jalan terbaik adalah mem-biarkannya menangis melarutkan semua

tekanan batin yang dapat menimbulkan penyakit luar dan dalam.

Setelah tangisnya itu agak mereda, seperti badai yang mereda, Ciang Hun berkata, "Eh, Kim-

moi, lihatlah betapa bodohnya kita. Apakah dengan gagalnya cinta kasih kita, lalu dunia ini

akan kia-mat? Lihat di langit itu, jutaan bintang mentertawakan kita yang lemah. Kita bukan

orang lemah, kita harus mampu menanggulangi semua tantangan hidup. Kegagalan hanya

akan memperkuat batin kita, mematangkan kita. Sama sekali keliru kalau kita putus asa dan

mem-biarkan diri tenggelam dalam kecewa dan duka."

Bi Kim sadar dan ia pun seperti baru menyadari bahwa ia telah menangis di atas dada Ciang

Hun. Ia melepaskan rangkulannya dan tersipu. Ia menghapus sisa air matanya, memandang

kepada pemuda itu, mencoba untuk tersenyum.

"Engkau benar, Toako. Maafkan atas kelemahanku, dan maafkan kelakuanku tadi yang tidak

pantas."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Siauw-moi, tidak ada yang tidak pantas. Aku mengerti

perasaanmu dan aku dapat merasakan pula kepahitan yang melanda hatimu. Kita sama-sama

mengalaminya, akan tetapi sama-sama pula dapat me-ngatasinya, bukan?"

"Terima kasih, Gak-toako."Ciang Hun lalu menasehati agar gadis itu kembali ke

kamarnya

karena akan kurang baik dugaan orang kalau ada yang melihat mereka berada di taman berdua

saja pada waktu malam seperti itu. Bi Kim menyetujui dan ia pun kembali ke kamarnya,

meninggalkan Ciang Hun yang termenung seorang diri di taman itu. Mulai saat itu, tumbuhlah

perasaan aneh di dalam hati kedua orang itu. Mereka saling merasa kasihan, dan perasaan ini

menumbuhkan suatu perasaan baru dari cinta kasih, ingin saling menghibur, sa-ling

membahagiakan!

Pohon cinta memang dapat tumbuh dengan perantaraan belas kasihan, atau kekaguman,

senasib, kesamaan pandangan, kesamaan selera dan banyak perasaan, lain lagi. Dan sekali

orang jatuh cinta, maka segala yang ada pada diri orang yang dicintai nampak indah, segala

yang dilakukan orang yang dicinta selalu me-nyenangkan hati. Tidak terlalu berlebihan kalau

orang mengatakan bahwa cemberut seorang yang dicinta menjadi pemanis, sebaliknya

senyum seorang yang dibenci makin menyebalkan!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sian Li sudah bangun dan mandi. Ketika ia keluar

dari dalam kamarnya dengan mengenakan pakaian bersih, se-perti biasa pakaiannya serba

merah se-hingga ia nampak segar dan jelita bagai-kan setangkai bunga mawar merah di waktu

pagi, masih segar membasah ber-mandikan embun pagi, ia melihat Gan Bi Kim dan Gak

Ciang Hun juga sudah man-di dan mereka duduk di ruangan dalam di luar kamar mereka.

Setelah mereka duduk bertiga, Sian Li berkata. “Pagi ini aku akan melanjutkan perjalananku,

dan sebelum aku bertemu dengan Han-ko, aku tidak akan pulang.”

“Memang, sebaiknya kalau kita ber-tiga pergi dari sini,” kata Ciang Hun. “Tidak

enak kalau

mengganggu keluarga Lurah So terlalu lama.”

“Adik Sian Li, aku akan mencoba untuk membantumu, ikut mencarikan anak yang hilang itu.

Siapa tahu aku akan bertemu dengan gadis yang mem-punyai tanda-tanda di pundak kiri dan

kaki kanan itu. Siapa namanya?”

“Namanya Sim Hui Eng,” jawab Sian Li.

“Aku pun akan membantumu mencari Yo Han, kalau jumpa akan kuberitahu bahwa engkau

mencarinya. Paling lambat pada hari Sin-cia (Tahun Baru Imlek), berhasil atau tidak, aku

akan memberi kabar kepadamu, di rumah orang tuamu di Ta-tung.” kata Ciang Hun.

Sian Li tersenyum memandang kepada dua orang sahabatnya itu. “Terima kasih, kalian baik

sekali. Karena kita bertiga mencari orang, maka akan lebih besar harapannya akan berhasil

kalau kita ber-pencar. Kita mencari dengan berpencar dan berjanji saling jumpa lagi pada hari

Sin-cia. Bagaimana pendapat kalian?”

“Setuju!” kata Ciang Hun. “Pada hari Sin-cia, aku akan berkunjung ke rumah-mu, Li-moi.”

“Dan bagaimana dengan kau, Kim? Di mana kita akan bertemu hari Sin-cia nanti?”

“Aku setuju dengan pendapat Gak--toako. Aku pun akan berkunjung ke ru-mahmu pada hari

Sin-cia, Li-moi.”

“Bagus! Aku akan menanti kunjungan kalian dengan hati gembira. Ayah dan ibu juga

tentu

akan bergembira sekali bila menerima kunjungan kalian. Nah, sekarang kita berangkat!”

Tiga orang muda perkasa itu lalu berpamit kepada Lurah So sekeluarga, kemudian

meninggalkan rumah dan dusun itu. Setelah tiba di perempat jalan, me-reka berpisah. Sian Li

menuju ke utara, Ciang Hun ke selatan dan Bi Kim ke timur.

***

Gadis itu duduk di bawah pohon, agak jauh dari jalan raya dan tidak nampak dari jalan

karena tempat itu agak ter-tutup oleh hutan kecil yang berada di luar tembok kota raja. Gadis

yang usia-nya sekitar dua puluh tiga tahun itu ang-gun dan cantik jelita. Pakaiannya indah dan

rambutnya digelung tinggi dan dihias tiara kecil. Melihat pakaiannya pantasnya ia seorang

puteri bangsawan yang kaya raya. Namun sungguh aneh, ia berada seorang diri di tempat

sunyi itu, bahkan lebih aneh lagi, ia duduk termenung dengan air mata mengalir menuruni

kedua pipinya.

Kalau orang mengetahui sikap gadis itu, dia tentu dan semakin terheran--heran. Gadis itu

adalah puteri ketua Pao-beng-pai yang ketika itu disebut Sang Puteri atau Nona Dewi. Oleh

semua anggauta Pao-beng-pai dan bahkan di dunia kang-ouw, ia dikenal sebagai puteri ketua

Pao-beng-pai Siangkoan Kok, dan nama gadis itu adalah Siangkoan Eng atau biasa dipanggil

ayah ibunya Eng Eng saja.

Akan tetapi, telah terjadi peristiwa hebat yang mendatangkan perubahan besar dan yang

membuat Eng Eng kini duduk termenung di bawah pohon itu sambil mencucurkan air

mata!

Padahal, dahulu sebagai puteri ketua Pao-beng--pai ia dikenal sebagai seorang wanita perkasa

yang dingin dan keras, belum pernah menangis! Kalau orang yang per-nah mengenalnya

melihat ia kini duduk menangis, tentu orang itu akan merasa terkejut dan heran bukan main.

Bagaimana ia tidak akan menangis? Setabah-tabahnya, sekeras-keras hatinya, saat itu Eng

Eng dilanda perasaan yang hancur lebur. Ia berduka, kecewa, penuh penasaran dan dendam.

Karena mem-bebaskan Yo Han dan Cia Sun, ia hampir dibunuh ayahnya. Kemudian ayahnya

me-nyakiti hati ibunya dengan memaksa Tio Sui Lan, murid ayahnya dan sahabat baik-nya,

menjadi isteri pengganti ibunya. Sui Lan diperkosa ayahnya tanpa ia dan ibu-nya dapat

berbuat sesuatu! Dan setelah ia terluka parah oleh pukulan ayahnya, ter-jadi hal yang lebih

hebat lagi, yaitu ibu-nya membuka rahasia bahwa ayahnya itu, Siangkoan Kok, sebetulnya

hanyalah ayah tirinya! Dan ketika ia bertanya ke-pada ibunya, siapa ayah kandungnya, ibunya

marah-marah dan mengatakan bahwa ibunya itu amat membenci ayah kandungnya. Semua

peristiwa itu mem-buat ia merasa sedih bukan main. Orang yang selama ini dianggap ayahnya

sen-diri, ternyata orang lain dan amat kejam terhadap ibunya dan terhadap dirinya sendiri.

Kemudian, ibunya malah amat membenci ayah kandungnya dan tidak mau memberitahukan

siapa nama ayah kandungnya, masih hidup ataukah sudah mati. Semua ini menghancurkan

hatinya dan ia pun malam itu juga melarikan diri dari rumah, meninggalkan Pao-beng-pai dan

bersembunyi di sebuah gua yang banyak terdapat di Ban-kwi-kok. Di Lem-bah Selaksa Setan

ini terdapat gua-gua besar yang ditakuti orang, yang menurut tahyul dijadikan tempat tinggal

para setan dan iblis. Karena itu, jangankan rakyat biasa, bahkan para anggauta Ban-kwi-kok

sendiri jarang ada yang berani datang, apalagi bermalam di gua-gua itu.

Dalam kedukaannya, Eng Eng tidak mengenal takut. Ia bersembunyi di se-buah gua dan

setiap hari dan malam ia hanya duduk bersamadhi, menghimpun tenaga sakti untuk mengobati

luka yang diderita akibat pukulan ayah tirinya! Ayah tirinya amat jahat, hampir

mem-bunuhnya, memperkosa Sui Lan, dan me-nurut ibunya, ayah kandungnya juga amat

jahat sehingga dibenci ibunya. Dunia seperti hancur rasanya bagi Eng Eng.

Pada keesokan hatinya, selagi bersamadhi, ia mendengar suara ribut-ribut. Agaknya terjadi

pertempuran di Ban--kwi-kok! Kalau saja ia tidak terluka, dan kalau saja ia belum bentrok

dengan ayah tirinya, tentu ia akan membela Pao-beng--pai dengan taruhan nyawa. Akan

tetapi, sekali ini ia diam saja, tidak bergerak dan tetap duduk bersila. Ia masih belum pulih,

kalau ia bertempur melawan mu-suh yang agak tangguh saja, ia akan celaka. Selain itu, ia

tidak sudi mem-bantu ayah tirinya lagi. Bahkan hatinya condong untuk menentang dan

melawan! Kalau saja ia tidak ingat betapa sejak kecil ia dididik dan digembleng oleh ayah

tirinya yang ia tahu sayang kepadanya, tentu sekarang ia sudah menganggap ayah tiri itu

musuhnya! Karena perasaan itu, ia pun diam saja dan tidak keluar dari dalam gua.Akan tetapi

setelah pertempuran itu berhenti, baru ia teringat akan ibunya! Betapapun ia marah kepada

ibunya yang mengatakan membenci ayah kandungnya, tetap saja kini ia mengkhawatirkan

ibu-nya. Ayah kandungnya sakti, juga ibunya memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sehingga

mereka akan mampu membela diri dengan baik. Akan tetapi, ia tidak tahu siapa yang

melakukan penyerbuan ke Pao-beng-pai dan ia harus melihat bagaimana keadaan ibunya, agar

hatinya lega.

Karena keadaan amat sunyi, ia pun keluar dari dalam gua dan pergi ke sa-rang Pao-beng-pai.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya melihat para anggauta Pao-beng-pai banyak yang tewas,

sisanya entah lari ke mana. Yang lebih mengejut-kan hatinya lagi adalah ketika ia

me-nemukan mayat ibunya dan mayat Sui Lan! Ia menubruk dan menangisi mayat ibunya.

Ketika dua orang anggauta Pao--beng-pai yang melihat munculnya nona mereka keluar dari

tempat persembunyi-an mereka, Eng Eng bertanya apa yang telah terjadi.

Dua orang anggauta Pao-beng-pai lalu bercerita bahwa pasukan pemerintah datang menyerbu

Pao-beng-pai. Tanpa bertanya lagi Eng Eng dengan sendirinya menganggap bahwa Sui Lan

dan ibunya tewas di tangan para penyerbu!

“Dan di mana Pangcu (Ketua)?” Ia tidak mau menyebut ayah.

“Kami tidak tahu, Nona. Melihat bah-wa tidak ada jenazah Pangcu di sini, tentu beliau telah

berhasil menyelamatkan diri.”

“Bagaimana pasukan pemerintah mam-pu naik ke tempat ini melalui semua jebakan

rahasia?” tanyanya penasaran.

“Kami melihat bayangan Cia Ceng Sun yang pernah menjadi tawanan di sini, Nona. Tentu

dia yang menjadi penunjuk jalan.”

Eng Eng terkejut, bangkit berdiri dan dengan muka pucat ia mengepal tinju, hatinya berteriak

memaki Cia Sun. Tahu-lah ia. Tentu pangeran Mancu itu yang telah membawa pasukan

datang menyerbu! Pangeran itu tentu dahulu datang sebagai mata-mata. Laki-laki berhati

palsu! Ke-lak aku akan membuat perhitungan de-nganmu, geramnya dalam hati. Dibantu dua

orang anggauta Pao-beng-pai itu, Eng Eng lalu mengubur jenazah ibunya dan Sui Lan, di

lereng sebuah bukit yang bersih.

Demikianlah, kini ia berada di luar kota raja, bersembunyi di hutan itu dan menangis. Ia

bukan seorang wanita ce-ngeng yang menangisi kematian ibunya berulang kali. Sudah cukup

ia menangisi di depan jenazah dan di depan makam sederhana ibunya. Kini ia mencucurkan

air mata bukan karena teringat kematian ibunya. Ia menangis karena teringat akan Cia Sun! Ia

akan mencari, menangkap dan menyiksa, membunuh Cia Sun! Akan tetapi, sukar

membayangkan bagai-mana ia akan dapat melakukan itu. Ia amat mencinta pangeran itu!

Mengenang-kan sikap manis dan mesra pangeran itu, bagaimana mungkin tangan ini akan

mam-pu melukainya, menyakitinya, apalagi membunuhnya? Inilah yang membuat ia

bercucuran air mata menangis!

Senja datang dan suasana semakin sepi. Eng Eng mengepal kedua tangan-nya. “Ceng-eng!

Lemah!” Ia memaki diri sendiri. Bagaimanapun juga, dia adalah musuh besar. Dialah yang

menyebabkan Pao-beng-pai runtuh dan terbasmi, bahkan dia pula yang menyebabkan ibuku

tewas! Aku bukan membalas dendam untuk Pao-beng-pai, bukan pula membalas dendam

untuk Siangkoan Kok, melainkan ia harus membalas dendamnya atas ke-matian Sui Lan dan

ibunya, terutama ibunya. Pangeran Cia Sun harus membayar lunas hutangnya!

Setelah menghapus air mata dan me-ngeraskan hatinya, Eng Eng memasuki pintu gerbang

kota raja sebelah selatan. Karena Ia kelihatan seperti seorang gadis bangsawan atau hartawan,

tidak mem-bawa senjata karena senjata istimewa-nya, yaitu sebatang hud-tim (kebutan)

terselip di phiggang, di balik baju, maka para penjaga di pintu gerbang hanya me-mandang

kagum, tidak mengganggunya.

Malam itu gelap. Udara mendung. Gelap dan dingin karena angin malam meniupkan hawa

yang lembab. Karena gelap dan dingin, orang-orang lebih suka tinggal di dalam rumah yang

lebih ha-ngat dibandingkan hawa di luar. Apalagi di rumah kaum bangsawan dan hartawan, di

mana terdapat perapian yang men-datangkan hawa hangat. Kalau tidak mempunyai keperluan

yang penting se-kali, tidak ada yang mau meninggalkan rumah. Jalan-jalan raya juga sepi dari

lalu lintas.Kesepian itu membantu Eng Eng yang sudah mengenakan pakaian serba hitam.

Rambutnya digelung dan diikat ke bela-kang, tidak disanggul rapi seperti biasa, juga tidak

dihias tiara. Pakaiannya yang serba hitam dan ringkas itu membuat gerakannya yang cepat

sukar diikuti pan-dang mata. Senjata kebutan berbulu me-rah dan bergagang emas terselip di

pinggang depan, dengan bulunya digulung rapi, sedangkan pedang beronce merah tergantung

di punggung. Sekuntum jarum hitam juga tergantung di pinggang. Eng Eng kini membekali

diri dengan senjata lengkap karena ia hendak menangkap Pangeran Cia Sun di rumah gedung

ke-luarga pangeran itu. Sore tadi setelah memasuki kota raja, ia telah melakukan penyelidikan

dan tidak sukar untuk men-dapat keterangan tentang rumah tinggal Pangeran Cia Sun. Sebuah

gedung besar dan megah berdiri di sudut kanan kota raja. Itulah tempat tinggal Pangeran Cia

Sun dengan keluarga ayahnya, yaitu Pa-ngeran Cia Yan seorang di antara putera--putera

Kaisar Kian Liong (1736 - 1796).

Seperti kita ketahui, biarpun secara resmi Pangeran Cia Yan adalah anak angkat Kaisar Kian

Liong, yaitu seorang keponakan yang diangkat menjadi putera, namun sesungguhnya, Pangeran Cia Yan adalah putera kaisar itu sendiri, hasil hubungan gelapnya dengan kakak iparnya. Karena itu, biarpun resminya pangeran akuan, atau anak angkat, namun Kaisar Kian Liong menyayangnya seperti anak sendiri. Pangeran Cia Yan tidak dapat diangkat menjadi putera mahkota, namun dia merupakan seorang di antara para pangeran yang disayang kaisar.

Malam itu, di sekitar gedung milik Pangeran Cia Yan juga sunyi. Karena dia sendiri tidak memegang jabatan penting, juga tidak merasa mempunyai musuh, maka gedung tempat

tinggal keluarga Pangeran Cia Yan ini tidaklah dijaga ketat seperti tempat kediaman para pangeran lainnya. Hanya ada enam orang yang berjaga malam dan melakukan pe-rondaan di sekitar gedung besar itu un-tuk menjaga keamanan.

Tentu saja amat mudah bagi Eng Eng untuk menyusup masuk dengan melompati pagar tembok tanpa diketahui para pen-jaga. Ia melompat pagar tembok bela-kang dan masuk ke taman bunga yang terpelihara rapi. Sambil menyelinap di antara pohon dan semak bunga, ia menghampiri bangunan besar dan beberapa menit kemudian, ia sudah dapat meloncat ke atas genteng dan melakukan pengintalan dari atas. Lampu-lampu di luar genteng sudah banyak yang dipadamkan sehingga gerakan Eng Eng tidak dapat terlihat ketika ia berkelebatan di atas genteng. Dengan cara mengintai dari atas, akhirnya ia mendengar percakapan di bawah yang dilakukan dengan suara keras. Jantungnya berdebar tegang ketika ia mendengar suara Pangeran Cia Sun! Suara yang lembut namun kuat.

“Ayah dan Ibu, sekali lagi saya mo-hon maaf, bukan sekali-kali saya ingin

membantah dan

tidak menaati perintah Ayah dan Ibu. Bukan sekali-kali saya menolak karena menganggap

pilihan Ayah dan Ibu kurang baik untuk saya. Sama sekali tidak! Saya telah mendengar

ten-tang Si Bangau Merah, mendengar bahwa ia seorang pendekar wanita yang

ber-kepandaian tinggi, berwatak gagah per-kasa dan berbudi baik, juga ia cantik jelita,

keturunan keluarga pendekar sakti yang terkenal.”

“Nah, mau apa lagi?” Engkau sendiri bilang, ia keturunan pendekar besar, ia gagah perkasa,

berbudi baik dan cantik jelita. Apakah semua itu belum memenuhi syarat bagimu untuk

menjadi isterimu?” terdengar suara Pangeran Cia Yan, ayah pemuda itu, membentak.

“Benar sekali kata Ayahmu, anakku. Selain gadis itu amat baik bagimu, juga kami telah

mengikat janji dengan orang tuanya, yaitu Pendekar Bangau Putih dan isterinya. Masih

kurang apakah Si Bangau Merah itu, anakku?”

Kalau tadinya Eng Eng yang men-dengar semua itu sudah merasa gemas dan ingin segera

menangkap orang yang menyebabkan kehancuran Pao-beng-pai dan terutama kematian

ibunya, kini men-dengar apa yang dipercakapkan, dia ter-tarik sekali dan ingin ia mendengar

apa yang akan dikatakan pangeran itu ten-tang ikatan jodoh. Ia sendiri tentu saja tadinya

mencinta pangeran itu dan meng-harapkan menjadi isterinya, dan tentu ia akan marah sekali

kalau mendengar pa-ngeran itu akan menikah dengan orang lain. Akan tetapi sekarang

keadaannya sudah berbeda. Ia tidak mungkin menjadi isteri Cia Sun, dan tidak semestinya

mencintanya, bahkan sepatutnya membencinya karena pria yang tadinya men-jadi kekasihnya

itu sekarang telah men-jadi musuh besarnya. Biarpun ia tidak peduli lagi apakah pangeran itu

akan menikah dengan gadis lain ataukah tidak, tetap saja ia tidak dapat

membohongi hatinya

sendiri. Ia ingin sekali mengeta-hui apa jawaban pangeran itu dan bagai-mana isi hatinya!

Maka, ia pun men-dengarkan dengan jantung berdebar te-gang.

“Sebagai seorang gadis, memang harus saya akui bahwa Si Bangau Merah itu baik dan tidak

ada kekurangannya, Ayah dan Ibu. Akan tetapi untuk menjadi is-teriku, ia memiliki

kekurangan besar sekali artinya, yaitu ia tidak memiliki cinta! Saya tidak mencintanya dan ia

pun tidak mencintaku. Dan saya hanya mau menikah dengan gadis yang saya cinta!”

Eng Eng merasa betapa kedua kakinya gemetar dan ia mengerahkan tenaga untuk

melawannya karena ia tidak ingin gerakan tubuhnya terdengar orang. Ucap-an pangeran itu

terasa begitu nyaman di hatinya, seolah-olah hatinya dibelai oleh tangan yang lembut. Dia

musuh besarku, aku benci dia, demikian dengan pengerah-an tenaga Eng Eng melawan

perasaan hatinya sendiri dan mendengarkan terus.

“Omong kosong!” kata sang ayah. “Kalau kalian sudah saling bertemu dan saling bergaul,

cinta itu akan datang dengan sendirinya. Ia cantik dan engkau tampan, kalian sama-sama suka

ilmu silat, kalau kalian saling bergaul, pasti kalian akan saling jatuh cinta.”

“Itu mungkin saja kalau saya belum jatuh cinta kepada orang lain, Ayah. Akan tetapi saya

telah mencinta seorang gadis lain, dan saya hanya mau menikah de-ngan gadis yang saya

cinta itu.”

Kini kedua kaki Eng Eng menggigil dan hampir saja ia tak mampu bertahan lagi. Ia

memejamkan mata, menahan napas dan dengan susah payah baru ber-hasil mengauasai

jantungnya yang me-lonjak-lonjak mendengar pengakuan itu. “Dia musuhku, aku benci

padanya, dia musuhku!” demikian berulang-ulang ia melawan gejolak hatinya sendiri, dan ia

mendengarkan terus.

“Kalau engkau jatuh cinta kepada gadis lain, hal itu pun tidak menjadi persoalan. Engkau

menikah dengan Si Bangau Merah, dan gadis yang kaucinta itu menjadi selirmu.... “ kata sang

ibu.

“Maaf, Ibu. Saya tidak mau mem-punyai selir!”

“Hemmm, apa salahnya dengan itu?” bantah ayahnya. “Engkau seorang pange-ran, sudah

sepatutnya mempunyai selir. Semua pangeran di sini mempunyai selir, tidak hanya seorang

malah.”

“Akan tetapi saya tidak, Ayah. Saya hanya mencinta gadis itu, dan saya tidak mau menikah

dengan wanita lain.” Pa-ngeran itu berkeras.

“Aihhh, engkau keras kepala, Cia Sun. Siapa sih gadis yang telah menjatuhkan hatimu seperti

ini? Siapa namanya?” tanya sang ibu.

Di atas genteng, di luar kehendaknya sendiri, Eng Eng menerawang dan mata-nya setengah

terpejam, mulutnya ter-senyum simpul, hatinya senang sekali. Semua ucapan pangeran itu

terdengar olehnya bagaikan sebuah lagu yang amat merdu. Dan ia mendengarkan terus, siap

untuk memperkembangkan senyumnya mendengar ibu pangeran itu menanyakan namanya!

“Ibu, gadis yang saya cinta itu, yang saya pilih untuk menjadi calon isteri saya, ia she

(bermarga) Sim dan namanya Hui Eng....”

Terdengar gerakan di atas genting, Cia Sun mendengar suara itu akan tetapi dia mengira itu

suara kucing. Ketika mendengar disebutnya nama itu, seketika wajah yang tadinya tersenyum

itu men-jadi pucat, senyumnya berubah menjadi ternganga, matanya terbelalak. Kemudian

wajah yang pucat itu berubah kemerah-an dan kedua tangannya dikepal.

“Jahanam keparat kau!” bentaknya di dalam hatinya dan kini kebenciannya ter-hadap Cia

Sun memuncak. “Engkau mem-bohongi aku, engkau merayu dan menipu-ku!” Sekarang ia

mengerti. Cia Sun telah menyelundup ke dalam Pao-beng-pai, untuk menyelidiki keadaan

perkumpulan, itu, dan ketika orang mulai mencurigai-nya, dengan ketampanan dan kehalusan

budinya, pangeran itu merayunya dan menjatuhkan hatinya. Semua itu palsu! Semua itu

hanya untuk berhasil dalam tugasnya sebagai mata-mata. Pangeran itu telah mempunyai

seorang kekasih yang akan dijadikan isterinya. Namanya Sim Hui Eng! Keparat! pan dia

masih berani berpura-pura meminangku!

“Jahnam kau!” Eng Eng tidak dapat menahan lagi kemarahannya dan beberapa kali loncatan

membuat ia berada di luar jendela ruangan di mana pangeran dan ayah ibunya bercakap-

cakap. Ia mengerah-kan tenaga dan menerjang daun jendela.“Brakkk....!” Daun jendela pecah

be-rantakan dan Eng Eng sudah berdiri di depan pangeran itu yang terbelalak memandang

kepadanya.

“Kau....!” seru Cia Sun, akan tetapi pada saat itu, dari jarak dekat, selagi pangeran itu

tertegun karena sama sekali tidak pernah menyangka akan bertemu dalam keadaan seperti itu

dengan kekasih-nya. Eng Eng menggerakkan tangan kiri-nya dan dua batang jarum hitam

menyambar cepat, mengenai kedua pundak Cia Sun.

"Ahhhhh....!" Pemuda itu mengeluh dan roboh terpelanting. Sebelum tubuh-nya terbanting,

dengan cepat Eng Eng sudah menggerakkan tubuhnya, lengan kirinya mengempit tubuh Cia

Sun yang terkulai lemas dan sekali meloncat, dia sudah keluar dari rongga jendela yang

berlubang.

Suami isteri yang tadinya terbelalak itu, baru sempat berteriak-teriak melihat betapa putera

mereka diculik seorang wanita yang cantik dan berpakaian serba hitam.

"Tolong....! Pangeran diculik....!" teriak isteri Pangeran Cia Yan.

"Tangkap penculik! Tangkap penjahat!" Pangeran Cia Yan juga berteriak-teriak. Suami isteri

itu mencoba untuk mengejar lewat pintu.

Akan tetapi, dua orang penjaga yang mencoba untuk menghalangi bayangan hitam yang

mengempit tubuh Pangeran Cia Sun, roboh oleh tendangan Eng Eng dan gadis itu pun

menghilang dalam ke-gelapan malam.

Karena malam itu sunyi, gelap dan dingin, maka tidak sukar bagi Eng Ehg untuk melarikan

Cia Sun dari rumahnya. Sejenak pemuda itu sendiri tertegun dan bingung. Kedua pundaknya

terasa panas sekali dan tubuhnya lemas. Akan tetapi dia menahan rasa nyeri itu dan setelah

gadis itu tidak berlari lagi, dia berkata dengan heran.

"Bukankah engkau Eng-moi? Eng-moi, kenapa kaulakukan ini kepadaku?"

Eng Eng diam saja, tidak menjawab, ia sedang memikirkan bagaimana dapat membawa

pangeran ini keluar dari kota raja. Sebentar lagi, kota raja tentu akan penuh dengan pasukan

yang melakukan pengejaran dan pencarian. Untuk keluar begitu saja dari pintu gerbang

sambil mengempit tubuh Pangeran Cia-Sun, tentu menimbulkan kecurigaan dan ia akan

segera dikepung perajurit. Semen-tara itu, Pangeran Cia Sun berpkir, apa yang membuat

orang yang dicintainya dan yang dia tahu juga mencintanya kini bersikap seperti ini, bahkan

tega untuk melukainya dan menculiknya. Dan dia pun teringat. Ketika terjadi penyerbuan ke

Pao-beng-pai oleh pasukan pemerintah, dia pun nampak di antara para penyerbu. Tentu Eng

Eng mengira bahwa dia yang membawa pasukan itu melakukan penyer-buan.

“Eng-moi, engkau hendak membalas dendam atas penyerbuan ke Pao-beng--pai? Eng-moi,

bukan.... bukan aku yang melakukan. Engkau salah duga. Mari kita bicara baik-baik dan

kaudengarkan semua keteranganku.”

Mendengar ucapan ini, Eng Eng men-dapatkan akal untuk dapat membawa keluar pangeran

ini dari kota raja tanpakesulitan. Ia harus dapat membawa pa-ngeran inikeluar. Ia akan

menyiksanya, memaksanya mengakui dosanya dan ia akan membunuh pangeran ini di depan

makam ibunya!“Aku memang ingin bicara denganmu, di luar kota raja. Kalau engkau

mem-bawaku keluar dari pintu gerbang, aku mau bicara denganmu di sana. Kalau tidak, aku

akan membunuhmu di sini juga tanpa banyak cakap lagi.”

Cia Sun bergidik. Dia tidak takut mati. Biarpun dia seorang pangeran, na-mun dia berjiwa

pendekar dan kematian bukan sesuatu yang menakutkan baginya. Yang membuat dia merasa

ngeri adalah sikap dan suara gadis yang dicintanya itu. Segitu tidak wajar, begitu dingin dan

penuh ancaman maut! Dia dapat men-duga bahwa gadis itu tentu sedang di-bakar api dendam

dan kebencian.

“Baiklah, Eng-moi. Bebaskan totokan-mu dan hentikan kenyerian ini agar tidak ada orang

curiga. Aku akan mencari dua ekor kuda untuk kita.”

“Jangan mengira engkau akan dapat lari dariku, sebelum kau lari, aku akan membunuhnya!”

kata Eng Eng, kemudian dia memberi sebuah pil merah untuk ditelan oleh Cia Sun setelah ia

mem-bebaskan totokannya. Setelah menelan pil itu, Cia Sun tidak begitu menderita lagi.

Kebetulan ada serombongan penjaga keamanan kota terdiri dari enam orang menunggang

kuda datang dari depan. Cia Sun cepat memberi isyarat kepada rom-bongan berkuda. Ketika

mereka telah dekat dan melihat siapa yang menahan mereka, enam orang itu terkejut, turun

dari atas kuda dan memberi hormat ke-pada Pangeran Cia Sun.

“Kami membutuhkan dua ekor kuda, berikan dua ekor yang terbaik,” kata pangeran itu.

Enam orang itu tergopoh memilihkan dua ekor kuda dan Cia Sun segera mengajak Eng Eng

untuk menung-gang kuda dan segera melarikan kuda ke pintu gerbang selatan seperti

dikehendaki Eng Eng.

Sejam kemudian, kota raja geger karena Pangeran Cia Yan minta bantuan pasukan keamanan

untuk menangkap pen-culik yang melarikan Pangeran Cia Sun. Terjadilah geger dan

kekacauan, apalagi ketika ada perajurit yang melapor bahwa Pangeran Cia Sun

tidak diculik,

melain-kan pergi dengan suka rela bersama se-orang yang berpakaian hitam, bahkan pangeran

itu sendiri yang minta dua ekor kuda kepada rombongan perajurit dan menunggang kuda

keluar dari pintu ger-bang selatan. Tentu saja berita ini mem-buat para perwira yang

memimpin pe-ngejaran itu menjadi bingung dan ragu. Bagaimana kalau Pangeran Cia Sun

tidak diculik melainkan pergi dengan suka re-la? Tentu pangeran itu akan marah ka-lau

pasukan melakukan pengejaran. Kare-na kebingungan inilah maka pengejaran dilakukan

setengah hati, dan andaikata mereka dapat bertemu Pangeran Cia Sun, tentu mereka tidak

akan berani lancang menangkap gadis berpakaian hitam se-perti diperintahkan Pangeran Cia

Yan.

Mereka tentu akan melihat bagaimana sikap Pangeran Muda Cia Sun.

Karena memang sudah merencanakan lebih dahulu, tanpa ragu-ragu Eng Eng mengajak

pangeran itu memasuki hutan kecil di mana tadi ia menangis, dan mereka lalu turun dari atas

kuda, me-nambatkan kuda dan membiarkan dua ekor kuda itu makan rumput. Karena

tubuhnya masih terasa sakit akibat tu-sukan dua batang jarum di pundaknya, jarum-jarum

hitam yang mengandung racun, Cia Sun lalu menjatuhkan diri di atas rumput, memandang

kepada gadis itu yang berdiri memandangnya dengan sinar mata yang bernyala-nyala.

Biarpun tempat itu gelap, namun Cia Sun seolah--olah dapat melihat sepasang mata yang

memandang marah itu.

Malam masih amat dingin, akan te-tapi mendung telah tersapu angin dan langit kini nampak

bersih dengan sinar bulan sepotong sehingga mereka dapat saling melihat, walaupun hanya

remang--remang."Nah, katakanlah. Eng-moi, apa arti-nya semua ini? Benarkah dugaanku tadi

bahwa engkau marah kepadaku karena mengira aku yang memimpin pasukan menyerbu Pao-

beng-pai?"

Sejak tadi Eng Eng menahan ke-marahannya terutama kemarahan karena mendengar

percakapan antara pangeran itu dan orang tuanya tadi. Kini, kemarah-annya meledak!

"Engkau manusia paling busuk di dunia! Engkau manusia palsu, jahanam keparat yang

berbudi rendah!"

"Silakan memaki dan mencaci, bahkan engkau boleh saja membunuhku, Eng--moi, akan

tetapi, setidaknya jelaskan dulu mengapa engkau begini marah kepadaku, agar andaikata

engkau membunuhku, aku tidak akan mati penasaran.

"Huh, tidak perlu engkau merayuku lagi dengan omonganmu yang seperti madu berbisa!

Engkaulah yang membuat banyak orang mati penasaran, termasuk ibuku dan Tio Sui Lan!

Engkau menyamar, menyelundup ke Pao-beng-pai untuk me-mata-matai Pao-beng-pai.

Engkau bahkan merayuku sehingga aku terbujuk dan membebaskanmu, mengkhianati Pao-

beng--pai sendiri. Ternyata engkau hanya palsu, engkau mempermainkan aku, engkau

me-mimpin pasukan membasmi Pao-beng--pai, membunuhi keluargaku! Engkau sung-guh

keji, kejam dan curang!" Suara Eng Eng terkandung isak tangis.

"Hemmm, kalau begitu tepat dugaan-ku. Engkau marah kepadaku karena me-ngira aku yang

memimpin pasukan menyerbu Pao-beng-pai. Semua itu tidak benar, Eng-moi! Aku tidak

memimpin pasukan itu! Baru sebentar aku pergi, bagaimana aku dapat mengumpulkan

pa-sukan besar untuk menyerbu Pao-beng--pai? Tidak, aku tidak mengerahkan pasu-kan itu.

Aku mendengar bahwa ada pasukan yang pergi menyerbu Pao-beng--pai, karena tempatnya

sudah diketahui. Ketika Pao-beng-pai mengadakan per-temuan itu, di antara para tamu

ter-dapat orang-orang yang menentang dan merekalah yang memberi laporan kepada

pemerintah. Panglima Ciong yang me-mimpin pasukan itu menyerbu, dan aku menyusul cepat

untuk menyelamatkan engkau dan ibumu.”

“Omong kosong! Rayuan gombal! Si-apa dapat percaya? Kalau bukan engkau yang menjadi

penunjuk jalan, bagaimana mungkin pasukan dapat naik ke Lembah Selaksa Setan, dapat

melampaui semua jebakan dan membasmi Pao-beng-pai? Tidak perlu engkau mencoba untuk

mem-bohongi aku lagi!” Saking marahnya, tu-buh Eng Eng bergerak, tangannya me-nyambar

ke arah dada Cia Sun.

“Bukkk!” Pukulan tangan terbuka itu keras sekali dan tubuh Cia Sun terjeng-kang dan

terguling-guling. Eng Eng me-ngejar dan kembali tangannya menampar ke arah kepala orang

yang sudah rebah di atas tanah itu. Akan tetapi tangan itu tertahan di udara, tidak jadi

memukul.

Cia Sun terbatuk-batuk, dadanya te-rasa sesak. Akan tetapi dia masih ter-senyum ketika

mengangkat kepala memandang. “Kenapa tidak kaulanjutkan, Eng-moi? Pukullah, hajar dan

siksalah aku, bunuhlah kalau hal itu akan dapat meredakan kemarahanmu.”

“Kenapa.... kenapa engkau tidak me-lawan? Tidak mengelak atau menangkis? bentaknya.

“Untuk apa? Aku rela mati di tanganmu kalau engkau menghendaki itu, Eng-moi.

Hanya

kuminta, sebelum engkau mem-bunuhku, dengarlah dulu keteranganku....”

“Huh, keterangan bohong! Penuh tipu-an!”

“Andaikata benar aku berbohong se-kalipun, kumohon padamu, dengarlah ke-bohonganku

sebelum engkau membunuhku. Setelah aku memberi keterangan, nah, engkau boleh percaya

atau tidak, boleh membunuhku atau tidak, terserah.”

“Bohong! Kau penipu! Ah, untuk ke-bohongan itu saja, aku dapat membunuh-mu seratus

kali!” Dan kini Eng Eng me-nampar lagi, menendang dan menampar lagi sampai Cia Sun

terguling-guling dan tidak mampu bergerak lagi. Pingsan! Ke-tika Eng Eng hendak memberi

pukulan terakhir, ia teringat akan niat semula, yaitu membunuh pemuda itu di depan makam

ibunya, maka ia pun menahan diri.“Biar kubersabar sampai besok. Engkau akan mampus di

depan makam ibuku, bedebah!” katanya dan ia pun duduk dibawah pohon, bersamadhi. Akan

tetapi, samadhinya tidak pernah berhasil. Ia bahkan gelisah dan beberapa kali men-dekati Cia

Sun, untuk mendapat kepasti-an bahwa pemuda itu belum tewas.

Malam terganti pagi. Pagi yang amat indah. Sinar matahari pagi agaknya me-ngusir semua

kegelapan, kegelapah alam yang berpengaruh terhadap keadaan hati. Sinar matahari

mendatangkan kehidupan. Burung-burung berkicauan dan sibuk mempersiapkan diri untuk

bekerja. Ayam jantan berkeruyuk saling saut. Semua nampak cerah gembira, bahkan daun--

daun nampak berseri. Seluruh mahluk seolah-olah menyambut munculnya sinar kehidupan

dengan puja-puji kepada Yang Maha Kasih. Sang Maha Pencipta, me-lalui suara, melalui

keharuman, melalui keindahan. Keharuman rumput dan tanah basah, daun dan bunga,

keharuman udara itu sendiri.

Eng Eng juga terpengaruh oleh semua keindahan itu. Hatinya terasa ringan dan perasaan

marahnya tidak terasa lagi olehnya. Namun, ketika ia menengok ke arah Pangeran Cia Sun, ia

teringat se-galanya dan ia pun bangkit menghampiri.

Cia Sun sudah siuman, namun seluruh tubuhnya terasa nyeri. Melihat gadis itu menghampiri,

dia pun bangkit duduk, memandang kepada gadis itu dengan se-nyum sedih! Senyum itu

seperti pisau menusuk kalbu bagi Eng Eng.

“Eng-moi, kenapa kepalang tanggung? Kenapa engkau tidak membunuh aku semalam?”

tanya Cia Sun.

Eng Eng hampir tidak percaya. Pe-muda bangsawan ini masih bersikap de-mikian manis

kepadanya. Bukan, bukan sikap yang terdorong rasa takut, melain-kan sikap yang demikian

wajar. Masih tersenyum, dan pandang mata kepadanya itu demikian lembut dan mesra, jelas

nampak sinar kasih sayang di dalamnya. Padahal, ia sudah menyiksanya sampai pingsan,

nyaris membunuhnya!

“Aku akan membunuhmu di depan makam ibuku!” katanya singkat.

“Eng-moi, arwah ibumu akan berduka kalau engkau melakukan itu. Aku bukan pembunuh

ibumu, aku bahkan berusaha berusaha menyelamatkannya, dan ia me-ninggal dunia di dalam

rangkulanku “

"Bohong!!"

"Eng-moi, untuk apa aku berbohong? Aku tidak takut mati, bahkan aku tidak akan penasaran

mati di tanganmu. Aku hanya tidak ingin melihat engkau salah tindakan dan menyesal di

kemudian hari, aku hanya ingin agar engkau mengetahui dengan betul siapa sebenarnya

dirimu. Aku telah mengetahui rahasia besar me-ngenai dirimu, Eng-moi, dan aku akan

menceritakan semua, kalau engkau bersedia mendengarkan. Memang semua akan kedengaran

amat aneh bagimu, dan mung-kin engkau akan menganggap aku ber-bohong, akan tetapi demi

Tuhan, aku tidak berbohong."

Agaknya sinar matahari memang ber-pengaruh besar terhadap hati manusia, setidaknya

terhadap Bng Eng. Gadis itu merasa agak tenang dan ia dapat melihat kenyataan bahwa tidak

ada ruginya men-dengarkan apa yang akan diceritakan oleh pemuda itu. Bohong atau tidak,

pemuda itu memang berhak untuk mem-bela diri. Dan melihat wajah yang tam-pan dan yang

tadinya amat disayangnya itu agak bengkak-bengkak oleh tamparan-nya semalam, timbul juga

perasaan iba di dalam hatinya.

"Bicaralah, aku tetap tidak akan per-caya padamu." katanya dengan sikap ketus

yangdipaksakan. Ia bahkan tidak menatap langsung wajah yang bengkak--bengkak itu, karena

ia merasa tidak enak, mengingatkan ia betapa ia telah bertindak kejam terhadap satu-satunya

pria di dunia ini yang dicintanya.Lega rasa hati Cia Sun. Dia sama sekali tidak akan menyesal

kalau dia dibunuh wanita yang dicintanya ini, ha-nya dia akan merasa menyesal karena

perbuatan itu merupakan suatu perbuatan yang berdosa bagi Eng Eng. Dia tidak ingin melihat

kekasihnya ini menjadi seorang yang jahat.

“Eng-moi, setelah engkau membebas-kan aku, aku lalu cepat pulang ke kota raja. Akan

tetapi, setelah tiba di sana, aku mendengar bahwa Panglima Ciong memimpin pasukan untuk

menyerbu Pao-beng-pai. Aku terkejut dan cepat aku kembali lagi ke sana untuk menyusul

pasukan itu karena aku mengkhawatirkan keselamatanmu dan keselamatan ibumu. Namun

aku terlambat. Setelah tiba di Ban-kwi-kok, pasukan telah menyerbu ke perkampungan Pao-

beng-pai....”

“Tanpa penunjuk jalan, tidak mungkin pasukan akan mudah memasuki daerah Pao-beng-pai

yang dipasangi banyak je-bakan rahasia!” Eng Eng memotong dan kini sepasang matanya

mengamati wajah pemuda itu penuh selidik dan hatinya menuduh bahwa tentu pemuda itu

yang menjadi penunjuk jalan.

“Dugaanmu memang benar, Eng-moi. Hal ini pun kuketahui kemudian dari para perwira

yang memimpin penyerbuan itu. Ada memang penunjuk jalan yang memungkinkan pasukan

itu dapat menyerbu dengan mudah....”

“Engkaulah penunjuk jalan itu!” bentak Eng Eng.

Cia Sun tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Bukan, Eng-moi, bukan aku. Penunjuk jalan

itu adalah seorang gadis, murid Pao-beng-pai sendiri, bernama Tio Sui Lan....”

“Bohong tidak mungkin....!” teriak Eng Eng, akan tetapi teriakan mulutnya ini tidak sesuai

dengan perasaan hatinya yang menjadi bimbang. Setelah apa yang dilakukan Siangkoan Kok

kepada Sui Lan, memaksanya menjadi isteri dan memper-kosanya, bukan hal yang tidak

mungkin kalau Sui Lan lalu berkhianat. Dan pula, Sui Lan tentu saja mengenal semua jalan

rahasia naik ke sarang Pao-beng-pai, sedangkan Cia Sun tidak akan menge-tahui banyak

tentang jebakan-jebakan itu. Kalau Sui Lan yang menjadi penunjuk jalan, tentu saja pasukan

itu akan me-nyerbu naik dengan mudah.

“Terserah kepadamu, Eng-moi, untuk percaya atau tidak. Aku hanya men-dengar keterangan

para perwira. Ketika pasukan tiba di kaki bukit dan mulai mendaki, tiba-tiba muncul gadis itu

yang kemudian menawarkan diri menjadi pe-nunjuk jalan. Ketika pasukan menyerbu,

Siangkoan Kok sedang berkelahi dengan isterinya dan ibumu sudah terdesak. Ga-dis yang

mengkhianati gurunya itu lalu menyerang Siangkoan Kok, akan tetapi dengan mudah ia roboh

dan tewas di tangan gurunya sendiri!”

“Tapi ibuku....! Tentu ia terbunuh oleh pasukan pemerintah!” kata Eng Eng, mulai tertarik

karena apa yang dicerita-kan Cia Sun itu agaknya memang masukakal. Ia sudah melihat

mayat Sui Lan dan luka yang mengakibatkan kematian-nya memang luka beracun yang

dikenal-nya sebagai racun dari pedang Siangkoan Kok!

Dengan sikap tenang Cia Sun meng-geleng kepala, kini senyumnya meng-hilang dan dia

mengerutkan alisnya, me-ngenang kembali peristiwa menyedihkan itu. “Sudah kuceritakan

tadi, ketika pa-sukan menyerbu, aku cepat ikut di baris-an depan karena aku ingin mencegah

agar engkau dan ibumu tidak sampai ikut diserang. Ketika kami tiba di sana, kami melihat

ibumu berkelahi dengan ayahmu dan ibumu roboh tertendang ayahmu. Aku cepat mencegah

ketika pasukan hendak menyerang ibumu yang sudah roboh, dan memerintahkan mereka

mengejar ayahmu yang melarikan diri. Aku lalu memondong tubuh ibumu yang pingsan dan

ternyata ia telah menderita luka-luka parah, tentu ketika berkelahi melawan ayahmu.” Cia Sun

berhenti sebentar untuk mengamati wajah Eng Eng dan melihat bagaimana tanggapan dan

sikap gadis itu terhadap ceritanya.

“Terus, lalu bagaimang? “Eng Eng mu-lai tertarik dan pada saat seperti itu, ia lupa akan

kemarahan dan kebenciannya terhadap Cia Sun.

“Kubawa ibumu ke dalam rumah dan kurebahkan di bangku panjang. Kucoba untuk

merawatnya, akan tetapi sia-sia. Ibumu hanya siuman untuk bicara sedikit kepadaku,

meninggalkan pesan-pesan dan akhirnya ia meninggal dunia dalam rang-kulanku.”

“Ibuku...., bagaimana aku dapat mem-percayaimu? Engkau berbohong. Ketika engkau

merayuku, engkau hanya pura-pura....”

“Tidak, Eng-moi. Langit dan Bumi menjadi saksi bahwa aku sungguh men-cintamu, sejak

pertama kali kita ber-temu, sampai sekarang....”

“Bohong! Pendusta!” Eng Eng marah kembali karena ia teringat akan per-cakapan antara

pemuda ini dan orang tuanya, tentang pengakuan Cia Sun ke-pada ayah ibunya bahwa

pemuda itu te-lah mencinta seorang gadis lain.

“Eng-moi, kenapa engkau tidak per-caya kepadaku dan menuduhku berbo-hong?” Cia Sun

bertanya dan dia merasa kepalanya pening sekali, bumi seperti berputaran. Itu adalah akibat

racun dari jarum Eng Eng, juga karena dia meng-alami tamparan-tamparan malam tadi.

Namun, dia mempertahankan diri agar tidak jatuh pingsan lagi. Dia memandang gadis itu

dengan sinar mata penuh per-mohonan.

Eng Eng melompat berdiri dan ber-tolak pinggang, memandang kepada pa-ngeran itu dengan

sinar mata membakar. Makin diingat tentang percakapan keluar-ga pangeran itu, semakin

panaslah hati-nya.

“Bagaimana aku dapat percaya omong-an perayu busuk macam engkau? Engkau- telah

mencinta seorang gadis lain dan masih engkau berani mengatakan bahwa engkau

mencintaku?”

Biarpun kepalanya sudah pening sekali, akan tetapi mendengar ucapan itu, Cia Sun

membelalakkan matanya dan berkata de-ngan suara mengandung penasaran. “Sekali ini,

engkau yang berbohong, Eng-moi! Aku tidak pernah dan tidak akan mencinta gadis lain

kecuali engkau seorang!”

“Pendusta besar! Kedua telingaku sendiri mendengar pengakuanmu kepada ayah ibumu

bahwa engkau men-cinta gadis lain yang bernama Sim Hui Eng! Hayo sangkal kalau engkau

berani! Kuhancurkan mulutmu kalau engkau ber-dusta!”

Cia Sun mencoba untuk tersenyum,akan tetapi karena rasa nyeri berdenyut--denyut di

kepalanya,membuat kepala seperti akan pecah rasanya, senyumnya menjadi pahit sekali.

“Aku

tidak

berdus-ta,

Eng-moi.

Memang

benarlah,

aku men-cinta Sim Hui Eng,

sejak pertama kali jumpa sampai sekarang dan aku akan tetap mencintanya karena Sim Hui

Eng adalah engkau sendiri, Eng-moi.... ahhh....” Cia Sun tidak dapat menahan lagi rasa nyeri

di dada dan kepalanya. Dia pingsan lagi.

Dia tidak tahu betapa Eng Eng me-mandang kepadanya dengan mata terbe-lalak dan muka

pucat. Sampai lama Eng Eng mengamati wajah Cia Sun, pandang matanya meragu. Ia

bernama Sim Hui Eng? Apa pula artinya ini? Benarkah semua yang diceritakan Cia Sun? Ia

ha-rus tahu apa artinya semua itu. Cia Sun mengaku kepada orang tuanya bahwa dia hanya

mencinta gadis yang bernama Sim Hui Eng, dan kini dia menjelaskan bahwa Sim Hui Eng

adalah ia sendiri! Bagai-mana pula ini? Namanya seperti dikenal Cia Sun adalah Siangkoan

Eng, kemudian karena ibunya membuka rahasia bahwa ia bukan puteri kandung Siangkoan

Kok, ia pun tidak sudi lagi memakai nama ke-luarga Siangkoan, lebih memilih marga ibunya,

yaitu Lauw. Dan kini, tiba-tiba saja Pangeran Cia Sun mengatakan bah-wa ia she Sim, dan

nama lengkapnya Hui Eng! Jangan-jangan pangeran ini tidak berbohong dan sudah mengenal

ayah kan-dungnya. Ayah kandungnya! Ibunya amat membenci ayah kandungnya. Benarkah

ayah kandungnya she Sim? Benarkah semua cerita Cia Sun? Sayang bahwa pemuda ini

keburu jatuh pingsan sehingga tidak dapat melanjutkan keterangannya.

Eng Eng berlutut di dekat tubuh Cia Sun. Hatinya sempat berdegup ketika ia berada begitu

dekat dengan pangeran itu, dan keharuan mulai menggigit perasaan-nya ketika ia melihat

wajah yang tam-pan itu bengkak-bengkak. Ia cepat me-ngeluarkan sebutir pil, lalu

menggunakan bekal air minumnya untuk memasukkan pil itu ke dalam mulut Cia Sun yang

di-bukanya dengan penekanan kepada ra-hang pemuda itu. Pil itu sukar ditelan maka terpaksa

ia mendekatkan mulutnya dan meniup ke dalam mulut pemuda itu sehingga pil itu dapat

tertelan karena ia telah menotok beberapa jalan darah, membuat pemuda itu hanya setengah

pingsan. Kemudian ia mengurut sana-sini, mengobati luka-luka memar itu dengan semacam

obat gosok yang selalu dibawanya sebagai bekal. Kemudian, ia menempelkan tangan kirinya

ke dada pemuda itu, menyalurkan sin-kang untuk membantu pemuda itu terbebas dari luka

sebelah dalam tubuhnya.

Akhirnya Cia Sun membuka matanya dan dia tersenyum melihat gadis itu ber-simpuh di

dekatnya dan menempelkan telapak tangan ke dadanya. Terasa be-tapa lembutnya telapak

tangan yang mengeluarkan hawa panas itu.

“Ah, Eng-moi, engkau masih mau mengobati dan menolongku? Terima ka-sih....” katanya

lembut dan wajah yang kini hanya tinggal membiru karena beng-kaknya sudah hilang itu

tersenyum! Se-nyum itulah yang menikam jantung Eng Eng. Kalau pangeran itu marah-marah

dan memaki-makinya, kiranya tidak akan sesakit itu hatinya. Sejak ditangkapnya tadi, sampai

disiksanya, pangeran itu tidak pernah marah, bahkan selalu ber-bicara lembut, pandang

matanya penuh kasih dan mulutnya tersenyum.

“Aku mengobatimu hanya agar engkau tidak mampus sekarang,” katanya, suara-nya diketus-

ketuskan. “Hayo katakan, apa maksudmu dengan kata-katamu tadi bah-wa aku bernama Sim

Hui Eng! Jangan mempermainkan aku kalau kau tidak ingin kusiksa lebih berat lagi!”

“Sejak tadi aku tidak pernah mem-permainkanmu, tidak pernah berdusta, Eng-moi.

Engkau

yang kurang sabar men-dengarkan keteranganku. Nah, sekarang kulanjutkan ceritaku tadi.

Sebelum ibu-mu meninggal dunia dalam rangkulanku, ia menceritakan suatu rahasia yang

amat mengejutkan hatiku, juga tentu akan mengejutkan hatimu dan mungkin engkau semakin

tidak percaya kepadaku. Nah, sudah siapkah engkau mendengarkan ceri-taku tentang

pengakuan ibumu?”

Eng Eng merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan. Kini ia ham-pir yakin bahwa

pangeran ini tidak per-nah berbohong kepadanya! Tidak pernah berbohong dan ia sudah

menculiknya, menyiksanya dan bahkan nyaris mem-bunuhnya. Kemungkinan ini membuat

darahnya berdesir meninggalkan mukanya, membuat wajahnya menjadi pucat sekali.

“Ceritakan semua!” perintahnya.

“Rahasia yang dibuka bibi Lauw Cu Si ini seluruhnya mengenai dirimu, Eng--moi. Pertama-

tama, engkau bukanlah anak kandung Siangkoan Kok ketua Pao-beng-pai!” Cia Sun mengira

bahwa gadis itu akan terkejut sekali mendengar ini. Akan tetapi dia kecelik. Gadis itu se-dikit

pun tidak kelihatan kaget atau heran, bahkan mulutnya seperti memben-tuk senyum

mengejek.

“Aku sudah tahu. Dia adalah ayah tiriku.” katanya pendek.

Cia Sun menggeleng kepalanya. “Bu-kan, Eng-moi. Sama sekali bukan ayah tirimu. Dia

bukan apa-apamu.”

Eng Eng terbelalak. “Apa.... apa maksudmu? Aku dibawa ibu ketika masih kecil,

berusia dua

tiga tahun ketika ibu-ku menikah dengan Siangkoan Kok! Ke-napa kaukatakan dia bukan

ayah tiriku?"

"Inilah rahasia besar yang dibuka ibumu kepadaku, Eng-moi. Memang benar ketika bibi

Lauw Cu Si itu menikah de-ngan Siangkoan Kok, ia membawa se-orang anak kecil dian anak

itu adalah engkau, Eng-moi. Akan tetapi, engkau bukanlah anak kandung bibi Lauw Cu Si!"

"Ehhh....!!??" Eng Eng berseru se-tengah menjerit. "Apa… apa maksudmu....!!?" Tangan

gadis itu menangkap lengan Cia Sun dan mencengkeramnya, seluruh tubuhnya gemetar dan

wajahnya semakin pucat.

"Aku mendengar dari Nyonya Siang-koan Kok yaitu bibi Lauw Cu Si, Eng--moi. Agaknya

karena tahu bahwa ia akan tewas, maka ia membuka rahasia itu kepadaku. Engkau bukan

anak kandung-nya, engkau telah ia culik dari orang tuamu ketika engkau masih kecil,

ke-mudian diaku sebagai anaknya sendiri."

"Tapi.... tidak mungkin! Apa bukti-nya? Bagaimana aku dapat mengetahui benar tidaknya

ceritamu ini?"

"Sabar dan tenanglah, Eng-moi. Aku pun tadinya terkejut dan kalau bukan bibi Lauw Cu Si

sendiri yang bercerita, aku pun pasti tidak akan percaya. Akan tetapi, aku lalu teringat kepada

Yo-toako! Engkau ingat Sin-ciang Tai-hiap Yo Han?"

Eng Eng mengerutkan alisnya. Tentu saja ia teringat kepada pendekar yang amat lihai itu.

"Apa hubungannya dia dengan ceritamu itu?"

“Eng-moi, ingatkah engkau akan peng-akuan Yo-toako bahwa dia hendak men-cari seorang

gadis yang diculik orang sejak kecil? Gadis itu bernama Sim Hui Eng dan Yo-toako bertugas

untuk men-carinya. Bahkan dia kemudian ditipu Siangkoan Kok yang menyuruh mendiang

Tio Sui Lan untuk memancingnya ke dalam gua kemudian menjebak dan me-nangkapnya.

Nah, gadis yang dicari-cari-nya itu adalah engkau, Eng-moi. Engkau-lah gadis yang ketika

kecil diculik itu, dan penculiknya adalah bibi Lauw Cu Si yang selama ini kauanggap sebagai

ibumu sendiri.”

Eng Eng masih terbelalak dan seperti berubah menjadi patung. Ia tentu saja masih diombang-

ambingkan kebimbangan. “Tapi.... tapi apa buktinya bahwa.... ibuku meninggalkan pesan itu

kepadamu, dan apa buktinya bahwa aku benar-benar gadis yang bernama Sim Hui Eng itu?

Tanpa bukti, bagaimana mungkin aku dapat mempercayai ceritamu?”

Cia Sun menghela napas panjang. “Tentu saja aku tidak dapat membuktikan bahwa mendiang

bibi Lauw Cu Si membuka rahasia itu kepadaku, juga ketika kami bicara, tidak ada seorang

pun saksi-nya. Dan ia sudah meninggal dunia, jadi tidak mungkin lagi ditanyai. Akan tetapi,

aku mempunyai suatu tanda rahasia yang ada pada dirimu, seperti yang diceritakan Yo-toako

kepadaku. Ketika Yo-toako menerima tugas mencari anak yang hi-lang diculik itu, orang tua

anak itu mem-beritahukan kepadanya adanya dua tanda rahasia di badan anak itu yang

merupa-kan ciri-ciri khas atau tanda sejak lahir. Kalau aku katakan tanda-tanda itu. dan

kemudian ternyata cocok dengan keadaan dirimu, apakah engkau masih akan menganggap

aku pendusta yang patut kausiksa dan kaubunuh di depan makam bibi Lauw Cu Si?”

Tentu saja Eng Eng menjadi bingung dan salah tingkah. Ia merasa ngeri kalau

membayangkan bahwa pangeran itu benar dan sama sekali tidak berdusta, sama sekali tidak

menipunya, dan ia telah menyiksanya seperti itu!

“Katakanlah, tanda-tanda apa yang ada pada anak yang diculik itu?” tanya-nya, suaranya

jelas terdengar gemetar.

“Yo-toako hanya berpegang kepada, tanda-tanda itu saja untuk mencari anak yang hilang

terculik itu, maka tentu saja amat sukar karena tanda-tanda itu ter-dapat di bagian tubuh yang

selalu ter-tutup....”

“Katakan cepat, tanda-tanda apa itu?” tanya Eng Eng dengan suara nyaring karena ia sudah

tidak sabar sekali.

“Pertama, anak itu mempunyai sebuah tahi lalat hitam di pundak kirinya, dan ke dua, ia pun

mempunyai sebuah noda merah sebesar ibu jari kaki di tela-pak kaki kanannya.”

Eng Eng meloncat ke belakang, ter-belalak dan seluruh tubuhnya menggigil. Melihat ini, Cia

Sun menguatkan tubuh-nya dan bangkit berdiri, menghampiri dengan pandang mata khawatir.

“Kenapa, Eng-moi.... dan be.... be-narkah ada tanda-tanda itu pada diri-mu....? Benarkah

bahwa engkau ini Sim Hui Eng?” Suara pangeran itu juga ge-metar karena dia meresa tegang,

kha-watir kalau-kalau gadis ini bukan Sim Hui Eng seperti yang disangkanya.

Sampai lama Eng Eng tidak mampu bicara, mukanya yang pucat kelihatan seperti mau

menangis

dan

ketika

ia

ber-tanya,

suaranya

hampir

tidak

dapat

di-dengar,

“Bagaimana.... perasaanmu ter-hadap aku kalau aku tidak memiliki tanda--tanda itu,

kalau aku bukan Sim Hui Eng?”

“Eng-moi, masihkah engkau meragu-kan cintaku kepadamu? Ketika aku jatuh cinta dan

meminangmu, engkau adalah puteri ketua Pao-beng-pai, bukan? Eng-kau tetap engkau

bagiku, satu-satunya gadis yang kucinta, baik engkau mem-punyai tanda atau tidak, baik

engkau puteri Siangkoan Kok atau bukan, atau puteri siapapun juga. Aku tetap cinta padamu,

Eng-moi, biar engkau akan membunuhku sekalipun. Tapi.... untuk me-yakinkan, benarkah

engkau memiliki tanda--tanda itu?”

Tiba-tiba Eng Eng menjatuhkan diri berlutut dan menangis terisak-isak. Tentu saja pangeran

itu terkejut dan khawatir, lalu dia pun berlutut di depan gadis itu. “Eng-moi, kenapa, Eng-

moi....? Ah, ma-afkan kalau aku membuat hatimu ber-duka, Eng-moi. Lebih baik aku melihat

engkau marah-marah kepadaku seperti tadi daripada melihat engkau bersedih seperti ini, Eng-

moi.”

Ucapan itu membuat Eng Eng se-makin mengguguk. Cia Sun merasa hati-hya seperti

ditusuk-tusuk melihat keadaan kekasihnya itu dan dia pun me-nyentuh pundak gadis itu

dengan lembut. “Eng-moi, ada apakah....”

Akhirnya Eng Eng dapat bicara tanpa menurunkan kedua tangannya dari muka, dan air mata

mengalir melalui celah--celah jari kedua tangannya. “Kau.... kaulihat sendiri.... apakah.... ada

tanda--tanda itu....”

Ia lalu menyingkap baju di bagian pundak kiri dan melepas sepatu dan kaos kakinya yang

kanan. Cia Sun memandang pundak yang berkulit putih mulus itu dan di sana, jelas sekali

nampak sebuah titik hitam, sebuah tahi lalat. Dan pada tela-pak kaki yang putih kemerahan itu

nam-pak pula noda merah.

“Kau.... kau benar-benar Sim Hui Eng....!” serunya seperti bersorak gem-bira.

Eng Eng kini merangkul ke arah kaki Cia Sun, “Pangeran...., ampunkan aku.... aku telah

berbuat kejam dan tidak adil kepadamu.... aku.... aku layak kau pu-kul. Balaslah, Pangeran,

pukullah aku, siksalah aku, bunuhlah aku.... huuu-hu-huuuuu....!” Gadis itu tersedu-sedu,

me-nangis dengan perasaan menyesal, malu, dan juga marah kepada diri sendiri dan amat iba

kepada pria yang dicintanya namun yang telah disiksanya tanpa salah itu. Bahkan pangeran

itu telah mencegah pasukan membunuh Lauw Cu Si sehingga dia merupakan satu-satunya

orang yang telah menemukan rahasia dirinya. Pange-ran ini telah berjasa kepadanya.

Sebalik-nya, ia menuduhnya sebagai pembunuh dan ia telah menyiksanya dengan kata-kata,

dengan perbuatan. Ingin ia menciumi sepatu pangeran itu untuk menyatakan penyesalannya.

Melihat betapa gadis yang dicintanya itu merangkul kakinya dan mencium se-patunya, Cia

Sun cepat merangkul, me-narik dan mendekap kepala itu, seolah--olah hendak

membenamkannya ke dadanya untuk disimpan di dalam dada dan tidak akan dilepaskannya

lagi selamanya. Dia sendiri pun membenamkan mukanya yang basah air mata ke dalam

rambut itu. Sampai beberapa lamanya mereka berpelukan dan bertangisan, dan. Eng Eng

beberapa kali mengusap dan membelai muka yang masih ada bekas-bekas tam-paran

tangannya itu dengan jari-jari ge-metar.

Setelah gelora keharuan hati mereka mereda, Cia Sun membiarkan Eng Eng duduk bersandar

di dadanya. Dia mem-belai rambut yang kusut itu dan ber-bisik, "Sudahlah, Eng-moi, sudah

cukup engkau menyesali diri. Aku tidak akan menyalahkanmu. Memang batinmu meng-alami

guncangan hebat. Akhirnya semua kegelapan lewat dan kini kita berdua tinggal menyongsong

sinar kebahagiaan."

"Pangeran...."

Cia Sun menghentikan kata-kata itu dengan sentuhan bibirnya pada bibir Eng Eng.

"Hushhh...., kalau kau menyebutku pangeran, lalu apa bedanya dengan se-luruh wanita yang

menjadi kawula dan menyebutku seperti itu. Engkau adalah calon isteriku, engkau

tunanganku, eng-kau kekasihku, ingat?"

Eng Eng tersipu, akan tetapi terse-nyum penuh bahagia. "Kakanda.... Cia Sun...." Betapa

merdunya panggilan itu.

"Adinda Hui Eng...." Sang pangeran berbisik dan sebutan nama yang terdengar asing baginya

itu mengingatkan Eng Eng akan keadaan dirinya.

“Kakanda Pangeran, dengan hati berdebar penuh ketegangan, sekarang aku menanti engkau memberitahu kepadaku, siapa sebenarnya orang tuaku? Ayah ibuku masih hidup?”

“Engkau akan terkejut, berbahagia dan bangga sekali kalau mendengar siapa ayah ibumu, Eng-moi. Ketika engkau masih kuanggap sebagai puteri Siangkoan Kok, aku sudah kagum dan cinta pada-mu. Ketika aku mendengar dari bibi Lauw Cu Si siapa ayah ibumu,

kekagum-anku kepadamu bertambah-tambah. Ke-tahuilah bahwa ayahmu bernama Sim Houw dan ibumu bernama Can Bi Lan eh, kenapa kau, Eng-moi (adinda Eng)?”

Mendengar disebutnya dua nama itu sebagai ayah ibunya, Eng Eng sudah me-loncat berdiri sehingga terlepas dari rangkulan pangeran itu. Ia berdiri dengan mata terbelalak dan muka pucat.

“Ayahku.... Pendekar Suling Naga dan ibuku Si Setan Kecil....! Aihhhhh.... Ka-kanda.... celakalah aku sekali ini....”

Cia Sun cepat bangkit dan merangkul gadis itu. “Tenanglah, Moi-moi, kenapa engkau berkata begitu? Bukankah sepatut-nya engkau berbangga? Ayah ibumu ada-lah suami isteri pendekar yang sakti dan nama mereka terkenal sekali di dunia persilatan!”

“Aih, engkau tidak tahu, Koko! Ah, betapa malunya aku berhadapan dengan mereka. Ketahuilah, aku pernah mewakili Pao-beng-pai mendatangi tiga keluarga besar para pendekar itu dan menantang mereka mengadu kepandaian. Bahkan dalam peristiwa itu, Siauw-kwi Can

Bi Lan, ibu kandungku itu maju untuk me-nandingiku, akan tetapi aku, si tinggi hati tak tahu

diri ini, aku bahkan meng-hinanya dan menantang Pendekar Suling Naga, ayahku sendiri

untuk maju menan-dingiku! Aku telah bersikap angkuh dan menghina tiga keluarga besar dan

ter-nyata Pendekar Suling Naga adalah ayah-nya sendiri. Bagaimana aku dapat ber-hadapan

dengan mereka, Koko?" Dalam rangkulan Cia Sun, seluruh tubuh Eng Eng gemetar seperti

orang terserang demam.

"Jangan risaukan hal itu, Eng-moi. Engkau tidak dapat disalahkan. Ketika itu, engkau

mewakili Pao-beng-pai dan engkau tentu menganggap para pendekar itu sebagai musuh.

Apalagi engkau hanya melaksanakan tugas, karena ketika itu engkau menganggap bahwa kau

adalah puteri ketua Pao-beng-pai. Dan aku me-ngerti mengapa engkau mendapatkan tugas itu.

Mungkin bibi Lauw Cu Si yang kauangap sebagai ibumu itulah yang mem-punyai peran

penting, sengaja membujuk Siangkoan Kok agar engkau melakukan penghinaan terhadap

keluarga besar para pendekar itu."

Gadis itu menatap wajah Cia Sun. "Eh, kenapa begitu?"

"Aku sudah melakukan penyelidikan dan mengetahui siapa sebetulnya men-diang bibi Lauw

Cu Si itu. Ia adalah seorang keturunan pimpinan Beng-kauw yang telah hancur. Karena ia

seorang tokoh sesat, tentu saja ia memusuhi keluarga besar dari Pulau Es, Gurun Pasir, dan

Lembah Siluman. Itu pula yang menyebabkan ia menculikmu, yaitu untuk membalas dendam

kepada Pendekar Suling Naga dan isterinya yang terkenal sebagai pendekar-pendekar yang

menen-tang golongan sesat. Dengan mengadukan engkau melawan keluarga pendekar itu,

melawan golongan orang tuamu sendiri, agaknya bibi Lauw Cu Si menemukan kepuasan

tersendiri.”

“Akan tetapi, Koko. Kalau orang tua-ku itu Pendekar Suling Naga dan isteri-nya yang

merupakan sepasang suami isteri pendekar yang sakti, kenapa aku sampai dapat terculik? Dan

kenapa pula mereka tidak mencari si penculik dan merampasku kembali?”

“Pertanyaan seperti itu juga kuajukan kepada Yo-toako ketika kami membicara-kan anak

hilang itu. Menurut keterangan Yo-toako, Pendekar Suling Naga dan isterinya sudah sejak

kehilangan puteri mereka itu berusaha sampai bertahun--tahun untuk menemukan anak

mereka kembali. Namun semua usaha itu sia--sia belaka. Agaknya, si penculik, yaitu bibi

Lauw Cu Si, dengan cerdik sekali telah menghilang, yaitu menjadi isteri Siangkoan Kok dan

tak seorang pun me-ngira bahwa engkau adalah anak yang diculik. Semua orang, bahkan

Siangkoan Kok sendiri, menganggap engkau adalah puteri bibi Lauw Cu Si.”

Eng Eng mengangguk-angguk, semua rasa penasaran hilang, akan tetapi tetap saja ia

mengerutkan alisnya. Kalau saja ia mendengar bahwa ayah ibunya adalah orang-orang biasa,

bahkan petani miskin sekalipun, ia tentu akan berbahagia sekali dan merasa rindu untuk

segera da-pat bertemu dengan orang tuanya yang aseli. Akan tetapi, Pendekar Suling Naga!

Semua pengalamannya ketika ia menan-tang tiga keluarga besar itu terkenang dan makin

dikenang, semakin merah wa-jahnya karena ia merasa malu bukan main.

“Koko, aku.... aku takut untuk ber-temu dengan mereka, aku takut dan malu....”

Cia Sun merangkul pundaknya, dan mengajaknya menghampiri kuda mereka.

Matahari telah naik tinggi dan di jalan raya sana lalu lintas sudah mulai ramai.

“Eng-moi, buang saja semua perasaan itu. Percayalah, orang tuamu tidak pernah berhenti

memikirkanmu, bahkan se-karang pun masih minta bantuan Yo--toako untuk mencarimu.

Mereka akan berbahagia sekali kalau dapat menemukan anak mereka kembali, dan tentang

ke-munculanmu tempo hari, mereka tentu akan dapat mengerti. Jangan khawatir, akulah yang

akan menemanimu ke sana menghadap mereka, dan aku yang tanggung bahwa mereka tentu

akan menerima dengan bahagia dan tidak akan ada yang menyesalkan tindakanmu dahulu.”

“Aih, aku merasa ngeri bertemu mereka, Koko. Bagaimana kalau aku tidak usah

memperlihatkan diri saja kepada mereka? Biarlah ini menjadi rahasia kita berdua saja. Aku....

aku tidak mau mem-buat suami isteri pendekar itu mendapat malu besar dan nama baik

mereka ter-cemar karena mempunyai anak seperti aku ....”

“Hushhhhh, jangan berkata begitu, Moi-moi. Coba jawab apakah engkau mencinta aku

seperti aku mencintamu?”

“Apakah hal itu masih perlu ditanya-kan lagi, Koko? Aku mencintamu, bahkan kekejamanku

terhadapmu tadi pun karena terdorong cintaku padamu, karena panas-nya hatiku mendengar

engkau mencinta Sim Hui Eng yang kukira gadis lain. Aku cinta padamu, Koko.”

“Bagus, dan karena kita saling men-cinta, apakah engkau mau menjadi isteri-ku?”

Gadis itu mengangguk. Sebagai puteri ketua Pao-beng-pai yang sejak kecil hi-dup dalam

suasana kekerasan, ia tidak canggung atau malu mengaku tentang perasaan cintanya, “Tentu

saja aku mau,koko!”

“Nah, kalau begitu, karena aku se-orang pangeran yang tidak mungkin me-ninggalkan tata-

susila dan adat-istiadat, aku akan melamarmu dengan terhormat dan baik-baik. Dan untuk itu,

engkau harus mempunyai wali, mempunyai orang tua. Sekarang, mari kita pergi ke Lok--

yang, ke rumah orang tuamu. Setelah engkau diterima dengan baik, aku akan kembali ke kota

raja dan aku akan me-ngirim utusan untuk meminangmu secara terhormat.”

Gadis itu mengerutkan alisnya, akan tetapi begitu sinar matanya bertemu dengan pandang

mata pangeran itu, ia pun mengangguk dan menurut saja ketika digandeng ke arah dua ekor

kuda mereka yang sedang makan rumput. Tak lama kemudian, sepasang orang muda yang

berbahagia ini pun sudah melarikan kuda, menuju ke Lok-yang.

Karena Cia Sun merupakan seorang keluarga kaisar, bahkan cucu kaisar, seorang pangeran

yang pandai bergaul dan terkenal di kalangan para pejabat daerah, maka di sepanjang

perjalanan dengan mudah saja dia mendapatkan pelayanan yang penuh penghormatan,

mendapatkan tempat bermalam di rumah para kepala daerah, dijamu pesta dan mendapatkan

penukaran kuda-kuda baru sehingga perjalanan ini cukup menyenang-kan bagi Eng Eng.

***

Yo Han mendaki lereng bukit itu. Bukit Naga. Thian-li-pang berada di le-reng paling atas,

dekat puncak. Sudah hampir setengah tahun dia merantau, mencari Sim Hui Eng,

puteri

Pendekar Suling Naga. Namun, usahanya sia-sia. Tak pernah dia berhasil mendengar

ke-terangan tentang penculikan terhadap putri pendekar sakti itu. Dia sudah me-masuki dunia

kang-ouw, bahkan banyak menundukkan tokoh-tokoh sesat, hanya untuk dimintai keterangan

kalau-kalau ada yang mengetahui, siapa yang pernah menculik puteri Pendekar Suling Naga

dua puluh tahun yang lalu. Akan tetapi semua usahanya, dari bujuk halus sam-pai kekerasan,

tidak ada hasilnya. Agak-nya tidak ada seorang pun tahu siapa yang menculik puteri pendekar

itu. Pen-culiknya agaknya lihai dan cerdik bukan main sehingga setelah menculik anak itu, dia

seperti menghilang ke dalam bumi membawa anak culikannya!

Akhirnya Yo Han mengambil kesimpul-an bahwa tanpa banyak tenaga pembantu, akan

sukarlah menemukan anak yang hilang itu. Dia teringat kepada Thian-li-pang. Dia telah

dianggap sebagai pemimpin besar Thian-li-pang dan anak buah Thian-li-pang adalah orang-

orang berpengalaman dan memiliki hubungan luas dalam dunia kang-ouw. Mungkin para

tokoh kang-ouw yang ditanyainya, merasa enggan untuk membuka rahasia rekan mereka

sendiri yang melakukan penculik-an, karena dia dianggap sebagai Pen-dekar Tangan Sakti,

seorang pendekar yang menentang kejahatan. Kalau anak buah Thian-li-pang yang melakukan

penyelidikan, mungkin akan lebih mudah. Orang-orang kang-ouw tentu akan ber-sikap lebih

terbuka di antara golongan sendiri. Benar sekali, kenapa sejak dahu-lu dia tidak minta bantuan

para ang-gauta Thian-li-pang, pikirnya menyesali diri sendiri. Paman Lauw Kang Hui tentu

akan senang membantuku dan lebih besar harapannya untuk dapat menemukan orang yang

pernah menculik puteri Pendekar Suling Naga!

Demikianlah, pada pagi hari itu, Yo Han mendaki lereng Bukit Naga. Dia sama sekali tidak

tahu bahwa Thian--li-pang telah terjadi perubahan yang amat besar. Tidak tahu bahwa Lauw

Kang Hui dan beberapa orang tokoh Thian--li-pang telah tewas, terbunuh oleh Ouw Seng Bu,

yang kini menjadi ketua Thian--li-pang!

Memang Thian-li-pang telah berubah sama sekali semenjak dipegang pimpinan-nya oleh

Ouw Seng Bu. Pemuda yang telah menemukan ilmu silat yang amat hebat ini membiarkan

para anggauta Thian-li-pang berbuat apa saja dengan bebasnya. Bahkan dia menjalin

hubungan lagi dengan Pek-lian-kauw dan Pat-kwa--pai, seperti yang pernah dilakukan Thian--

li-pang dahulu sebelum muncul Yo Han yang membersihkan perkumpulan pejuang itu, dan

Ouw Seng Bu bahkan mempunyai cita-cita untuk mempersatukan semua kelompok pejuang

dengan dia yang men-jadi pemimpin besar. Kalau semua ke-kuatan kelompok pejuang sudah

diper-satukan, baik itu dari golongan pendekar maupun golongan sesat, dan dia yang menjadi

pemimpin besar, tentu perjuang-an mengusir penjajah Mancu akan ber-hasil. Dan kalau sudah

berhasil, dia yang menjadi pemimpin besar, tentu berhak untuk menjadi kaisar kerajaan baru!

Be-sar sekali jangkauan cita-cita pemuda ini.

Setelah secara kebetulan bertemu dengan Cu Kim Giok di dekat Ban-kwi--kok, menolong

gadis itu dari ancaman Siangkoan Kok, dan berhasil pula me-nundukkan bekas ketua Pao-

beng-pai yang berjanji untuk membantunya, Ouw Seng Bu mengajak, Kim Giok berkunjung

ke Bukti Naga. Cu Kim Giok sudah men-dengar tentang perkumpulan Thian-li-pang yang di

dunia kang-ouw (sungai telaga, atau persilatan) dikenal sebagai sebuah perkumpulan para

patriot yang berjuang untuk menggulingkan pemerintah penjajah. Itulah sebabnya, ia merasa

kagum dan tertarik sekali kepada Ouw Seng Bu, pemuda tampan dan gagah yang mengaku

sebagai ketua Thian-li-pang. Dan di sepanjang perjalana menuju ke Bukit Naga, Kim Giok

melihat betapa sikap Seng Bu memang amat baik. Pe-muda itu pendiam, juga sopan, juga

ra-mah terhadap dirinya.

Cu Kim Giok adalah puteri tunggal suami isteri pendekar. Ayahnya, Cu Kun Tek, merupakan

pendekar keturunan lang-sung dari keluarga Cu, majikan Lembah Naga Siluman. Ibunya tidak

kalah lihai dibandingkan ayahnya, karena ibunya adalah murid mendiang Bu Beng Lokai.

Tentu saja sebagai anak tunggal, Kim Giok telah mewarisi ilmu-ilmu, dari ayah ibunya, dan

biarpun usiarya baru delapan belas tahun lebih, Kim Giok telah menjadi seorang pendekar

wanita yang amat lihai. Akan tetapi, tentu saja ia kurang pengalaman karena kali ini

merupakan yang pertama ia merantau seorang diri untuk meluaskan pengalamannya. Biarpun

demikian, ia sudah membawa banyak bekal nasihat dan pesan kedua orang tuanya. Andaikata

Seng Bu bersikap ceriwis terhadap dirinya, terdapat kegenitan dalam pandang mata atau kata-

katanya saja, tentu ia akan menjauhkan diri. Akan tetapi, sikap Seng Bu sungguh baik. Dia

nampak seperti seorang pemuda pen-diam yang sopan dan berwatak pendekar sejati! Inilah

sebabnya mengapa Kim Giok mekasa tertarik sekali, kagum dan merasa suka.

Rasa kagumnya semakin bertambah ketika Kim Giok dan Seng Bu tiba di Bukit Naga, di

pusat perkampungan Thian--li-pang. Para anggauta Thian-li-pang rata-rata kelihatan gagah

perkasa dengan pakaian yang rapi dan bersih, baik pria-nya maupun wanitanya, dan mereka

se-mua itu menyambut kedatangan Seng Bu dengan sikap yang amat menghormat!

Masih begitu muda, akan tetapi telah menjadi ketua sebuah perkumpulan pe-juang Yang

terkenal gagah perkasa. Dan melihat perkampungan Thian-li-pang itu, Kim Giok menaksir

bahwa anggauta perkumpulan itu tidak kurang dari seratus orang banyaknya.

Akan tetapi, hati gadis itu merasa penasaran ketika pada keesokan harinya ia melihat lima

orang tamu yang datang menghadap ketua Thian-li-pang. Dua orang di antara tamu-tamu itu

adalah dua orang tosu (pendeta) berambut pan-jang yang pada baju di dadanya terdapat

lukisan teratal putih. Orang-orang Pek--lian-kauw (Agama Teratai Putih)! Dan tiga orang

pendeta lainnya mengenakan gambar pat-kwa (segi delapan) padadada-nya. Ia pernah

mendengar akan nama perkumpulan pemberontak yang namanya tidak bersih di dunia kang-

ouw karena para anggautanya tidak pantang melaku-kan segala macam kejahatan!

Setelah lima orang tamu itu mening-galkan perkampungan Thian-li-pang baru-lah Kim Giok

memberanikan diri me-nemui ketua Thian-li-pang untuk melampiaskan rasa penasaran di

dalam hati-nya. Ia melihat pemuda itu sedang duduk di ruangan rapat yang luas, sedang

mem-beri perintah kepada belasan orang pembantunya. Melihat ini, Kim Giok yang sudah

tiba di ambang pintu, mundur kem-bali. Akan tetapi Seng Bu telah melihat-nya dan ketua ini

berseru dengan camah.

“Nona Cu, masuk sajalah. Di antara kita orang sendiri tidak ada rahasia. Masuk dan silakan

duduk.” Setelah gadis itu memasuki ruangan dan mengambil tempat duduk di sudut, agak

jauh dari mereka yang sedang melakukan perunding-an, Seng Bu melanjutkan, “Harap tunggu

sebentar, Nona, pembicaraan kami sudah hampir selesai.”

Kim Giok mengangguk dan pura-pura tidak melihat ke arah mereka, akan te-tapi Seng Bu

tidak melirihkan suaranya ketika melanjutkan pengarahannya kepada para pembantunya.

“Kalian sudah tahu akan tugas-tugas kalian? Terserah kalian membagi tugas, kalian harus

ingat apa yang terpenting dalam tugas kalian. Yang pertama menghubungi semua kelompok

-pejuang, membujuk mereka agar suka bekerja sama dengan mengemukakan alasan seperti

yang kujelaskan tadi. Ka-lau ada yang tidak bersedia bekerja sama, selidiki keadaan mereka,

siapa para pe-mimpinnya dan sampai di mana tingkat kepandaian mereka agar aku dapat

meng-ambil tindakan. Dan ke dua, selidiki kelemahan-kelemahan yang ada pada keluarga

kaisar, terutama orang-orang yang dekat hubungannya dengan kaisar. Sudah mengerti

semua?”

Belasan orang itu menyatakan me-ngerti dan Seng Bu lalu mempersilakan mereka keluar.

Sikap pemuda itu demi-kian tegas dan berwibawa sehingga Kim Giok yang ikut

mendengarkan merasa kagum sekali. Setelah belasan orang pem-bantunya keluar, Seng Bu

menghampiri Kim Giok dan duduk berhadapan dengan gadis itu. Sikapnya seperti biasa amat

sopan dan ramah, menghormati gadis yang dianggap sebagai seorang tamu agung di Thian-li-

pang.

“Nona Cu, selamat pagi. Maafkan, bahwa aku meninggalkanmu seorang diri karena

kesibukanku menerima tamu ma-lam tadi dan memberi tugas kepada para pembantuku.

Apakah semalam Nona enak tidur, dan apakah pelayanan kepada Nona tidak ada yang

mengecewakan?”

“Terima kasih, Pangcu (Ketua). Pela-yanan cukup memuaskan dan aku merasa terlalu

disanjung di sini. Pangcu, aku se-ngaja datang mencarimu karena aku me-lihat sesuatu yang

membuat hatiku me-rasa penasaran sekali dan aku mengharap-kan jawabanmu yang

sejujurnya.”

Seng Bu menatap wajah gadis itu. Sejak pertama kali berjumpa, dia telah terpesona. Dia

bukanlah seorang pria yang mudah terpikat kecantikan wanita. Akan tetapi, belum pernah dia

bertemu dengan seorang gadis muda seperti Kim Giok. Gadis ini manis sekali dan ter-utama

yang membuat dia terpesona ada-lah sepasang matanya. Mata itu demi-kian indahnya. Selain

ini, ilmu silat gadis itu pun cukup tinggi, dan sikapnya demi-kian pendiam dan gagah. Semua

ini di-tambah lagi kenyataan bahwa gadis ini adalah puteri pendekar dari Lembah Na-ga

Siluman! Kiranya sukar dicari kedua-nya gadis seperti ini. Selama ini, Seng Bu sibuk

menggembleng diri dengan ilmu yang ditemukan di dalam sumur maut, maka dia pun tidak

sempat memikirkan hal lain. Apalagi, dia memang bukan ter-golong pemuda yang suka

bergaul dengan gadis-gadis cantik. Dan baru sekarang dia merasa kagum dan tertarik kepada

se-orang gadis.

“Nona Cu, aku tidak menyembunyikan sesuatu darimu. Kalau ada hal yang membuat engkau

merasa penasaran, tanyakan-lah dan aku akan menjawab sejujurnya.”Kim Giok juga menatap

tajam sehing-ga dua pasang mata bertaut, seperti saling menyelidik, kemudian Kim Giok

berkata, “Pangcu, bukan aku sebagai tamu ingin mencampuri urusan tuan ru-mah. Akan

tetapi, aku suka menjadi tamu Thian-li-pang karena aku merasa yakin bahwa perkumpulanmu

ini adalah perkumpulan orang-orang gagah yang merupakan pejuang-pejuang sejati seperti

yang pernah kudengar dibicarakan orang di dunia kang-ouw. Aku percaya itu, apalagi setelah

aku mengenalmu. Akan tetapi apa yang kulihat hari ini mem-buat aku merasa penasaran

bukan main. Aku melihat para pendeta Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai menjadi tamu Thian--

li-pang! Bagaimana ini? Aku sudah men-dengar bahwa kedua perkumpulan itu adalah

perkumpulan jahat yang banyak ditentang oleh para pendekar!”

Seng Bu tersenyum, dengan berani menentang pandang mata gadis itu tanpa merasa

canggung. “Ah, kiranya itu yang membuatmu penasaran, Nona. Hal ini membutuhkan

penjelasan yang panjang lebar, Nona. Akan tetapi, apakah Nona tertarik oleh urusan

perjuangan? Lika--liku perjuangan amat rumit, Nona. Di-pandang sepintas lalu dari segi

kepende-karanmu, memang rasanya janggal kalau melihat kami berhubungan dengan orang-

-orang dari golongan yang ditentang para pendekar. Akan tetapi, dalam perjuangan,

kepentingan pribadi dan golongan terpaksa harus dikesampingkan. Yang ter-penting adalah

urusan perjuangan, urusan usaha untuk membebaskan bangsa dan negara dari cengkeraman

penjajah Man-cu.”

“Maksudmu bagaimana, Pangcu?”

“Tentu engkau telah mengetahui ham-pir satu setengah abad negara kita di-jajah bangsa

Mancu, dan selama satu se-tengah abad itu semua usaha perjuangan rakyat untuk merebut

kembali tanah air selalu gagal. Mengapa begitu? Karena tidak ada persatuan di antara para

ke-lompok yang berjuang! Bahkan banyak kelompok perjuangan yang saling gempur sendiri,

bersaing dan memperebutkan kebenaran demi kepentingan pribadi atau golongan. Itulah

sebab utama kegagalan perjuangan selama ini, dan kami dari Thian-li-pang melihat

kekeliruan

itu, maka kini kami berusaha untuk mengubahnya.

"Caranya?"

"Mempersatukan semua golongan, tanpa membedakan mana golongan putih mana golongan

hitam, mana golongan pendekar atau mana yang dinamakan kaum sesat. Pendeknya, siapa

saja, dari golongan manapun, apa pun pekerjaannya, bagaimana bentuk sepak terjangnya,

asalkan dia itu menentang pemerintah penjajah Mancu, dia adalah sekutu kita! Dengan cara

ini, maka di seluruh negeri akan terdapat persatuan yang kokoh dan kalau sudah tercapai

persatuan itu, maka menggulingkan pemerintah penjajah bukan merupakan masalah yang

sukar lagi."

"Jadi pendirian itukah yang membuat Pangcu tidak memandang bulu dalam memilih sahabat,

dan suka menerima Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai sebagai sahabat pula?"

"Benar, Nona. Kalau misalnya Thian-li-pang, Pek-lian-kauw, dan Pat-kwa-pai, yang

ketiganya merupakan perkumpulan pejuang, bersatu padu dan bersama-sama menentang

penjajah, bukankah itu akan jauh lebih kuat daripada kalau kami ber-juang sendiri-sendiri

secara terpisah? Apalagi kalau seluruh kekuatan yang ada, baik dari golongan hitam maupun

putih, dapat bersatu padu!"

"Tidak dapat disangkal kebenaran pendapat itu, Pangcu. Akan, tetapi kita kaum pendekar

bagaimana mungkin be-kerja sama dengan kaum sesat? Justeru tugas utama kita adalah untuk

menen-tang segala perbuatan jahat dari kaum sesat, membela yang lemah tertindas

dan

menentang yang kuat tapi jahat!

Ketua yang masih muda itu tersenyum ramah. Dia bicara penuh semangat, akan tetapi tidak

terbawa perasaan, masih tetap tenang dan tersenyum sehingga membuat gadis itu pun tidak

terbawa dan terseret dalam perbantahan yang memperebutkan kebenaran sendiri.

"Sudah kukatakan tadi bahwa dalam perjuangan, kepentingan pribadi dan ke-pentingan

golongan harus disingkirkan lebih dahulu. Tanpa sikap seperti itu, bagaimana mungkin ada

persatuan dan tanpa persatuan bagaimana mungkin ada kekuatan? Buktinya, semua usaha

per-juangan yang lalu selama ini, baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam, gagal

semua. Karena terpecah--pecah! Kalau kita menuruti kepentingan pribadi dan golongan,

misalnya kalau kita tidak mau bersatu dengan golongan sesat dan memusuhi mereka, maka

kita akan terpecah belah dan akibatnya melemah-kan diri sendiri. Dengan demikian, yang

untung adalah pemerintah penjajah! Me-ngertikah engkau, Nona?"

Cu Kim Giok bukan seorang gadis yang bodoh. Ia termenung dan menelan ucapan ketua itu

dalam hatinya, dan mulailah ia mengerti akan apa yang di-maksudkan Seng Bu.

"Aku mengerti, Pangcu. Akan tetapi karena sejak kecil orang tuaku menanam-kan jiwa

kependekaran dalam hatiku, rasanya amat berat bagiku menerima kenyataan dari kebenaran

pendapatmu tadi. Kalau kita para pendekar tidak me-nentang golongan sesat, bukankah

kehidupan rakyat akan menjadi semekin parah dan sengsara, tertindas kejahatan tanpa ada

yang membela dan melindungi?"

"Tentu saja kita tidak kalau terjadi kejahatan di depan mata kita, Nona. Kita wajib

melindungi menjadi korban kejahatan. Akan tetapi, urusan itu merupakan urusan yarg tidak

diutamakan kepentingannya, lebih pen-ting urusan perjuangan sehingga kalau pun kita

menentang kejahatan, harus dicegah agar jangan sampai menimbulkan keretakan persatuan

antara golongan. Ketahuilah, Nona, bahwa peristiwa ke-jahatan hanya merupakan akibat dari

tidak sehatnya pemerintah. Seperti se-buah penyakit, kejahatan, ketidakamanan,

ketidakmakmuran dan bahkan kesengsara-an rakyat hanya merupakan bintik-bintik kecil

akibat penyakit itu. Memberantas dan mengobati bintik-bintiknya saja tidak akan banyak

manfaatnya karena bintik--bintik itu akan muncul lagi setelah di-obati selama penyakitnya

masih ada. Kita harus lebih mementingkan pengobat-an penyakitnya, sumber penyakit itu

sendiri. Dalam hal ini, sumber penyakit-nya terletak pada pemerintahan. Bangsa dan tanah air

kita dicengkeram penjajah Mancu, tentu saja pemerintahnya tidak sehat dan memeras rakyat

jelata. Kalau penjajahan itu dapat kita bongkar dan kita ganti dengan pemerintah bangsa

sendiri, maka penyakit itu sembuh pada sumbernya dan tidak akan timbul bintik--bintik

berbahaya. Segala bentuk kejahat-an akan dapat kita tumpas. Penindasan yang dilakukan para

penjahat itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan penindasan dan penghisapan yang

dilaku-kan penjajah terhadap kita."

Kim Giok tersenyum dan mengangguk--angguk. Ia kagum sekali dan kini ia da-pat mengerti

sepenuhnya, "Sekarang aku mengerti, Pangcu, dan aku tidak pena-saran lagi melihat Thian-li-

pang bersaha-bat dengan golongan sesat, kalau mak-sudnya untuk mempersatukan tenaga

melawan penjajah."

Sejak percakapan itu, Kim Giok se-makin kagum dan tartarik kepada ketua Thian-li-pang itu,

dan sebaliknya Seng Bu juga telah jatuh hati kepada puteri Lem-bah Naga Siluman. Ketika

Seng Bu min-ta agar gadis itu tinggal di Thian-li-pang sebagai tamu kehormatan selama

beberapa hari, Kim Giok tidak menolak.

Demikianlah, ketika pada pagi hari itu Yo Han mendaki Bukit Naga, Cu Kim Giok telah

tinggal selama lima hari di perkampungan Thian-li-pang. Hubungannya dengan Seng Bu

semakin akrab namun ketua itu masih tetap bersikap sopan dan tidak pernah menyatakan

perasaan hati-nya. Kim Giok sudah mendengar banyak dari Seng Bu tentang Thian-li-pang,

dan ia mendengar pula kisah yang aneh, pe-ristiwa mengerikan yang terjadi beberapa bulan

yang lalu, yaitu tentang pembunuh-an terhadap ketua Thian-li-pang yang dilakukan oleh

seorang yang tadinya di-anggap sebagai pemimpin Thian-li-pang, yaitu Sin-ciang Tai-hiap Yo

Han. Ia su-dah mendengar nama itu, maka menyata-kan keheranannya kepada Seng Bu

meng-apa Yo Han yang dianggap sebagai pe-mimpin besar malah membunuh ketua Thian-li-

pang. Dengan cerdik Seng Bu menceritakan bahwa pembunuhan itu di-lakukan Yo Han untuk

membalas dendam atas kematian gurunya yang bernama Ciu Lam Hok. Demikian pandainya

Seng Bu bercerita sehingga Kim Giok percaya dan gadis ini pun merasa tidak senang kepada

pendekar yang di juluki Si Tangan Sakti itu.

Kita kembali kepada Yo Han yang sedang mendaki Bukit Naga dengan san-tai. Kembali ke

tempat ini, di mana selama bertahun-tahun dia hidup dalam sumur maut bersama gurunya,

mendiang kakek Ciu Lam Hok yang buntung kaki tangannya, mendatangkan segala macam

kenangan lama padanya. Bahkan kenangan itu berkembang sampai akhirnya dia ter-kenang

kepada Tan Sian Li, satu-satunya wanita yang pernah dicintanya sejak dia masih seorang

pemuda remaja. Akan tetapi, percakapannya dengan Cia Sun, setidaknya menimbulkan lagi

harapan baru dalam hatinya. Ketika dia mening-galkan Sian Li, di rumah orang tua gadis itu

yang menjadi suhu dan subonya per-tama kali, harapannya sudah hancur lu-luh. Dia

mendengar betapa suhu dan subonya hendak menjodohkan Sian Li dengan seorang pangeran

di kota raja! Tentu saja seorang pangeran jauh lebih pantas menjadi suami seorang gadis

se-perti Si Bangau Merah itu daripada dia! Dia yatim piatu miskin dan papa, tidak mempunyai

tempat tinggal yang tetap! Akan tetapi, kebetulan dia bertemu de-ngan Pangeran Cia Sun,

bersahabat bah-kan pernah senasib sependeritaan yang mendorong mereka mengangkat

saudara. Dan dari adik angkatnya yang pangeran ini dia mendengar bahwa adik angkatnya

itulah pangeran yang hendak dijodohkan dengan Sian Li! Akan tetapi, di samping berita

mengejutkan itu, terdapat ke-nyataan yang membuat dia tumbuh lagi semangatnya, timbul

pula harapannya, yaitu bahwa Pangeran Cia Sun dan Tan Sian Li tidak saling mencinta.

Pangeran itu bahkan mencinta gadis lain, yaitu puteri ketua Pao-beng-pai!

Dalam perjalanannya menuju ke Thian--li-pang, dia pun sudah mendengar akan pembasmian

Pao-beng-pai yang dilakukan pasukan pemerintah. Dia mengira bahwa tentu adik angkatnya,

Pangeran Cia Sun, yang melakukan penyerbuan itu, walaupun ada kesangsian di hatinya

apakah sang pangeran mau melakukan hal itu meng-ingat akan cintanya terhadap Siangkoan

Eng.

Tiba-tiba Yo Han menghentikan lang-kahnya dan dia mengerutkan alisnya. Dia mendengar

suara orang bercakap-cakap sambil tertawa-tawa dan suara itu makin mendekat, tanda bahwa

mereka yang bercakap-cakap itu sedang berjalan me-nuruni lereng. Yo Han menyelinap ke

balik pohon besar. Sudah lama dia me-ninggalkan Thian-li-pang dan dia tidak tahu bagaimana

keadaannya. Walaupun dia percaya sepenuhnya kepada Lauw Kang Hui yang diserahi

pimpinan per-kumpulan itu, namun sebaiknya kalau dia menyelidiki keadaannya karena

bagai-manapun juga, kalau sampai terjadi hal--hal yang tidak benar di Thian-li-pang, dialah

yang bertanggung jawab. Gurunya berpesan agar dia menyelamatkan Thian--li-pang dari

penyelewengan, maka biarpun dia tidak memimpin langsung, dia harus selalu mengawasi.

Mereka yang tertawa-tawa tadi se-karang telah datang dekat dan dari balik batang pohon, Yo

Han mengintai. Alis-nya terangkat dan kemudian berkerut tidak senang ketika dia melihat dua

orang anggauta Thian-li-pang berjalan sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa dengan dua

orang pendeta muda yang dari tanda gambar di dadanya diketahuinya sebagai dua orang

anggauta Pat-kwa-pai! Dia merasa heran bukan main. Bagaimana mungkin anggauta Thian-li-

pang bergaul demikian akrabnya dengan anggaut Pat--kwa-pai yang terkenal sebagai

golongan sesat yang menggunakan kedok perjuang-an, atau dapat juga dikatakan

pemberon-tak- pemberontak yang tidak segan meng-gunakan kejahatan dan kekejaman dalam

pemberontakan mereka?

Yo Han menahan diri, ingin tahu lebih banyak, maka dari jauh dia membayangi empat orang

itu. Dia tidak mengenal para anggauta Thian-li-pang. Yang dikenalnya hanyalah Lauw Kang

Hui dan pimpinannya, bahkan dia tidak tahu nama para pimpinan mudanya satu demi satu.

Akan tetapi melihat sikap mereka, siapa lagi mereka itu kalau bukan anggauta Thian-li-pang?

Dan mereka telah berada di wilayah Thian-li-pang, maka kehadiran dua orang anggauta Pat-

kwa-pai sung-guh mencurigakan sekali. Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, tidak sukar

bagi Yo Han untuk membayangi mereka, kadang malah demikian dekat sehingga dia dapat

mendengarkan sebagian dari percakapan mereka. Setelah mendengar percakapan itu dia pun

yakin bahwa dua orang itu adalah anggauta Thian-li-pang.

“Kenapa kalian khawatir?” terdengar seorang di antara dua anggauta Thian-li-pang itu

berkata kepada dua orang tosu itu. “Kalau hanya kami berdua yang menghilang dari tempat

penjagaan, tidak akan kentara. Pula siapa sih yang akan berani mendaki Bukit Naga dan

meng-ganggu wilayah Thian-li-pang? Baru men-dengar nama Thian-li-pang saja, nyali

mereka sudah terbang melayang!” Mereka tertawa-tawa.

“Pula, berapa lamanya untuk sekedar bersenang-senang dengan kalian di dusun bawah sana?

Andaikata para pimpinan mengetahui kalau kami pergi bersama kalian, tentu tidak akan

dimarahi. Bu-kankah Thian-li-pang bersahabat baik de-ngan Pat-kwa-pai?” Kembali mereka

ter-tawa-tawa dan tidak tahu betapa Yo Han mengepal tinju mendengarkan percakapan itu.

Akhirnya, empat orang itu tiba di dusun yang berada di kaki Bukit Naga. Di dusun itu

terdapat sebuah kedai arak dan ke sanalah mereka masuk. Yo Han yang memakai caping

lebar, duduk pula dengan memilih tempat jauh di sudut dan capingnya tidak dilepas sehingga

mukanya tertutup. Ketika pelayan datang meng-hampiri, dia memesan arak dan semang-kuk

bubur.

Terdengar ribut-ribut di meja empat orang itu. Agaknya pemilik kedai arak menghampiri

mereka dan menuntut agar mereka lebih dahulu mengeluarkan uang untuk membeli makanan

dan minuman yang mereka pesan.

“Sudah terlalu sering teman-teman kalian makan minum di sini tanpa mem-bayar! Aku tidak

mau dirugikan, harap kalian suka membayar lebih dulu.” kata pemilik kedai itu, seorang laki-

laki ber-usia lima puluhan tahun yang kurus agak bongkok.

Seorang anggauta Thian-li-pang yang tinggi bermuka kuning, bangkit dan ber-tolak

pinggang. “Apa katamu? Tidak tahukah engkau dengan siapa engkau ber-hadapan? Kami

berdua adalah anggauta Thian-ii-pang dan dua orang sahabat kami ini adalah anggauta Pat-

kwa-pai. Kami adalah pejuang! Kami adalah pah-lawan bangsa, pembela rakyat dan tanah air!

Masa hanya mengeluarkan sedikit makanan dan minuman saja bagi kami engkau tidak rela?

Kami berjuang dengan taruhan nyawa dan engkau tidak mau menjamu makan minum kepada

kami?”

Seorang di antara dua orang tosu Pat-kwa-pai menggebrak meja dan de-ngan sikap bengis

berkata, “Hayo cepat keluarkan hidangan untuk kami atau eng-kau ingin kedaimu ini kami

hancurkan?”

“Kalian sungguh kejam!” Pemilik kedai itu membantah dan mempertahankan miliknya.

“Kalau hanya dua tiga orang saja yang datang minta makan minum, kami rela, akan tetapi

kalau setiap hari datang dan jumlah kalian sampai puluhan orang selalu minta makan dan

minum dengan gratis, kami dapat bangkrut! Ka-mi pun mempunyai keluarga yang harus

hidup dari hasil usaha kami yang kecil ini."

"Jahanam, masih banyak cakap? Eng-kau memang perlu dihajar!" bentak se-orang anggauta

Thian-li-pang bermuka kuning tadi dan sekali kaki kanannya terayun menendang, pemilik

kedai itu terpelanting keras.

"Penuhi permintaan kami tanpa ba-nyak cakap lagi atau engkau akan ku-hajar sampai

mampus!" bentaknya.

"Ayah....!" Dari dalam berlari keluar seorang gadis berusia tujuh belas tahun dan ia segera

menubruk ayahnya yang sudah bangkit duduk sambil menyeringai kesakitan.

Melihat gadis itu, yang cukup manis, seorang di antara dua orang anggauta Pat-kwa-pai

tersenyum menyeringai dan segera menangkap lengan gadis itu dan menariknya lalu

memaksanya duduk di sebuah bangku dekat meja mereka. "Ha-ha-ha, tukang warung. Cepat

keluarkan hidangan itu atau kami akan membawa pergi gadismu. Nona, kautemani kami

makan minum di dini dan cepat suruh pelayan mengeluarkan hidangan dan arak terbaik."

katanya. Gadis itu tidak berani meronta, bahkan membujuk ayahnya yang sudah bangkit

berdiri.

"Ayah, turuti saja permintaan me-reka."

Empat orang itu tertawa bergelak melihat pemilik kedai dengan terhuyung memasuki dapur

untuk menyediakan hi-dangan bagi empat orang itu.

"Manis, engkau lebih bijaksana dari-pada ayahmu. Untung engkau muncul, kalau

tidak tentu

ayahmu telah menjadi mayat." kata si muka kuning sambil men-colek dagu gadis itu.

Gadis itu membuang muka dan ber-kata, "Kami telah memenuhi permintaan kalian,

menyuguhkan hidangan, harap jangan ganggu aku lagi." Gadis itu bang-kit berdiri.

"Duduk saja, engkau tidak boleh per-gi." kata seorang tosu Pat-kwa-pai.

"Aku akan membantu ayah memper-siapkan hidangan untuk kalian." bantah gadis itu.

"Dan menaruh racun dalam hidangan-nya, ya? Ha-ha-ha, kami tidak sebodoh itu, Manis.

Kami berempat makan mi-num dan engkau harus menemani kami, ikut pula makan minum

sehingga kalau hidangan itu beracun, engkau yang akan lebih dulu keracunan!"

Si muka kuning menekan pundak gadis itu sehingga ia terduduk kembali.

Tiba-tiba terdengar suara lembut namun nadanya mengejek. "Ini rumah makan macam apa,

membiarkan empat ekor buaya darat mengotorinya! Sungguh mendatangkan bau busuk sekali,

empat orang maling kecil mengaku pejuang seperti empat ekor tikus mengaku hari-mau!"

Jelas sekali makna ucapan itu dan empat orang tadi tentu saja mengerti bahwa merekalah

yang dimaki tikus dan maling! Hampir mereka tidak percaya ada orang berani memaki

mereka seperti itu. Mengatakan mereka maling kecil dan tikus. Tentu saja mereka terbelalak

dan muka mereka berubah kemerahan ketika mereka menoleh dan memandang ke arah meja

di sudut kanan, di mana duduk seorang laki-laki yang mengenakan se-buah caping lebar

sehingga muka dan kepala orang itu tertutup sama sekali. Akan tetapi tidak dapat diragukan

lagi. Orang bercaping itulah yang mengeluar-kan ucapan menghina tadi karena ucap-annya

datang dari arah itu dan di sudut itu tidak ada orang lain kecuali dia. Serentak empat orang itu

meninggalkan gadis puteri pemilik kedai dan dengan langkah lebar mereka menghampiri meja

di mana Yo Han duduk.

Yo Han bersikap tenang saja, bahkan kini menuangkan arak ke dalam cawannya yang telah

kosong. “Heiii, kaukah yang tadi mengeluarkan ucapan menghina kami!” bentak seorang di

antara mereka.

Yo Han mengangkat cawan araknya dan membawanya ke mulut. “Heiii, apa-kah engkau tuli?

Kalau benar engkau yang tadi bicara, coba ulangi ucapanmu kalau engkau berani!” kata si

muka ku-ning yang ingin mendapat kepastian bah-wa orang bercaping ini yang tadi bicara.

Apalagi melihat orang bercaping itu ter-nyata masih muda, maka dia agak me-rasa ragu

apakah benar pemuda itu be-rani mengeluarkan ucapan seperti itu.

“Kalian berempat memang maling kecil dan tikus-tikus busuk. Pergilah!” kata Yo Han,

menahan kemarahannya mengingat bahwa dua di antara mereka adalah termasuk anak

buahnya sendiri, anggauta Thian-li-pang!

“Jahanam!”

“Keparat!”

Empat orang itu marah sekali dan menggerakkan tangan memukul dari de-pan belakang dan

kanan kiri. Yo Han menggerakkan tangan yang memegang cawan arak ke sekelilingnya dan

empat orang itu berteriak dan terhuyung mun-dur karena muka mereka disiram arak. Biapun

hanya arak, dan tidak banyak pula karena isi cawan itu dibagi empat, namun ketika mengenai

muka, terutama mata, membuat mereka sejenak tidak mampu membuka mata dan kulit muka

terasa perih.

Setelah menggosok-gosok mata dan dapat melihat lagi, empat orang itu men-cabut golok

mereka dan serentak menyerang sambil memaki dengan kamarah-an memuncak. Orang-orang

yang sedang makan minum di situ menjadi ketakutan dan berhamburan lari keluar, juga

pemilik kedai dan puterinya, beserta para pelayan, sudah bersembunyi di balik meja dengan

tubuh gemetar ketakutan.

Yo Han masih tetap duduk, akan tetapi kedua tangan mengambil sepasang sumpit dan juga

dua buah mangkok yang kosong. Begitu empat orang dengan golok mereka menyerbu dekat,

kembali kedua tangan Yo Han bergerak. Dua sumpit menembus pundak kanan dua orang tosu

sehingga golok mereka terlepas dan me-reka mengaduh-aduh, sedangkan dua buah mangkok

menghantam muka dua orang anggauta Thian-li-pang dengan keres. Dua orang Thian-li-pang

itu terjengkang ro-boh dengan muka berdarah karena mang-kok yang menghantam muka

mereka tadi pecah-pecah dan melukai mereka. Tidak sampai membunuh mereka, akan tetapi

mereka terjengkang roboh dengan muka berlumuran darah dan pingsan! Dua orang tosu

terbelalak dan tidak berani melawan lagi, bahkan melarikan diri keluar dari rumah makan itu

ketika Yo Han dengan sikap sembarangan saja mencengkeram baju di punggung kedua orang

anggauta Thian-li-pang itu dan melempar tubuh mereka yang pingsan ke sudut

ruangan itu di

mana mereka rebah bertumpuk. Kemudian, dia melanjutkan makan minum seolah-olah tidak

pernah terjadi sesuatu.

Pemilik rumah makan tadi bersama puterinya segera menghampiri Yo Han dan

membungkuk-bungkuk. “Terima kasih atas pertolongan Tai-hiap, akan tetapi.... ah,

bagaimana dengan nasib kami? Tentu mereka akan datang dan akan menghan-curkan rumah

kami, bahkan mungkin kami akan mereka bunuh....”

“Benar apa yang dikatakan Ayah, Tai--hiap,” kata gadis itu sambil menangis. “Harap Tai-

hiap suka melepaskan dua orang itu, karena sudah pasti kami yang menderita karena

pembalasan mereka.”“ Paman dan Nona, jangan khawatir. Aku akan menanti di sini sampai

mereka semua datang. Aku yang akan menang-gung bahwa kalian tidak akan diganggu lagi

oleh mereka. Tenang sajalah. Nanti akan kuganti semua kerugian karena ke-rusakan yang

diakibatkan karena keribut-an ini. Sekarang, tolong tambahkan arak seguci untukku. Aku

akan menanti me-reka datang semua.”

Biarpun khawatir sekali ayah anak itu tidak berani membantah lagi. Mereka tadi sudah

melihat betapa mudahnya pemuda bercaping ini mengalahkan empat orang pengacau, akan

tetapi me-reka tahu belaka betapa kuatnya Thian--li-pang dan kalau mereka semua itu

da-tang, apakah pemuda itu akan mampu menghadapi mereka seorang diri saja?

Dua orang tosu Pat-kwa-pai yang sedang bermain-main ke Thian-li-pang tadi, tentu saja tidak

mau tinggal diam. Mereka terluka dan masing-masing menderita kesakitan dengan sebatang

sumpit masih menancap dan menembusi pundak mematahkan tulang pundak, dan dua orang

teman mereka ditawan. Mereka cepat mendaki lereng Bukit Naga yang menjadi sarang Thian-

li-pang dan sambil meringis kesakitan mereka melapor ke-pada para anggauta Thian-li-pang

yang melakukan penjagaan di pintu gerbang perkampungan perkumpulan itu. Tentu saja para

anggauta Thian-li-pang menjadi gempar dan marah mendengar bahwa dua orang kawan

mereka dirobohkan seorang asing di dusun yang berada di kaki bukit. Mereka segera melapor

kepada kepala jaga. Mereka menganggap urusan itu ter-lalu kecil untuk dilaporkan kepada

ketua, bahkan mereka tidak ingin ketua men-dengar bahwa mereka tidak mampu

mem-bereskan urusan kecil itu.

“Di mana jahanam itu sekarang? tanya seorang murid yang tingkatnya lebih tinggi.

“Di dalam kedai arak dusun itu,” kata dua orang tosu itu.

Murid yang termasuk tingkat atas dari Thian-li-pang itu mengumpulkan empat orang saudara

lain. “Kalian tetap berjaga saja di sini, kami berlima yang akan menghajarnya.” katanya dan

lima orang yang memiliki tingkat tiga di Thian-li-pang itu segera turun dari lereng bukit

sambil berlari cepat.

Sebentar saja, lima orang murid Thian-li-pang yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun ini

telah tiba di depan kedai arak itu. Mereka melihat betapa kedai arak itu sepi sekali, dan ada

beberapa orang yang mengitai dari jauh dengan sikap ketakutan. Dengan sikap gagah lima

orang itu memasuki kedai dan ter-nyata di dalam ruangan kedai yang biasa-nya penuh tamu

itu, sekarang kosong. Hanya ada seorang tamu sedang minum--minum seorang diri di sudut

dan mereka melihat orang itu mengenakan caping lebar sehingga tidak nampak

mukanya. Dan

mereka melihat pula dua orang adik seperguruan mereka duduk bersandar dinding di lantai

sudut itu dengan muka berlumuran darah! Ketika dua orang itu melihat lima orang kakak

seperguruan mereka muncul di pintu rumah makan, mereka segera bangkit.

“Suheng, tolonglah kami....” kata mereka dan mereka hendak menghampiri kawan-kawan

mereka, akan tetap begitu tangan Yo Han bergerak, dua butir ka-cang menyambar dan

mengenai dada kedua orang itu, membuat mereka me-ngeluh dan roboh kembali!

Melihat itu, lima orang yang baru datang tentu saja menjadi marah sekali. “Jahanam busuk!”

bentak seorang di an-tara mereka dan lima orang itu serentak menyerang Yo Han dari

sekelilingnya. Yo Han masih tetap duduk di atas bangku-nya, kedua tangannya bergerak, juga

kedua kakinya menyambar dan empat orang pengeroyok roboh terpelanting! Orang kelima

yang melihat ini, terbe-lalak kaget dan dengan jerih dia me-langkah mundur. Empat orang

yang ro-boh itu mencoba untuk mencabut pedang dan menyerang lagi, akan tetapi sebelum

mereka dapat melakukan serangan, kem-bali kaki tangan Yo Han bergerak tanpa dia turun

dari bangkunya dan empat orang itu roboh kembali, pedang mereka terlepas berkerontangan

dan mereka ti-dak mampu bangkit.

Melihat ini orang ke lima segera meloncat keluar dan melarikan diri ke-takutan. Dia tidak

tahu bahwa memang Yo Han sengaja melepasnya, dengan mak-sud agar dia melapor kepada

pimpinan Thian-li-pang. Dengan tenang dia lalu turun dari bangkunya, dan bagaikan

mencengkeram punggung baju mereka dan melemparkan mereka satu demi satu ke sudut

sehingga kini di situ berserakan dan bertumpuk enam orang anggauta Thian-li-pang. Ketika

melakukan. ini, enam orang itu dapat sekilas melihat tampangnya dan dua di antara mereka

terbelalak.

"Sin.... ciang.... Tai-hiap...." Mereka berbisik dan jatuh pingsan saking kaget dan

takutnya. Tentu saja mereka ke-takutan sekali karena mereka telah me-lawan pemimpin besar

Thian-li-pang! Apalagi mereka juga menyadari bahwa mereka telah melakukan

penyelewengan besar dari garis-garis yang ditentukan pemimpin besar ini, menyadari bahwa

Thian-li-pang telah berubah semenjak ketua Lauw Kang Hui tewas dan pimpin-an dipegang

oleh Ouw Seng Bu.

Yo Han tidak peduli dan melanjutkan minum seorang diri. Dia harus melurus-kan kembali

Thian-li-pang seperti pesan mendiang suhunya, yaitu kakek Ciu Lam Hok. Dia sengaja

merobohkan para ang-gauta Thian-li-pang dan menumpuk mereka di sudut ruangan rumah

makan itu untuk memancing datangnya para pim-pinan Thian-li-pang ke situ, terutama sekali

Lauw Kang Hui.

Dia tidak langsung datang ke Thian-li-pang karena maklum betapa besar bahayanya kalau dia

melakukan itu. Kalau benar para pemimpin Thian-li-pang sudah menyeleweng dan dia

dimusuhi, maka mendatangi pusat Thian-li-pang sama dengan menghadapi buaya besar

karena Thian-li-pang memiliki anggauta yang rata-rata kuat, juga para pemimpinya lihai di

samping tempat itu berbahaya dan penuh rahasia. Dia harus dapat memancing para

pemimpinya keluar ke rumah makan ini, agar lebih leluasa dia turun tangan menghajar

mereka dan memaksa mereka ke jalan benar seperti dikehendaki mendiang Ciu Lam Hok

gurunya.

Sementara itu, anggauta Thian-li-pang yang ketakutan dan lari pulang, membuat para

anggauta lainnya menjadi gempar. Mereka tidak berani menganggap persoalan itu kecil lagi,

apalagi ketika rekan mereka menceritakan betapa empat kawannya roboh dengan mudah

sekali oleh si caping lebar yang aneh. Mereka lalu berangkat untuk melaporkan peristiwa itu

kepada ketua mereka.

Ketika itu, ketua Thian-li-pang yang baru, Ouw Seng Bu, sedang menjamu dua orang tamu

yang dihormatinya, yaitu Cu Kim Giok dan Siangkoan Kok. Seperti telah diceritakan dibagian

depan, Cu Kim Giok tertarik kepada Ouw Seng Bu dan menganggap pemuda itu seorang

ketua perkumpulan besar Thian-li-pang yang tampan, gagah perkasa dan berjiwa patriot,

membuat ia merasa tunduk dan kagum bukan main. Adapun Siangkoan Kok, bekas ketua Pao-

beng-pai, juga dapat ditundukan Ouw Seng Bu dengan ilmunya yang luar biasa sehingga kini

Siankoan Kok yang sudah hancur perkumpulannya itu mau menggabungkan diri untuk

menentang pemerintah dan mencari kedudukan yang tinggi. Demikian besar rasa kagum Cu

Kim Giok kepada Ouw Seng Bu sehingga ia tidak berkeberatan untuk makan bersama dua

orang tosu wakil Pek-lian-kauw dan dua orang tosu wakil Pat-kwa-pai yang datang sebagai

tamu Thian-li-pang. Padahal, sejak kecil ia sudah mendengar dari ayah ibunya bahwa pek-

lian-kauw adalah perkumpulan yang banyak melakukan kejahatan, walaupun perkumpulan itu

terkenal sebagai perkumpulan yang menentang pemerintah Mancu. Alasan yang dikemukakan

Ouw Seng Bu bahwa untuk menentang penjajah, semau kekuatan harus bersatu, tanpa

membeda-bedakan antar golongan putih atau hitam, dapat ia terima bahkan membenarkannya.

Demikianlah, pada saat itu, Ouw Seng Bu, makan minum semeja dengan Siangkoan

Kok, Co

Kim Giok, dan empat orang tosu, yaitu dua tokoh Pat-kwa-pai dan dua orang tokoh Pek-lian-

kauw. Wakil Pat-kwa-pai yang bertubuh tinggi kurus bernama Im-yang-ji, murid kepala dari

ketua Pat-kwa-paiyang lihai, bersama adik seperguruannya. Adapun wakil Pek-lian-kauw

adalah kui Thian-cu yang sudah kita kenal ketika dia me-wakili Pek-lian-kauw hadir dalam

pesta yang diadakan Siangkoan Kok ketika masih menjadi ketua Pao-beng-pai, ber-sama

seorang adik seperguruannya pula.Ouw Seng Bu yang merasa bergembi-ra sekali telah

mendapatkan dua sekutu yang boleh dibanggakan, Siangkoan Kok yang selain amat lihai juga

dapat diharapkan menghimpun ba-nyak orang menjadi anak buah mereka, dan Cu Kim Giok.

Gadis puteri majikan Lembah Naga Siluman ini tentu saja merupakan seorang sekutu yang

amat besar artinya, karena tentu akan dapat menjadi jembatan agar para tokoh kang--ouw

lainnya suka bergabung dengan Thian--li-pang. Selain itu, sejak pertemuan yang pertama

kalinya, hati Ouw Seng Bu su-dah terjerat dan dia tahu bahwa dia jatuh cinta kepada gadis

yang bermata indah, dan amat manis itu.

“Mari kita minum untuk persatuan antara kita yang kokoh kuat untuk me-numbangkan

penjajah dan mengusir mereka dari tanah air tercinta!” kata Ouw Seng Bu penuh semangat.

Enam orang lain yang duduk semeja itu menyambut dengan penuh semangat pula, bahkan Cu

Kim Giok merasa bangga karena ia me-rasa yakin bahwa ayah ibunya tentu akan merasa

bangga pula melihat puteri mereka kini bersekutu dengan para pejuang yang hendak

menumbangkan pemerintah penjajah Mancu!

Baru saja mereka mengosongkan ca-wan, seorang anggauta Thian-li-pang ter-gopoh-

gopoh

memasuki ruangan itu. Dia adalah kepala jaga, dan biarpun dalam hal tingkatan, orang ini

masih adik se-perguruan Ouw Seng Bu, yaitu murid mendiang Lauw Kang Hui, akan tetapi

karena kini Ouw Seng Bu telah menjadi ketua dan orang itu bukan lain hanya seorang anak

buah, ketua Thian-li-pang yang masih muda itu mengerutkan alis-nya dan merasa terganggu.

"Hemmm, ada urusan apa sampai eng-kau datang mengganggu kami?" bentak-nya dengan

sikap berwibawa.

"Harap maafkan kelancangan saya, Pangcu. Akan tetapi saya hendak me-lapor bahwa ada

seseorang yang telah merobohkan dan menawan enam orang anggauta kita di kedai arak

dusun bawah sana."

Kerut di antara mata Seng Bu se-makin mendalam dan matanya mencorong marah.

"Hemmm, muncul seorang pengacau saja kalian tidak mampu mem-bereskannya sendiri dan

masih melapor kepada kami?"

"Maaf, Pangcu. Mula-mula, dua orang anggauta kita bersama seorang teman anggauta Pat-

kwa-pai dan seorang ang-gauta Pek-lian-kauw minum di kedai itu, bertemu dengan si

pengacau yang me-robohkan dua orang anggauta kita, akan tetapi hanya melukai dua orang

tosu sahabat dan membiarkan mereka pergi. Dua orang anggauta Thian-li-pang itu

ditawannya di kedai. Kemudian, lima orang saudara tua kami turun lereng untuk memberi

hajaran. Akan tetapi, empat orang di antara mereka roboh dan ditawan, seorang dapat

melarikan diri melapor dan menurut laporannya, empat orang saudara tua itu dalam

segebrakan saja roboh oleh pengacau yang bercaping lebar itu."

“Hemmm....!” Ouw Seng Bu diam--diam terkejut. Yang disebut saudara tua adalah para

anggauta yang tingkatnya sejajar dengannya, yaitu murid atau mu-rid keponakan mendiang

Lauw Kang Hui. Kalau empat orang di antara mereka roboh dengan mudah oleh pengacau itu,

dapat dibayangkan betapa lihainya orang itu.

“Ah, siapa berani melukai anggauta Pat-kwa-pai dan Pek-lian-kauw?” seru Im Yang-ji, tokoh

Pat-kwa-pai dengan ma-rah. Dia sudah mulai mabuk maka mudah sekali panas hati

mendengar bahwa se-orang anak buahnya dilukai orang. “To-yu, kita harus menghajar orang

itu!” katanya kepada dua orang tosu Pek-lian--kauw.

Kui Thian-cu mengangguk dan bangkit berdiri, memberi hormat kepada Seng Bu sambil

berkata, “Pangcu, biarlah kami berempat yang menghajar orang itu dan menyeretnya ke sini

agar Pengcu dapat menghukumnya. Pangcu tidak perlu ma-rah-marah dan terganggu makan,

minum. Sebaiknya, Pangcu, Nona dan Siangkoan Lo-cian-pwe melanjutkan makan minum.

Kami berempat akan segera kembali menyeret si pengacau itu.”

Ouw Seng Bu mengangguk dan bangkit berdiri membalas penghormatan empat orang tosu

itu. “Kalau Cu-wi hendak menghajar si pengacau yang telah me-lukai anggauta Pek-lian-

kauw dan Pat--kwa-pai, silakan dan harap jangan mem-bunuhnya karena saya ingin

melihatnya dan menanyainya mengapa dia berani memusuhi kita.”

Empat orang tosu itu mengangguk dan ke luar dari ruangan itu dengan langkah lebar. Setelah

mereka pergi, Ouw Seng Bu menoleh kepada Cu Kim Giok sambil tersenyum. “Aih, ada-ada

saja. Sayang sekali masih terdapat orang-orang yang tidak menghargai perjuangan

kita

se-hingga mereka itu bukan membantu kita, bahkan memusuhi kita dan rela menjadi antek

penjajah Mancu. Siapa tidak akan merasa menyesal kalau orang-orang pandai yang termasuk

golongan pendekar, seperti Sin-ciang Tai-hiap Yo Han itu, membiarkan dirinya menjadi

anjing pen-jilat dan antek penjajah Mancu"

"Sangat menyakitkan hati memang!" kata Siangkoan Kok sambil menuangkan arak dari

cawan ke dalam mulutnya. "Bahkan para pendekar dari keluarga pendekar terbesar di dunia

persilatan, rela mengekor kepada penjajah Mancu. Harap maafkan aku, nona Cu. Selama ini,

aku belum pernah mendengar keluar-ga Cu dari Lembah Naga Siluman men-jadi antek

Mancu walaupun hubungan keluargamu dekat sekali dengan keluarga Pulau Es dan Gurun

Pasir. Dua keluarga pendekar itu sejak dahulu membantu penjajah Mancu, sungguh

mengecewakan sekali. Apakah mereka tidak tahu bahwa bangsa Mancu adalah bangsa liar

yang menjajah tanah air dan bangsa? Kita berjuang untuk membebaskan bangsa dari

cengkeraman penjajah, dan mereka tidak membantu kita malah memusuhi kita!"

Wajah Kim Giok berubah agak ke-merahan. Selain pengaruh arak, juga hatinya tersentuh. Ia

telah jatuh cinta kepada Ouw Seng Bu dan merasa yakin akan kebenaran pemuda itu, akan

ke-murnian perjuangan melawan penjajah, dan ia pun tahu bahwa di antara keluar-ga Pulau

Es dan Gurun Pasir, memang terdapat hubungan yang akrab dengan kerajaan Mancu, bahkan

ada pertalian hubungan darah. Biarpun ayah ibunya tidak pernah memusuhi kerajaan Mancu

secara berterang, akan tetapi juga mere-ka tidak pernah menjadi pembantu lang-sung atau

pejabat. Akan tetapi, harus diakui bahwa keluarga orang tuanya de-kat dengan keluarga Pulau

Es dan Gurun Pasir. Kini pandangannya kepada Siang-koan Kok juga berubah. Kakek ini

adalah seorang pejuang sejati, pikirnya, seperti juga Seng Bu, walaupun kakek

ini ber-watak

keras dan aneh, tidak seperti Seng Bu yang halus dan tampan.

"Biarpun, keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir tidak memusuhi kita secara terang--terangan,

namun mereka tidak mau ber-satu dengan kita untuk menghancurkan penjajah. Kita harap saja

nona Cu akan dapat membujuk mereka dan membuka mata mereka betapa pentingnya

perjuangan menentang penjajah. Yang ku-khawatirkan hanyalah satu orang saja yaitu Sin-

ciang Tai-hiap...."

"Hemmm, orang itu memang berbahaya dan dia pun telah menjadi antek pen-jajah. Bahkan

dia bergaul akrab sekali dengan seorang pangeran Mancu, yaitu Pangeran Cia Sun." kata

Siangkoan Kok yang lalu menceritakan dengan singkat betapa Yo Han dan Pangeran Cia Sun

pernah menyelundup ke dalam perkumpul-annya, Pao-beng-pai sehingga mengakibat-kan

perkumpulannya itu dihancurkan pa-sukan pemerintah. "Jelas bahwa pasukan itu dibawa

datang oleh Yo Han dan Cia Sun yang bekerja sebagai mata-mata," katanya.

"Yo Han memang harus dibasmi. Dia pun merupakan ancaman bagi Thian-li--pang, karena

dia pernah diangkat oleh mendiang suhu Lauw Kang Hui sebagai pemimpin Thian-li-pang.

Dia dapat se-waktu-waktu muncul di sini dan meng-gunakan hak kekuasaannya untuk

meng-ubah Thian-li-pang, dari perkumpulan pejuang menjadi perkumpulan pengekor

kerajaan Mancu." kata Seng Bu penasaran.

"Biarpun dia datang. Kita sambut dia dengan pedang aku akan membantumu

menundukkannya, Pangcu." kata Siang-koan Kok yang masih merasa sakit hati kalau teringat

kepada Yo Han dan Cia Sun yang dianggap menjadi penyebab kehancuran Pao-beng-

pai.

“Akan tetapi, dia lihai bukan main, paman Siangkoan,” kata Seng Bu, “Se-baiknya kalau kita

menggunakan siasat untuk menundukkannya, dan kuharap Pa-man dan juga nona Cu suka

membantuku untuk menundukkannya kalau dia berani datang di sini.”

“Tentu saja aku akan membantumu, Pangcu,” kata Kim Giok tanpa ragu lagi, Sin-ciang Tai-

hiap adalah seorang yang jahat, pikirnya, telah mengkhianati Thian--li-pang, membunuh ketua

Thian-li-pang, bahkan bergaul dengan Pangeran Cia Sun dari kerajaan Mancu. Yo Han telah

membunuh banyak tokoh Thian-li-pang dan orang sejahat itu memang harus ditentang.

“Kalau perlu, kita minta bantuan tenaga ketua Pek-lian-kauw dan ketua Pat-kwa-pai,” kata

Siangkoan Kok yang diam-diam juga merasa jerih terhadap Sin-ciang Tai-hiap.

“Memang aku sudah mempunyai ren-cana, dan sudah mengirim surat kepada mereka,” kata

Seng Bu.

Mereka melanjutkan makan minum dan merasa yakin bahwa dua orang tosu Pek-lian-kauw

dan dua orang tosu Pat kwa-pai tadi akan mampu membereskan kerusuhan dan menyeret

pengacaunya ke markas Thian-li-pang.

***

Empat orang tosu itu memasuki ru-mah makan dengan hati-hati, dan di belakang mereka

nampak dua belas orang anggauta Thian-li-pang tingkat tertinggi, siap dengan pedang di

tangan. Ketika mereka memasuki pintu depan rumah makan, Kui Thian-cu tokoh Pek-lian-

kauw yang memimpin rombongan. itu, memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk

berhenti. Tadi dia sudah merundingkan dengan Im-yang-ji dan dua orang tosu lain untuk

mempermainkan pengacau yang berada di rumah makan itu dengan mempergunakan

kekuatan sihir. Kini, mereka berempat mengerahkan kekuatan sihir, mempersatukan kekuatan

mereka, mulut mereka berkemak-kemik membaca mantram, mata mereka memandang ke

arah caping yang menutupi kepala dan muka Yo Han, kemudian mereka menudingkan

telunjuk kanan ke arah caping itu. Kui Thian-cu yang menjadi juru bi-cara mereka berempat,

segera berkata dengan suara bergema dan mengandung kekuatan sihir.

“Caping yang berada di atas kepala pengacau, terbanglah ke sini!”

Para anggauta Thian-li-pang yang bergerombol di luar pintu rumah makan itu terbelalak

heran dan kagum melihat betapa caping yang menutupi kepala orang yang duduk

membelakangi mereka di sudut itu tiba-tiba saja terbang me-layang ke atas meninggalkan

kepala itu, dan empat orang tosu itu sudah siap untuk mentertawakan Yo Han. Akan tetapi

wajah mereka yang tadinya me-nyeringai itu berubah seketika ketika ca-ping yang melayang

ke atas itu kini menyambar ke arah mereka seperti pe-luru yang berputar-putar mengeluarkan

suara berdesing! Tentu saja mereka ter-kejut bukan main dan mereka cepat mengelak. Caping

itu seperti berubah menjadi seekor burung elang yang me-nyambar-nyambar kepala mereka

sehingga mereka sibuk berloncatan ke sana-sini. Akhirnya, setelah gagal memperoleh kor-ban

caping itu melayang kembali ke arah kepala pemiliknya dan hinggap di atas kepala seperti

burung terbang kembali ke sarangnya! Kini empat orang tosu itu saling pandang, maklum

bahwa pemilik caping itu telah mempermainkan mereka dan bahwa kekuatan sihir mereka

tadi sama sekali tidak berhasil!

Kui Thian-cu yang melihat betapa ruangan itu terlalu sempit dan banyak terhalang meja dan

bangku sehingga ka-wan-kawannya tidak akan leluasa untuk mengeroyok lawan yang

agaknya amat lihai ini, segera membentak, "orang ber-caping sombong! Engkau berani

melukai para anggauta Thian-li-pang, Pat-kwa--pai dan Pek-lian-kauw. Kalau engkau

memang berkepandaian, dan bukan se-orang pengecut, keluarlah dan mari kita mengadu

kepandaian di luar yang luas! Kalau engkau tidak mau keluar, kami akan membakar rumah

ini!" Setelah ber-kata demikian, Kui Thian-cu memberi isyarat dan bersama teman-temannya,

dia pun melangkah keluar dan menanti di luar rumah makan.

Mendengar ucapan yang bernada me-ngancam itu, pemilik kedai dan puterinya menjadi

ketakutan, nekat keluar dari persembunyian mereka dan menjatuhkan diri berlutut di depan

Yo Han.

"Tai-hiap.... tolonglah.... harap Tai--hiap keluar dari sini dan berkelahi diluar saja....jangan

sampai rumah kami dibakar....!"

Juga enam orang anggauta Thian--li-pang yang masih meringkuk di sudut ruangan itu dan

tidak berani bergerak, menjadi pucat ketakutan. Mereka sejak tadi takut pergi dari situ, takut

kalau dirobohkan lagi oleh si caping lebar yang amat lihai. Akan tetapi sekarang ada ancaman

dari tosu tadi, kalau mereka diam saja di situ, tentu mereka akan ikut terbakar!

Yo Han tentu saja tidak ingin me-rugikan si pemilik rumah makan, tanpa menjawab dia pun

menyambar buntalan pakaiannya, menggendong buntalan pakai-annya, mengeluarkan

sepotong emas dan melemparkannya ke atas meja.

“Ini untuk pengganti semua kerugian-mu, Paman,” katanya sambil melangkah keluar

perlahan-lahan. Tentu saja ayah dan anak itu terkejut dan gembira bukan main. Pemberian itu

puluhan kali lebih banyak daripada kerugian yang mereka derita.

Sementara itu, ketika si caping lebar melangkah lambat-lambat keluar dari rumah makan,

empat orang tosu dan se-losin anggauta Thian-li-pang memandang dengan hati tegang. Yo

Han melangkah dengan muka ditundukkan sehingga mereka belum dapat melihat wajahnya.

Setelah tiba di depan empat orang tosu itu, Yo Han berhenti melangkah.

“Heiii, orang asing!” bentak Kui Thian--cu marah. “Siapakah engkau dan apa pula sebabnya

engkau melukai para anggauta Thian-li-pang, Pat-kwa-pai dan Pek-lian-kauw?”

Tanpa mengangkat mukanya yang me-nunduk dan tertutup caping, Yo Han menjawab,

suaranya terdengar dingin, “Sejak dahulu Pat-kwa-pai dan Pek-lian--kauw adalah penjahat-

penjahat yang ber-kedok perjuangan, tidak aneh kalau hari ini mereka melakukan kejahatan.

Akan tetapi, Thian-li-pang adalah pejuang-pe-juang sejati, sekarang anak buahnya

me-nyeleweng, patut disesalkan dan dibuat penasaran!”

“Keparat, enak saja engkau membuka mulut! Perlihatkan mukamu, atau engkau begitu

pengecut untuk memperkenalkan diri?”

“Kui Thian-cu, aku bukan orang asing bagimu,” kata Yo Han dan kini dia meng-angkat

mukanya sehingga sekilas nampak wajahnya, akan tetapi dia sudah menun-duk kembali.

Mereka yang sudah menge-nalnya, terkejut, termasuk Kui Thian--cu.

“Ah, kiranya Sin-ciang Tai-hiap? Sejak kapan engkau memusuhi Pat-kwa-pai dan Pek-lian-

kauw?”

“Kui Thian-cu, aku tidak memusuhi siapapun, akan tetapi akan menghajar siapa saja yang

berbuat jahat. Anak buah Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai melaku-kan kejahatan bersama anak

buah Thian--li-pang yang menyeleweng, maka kuhajar mereka. Pergilah dan jangan

mencampuri urusanku dengan Thian-li-pang, ini me-rupakan urusan dalam Thian-li-pang

sen-diri.”

Akan tetapi Kui Thian-cu sudah ma-rah sekali, apalagi memang dia tahu bahwa ketua Thian-

li-pang, sekutunya, harus membunuh orang ini yang merupa-kan ancaman bagi perkumpulan

itu, “Se-rang dan bunuh dia!” bentaknya dan dia pun sudah menggerakkan pedangnya, diikuti

Im Yang-ji dan dua tosu lain yang sudah mencabut pedang. Yo Han dikeroyok empat orang

tosu!

Yo Han bergerak cepat, tubuhnya berkelebatan dan menyelinap di antara gulungan sinar

empat batang pedang itu. Sementara itu, selosin anak buah Thian--li-pang tadi terkejut bukan

main ketika melihat wajah Yo Han. Akan tetapi, mereka semua telah menjadi anak buah Ouw

Seng Bu dan mereka sudah ikut melakukan penyelewengan, maka tentu saja mereka pun tidak

menghendaki Yo Han yang berkuasa di Thian-li-pang kare-na hal itu akan berarti hilangnya

semua kesenangan yang selama ini mereka per-oleh semenjak Seng Bu menjadi ketua. Maka,

mereka pun serentak ikut me-ngeroyok!

Seorang di antara mereka diam-diam sudah lari naik ke lereng bukit untuk melapor kepada

ketuanya. Ketika dia tiba di pusat, Thian-li-pang, Ouw Seng Bu yang menjamu Siangkoan

Kok dan Cu Kim Giok, baru saja selesai makan mi-num.

"Celaka, Pangcu. Sin-ciang Tai-hiap Yo Han telah muncul. Dialah orang yang mengacau

tadi!" anggauta itu melapor dengan suara gemetar.

Mendengar ini, Ouw Seng Bu me-loncat bangkit dan dia nampak gugup. Akan tetapi, melihat

Siangkoan Kok dan Cu Kim Giok di situ, dia menenangkan diri. "Di mana dia sekarang?"

"Dia berada di luar rumah makan, dikeroyok oleh keempat orang tosu dan sebelas orang

anggauta kita, Pangcu. Saya lari pulang untuk melapor kepada Pangcu."

Ouw Seng Bu yang amat cerdik itu bertindak cepat sekali. "Paman Siangkoan Kok, harap

Paman tidak memperlihatkan diri kepada Yo Han dan bersembunyi di dalam kamar Paman.

Nona Cu, harap engkau beritirahat di dalam kamarmu sampai nanti aku memberitahukan

segala-nya kepadamu. Aku akan menghadapi Yo Han dan menerimanya dengan baik-baik

untuk mencegah jatuhnya banyak korban." Siangkoan Kok dan Cu Kim Giok meng-angguk

dan mereka pergi ke kamar ma-sing-masing yang sudah diberikan kepada mereka sejak

mereka tiba di situ.

Ouw Seng Bu cepat mengumpulkan anak buahnya dan dengan tegas memesan agar mereka

semua memperlihatkan sikap lunak dan takluk kepada Yo Han dan bersikap seperti dahulu

agar tidak me-nimbulkan kecurigaan di hati Pendekar Tangan Sakti. Kemudian, dia

menuju

ke kamar Cu Kim Giok dan mengetuk daun pintunya.

Setelah Cu Kim Giok muncul, Ouw Seng Bu berkata, “Nona Cu, sekarang saatnya engkau

membantuku. Aku ingin menalukkan Yo Han tanpa mendatangkan banyak korban, dan aku

akan berpura--pura tidak tahu bahwa dia yang telah menyebar pembunuhan di sini. Engkau

bersikaplah sebagai seorang tamuku, se-orang sahabat baikku....”

“Tapi, apa manfaatnya kehadiranku....”

“Banyak sekali, Nona. Engkau akan menimbulkan kepercayaan di hatinya bahwa kita tidak

mempunyai maksud tertentu terhadap dirinya. Kalau melihat engkau sebagai tamuku, pasti dia

akan percaya kepadaku. Marilah, Nona, aku.... sungguh aku membutuhkan pertolonganmu.

Ataukah.... engkau begitu tega tidak mau membantuku?” Ouw Seng Bu. Sudah dapat melihat

selama dia bergaul dengan Kim Giok bahwa gadis itu pun membalas perasaan hatinya, bahwa.

gadis itu pun jatuh cinta kepadanya, maka dia mem-pergunakan sikap lunak dan menarik rasa

iba gadis itu. Dia berhasil, Cu Kim Giok mengangguk.

“Baiklah, Pangcu. Aku akan, mem-bantumu.”

“Engkau tidak perlu bicara atau ber-buat apa pun, hanya mengaku saja bahwa engkau

menjadi sahabatku. Nah, aku tidak ingin menyuruhmu berbuat jahat atau berbohong bukan?”

Mereka berdua segera berlari cepat menuruni lereng bukit dan ketika mereka memasuki

dusun dan tiba di depan kedai arak, mereka berdua tertegun.

Apa yang telah terjadi? Yo Han di-keroyok oleh empat orang tosu lihai dari Pat-kwa-pai dan

Pek-lian-kauw, juga oleh sebelas orang murid Thian-li-pang tingkat atas. Para pengeroyok itu

semua menggunakan pedang sedangkan Yo Han bertangan kosong! Akan tetapi, tubuhnya

yang dapat dibuat ringan seperti bayangan itu berkelebatan di atas belasan ba-tang pedang dan

setiap kali terbuka ke-sempatan, begitu kaki atau tangannya bergerak menyambar, tentu

seorang pe-ngeroyok dapat dirobohkan! Dia mengenal gerakan silat orang-orang Thian-li-

pang, mengenal cakar beracun mereka, maka dengan mudah dia dapat mengenal bagian lemah

mereka sehingga setiap kali dia menggerakkan tangan atau kaki, seorang anggauta Thian-li-

pang terjungkal. Dia tidak mau membunuh mereka, hanya merobohkan dan membuat mereka

tidak mampu bangkit kembali karena patah tulang atau menotok mereka sehingga tidak

mampu beegerak kembali. Akhirnya, sebelas orang Thian-li-pang roboh tak dapat bangkit

kembali dan tinggal dua orang tosu Pek-lian-kauw dan dua orang tosu Pat-kwa-pai saja yang

masih mengeroyoknya dengan serangan membabi-buta karena sejak tadi, serangan pedang

mereka tidak pernah mengenai tubuh pemuda itu.

“Orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat--kwa-pai, kalian pergilah. Aku tidak ingin bermusuhan

dengan kalian dan jangan mencampuri utusan kami orang-orang Thian-li-pang!” dua kali Yo

Han menegur dan menyuruh mereka pergi.

Ketika empat orang itu terus meng-amuk tanpa mempedulikan kata-katanya, Yo Han menjadi

marah. “Kalian ini orang--orang bandel yang pantas menerima hajaran!” Dia pun bergerak

cepat, meng-gunakan ilmu silat Bu-kek Hoat-keng dan angin berpusing cepat sekali, membuat

empat orang tosu itu ikut terputar dan sebelum mereka tahu apa yang terjadi, pedang mereka

beterbangan lepas dari tangan dan mereka pun seperti dilontar-kan tenaga yang amat kuat,

terlempar dan terbanting sampai beberapa meter jauhnya! Agaknya Si Tangan Sakti me-mang

tidak ingin membunuh mereka sehingga mereka hanya terbanting keras tanpa menderita luka

parah.Pada saat mereka terbanting itulah, Ouw Seng Bu dan Cu Kim Giok menuruni lereng.

Ouw Seng Bu mengenal gerakan Yo Han itu. Dia pun merasa sanggup bergerak menimbulkan

angin berpusing seperti itu seperti yang pernah dia pe-lajari dalam sumur!

Empat orang tosu mendapat hati ke-tika melihat Seng Bu. Mereka dengan muka meringis

kesakitan karena pinggul mereka tadi terbanting keras, bangkit menyongsong kedatangan

Seng Bu.

“Pangcu....” kata mereka, akan tetapi Seng Bu mengangkat tangan memberi hormat.

“Harap To-tiang berempat suka me-maafkan kami dan meninggalkan tempat ini. Biarkan

kami menyelesaikan urusan dalam Thian-li-pang.”

Empat orang tosu itu merasa heran, akan tetapi karena mereka sudah mak-lum bahwa ketua

baru itu tentu akan menggunakan siasat, mereka pun memberi hormat,dan pergi dari tempat

itu tanpa banyak cakap lagi. Kini Seng Bu berdiri berhadapan dengan Yo Han dan keduanya

saling pandang.

“Kiranya Sin-ciang Tai-hiap yang da-tang! Harap maafkan siauwte dan para anggauta Thian-

li-pang yang tidak tahu akan kedatangan Tai-hiap dan tidak sem-pat menyambut seperti

mestinya.” Dia memberi hormat.

Yo Han mengerutkan alisnya, meman-dang penuh selidik. Dia tadi mendengar Kui Thian-cu

menyebut “pangcu” kepada pemuda tampan ini! Dengan sikap tenang namun suaranya tegas

dan menyelidik, Yo Han berkata, “Wajahmu tidak asing bagiku. Bukankah engkau seorang di

an-tara para murid suheng Lauw Kang Hui? Kenapa tosu tadi menyebutmu sebagai pangcu?

Di mana suheng Lauw Kang Hui dan apa yang terjadi dengan Thian-li--pang? Mengapa

bersahabat dengan orang--orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai dan mengapa pula ada murid

Thian-li-pang yang dapat melakukan kejahatan di dusun ini?”

Diberondong pertanyaan-pertanyaan itu, Seng Bu merasa seperti dihujani serangan yang

berbahaya. Dia memberi hormat lagi. “Tai-hiap, banyak sekali hal--hal yang amat hebat telah

terjadi di tempat kita. Suhu.... suhu telah....mati dibunuh orang.... dan aku terpaksa untuk

sementara mewakili dan diangkat men-jadi pangcu karena tidak ada orang lain yang dapat

memegang kedudukan itu se-bagai pemimpin sementara. Suhu Lauw- Kang Hui dibunuh

orang, demikian pula suci Lauw Sek, suheng Lauw Kin, susiok Su Kian den susiok Thio Cu.

Semua te-was dibunuh orang....”

“Ahhh??” Yo Han benar-benar merasa terkejut. “Siapakah yang membunuh me-reka?”

“Panjang ceritanya, Taihiap. Marilah, ktta naik ke tempat kita dan di sana nanti aku

menceritakan semuanya. Ba-nyak sekali rahasia tersembunyi di balik semua peristiwa yang

mengerikan itu, Taihiap.”

Yo Han masih mengerutkan alisnya, akan tetapi dia mengangguk dan ketika mereka mulai

mendaki bukit dan melihat gadis manis yang datang bersama Ouw Seng Bu ikut pula

mendaki, dia berhenti dan bertanya.

“Nanti dulu, siapakah Nona ini?” “Taihiap, Nona ini adalah nona Cu Kim Giok, ia seorang

sahabat baikku dan sekarang menjadi tamu terhormat di Thian-li-pang. Ia bukan gadis

sembarang-an, Taihiap. Kuyakin Taihiap pernah men-dengar tentang keluarga majikan

Lembah Naga Siluman, yaitu keluarga Cui Nah, Nona ini adalah puteri dari pendekar besar

Cu Kun Tek dari Lembah Naga Siluman.”

“Ahhh, kiranya Nona dari keluarga yang terkenal itu,” kata Yo Han sambil memberi hormat.

Kim Giok cepat membalas penghormatan itu. “Harap Yo-taihiap tidak bersikap merendah.

Sudah lama aku mendengar tentang nama besar Taihiap. Sa-yang dalam pertemuan tiga

keluarga besar di rumah Paman Suma, Ceng Liong di Hong-oun, Taihiap tidak ikut hadir.”

Yo Han tersenyum dan sejenak ma-mandang gadis itu penuh selidik. “Jadi engkau adalah

sahabat baik dari.... eh, ketua Thian-li-pang ini?”

“Benar, dan baru beberapa hari aku menjadi tamu dari Thian-li-pang.”

“Taihiap agaknya sudah lupa kepadaku. Aku murid termuda dari mendiang suhu Lauw Kang

Hui, namaku Ouw Seng Bu,” ketua itu memperkenalkan diri.

Yo Han mengangguk-angguk. “Ya, aku sekarang teringat. Jadi semua murid tertua dari

suheng Lauw Kang Hui telah dibunuh orang?”

Diam-diam Cu Kim Giok mengerling dan mengamati wajah pendekar itu. Me-nurut cerita

yang didengarnya dari. Seng Bu, orang inilah yang membunuh Lauw Kang Hui dan para

muridnya. Apakah sekarang dia berpura-pura? Ataukah ada rahasia lain di balik pembunuhan

itu dan pembunuhnya bukan Sin-ciang Tai-hiap melainkan orang lain? Wajah tampan dengan

sinar mata tajam mencorong itu sukar diduga apa yang terkandung dalam hatinya.

"Taihiap, nanti saja akan kuceritakan semua setelah kita tiba di rumah." kata Seng Bu dan Yo

Han mengangguk. Mere-ka lalu mendaki lereng bukit dan ketika mereka tiba di pintu gerbang

perkampung-an Thian-li-pang, para murid Thian-li-pang menyambut mereka dengan sikap

meriah dan gembira.

"Sin-ciang Tai-hiap telah datang!" demikian mereka berteriak dan bersorak sambil memberi

hormat.

Yo Han menerima penyambutan itu dengan senyum, akan tetapi di dalam hatinya merasa

heran bukan main. Be-tapa jauh bedanya antara sikap, para anggauta Thian-li-pang yang

berada di perkampungan ini dengan mereka yang tadi berada di dusun! Seolah tidak wajar

lagi!

Setelah mereka memasuki ruangan dalam, Seng Bu berkata kepada Cu Kim Giok, "Nona Cu,

maafkan saya, harap Nona suka beristirahat dan meninggalkan kami berdua untuk

membicarakan soal perkumpulan kami."

Cu Kim Giok mengangguk, lalu me-ninggalkan ruangan utu. Seng Bu menutup pintu ruangan

itu, kemudian dia pun mempersilakan Yo Han untuk duduk.

Yo Han duduk dan menghela napas panjang. “Nah, sekarang ceritakanlah semua. Apa yang

telah terjadi di sini? Cerutakan semua dengan jelas.”

Tiba-tiba Ouw Seng Bu menjatuhkan diri berlutut di depan Yo Han sambil menangis! Yo

Han mengerutkan alisnya dan menegur dengan tegas, “Ouw Seng Bu, sikapmu ini sungguh

memalukan se-kali! Engkau telah ditunjuk sebagai ke-tua, akan tetapi anak buah Thian-li-

pang menyeleweng, Thian-li-pang mengadakan persekutuan dengan partai-partai sesat seperti

Pat-kwa-pai dan Pek-lian-kauw, dan sekarang engkau menangis seperti anak kecil atau seperti

wanita lemah, yang cengeng. Engkau tidak patut men-jadi ketua Thian-li-pang!”

“Yo-taihiap, harap maafkan dan ka-sihanilah saya! Saya terpaksa menjadi ketua karena tidak

ada orang lain lagi. Hanya sayalah satu-satunya murid men-diang suhu yang dianggap paling

kuat. Akan tetapi, setelah suhu dan para su-siok dan suheng tewas, saya menjadi bi-ngung dan

tidak dapat mengendalikan semua murid, tidak dapat mencegah ka-lau ada yang melakukan

penyelewengan. Mereka itu condong untuk memberontak dan saya tidak berdaya menghadapi

mereka. Juga saya tidak berani menolak ketika Pat-kwa-pai dan Pek-lian-kauw melakukan

pendekatan, takut kalau-kalau mereka akan memusuhi kami. Sekarang Tai-hiap telah pulang,

maka saya menyerahkan kepada Tai-hiap untuk meng-atur kembali perkumpulan kita ini.”

“Sudahlah, duduklah dan sekarang ceritakan apa yang terjadi dan bagai-mana suheng Lauw

Kang Hui dan yang lain-lain sampai dibunuh orang, dan siapa pembunuh mereka itu.”

Seng Bu duduk dan menghapus air matanya. “Peristiwa yang terjadi itu amat mengerikan dan

penuh rahasia, Yo--taihiap. Kami hanya melihat ada bayang-an hitam yang menangkap

mereka se-orang demi seorang dan membawa me-reka masuk ke dalam sumur tua itu. Dan

setelah mereka itu dibawa masuk sumur, sampai sekarang tidak ada kabar cerita-nya dan kami

semua menganggap bahwa mereka tentu telah tewas terbunuh.””Hemmm, siapakah bayangan

hitam itu?” Yo Han bertanya, alisnya berkerut, penasaran sekali.

“Itulah yang membuat kami semua penasaran, Tai-hiap. Tak ada yang dapat melihatnya,

hanya melihat bayangan hi-tam seperti setan, menangkap mereka dan membawa loncat ke

dalam sumur. Tentu saja peristiwa itu membuat semua anggauta menjadi panik dan ketakutan,

dan untuk meredakan kepanikan mereka, terpaksa saya untuk sementara meng-gantikan

kedudukan suhu dan memimpin mereka.”

“Akan tetapi, kenapa kalian tidak memasuki sumur itu untuk menyelidikit apa yang terjadi di

sana? Siapa tahu suheng Lauw Kang Hui dan yang lain--lain belum tewas?”

Seng Bu kelihatan terkejut dan ke-takutan. “Maafkan kami, Yo-taihiap. Tentu saja kami juga

berpikir demikian, mengharapkan mereka belum tewas dan sewaktu-waktu akan muncul

keluar. Akan tetapi, untuk menyelidikinya, untuk me-masuki sumur tua itu, siapa yang

berani?”

“Tidak berani? Aih, tak kusangka orang-orang Thian-li-pang berubah men-jadi penakut dan

pengecut!” Lalu sambil menatap tajam wajah Seng Bu dia melanjutkan, “Dan engkau sendiri,

yang telah menerima menjadi ketua, kenapa engkau tidak memasuki sumur itu untuk

menyelidikinya?”

Seng Bu menundukkan mukanya. “Ma-afkan kami semua, Yo-taihiap. Sebetul-nya kami

ingin sekali, akan tetapi kami takut. Kalau suhu dan para susiok, suci dan suheng sendiri tidak

berdaya dibawa masuk ke sumur oleh bayangan hitam itu, lalu bagaimana mungkin kami akan

mampu menandinginya? Memasuki sumur berarti mati konyol, dan kami semua, tidak

berani.”

Yo Han menghela napas panjang, ter-ingat akan mendiang kakek Ciu Lam Hok. Gurunya itu

adalah seorang yang gagah perkasa, bahkan kedua orang pa-man gurunya, mendiang Ban-tok

Mo-ko dan Thian-te Tok-ong, biarpun keduanya menyeleweng dari jalan kebenaran, tetap saja

mereka berdua adalah orang-orang yang gagah perkasa. Demikian pula murid mereka, Lauw

Kang Hui, memiliki keberanian dan kegagahan. Akan tetapi bagaimana sekarang para murid

Thian--li-pang begitu penakut dan pengecut? Gurunya berpesan agar dia mengawasi Thian-li-

pang dan mengusahakan agar Thian-li-pang pulih kembali menjadi per-kumpulan besar yang

berjiwa pahlawan pembela nusa bangsa.

“Sudah berapa lamakah peristiwa hi-langnya suheng Lauw Kang Hui ke dalam sumur tua itu

terjadi?”

“Sudah kurang lebih tiga bulan, Yo-taihiap.”

Yo Han merasa penasaran dan khawatir. Kalau sampai tiga bulan mereka tidak keluar dari

dalam sumur tua itu, kecil sekali harapannya mereka masih hidup. Akan tetapi, mati atau

hidup me-reka itu, dia harus mengetahui dengan pasti.

“Baik, kalau begitu biar aku sendiri yang akan memasuki sumur itu dan me-lakukan

penyelidikan.” Yo Han berkata.

Ouw Seng Bu memandang dengan mata terbelalak. “Akan tetapi, Tai-hiap. Itu berbahaya

sekali!!”

Yo Han tersenyum, “Seorang gagah tidak gentar menempuh bahaya, asal itu dilakukan demi

kebaikan. Lupakah engkau akan pelajaran kegagahan dari Thian--li-pang?”

“Be.... benar, Tai-hiap. Akan te-tapi.... sumur tua itu penuh rahasia dan menyeramkan, tentu

banyak iblis menjadi penghuninya di sana dan tak seorang pun berani memasukinya. Saya

takut kalau sampai terjadi sesuatu atas diri Tai-hiap....”

“Mati hidup di tangan Tuhan. Aku tidak minta ditemani siapapun kalau memang kalian takut.

Biar aku sendiri yang masuk dan kalian berjaga di luar sumur raja. Sediakan sehelai tali yang

kuat dan panjang, sekaran juga aku akan memasuki sumur menyelidiki keadaan suheng Lauw

Kang Hui dan yang lain--lain.”

“Baik, Taihiap.”

“Dan mulai saat ini, Thian-li-pang harus memutuskan hubungan dengan Pat--kwa-pai dan

Pek-lian-kauw. Para murid dilarang bergaul dengan mereka, dan kalau ada yang melanggar,

akan dihukum berat. Dua orang anggauta Thian-li-pang yang membuat kerusuhan di rumah

ma-kan, harus dihukum kurung selama sepekan. Nah, laksanakan!”

“Baik, Taihiap.” Ouw Seng Bu mem-buka daun pintu dan berseru memanggil pembantunya.

Para murid kelas tertinggi dari Thian-li-pang datang berlarian dan berkumpul di luar pintu

ruangan itu. Seng Bu lalu berkata dengan suara lan-tang kepada mereka.

“Seluruh anggauta agar bersiap-siap dan berkumpul di dekat sumur tua dan sediakan sehelai

tambang yang kuat dan panjang. Sin-ciang Tai-hiap sendiri akan turun ke dalam sumur

melakukan penye-lidikan sekarang juga!”

Terdengar seruan-seruan kaget di an-tara para anggauta Thian-li-pang, akan tetapi mereka

segera menanti perintah ketua mereka dan diantar oleh Ouw Seng Bu pergi ke bagian

belakang perkampung-an Thian-li-pang dan tiba di dekat sumur tua. Sumur pertama yang

pernah men-jadi tempat tahanan kakek Ciu Lam Hok yang berada di tempat itu juga, tidak

terlalu jauh dari situ, telah ditutup de-ngan batu-batu sehingga tidak nampak lagi lubangnya.

Sumur ke dua ini lebih besar, juga amat dalam karena kalau di-jenguk dari atas, tidak nampak

dasar-nya, hanya gelap menghitam. Sebetulnya, tanpa tambang sekalipun Yo Han akan

mampu menuruni sumur itu dengan me-rayap, akan tetapi lebih mudah meng-gunakan tali,

juga untuk naik kembali, mudah kalau ada talinya.

Hampir seratus orang anggauta Thian--li-pang sudah berkumpul di tempat itu, mengelilingi

sumur tua, wajah mereka tegang. Seorang di antara mereka me-nyerahkan segulungan tali

yang kuat dan panjang kepada Ouw Seng Bu.

“Tai-hiap, apakah tali ini memenuhi syarat?” tanya Seng Bu sambil mem-

perlihatkan tali itu

kepada Yo Han. Yo Han menerima gulungan tali, kemudian melepas ujungnya ke dalam

sumur se-telah ujung itu diikatkan kepada se-bongkah batu. Ternyata sumur itu dalam sekali

dan sampai lama barulah batu di ujung tali tiba pada dasar sumur dan tali itu memng cukup

panjang dan kuat. Setelah batu tiba pada dasar sumur dan tali mengendur, masih ada sisa tiga

empat meter, Yo Han melibatkan sisa tali itu pada sebatang pohon dekat sumur, lalu

menyerahkan ujungnya kepada Seng Bu.

“Jaga dan pegangi ujung tali ini, aku akan segera turun ke bawah. Kalau aku sudah memberi

tanda tarikan tiga kali pada tali kau boleh tarik aku keluar.”

“Baik, Yo-taihiap. Harap Taihiap ber-hati-hati, siapa tahu ada bahaya meng-intai di bawah

sana.” kata Seng Bu.

“Jangan khawatir, aku sudah siap menghadapi apa saja,” kata Yo Han. Setelah berkata

demikian, Yo Han me-nuruni sumur malalui tali yang ujungnya dipegang oleh Seng Bu,

bagaikan seekor monyet saja, dengan cekatan dia me-nuruni tali itu, waspada memperhatikan

ke bawah karena dia maklum bahwa seperti yang dikatakan Ouw Seng Bu tadi, mungkin di

bawah sana mengintai bahaya yan mengancam keselamatannya. Sama sekali Yo Han tidak

pernah mengira bahwa bahaya mengintai dari atas, bukan dari bawah! Tadi dia telah menduga

bahwa sumur ituu menyerong, yaitu ketika dia mengulur tali yang ujungnya digantungi batu.

Batu itu tadi menyentuh dinding sumur dan menggelinding ke ba-wah, tidak lagi tergantung

bebas. Itu berartu bahwa sumur itu menyerong, tidak lurus ke bawah. Kini ternyata me-mang

benar. Tubuhnya menyentuh dinding sumur yang kasar dan dia merayap terus. Dan

nampaklah sinar dari samping, yang tidak nampak dari atas karena letaknya yang

menyerong

itu. Dan begitu kakinya menyentuh lantai batu, dia pun melihat lima sosok mayat yang sudah

tinggal tulang dibungkus pakaian yang robek--robek. Lima orang! Dia teringat akan

keterangan Ouw Seng Bu yang menceri-takan bahwa yang dibawa masuk ke da-lam sumur

oleh bayangan hitam adalah Lauw Kang Hui, Su Kian, Thio Cu, Lauw Kin dan Lu Sek. Lima

orang tokoh Thian--li-pang telah benar-benar tewas di dasar sumur! Akan tetapi kedudukan

lima sosok mayat itu bertumpuk, nampaknya seperti dilemparkan dari atas!

Dia menghampiri mayat-mayat itu. Sudah tidak dapat dikenal lagi, apalagi diselidiki sebab

kematian mereka. Juga tempat itu hanya remang-remang, terlalu gelap untuk dapat memeriksa

dengan teliti. Dia harus memeriksa ke dalam sana. Mungkin si pembunuh masih berada di

dasar sumur yang ternyata dasarnya merupakan terowongan berbatu-batu. Dia pun

melepaskan tali yang tadi masih di-pegangnya, lalu berindap-indap memasuki lorong penuh

batu-batu besar itu. Kalau benar ada orangnya, mungkin bersembunyi di balik batu besar. Dia

sudah siap kalau--kalau ada serangan gelap dari dalam.

Tidak ada penyerangan, tidak ada gerakan apa pun dari dalam. Akan tetapi tiba-tiba terdengar

suara bersiutan dari atas. Yo Han terkejut melihat tali yang dipakai turun tadi kini menyambar

turun seperti seekor ular yang panjang sekali! Tali itu dilepas dari atas! Sejenak dia tertegun

karena heran dan kaget, akan tetapi cepat dia menarik tali itu karena dalam sekejap mata dia

yakin bahwa tali itu akan ada gunanya baginya. Dia masih belum dapat menduga mengapa

Ouw Seng Bu melepaskan tali itu. Tiba-tiba ter-dengar suara tawa dari atas yang ber-gema ke

bawah dan dia terkejut. Itulah suara Ouw Seng Bu dan dia tahu bahwa orang yang dapat

melepas suara tawa mengandung khikang amat kuat seperti itu tentulah memiliki ilmu

kepandaian tinggi. Suara tawa itu disusul sorak-sorai dan tiba-tiba saja terjadi hujan batu dari

atas sumur!

Yo Han melompat lebih dalam, lagi dan cepat dia mendorong sebuah batu besar sekali ke

depan terowongan se-hingga hujan batu itu tidak menggelun-dung ke dalam terowongan

melainkan tertahan oleh batu besar dan terus ber-tumpuk menutupi lubang sumur! Kini

mengertilah dia. Ouw Seng Bu dan para anggauta Thian-li-pang telah berkhianat dan dia telah

tertipu. Ouw Seng Bu ber-hasil memancingnya memasuki sumur dan sumur itu lalu ditimbuni

batu.

Yo Han yang pada dasarnya seorang yang memiliki iman yang kokoh kuat ke-pada Tuhan,

tidak menjadi gugup. Mati hidupnya sudah dia serahkan kepada ke-kuasaan Tuhan. Dia akan

berusaha se-kuatnya mempertahankan hidupnya, akan tetapi berhasil atau gagalnya dia

serahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dia tahu bahwa tidak mungkin keluar melalui

sumur yang sudah tertutup banyak batu itu. Dia tidak mati tertimpa batu karena batu besar

tadi merupakan pengganjal dan penghalang batu-batu kecil memasuki terowongan. Dia tidak

akan mati ter-timbun batu. Juga agaknya dia tidak akan mati kehabisan napas karena ada

saluran udara segar di situ, mungkin masuk melalui celah-celah batu, seperti juga sinar

matahari yang dapat masuk ke situ. Dia tidak akan mati kehausan, ka-rena dinding itu basah

dan tidak sukar menampung air dengan membuat lekukan pada dinding,basah untuk

menampung air. Dia akan mati kelaparan? Mungkin, kalau dia tidak dapat keluar dan kalau di

tem-pat itu tidak terdapat benda yang bisa dimakan.

Yo Han menggulung tali dan duduk di atas gulungan tali agar tidak basah. Dia duduk bersila

dan membiarkan hati dan pikirannya tenang. Dia membutuhkan ketenangan. Dalam

menghadapi bahaya, dia harus dapat tenang agar akal pikiran-nya dapat dipergunakan sebaik-

baiknya, dan di dalam ketenangan itu kepasrahan-nya kepada kekuasaan Tuhan dapat lebih

mendalam.

Sementara itu, di atas sumur, Ouw Seng Bu tertawa gembira ketika bersama para anak buah

yang sudah dipersiapkan sebelumnya, menimbun sumur tua itu dengan batu.

“Ha-ha-ha, Yo Han. Rasakan sekarang engkau, mampus di dalam sumur tua, menjadi setan

penasaran! Sin-ciang Tai-hiap, engkau tidak lagi menjadi peng-halang bagiku.”

Akan tetapi, Ouw Beng Bu segera menghentikan tawanya ketika dia melihat Cu Kim Giok

datang berlari-larian. Gadis itu mendengar sorak-sorai anak buah Thian-li-pang, merasa

tertarik dan segera datang ke tempat itu. Ia masih melihat anak buah Thian-li-pang melempar-

lemparkan batu ke dalam sebuah sumur tua dan ia merasa heran sekali.

“Ouw-pangcu, apakah yang telah terjadi?” tanya gadis itu heran sambil men-dekati Seng Bu.

Seng Bu segera memasang wajah yang serius. “Aih, hampir saja aku pun celaka menjadi

korban kelihaian Yo Han, Nona. Mari kita bicara di dalam dan akan kuceritakan semua.”

Kepada anak buahnya dia memesan agar sumur itu ditutup sampai tidak nampak lagi

lubangnya. Kemudian dia mengajak Kim Giok kem-bali ke bangunan induk pusat

perkampung-an Thian-li-pang.

Setelah mereka duduk berdua di da-lam kamar belakang, Kim Giok dengan hati tegang

bertanya, "Ceritakan, Pangcu. Apakah yang telah terjadi dan di mana adanya Sin-ciang Tai-

hiap Yo Han?"

Seng Bu menghela napas dan tiba--tiba dia mengeluh, wajahnya berubah pusat dan napasnya

terengah. "Aduhhh...." Dia memejamkan matanya dan tangan kirinya menekan ke arah dada

kanannya.

Tentu saja Kim Giok terkejut bukan main, cepat bangkit dan menghampiri pe-muda itu.

"Ouw-pangcu, ada apakah? Engkau.... terluka....?"

Sambil menekan dada kanan dengan telapak tangannya, wajahnya menyeringai kesakitan,

napasnya sesak, dia menjawab terengah-engah, "Dia memang.... lihai.... sekali, dan.... jahat

kejam. Dia.... dia tadi tiba-tiba memukulku, di dekat su-mur.... aku nyaris terjungkal,

akan tetapi.... aku mampu bertahan, aku me-lawan.... dibantu oleh saudara-

saudara-ku.... akhirnya kami berhasil.... dia ter-jatuh ke dalam sumur akan tetapi

aku.... aku terkena pukulannya...."

"Ahhh!" Kim Giok terbelalak. "Dan kalian.... tadi menimbun sumur itu de-ngan batu?

Dia terkubur hidup-hidup.... ?" Gadis itu memandang ngeri.

"Aih, Nona, kau tidak tahu.... dia amat kejam dan lihai.... kalau berhasil lolos....kami semua

tentu akan di-bunuhnya. Lihat, lihat bekas tangannya ini...." Seng Bu merobek baju di

dada-nya dan mata yang indah itu semakin terbelalak kaget. Dada Seng Bu, di

bagian kanan,

terdapat bekas telapak tangan dengan lima jarinya, menghitam!

“Ohhhhh....!” Dia menahan teriakan-nya.

“Ini.... pukulan.... mautnya.... untung aku sudah berjaga diri...., tapi nyeri bukan main....

auhhh....!” Seng Bu ter-kulai dan dia tentu akan terjatuh dari kursinya kalau saja Kim Giok

tidak ce-pat-cepat merangkulnya. Melihat Seng Bu pingsan, Kim Giok memondongnya dan

merebahkannya di atas lantai. Ia mengurut kedua pundak dan tengkuk, dan pe-muda itu

membuka mata kembali.

“Aduhhh....!”

“Bagai mana rasanya, Pangcu?”

“Nona, pukulan itu beracun, harus cepat dibersihkan hawa beracun itu de-ngan pengerehan

sin-kang. Maukah.... maukah engkau membantuku, Nona? Aku lemah sekali....!”

“Tentu saja, Pangcu. Bagaimana aku dapat membantumu?”

“Tempelkan kedua telapak tanganmu di punggungku dan kerahkan sin-kang, agar kekuatan

kita dapat bersatu men-dorong keluar hawa beracun itu.”

“Baik, Pangcu.” Melihat dengan susah payah Seng Bu bangkit duduk, tanpa ragu Kim Giok

membantunya duduk bersila. Ia membantu pula Seng Bu membuka baju-nya sehingga

punggungnya nampak dan ia pun bersila di belakang pemuda itu, me-nempelkan kedua

telapak tangan di pung-gung itu dan memejamkan mata, me-ngerahkan sin-kang

membantu

pemuda itu “mengusir” hawa beracun. Diam-diam Seng Bu menggunakan tangan kiri

meng-usap dan menekan dada yang ada tanda, telapak tangan menghitam. Perlahan--lahan,

tanda menghitam itu pun lenyap, Kim Giok yang kurang pengalaman sama sekali tidak

menyangka bahwa noda hi-tam itu dibuat oleh Seng Bu sendiri ke-tika dia menekan dada

kanannya tadi. Dengan kepandaiannya yang aneh, dia mampu membuat kulit dadanya

kehitam-an seperti terkena pukulan beracun.

“Perlahan-lahan, pernapasan Seng Bu menjadi normal kembali dan dia pun memutar

tubuhnya, memegang kedua ta-ngan gadis itu dan menatapnya dengan pandang mata penuh

kasih sayang. Kim Giok juga menatapnya dan gadis itu me-nunduk malu.

“Giok-moi (adik Giok), terima ka-sih....engkau telah menyelamatkan nya-waku....”

Dengan tersipu Kim Giok menarik kedua tangannya, lalu bangkit berdiri dan memutar tubuh

membelakangi pemuda itu agar tidak kelihatan bahwa ia merasa malu sekali.

“Ihhhhh, Pangcu....”

“Kim Giok, setelah apa yang kaulaku-kan kepadaku tadi masihkah kita harus bersungkan-

sungkan? Jangan menyebut pangcu kepadaku, sebutan itu terlampau kaku, Giok-moi, aku

merasa engkau bu-kan seperti seorang sahabat baru, me-lainkan seperti sudah bertahun-tahun

kukenal. Jangan sebut aku pangcu, aku akan merasa, bahagia kalau engkau me-nyebut aku

koko (kanda).”

“Bu-koko, engkau terlalu berkelebih-an. Apa yang kulakukan tadi hanya se-kedar

membantumu mengusir hawa be-racun. Apakah sekarang engkau sudah sembuh, sudah sehat

kembali?”“Lihatlah, Giok-moi. Tidak ada bekas-nya lagi. Lihatlah!”

Kim Giok membalikkan tubuhnya dan sekilas memandang ke arah dada yang telanjang itu,

dada yang bersih kulitnya, tidak lagi nampak tanda telapak tangan menghitam seperti tadi. Ia

merasa lega dan girang, akan tetapi juga malu dan ia tersipu, menundukkan muka tidak mau

memandang lagi.

“Bu-ko, pakailah pakaianmu. Engkau membuat aku merasa malu.”

Seng Bu tertawa. “Ha-ha-ha, setelah kita menjadi sahabat baik seperti ini, perlukah kita

merasa sungkan dan malu, Moi-moi? Entah mengapa, aku sudah tidak merasa malu sama

sekali terhadap dirimu, seolah-olah kita telah akrab se-lama bertahun-tahun.” Seng Bu

membetulkan bajunya yang robek di bagian dada dan dia nampak senang sekali. Me-mang

hatinya gembira, Yo Han, orang yang paling ditakutinya, telah tiada, dan kini dia melihat

tanda-tanda bahwa Cu Kim Giok gadis yang dicintanya, jelas memperlihatkan tanda-tanda

suka kepada-nya. Setidaknya, gadis ini tadi amat mengkhawatirkan keadaannya dan tanpa

malu-malu suka membantu mengobati dirinya.

Kini mereka duduk berhadapan, hanya terhalang meja kecil. Beberapa kali pan-dang mata

mereka bertemu dan dalam pandangan mata itu saja sudah terpancar perasaan hati masing-

masing, biarpun terkandang Kim Giok menundukkan muka-nya yang menjadi kemerahan.

“Giok-moi, kenapa engkau menunduk dan kelihatan malu-malu?”

“Habis, engkau memandangku seperti itu!”

“Seperti apa?” Seng Bu menggoda.

“Pandang matamu membuat aku me-rasa canggung dan malu, Bu-ko.”

Tiba-tiba Seng Bu memegang kedua tangan gadis itu yang berada di atas meja dan

menggenggam tangan itu! “Giok--moi, perlukah aku jelaskan lagi apa arti-nya pandang

mataku itu? Aku meman-dangmu penuh kasih sayang. Aku cinta padamu, Giok-moi.”

Kim Giok menundukkan mukanya yang kini menjadi merah sekali. “Bagaimana, Giok-moi?

Marahkah engkau akan kelan-canganku ini?”

Kim Giok menggeleng kepala, tetap menunduk.

“Lalu, kenapa engkau diam saja? Apa-kah engkau tidak sudi menerima perasaan cintaku?”

Kini gadis itu mengangkat mukanya yang kemerahan. “Bu-ko, aku pun kagum dan suka

padamu. Akan tetapi, kita tidak perlu tergesa-gesa membicarakan perasa-an kita itu. Kita baru

saja berkenalan dan kalau kita sudah menjadi sahabat baik, itu sudah menyenangkan sekali,

bukan?”

Seng Bu seorang yang cerdik. Ia me-mang benar-benar mencinta Kim Giok sepenuh hatinya.

Dia tidak ingin membuat gadis itu tidak senang atau menjadi rikuh. Dia bahkan rela

melakukan apa saja untuk gadis yang dicintanya itu.

“Baiklah, Giok-moi. Maafkan aku. Kita memang telah menjadi sahabat baik ,dan biarlah

urusan antara kita itu kita bicarakan kelak seperti yang kaukehendaki. Aku hanya ingin agar

engkau tahu betul bahwa engkaulah satu-satunya wanita yang tinggal di dalam hatiku.”

Lega rasa hati Kim Giok dan ia men-jadi semakin suka kepada pemuda yang penuh

pengertian itu. “Terima kasih, Bu--ko atas pengertianmu. Sekarang mari kita bicara tentang

apa yang terjadi tadi. Aku masih merasa heran sekali kenapa Sin-ciang Tai-hiap hendak

membunuhmu setelah dia membunuhi banyak tokoh Thian-li-pang. Aku pernah men-dengar

namanya yang dipuji-puji oleh para pendekar dari dua keluarga besar pendekar Istana Pulau

Es dan Istana Gurun Pasir. Mereka menyatakan bahwa Sin-ciang Tai-hiap adalah seorang

pendekar yang budiman dan bijaksana. Akan tetapi kenapa di sini dia menjadi begitu kejam

dan jahat?”

Ouw Seng Bu menghela napas pan-jang. “Aku tidak heran dan sebaiknya engkau juga tidak

perlu mengherankan hal itu, Giok-moi. Kedudukan dan kekua-saan seringkali membuat orang

lupa diri!.

Dia hendak menguasai Thian-li-pang hendak menonjolkan diri dan menguasai dunia lewat

Thian-li-pang.”

“Akan tetapi, aku mendengar bahwa dia telah diangkat menjadi pemimpin Thian-li-pang,

hanya kedudukan ketua dia serahkan kepada mendiang Lauw Pangcu. Kenapa dia malah

membunuh Lauw Pang-cu dan beberapa orang tokoh Thian-li--pang, dan sekarang hendak

membunuhmu pula? Sungguh aku tidak mengerti.”

“Giok-moi, agaknya engkau hanya mengerti ekornya tidak mengerti kepalanya.

Memang

benar dia menjadi pemim-pin besar Thian-li-pang seperti dikehen-daki oleh para tokoh tua

Thian-li-pang. Akan tetapi, sikapnya tidak sejalan de-ngan sikap para pimpinan Thian-li-pang.

Dia tidak suka Thian-li-pang memper-gunakan kekerasan menentang pemerintah penjajah,

bahkan dia tidak setuju ber-sama-sama berjuang mengusir penjajah Mancu dari tanah air.

Bahkan mungkin sekali dia hendak membawa Thian-li--pang agar menjadi antek penjajah.

Itulah sebabnya dia membunuhi para pimpinan Thian-li-pang yang pendiriannya tegas tegas

menentang penjajah. Melihat aku yang diangkat menjadi ketua menghimpun tenaga, bekerja

sama dengan Pat-kwa--pai dan Pek-lian-pai, juga dengan ke-lompok pejuang lainnya, dia

menjadi marah dan dengan berpura-pura hendak menyelidiki kematian para pimpinan Thian-

li-pang di dekat sumur tua itu, tiba-tiba dia menyerangku dan hendak membunuhku dan

melemparku ke sumur tua seperti yang dia lakukan kepada para pimpinan lain. Untung para

dewa masih melindungiku dan sebaliknya dia yang terlempar ke dalam sumur tua itu."

"Aihhh," Cu Kim Giok menghela na-pas panjang. "Ayah dan ibu pernah me-ngatakan bahwa

kedudukan memang suka membuat orang menjadi kejam. Kuharap saja engkau tidak ikut-

ikutan mabuk kekuasaan, Ha-ko."

"Tidak mungkin, Giok-moi. Apalagi kalau engkau suka membantuku dan ber-ada di

sampingku. Sejak Thian-li-pang berdiri, nenek moyangku adalah pejuang--pejuang yang

gigih, yang rela mengorban-kan nyawa demi membela nusa bangsa. Aku melanjutkan cita-cita

mereka, dan aku akan berjuang semata-mata demi membebaskan rakyat dan tanah air dari

cengkeraman penjajah Mancu, bukan un-tuk mencari kedudukan atau harta benda. Tentu

engkau percaya kepadaku, bukan?”

“Tentu saja aku percaya padamu, Bu--ko. Kalau tidak percaya, tentu aku tidak akan suka

membantumu. Dan selanjut-nya, langkah apa yang akan kauambil?”

“Aku akan mengadakan perundingan dengan para pimpinan puncak Pat-kwa--pai dan Pek-

lian-kauw, juga kelompok pejuang lainnya. Seperti juga pendirian orang-orang sombong,

macam Yo Han, masih banyak tokoh dunia kang-ouw yang mengambil jalan sendiri,

membeda-beda-kan kelompok dan tidak mau bekerja sama untuk menghancurkan penjajah.

Cara kerja sendiri-sendiri ini, apalagi kalau disertai persaingan, menimbulkan pertentangan

antara para pejuang sendiri dan hal ini melemahkan perjuangan dan memperkuat kedudukan

pemerintah pen-jajah. Oleh karena itu, kita haruslah beruaaha untuk lebih dulu menundukkan

para kelompok dan tokoh dunia persilat-an. Kalau selurub dunia kang-ouw sudah dapat

bekerja sama, kukira mengguling-kan pemerintah penjajah Mancu bukan merupakan hal yang

sukar lagi.”

Kim Giok yang sudah benar-benar jatuh cinta kepada pemuda itu, tertarik oleh gaya bicara

dan sikapnya, meng-angguk-angguk dan merasa kagum karena ia manganggap bahwa

pendapat pemuda itu tepat. Sedikit banyak, ayah ibunya juga sudah menanamkan perasaan

cinta tanah air dan bangsa kepadanya, juga sudah menceritakan tentang kekuasaan bangsa

Mancu yang menjajah bangsanya.

“Pendapatmu itu tepat sekali dan aku akan membantumu, Bu-koko!” katanya penuh

semangat. Tentu saja Seng Bu menjadi girang bukan main.

“Terima kasih, Giok-moi. Dengan adanya engkau di sampingku, bintang dan bulan di langit

pun akan dapat kuraih!”

Mereka saling pandang dengan senyum mesra dan ketika mereka mendengar suara gaduh

kembalinya anak buah Thian-li-pang, mereka pun keluar dari ruangan itu.

***

Dengan bantuan yang besungguh-sung-guh dari Siangkoan Kok, Ouw Seng Bu memperoleh

kemajuan pesat dalam me-nyatuan kekuatan. Siangkoan Kok yang kini dia angkat menjadi

wakil ketua Thian-li-pang, mendatangi banyak perkumpulan silat dan perguruan-perguruan

silat yang terkenal, mula-mula membujuk mereka untuk bekerja sama dengan Thian-li-pang

berjuang menentang pemerintah Mancu. Kalau ada yang menolak, Siangkoan Kok

mengalahkan dan menundukkan para pim-pinannya sehingga akhirnya perkumpulan itu

menaluk juga karena takut dibasmi. Tentu saja dengan mudah Siangkoan Kok mengajak

mereka yang dahulunya me-mang sudah bersekutu dengan Pao-beng--pai agar kini bekerja

sama dengan Thian--li-pang karena Pao-beng-pai telah dihancurkan pasukan pemerintah.

Hanya ada satu dua perkumpulan saja yang memiliki pimpinan yang terlampau kuat bagi

Siangkoan Kok. Untuk menaluk-kan pimpinan perkumpulan yang lihai ini, Ouw Seng Bu

sebagai ketua Thian-li--pang turun tangan sendiri dan selama ini, belum pernah ada yang

mampu menan-dingi ilmunya yang aneh akan tetapi juga dahsyat bukan main.

Thian-li-pang menjadi semakin besar dan berpengaruh. Melihat kemajuan yang dicapai

kekasihnya, tentu saja Kim Giok merasa gembira dan kagum. Beberapa kali ia menawarkan

diri untuk membujuk orang tuanya agar mau membentu per-juangan Thian-li-pang karena

kalau ayah ibunya suka membantu, tentu mereka itu akan dapat menarik perhatian para

pen-dekar lainnya. Akan tetapi Ouw Seng Bu selalu menolak dengan halus.

"Belum tiba saatnya, Giok-moi. Ayah ibumu tentu akan merasa heran dan ter-kejut melihat

hubungan kita yang akrab dan hal itu saja sudah membutuhkan pendekatan yang lembut.

Apalagi kalau ditambah dengan bujukan agar mereka membantu perjuangan. Biarlah, nanti

kalau Thian-li-pang sudah kuat benar, aku sendiri akan menghadap mereka, untuk

melamarmu dan kalau kita sudah menjadi suami isteri, orang tuamu men-jadi mertuaku, tentu

dengan sendirinya mereka akan membantu perjuangan kita."

Kim Giok tidak membantah lagi. Sikap Seng Bu terhadap dirinya selalu lembut dan sopan,

dan pemuda itu memegang janji, tidak pernah lagi bicara tentang cinta mereka seperti yang

pernah dijanji-kannya. Hal ini membuat ia menjadi se-makin kagum dan suka, dan diam-diam

ia pun sudah mengambil keputusan untuk memilih pemuda ini sebagai calon

suami-nya.

Ouw Seng Bu memang cerdik luar biasa. Setiap kali dia berlatih silat Bu--kek Hoat-keng

yang ditemukannya di dalam sumur dan dia tahu bahwa latihan itu membuat dia berubah dan

merasa aneh, dia selalu melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, apalagi setelah kini Kim

Giok berada di Thian-li-pang. Juga, dia melarang keras anak buahnya agar bertindak seperti

pejuang-pejuang yang gagah dan menjauhkan diri dari perbuat-an yang akan menjadi

celaan

orang. Hal ini untuk menjaga nama baik Thian-li-pang dan untuk menarik hati para pen-dekar

agar mau bergabung dengan me-reka.

Untuk biaya perkumpulannya, diam--diam, tanpa kekerasaan yang me-nyolok, mereka masih

menguasai semua tempat pelesir dan tempat judi, juga dengan halus namun mengandung

ancam-an maut, mereka dapat memeras para pedagang untuk setiap bulan menyerah-kan uang

sumbangan kepada Thian-li--pang! Ada pula anggauta yang tugasnya melakukan pencurian di

rumah para har-tawan dan bangsawan, namun mereka yang bertugas mencuri adalah anggauta

yang ilmu kepandaiannya sudah tinggi dan setiap kali melakukan pencurian, mereka selalu

menutupi muka dengan kain hitam. Juga, mereka dipesan agar sampai mati pun tidak

mengaku bahwa mereka orang Thian-li-pang, yaitu kalau mereka sampai tertangkap ketika

me-lakukan pencurian. Pesan ini harus ditaati, karena Seng Bu mengancam akan -menyiksa

dan membunuh seluruh keluarga anggauta Thian-li-pang yang melanggar pesan itu.

Demikianlah, dengan hasil yang cukup berlimpah, Seng Bu dapat memperkuat Thian-li-pang

menjadi perkumpulan yang cukup mewah, walaupun kini tidak ada lagi anggauta yang

me-lakukan kejahatan secara berterang.

Sebenarnya, sejak kecil Ouw Seng Bu memang digembleng untuk menjadi se-orang pendekar

dan patriot. Sebelum dia secara kebetulan menemukan ilmu di dalam sumur tua dan

mempelajarinya, dia adalah seorang murid Thian-li-pang yang baik dan gagah perkasa.

Bahkan mendiang Lauw Kang Hui menaruh ha-rapan besar kepada muridnya ini. Akan tetapi,

sejak dia melatih diri dengan ilmu Bu-kek Hoat-keng secara keliru, terjadi kelainan pada

batinnya, seolah--olah dia mendapat gangguan jiwa. Dia menjadi aneh, ganas, kejam, licik

dan haus akan kekuasaan dan kemenangan! Watak aneh ini memang tidak begitu

kelihatan,

tidak menonjol apabila dia tidak sedang berlatih ilmu itu, akan te-tapi telah menjadi watak

kedua yang telah tenggelam di dasar hatinya dan se-waktu-waktu dapat muncul secara tidak

terduga, walaupun pada lahirnya dia nam-pak tetap sebagai seorang pendekar yang gagah dan

baik.

Pada suatu hari, Thian-li-pang me-nerima banyak tamu yang memang di-undang, yaitu para

pimpinan perkumpulan yang sudah menaluk kepada Thian-li-pang dan ada pula orang

pimpinan perkumpul-an yang belum bekerja sama dan yang sengaja diundang dalam

kesempatan itu untuk dibujuk dan diajak bekerja sama. Tidak kurang dari lima puluh orang

to-koh-tokoh kang-ouw yang hadir, sebagian besar dari mereka yang telah mau be-kerja sama

dengan Thian-li-pang adalah mereka yang terdiri dari golongan hitam. Dalam pertemuan yang

diadakan seperti dalam pesta ini, Cu Kim Giok dipersila-kan hadir dan tentu saja ia dianggap

sebagai seorang tamu kehormatan dan kursinya berada di sebelah kanan kursi ketua Thian-li-

pang.Ouw Seng Bu nampak tampan dan gagah pada hari itu, dengan pakaian yang baru dan

wajahnya berseri menyaksikan betapa semua undangan datang hadir. Ini membuktikan bahwa

Thian-li-pang mulai dikenal dan ditaati. Siangkoan Kok yang juga nampak gagah berwibawa,

duduk di sebelah kirinya, dan kehadiran tokoh besar ketua Pao-beng-pai ini saja sebagai

pembantunya, sebagai wakil ketua, sudah menambah kewibawaan Seng Bu sebagai ketua

Thian-li-pang. Kabar tentang kelihaian pemuda ini terdengar luar di dunia Kang-ouw.

Setelah semua tamu hadir dan disuguhi arak. Siangkoan Kok mewakili ketuanya, bangkit

berdiri dan mengucapkan selamat datang dengan mengangkat secawan arak, mengajak semua

yang hadir minum. Kemudian dia melanjutkan dengan suara lantang.

“Cu-wi (Anda sekalian) tentu sudah mengenal saya. Tentu Cu-wi merasa heran mengapa

saya sebagai bekas ketua Pao-beng-pai yang telah gagal dan hancur oleh sebuah pasukan

pemerintah, sekarang menjadi wakil Thian-li-pang. Hendaknya Cu-wi ketahui bahwa Thian-

li-pang adalah perkumpulan yang sehaluan dengan Pao-beng-pai, yaitu perkumpulan para

pejuang yang hendak merobohkan pemerintah penjajah dan membebaskan rakyat dan tanah

air dari belenggu penjajah bangsa Mancu. Oleh karena itu, bagi Cu-wi yang belum

mengadakan perjanjian kerja sama dengan kami, untuk membantu perjuangan kami,

diharapkan sekarang juga menyatakan kesediaan untuk kerja sama itu, demi tanah air dan

bangsa.”

Sambutlah tepuk sorak menyatakan setuju dengan ucapan Siangkoan Kok. Dan para

pemimpin kelompok yang datang sebagai tamu undangan dan belum bersekutu dengan Thian-

li-pang, segera menyatakan kesediaan mereka. Akan tetapi pada saat itu, para penjaga, yaitu

murid-murid Thian-li-pang yang berada di luar ruangan pertemuan, melaporkan dengan suara

lantang.

“Rombongan pemimpin Bu-tong-pai datang berkunjung!”

Semua orang terkejut dan merasa heran, termasuk Ouw Seng Bu dan Siang-koan Kok. Bu-

tong-pai termasuk satu di antara partai-partai persilatan yang tidak dapat diharapkan untuk

bekerja sama, yaitu partai-partai seperti Siauw-lim--pai, Kun-lun-pai, Go-bi-pai dan Hoa-san-

-pai yang menganggap diri mereka sebagai partai “bersih” dan yang tidak mau ber-gaul

dengan kelompok lain yang mereka anggap kotor, hitam atau sesat! Bahkan dahulu Pao-beng-

pai juga tidak berhasil menarik golongan itu sebagai teman se-perjuangan. Dan sekarang,

rombongan pemimpin Bu-tong-pai datang berkunjung?

Dengan tenang Seng Bu dari Siangkoan Kok bangkit menyambut ketika lima orang tosu itu

memasuki ruangan dengan sikap mereka yang tenang dan gagah. Mereka terdiri dari lima

orang tosu yang berusia antara lima puluh sampai enam puluh tahun, dipimpin oleh Thian

To-cu yang berusia enam puluh tahun, ber-jenggot panjang dan memegang sebatang tongkat.

Tosu ini adalah seorang ketua kuil yang menjadi cabang perguruan Bu--tong-pai di kota Hun-

kiang, kurang lebih lima puluh li dari Bukit Naga. Empat orang tosu lainnya adalah adik-adik

seperguruannya dan lima orang tosu ini rata-rata memiliki ilmu silat Bu-tong--pai yang sudah

tinggi tingkatnya. Kalau Thian To-cu membawa sebatang tongkat, empat orang sutenya

membawa pedang di punggung mereka. Mereka berpakaian sederhana, dengan jubah tosu

yang lebar berwarna biru menyelimuti pakaian yang berwarna kuning muda, dan rambut

me-reka digelung ke atas. Sikap mereka tenang dan lembut.

Siangkoan Kok mengenal Thian To--cu karena tokoh Bu-tong-pai ini pernah berkunjung

ketika Pao-beng-pai mengada-kan pesta ulang tahun, maka cepat dia mengangkat kedua

tangan memberi hor-mat. “Ah, kiranya To-tiang Thian To-cu dan para To-tiang tokoh Bu-

tong-pai yang datang berkunjung.” Dia menoleh kepada Seng Bu, dan berkata, “Pangcu,

mereka adalah Thian To-cu Totiang dan para tokoh Bu-tong-pai lainnya. Dan Cu--wi Totiang

(Para Bapak Pendeta Sekalian), ini adalah Ouw Pangcu, ketua Thian-li-pang kami.”

Ouw Seng Bu yang pandai membawa diri segera memberi hormat dan berkata, “Maaf, karena

Cu-wi Totiang tidak mem-beritahui lebih dahulu akan kunjungan ini, kami terlambat

menyambut. Silakan Cu--wi mengambil tempat duduk.”

Lima orang tosu itu tidak mempedulikan Siangkoan Kok, dan sejak tadi me-reka semua

mengamati Ouw Seng Bu dengan penuh perhatian. Mereka telah mendengar banyak berita

tentang ketua baru Thian-li-pang yang sepak terjangnya mengejutkan. Kabarnya, ketua itu

masih muda akan tetapi memiliki ilmu kepan-daian tinggi, bahkan menarik bekas ketua Pao-

beng-pai yang terkenal sebagai se-orang datuk itu menjadi wakilnya, dan juga bahwa kini

Thian-li-pang telah me-nalukkan hampir semua kelompok dan kekuatan di dunia kang-ouw.

Melihat bahwa ketua itu memang masih muda, bersikap lembut dan sopan, mereka lalu

mengangkat kedua tangan depan dada.

“Siancai....” kata Thian To-cu dan memandang kagum. “Kiranya Ouw-pangcu, ketua Thian-

li-pang masih amat muda, akan tetapi telah membuat nama besar. Terima kasih, kami datang

hanya untuk melihat bukti dan mengajukan beberapa pertanyaan, bukan untuk bertamu. Kami

bahkan tidak tahu bahwa pagi ini Thian--li-pang mengadakan pertemuan dengan banyak

tokoh kang-ouw.” Tosu itu me-mandang ke sekeliling dan mendapat kenyataan bahwa yang

hadir adalah orang--orang kang-ouw dari daerah itu, dan sebagian besar di antara mereka

adalah golongan hitam. Bahkan ada pendeta Pek-lian-kauw, dan Pat-kwa-pai hadir pula di

situ.

Ouw Seng Bu mengerutkan alisnya, akan tetapi hanya sebentar dan wajahnya sudah

cerah

dan ramah kembali. "Kalau begitu kehendak Totiang, silakan."

"Begini Ouw Pangcu. Sejak Sin-ciang, Tai-hiap, yaitu Yo Taihiap menjadi pe-mimpin Thian-

li-pang dan kemudian ke-dudukan ketua diserahkan kepada pangcu Lauw Kang Hui, Thian-li-

pang terkenal sebagai perkumpulan pejuang yang gagah berani dan bijaksana, bahkan

berhubungan dekat dengan para pendekar di dunia persilatan. Akan tetapi, tiba-tiba saja kami

mendengar bahwa Thian-li-pang mengalami perubahan. Kabarnya, para pemimpinnya

terbunuh dan kedudukan ketua dipegang oleh Ouw Pangcu. Yang lebih mengherankan lagi,

menurut desas--desus itu, para pimpinan Thian-li-pang yang lama itu dibunuh oleh Yo Tai-

hiap! Kami semua merasa heran dan sama sekali tidak percaya, hanya karena urus-an itu

merupakan urusan dalam Thian--li-pang, kami terpaksa berdiam diri. Akan tetapi, melihat

sepak terjang Thian-li--pang akhir-akhir ini, terpaksa pinto dan adik-adik seperguruan

memberanikan diri lancang berkunjung untuk mengajukan pertanyaan kepada Pangcu."

"To-yu, kalau hendak bertanya, tanya saja. Kenapa berbelit-belit seperti itu?" Tiba-tiba

Siangkoan Kok berseru dengan suara lantang karena dia sudah tidak sabar lagi mendengar

ucapan tosu Bu--tong-pai itu.

"Benar, Totiang, tanyalah, kami tidak menyembunyikan sesuatu." kata Seng Bu.

"Ouw Pangcu, kami melihat betapa Thian-li-pang telah mengubah seluruh sikapnya. Thian-

li-pang menalukkan ham-pir semua perkumpulan dan kelompok pejuang, mengadakan

hubungan dengan semua pihak tanpa pilih bulu, dan Thian--li-pang juga menguasai semua

tempat hiburan, tempat maksiat, dan Thian-li--pang melakukan pemerasan kepada para

hartawan. Padahal, semua ini tidak di-lakukan ketika Lauw Pangcu masih menjadi ketua.

Kenapa setelah para pimpinan Thian-li-pang tewas secara rahasia, tiba--tiba Ouw Pangcu

yang menjadi ketua tanpa pengumuman kepada para kenalan, dan Ouw Pangcu mengadakan

perubahan yang berlawanan dengan sikap Thian--li-pang dahulu? Kami melihat Thian-li-pang

telah menyimpang dari jalan benar, maka kami terus terang saja merasa curiga dengan

perubahan ini. Yang lebih mengejutkan kami, ada desas-desus di-sebarkan oleh orang-orang

Thian-li-pang bahwa beberapa hari yang lalu, Ouw Pangcu telah membunuh Sin-ciang

Taihiap Yo Han di sini! Nah, itulah pena-saran yang mendorong kami datang pada pagi ini,

untuk minta penjelasan dari para pimpinan Thian-li-pang!”

Siangkoan Kok bangkit berdiri dengan muka berubah merah dan mata melotot. “Tosu Bu-

tong-pai, kalian berani men-campuri urusan pribadi Thian-li-pang!”

Ouw Seng Bu juga bangkit berdiri dan menyabarkannya. “Sudahlah, Paman. Biar-kan aku

menghadapi mereka.”

“Tapi, Pangcu. Mereka ini sungguh tidak tahu aturan!”

“Paman Siangkoan Kok, duduklah dan biarkan aku menangani urusan ini!” kata pula Seng

Bu dan nada suaranya me-ngandung sesuatu yang membuat Siang-koan Kok duduk kembali

dengan muka cemberut dan mata masih merah ketika dia memandang ke arah lima orang tosu

Bu-tong-pai itu, dan untuk mendinginkan hatinya, dia pun menuangkan arak dari cawan ke

dalam mulutnya.

Kini Ouw Seng Bu menghampiri lima orang tosu itu dan berhadapan dengan mereka.

Sikapnya masih tenang saja dan Cu Kim Giok yang sejak tadi hanya men-jadi penonton yang

berhati tegang, me-rasa kagum akan sikap kekasihnya itu. Betapa tenang dan lembutnya

pemuda yang menjadi ketua Thian-li-pang itu!

"Ngo-wi To-tiang (Bapak Pendeta berlima), kami akan menjawab semua pertanyaan To-tiang

tadi. Tadi To-tiang Thian To-cu menyinggung tentang ter-bunuhnya suhu Lauw Kang Hui dan

be-berapa orang pimpinan kami. Memang hal itu benar, dan pembunuhnya adalah Sin--ciang

Tai-hiap Yo Han. Hal ini dapat kami ketahui dari luka yang terdapat pada mayat korban

karena pukulan itu hanya dapat dilakukan oleh Yo Han saja. Mengapa dia melakukan semua

pembunuh-an itu? Mungkin untuk membalaskan sakit hati gurunya, kakek yang menjadi

orang hukuman di sini karena menentang pimpinan. Mungkin juga dia hendak menguasai

Thian-li-pang dan memusuhi kami yang berlawanan pendapat dan sikap dengan dia. Tentang

perubahan yang terjadi di Thian-li-pang semenjak saya dipilih menjadi ketua, memang benar.

Kami menganggap bahwa perjuangan bukan monopoli golongan pendekar saja, melainkan

menjadi tugas setiap orang warga negara untuk menyelamatkan bang-sa dari penjajah Mancu.

Dan kami berkeyakinan bahwa tanpa adanya persatuan dari semua pihak, perjuangan akan

gagal. Oleh karena itu, kami sengaja mengada-kan hubungan dengan semua pihak yang

menentang pemerintah, dan kami akan menundukkan dan memaksa golongan yang menjadi

antek penjajah untuk membantu perjuangan kami. Adapun penguasa-an atas semua tempat

pelesiran dan meminta sumbangan dari kaum hartawan, memang hal itu kami lakukan karena

dari mana kami akan memperoleh biaya? Kalau tempat-tempat maksiat itu dibiar-kan tanpa

pengontrolan kami, tentu akan menjadi sarang golongan penjahat. Juga, apa salahnya

mengajak para hartawan membantu perjuangan dengan menyum-bangkan sedikit harta

mereka?

Kalau kebijaksanaan kami mengenai perjuangan bangsa ini tidak cocok dengan keinginan

Bu-tong-pai, maaf, hal itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Bu-tong-pai. Kami

sendiri pun belum pernah mencampuri urusan dapur dan kamar Bu-tong-pai."

"Siancai.... keterangan Ouw Pangcu masuk diakal sungguhpun belum meyakinkan kami

tentang Sin-ciang Tai-hiap. Lalu bagaimana dengan berita tentang tewasnya Sin-ciang Tai-

hiap Yo Han di tangan Pangcu? Benarkah itu, ataukah hanya berita isapan jempol belaka?"

Cu Kim Giok mengerutkan alisya. Sikap tosu itu terlalu sombong, pikirnya, dan terbelalak

memandang rendah ke ada. Ouw Seng Bu. Akan tetapi sikap ketua Thian-li-pang itu tetap

tenang Menghadapi ucapan yang nadanya tidak percaya dan meremehkan itu.

"To-tiang, Yo Han memang muncul di sini dan dia berusaha untuk membunuhku. Dia datang

dan pura-pura hendak menyelidiki kematian suhu dan yang lain--lain, akan tetapi ketika

berada di bagian belakang perkampungan kami, dia me-nyerangku dan nyaris membunuhku.

Un-tung aku dapat mempertahankan diri dan dengan bantuan para anggauta Thian--li-pang,

kami berhasil membuat dia jatuh terjungkal ke dalam sumur tua dan te-was, walaupun aku

sendiri menerima pukulan darinya."

"Siancai....! Sin-ciang Tai-hiap adalah seorang pendekar budiman, dan seorang yang

memiliki ilmu kepandaian tinggi. Bagaimana mungkin dapat dikalahkan demikian mudahnya?

Cerita Pangcu itu sukar untuk diterima begitu saja....”

Sepasang mata Seng Bu mencorong dan suaranya terdengar dingin sekali. “To-tiang tidak

percaya kepada keterang-anku?”

“Bagaimana kami dapat percaya?” kata Thian To-cu. “Kalau kami melihat buktinya, barulah

kami dapat percaya.”

“To-tiang adalah seorang tokoh besar dan pemimpin Bu-tong-pai, bagaimana dapat bersikap

seperti anak kecil begini?” tiba-tiba terdengar suara merdu dan lantang. “Akulah yang

menjadi saksi akan kebenaran keterangan Ouw Pangcu. Aku yang membantunya mengobati

lukanya di dada yang terkena pukulan tangan Sin--ciang Tai-hiap Yo Han!”

Semua orang memandang dan lima orang tosu Bu-tong-pai kini memperhati-kan Kim Giok

dengan pandang mata penuh selidik. “Siancai, kalau boleh kami mengetahui, siapakah Nona

dan apa hu-bungan Nona dengan Ouw Pangcu?”

“To-tiang, Nona ini adalah Nona Cu Kim Giok, puteri dari majikan Lembah Naga Siluman,

pendekar Cu Kun Tek. Ia keturunan keluarga Cu, penghuni Lembah Naga Siluman. Apakah

Totiang juga me-ragukan ucapannya dan tidak percaya?” kata Ouw Seng Bu.

Lima orang tosu itu nampak kaget, akan tetapi Thian To-cu mengerutkan alisnya dan

pandang matanya kepada gadis itu nampak ragu. Seorang gadis cantik manis bermata indah

yang usianya paling banyak baru delapan belas tahun! Kalau benar gadis itu puteri keluarga

yang amat terkenal itu, bagaimana dapat berada di Thian-li-pang?

“Maafkan kami, Nona. Kami belum pernah melihat Nona, walaupun kami sudah mendengar

akan nama besar ke-luarga Lembah Naga Siluman. Bagaimana kami dapat yakin bahwa Nona

adalah puteri majikan Lembah Naga Siluman?”

“Singgg....!!” Nampak sinar berkelebat menyilaukan mata dan Kim Giok sudah mencabut

pedangnya. “Pendeta yang som-bong, lihat baik-baik, apakah engkau masih meragukan

pedangku ini?” bentak Kim Giok. Pedang Koai-liong Po-kiam nampak berkilat menyilaukan

mata dan ketika dicabut tadi, suara berdesingnya mengandung suara seperti harimau

meng-aum.

Melihat pedang itu, Thian To-cu ter-kejut dan cepat dia memberi hormat. “Koai-liong Po-

kiam! Ah, maafkan kami, nona Cu. Setelah Nona maju sebagai saksi, kami tidak meragukan

kebenaran-nya. Akan tetapi, yang membuat kami sukar percaya adalah bagaimana mung-kin

Sin-ciang Tai-hiap dapat dikalahkah oleh Ouw Pangcu yang murid mendiang Lauw Pangcu?

Padahal, Lauw Pangcu sendiri, gurunya, tidak akan mampu me-nandingi Sin-ciang Tai-hiap!

Bukankah hal ini amat aneh dan sukar dipercaya?”

“Ngo-wi To-tiang,” kata Ouw Seng Bu, suaranya terdengar dingin dan pan-dang matanya

mencorong, “haruskah se-orang murid lebih lemah dibandingkan gurunya? Ingat, To-tiang,

orang muda mempunyai kesempatan jauh lebih banyak untuk memperoleh kemajuan daripada

gurunya yang sudah tua. Kalau Ngo-wi masih belum percaya akan kemampuanku sehingga

aku terpilih menjadi ketua Thian--li-pang dan mampu menandingi Yo Han, silakan To-tiang

berlima maju dan meng-uji kemampuanku!”

Mendengar tantangan ini, lima orang tosu Bu-tong-pai saling pandang. Mereka adalah tokoh-

tokoh Bu-tong-pai, dan kini mereka berlima ditantang untuk meng-hadapi seorang pemuda!

“Ha-ha-ha-ha-ha, aku berani mem-pertaruhkan kepalaku bahwa lima orang kakek Bu-tong-

pai yang sombong ini ti-dak akan mampu bertahan sampai tiga puluh jurus melawan Ouw

Pangcu. Ha--ha-ha!” Siangkoan Kok berkata sambil tertawa mengejek dan minum araknya.

Itulah ejekan yang amat merendahkan lima orang tosu itu! Mempertaruhkan kepalanya! Akan

tetapi ini bukan sekedar bualan kosong belaka. Siangkoan Kok su-dah mengenal lima orang

tosu itu dan tahu akan tingkat kepandaian mereka berlima. Dia sendiri pun akan mampu

menandingi pengeroyokan lima orang tosu itu. Walaupun dia belum dapat memasti-kan

bahwa dia akan berada di pihak pemenang. Kalau tidak lima orang itu disatukan hanya

sebanding dengan tingkat-nya, maka tidak mungkin mereka berlima mampu bertahan sampai

tiga puluh jurus menghadapi pemuda ketua Thian-li-pang yang memiliki ilmu kepandaian

aneh namun dahsyat itu.“Siancai! Thian-li-pang sungguh me-mandang rendah Bu-tong-pai,

dan kami ingin sekali membuktikan apakah ketua baru Thian-li-pang memang seorang sakti

yang mampu menewaskan Sin-ciang Tai-hiap. Ouw Pangcu, kami berlima mohon petunjuk!”

berkata demikian, Thian To--cu melintangkan tongkatnya di depan dada, sedangkan empat

orang sutenya juga sudah mencabut pedang masing--masing dan mereka membuat suatu

baris-an ngo-heng-tin (barisan lima unsur).

Ouw Seng Bu maklum bahwa dia harus memperlihatkan kepandaiannya, bukan saja untuk

menundukkan dan sekedar memberi hajaran kepada lima orang tosu yang me-mandang

rendah kepadanya itu, melainkan juga untuk mendatangkan kesan kepada mereka yang belum

mau bekerja sama atau tunduk kepada Thian-li-pang. Dia ta-hu bahwa peristiwa ini tentu akan

disebar-luaskan oleh mereka yang hadir dan se-bentar saja dunia kang-ouw akan men-dengar

betapa ketua Thian-li-pang telah mengalahkan lima orang tosu tokoh Bu--tong-pai. Dia lalu

maju dan menghadapi lima orang tosu yang sudah memasang barisan di tengah ruangan itu, di

tempat yang cukup luas dan semua tamu menon-ton dengan hati penuh ketegangan.

Melihat Ouw Seng Bu menghadapi lima orang tosu itu dengan tangan ko-song, padahal lima

orang itu memegang senjata dan mereka membentuk suatu barisan, hati Kim Giok menjadi

resah.

“Ouw Pangcu, pergunakan pedangku ini!” katanya dan dia pun sudah me-loncat ke depan,

mencabut pedang Koai-liong Po-kiam dan menyerahkan pedang itu kepada Seng Bu.

Ouw Seng Bu merasa girang bukan main. Dengan ilmunya yang ajaib, yaitu Bu-kek Hoat-

kehg, dia tidak gentar meng-hadapi pengeroyokan lima orang tosu itu walaupun dia tidak

memegang senjata. Akan tetapi, sikap gadis itu yang me-nyerahkan pedangnya kepadanya,

membuktikan bahwa Kim Giok benar sayang kepadanya dan mengkhawatirkan

kesela-matannya. Dia pun menerima pedang itu.

“Terima kasih, sebetulnya tanpa pe-dang pun aku tidak gentar menghadapi lima orang tosu

yang tinggi hati ini.”

“Ouw Pangcu, sambutlah serangan kami!” kata Thian To-cu sambil meng-gerakkan tongkatnya menyerang. Seng Bu menyambut dengan pedang Koai-liong Po--kiam dan terdengar suara mengaung me-nyeramkan karena dia menggerakkan pedang itu dengan mengerahkan sin-kang-nya. Thian To-cu yang mengenal pedang ampuh, menarik kembali tongkatnya dan meloncat ke samping. Dua orang tosu lain sudah menyerang dari kanan kiri, diikuti dua orang lain lagi yang sudah siap untuk melakukan serangan sambung menyambung, dan Thian To-cu sendiri yang sudah menyelinap ke arah belakang lawan juga siap dengan tongkatnya.

Seng Bu maklum bahwa lima orang tosu itu menjadi berbahaya karena mereka bergerak mengikuti kedudukan bintang Ngo-heng yang perubahannya otomatis dan kadang amat ganas itu. Seng Bu mengerahkan tenaga Bu-kek Hoat-keng dan memutar pedangnya. Tubuhnya lenyap terbungkus gulungan sinar pedang yang menyilaukan mata dan suara mengaung-ngaung itu sungguh menggetakkan hati para pengeroyok. Karena cara Seng Bu bergerak amatlah aneh, seperti kacau balau akan tetapi semua serangan senjata lawan dapat digagalkan, lima orang tosu itu terseret oleh kekacauan gerakannya sehingga kerapian gerakan barisan Ngo heng-tin itu juga menjadi retak. Tiba--tiba Seng Bu mengeluarkan teriakan me-lengking yang begitu nyaring mengerikan, sehingga bukan saja membuat lima orang lawannya terkejut, juga semua orang yang berada di situ tergetar dan merasa ngeri. Teriakan itu bukan seperti suara manusia, mengandung gaung yang aneh dan seketika membuat lima orang tosu itu seperti kehilangan kesadaran. Kemudi-an terdengar suara keras lima kali ber-turut-turut dan empat batang pedang beserta sebatang tongkat telah tersambar dan patah-patah oleh sinar pedang Koai--liong Po-kiam!

Lima orang tosu itu berlompatan mundur dengan kaget bukan main. Dalam waktu belasan

jurus saja, senjata mereka telah patah-patah dan ini berarti bahwa mereka telah kalah. Ucapan

Siangkoan Kok tadi terbukti!

“Ha-ha-ha, sekawanan tosu sombong sekarang baru menyaksikan tingginya la-ngit!”

Siangkoan Kok tertawa bergelak, diikuti oleh mereka yang memang sudah tunduk kepada

Thian-li-pang.

Seng Bu yang tadinya seperti kesetan-an, kini sudah tenang kembali dan dia pun

menghampiri Kim Giok dan mengembalikan pedang gadis itu. Gadis itu masih duduk

tercengang. Tadi ia melihat betapa pemuda pujaan itu seperti telah berubah. Gerakannya

demikian aneh, seperti bukan orang bersilat, seperti orang gila atau binatang buas mengamuk,

dan suaranya tadi! Juga matanya mencorong aneh dan mengerikan. Akan tetapi sekarang dia

telah kembali menjadi seorang pemuda yang tampan dan lembut seperti biasa-nya, yang

mengembalikan pedangnya dengan senyum manis. Ia pun menerima pedang itu dan

menyarungkannya kem-bali, tanpa mengalihkan pandang matanya dari wajah pemuda itu.

“Terima kasih, Giok-moi,” kata Seng Bu dan dia pun kembali menghadapi lima orang tosu

yang masih berdiri tertegun.

“Apakah Totiang berlima masih pena-saran? Masih tidak percaya bahwa aku telah

mengalahkan Yo Han yang hendak membunuhku dan kini dia telah tewas di dalam sumur

tua?” tanyanya, tersenyum, akan tetapi senyumnya dingin dan pan-dang matanya mengejek

dan merendah-kan. Lima orang tosu itu merasa pena-saran sekali. Sukar bagi mereka untuk

menerima kekalahan dari seorang pemuda, padahal mereka tadi maju bersama.

“Ouw Pangcu, senjata kami rusak karena keampuhan pedang Koai-liong Po-kiam, akan tetapi

kami belum merasa kalah.” kata Thian To-cu.

“Lalu To-tiang mau apa?” Seng Bu menantang.

“Kita lanjutkan pertandingan dengan tangan kosong agar kalah menang di-tentukan oleh

kepandaian, bukan oleh keampuhan senjata.”

“Baik, kalau Totiang masih penasaran, silakan!” Seng Bu menantang.

“Ha-ha-ha, dasar tosu-tosu tolol, tak tahu diri!” Siangkoan Kok mencela dari tempat

duduknya. “Semua orang tahu bahwa orang-orang Bu-tong-pai mengan-dalkan ilmu

pedangnya. Kalau mengguna-kan pedang saja kalah, apalagi bertangan kosong. Mencari

penyakit, ha-ha-ha, para tosu tolol yang mencari penyakit!” Bekas ketua Pao-beng-pai ini

tertawa-tawa.

Mendengar ejekan ini, lima orang tosu Bu-tong-pai menjadi marah. Mereka su-dah

memasang kuda-kuda dan Thian To--cu berseru, “Ouw Pangcu, sambut serang-an kami!”

Orang-orang telah memiliki ilmu ke-pandaian tinggi seperti Cu Kim Giok, Siangkoan Kok

dan beberapa orang di antara tamu, terkejut melihat cara lima orang tosu itu membuka

penyerangan mereka. Thian To-cu berada di depan, empat orang sutenya menempelkan

tela-pak tangan di punggungnya. Jelas bahwa mereka berlima itu menyatukan tenaga sakti

mereka untuk mengalahkan Seng Bu. Kim Giok terkejut sekali, maklum betapa kuatnya

tenaga lima orang tosu yang dipersatukan itu. Bahkan Siangkoan Kok sendiri mengerutkan

kening dan memandang khawatir. Akan tetapi, Kim Giok menahan teriakannya untuk

men-cegah kekasihnya menyambut serangan itu karena memang sudah terlambat. Seng Bu

sama sekali tidak mengelak, bahkan dia juga mendorongkan kedua telapak tangan ke depan

untuk menyam-but serangan gabungan itu.

"Desss....!!" Dua pasang telapak ta-ngan bertemu dengan dahsyatnya dan lima orang tosu itu

terjengkang roboh!

Ilmu yang dikuasai Seng Bu memang hebat dan aneh. Biarpun dipelajarinya secara ngawur

dan tidak menurut aturan, namun tidak kehilangan keampuhannya, bahkan lebih aneh lagi dan

mengandung racun yang hebat. Ilmu Bu-kek Hoat--keng aselinya, biarpun dahsyat, namun

dapat dikendalikan, dan memang memiliki daya penolak atau mengembalikan ke-kuatan

lawan yang menyerangnya. Akan tetapi, yang dikuasai Seng Bu sudah ber-ubah, tenaga

dahsyat itu tidak dapat di-kendalikannya dan mengandung racun hebat. Akan tetapi daya

tolaknya masih ampuh sehingga ketika lima orang tosu itu menyerangnya dengan tenaga

gabung-an yang dahsyat, tenaga itu membalik dan memukul diri mereka Sendiri!

Peristiwa robohnya lima orang tosu ini mengejutkan semua orang, dan amat mengagumkan

dan melegakan hati Kim Giok. Bahkan Siangkoan Kok terkejut dan kagum bukan main,

membuat dia semakin yakin akan kelihaian ketua Thian-li-pang yang masih muda itu.

Lima orang tosu itu bangkit dengan muka pucat. Yang paling parah adalah Thian To-cu yang

muntah darah. Seng Bu memberi hormat dan berkata, “Totiang berlima melihat sendiri bukti

ketanguhan kami. Sebaiknya kalau Totiang membawa Bu-tong-pai bekerja sama dengan kami

untuk berjuang dan kalau Bu-tong-pai menolak, kami harap tidak lagi meng-ganggu kami.”

“Maafkan kami yang tak tahu diri, kami mengaku kalah.” kata Thian To--cu dan dibantu

empat orang sutenya, dia pun meninggalkan tempat itu diikuti suara tawa Siangkoan Kok.

***

Thian To-cu dengan susah payah menuruni Bukit Naga, dibantu oleh empat orang sutenya

yang juga menderita luka guncangan dalam dada. Mereka terpukul oleh tenaga mereka sendiri

yang membalik, akan tetapi yang paling parah adalah Thian To-cu karena dia bukan saja

terguncang hebat oleh pukulannya- yang membalik, juga dia dilanda hawa beracun yang

membuat dadanya sesak dan warna kulit dadanya menghitam! Se-telah tiba di kaki bukit,

Thian To-cu tidak tahan lagi dan roboh pingsan!

Pada saat empat orang to-su dengan bingung merubung suheng mereka dan berusaha

menyadarkannya, mereka men-dengar, suara seorang wanita yang ber-tanya, “To-tiang

sekalian, apakah yang terjadi dan kenapa To-tiang itu? Eh, bukankah kalian tosu-tosu dari Bu-

tong-pai?”

Empat orang tosu itu menengok. Se-orang gadis telah berdiri di situ. Gadis yang masih amat

muda, belum dua puluh tahun usianya. Cantik jelita dan gagah sekali sikapnya. Pakaiannya

berwarna merah.

"Aih, bukankah dia Thian To-cu To-tiang dari Bu-tong-pai?" kata lagi gadis itu dengan nada

suara heran. "Kenapa dia?"

Kini dua di antara empat orang tosu itu teringat bahwa gadis ini pernah satu kali singgah di

kuil mereka. "Kiranya Ang-ho Li-hiap (Pendekar Wanita Bangau Merah)!" seru seorang di

antara mereka. "Kami berlima baru turun dari bukit, berkunjung ke Thian-li-pang dan kami

dilukai oleh ketuanya."

"Ahhhhh?" Gadis itu adalah Tan Sian Li, Si Bangau Merah. Tentu saja ia me-hasa heran

bukan main mendengar ketua Thian-li-pang melukai lima orang tosu Bu-tong-pai. Bukankah

Thian-li-pang merupakan perkumpulan para patriot gagah perkasa? Bahkan Yo Han menjadi

pemimpin besar mereka. Kenapa kini ke-tuanya memukul orang-orang Bu-tong--pai? Kalau ia

tidak salah ingat, Yo Han pernah bercerita tentang Thian-li-pang dan ketuanya adalah Lauw

Kang Hui, seorang kakek yang gagah perkasa. Akan tetapi, yang lebih penting adalah

menolong tosu yang terluka itu. Bu-tong--pai adalah perkumpulan orang gagah, para

muridnya banyak yang menjadi pen-dekar. Bahkan ayahnya menghormati Bu--tong-pai, maka

sudah sepantasnya kalau ia mencoba menolong para tosu itu.

"Biarkan aku memeriksanya, siapa tahu, akan dapat mengobati dan menyem-buhkannya,"

katanya. Melihat sikap gadis muda itu yang tenang dan tegas, empat orang tosu itu mundur

dan membiarkan Sian Li melakukan pemeriksaan. Sian Li berjongkok dekat tubuh Thian To-

cu yang masih pingsan, lalu memegang pergelang-an tangannya, merasakan denyut nadinya.

Ia mengerutkan alisnya. Dari denyut nadi itu ia maklum bahwa keadaan tosu itu cukup gawat

dan dia menderita luka dalam yang mengandung hawa beracun!

“Coba ceritakan, apa yang terjadi bagaimana dia sampai terluka dalam se-perti ini.” katanya.

Empat orang tosu itu menceritakan tentang perkelahian mere-ka melawan ketua Thian-li-

pang, tentang adu tenaga yang mengakibatkan mereka semua terluka.

Sian Li mengerutkan alisnya. “Hemmm, sungguh aneh. Aku harus memeriksa ke-adaan

tubuhnya. Tolong bukakan bajunya, aku ingin memeriksa dadanya.”

Seorang tosu membuka baju yang menutupi dada Thian To-cu dan mereka terkejut melihat

dada itu ke-hitaman. Sian Li meraba dada itu dan mengangguk-angguk. “Dia telah terkena

hawa beracun yang aneh sekali. Bagai-mana mungkin ketua Thian-li-pang dapat melakukan

pukulan sekeji ini?”

“Pemuda itu memang keji, aneh, se-perti iblis!”

“Pemuda? Bukankah ketua Thian-li-pang sudah tua?”

“Dia masih muda sekali, Lihiap, pa-ling tua dua puluh empat tahun.”

“Ahhh? Bukankah ketuanya bernama Lauw Kang Hui dan sudah tua?”

“Bukan. Lauw Kang Hui sudah mati, dan dialah ketua baru yang penuh rahasia.”

Sian Li merasa heran. “Biarlah ku-coba mengobati suheng kalian ini lebih dahulu.” katanya

dan gadis murid Yok--sian Lo-kai (Pengemis Tua Dewa Obat) ini lalu mengeluarkan dua

batang jarum emas. Ia mengobati Thian To-cu dengan cara menusuk jarum. Tidak sampai

se-tengah jam ia mengobati tosu tua itu, warna hitam di dada pendeta itu lenyap dan tosu Bu-

tong-pai itu siuman, dan biarpun masih agak lemah, telah mampu bangkit.

“Siancai...., kiranya Si Bangau Merah yang telah mengobatiku. Terima kasih atas

pertolonganmu, Tan-lihiap.” kata Thian To-cu.

“Totiang, apa sih yang telah terjadi di Thian-li-pang? Bukankah ketuanya bernama Lauw

Kang Hui, dan bagaimana sekarang tiba-tiba muncul ketua baru yang masih muda dan

memiliki ilmu pukulan keji itu? Aku sendiri hendak naik ke sana dan mencari kalau-kalau

Han--koko berada di sana.”

“Siapakah Han-koko itu, Lihiap?” ta-nya Thian To-cu.

“Yang kumaksudkan adalah koko Yo Han, Sin-ciang Tai-hiap. Bukankah dia merupakan

pemimpin besar Thian-li-pang?”

Mendengar ini, Thian To-cu menghela napas panjang dan wajahnya berubah muram.

“Siancai....,suatu keanehan ter-jadi di atas sana, Lihiap.” Dia meman-dang ke atas bukit.

“Karena terjadinya perubahan aneh di Thian-li-pang, maka kami berlima datang terkunjung

untuk melakukan penyelidikan dan meminta keterangan. Akan tetapi, kami dihadap-kan

kepada kenyataan pahit, bahkan kami sampai terluka.”

Tentu saja, Sian Li tertarik sekali. “Ceritakan, Totiang. Apa sih yang terjadi dengan Thian-li-

pang?”

“Mula-mula kami mendengar berita yang meresahkan hati, bahwa para pim-pinan Thian-li-

pang, yaitu Lauw Kang Hui dan beberapa orang pembantunya, telah tewas. Kemudian

terdengar berita bahwa Thian-li-pang mempunyai seorang ketua baru dan sejak itu sepak

terjang Thian-li-pang menjadi aneh. Mereka me-nundukkan hampir semua perkumpulan silat

dan tokoh kang-ouw di daerah ini, membujuk atau memaksa mereka untuk bekerja sama.

Bahkan golongan sesat, bersekutu pula dengan golongan Pek-lian--kauw dan Pat-kwa-pai,

sebetulnya, kami dari Bu-tong-pai tidak ingin mencampuri urusan dalam, sampai ada sebuah

berita yang membuat kami merasa penasaran sekali dan memaksa kami untuk datang

berkunjung. Berita itu adalah bahwa para pemimpin Thian-li-pang itu dibunuh oleh Sin-ciang

Tai-hiap Yo Han.”

“Ahhhhh.... tidak mungkin....!!” Sian Li berseru, kaget bukan main.

“Kami juga tidak percaya akan berita itu, Lihiap. Kami mengenal siapa Sin--ciang Tai-hiap.

Apalagi membunuh para pimpinan Thian-li-pang padahal dia pemimpin besar di sana, bahkan

para pen-jahat pun tidak ada yang dibunuhnya. Dia menundukkan penjahat dan

menasihati-nya, membujuknya sehingga banyak pen-jahat kembali ke jalan benar. Akan

te-tapi, ada berita lain yang terlalu aneh. Yang mendorong kami melakukan penye-lidikan,

yaitu bahwa baru beberapa hari ini, Sin-ciang Tai-hiap dibunuh oleh ketua baru Thian-li-

pang!”

“Ahhhhh....!!” Kini Sian Li meloncat berdiri dan mukanya berubah pucat se-kali, matanya

terbelalak. “Aku.... aku tidak percaya!!”

“Kami juga tidak percaya akan ke-terangan yang diberikan ketua baru Thian-li-pang itu

sehingga terjadi bentrokan antara kami dan dia. Akan tetapi, dia ternyata amat lihai dan

memiliki ilmu pukulan yang amat keji. Kami kalah dan pergi dalam keadaan.luka."

"Kalau begitu, aku harus menyelidiki ke sana. Selamat berpisah, Totiang!" Setelah berkata

demikian, nampak ber-kelebat bayangan merah dan Sian Li sudah lenyap dari depan para tosu

itu.

Thian To-cu menghela napas panjang dan menggeleng kepalanya.

"Sungguh berbahaya sekali, akan te-tapi mudah-mudahan Tan-lihiap akan mampu

menandingi iblis itu," katanya. Mereka berlima merasa prihatin sekali, akan tetapi juga tidak

berdaya.

Dengan hati diliputi kegelisahan men-dengar Yo Han dibunuh ketua baru Thian--li-pang

yang kabarnya masih muda itu, Sian Li berloncatan dan mempergunakan ilmu berlari cepat

mendaki Bukit Naga.

"Berhenti!!" Tiba-tiba terdengar seru-an dan dari balik pohon dan semak belu-kar,

berloncatanlah sepuluh orang ang-gauta Thian-li-pang dan mereka menge-pung Sian Li.

Ketika melihat bahwa yang datang tanpa diundang dan mereka ke-pung itu hanya seorang

gadis cantik ber-pakaian serba merah, sepuluh orang ang-gauta Thian-li-pang itu tertegun lalu

mereka tertawa-tawa dan mereka menyarungkan kembali golok mereka karena mereka tentu

saja memandang rendah seorang gadis, cantik seperti Sian Li. Akan tetapi, biarpun mereka

kagum akan kecantikan Sian Li, mereka tidak berani bersikap kurang ajar. Ketua

mereka

mempunyai hubungan luas dengan dunia kang-ouw dan kalau ternyata gadis ini seorang

sahabat ketua mereka, maka kekurang-ajaran mereka cukup untuk menjadi alasan mereka

dihukum berat oleh ketua mereka.

“Nona, siapakah Nona dan ada ke-perluan apakah mendaki Bukit Naga? Apakah Nona

seorang tamu dari Thian--li-pang?”

Karena merasa amat khawatir akan keselamatan Yo Han yang kabarnya di-bunuh ketua

Thian-li-pang, Sian Li lang-sung saja bertanya, “Apakah kalian ini anak buah Thian-li-pang?”

“Benar, Nona. Siapakah Nona dan ada keperluan apa Nona datang berkunjung?”

“Siapakah nama ketua Thian-li-pang sekarang?” tanya Sian Li.

Orang-orang itu saling pandang, masih ragu-ragu karena belum tahu apakah gadis ini teman

ataukah lawan, Ouw -pangcu kami bernama Ouw Seng Bu,” kata pemimpin mereka, seorang

yang bertubuh kurus kering dan mukanya ku-ning.

“Katakan kepada Ouw-pangcu bahwa aku ingin bertemu. Namaku Tan Sian Li.”

Mendengar bahwa gadis cantik ini hendak bertemu dengan ketua mereka, orang-orang Thian-

li-pang itu tidak be-rani bersikap lancang. Si kurus kering berkata, “Mari silakan mengikuti

kami, Nona. Kami akan melaporkan kepada ketua kami.”

Sian Li mengikuti mereka memasuki perkampungan Thian-li-pang dan berhenti di depan

gedung induk yang menjadi tempat tinggal ketua Thian-li-pang. Si kurus kering segera masuk

untuk me-laporkan kepada Ouw Seng Bu.

Pada saat itu, Ouw Seng Bu sedang bercakap-oakap dengan Cu Kim Giok dan-
Siangkoan

Kok. Siangkoan Kok sedang melaporkan tentang hasilnya menaluk-kan partai-partai

persilatan dan perkum-pulan besar di dunia kang-ouw untuk bekerja sama dengan
mereka

mendukung perjuangan mereka menentang pemerintah penjajah. Cu Kim Giok hanya
sebagai

pendengar saja. Gadis ini semakin kagum kepada Ouw Seng Bu dan tidak lagi me-
mandang

rendah kepada Siangkoan Kok atau para tokoh perkumpulan sesat yang telah
bergabung

dengan Thian-li-pang. Ia menganggap bahwa di dalam perjuangan menentang
penjajah,

memang semua ke-kuatan harus dipersatukan, seperti yang dikatakan pemuda yang
dicintanya

itu. Ia menyadari sepenuhnya bahwa kadang--kadang kekasihnya itu bertindak
kejam, namun

ia menghibur hatinya yang merasa tidak cocok itu bahwa memang demikian-lah
perjuangan.

Ia menganggap kekasih-nya seorang pejuang sejati, seorang pah-lawan dan
pendekar. Dan

sikap Ouw Seng Bu terhadap dirinya demikian baik, so-pan, ramah dan penuh
perhatian,

penuh kasih sayang!

Daun pintu ruangan itu diketuk orang. Ouw Seng Bu mengerutkan alisnya. “Ma-suk!”

katanya lantang.

Si kurus kering membuka daun pintu dan masuk, disambut bentakan Ouw Seng Bu.
“Ada

urusan apa sampai engkau be-rani mengganggu kami?”

“Maaf, Pangcu. Kami mengadakan penjagaan di lereng dan bertemu dengan seorang
gadis

berpakaian merah yang menanyakan Pangcu dan minta bertemu dengan Pangcu. Karena
itu,

kami meng-ajaknya datang dan sekarang ia menanti di ruangan depan.”

“Siapakah namanya dan apa keperlu-annya?”

“Ia tidak mengatakan keperluannya, hanya ingin bicara dengan Pangcu dan namanya Tan

Sian Li....”

“Ah, ia Sian Li....!!” seru Cu Kim Giok kaget, heran dan juga girang.

“Si Bangau Merah....!!” Seru pula Siangkoan Kok.

“Kalian sudah mengenalnya?” tanya Ouw Seng Bu heran. “Siapakah gadis itu, Giok-moi?”

“Bu-koko, Tan Sian Li adalah puteri paman Tan Sin Hong.” jawab Kim Giok. “Kami pernah

saling bertemu dalam pes-ta ulang tahun Paman Suma Ceng Liong.”

“Ia adalah Si Bangau Merah, puteri Pendekar Bangau Putih dan ibunya adalah keturunan

keluarga Istana Gurun Pasir.” kata pula Siangkoan Kok.

“Ahhh....!” Ouw Seng Bu terkejut sekali. “Ada keperluan apa ia datang ke sini? Aku tidak

mengenalnya.” Lalu ke-pada si kurus kering dia berkata, “Per-silakan Nona Tan Sian Li untuk

menung-gu di kamar tamu. Aku segera menemui-nya di sana.”

Setelah si kurus kering pergi, dia menoleh kepada Kim Giok. “Giok-moi, engkau

mengenalnya dengan baik. Apa yang harus kulakukan?”

“Aku agak khawatir, Koko, karena aku pernah mendengar bahwa Sian Li saling mencinta

dengan Yo Han. Jangan--jangan ia datang untuk....”

Wajah Ouw Seng Bu berubah. “Ah, kalau begitu kita harus membuat per-siapan untuk

mengatasinya. Ia merupakan ancaman bagi kita.”

“Koko, harap engkau jangan meng-ganggu Sian Li. Kita harus mencari jalan agar ia tidak

memusuhi kita, bahkan membujuknya agar membantu perjuangan kita.” kata Kim Giok.

“Engkau benar, Giok-moi. Akan tetapi bagaimana kalau ia tidak mau dan hen-dak membalas

dendam karena kematian Yo Han?”

“Kalau begitu, kita habisi gadis itu karena membahayakan kita!” kata Siang-koan Kok.

“Aku tidak setuju!” kata Cu Kim Giok tegas, “Aku tidak rela kalau ia dibunuh! Ia masih

kerabat dekat orang tuaku. Tidak mungkin aku membiarkan orang membunuhnya!”

“Giok-moi, apakah engkau membiarkan ia membalas dendam atas kematian Yo Han dan

menghancurkan Thian-li-pang kita? Apakah engkau rela kalau ia mem-bunuhku? Kalau kita

biarkan ia pergi, dan ia mengajak ayahnya dan semua keluarga menyerang, kita akan celaka.

Keluarga Suling Emas dan Gurun Pasir merupakan kerabat dekat dan bagaimana kita dapat

menanggulangi mereka yang memiliki banyak orang sakti?”

“Tidak, aku tidak ingin ia membunuh-mu, akan tetapi juga tidak ingin engkau

membunuhnya. Kita mencari jalan ter-baik. Aku akan membujuknya agar Ia mau melihat

kenyataan bahwa Yo Han tewas karena ulah sendiri dan agar ia tidak memusuhi kita.”

“Andaikata usahamu itu gagal?”

“Kalau begitu, terserah, akan tetapi aku tetap melarang ia dibunuh.”

“Baiklah, Giok-moi, kalau ia berkeras kita tangkap dan tawan saja ia sebagai tamu, agar ia

melihat sepak terjang kita dalam perjuangan.”

Terdengar ketukan pada daun pintu dan suara si kurus kering tadi, “Lapor, Pangcu. Nona Tan

sudah menanti di ru-angan tamu.”

“Baik, kami segera datang. Mari, Giok-moi!” Siangkoan Kok tidak ikut karena kalau dia

muncul di depan Si Ba-ngau Merah, tentu akan mengejutkan gadis itu dan mendatangkan

kesan buruk karena mereka pernah bermusuhan dan bertanding.

Sian Li sudah menjadi tidak sabar menanti terlalu lama, maka ketika men-dengar langkah

orang dari dalam, ia sudah bangkit berdiri. Dapat dibayangkan betapa heran hatinya ketika ia

melihat bahwa yang muncul adalah seorang pe-muda tampan bersama seorang gadis yang

dikenalnya sebagai Cu Kim Giok! Akan tetapi, ia takut kalau salah lihat dan mungkin gadis

itu orang lain yang hanya mirip Cu Kim Giok, maka dia pun diam saja, hanya memandang

penuh perhatian.

“Sian Li....!” Cu Kim Giok yang ber-seru sambil menghampiri Si Bangau Me-rah. “Kiranya

engkau!”

“Jadi benar engkau Cu Kim Giok? Kim Giok, bagaimana engkau dapat ber-ada di sini?”

“Panjang ceritanya, Sian Li. Perkenal-kan, ini adalah Ouw Seng Bu, pangcu dari Thian-li-

pang. Silakan duduk!”

Sian Li masih keheranan, akan tetapi ia pun duduk berhadapan dengan mereka setelah

membalas penghormatan Ouw Seng Bu kepadanya. Pangcu yang masih muda itu bersikap

sopan dan hormat sekali.

“Sungguh merupakan kehormatan be-sar menerima kunjunganmu, Nona. Bukan-kah Nona

yang berjuluk Si Bangau Me-rah? Sudah lama kami mengenal nama besar Nona di dunia

kang-ouw.” kata Ouw Seng Bu.

“Ouw-pangcu, aku datang ke sini un-tuk mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu.

Kuharap engkau suka menjawab sejujurnya!”

“Sian Li, Ouw-pangcu adalah seorang pendekar, seorang pahlawan bangsa yang sedang

berjuang untuk menentang pen-jajah Mancu. Tentu saja dia akan men-jawab semua dengan

sejujurnya.” kata Cu Kim Giok.

“Kim Giok, aku berurusan dengan Ouw-pangcu, harap engkau tidak men-campuri.” kata Sian

Li, masih ragu dan heran melihat keakraban antara gadis itu dan ketua Thian-li-pang.

Memang ia me-rasa ingin tahu sekali bagaimana Kim Giok dapat berada di situ, akan tetapi ia

mengesampingkan keinginan tahu ini ka-rena ia lebih mementingkan jawaban tentang Thian-

li-pang dan terutama tentang Yo Han seperti yang didengarnya dari para tosu Bu-tong-pai.

“Tanyalah, Nona. Saya akan menjawab sejujurnya.” kata Ouw Seng Bu. Sian Li berpikir,

biarpun ia ingin sekali segera mendengar tentang Yo Han, akan tetapi ia ingin mengajukan

pertanyaan secara teratur.

"Ouw-pangcu, aku mendengar bahwa Thian-li-pang menalukkan banyak partai persilatan dan

memaksa para tokoh kang--ouw untuk bekerja sama dengan Thian-li-pang, bahkan Thian-li-

pang bersekutu dengan perkumpulan-perkumpulan sesat seperti Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-

pal. Benarkah itu dan mengapa demikian! Setahuku, Thian-li-pang adalah perkumpul-an

pejuang yang gagah perkasa yang me-nentang partai-partai sesat. "

Ouw Seng Bu tersenyum. Sebelum pendekar wanita itu mengajukan per-tanyaan, dia telah

dapat mengira apa yang akan dipertanyakan, maka, dia pun tentu saja sudah siap dengan

jawabannya.

"Itulah pertanyaanmu, Nona? Memang kami akui bahwa Thian-li-pang telah mengubah

siasat. Kami yakin benar bah-wa tanpa adanya persatuan, pengerahan seluruh tenaga yang ada

di tanah air, mustahil akan dapat mengenyahkan pen-jajah Mancu dari tanah air kita. Karena

itulah, maka kami memang membujuk, bahkan kalau perlu memaksa, menyadar-kan semua

pihak untuk bekerja sama dalam satu perjuangan menentang pen-jajah dan membebaskan

bangsa dari be-lenggu penjajahan. Karena itu, kami ti-dak berpantang untuk barsekutu dengan

pihak manapun, termasuk Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai yang kami anggap se-bagai rekan-

rekan seperjuangan."

"Aku setuju sekali dengan tindakan itu, Sian Li," kata Kim Giok.

"Begitukah? Sekarang pertanyaan ke dua. Aku mendengar bahwa para pimpin-an Thian-li-

pang, termasuk pangcu Lauw Kang Hui, telah tewas dibunuh orang. Benarkah itu, dan kalau benar, apa yang terjadi dan siap pelakunya?” Dengan jantung berdebar namun wajah tetap

tenang, sepasang matanya mencorong mengamati wajah ketua Thian-li-pang itu, Sian Li menanti jawaban.

Ouw Seng Bu menghela napas panjang sebelum menjawab, “Pertanyaan ini amat menyedihkan hati saya, akan tetapi se-lalu saja orang menanyakannya. Memang benar, Nona. Suhu Lauw Kang Hui, juga suci Lu Sek dan suheng Lauw Kin, su-siok Su Kian dan su-siok Thio Cu, mere-ka semua telah terbunuh. Bagaimana terjadinya, kami semua tidak mengetahui jelas. Yang kami tahu adalah bahwa mereka itu tewas dan dari tanda pukulan pada tubuh mereka, jelaslah bahwa pem-bunuhnya adalah Sin-ciang Tai-hiap Yo Han.”

“Tidak mungkin!” Sian Li berteriak. “Sin-ciang Tai-hiap Yo Han adalah se-orang pendekar besar, bahkan dia juga tokoh pimpinan dan kehormatan Thian--li-pang. Bagaimana mungkin dia mem-bunuh para tokoh Thian-li-pang sendiri?”

“Kami sendiri memang merasa heran dan berduka, Nona. Sin-ciang Tai-hiap Yo Han dahulunya adalah pujaan kami se-mua, menjadi tokoh kami. Akan tetapi banyak sekali anggauta Thian-li-pang yang menyaksikan kematian para tokoh kami itu dan jelas bahwa mereka melihat bekas pukulan pada tubuh mereka, pem-bunuhnya adalah Pendekar Tangan Sakti Yo Han.”

“Hemmm, begitukah? Sekarang per-tanyaan terakhir. Aku mendengar bahwa engkau, Ouw

Seng Bu, telah membunuh Sin-ciang Tai-hiap Yo Han. Benarkah itu?" berkata demikian, Sian

Li bangkit berdiri, matanya mencorong dan suaranya terdengar lantang.

Ouw Seng Bu nampak tegang dan gelisah lehernya basah oleh peluh. "Nona Tan Sian Li,

sungguh hal ini amat me-nyedihkan. Entah apa yang terjadi pada diri Sin-ciang Tai-hiap

karena dia telah berubah sama sekali. Dia datang dan menyerang saya ketika saya berada

didekat sumur keramat di belakang bukit. Saya terkena pukulannya yang ampuh sehingga

hampir saya tewas. Akan tetapi, para saudara di Thian-li-pang membela saya dan akhirnya

Yo-taihiap tergelincir ke dalam sumur tua itu. Karena kami semua takut kepadanya yang

seolah-olah telah berubah menjadi seorang yang ke-jam dan hendak membunuhi kami,

ter-paksa kami pergunakan batu-batu untuk menutup sumur itu."

"Tidak....! Bohong....! Aku tidak per-caya! Kaukira aku tidak mengenal siapa Yo Han? Dia

adalah kakak angkatku, suhengku, dan orang yang paling kucinta di dunia ini. Aku

mengenalnya dan tidak mungkin dia melakukan semua itu. Bo-hong!"

"Maaf, Sian Li," kata Cu Kim Giok, "terpaksa sekali ini aku mencampuri. Aku yang

menanggung bahwa keterangan Ouw -pangcu tadi benar, karena aku sendiri yang menjadi

saksi. Aku yang mengobati luka yang diderita oleh Ouw-pangcu aki-bat pukulan Yo Han! Dia

terluka parah dan hampir tewas, bagaimana engkau mengatakan dia berbohong?"

"Aku tidak mengerti kenapa orang seperti engkau dapat berada di sini dan membela ketua

Thian-li-pang yang baru ini, Kim Giok, akan tetapi aku tidak peduli. Siapapun yang

mengatakan bahwa Yo Han melakukan itu semua, aku tetap tidak percaya kalau tidak melihat

bukti-nya. Ouw Seng Bu, bawa aku ke tempat sumur itu, di mana kaukatakan tadi Yo Han

tergelincir masuk!”

Ouw Seng Bu menghela napas pan-jang. “Sungguh, ini merupakan masalah yang membuat

kami semua berduka, Nona. Akan tetapi kalau itu yang kau-kehendaki, marilah!”

Tanpa banyak cakap lagi, Sian Li mengikuti Ouw Seng Bu dan Cu Kim Giok keluar dari

ruangan tamu dan me-nuju ke bagian belakang perkampungan Thian-li-pang, melalui sebuah

bukit kecil. Ia tidak peduli ketika melihat puluhan orang anggauta Thian-li-pang mengikuti

mereka dari jarak jauh.

Setelah tiba di sumur yang dimaksud-kan, Ouw Seng Bu berhenti dan menunjuk ke arah

sumur itu. “Di situlah dia ter-gelincir masuk, Nona.”

Mendengar bahwa kekasihnya tergelin-cir ke dalam sumur tua itu dan ditimbuni batu-batu,

Sian Li merasa jantungnya seperti diremas dan kedua kakinya men-jadi limbung ketika

dengan terhuyung ia menghampiri sumur itu. Ketika ia tiba di tepi sumur dan melongok ke

dalam, ingin rasanya ia menjerit melihat betapa su-mur itu telah tertutup batu, memang tidak

penuh sekali, akan tetapi dasarnya tidak nampak karena tertutup batu-batu-an.

Wajahnya menjadi pucat dan matanya mencorong akan tetapi basah ketika ia membalikkan

tubuhnya. Ia melihat bahwa Seng Bu berdiri tegak dan di belakang-nya nampak puluhan

orang anak buah Thian-li-pang. Kim Giok berdiri di sam-ping Ouw Seng Bu dan kelihatan

bingung dan gelisah.

"Ouw Seng Bu, cepat perintahkan anak buahmu untuk menggali sumur ini, mengangkat

semua batu yang telah di-timbunkan ke dalamnya!"

"Aih, Nona, bagaimana mungkin su-mur ini merupakan sumur keramat bagi kami Thian-li-

pang...."

Tidak peduli! Batu-batu itu dilemparkan ke dalam sumur oleh orang-orang Thian-li-pang,

maka mereka pula yang harus mengangkatnya dari dalam sumur. Aku ingin melihat bukti

keteranganmu tadi. Aku ingin melihat....mayat.... Han-koko. Kalau engkau tidak mau

me-nuruti permintaanku, berarti engkau mem-bohongi aku, dan aku akan membunuh-mu!"

"Sian Li, kuharap engkau jangan ber-sikap seperti ini. Percayalah, kami tidak

membohongimu. Lebih baik kita sekarang mengerahkan tenaga kita untuk mem-bebaskan

bangsa dari cengkeraman pen-jajah, itu lebih mulia daripada kita saling bentrok sendiri. Tidak

ada yang mem-bohongimu, Sian Li. Agaknya telah ter-jadi sesuatu sehingga Yo Han menjadi

berubah...."

"Tutup mulutmu, Kim Giok! Han-koko selamanya tidak berubah. Dia seorang pendekar dan

orang gagah sejati. Sedang-kan Ouw Seng Bu ini orang macam apa? Kita tidak mengenal

dengan baik, siapa tahu semua ini hanya akal busuknya saja. Buktinya, dia telah bersekongkol

dengan golongan sesat!"

Pada saat itu terdengar seruan keras dan para anggauta Thian-li-pang oto-matis membuat

gerakan mengepung su-mur tua itu sehingga dengan sendirinya Sian Li juga ikut terkepung!

Dan dari rombongan itu muncullah Siangkoan Kok bersama dua orang berjubah pendeta yang

bukan lain adalah Im Yang Ji tokoh Pat-kwa-pai dan Kui Thian-cu tokoh Pek--lian-kauw.

Ouw Seng Bu kini melangkah maju dengan sikapnya yang gagah. Dengan suara yang dibuat

menyesal dia berkata, “Nona, semua ini adalah kesalahanmu sendiri. Engkau tidak percaya

kepada kami dan hendak membongkar sumur keramat ini, berarti engkau telah meng-hina

Thian-li-pang. Karena kami sedang menghimpun tenaga untuk perjuangan, maka sikapmu

yang bermusuhan ini tentu saja akan membahayakan kami, misalnya engkau melapor kepada

pemerintah penjajah. Karena itu, menyerahlah, terpaksa kami akan menawanmu.”

“Singgg....!” nampak sinar emas men-corong dan di tangan gadis berpakaian merah itu telah

terdapat sebatang suling berselaput emas yang panjangnya seperti pedang.

“Hem, sikapmu ini saja sudah me-nunjukkan dengan jelas bahwa engkau telah berbohong!

Aku yakin bahwa eng-kau memutar-balikkan kenyataan. Han--koko belum tewas, atau

andaikata dia tewas pun tentu engkau sengaja men-jebaknya! Aku yakin akan hal itu. Eng-kau

hendak menawanku dan menyuruh aku menyerah? Jangan mimpi! Si Bangau Merah tidak

mengenal kata menyerah. Kalian hendak mengandalkan pengeroyok-an? Boleh, boleh!

Kulihat bekas ketua Pao-beng-pai, Siangkoan Kok, telah ber-ada pula di sini dan dua orang

tosu yang tentu merupakan orang-orang sesat!”“Tangkap gadis sombong ini!” Ouw Seng Bu

membentak dan Siangkoan Kok, dua orang tosu Pat-kwa-pai dan Pek-lian-kauw, segera

menggerakkan senjata mereka. Ouw Seng Bu sendiri juga mener-jang maju dengan tangan

kosong. Para anggauta Thian-li-pang mengepung ketat. Menghadapi para pengeroyok yang

mulai menyerangnya, Sian Li memutar sulingnya dan nampaklah gulungan sinar emas

menyambar-nyambar di antara ber-kelebatnya bayangan merah. Gerakan gadis ini cepat

bukan main, juga amat indah dan gulungan sinar emas itu me-ngandung tenaga kuat sehingga

dalam beberapa gebrakan saja, beberapa batang senjata anak buah Thian-li-pang terlepas dari

pegangan, bahkan dua orang ang-gauta perkumpulan itu roboh terkena sambaran sinar suling

emas.

“Semua mundur, biarkan kami saja yang menghadapinya!” bentak Ouw Seng Bu yang

maklum akan kelihaian Si Ba-ngau Merah itu. Para anggauta Thian--li-pang yang memang

sudah merasa jerih segera mengendurkan pengepungan dan kini yang menghadapi Sian Li

hanya ting-gal empat orang, yaitu Siangkoan Kok, Im Yang-ji, Kui Thian-cu dan Ouw Seng

Bu sendiri. Akan tetapi Cu Kim Giok masih belum bergerak, dan hanya menon-ton tiga orang

sekutunya yang kini mulai menggerakkan senjata menyerang gadis berpakaian merah yang

memegang suling emas itu. Agaknya, Ouw Seng Bu masih tidak percaya kalau tiga orang

sekutunya yang merupakan tokoh-tokoh kang-ouw yang amat tangguh itu tidak akan mam-pu

menundukkan Sian Li.

“Bu-koko, engkau tidak boleh mem-bunuhnya. Aku akan marah sekali ke-padamu kalau

engkau membunuhnya.”

“Giok-moi, ia berbahaya sekali. Kalau sampai lolos, ia tentu akan melapor ke-pada

pemerintah dan kalau pasukan besar pemerintah datang menyerbu, kita belum siap

menghadapi mereka.”

“Tangkap saja, tawan saja akan tetapi jangan bunuh. Aku tidak rela kalau ia dibunuh. Kita

adalah pejuang-pejuang, tidak akan membunuhi kaum pendekar, Koko!”

Ouw Seng Bu mengangguk. Dia pun maklum bahwa membunuh Si Bangau Merah akan

mendatangkan akibat yang amat berbahaya, karena kalau sampai Pendekar Sakti Bangau

Putih mendengar bahwa puterinya terbunuh oleh Thian-li-pang, dan pendekar sakti itu

mengerah-kan kekuatan keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir, bagaimana mungkin Thian--li-

pang akan kuat bertahan?

"Paman Siangkoan Kok dan kedua To-tiang, tangkap saja Si Bangau Merah, jangan bunuh

dan jangan lukai. Kami ingin menawannya." serunya kepada tiga orang sekutunya.

Mendengar seruan ketua Thian-li-pang itu, tiga orang tokoh yang mengeroyok Sian Li

mengubah gerakan mereka. Siang-koan Kok menggunakan pedangnya hanya untuk

menangkis suling di tangan gadis itu, sedangkan yang melakukan serangan adalah tangan

kirinya, dengan cengke-raman, tamparan atau totokan. Demikian pula dengan dua orang tosu

pengeroyok. Im Yang-ji tokoh Pat-kwa-pai memutar pedang hanya untuk mengurung gadis

itu dengan sinar pedangnya dan yang me-nyerang adalah tangan kirinya dengan ilmu totokan

yang ampuh dari Pat-kwa--pai dengan gerakan ilmu silat Pat-kwa--kun. Juga Kui Thian-ou,

tokoh Pek-lian--kauw menyerang dengan ujung lengan bajunya yang kiri, menotok untuk

me-robohkan Sian Li, sedangkan pedangnya juga hanya untuk membendung gerakan suling

emas yang dahsyat itu.

Kalau dibuat perbandingan, tingkat kepandaian Sian Li masih lebih tinggi daripada tingkat

kepandaian tokoh Pat--kwa-pai atau tokoh Pek-lian-kauw itu. Akan tetapi, bagaimanapun

gadis yang usianya belum genap dua puluh tahun itu masih ketinggalan kalau

dibandingkan

dengan kepandaian Siangkoan Kok, datuk sesat yang banyak pengalaman itu. Meng-hadapi

pengeroyokan tiga orang tokoh itu, tentu saja Sian Li merasa berat sekali dan dalam beberapa

gebrakan saja ia sudah merasa betapa tangannya yang memegang suling tergetar hebat. Ia

pasti tidak akan mampu bertahan terlalu lama kalau tiga orang pengeroyoknya itu me-nyerang

dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi ketika Ouw Seng Bu mencegah mereka agar tidak

membunuhnya, maka hal itu membuat Sian Li dapat bertahan lebih baik. Bahkan beberapa

kali sambaran sinar sulingnya hampir saja me-ngenai tubuh lawan.

Melihat betapa tiga orang sekutunya yang biasanya dapat diandalkan untuk menundukkan

tokoh-tokoh kang-ouw. yang tidak mau bekerja sama itu sampai seki-an lamanya belum juga

mampu menunduk-kan Si Bangau Merah. Ouw Seng Bu men-jadi tidak sabar lagi. Dia

melompat ke dalam medan perkelahian itu.

“Bu-koko, jangan bunuh atau lukai Sian Li!” Cu Kim Giok berteriak.

Ouw Seng Bu juga tidak bodoh untuk membunuh seorang tokoh seperti Si Ba-ngau Merah,

apalagi kalau Cu Kim Giok yang dicintanya itu melarangnya. Dia sudah meloncat dan

mengeluarkan ilmu-nya yang aneh, yaitu Bu-kek Hoat-keng yang salah latihan. Akan tetapi

dia menjaga agar tangannya yang mengandung racun ampuh itu tidak sampai membunuh

gadis yang diserangnya.

Ketika ada angin pukulan yang amat dingin datang menerpanya, Sian Li yang memang sudah

terdesak, terkejut bukan main. Ia mengenal pukulan ampuh, dan untuk meloncat menghindar,

tidak ada jalan lagi. Senjata tiga orang pengeroyoknya yang terdahulu sudah menutup semua

jalan keluar dengan sinar pedang mereka. Terpaksa ia mengerahkan sin-kang dan menyambut

pukulan itu.

“Desss....!!” Sian Li terhuyung dan kesempatan itu dipergunakan Siang-koan Kok untuk

melancarkan totokan jari tangannya dan tubuh Sian Li yang ter-huyung itu nyaris terkena

totokan. Gadis yang memiliki ginkang luar biasa ini, cepat memutar sulingnya dan tubuh itu

mencelat ke samping. Dalam keadaan yang amat gawat itu ia masih mampu menghindarkan

diri dari totokan! Akan tetapi, kini empat orang lihai itu sudah mengepungnya.

Pada saat yang amat gawat bagi Sian Li itu muncullah dua orang yang tanpa banyak cakap

lagi segera terjun ke da-lam perkelahian itu. Mereka itu seorang pemuda dan seorang gadis

cantik yang bukan lain adalah Pangeran Cia Sun dan Sim Hui Eng, atau tadinya bernama

Si-angkoan Eng!

Seperti kita ketahui, Pangeran Cia Sun ditawan oleh Sim Hui Eng yang me-ngira pangeran

itu yang menyebabkan kematian ibunya dan kehancuran Pao--beng-pai. Kemudian pangeran

itu mem-buka rahasia Hui Eng sehingga gadis itu mengetahui bahwa ia bukanlah puteri

Siangkoan Kok, bukan pula puteri men-diang Lauw Cu Si yang selama ini di-anggap ibu

kandungnya. Bahkan dalam pertemuan itu, mereka saling menemukan cinta mereka dan

akhirnya Cia Sun meng-ajak kekasihnya untuk menemui orang tua kandungnya yang aseli,

yaitu pende-kar sakti Sim Houw dan Can Bi Lan.

Dalam perjalanan, mereka mendengar tentang sepak terjang Thian-li-pang yang

menundukkan banyak tokoh dan perkum-pulan kang-ouw. Hal ini menimbulkan

kecurigaan di

hati Cia Sun. Dia sudah menjadi saudara angkat Yo Han dan dia tahu bahwa Thian-li-pang

adalah sebuah perkumpulan pejuang, perkumpulan para pendekar gagah perkasa yang

memper-juangkan kemerdekaan bagi tanah air dan bangsanya. Bahkan saudara angkatnya itu,

Si Tangan Sakti Yo Han, menjadi ketua kehormatan perkumpulan itu. Akan tetapi sekarang

apa yang didengarnya? Per-kumpulan itu memaksa para tokoh kang--ouw untuk tunduk,

bahkan juga terdengar bahwa para anggauta perkumpulan itu tidak segan melakukan

kejahatan.

“Aku harus datang ke sana, aku harus menegur kakakku Yo Han!” kata pange-ran itu. Sim

Hui Eng siap membantu ke-kasihnya untuk menegur Yo Han agar menghentikan sepak

terjang Thian-li-pang yang tidak baik itu. Demikianlah, mereka membelokkan perjalanan dan

menuju ke Bukit Naga, pusat perkumpulan Thian--li-pang.

Ketika tiba di tempat itu dan melihat Sian Li dikeroyok empat orang, Sim Hui Eng berkata

kepada pangeran Cia Sun, “Koko, itu Si Bangau Merah Tan Sian Li yang dikeroyok!”

Cia Sun memandang dan merasa ka-gum. Gadis berpakaian serba merah itu memang lihai

bukan main. Begitu gagah ia memainkan suling emasnya, dan gadis itulah yang dijodohkan

dia! Kalau saja tidak ada Sim Hui Eng yang dicinta dan mencintanya, tentu akan berubah

sikap-nya terhadap pilihan orang tuanya itu. Akan tetapi dia mencinta Sim Hui Eng, dan tidak

ada seorang bidadari pun yang akan mampu memisahkan dia dan Hui Eng.

“Kalau begitu, kita harus membantu-nya.”

“Benar, kita harus membantunya. Lihat, para pengepungnya itu lihai, bah-kan bekas ayahku

yang jahat itu pun ikut mengeroyoknya." Dengan kemarahan me-luap teringat akan perbuatan

Siangkoan Kok yang amat jahat, terbayang kembali betapa ia dihajar dan hampir dibunuh

bekas ketua Pao-beng-pai, apa yang di-lakukan orang yang bertahun-tahun ia anggap ayah

kandungnya itu terhadap Tio Sui Lan, muridnya sendiri, membuat ia marah dan ketika ia

melompat dan me-nerjang ke arah Siangkoan Kok, serangan-nya dahsyat bukan main. Pedang

di ta-ngan kanan dan kebutan di tangan kiri-nya menyambar dahsyat dengan jarum--jarum

maut!

"Ehhh.... kau....!??" Siangkoan Kok terkejut bukan main ketika mengenal

penyerangnya. Akan tetapi, Hui Eng tidak memberi dia banyak kesempatan dan gadis itu

sudah menyerang terus, mem-buat Siangkoan Kok terpaksa melayaninya dengan sungguh-

sungguh karena dia maklum bahwa tingkat kepandaian bekas puterinya ini sudah mencapai

tingkat tinggi dan tidak banyak selisihnya dengan tingkat kepandaiannya sendiri. Adapun Cia

Sun sudah memutar pedangnya pula membantu Sian Li sehingga Si Bangau Merah itu kini

mendapat keringanan, tidak lagi terdesak seperti tadi.

Sian Li sendiri terkejut dan heran melihat Sim Hui Eng. Ia masih mengenal gadis itu sebagai

gadis Pao-beng-pai yang pernah datang mengacau dalam pesta keluarga di rumah pendekar

Suma Ceng Liong. Dan kini gadis itu membantunya, bahkan bertanding seru melawan bekas

ketua Pao-beng-pai sendiri! Juga ia tidak mengenal siapa pemuda bertubuh tegap bermuka

bundar putih dan tampan itu, yang datang membantunya pula. Akan tetapi Si Bangau Merah

segera melihat kenyataan bahwa biarpun bantuan mereka berdua itu telah menolongnya dari

him-pitan para pengeroyok akan tetapi ting-kat kepandaian mereka belum cukup tinggi untuk

mampu merebut kemenangan dari para pimpinan Thian-li-pang.

"Bu-koko, jangan bunuh mereka! ja-ngan!!" kembali Cu Kini Giok berseru.

Melihat kesempatan setelah ia tidak lagi begitu terhimpit berkat pertolongan kedua orang itu,

Sian Li segera memutar sulingnya dan berkata, "Sobat, mari kita pergi!" Ia memutar

sulingnya dengan ilmu silat Kim-siauw-kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas) dan tangan

kirinya masih meluncurkan pukulan jarak jauh sehingga dua orang tosu dari Pat-kwa-pai dan

Pek-lian-kauw terpaksa harus mundur.

Cia Sun maklum bahwa kalau Si Ba-ngau Merah berteriak mengajak mereka pergi, hal itu

tentu berarti bahwa pihak musuh terlampau kuat. Maka dia pun berseru, "Eng-moi, kita

pergi!"

Tiga orang muda itu berloncatan de-ngan cepat untuk melarikan diri. Ketika Ouw Seng Bu

hendak mengejar, Kim Giok berseru, "Koko, jangan kejar mere-ka!"

Ouw Seng Bu meragu dan hal ini menguntungkan Sian Li, Cia Sun dan Hui Eng. Kecuali

Ouw Seng Bu dan Siangkoan Kok, tidak ada yang akan mampu me-nahan mereka pergi. Dan,

agaknya karena Ouw Seng Bu ragu-ragu untuk melakukan pengejaran oleh pencegahan Cu

Kim Giok, maka Siangkoan Kok juga jerih untuk melakukan pengejaran sendiri. Se-mua

keraguan ini membuat Sian Li, Cia Sun dan Hui Eng dapat berlari cepat meninggalkan sarang

Thian-li-pang.

Setelah mereka lari sampai ke kaki bukit dan tidak ada yang kelihatan me-lakukan

pengejaran Sian Li menghentikan langkahnya dan dengan sendirinya Cia Sun dan Hui Eng

juga berhenti berlari.

Dengan leher basah oleh keringat, mereka saling pandang dan akhirnya Sian Li yang lebih

dulu bicara, suaranya agak ketus dan ucapannya ditujukan kepada Hui Eng. "Sekarang boleh

kaukatakan kepadaku, apa artinya ini semua? Engkau yang pernah mengacau dan memusuhi

keluarga kami, kenapa sekarang men-dadak membantuku? Bukankah engkau tokoh Pao-beng-

pai dan Siangkoan Kok tadi ketua Pao-beng-pai?"

Sebelum Hui Eng menjawab, dan hal ini terasa sukar baginya, Cia Sun yang mendahuluinya

memberi keterangan, "No-na Tan Sian Li, memang telah terjadi perubahan besar sekali atas

diri Eng--moi ini. Jangankan engkau atau orang lain, ia sendiri pun terheran ketika

men-dengar tentang keadaan dirinya."

Sian Li mengerutkan alisnya dan kini mengamati wajah pemuda itu dengan penuh selidik.

Sikapnya masih dingin, "Hemmm, sebelum engkau bercerita, katakan dulu siapa engkau ini

dan bagai-mana engkau dapat mengenal namaku!"

Wajah pangeran itu berubah menjadi kemerahan dan dia pun salah tingkah. "Ehhh....

sebetulnya.... yang mengenali-mu tadi bukanlah, aku, melainkan Eng--moi ini, Nona. Aku

bernama Cia Sun...."

"Cia....??" Kini Sian Li terbelalak memandang pemuda itu dan perlahan--lahan kedua pipinya

berubah kemerahan. “Cia Sun....? Kau.... maksudkan pange-ran....?”

“Benar, Nona. Aku adalah Pangeran Cia Sun yang oleh orang tua kita....” Dia tidak

melanjutkan kata-katanya.

“Sudahlah, Pangeran. Harap engkau suka menceritakan tentang semua ini, tentang Enci ini,

tentang perubahan yang kaukatakan tadi.” Sian Li memotong untuk mengalihkan pembicaraan

karena ia menjadi rikuh sekali kalau harus bi-cara tentang hubungan antara mereka. Siapa

yang tidak menjadi rikuh dan gu-gup kalau secara tiba-tiba dihadapkan kepada seorang

pemuda yang oleh ayah ibunya dicalonkan menjadi suaminya.

“Nona, ketika Eng-moi ini memusuhi keluargamu dan para pendekar, adalah seorang gadis

yang bernama Siangkoan Eng, puteri dari ketua Pao-beng-pai yang bernama Siangkoan Kok.

Adapun sekarang, Eng-moi bukanlah puteri ketua Pao-beng--pai, bahkan musuhnya, karena

Eng-moi ini sebenarnya adalah puteri dari suami isteri pendekar Sim Houw dan Can Bi Lan,

yang hilang ketika masih kecil.”

Sian Li terbelalak. “Aihhh....! Jadi engkau.... engkau inikah puteri Paman Sim Houw yang

hilang itu? Engkau yang dicari-cari semua pendekar, dicari oleh Han-koko dan aku pun ikut

membantu mereka mencarimu? Dan engkau bahkan pernah datang menemui kami sebagai

seorang musuh yang sengaja menantang kami?”

“Benar sekali, adik Sian Li. Ketika itu, aku sama sekali tidak pernah mimpi bahwa aku

bahkan anggauta keluarga dekat dengan keluarga yang kutantangi sama sekali tidak tahu

bahwa aku bukan-lah anak kandung Siangkoan Kok dan isterinya. Wanita yang sejak aku

kecil mengaku sebagai ibu kandungku adalah Lauw Cu Si, seorang keturunan Beng--kauw

yang memusuhi keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir.” Kemudian, secara sing-kat namun jelas,

diceritakanlah semua tentang dirinya, tentang Siangkoan Kok dan Lauw Cu Si kepada Sian Li

yang mendengarkan dengan bengong. Cerita itu sungguh seperti dongeng dan tentu saja ia

tidak dapat menyalahkan Hui Eng atas sikapnya ketika memusuhi keluarganya dahulu.

Bahkan ia lalu memegang kedua tangan Hui Eng.

“Aihhh, enci Hui Eng. Sungguh malang nasibmu, sejak kecil dipisahkan dari ayah ibu

kandung dan dipelihara oleh orang--orang sesat. Akan tetapi dasar engkau keturunan suimi

isteri pendekar, maka biarpun engkau mendapat didikan para tokoh sesat, tetap saja engkau

setelah dewasa berjiwa pendekar dan menentang kejahatan. Lalu, bagamana ceritanya, engkau

dapat bertemu dan berkenalan dengan.... Pangeran Cia Sun ini dan kalian dapat datang tepat

pada waktunya selagi aku terancam oleh pengeroyokan mereka tadi?”

“Kami saling berkenalan ketika aku dan kakak angkatku Yo Han....”

“Kakak angkatmu, Pangeran?” Sian Li. terbelalak.“Benar, Nona. Pendekar Tangan Sakti Yo

Han dan aku telah saling mengangkat saudara. Kami bertemu di Pao-beng-pai, kemudian

kami mengangkat saudara se-telah kami menjadi tawanan di Pao-beng--pai. Untung ada adik

Eng ini yang mem-bebaskan kami. Kemudian, Pao-beng-pai diserbu pasukan pemerintah dan

bu isteri Siangkoan Kok, yang dianggap ibu kandung oleh Eng-moi, tewas. Aku yang

meng-khawatirkan nasib Eng-moi, ikut pasukan untuk mencarinya. Akan tetapi ia tidak ada

dan aku sempat bertemu dengan isteri Siangkoan Kok yang tewas oleh suaminya sendiri.

Sebelum meninggal dunia, wanita itulah yang membuka ra-hasia Eng-moi kepadaku."

Pangeran itu menghentikan kisahnya dan kini Hui Eng yang melanjutkan.

"Aku mengira bahwa Pangeran Cia Sun yang membawa pasukan menghancur-kan Pao-beng-

pai. Aku tidak peduli Pao--beng-pai yang jahat itu hancur akan tetapi aku mendendam karena

wanita yang tadinya kuanggap ibu kandungku itu tewas. Maka, aku menyusul dia dan

menawannya, dengan maksud membunuhnya di depan makam ibuku. Akan tetapi, aku

mendengar ceritanya dan aku mengetahui keadaan diriku. Kami.... kami berbaik kembali

apalagi setelah aku mendengar bahwa wanita yang kuanggap ibu kan-dungku itu tewas di

tangan Siangkoan Kok."

"Tapi, kenapa kalian dapat datang ke Thian-li-pang?" tanya Sian Li yang masih terkesan oleh

kisah yang terjadi antara kedua orang itu.

Pangeran Cia Sun yang mengambil keputusan untuk berterus terang lalu menyambung cerita

kekasihnya. "Nona, kita sama-sama mengetahui bahwa orang tua kita telah menjodohkan kita,

akan tetapi sebaiknya aku berterus terang kepadamu, nona Tan Sian Li. Biarpun setelah

bertemu denganmu aku merasa bahwa orang tuaku telah melakukan pi-lihan yang tepat dan

bahkan terlalu baik untukku, akan tetapi aku telah saling jatuh cinta dengan Eng-moi dan

kami telah bersumpah untuk menjadi suami isteri. Maafkan aku kalau menyinggung..."

Sian Li tersenyum! Senyum yang cerah dan sedikit pun tidak mengandung penyesalan

sehingga melegakan hati Cia Sun dan Hui Eng. "Aku bahkan merasa- lega dan gembira

dengan pernyataanmu ini, Pangeran. Terus terang saja, aku sendiri pun sama sekali tidak

setuju de-ngan tindakan ayah dan ibuku yang me-milihkan seorang calon suami untukku,

seorang yang sama sekali tidak kukenal dan tidak kuketahui bagaimana orangnya. Nah,

sekarang ceritakan bagaimana kali-an dapat datang ke sini.

"Aku hendak mengantar Eng-moi menghadap ayah ibu kandungnya yang tinggal di Lok-

yang. Akan tetapi dalam perjalanan itu kami mendengar akan sepak terjang orang-orang

Thian-li-pang. Aku merasa penasaran sekali bagaimana Thian-li-pang berubah menjadi

perkumpul-an yang menyeleweng, padahal, kakak angkatku Yo Han menjadi ketua

kehor-matannya. Aku lalu mengajak Eng-moi untuk berkunjung, dan kalau ada Yo-toako, aku

ingin menegurnya."

Sian Li kembali terheran-heran. "Pa-ngeran, apakah engkau tidak tahu bahwa Thian-li-pang

adalah perkumpulan pejuang yang hendak membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajah!?

Dan engkau sen-diri seorang pangeran kerajaan Ceng...."

"Benar, Nona. Aku seorang Pangeran Mancu, pemerintah penjajah. Akan tetapi aku sendiri

tidak menyetujui penjajahan dan menganggap bahwa perjuangan para orang gagah itu

memang sudah benar dan menjadi hak mereka. Aku tidak ingin mencampuri urusan itu, aku

bercita-cita menjadi orang biasa yang tidak mencam-puri urusan pemerintahan. Bahkan kami

sekeluarga pun tidak mau mempunyai ambisi untuk memegang kedudukan. Ka-rena itu,

selama perkumpulan pejuang benar-benar merupakan pahlawan dan pa-triot sejati, aku

menghormati mereka. Akan tetapi kalau mereka itu melakukan penyelewengan dan

menjadikan perjuangan sebagai kedok untuk menutupi ke-jahatan yang mereka lakukan, aku

pasti akan menentang mereka."

Sian Li menganggak-angguk kagum dan ia memandang kepada Hui Eng.

“Aih, enci Eng, engkau telah men-dapatkan seorang calon suami yang gagah perkasa.

Sekarang tahulah aku mengapa ayah dan ibu berkeras hendak menjodoh-kan aku dengan

Pangeran Cia Sun! Harap kaulanjutkan ceritamu, Pangeran.” Mendengar ucapan San Li yang

begitu jujur dan terbuka, memuji pangeran itu begitu saja tanpa disembunyikan, sepa-sang

kekasih itu tersipu akan tetapi juga merasa suka dan kagum kepada Si Ba-ngau Merah.

“Kami segera mendaki Bukit Naga ini dan melihat engkau dikeroyok tadinya aku merasa

ragu karena tidak tahu urus-annya. Akan tetapi begitu Eng-moi me-ngenalmu dan

menyebutkan namamu, kami berdua segera terjun dan mem-bantumu.”

Sian Li menghela napas panjang. “Per-tolongan Tuhan datang melalui apa saja, bahkan yang

tidak pernah terduga sekali-pun. Siapa pernah menduga bahwa ia akan diselamatkan oleh

orang yang di-tunangkannya akan tetapi tak pernah di-kenalnya dan ditolaknya, dan oleh

orang yang tadinya jelas memusuhi keluarga-nya? Kalian datang tepat sekali pada saatnya,

karena tadi aku sudah hampir tidak tahan menghadapi mereka, ter-utama sekali Ouw-pangcu,

ketua baru Thian-li-pang yang amat lihai itu.”

“Sekarang tiba giliranmu, Nona. Kami ingin sekali mengetahui bagaimana eng-kau dapat

berada di sana tadi dan di kenoyok banyak orang lihai?” tanya Cia Sun.

Ditanya begitu, Sian Li teringat akan Yo Han dan tiba-tiba wajahnya menjadi muram. Kalau

saja ia bukan seorang gadis yang tabah dan berhati baja, tentu ia sudah menangis karena

teringat bahwa mungkin sekali pria yang dikasihinya itu telah tewas.

Cia Sun dan Hui Eng melihat per-ubahan muka Sian Li itu dan mereka saling pandang.

Ketika beberapa kali Sian Li hanya menghela napas panjang dan menunduk, alisnya berkerut,

Cia Sun menjadi tidak sabar lagi.

"Nona, apakah yang telah terjadi? Apakah ada sesuatu yang membuat eng-kau enggan

menceritakan kepada kami? Kalau begitu, engkau tidak usah men-ceritakannya...."

"Tidak, Pangeran, bukan begitu, akan tetapi, ah, hatiku risau dan gelisah. Maafkan

kelemahanku dan biar kuceritakan dari semula. Sebelum kuceritakan semua-nya, sebaiknya

kalau aku pun membuat pengakuan kepadamu, pengakuan yang hanya dapat kulakukan

setelah engkau berterus terang tentang hubunganmu dengan enci Hui Eng. Pangeran, aku dan

kakak Yo Han.... kami berdua.... ehhh..."

Melihat keraguan Sian Li dan per-ubahan mukanya yang menjadi merah sekali dan bibirnya

yang mengulum se-nyum malu-malu, Cia Sun tersenyum, "Kalian saling mencinta?"

Sian Li mengerling kepadanya dan mengangguk.

"Ha, sudah kuduga, Nona. Engkau memang pantas sekali menjadi calon isteri Yo-toako. Nah,

teruskan ceritamu."

"Ketika tiga orang keluarga besar berkumpul di rumah Paman Suma Ceng Liong, aku tidak

melihat Yo Han koko di

sana. Aku tahu bahwa dia sedang mem-bantu Paman Sim Houw untuk mencari-kan puterinya

yang hilang. Karena itu, aku lalu mengambil keputusan untuk membantunya mencarikan enci

Hui Eng."

Mendengar ini, Hui Eng berkata. "Aih, kalian, semua begitu baik, bersusah payah mencari

aku, akan tetapi aku sendiri telah bertindak jahat, mengacau di sa-na...." Suaranya penuh

penyesalan.

"Ah, enci Eng. Seperti yang dikatakan Pangeran tadi, ketika itu engkau bukan-lah enci Sim

Hui Eng yang sekarang, melainkan Siangkoan Eng puteri ketua Pao-beng-pai. Yang sudah

lewat anggap saja mimpi buruk, Enci."

"Engkau benar adik Sian Li. Teruskan ceritamu."

Sian Li lalu menceritakan bahwa da-lam perjalanannya, ia pun mendengar tentang kejahatan

orang-orang Thian--li-pang, maka ia pun merasa penasaran dan inginmenyelidiki. Ia bertemu

dengan para tokoh Bu-tong-pai di lereng Bukit Naga dan mendengar penurutan mereka yang

membuat ia terkejut setengah mati, yaitu bahwa kabarnya, Yo Han tewas di tangan ketua

Thian-li-pang yang baru.

"Apa....?? Tidak mungkin itu!" Cia Sun berseru kaget setengah mati.

"Aku sendiri juga tidak percaya, Pa-ngeran. Lebih tidak percaya lagi ketika OuW Seng Bu,

ketua baru itu, mencerita-kan bahwa Han-koko telah membunuh para pimpinan Thian-li-pang,

dan bahwa Han-koko datang untuk membunuh dia. Dia melawan di dekat sumur tua dan dia

terluka oleh pukulan Han-koko, akan tetapi para anak buah mengeroyok Han--koko yang

katanya tergelincir masuk ke dalam sumur tua itu. Dan....dan.... mereka menimbuni sumur tua

itu dengan batu.” Suara Sian Li terdengar lirih dan penuh kegelisahan.“Tapi, aku tetap tidak

percaya! Me-mang ketua baru Thian-li-pang itu lihai, akan tetapi tidak mungkin dia mampu

membuat Yo-toako terjatuh ke dalam sumur. Tidak mungkin Yo-toako tewas, aku tidak

percaya!” kata Cia Sun keras sambil mengepal tinju, akan tetapi suara-nya mengandung isak

tertahan, tanda bahwa dia juga merasa gelisah sekali.

“Pangeran, biarlah adik Sian Li me-lanjutkan ceritanya. Lalu apa yang ter-jadi kemudian, Li-

moi?”

“Aku menuntut kepada Ouw-pangcu agar anak buah Thian-li-pang menggali sumur itu dan

menyingkirkan timbunan batu--batu. Akan tetapi dia melarang dengan alasan sumur itu

keramat bagi Thian--li-pang dan tidak boleh diganggu. Kami bercekcok lalu berkelahi dan

aku dikeroyok oleh mereka.”

“Aku tetap tidak percaya! Nona, apakah engkau percaya akan keterangan itu? Bo-hong, ketua

Thian-li-pang itu tentulah orang jahat yang berhasil menguasai Thian-li--pang dengan

ilmunya. Mungkin dia yang telah membunuh para pimpinan Thian-li-pang dan menjatuhkan

fitnah kepada Yo--toako. Kita harus menyelidiki hal ini!”

“Aku pun tidak percaya, Pangeran. Akan tetapi, satu hal yang mencemaskan hatiku adalah

kesaksian yang diberikan oleh Cu Kim Giok.”

“Cu Kim Giok? Siapakah itu?” tanda Sim Hui Eng dan Cia Sun hampir ber-bareng.

“Cu Kim Giok adalah puteri Paman Cu Kun Tek dan Bibi Pauw Li Sian dari Lembah Naga

Siluman. Ia keturunan ter-akhir keluarga Lembah Naga Siluman dan masih terhitung kerabat

yang ada hu-bungan pertalian kekeluargaan denganku. Aku merasa heran bukan main melihat

ia berada di sana, bahkan nampak akrab sekali dengan Ouw-pangcu itu. Kim Giok yang

memberi kesaksian bahwa Ouw--pangcu memang terluka parah oleh pu-kulan Han-koko.

Kehadiran Kim Giok di sana bukan sembarangan saja, pasti ter-sembunyi rahasia di balik itu

semua.”

“Aih, jangan-jangan gadis itu dipenga-ruhi oleh Ouw Seng Bu itu.”

“Aku pun menduga begitu, Pangeran. Akan tetapi, jelas bahwa Kim Giok tidak menjadi jahat

karenanya. Buktinya, ia yang berkali-kali memperingatkan Ouw-pengcu agar jangan

membunuhku atau melukaiku. Agaknya ia pun percaya bahwa Ouw-pangcu berada di pihak

yang benar, bahwa ketua baru itu seorang pejuang, seorang pen-dekar dan pahlawan, dan

agaknya ia pun membenarkan Ouw-pangcu dalam urusan-nya dengan Han-koko. Pasti ada

apa-apanya di balik semua ini.”

“Pangeran, adik Sian Li, kita semua sudah salingmenceritakan apa yang kita alami. Sekarang

tidak ada gunanya untuk menduga-duga dan berheran-heran. Yang terpenting, kita harus

menyelidiki sumur tua itu dan kita harus dapat melihat kenyataan apakah benar Yo-taihiap

tewas seperti dikatakan Ouw-pangcu itu. De-ngan demikian, kita tidak ragu lagi dan setelah

itu baru kita putuskan, tindakan apa yang akan kita ambil.”

“Tepat sekali apa yang dikatakan oleh dinda Hui Eng, Nona. Kami semua harus berusaha

sekuat tenaga untuk mencari bukti tentang keadaan Yo-toako. Karena bukan tidak ada

sebabnya kalau orang--orang Thian-li-pang menimbuni sumur yang mereka anggap keramat

itu dengan batu. Walaupun kita tidak percaya akan berita tewasnya Yo-toako, namun kita

harus mendapat kepastian."

Sian Li mengangguk. "Memang kalian benar, dan aku pun sudah mengambil keputusan, tidak

akan pergi dari sini sebelum mendapat kenyataan yang jelas tentang diri Han-koko."

Mereka bertiga lalu turun lagi untuk mencari pedusunan di mana mereka bisa membeli

makanan. Setelah membawa bekal makanan kering dan minuman, mereka bertiga lalu

berangkat lagi men-daki, Bukit Naga dan mencari jalan agar dapat memasuki daerah

perkampungan Thian-li-pang dari belakang, langsung menuju ke sumur tua yang berada di

bagian belakang terpisah sebuah bukit kecil dari perkampungan perkumpulan itu.

***

"Adik Gan Bi Kim, kau tunggu du-lu....!!"

Gan Bi Kim menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuh. Ia melihat pe-murda itu

berlari cepat menghampirinya. Wajah Bi Kim berseri gembira ketika mengenal bahwa

pemuda itu adalah Gak Ciang Hun pemuda yang selalu terbayang di pelupuk matanya

semenjak mereka bertemu lalu berpisah. Dalam keadaan berduka karena kasihnya yang gagal

ter-hadap Yo Han, ia bertemu pemuda itu yang juga mengalami derita patah hati karena

kasihnya terhadap Si Bangau Me-rah tidak terbalas. Mereka seolah-olah saling

menemukan,

saling menghibur dan saling mengisi kekosongan hati masing--masing. Akan tetapi,

pertemuan singkat itu segera diakhiri perpisahan, membuat Gan Bi Kim merasa kehilangan.

Mereka bertiga, ia, Gak Ciang Hun, dan Tan Sian Li, saling berpisah di jalan per-empatan.

Sian Li melakukanperjalanan ke utara, Ciang Hun ke selatan, dan Bi Kim ke timur. Mereka

bertiga bertujuan sama, yaitu membantu pencarian ter-hadap puteri Sim Houw yang hilang

se-jak kecil, yaitu Sim Hui Eng.

"Gak-toako....!" Bi Kim berseru dan kini ia pun lari menghampiri, menyam-but pemuda itu

dengan hati terbuka dan kedua tangan di julurkan ke depan. Se-menjak berpisah, ia merasa

kehilangan dan kesepian, kehilangan gairah dan se-mangat.

"Kim-moi (adik Kim)....!"

Kedua orang itu, saling menjulurkan kedua tangan, saling tatap tanpa kata. Dua pasang mata

itu bersinar-sinar, kemudian mata Ciang Hun berkaca-kaca sedangkan Bi Kim yang berusaha

keras menahan keras guncangan hatinya, tidak urung meneteskan beberapa butir air mata

saking merasa lega dan bahagia dapat bertemu kembali dengan orang yang amat dikenangnya.

Ketika terdapat beberapa orang pejalan kaki mendatangi, Ciang Hun menggandeng tangan Bi

Kim ke tepi jalan dan mengajaknya duduk di atas batu besar. "Mari kita bicara di sini, Kim-

moi," katanya.

Setelah duduk saling berhadapan di atas batu, Bi Kim berkata, "Toako, aku -tadi merasa

seperti dalam mimpi ketika mendengar panggilanmu kemudian melihat bahwa benar-benar

engkau yang datang. Kiranya bukan mimpi dan betapa -bahagianya rasa hatiku melihatmu,

Toako."

Ciang Hun menggenggam tangan yang masih digandengnya. Dari tangan merekayang saling

genggam itu saja sudah terasa getaran hati mereka yang berbahagia.

"Kim-moi, aku girang sekali bahwa engkau merasa berbahagia melihat aku mengejarmu.

Tadinya aku khawatir kalau--kalau engkau akan marah."

"Marah? Aih, Toako, ketika kita sa-ling berpisah, aku merasa kehilangan pegangan, seolah

hidupku hampa. Akan tetapi, apakah yang menyebabkan engkau kembali kepadaku? Apakah

ada sesuatu yang penting?"

Ciang Hun tersenyum dan menggeleng kepala, nampak agak tersipu, akan tetapi dengan

sejujurnya dia berkata, "Kim--moi, setelah kita saling berpisah, entah mengapa, hatiku selalu

terasa berat. Lalu kupikir betapa besar bahaya yang meng-ancammu dalam perjalanan seorang

diri. Apalagi mengingat bahwa kita sama-sama hendak membantu dan mencari Sim Hui Eng,

maka apa salahnya kalau kita men-cari bersama? Dengan berdua, atau ber-tiga dengan Sian

Li, kita akan lebih kuat menghadapi bahaya, bukan? Nah, aku lalu berbalik mengejarmu."

Bi Kim tersenyum, "Kalau begitu pikiran kita sama. Aku pun senang sekali engkau akan

menemaniku, Toako. Marilah kita segera menyusul Sian Li ke utara."

"Aku pernah mendengar bahwa Yo Han menjadi pemimpin Thian-li-pang di Bukit Naga.

Sian Li mungkin sekali men-cari Yo Han yang dicintanya itu untuk membantunya karena Yo

Han sedang mencari Hui Eng. Mari kita cari Sian Li ke sana, siapa tahu ia pergi ke Thian--li-

pang di Bukit Naga.”

Setelah Ciang Hun berada di samping-nya, tentu saja Bi Kim mengikuti saja ke mana

pemuda itu pergi. Mereka berdua melakukan perjalanan cepat ke utara dan kini mereka

merasakan betapa perjalanan mereka amat menyenangkan, tidak lagi kesepian dan

kehilangan.

Kita tinggalkan dulu kedua orang ini dan kita tengok keadaan Sian Li, Hui Eng, dan Cia Sun.

Tiga orang ini sudah mengambil keputusan untuk menyelidiki sumur tua di belakang Thian-li-

pang un-tuk mencari bukti kebenaran berita bah-wa Yo Han berada di dalam sumur dan

ditimbuni batu-batu. Setelah membuat persiapan secukupnya, tiga orang pen-dekar ini

mendaki Bukit Naga dari arah belakang Thian-li-pang. Mereka adalah orang-orang muda

yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka biarpun perjalanan pendakian itu amat sulit bagi

orang biasa, mereka dapat juga tiba di belakang bukit yang memisahkan sumur itu dari pusat

Thian-li-pang. Tempat ini memang merupakan tempat yang seolah terasing. Juga dianggap

keramat oleh para murid Thian-li-pang sehingga tanpa ijin ketua, tak seorang pun anggauta

berani memasuki daerah yang menyeram-kan itu.

Hari masih pagi sekali ketika mereka mulai mendaki bukit dan kini matahari sudah mulai

menyengatkan cahayanya setelah mereka tiba di dekat sumur yang ditimbuni batu-batu.

Tempat itu nampak sunyi, tidak nampak ada seorang pun anak buah Thian-li-pang. Hal ini

melega-kan hati tiga orang pendekar, membuat mereka lebih leluasa untuk melakukan

pemeriksaan. Andaikata di situ terdapat anak buah Thian-li-pang, mereka tentu akan

merobohkan dulu sebelum dapat melakukan pemeriksaan.

Sian Li mengerutkan alisnya ketika menjenguk ke dalam sumur tua itu. Su-mur itu tertutup

banyak batu-batu dan rasanya tidak mungkin batu-batu itu dapat digali dan disingkirkan

hanya oleh mereka bertiga. Tentu akan memakan waktu berhari-hari!

"Ahhh, benarkah Yo-toako ditimbuni batu-batu itu di dalam sumur ini?" Aku sama sekali

tidak dapat percaya!"

Sim Hui Eng juga memandang ngeri ke dalam sumur itu, "Aihhh, adik Sian Li, bagaimana

kita akan dapat menying-kirkan batu-batu itu? Tidak tahu sampai berapa dalamnya sumur ini

dan berapa banyaknya batu yang menimbuninya."

"Bagaimanapun juga, kita harus mem-bongkar batu-batu itu dan mengangkatnya keluar dari

sumur. Kalau tidak begitu, bagaimana kita akan dapat membuktikan bualan ketua baru Thian-

li-pang itu?"

Sian Li berkata, "Nanti dulu, Pange-ran. Coba engkau dan enci Eng menyerang dan

mengeroyokku di dekat sumur ini, aku ingin melihat kemungkinan Han--koko tergelincir ke

dalam sumur. Mung-kin atau tidak hal itu terjadi kalau kita sedang dikeroyok. Harap kalian

mengero-yok dengan sungguh-sungguh, karena kalau benar Han-koko berkelahi melawan

ketua Thian-li-pang itu, dan dikeroyok oleh para sekutunya, berarti Han-koko menghadapi

banyak lawan tangguh. Nah, mulailah."

Mengerti apa yang dimaksudkan Si Bangau Merah, Cia Sun dan Hui Eng mengangguk,

kemudian keduanya sudah menyerang gadis itu dari kanan kiri. Sian Li mengelak dan

menangkis, dan mem-biarkan dirinya terdesak sampai ke tepi sumur. Dengan cara tidak

membalas, ia terdesak mundur sampai ke tepi sumur. Tiba-tiba, nampak bayangan merah

ber-kelebat ke atas dan gadis itu sudah me-loncati kedua orang lawannya, bagaikan seekor

burung bangau melayang, melam-paui kepala mereka.

“Cukup!” katanya. “Nah, kalian lihat sendiri, aku saja kiranya dalam keadaan gawat

menghadapi pengeroyokan, dapat meloloskan, diri dengan mengandalkan gin-kang. Apalagi

Han-koko yang me-miliki tingkat gin-kang jauh lebih tinggi dariku. Jadi, mustahil kalau

sampai me-reka itu dapat membuat Han-koko ter-gelincir ke dalam sumur, bukan?”

“Tepat, Nona. Aku pun sama sekali tidak percaya bahwa Yo-toako demikian bodoh untuk

dapat dibuat tergelincir ke dalam sumur yang bibirnya cukup tinggi ini.” kata Pangeran Cia

Sun sambil me-nyentuh bibir sumur yang tingginya ada 1 satu meter itu. “Dia pasti

berbohong!”

“Adik Sian Li, lalu apa yang akan kita lakukan sekarang. Apakah tidak lebih baik kita serbu

saja Thian-li-pang, menangkap ketuanya dan memaksanya untuk mengaku, atau memaksa dia

mengerahkan anak buahnya untuk membongkar batu-batu dalam sumur ini?” kata Hui Eng.

“Atau kalau kekuatan mereka ter-lampau besar bagi kita, biar aku mencari bantuan ke

benteng pasukan yang ter-dekat.”

"Nanti dulu, Pangeran. Aku memang mengkhawatirkan keselamatan Han-koko, akan tetapi

kurasa andaikata benar dia tewas, tentu bukan karena perkelahian melawan orang-orang jahat

itu. Dia mungkin saja tewas atau tertawan karena ter-jebak, dan mungkin saja tidak berada di

dalam sumur ini, melainkan ditawan di suatu tempat rahasia di Thian-li-pang."

"Ahhh, itu mungkin sekali!" kata Cia Sun.

"Bagaimana kalau kita bertiga mencari secara terpencar? Dengan terpencar, selain lebih

mudah menyusup, juga pen-carian dapat dilakukan lebih luas," kata Hui Eng.

Wajah Sian Li nampak berseri. "Demi-kianlah sebaiknya, enci Eng! Akan te-tapi.... ah, aku

merasa tidak enak sekali karena selain merepotkan kalian, juga menyeret kalian ke dalam

bahaya besar mengingat betapa lihainya mereka."

"Ihhh, nona Tan, mengapa engkau mengatakan demikian? Kakak Yo Han adalah kakak

angkatku, sudah sepatutnya kalau aku rela mengorbankan nyawa se-kalipun untuk

membelanya!" kata Cià Sun.

"Ucapan itu tepat sekali," sambung Hui Eng. "Adik Sian Li, bukankah keluar-ga orang tua

kita sejak dahulu merupa-kan keluarga besar para pendekar? Aku telah terseret ke dalam

dunia sesat, akan tetapi sekarang tibalah saatnya aku menebus semua kekuranganku itu dan

memperlihatkan kepada dunia bahwa aku masih tetap keturunan keluarga pendekar!"

Sian Li memandang dengan haru. "Kalau begitu, semoga Tuhan melindungi kita semua. Aku

akan mengambil jalan dari sini ke kiri, dan engkau ke kanan, enci Eng. Pangeran

sendiri

melakukan penyelidikan di sini dan terus ke bagian belakang Thian-li-pang."

"Dan kapan kita bertemu lagi? Di mana?"

"Di sini saja. Setelah kita melakukan penyelidikan, kita kembali ke sini dan siang atau sore

ini kita harus sudah kem-bali ke sini mengumpulkan hasil penyeli-dikan kita." kata Sian Li.

Setelah bersepakat, Sian Li berkele-bat ke kiri dan Hui Eng meloncat ke kanan. Dalam

sekejap mata saja kedua orang gadis perkasa itu telah lenyap, meninggalkan Cia Sun seorang

diri. Pa-ngeran ini termenung, hatinya diliputi penuh kekhawatiran. Pertama-tama tentu saja

dia mengkhawatirkan. Hui Eng, gadis yang dicintanya, kemudian dia meng-khawatirkan Yo

Han dan Sian Li. Pihak musuh terlampau kuat, dan jumlah mere-ka terlalu banyak. Dia

memang tidak ingin mencampuri urusan pemerintah tidak mencampuri urusan perjuangan

atau pemberontakan. Akan tetapi sekali ini dia harus mencari bantuan pasukan pe-merintah,

bukan untuk membasmi pem-berontak, melainkan untuk melindungi dua orang gadis itu dan

mencari kete-rangan tentang Yo Han. Biarpun dia tahu bahwa Hui Eng memiliki ilmu

kepandaian yang amat hebat, bahkan belum tentu di bawah tingkat kepandaian Si Bangau

Merah, akan tetapi menghadapi Thian--li-pang yang memiliki anak buah ratusan orang

banyaknya, belum lagi sekutu--sekutunya yang banyak dan lihai, apa yang dapat diperbuat

oleh dua orang gadis itu dibantu olehnya sendiri?

Setelah berpikir keras, Cia Sun me-ninggalkan tempat itu, bukan untuk me-nyelidiki ke

Thian-li-pang, melainkan kembali menuruni bukit itu untuk me-masuki dusun di mana tadi

mereka mem-beli bekal makanan. Dia tahu bahwa ku-rang lebih seratus li dari

dusun itu

terdapat benteng Siang-heng-koan di mana terdapat pasukan pemerintah. Dia sendiri tidak

mungkin pergi ke sana karena dia harus membantu dua orang gadis itu.

Melihat seorang laki-laki sedang menggarap sawah di luar dusun itu, Cia Sun cepat

memanggilnya dari tepi sawah. Laki-laki itu bertubuh kuat berkat peker-jaan berat di sawah

dan setiap hari man-di cahaya matahari, usianya sekitar em-pat puluh tahun.

"Toako, kesinilah sebentar aku mem-punyai urusan penting untuk dibicarakan!" kata Cia

Sun.

Melihat seorang pemuda di tepi sawah memanggilnya dan pemuda itu bukan seperti seorang

pemuda dusun, petani itu segera menghampiri dan tubuh atas te-lanjang itu nampak kekar,

celananya yang hitam penuh lumpur.

"Ada urusan apakah Kongcu memang-gil aku?" tanya heran.

"Sobat, maukah engkau mendapatkan penghasilan yang lebih besar jumlahnya daripada

penghasilan sawahmu, selama beberapa tahun?"

"Ehhh? Apa maksudmu Kongcu? Aku tidak mengerti...."

Cia Sun mengeluarkan tiga potong besar emas dari sakunya dan memper-lihatkannya kepada

petani itu. "Emas ini akan kuberikan kepadamu kalau engkau suka melakukan sesuatu

untukku."

Sepasang mata itu terbelalak. Biarpun selama hidupnya belum pernah dia me-lihat emas

sebanyak itu, apalagi memiliki-nya, akan tetapi dia cukup dewasa untuk mengetahui bahwa

tiga potong besar emas itu bukan saja amat mahal harga-nya dan merupakan jumlah yang

lebih besar daripada hasilnya sepuluh tahun bekerja di sawah, bahkan dengan emas itu dia

akan mampu membeli sawah yang luas dan rumah tinggal yang cukup baik!

"Apa yang harus kulakukan untuk Kongcu? Biarpun aku orang miskin, aku tidak mau kalau

disuruh mencuri atau membunuh orang, biar dibayar berapa banyaknya pun!"

"Aih, siapa suruh engkau melakukan kejahatan? Tugasmu hanya mudah saja, yaitu

mengantarkan surat ke benteng Siang-heng-koan."

"Benteng pasukan....? Ah, mana aku berani, Kongcu? Aku akan ditangkap!"

"Suratku akan membuka pintu benteng dan engkau akan diterima dengan kehor-matan

sebagai utusanku. Katakan dulu, sanggupkah engkau?"

Karena hanya disuruh mengantar su-rat, dengan penuh semangat petani itu berkata, "Aku....

eh, saya sanggup, Kong-cu!"

"Kalau begitu, mari kita ke rumahmu, akan kubuatkan surat itu."

Petani itu bergegas mencuci kaki ta-ngannya, lalu mengenakan baju dan ca-pingnya,

memanggul cangkulnya dan ber-sama Cia Sun dia pulang. Rumahnya diujung dusun, sebuah

rumah yang amat sederhana dan miskin. Mereka disambut isteri petani itu bersama empat

orang anak mereka yang merasa terheran-heran melihat petani itu pulang bersama se-orang

pemuda tampan bukan petani.

Petani itu menyuruh anak isterinya ke belakang dan dia duduk di tengah rumah bersama

tamunya. Atas permintaan Cia Sun, petani itu keluar sebentar untuk membeli alat tulis dan

menyewa seekor kuda yang kuat. Kemudian, Cia Sun me-nulis surat kepada komandan

benteng Siang-heng-koan dan surat itu dibubuhi tanda tangan dan cap yang selalu

di-bawanya.

"Nah, sekarang juga engkau cepat pergi menunggang kuda ke benteng itu dan emas ini boleh

kaumiliki. Dengan emas ini, engkau akan dapat mengubah keadaan hidup keluargamu. Akan

tetapi awas, kalau sampai surat ini tidak kau-sampaikan, pasukan benteng itu akan

kukerahkan pasukan untuk menangkapmu dan engkau dengan seluruh keluargamu akan

dihukum berat. Katakan siapa namamu!" kata Cia Sun sambil menyerahkan surat itu.

"Nama hamba Ki Siok...."kata petani itu, kini nampak takut dan hormat. "Ka-lau boleh

hamba mengetahui nama Kong-cu...."

"Katakan saja kepada komandan ben-teng itu bahwa engkau diutus oleh se-orang yang

bernama Sun dan serahkan suratku itu. Akan tetapi ingat, tidak boleh orang lain mengetahui

tentang urusan kita ini dan siapapun juga tidak boleh melihat surat ini. Juga isteri dan anak-

anakmu tidak boleh mengetahui."

"Baik, baik, hamba mengerti...." kata petani itu ketakutan karena sebodoh--bodohnya, dia

pun dapat menduga bahwa pengirim surat ini tentulah bukan orang sembarangan, buktinya

memiliki emas sebanyak itu, bersikap royal, dan berani mengirim surat kepada komandan

ben-teng.

Setelah melihat sendiri Ki Siok me-ninggalkan dusun menuju ke benteng Siang-heng-koan

cepat Cia Sun kembali mendaki Bukit Naga dan ke tempat yang tadi. Matahari telah naik

tinggi, tenga-hari hampir lewat, namun dekat sumur tua itu nampak sepi, belum kelihatan

kedua orang gadis itu kembali. Dia pun menunggu dengan hati berdebar tegang penuh

kekhawatiran.

***

Kekuasaan Tuhan mencakup dan me-nyelimuti seluruh yang ada, seluruh yang nampak dan

yang tidak nampak oleh mata manusia. Keadaan di seluruh alam semesta ini terjadi karena

Kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan berada di dalam yang paling dalam, di luar yang paling

luar, mencakup yang paling kecil sampai paling besar, yang terendah sampai yang tertinggi.

Kekuasaan Tuhan jugalah yang mencipta, memelihara, dan mengadakan sampai yang

meniadakan.

Segala sesuatu terjadi karena Kehen-dak Tuhan. Segala macam suka, duka, indah buruk,

hanya merupakan ulah pikir-an yang bergelimang nafsu daya rendah.

Sebab akibat merupakan mata rantai kait mengait yang dibentuk oleh hati akal pikiran kita

sendiri. Tidak ada yang lebih kuat daripada Kekuasaan Tuhan, yang juga bekerja di dalam

tubuh kita, dari ujung rambut sampai ke kuku jari kaki. Kekuasaan Tuhan bekerja sepenuhnya

kalau kita menyerah. Penyerahan total yang meniadakan ulah hati akal pikiran sehingga

kekuasaan Tuhan mutlak be-kerja. Kalau sudah begitu, tidak ada yang tidak mungkin. Hanya

Tuhanlah Maha Sempurna, Maha Kuasa. Segala kehendakNya jadilah!

Ketika dia terjebak di dalam sumur tua, dan sumur itu ditimbuni batu-batu dari atas, Yo Han

mengerahkan segala daya hati akal pikirannya yang memang tugasnya untuk

mempertahankan manusia agar hidup dalam dunia ini. Dia berhasil menutup terowongan

dalam sumur itu dengan batu besar sehingga batu-batu yang dilemparkan dari atas sumur itu

tertahan oleh batu besar.

Yo Han duduk bersila di atasgulungan tali, memusatkan semua rasa diri, seolah-olah

tenggelam dan membiarkan dirinya tenggelam ke dalam lautan penyerahan. Sampai malam

lewat, dia tidak menyadari dan dia merasa seperti hidup di dalam lautan, atau di dalam udara

tanpa datar. Tubuhnya ringan, tidak ada secuil pun pikiran mengganggu batin, bahkan tidak

ada lagi rasa enak atau tidak enak. Seperti orang tidur atau orang mati, begitu kiranya

keadaan. Yo Han. Hanya bedanya, dia sadar. Dia me-nyadari bahwa dia berada di dasar

sumur tua dan tidak ada jalan keluar. Namun pada saat dia duduk bersila seperti itu, dia tidak

merasa khawatir, tidak merasa apa-apa seolah-olah tidak peduli dan tiada bedanya baginya.

Malam lewat dan setelah ada sinar matahari menyorot masuk melalui celah--celah di antara

batu-batu di atas, dia seperti terbangun. Dan teringatlah dia akan semua yang terjadi kemarin.

Ke-marin? Hanya samar-samar dia teringat bahwa malam telah lewat, berarti dia telah

semalam berada di terowongan sumur itu. Lima orang pimpinan Thian-li-pang telah tewas

dan mayat mereka dilempar ke dalam sumur yang kini di-timbuni batu-batu. Kini semuanya

jelas baginya. Ouw Seng Bu membunuhi para pimpinan Thian-li-pang karena ingin

menguasai perkumpulan itu. Gila! Bukankah Ouw Seng Bu murid Lauw Kang Hui bahkan

merupakan murid tersayang? Kalau hanya murid mendiang Lauw Kang Hui, bagaimana

mungkin dia mampu mem-bunuh lima orang tokoh pimpinan Thian--li-pang yang memiliki

tingkat kepandaian lebih tinggi itu. Dan bagaimana pula para murid Thian-li-pang mau

menerima dia sebagai ketua baru? Dan yang mem-buat dia lebih heran lagi, bagaimana gadis

yang diperkenalkan kepadanya sebagai puteri Cu Kun Tek, pendekar sakti dari Lembah Naga

Siluman, dapat berada di Thian-li-pang, bahkan bersahabat baik dengan Ouw Seng Bu?

“Aku harus dapat keluar dari sini. Harus! Aku harus dapat membongkar semua rahasia Ouw

Seng Bu, kalau tidak Thian-li-pang akan diselewengkan, dunia kang-ouw akan kacau balau

dan kejahat-an akan menjadi-jadi. Semoga Tuhan memberi bimbingan kepadaku.” katanya

dalam hati.

Perutnya mulai terasa lapar, akan tetapi dia menampung rembesan air yang menetes-netes

turun dari atas dengan kedua tangan dan setelah minum air beberapa teguk, laparnya hilang.

Mulai-lah dia memeriksa semua dinding tero-wongan itu. Dinding itu terjal ke atas, licin dan

keras, tidak mungkin dipanjat, apalagi di atasnya tidak nampak lubang yang cukup besar

seperti mulut sumur, melainkan tertutup dan sinar yang ma-suk pun melalui celah-celah dari

sam-ping atas yang tidak nampak dari situ.

Tiba-tiba terdengar suara mencicit dan Yo Han melihat seekor tikus yang cukup besar,

sebesar anak kucing, berlari keluar dari sebuah lubang dan menggigit sebuah benda hitam

kehijauan. Dia me-rasa heran bagaimana binatang itu dapat membawa sesuatu dengan gigitan,

dan mengeluarkan bunyi mencicit pula. Tikus itu lenyap menyelinap ke dalam lubang kecil

dan tak lama kemudian terdengar suara mencicit-cicit anak tikus. Yo Han tersenyum. Betapa

besar kekuasaan Tu-han, pikirnya. Bahkan di tempat seperti ini pun terdapat mahluk hidup.

Belum yang tidak nampak olehnya, seperti ca-cing dan kutu-kutu lainnya, mungkin dalam

tetesan-tetesan air itu pun ter-dapat mahluk hidupnya! Hatinya semakin tenang karena dia

yakin bahwa kekuasaan Tuhan berada di mana-mana, sehingga kalau memang Tuhan

menghendaki dia tidak mati, tentu ada jalan keluar dari situ!

Tikus itu! Dia membawa benda hitam kehijauan dan kembali ke sarang, mem-beri makan

kepada anak-anaknya. Benda tadi tentulah makanan. Teringatlah dia akan jamur-jamur atau

tanaman dalam air yang terdapat di terowongan gua di mana dia pernah mempelajari ilmu dari

Kakek Ciu Lam Hok!

Kini Yo Han memandang ke arah lubang dari mana tikus tadi keluar. Bu-kan lubang sesempit

kepalan tangan ke mana tikus tadi menghilang, melainkan lubang yang cukup besar, agaknya

dia akan dapat memasuki lubang itu dengan merangkak rendah. Siapa tahu, itu me-rupakan

jalan keluar, setidaknya jalan menuju ke tempat makanan! Andaikata bukan jalan keluar

sekalipun, kalau dari sana dia bisa mendapatkan makanan se-bagai penyambung hidup, itu

sudah luma-yan namanya.

Akan tetapi, baru dua meter lebih dia merangkak melalui lubang sempit itu, lubang mengecil

dan tubuhnya tidak da-pat maju lagi. Terpaksa Yo Han mem-pergunakan tenaganya

untuk

membongkar batu-batu di depannya, memperbesar terowongan itu sehingga dia dapat maju

lagi. Tentu saja pekerjaan ini memakan waktu dan setelah sehari penuh bekerja, dia baru

dapat maju sejauh empat meter dan terpaksa menghentikan pekerjaannya karena lelah dan

gelap. Dia merangkak mundur dan minum air dengan menadah air rembesan dari atas dengan

kedua tangannya sampai kenyang.

Malam itu, Yo Han mengatur tali sehingga merupakan tempat tidur darurat, lumayan untuk

membiarkan tubuhnya beristirahat dengan rebah terlentang.

Sudah menjadi lajim bagi kita bahwa dalam keadaan menderita sengsara, kalau semua daya

kita sudah tidak mampu menolong keadaan kita, maka kita baru teringat kepada Tuhan! Kita

lalu me-rengek-rengek dan memohon kepada Tu-han agar kita dibebaskan daripada

pen-deritaan. Tentu saja setiap orang dari kita tidak mau kalau dikatakan bahwa kita hanya

teringat kepada pencipta kita kalau kita membutuhkan saja. Di waktu kita dalam keadaan

senang, sewaktu kita berhasil, maka kita tidak ingat lagi ke-pada Tuhan dan merasa bahwa

semua hasil itu adalah karena kepintaran kita! Keberhasilan mendatangkan kesombongan, kita

menjadi tinggi hati dan merasa diri hebat. Sebaliknya, dalam keadaan gagal dan menderita,

baru kita merasa betapa kita lemah tak berdaya, dan kita baru berdoa dan, meminta-minta

kepada Tu-han. Segela macam permintaan kita aju-kan, kita mohon diberi rejeki, mohon

di-beri kenaikan pangkat, mohon diluluskan ujian, mohon disembuhkan dari penyakit, dan

segala macam permohonan lagi. Kita lupa bahwa segala sarana yang lengkap telah diberikan

Tuhan kepada kita untuk mencapai itu semua. Untuk mendapat rejeki, kita sudah diberi

anggauta tubuh lengkap, berikut hati akal pikiran untuk kerja dan mencari

rejeki, untuk naik

pangkat kita harus bekerja dengan jujur, setia dan baik, untuk lulus ujian kita harus belajar

dengan rajin, untuk sembuh dari penyakit kita harus berobat dan untuk mencegah datangnya

penyakit kita harus hidup bersih dan sehat, dan se-bagainya. Akan tetapi, kesenangan

me-rupakan semua penggunaan sarana tidak sehat. Karena penggunaan akal pikiran secara

tidak sehat sehingga melahirkan perbuatan yang tidak sehat pula, maka timbullah semua

akibat buruk. Kalau sudah begitu, kita minta-minta kepada Tuhan agar kita dibebaskan

daripada akibat perbuatan kita sendiri itu.

Berbahagialah manusia yang lahir batinnya menyerah dengan tawakal dan ikhlas kepada

Tuhan, mendasari semua ikhtiar sehat di atas penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Kasih.

Bagi seorang yang sudah dapat menyerah lahir batin, maka segala apa pun yang datang

me-nimpa diri, merupakan kehendak Tuhan yang penuh rahasia, Tuhan mengetahui apa yang

paling tepat untuk kita, baik itu merupakan hukuman atau ujian. Hu-kuman memang tepat

untuk mengingat-kan kita akan dosa kita dan ujian memperkuat batin dan iman kita. Orang

yang menyerah kepada Tuhan hanya mengenal ucapan syukur dan berterima kasih ke-pada

Tuhan, dan hanya mengenal satu permohonan, yaitu permohonan ampun atas segala dosa

yang diperbuatnya di masa lalu dan bimbingan di masa depan. Tidak banyak mengeluh kalau

sedang ditimpa duka, dan tidak mabuk kalau sedang di jenguk suka.

Pada keesokan harinya, begitu ada sinar memasuki terowongan itu, Yo Han sudah bekerja

lagi dengan rajin. Dia tidak tergesa-gesa, tidak terlalu memeras tenaganya agar tidak sampai

kehabisan tenaga dan kelelahan karena perutnya yang kosong mengurangi banyak tenaga-nya.

Setelah tiga hari lamanya mem-bongkar batu-batu dan hanya minum air, setelah tenaganya

hampir habis, lubang itu membesar lagi sehingga dia dapat melanjutkan merangkak ke depan

dan ditemukannya jamur atau tumbuhan di antara dinding batu yang basah seperti yang

dibawa oleh induk tikus untuk mem-beri makan kepada anak-anaknya. Yo Han pernah makan

jamur ini atas petun-juk mendiang kakek Ciu Lam Hok, maka tanpa ragu lagi dia pun makan

beberapa potong jamur. Dan terhindarlah dia dari bahaya kelaparan! Kini dia dapat

melan-jutkan usahanya mencari jalan keluar dengan menjelajahi lubang-lubang yang banyak

terdapat di bawah permukaan bukit itu, merupakan lubang dan tero-wongan bawah tanah dari

batu karang yang kuat.

Sambil mengerahkan seluruh anggauta badannya, seluruh panca inderanya, di-dasari

penyerahan kepada Tuhan, yakin bahwa kekuatan Tuhan akan membimbing-nya, Yo Han

terus bekerja dengan tekun, tak pernah putus asa walaupun beberapa kali lubang yang

diikutinya tiba di dinding buntu dan terpaksa dia harus men-cari lubang lain.

***

Kalau Yo Han dengan penuh semangat mencari jalan keluar, maka di atasnya, di permukaan

bukit itu, terjadi hal-hal yang hebat, yang tentu akan menggelisah-kan hati Yo Han kalau dia

mengetahui-nya. Bayangan tubuh Sim Hui Eng yang ramping padat itu berkelebat cepat,

me-nyelinap di antara pohon-pohon. Ia se-dang melakukan penyelidikan terhadap Thian-li-

pang, untuk mengetahui lebih banyak tentang perkumpulan itu dan kalau mungkin

menyelidiki apakah benar Yo Han telah tewas, ataukah ditahan dalani rumah

perkumpulan

itu.

Gadis yang anggun dan cantik ini, tidak lagi bersikap dingin angkuh seperti dahulu ketika ia

masih menjadi puteri ketua Pao-beng-pai, menggunakan gin-kangnya dan gerakannya

sedemikian ce-pat sehingga tidak akan kelihatan oleh orang-orang Thian-li-pang. Akan tetapi,

hal ini hanya dugaanya saja karena ia mengira bahwa musuh tidak tahu akan kedatangannya.

Padahal, sejak ia bersama Sian Li dan Cia Sun berada di dekat, sumur tua, para murid Thian-

li-pang telah melakukan penjagaan dan Ouw Seng Bu sendiri telah mengamati gerak-gerik

ketiga orang itu. Tentu saja kini gerakan Hui Eng juga sudah selalu diamati. Se-telah gadis itu

kini berpisah jauh dari Sian Li dan Cia Sun, dan ia melihat bagian kanan perkampungan itu

nampak tidak terjaga ketat, dengan berani ia melompati pagar dan memasuki bagian belakang

sebuah bangunan besar yang hendak diselidikinya. Mungkin ia dapat mendengar percakapan

murid Thian-li--pang atau syukur kalau menemukan sesuatu yang akan dapat menunjukkan

ten-tang Yo Han.

Akan tetapi baru saja ia tiba di ruangan terbuka yang tadinya sepi itu, ter-dengar gerakan

orang dan ketika ia cepat memutar tubuhnya, ia melihat diri-nya sudah terkepung oleh

puluhan orang, anak buah Thian-li-pang yang kesemuanya menyeringai dengan gaya

mengejek!

“Hemmm....!” Hui Eng tidak menjadi gentar dan ia sudah mempesaiapkan pe-dang dan

kebutannya. Dua orang pria yang agaknya menjadi pimpinan tiga puluh orang lebih anak buah

Thian-li--pang itu melangkah maju dan berkata dengan suara yang mengandung ejekan.

"Nona, sebaiknya engkau menyerah dan kami hadapkan kepada pangcu dari-pada tubuhmu

yang mulus itu halus lecet--lecet dan mungkin terluka."

Sinar mata Hui Eng mencorong ma-rah. "Aku? Menyerah kepada kalian? Makanlah ini!"

Pedangnya menyambar ganas. Dua orang anggauta Thian-li-pang yang memimpin rombongan

itu merupa-kan murid yang sudah agak tinggi ting-katnya. Mereka terkejut melihat

ber-kelebatnya sinar pedang yang menyambar, akan tetapi mereka masih dapat me-lempar

tubuh ke belakang sehingga ter-hindar dari maut. Para anggauta Thian--li-pang sudah

mengepung ketat dan meng-gerakkan senjata mereka mengeroyok gadis itu.

"Tar-tar-tarrr....!!" Sinar merah me-nyambar-nyambar dan bulu-bulu kebutan yang halus itu

merobohkan empat orang pengeroyok. Hui Eng mengamuk. Pedang dan kebutannya

menyambar-nyambar menjadi dua gulungan sinar putih dan merah, dan dalam waktu belasan

jurus saja sudah ada belasan orang anggauta Thian-li-pang roboh!

"Semua mundur!" terdengar bentakan dan muncullah Siangkoan Kok! Datuk ini dengan

muka merah karena marah meng-hadapi bekas puterinya, juga muridnya yang tadinya amat

disayangnya. "Eng Eng, cepat menyerah!"

Akan tetapi Hui Eng memandang kepada orang yang dahulu dianggap guru dan ayahnya itu

dengan mata mencorong. "Kenapa aku harus menyerah kepadamu? Aku tidak sudi!"

Siangkoan Kok melotot. "Eng Eng, lupakah engkau bahwa aku adalah gurumu, juga pernah

menjadi ayahmu yang menyayangmu?"

“Aku tidak lupa, semuanya aku tidak lupa, juga betapa engkau dengan kejam hampir

membunuhku, dan engkau mem-bunuh pula sumoi Tio Sui Lan, mem-bunuh pula isterimu

yang pernah menjadi ibuku. Aku tidak lupa dan sekaranglah saatnya aku membalaskan semua

itu!” Setelah berkata demikian, dengan nekat Hui Eng sudah menerjang maju menye-rang

datuk yang pernah menjadi guru dan ayahnya itu.

“Keparat, kalau begitu engkau tidak layak dikasihani!” bentaknya dan Siang-koan Kok

menangkis, lalu balas menye-rang. Guru dan murid itu segera saling serang dengan dahsyat

dan terjadilah pertandingan yang amat seru karena keduanya menyerang untuk membunuh.

Melawan bekas gurunya sendiri itu saja Hui Eng sudah kewalahan, karena betapapun juga,

semua ilmunya ia da-patkan dari Siargkoan Kok, sehingga se-mua gerakannya telah diketahui

datuk itu. Biarpun ia mengenal pula gerakan lawan, akan tetapi ia kalah pengalaman dan

ilmunya kalah matang. Apalagi kini muncul dua orang tosu dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-

pai yang tanpa banyak cakap sudah maju membantu Siangkoan Kok. Hui Eng terdesak hebat

dan ia hanya mampu memutar pedang dan ke-butannya untuk menangkis saja, tidak mendapat

kesempatan lagi untuk mem-balas serangan tiga orang lawannya.

Melihat kedua orang tosu yang mem-bantunya itu menyerang dengan sungguh--sungguh,

timbul kekhawatiran di hati Siangkoan Kok bahwa gadis itu akan roboh dan tewas, atau akan

terluka be-rat. Hal ini tidak dikehendaki oleh Ouw--pangcu, juga dia sendiri tidak ingin

me-lihat bekas murid dan puterinya itu te-was. Dia masih sayang kepada Eng Eng, bahkan

kini, setelah gadis itu bukan lagi puterinya, timbul keinginan di hatinya untuk menarik gadis

itu sebagai pengganti isterinya. Dia masih sayang kepada Eng Eng dan rasa sayang sebagai

guru dan ayah itu dapat dialihkan menjadi kasih sayang seorang pria terhadap se-orang wanita

yang menjadi isterinya.

“Jangan lukai atau bunuh gadis ini. Kita tangkap hidup-hidup sesuai perintah pangcu!” kata

Siangkoan Kok dan men-dengar seruan ini, kedua orang tusu lalu mengubah gerakan mereka,

tidak lagi menyerang dengan pedang mereka, me-lainkan menggunakan pedang untuk

menangkis dan menyerang dengan totokan tangan kiri untuk merobohkan gadis itu tanpa

membunuhnya.

Setelah melakukan perlawanan mati--matian, akhirnya Hui Eng terkena totok-an dan roboh

terkulai lemas! Siangkoan Kok cepat menelikungnya dan membawa-nya ke dalam, lalu

memasukkannya ke dalam sebuah kamar tahanan yang ter-buat dari besi. “Jaga baik-baik dan

ja-ngan sampai ia lolos!” pesannya kepada beberapa orang Thian-li-pang yang me-lakukan

penjagaan. “Akan tetapi, siapa yang berani mengganggunya akan dihukum berat!”

Siangkoan Kok, Im Yang-ji dan Kui Thian-cu lalu meninggalkan tempat ta-hanan itu karena

mereka sudah men-dengar berita bahwa kini Ouw-pangcu sedang berusaha untuk menawan Si

Ba-ngau Merah.

Seperti juga Hui Eng, Sian Li melaku-kan penyelidikan melalui samping, per-kampungan

Thian-li-pang. Ia pun meloncati pagar dan sama sekali tidak mendapatkan perlawanan karena

di balik pagar tembok itu tidak nampak seorang pun anggauta Thian-li-pang. Akan tetapi,

tidak mudah untuk menjebak Si Bangau Merah. Ia cukup waspada dan melihat keadaan yang

sepi itu, ia pun mgklum bahwa agaknya pihak musuh telah me-ngetahui akan kedatangannya

dan sengaja mengosongkan tempat itu untuk mema-sang perangkap.

Dengan gin-kangnya yang sudah men-capai tingkat tinggi, Sian Li berkelebat dan

menyelinap ke dalam sebuah taman kecil dan dari sini ia pun meloncat ke atas benteng dan

bersembunyi di balik wuwungan. Gerakannya demikian cepat-nya sehingga para anggauta

Thian-li-pang yang mengawasinya kehilangan jejaknya. Bahkan Ouw Seng Bu yang diam-

diam juga mengamatinya dari dalam, menjadi terkejut dan bingung karena Si Bangau Merah

itu tidak nampak lagi.

Dari balik wuwungan, Sian Li meng-intai ke bawah dan ia tersenyum meng-ejek ketika

melihat beberapa orang anak buah Thian-li-pang mulai bermunculan dari tempat

persembunyian mereka. Se-perti telah diduganya, orang-orang Thian--li-pang telah

mengetahui akan kedatang-annya dan sengaja bersembunyi untuk membiarkan ia masuk ke

dalam jebakan mereka. Akan tetapi karena ia lenyap bersembunyi di wuwungan, mereka

mulai menjadi bingung dan ada yang keluar mencari-cari.

Sian Li mengambil jalan memutar dan melihat seorang anggauta Thian-li-pang mencari ke

arah belakang dengan pedang di tangan dan orang itu melongok-longok, ia lalu bergerak

mendekati dari atas. Setelah cukup dekat, Sian Li menggerak-kan tangan kanannya dan

sepotong gen-teng yang ia patahkan dari ujung wu-wungan menyambar dan tepat mengenai

tengkuk orang itu. Dia mengeluh, pe-dangnya terlepas dan roboh terkulai, pingsan.

Sian Li menanti beberapa lamanya. Setelah yakin tidak ada orang melihat penyerangnya itu,

ia melayang turun dan menarik lengan orang yang tak mampu bergerak itu ke dalam sebuah

ruangan kosong, dan ia menutupkan daun pintu ruangan itu.

Anggauta Thian-li-pang itu terkejut bukan main ketika totokannya punah dan dia siuman, dia

melihat gadis berpakaian merah itu menodongkan pedang tajam yang menggigit kulit

lehernya. Pedangnya sendiri!

"Kalau engkau tidak mengaku terus terang, pedang ini akan menembus teng-gorokanmu!"

Sian Li mendesis dan mata orang itu terbelalak, mukanya berubah pucat, apalagi ketika dia

merasa perih-nya kulit leher di mana ujung pedang-nya sendiri menempel.

"Saya....saya mengaku terus te-rang...." katanya lirih.

"Hayo katakan di mana Sin-ciang Tai-hiap Yo Han? Jangan bohong!"

Orang itu semakin ketakutan. "Dia.... dia.... di tempat.... tahanan...."

Berdebar rasa hati Sian Li karena lega. Seperti telah diduganya. Ouw Seng Bu

membohonginya. "Di mana tempat itu? Hayo antar aku ke sana!"

"Saya....saya tidak berani.... ahhh...!" Pedang itu menusuk, masuk ke kulit lehernya sampai

setengah senti, men-datangkan rasa nyeri dan ketakutan he-bat. Sedikit saja nona baju merah

itu menusukkan pedang itu, tentu lehernya akan tembus dan matilah dia.

"Baik.... baik...." katanya.

Sian Li menarik pedangnya. "Hayo jalan dulu, awas, kalau engkau memberi tanda atau

berteriak, akan kucincang tubuhmu."

Dengan tubuh gemetar ketakutan, anak buah Thian-li-pang itu membawa Sian Li menyelinap

melalui lorong kecil. Setiap kali melihat ada anak buah Thian--li-pang lainnya, orang itu

ditarik oleh Sian Li untuk bersembunyi dan pedangnya menodong punggungnya. Akhirnya,

setelah melalui jalan berliku-liku, orang itu mem-bawa Sian Li memasuki ruangan bagian

belakang. Bangunan di situ cukup besar dan mereka memasuki gang dan tiba di depan pintu

sebuah kamar yang terbuat dari besi dan ada jerujinya yang kokoh kuat. Pintu kamar itu

dipasangi rantai yang dikunci.

"Dia.... dia di sana...." Orang itu menuding ke dalam kamar tahanan itu. Sian Li

menggerakkan tangan kirinya dan orang itu terkulai lemas, tak mampu bergerak lagi karena

tertotok. Sian Li menghampiri jeruji pintu kamar itu dan melihat ke dalam. Jantungnya

berdebar.

"Han-koko....!" Ia berseru, akan te-tapi lirih karena tidak ingin membuat gaduh. Ia melihat

Yo Han duduk bersila, membelakangi pintu. Ia memang tidak melihat wajah orang itu, akan

tetapi perawakannya membuat ia mengenal pemuda itu, apalagi anak buah Thian--li-pang tadi

mengatakan bahwa Yo Han ditawan di kamar itu.

"Han-koko....!" Ia memanggil lagi, akan tetapi orang yang bersila membela-kanginya itu

tidak menjawab, tidak ber-gerak. Agaknya Yo Han terluka parah dan sedang menghimpun

hawa murni, maka tidak dapat menjawabnya, pikir Sian Li. Ia melihat betapa Yo Han

me-narik napas panjang dan menahan napas itu sampai lama.

Ah, Yo Han tentu terjebak musuh dan menderita luka, maka dapat tertawan, pikir

Sian Li.

Sekaranglah saatnya mem-bebaskannya, karena kalau sampai Ouw Seng Bu dan sekutunya

muncul, tidak akan mudah baginya untuk membebaskan kekasih hatinya itu.

“Han-koko, jangan khawatir, aku akan menolongmu!” katanya. Ia memperhitung-kan bahwa

kalau kamar tahanan itu di-pasangi jebakan, tentu Yo Han akan memperingatkannya.

Sian Li mengeluarkan sulingnya. Su-ling itu hanya disaput emas, akan tetapi sebetulnya di

sebelah dalamnya terbuat dari baja pilihan yang amat kuat. Ia mengerahkan tenaganya, tenaga

gabungan Im-yang-sin-kang dari keluarga Pulau Es seperti yang ia pelajari dari Suma Ceng

Liong, memutar sulingnya dengan ilmu Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas) dan

sinar emas menyambar ke arah lantai yang membelenggu daun pin-tu kamar tahanan itu.

“Tranggg.... trakkk!” Rantai itu patah dan Sian Li mendorong daun pintu kamar tahanan itu

sehingga terbuka. Dengan cepat, namun hati-hati dan tidak kehilang-an kewaspadaan, ia pun

memasuki kamar tahanan itu. Pada saat itu terdengar suara gaduh di luar dan ketika ia

me-nengok, nampak banyak anak buah Thian--li-pang memasuki rumah tahanan itu. Hemmm,

ia telah ketahuan musuh, pikir-nya. Ia harus cepat membebaskan Yo Han.

“Han-koko, mari kita pergi....” Ia menahan kata-katanya dan terbelalak ketika orang yang

tadinya bersila mem-belakanginya itu meloncat ke depan, membalikkan tubuhnya

dan ia ber-hadapan dengan Ouw Seng Bu! Kiranya, ketua Thian-li-pang itu yang tadi

duduk bersila membelakanginya. Memang pera-wakan ketua baru ini mirip dengan

pe-rawakan Yo Han, dan agaknya sang ketua ini sengaja menyamar sehingga ram-but

yang

dikucir bergantung dan me-lingkar leher itu pun sama, juga pakaian-nya.

“Ha-ha-ha, Bangau Merah! Sudah ku-katakan bahwa Yo Han telah berkhianat, dan dia telah

mati di dalam sumur tua, dan engkau masih juga tidak percaya? Sekarang, lebih baik engkau

menyerah dan membantu kami berjuang melawan penjajah, sesuai dengan nama besar

ke-luargamu sebagai pendekar-pendekar yang gagah perkasa.”

“Keparat Ouw Seng Bu! Engkau tentu telah menjebak Han-koko! Sekarang aku harus

membalas dendam kepadamu!” Se-telah berkata demikian, Sian Li memutar suling dan

menerjang maju. Akan tetapi, Ouw Seng Bu menghindar dengan loncat-an ke kiri.

“Ha-ha-ha, engkau sudah terkepung dan masih bicara besar? Lihat di luar kamar ini anak

buahku telah menghadang dan mengepung. Engkau tidak akan dapat lolos, Tan San Li.

Melawan pun tidak ada gunanya karena kalau Yo Han saja tidak mampu menandingi aku, apa

lagi engkau.”

“Jahanam busuk sombong!” Sian Li berteriak dan ia pun menyerang lagi dengan dahsyat.

Diam-diam Ouw Seng Bu terkejut karena serangan Si Bangau Me-rah itu memang dahsyat

dan kuat bukan main. Sulingnya berubah menjadi sinar emas yang mengeluarkan suara

meleng-king-lengking aneh. Dia melompat ke tepi kamar, tangannya menekan tombol di

dinding dan di dinding di belakangnya terbuka. Dia melompat masuk.

“Pengecut, hendak lari ke mana kau?” bentak Sian Li yang mengejar cepat. Ia pun ,meloncat

masuk ke dalam kamar lain di mana Ouw Seng Bu sudah menunggu sambil tersenyum

mengejek. Pemuda itu menggerak-gerakkan kedua lengan tangan-nya secara aneh dan

terdengar bunyi tulang-tulangnya berkerotokan! Dia telah menghimpun tenaga dari ilmunya

yang sesat, yaitu Bu-kek Hoat-keng yang salah latih. Dan kini wajahnya berubah, masih

tampan, akan tetapi senyumnya yang tadinya ramah dan manis itu berubah menjadi wajah

menyeringai yang amat menyeramkan, sadis dan dingin, matanya liar dan suara tawanya

seperti setan tertawa. Ketika Sian Li melihat keadaan Ouw Seng Bu seperti itu, ia pun tahu

bahwa pemuda ini adalah seorang yang tidak waras, atau miring otaknya! Ia tidak tahu bahwa

keadaah itu merupakan akibat dari ilmu Bu-kek Hoat-keng yang salah latihan.

“Iblis gila!” bentaknya dan ia me-ngerang lagi dengan Sulingnya. Kamar yang ini berbeda

dengan kamar tahanan di depan tadi. Dinding yang tadi terbuka menembus ke kamar tahanan

kini sudah menutup kembali dengan sendirinya dan kamar ini lebih luas. Hantaman sulingnya

ke arah kepala pemuda itu meloncat ke samping dan ketika suling itu mengejar dengan

sambaran ke samping, dia me-nangkis dengan tangan kirinya.

“Takkk....!” Dua tenaga dahsyat ber-temu dan akibatnya tubuh Sian Li ter-dorong ke

belakang sampai tiga langkah. Gadis itu terkejut bukan main. Sulingnya yang ditangkis tadi

tergetar hebat dan ada tenaga aneh yang amat dingin me-nyusup melalui suling dan tangannya

dan tenaga itu amat kuat sehingga dia ter-dorong dan terhuyung. Baiknya ia masih

mengerahkan. tenaga sin-kang untuk me-nolak pengaruh hawa dingin aneh itu.

“Ha-ha-heh-heh-heh!” Ouw Seng Bu terkekeh menyeramkan dan membusung-kan dadanya.

“Si Bangau Merah, engkau tidak akan menang melawan aku. Ilmuku yang amat hebat ini

tidak dapat ditan-dingi siapapun juga dan sebentar lagi aku akan menjadi jagoan nomor satu

di dunia, mengusai dunia kang-ouw, bahkan se-telah menjatuhkan pemerintah

penjajah

Mancu, akulah yang layak dan pantas menjadi kaisar. Ha-ha-ha!"

"Gila, dia gila akan tetapi memiliki ilmu yang ajaib," pikir Sian Li. Ia harus dapat

merobohkan orang ini, kalau tidak, ia tentu akan celaka. Baru orang ini saja sudah demikian

hebat, kalau para sekutu-nya datang mengeroyok, ia tahu bahwa ia tidak akan mampu

menandingi mereka.

Sian Li mengeluarkan pekik melengking dan kini ia memutar suling emas-nya, memainkan

ilmu pedangnya yang paling ampuh, yaitu Ang-ho Sin-kun (Si-lat Bangau Merah) yang ia

pelajari dari ayahnya, Pendekar Sakti Bangau Putih.

Sulingnya berubah menjadi sinar emas bergulung-gulung menyilaukan mata, dan tubuhnya

juga lenyap berubah menjadi bayangan merah yang berkelebatan terbungkus sinar emas. Dari

gulungan sinar emas itu mencuat sinar yang menyerang ke arah Ouw Seng Bu.

Akan tetapi sambil terkekeh-kekeh aneh, Ouw Seng Bu berdiri tegak dan kedua tangannya

membuat gerakan-gerak-an aneh, kadang diputar seperti baling--baling, dan dari kedua tangan

itu me-nyambar hawa dahsyat yang membuat semua serangan Sian Li tertolak kembali,

mental sebelum mengenai tubuh lawan! Ketika Ouw Seng Bu melangkah maju mendekat,

hawa pukulan kedua tangannya semakin kuat sehingga kini gulungan sinar emas itu makin

menyempit, tanda bahwa Si Bangau Merah terdesak oleh tenaga aneh itu.

Pada saat itu terdengar suara wanita, "Bu-ko, jangan bunuh atau lukai ia!"

Mendengar teriakan itu, Ouw Seng Bu terkekeh. "Heh-heh-heh, tidak, tidak, sayang, jangan

khawatir!” Setelah berkata demikian, tiba-tiba dia meloncat ke bela-kang dan berlari keluar

dari ruangan itu melalui sebuah lorong yang lebarnya sekitar dua meter dan panjang.

“Jangan lari!” bentak Sian Li yang mengejar. Terdengar suara keras dan jorong itu sudah

tertutup dari depan dan belakang oleh pintu rahasia. Sian Li terkejut, merasa terjebak dalam

lorong yang tertutup, akan tetapi karena Ouw Seng Bu masih berada di situ bersamanya, ia

tidak takut dan memutar suling lebih cepat untuk menjaga agar orang itu ti-dak melarikan diri

melalui sebuah pintu rahasia.

“Heh-heh-heh, engkau takkan dapat lolos, Bangau Merah!” kata Ouw Seng Bu. Tiba-tiba dari

lantai lorong itu keluar asap kemerahan memenuhi lorong. Sian Li mencium bau harum

menyengat dan tahulah ia bahwa asap itu mengandung racun pembius! Akan tetapi, tidak ada

jalan keluar dan jalan satu-satunya hanya menyerang mati-matian pada lawan yang masih

tertawa-tawa walaupun asap merah makin menebal. Gadis perkasa yang cer-dik ini menyesal

akan kebodohannya sen-diri. Tentu saja, pikirnya. Ouw Seng Bu telah memakai obat

penawar! Asap sudah terpaksa disedotnya ketika ia bernapas.

“Keparat keji, pengecut, curang....!” Ia menyerang lagi akan tetapi kepalanya terasa pening,

pandang matanya berkunang dan ia pun roboh terkulai pingsan.

Ketika siuman kembali, Sian Li men-dapatkan dirinya rebah di atas sebuahdipan. Ia melihat

betapa kaki tangannya diikat rantai baja panjang. Cepat ia turun dari pembaringan itu dan

mengerahkan tenaga sin-kang untuk mematahkan rantai kaki tangannya.

"Jangan, Sian Li. Jangan patahkan, rantai. kaki tanganmu." terdengar suaraorang. Ia

menengok dan melihat Hui Eng juga berada di kamar itu. Juga gadis ini dirantai kaki

tangannya, dengan rantai panjang yang membuat ia mampu bergerak ke sana sini, mampu

mempergunakan tangan kakinya akan tetapi rantai itu tidak sampai pintu kamar tahanan yang

beruji.

"Ah, kiranya engkau pun sudah ter-tawan. Bagaimana dengan pang.... " Sian Li teringat.

Mereka berada di tangan pemberontak Thian-li-pang, sungguh berbahaya kalau mereka

mengetahui bahwa Cia Sun adalah pangeran Mancu. "Di mana Sun-toako?"

"Entah, kami berpencar, bukan? Aku dikepung dan dikeroyok, tertangkap."

"Tapi kenapa engkau melarang aku mematahkan rantai ini! Kurasa engkau pun akan mampu

mematahkan rantai kaki tanganmu."

"Agaknya aku akan mampu mematah-kan rantai ini, akan tetapi apa gunanya? Mereka jelas

tidak ingin membunuh kita, dan rantai ini bagaimanapun juga masih memberi kebebasan

bergerak kepada kita. Dengan mematahkannya, belum berarti kita bebas. Kamar ini kokoh

kuat dan terjaga kuat, juga mereka dapat mempergunakan perangkap untuk menangkap kita

kembali. Kalau sampai mereka meng-gantikan rantai ini dengan belenggu yang membuat kita

tidak mampu bergerak leluasa, bukankah hal itu lebih menyiksa? Kita harus tenang dan sabar,

tidak me-nuruti kemarahan."

Sian Li mengangguk membenarkan. "Mereka itu lihai, dan orang she Ouw itu agaknya

miring otaknya. Dia itu gila, akan tetapi mempunyai ilmu seperti iblis sendiri.

Belum pernah

selama hidupku bertemu dengan lawan setangguh dengan ilmu seaneh itu.”

“Aku.... aku mengkhawatirkan pangeran....” kata Hui Eng lirih.

“Agaknya dia tidak seperti kita, tidak tertangkap. Mudah-mudah saja begitu karena kalau dia

masih bebas, berarti ki-ta masih mempunyai harapan akan dapat tertolong. Aku sekarang

mengerti bahwa anggauta Thian-li-pang yang kutangkap tadi sengaja dipasang sebagai umpan

perangkap. Mereka itu lihai dan licik sekali. Aku sekarang sungguh mencemas-kan keadaan

Han-koko.”

Mereka terdiam karena mendengar langkah kaki yang ringan menghampiri dari luar kamar

tahanan. Muncullah Cu Kim Giok, gadis manis dengan mata indah, akan tetapi kini wajahnya

agak muram dan matanya mengadung penyesal-an.

“Hemmm, engkau sungguh tidak tahu malu masih berati muncul di depan ka-mi!” Sian Li

langsung menyambut dengan ucapan keras. “Ingin aku melihat wajah Paman Cu Kun Tek dan

Bibi Pouw Li Sian yang gagah perkasa kalau melihat puterinya seperti ini, membantu orang-

-orang jahat!”

Cu Kim Giok memandang sedih. “Aihhh, tak kusangka akan begini jadinya. Sung-guh, aku

bersumpah, Sian Li, aku bukan orang yang membela orang jahat. Semua ini hanya salah

sangka dari pihakmu saja. Aku berani tanggung bahwa Ouw Seng Bu adalah seorang yang

gagah perkasa, se-orang pendekar berjiwa pahlawan. Dia mau mengorbankan apa saja dengan

per-juangan membebaskan rakyat dari ceng-keraman penjajah. Salahkah aku kalau aku

membantu perjuangan yang suci? Engkau terlalu berprasangka dan meng-anggap buruk.

Tentang kematian Pen-dekar Tangan Sakti Yo Han, sungguh bukan kesalahan Ouw-toako.

Aku sendiri menjadi saksi. Yo Han yang berusaha membunuhnya seperti yang telah

dilaku-kan kepada para pimpinan Thian-li-pang, dan Ouw-koko hanya membela diri. Ka-lau

Yo Han tidak tergelincir ke dalam sumur, dan tidak ditimbuni batu, tentu Ouw-koko yang

tewas di tangannya. Percayalah Ouw-koko adalah seorang yang baik, seorang pendekar

yang....”

“Gila! Ya, dia seorang yang miring otaknya, Kim Giok. Tidak tahukah eng-kau akan hal itu

atau pura-pura tidak tahu? Cu Kim Giok, katakan kepada iblis gila Ouw Seng Bu itu bahwa

kalau benar Han-koko tewas di tangannya, aku Tan Sian Li akan menggerakkan seluruh

ke-luarga Pulau Es dan Gurun Pasir untuk membalas dendam! Aku tidak akan ber-henti

berusaha sampai aku dapat me-menggal lehernya dan membawa kepala-nya dan hatinya untuk

sembahyang ke-pada Han-koko!” Berkata demikian, kare-na membayangkan kematian Yo

Han, kedua mata Sian Li menjadi basah dan suaranya gemetar, walaupun mengandung

ancaman yang membuat Kim Giok merasa ngeri.

“Sian Li, engkau rela mengorankan apa pun untuk membela Yo Han, karena engkau

menganggap dia benar dan mencintanya. Apakah aku tidak boleh mem-bela orang yang

kuanggap benar dan yang kucinta?” Dengan muka penuh kesedihan Kim Giok meninggalkan

tem-pat itu dengan cepat dan kedua orang gadis perkasa itu masih sempat mendengar isak

tangis yang dibawa lari gadis dari Lembah Naga Siluman itu.

“Sungguh aneh! Ia mencinta Ouw Seng Bu....!” kata Sian Li lirih.

“Ih, kenapa hal itu kauanggap aneh, Sian Li?” tanya Hui Eng, tersenyum.

“Akan tetapi Ouw Seng Bu itu orang gila! Iblis gila!”

Hui Eng tertawa geli dan Sian Li memandang heran. Memang nampak aneh dan lucu melihat

gadis itu tertawa-tawa geli, padahal mereka berada dalam ta-wanan musuh dengan kaki

tangan dipa-sangi rantai! Sungguh merupakan keadaan yang patut mendatangkan tangis,

bukan tawa geli! Ini saja sudah membuktikan betapa tabah hati Sim Hui Eng, meng-hadapi

keadaan yang gawat. Dan hal ini membesarkan pula hati Sian Li. Mem-punyai seorang kawan

sependeritaan se-tabah ini memang membesarkan hati.

“Hemmm, apa yang perlu ditertawa-kan? Apanya yang lucu?” tanya Sian Li.

“Engkau yang lucu,” kata Hui Eng. “Kenapa engkau seperti orang kebakaran jenggot melihat

gadis itu mencinta Ouw Seng Bu?”

“Hushhh! Mana aku berjenggot?” cela Sian Li akan tetapi kini ia pun tertawa geli.

“Sian Li, cinta membuat orang yang kita cinta nampak selalu benar selalu baik, selalu

menarik, sebaliknya benci membuat orang yang kita benci nampak selalu salah, selalu buruk,

selalu me-nyebalkan. Buktinya, engkau ditunangkan dengan pangeran Cia Sun, engkau malah

memilih Yo Han. Dan pangeran memilih aku, padahal ketika itu aku masih puteri ketua Pao-

beng-pai yang memberontak terhadap kerajaan keluarganya. Dan aku pun memilih dia,

padahal aku selalu ti-dak suka kepada penjajah Mancu, dan aku yakin, Yo Han juga tidak

akan suka memilih lain gadis kecuali engkau. Nah, apa anehnya kalau sekarang gadis itu

mencinta Ouw Seng dan menganggap dia selalu baik dan benar?”

Sian Li termenung. Kebenaran ucapan Hui Eng meresap ke dalam hatinya. Me-mang apa

yang dikatakan Hui Eng patut direnungkan. Kita semua selalu mengambil kesimpulan,

mempunyai pendapat tentang sesuatu berdasarkan penilaian kita, dan kita menentukan sesuatu

sebagai baik atau buruk. Kita lupa bahwa sesuatu itu tidak ada yang abadi, tidak ada yang

tetap dan selalu akan berubah-ubah. Kita tidak mungkin dapat menentukan sese-orang itu baik

atau buruk, karena si orang yang kita nilai itu sudah pasti akan mengalami perubahan, dan

perubah-an ini akan mendatangkan kesan berbeda--beda bagi kita, ada kalanya kita anggap

baik dan ada kalanya pula kita anggap buruk. Orang yang hari ini kita anggap sebaik-baiknya

orang, mungkin pada suatu saat kelak akan kita anggap seburuk--buruknya orang, demikian

sebaliknya. Mengapa demikian? Pertama, karena tidak ada apa atau siapapun di dunia ini

yang tidak mengalami perubahan. Dan kedua, karena pendapat tentang sesuatu berdasarkan

penilaian, dan setiap pe-nilaian, diakui atau pun tidak, disadari maupun tidak, selalu

berdasarkan kepen-tingan si-aku, si penilaian. Penilaian muncul di mana ada pertimbangan

untung rugi, disenangkan atau tidak disenangkan. Kalau seseorang atau sesuatu benda itu

menguntungkan dan menyenangkan, bagaimana mungkin kita menilainya jelek dan jahat?

Sebaliknya, kalau seseorang atau sesuatu itu merugikan dan tidak menyenangkan, sudah pasti

kita menilai-nya tidak baik, tidak mungkin kita me-nilainya bagus atau baik.

Biarpun orang sedunia mengatakan bahwa seorang yang baik dan patut dipuji, akan tetapi

kalau memusuhi kita, merugikan dan tidak menyenangkan kita, mungkinkah kita menilainya

sebagai seorang yang baik dan patut dipuji? Se-baliknya, andaikata orang sedunia men-caci

sebagai seorang yang jahat dan patut dikutuk, akan tetapi kalau baik terhadap kita,

menguntungkan dan menyenangkan kita, dapatkah kita mengutuk-nya dan menilainya sebagai

seorang yang jahat? Bahkan seorang kekasih yang dicinta setengah mati pun, dicinta karena

dia menyenangkan kita, dipuja karena menguntungkan perasaan kita. Seandainya pada suatu

hari dia itu melakukan se-suatu yang merugikan kita, tidak menyenangkan kita misalnya

menipu kita, menyeleweng dengan orang lain, tidak mau melayani kita sebagai kekasih,

da-patkah kita tetap menilainya baik dan mencintanya? Biasanya, cinta itu berubah menjadi

benci! Mengapa? Karena benci itu merupakan akibat penilaian yang buruk terhadap

seseorang! Kalau me-nyenangkan, dinilai baik dan dicinta, kalau sekali waktu tidak

menyenangkan, dinilai buruk dan dibenci! Hujan tinggal tetap hujan, air yang jatuh dari atas,

akan tetapi kalau hujan itu merupakan kita seperti banjir, menghalangi kesenang-an, kita akan

menganggapnya buruk dan mengomel. Kalau hujan itu datang dan kita anggap menyenangkan

dan meng-untungkan, seperti para petani yang mengharapkan datangnya air untuk sawah

ladang mereka, maka kita akan menilai-nya baik dan hati kita senang, mulut tidak lagi

mengomel dan cemberut, melainkan tertawa-tawa dan bersyukur! Demikianlah panggung

sandiwara dalam kehidupan ini, lebih lucu dan konyol dari-pada panggung para pelawak. Kita

dipermainkan nafsu yartg sudah menyusup ke dalam diri kita lahir batin, dan ka-rena nafsu

selalu mengejar kesenangan, maka timbullah suka duka dan penilaian baik buruk,

persahabatan permusuhan dan segala macam kebalikan-kebalikan yang mendatangkan

konflik

lahir batin pula.

Dapatkah kita hidup tanpa menilai dan menerima kenyataan apa adanya? Apapun yang

terjadi dan menimpa ke-hidupan kita merupakan suatu kenyataan hidup yang patut kita hadapi

dengan segala kewaspadaan dan kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak

Tuhan! Tuhan Maha Pencipta. Seluruh isi alam maya pada ini adalah milik Sang Maha

Pencipta, jadi Dialah yang menen-tukan segala. Kewajiban kita hanyalah berusaha, berikhtiar

untuk mempertahan-kan hidup ini yang berarti membantu kodrat Tuhan yang telah

menghidupkan kita, dan mengisi kehidupan ini agar hidup kita bermanfaat bagi diri sendiri,

bagi kaluarga dan bagi lingkungan. Bermanfaat berarti tidak merusak. Dengan dengan pasrah,

dengan menyerahkan kepada Tuhan yang mencipyakan kita, menyerah penuh keiklasan dan

ketawakalan, barulah mungkin bagi kita untuk menerima segala yang terjadi dengan penuh

kesadaran, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu, pada akhirnya ditentukan oleh

kekuasaan-nya.

"Aku mengerti sekarang, enci Eng, dan aku merasa kasihan kepada Kim Giok. Aku hampir

yakin bahwa ia telah terbujuk, bahwa Ouw Seng Bu itu seorang yang tidak waras, orang gila

yang teramat cerdik dan licik, juga memiliki ilmu silat yang aneh dan berbahaya sekali."

"Kita lihat perkembangannya, adik Sian Li. Kita harus bersabar dan melihat apa yang akan

mereka lakukan terhadap kita. Aku yakin mereka akan menghubungi kita, mungkin melalui

Cu Kim Giok tadi. Tidak perlu kita bergerak dengan sia--sia, sebaiknya menanti datangnya

kesem-patan baru kita mematahkan rantai ini dan mencoba untuk lolos."

Sian Li mengangguk, diam-diam merasa lega dan girang karena mempunyai teman seperti ini

boleh diandalkan.

***

Gak Ciang Hun dan Gan Bi Kim tiba di kaki Bukit Naga. Terdapat sebuah kuil tua kosong di

kaki bukit sebelah itu dan karena hari menjelang senja, mereka mengambil keputusan untuk

melewatkan malam di kuil tua itu. Tadi mereka telah membeli bekal makanan dari dusun

ter-akhir.

Di luar kuil tua yang tidak digunakan lagi itu, mereka berhenti dan terkejut melihat ada

seorang tosu duduk bersila di bagian depan kuil. Ciang Hun yang sudah berpengalaman, tidak

berani lancang dan dia menghampiri tosu itu. Bi Kim mengikutinya dari belakang, siap

menghadapi, segala kemungkinan karena tahu bahwa mereka telah berada di dae-rah Bukit

Naga.

“Harap Totiang memaafkan kami ber-dua. Karena kemalaman di perjalanan kami ingin

melewatkan malam di kuil tua ini, kalau saja tidak mengganggu Totiang.”

“Siancai, silakan, Kongcu dan Siocia. kata pendeta itu dengan sikap acuh. Pada saat kedua

orang muda itu hendak melangkah masuk, dari dalam keluar empat orang tosu lainnya dan

tentu saja, hal ini membuat Ciang Hun terkejut.

“Ah, maafkap kami, Cu-wi To-tiang. Kiranya kuil ini sekarang menjadi tempat tinggal To-

tiang sekalian?”

Tosu tertua yang tadi duduk bersila di luar berkata lembut, “Sama sekali bukan, Kongcu.

Kami berlima juga se-dang berteduh dan melewatkan malam di sini. Kuil ini kosong dan tidak

diperguna-kan lagi.”

“Ah, kalau begitu kebetulan dan terima kasih To-tiang.” Ciang Hun dan Bi Kim lalu

membersihkan lantai di sudut ruangan depan karena ternyata hanya ruangan depan itu saja

yang masih agak utuh dan bersih, sedangkan ruangan tengah dan belakang kuil itu sudah

rusak dan kotor.

Lima orang tosu itu duduk bersila, dan dua orang muda di sudut itu lalu menyalakan lilin

yang tadi mereka beli sehingga ruangan itu tidak menjadi gelap lagi. Malam tiba dan hawa

udara amat dinginnya. Dua orang di antara para tosu itu lalu membuat api unggun dari kayu-

-kayu yang agaknya telah mereka cari dan kumpulkan siang tadi. Keadaan men-jadi semakin

terang oleh cahaya api unggun dan ada kehangatan di situ.

Bi Kim mengeluarkan buntalan ma-kanan yang mereka beli tadi, dan dengan ramah dan

hormat Ciang Hun dan Bi Kim menawarkan makanan kepada lima orang tosu itu.

“Cu-wi To-tiang mari silakan Cu-wi To-tiang makan malam bersama kami, kita makan

seadanya, To-tiang.” kata Bi Kim.

“Silakan, To-tiang, kami akan gembira sekali untuk menjamu Cu-wi dengan ma-kanan kami

yang sederhana.” kata pula Ciang Hun.

“Siancai, Ji-wi adalah dua orang muda yang ramah dan baik. Terima kasih, Kongcu dan Siocia, kami tadi sudah ma-kan dan tidak merasa lapar. Silakan Ji--wi makan, harap jangan sungkan-sungkan.” kata tosu tertua.

Karena maklum bahwa mereka berdua menghadapi perjalanan yang mungkin sukar dan membutuhkan banyak pengerah-an tenaga, maka dua orang muda itu tidak sungkan-sungkan lagi dan mulai makan bak-pao dan dendeng yang tadi mereka beli sebagai bekal. Setelah me-reka selesai makan, membersihkan mulut dan tangan dengan air yang mereka ba-wa, mereka diundang duduk dekat api unggun oleh para tosu. Dengan gembira dua orang muda itu duduk mengelilingi api unggun bersama lima orang pendeta itu.“Kalau pinto (saya) tidak salah lihat, Ji-wi bukanlah dua orang muda biasa, melainkan dua orang muda yang memiliki kepandaian silat. Bolehkah pinto menge-tahui nama Ji-wi dan apa keperluan Ji--wi mendatangi daerah yang berbahaya ini?”

Karena yakin bahwa lima orang pen-deta ini adalah orang-orang beribadat yang baik, maka Ciang Hun tidak merasa perlu untuk menyembunyikan keadaan mereka. “To-tiang, saya

bernama Gak Ciang Hun dan nona ini adalah Gan Bi Kim. Kami berdua melakukan perjalanan ke sini untuk mencari seorang sahabat kami yang jejaknya menuju ke bukit ini.”

Tiba-tiba Gan Bi Kim berkata, “Mung-kin sekali Cu-wi To-tiang ada yang me-lihat sahabat kami itu lewat di sini!”

“Aih, benar juga!” seru Ciang Hun girang. “Apakah Cu-wi To-tiang melihat sahabat kami itu lewat di sini? ia se-orang gadis muda....”

“Pakaiannya serba merah?” potong seorang tosu.

“Benar, benar!” Ciang Hun berseru girang.

“Siancai, yang kalian cari itu bukankah Si Bangau Merah, nona Tan Sian Li?”

Dua orang muda itu hampir berteriak karena girangnya, “Benar sekali, To-tiang!” kata Gak

Ciang Hun. “Apakah Totiang melihatnya? Di mana?” tanyanya dengan penuh gairah.

“Nanti dulu, kalau Ji-wi mengenal Si Bangau Merah, tentulah Ji-wi bukan orang--orang

sembarangan. Kongcu she Gak? Hemmm....? pinto mendengar tentang Beng-san Siang-eng

(Sepasang Garuda Beng-san), apakah hubungan Kongcu de-ngan para pendekar she Gak itu?”

“Saya adalah puteranya....”

“Ahhh! Sungguh kami merasa ber-untung bertemu dengan putera Beng-san Siang-heng!”

“Kalau boleh kami mengetahui, siapa-kah Cu-wi To-tiang?” tanya Ciang Hun, kini

memandang penuh perhatian.

Tosu tertua itu menghela napas pan-jang. “Pinto disebut Thian-tocu, seorang murid Bu-tong-

pai dan empat orang ini adalah para sute pinto. Baru kemarin pinto berlima bertemu dengan Si

Bangau Merah, bahkan ia yang mengobati. Pinto dari pukulan beracun. Karena masih belum

pulih kekuatan pinto, maka kami berhenti di sini untuk memulihkan tenaga.”

“Lalu, ke manakah perginya adik Sian Li?” tanya Ciang Hun.

Tosu itu menghela napas panjang. “Kami khawatirsekali. Ia pergi mendaki Bukit Naga itu

dan hendak berkunjung ke Thian-li-pang, padahal keadaan Thian--li-pang telah berubah sama

sekali. Per-kumpulan itu telah menyeleweng dan dipimpin oleh seorang ketua baru yang

seperti Iblis. Kami sungguh mengkhawatir-kan keselamatan pendekar wanita itu.”

“Totiang, apakah yang telah terjadi?” tanya Gan Bi Kim, ikut pula merasa khawatir

mendengar ucapan tosu itu.

Thian-tocu lalu menceritakan semua pengalaman mereka berlima. Mereka sengaja

mendatangi Thian-li-pang karena mendengar berita tentang sepak terjang Thian-li-pang yang

menyeleweng, menundukkan para tokoh-tokoh kang-ouw de-ngan kekerasan, melakukan

pemerasan.

“Bahkan lebih mengejutkan lagi adalah berita tentang terbunuhnya Pendekar Tangan Sakti

Yo Han oleh ketua baru Thian-li-pang....”

“Ahhh....!! Benarkah itu, Totiang?” Ciang Hun berseru kaget.

“Kami pun tidak percaya. Ketika kami tanyakan hal itu kepada Ouw-pangcu, ketua baru

Thian-li-pang, dia mengatakan bahwa Yo Han telah membunuhi para pimpinan Thian-li-pang,

kemudian Yo Han juga menyerang dia. Dalam perlawanan yang dibantu anak buahnya, Yo

Han tewas. Demikian keterangan Ouw pangcu. Kami tidak percaya sehingga terjadi

perkelahian, akan tetapi ketua baru itu seperti iblis, lihai bukan main dan pinto terkena

pukulan beracun darinya. Kami merasa kalah dan turun bukit, bertemu di jalan dengan Si

Bangau Merah yang mengobati pinto. Kami sungguh meng-khawatirkan Si Bangau Merah

yang hen-dak melakukan penyelidikan ke tempat berbahaya itu."

"Kalau begitu, adik Sian Li terancam bahaya. Kita harus cepat ke sana, Kim-moi!" kata

Ciang Hun, khawatir sekali.

"Gak-taihiap, sebaiknya kalau kita berhati-hati menghadapi Thian-li-pang. Selain ketuanya

amat lihai, juga kini Thian-li-pang bergabung dengan tokoh--tokoh sesat yang berilmu tinggi

seperti. Siangkoan Kok bekas ketua Pao-beng--pai juga para tokoh Pek-lian-kauw dan Pat-

kwa-pai berada di sana. Sebaiknya kalau Ji-wi bersabar sampai lewat malam ini dan besok

pagi-pagi barulah mendaki ke sana."

"Kita?" Ciang Hun bertanya.

"Kongcu, melihat Ji-wi yang muda--muda begini bersemangat untuk mem-bantu Si Bangau

Merah, menentang ba-haya dengan gagah berani, kami yang tua-tua merasa malu kalau hanya

tinggal diam saja. Kami akan menemani Ji-wi membantu pendekar wanita Bangau Me-rah,

walaupun kami tahu bahwa kekuatan kita ini tidak ada artinya dibandingkan kekuatan mereka

yang mempunyai ratus-an orang anak buah."

"Kita tidak bermaksud menyerang Thian-li-pang, Totiang, hanya hendak menyelidiki kalau-

kalau adik Sian Li terancam bahaya. Kita harus membantunya."

"Kami siap membantu, Kongcu."

Demikianlah, malam itu mereka le-watkan dengan beristirahat dan meng-himpun tenaga

karena siapa tahu, besok mereka akan menghadapi musuh dan bahaya yang harus

ditentang.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ciang Hun, Bi Kim dan lima orang tosu Bu-tong-pai

telah mendaki Bukit Naga. Mereka bergerak cepat akan tetapi dengan hati-hati sekali dan

tosu-tosu itu yang memimpin pendakian karena mere-ka lebih mengenal daerah itu daripada

kedua orang muda yang baru pertama kali itu berkunjung ke situ.

Akan tetapi gerak-gerik tujuh orang ini tidak terlepas dari pengintaian anak buah Thian-li-

pang. Ouw Seng Bu maklum bahwa sebelum pemuda yang datang ber-sama Sian Li dan Hui

Eng itu tertangkap, tentu Thian-li-pang akan terancam ba-haya, apalagi ketika dia mendengar

dari Siangkoan Kok bahwa pemuda itu adalah seorang pangeran Mancu! Maka dia

me-merintahkan anak buahnya untuk melaku-kan penjagaan tersembunyi dan siang malam

harus melakukan pengamatan terhadap seluruh permukaan bukit itu.

Karena itu begitu tujuh orang itu mendaki bukit, para anak buah Thian--li-pang telah

mengetahuinya dan diam--diam setiap gerak-gerik mereka telah diamati dan diikuti.

Sementara itu, di dalam rumah ta-hanan Cu Kim Giok kembali datang me-ngunjungi dua

orang tawanan, Hui Eng dan Sian Li. Kini Sian Li telah dapat menekan kemarahan hatinya

dan melihat munculnya Kim Giok, ia bertanya, suara-nya tenang saja. “Kim Giok, apalagi

yang hendak kaukatakan kepada kami?”

“Sian Li, engkau melihat sendiri betapa Thian-li-pang bersikap baik kepada kalian yang

bahkan tidak dianggap sebagai musuh, melainkan sebagai tamu. Aku meng-harap

dengan

sepenuh hatiku agar kalian berdua dapat melihat kenyataan bahwa Thian-li-pang

sesungguhnya mengharapkan persahabatan dan kerja sama dengan kalian, bukan

permusuhan."

"Kim Giok, aku sekarang mengerti bahwa engkau saling mencinta dengan Ouw Seng Bu,

maka engkau membantu dan membelanya. Aku tidak akan mem-persoalkan baik buruknya

Ouw-pangcu itu, akan tetapi kalau memang benar Thian-li-pang hendak berbaik dan

ber-sahabat dengan kami, kenapa kami di-jebak, dikeroyok dan ditahan di dalam kurungan

ini? Kenapa kami tidak dibebas-kan saja?

"Sian Li, percayalah, aku sudah minta--minta kepada pangcu agar kalian dibebas-kan, akan

tetapi dia mengajukan alasan kuat sehingga aku sendiri pun tidak ber-daya karena alasannya

memang tepat. Dia mengatakan bahwa di dalam per-juangan, kita harus dapat membedakan

mena kawan mana lawan. Sekarang ini, kalian memperlihatkan sikap sebagai lawan, kalau

kalian dibebaskan, sungguh amat berbahaya bagi perjuangan Thian--li-pang. Kalian lihai, dan

kalian dapat mendatangkan bencana kepada kami, kecuali tentu saja kalau kalian suka

be-kerja sama dengan kami dan sama-sama berjuang menentang pemerintah penjajah Mancu.

Karena itu, aku memohon kepada kalian, jangan memusuhi Thian-li-pang, jangan memusuhi

Ouw-pangcu, jangan memusuhi kami. Sungguh aku bersumpah, kami tidak mempunyai niat

buruk ter-hadap kalian, hanya ingin mengajak kali-an bekerja sama."

"Cu Kim Giok, tidak perlu engkau membujuk kami, tentu engkau sudah tahu bahwa kami

tidak akan sudi bekerja sa-ma dengan golongan sesat. Sebetulnya, melihat engkau membantu

Ouw-pangcu, hatiku tidak rela, dan aku tidak ingin lagi bicara denganmu. Akan tetapi

meng-ingat ayah ibumu, orang-orang yang men-junjung tinggi kebenaran dan keadilan, aku minta engkau berterus terang me-ngenai satu hal. Benarkah Yo Han telah tewas di sumur tua itu?”

Kim Giok menghela napas panjang. Jawaban itu memang sudah diduganya. Akan tetapi bagaimanapun juga, apa pun yang terjadi, ia akan tetap membela Seng Bu karena ia sudah benar-benar jatuh cinta kepada pemuda itu.

“Sian Li, dengan menyesal sekali ter-paksa kukatakan bahwa memang benar Yo Han tewas di dalam sumur,” katanya lirih dan mendengar keterangan ini, Sian Li menahan jeritnya, mukanya menjadi pucat dan ia berdiri termangu seperti patung, kedua tangan yang dipasangi rantai pada pergelangannya itu meng-genggam dan melihat keadaan Si Bangau Merah itu, Hui Eng bertanya kepada Cu Kim Giok dengan suara yang tegas.

“Cu Kim Giok, katakan terus terang, demi nama baik nenek moyangmu yang terkenal sebagai pendekar-pendekar besar Lembah Naga Siluman, apakah engkau melihat sendiri kematian Yo Han itu?”

Kini Cu Kim Giok memandang kepada Hui Eng dengan alis berkerut, “Hemmm, tidak perlu aku menjawab pertanyaanmu. Engkau sendiri adalah puteri ketua Pao-beng-pai yang pernah mengacau dan me-musuhi keluarga besar bahkan kemudian menurut ayahmu, engkau menjadi seorang pengkhianat dan anak yang durhaka. Aku mau bicara dengan Tan Sian Li, bukan denganmu!”

"Kim Giok, engkau tidak tahu dengan siapa engkau bicara. Ketahuilah bahwa enci Eng ini

adalah Sim Hui Eng, puteri Paman Sim Houw yang hilang itu dan kini ia telah mengetahui

siapa dirinya."

"Ahhh....! " Cu Kim Giok terkejut. "Kalau.... kalau begitu, kalian berdua harus mau bekerja

sama, aku tidak ingin melihat kalian celaka. Aku mohon kepada kalian, terimalah uluran

tangan Ouw Pangcu untuk bekerja sama dan berjuang, atau setidaknya, jangan memusuhi

kami. Kalau kalian mau berjanji di depan pangcu, aku yang akan menanggung...."

"Sudahlah, Kim Giok. Sebaiknya kau jawab saja pertanyaan enci Hui Eng tadi. Apakah

engkau melihat sendiri tewasnya Han-koko di sumur tua itu?" tanya Sian Li tak sabar.

"Ketika Yo Han datang, aku memang melihatnya, bahkan kami berkenalan. Dia pun bicara

dengan baik-baik kepada Ouw--pangcu, kemudian dia bicara empat mata dengan Ouw-

pangcu. Aku tidak tahu apa yang terjadi, akan tetapi tahu-tahu aku mendapatkan Ouw-pangcu

sudah terluka parah terkena pukulan di dadanya, se-dangkan para anggauta Thian-li-pang

melempar-lemparkan batu ke dalam su-mur tua, Barulah aku tahu bahwa Ouw--pangcu

hampir terbunuh Yo Han dan karena bantuan para anak buah, Yo Han dapat didesak dan

terjerumus ke dalam sumur. Para anggauta Thian-li-pang me-nimbuni sumur itu dengan batu

karena maklum bahwa kalau Yo Han dapat keluar, tentu akan mengamuk dan semua orang

dibunuhi."

Keterangan bahwa Kim Giok tidak melihat sendiri kematian Yo Han, mem-buat hati Sian Li

merasa lega kembali. Ia tetap tidak percaya bahwa Yo Han telah tewas. Lebih tidak percaya

lagi bahwa Yo Han membunuhi para pimpinan Thian-li-pang dan berusaha membunuh

Ouw Seng Bu. Ia mengenal pria yang di-kaslhinya itu. Yo Han tidak mau mem-bunuh orang, apalagi para pimpinan Thian-li-pang di mana dia menjadi ketua ke-hormatan. Tidak masuk di akal semua berita itu, walaupun ia percaya bahwa puteri Lembah Naga Siluman ini tidak berbohong. Tentu gadis ini telah dipenga-ruhi Ouw Seng Bu dan tertipu!

Pada saat itu, dua orang pengawal masuk dan berkata kepada Cu Kim Giok dengan sikap hormat, “Nona, pangcu minta agar Nona suka menemuinya di ruangan dalam.” Sikap dan ucapan penjaga itu saja sudah membuktikan bahwa ketua baru Thian-li-pang amat menghormati gadisitu. Ia bukan dipanggil, melainkan diminta!

Cu Kim Giok menoleh kepada dua orang gadis tawanan, kemudian pergi meninggalkan tempat tahanan itu, diikuti dua orang penjaga dengan sikap hormat.

Setibanya di ruangan dalam, Ouw Seng Bu sudah menyambutnya dan kedua orang penjaga itu pun mengundurkan diri. “Ada urusan apakah, Bu-Ko?” tanya Kim Giok.

“Giok-moi, ada lagi orang-orang yang menyelidiki tempat kita dan kini mereka telah tertangkap.”

“Siapakah mereka?” Kim Giok me-ngerutkan alisnya. Di dalam hatinya ia merasa tidak setuju kalau Thian-li-pang menangkapi orang, apalagi kalau mereka yang ditawan itu tokoh-tokoh pendekar seperti Sian Li dan Hui Eng. Kalau sam-pai Thian-li-pang memusuhi para pendekar dan perkumpulan para pendekar di dunia persilatan, hal itu sungguh tidak baik dan tidak benar. Seluruh keluarganya tentu akan marah dan menyalahkan ia mem-bantu

perkumpulan yang memusuhi dunia persilatan dan menawani para pendekar.

"Lima di antara mereka adalah para tosu Bu-tong-pai yang tempo hari, dan dua yang lain

adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Bagaimana dengan hasil pembicaramu dengan Si

Bangau Merah dan puteri Paman Siangkoan Kok tadi?"

Kim Giok mengerutkan alisnya. "Me-reka masih belum mau berbaik, dan pu-teri Paman

Siangkoan Kok itu ternyata adalah puteri dari Paman Sim Houw yang hilang dicullik orang

ketika masih kecil. Ini menambah gawat keadaan, Koko, karena Paman Sim Houw adalah

Pende-kar Suling Naga yang sakti, pendekar besar tokoh di Lok-yang. Kalau ayah Sian Li,

Pendekar Bangau putih dan Pen-dekar Suling Naga mengetahui puteri mereka ditawan di sini

dan memusuhi kita, sungguh amat berbahaya bagimu, Koko. Lalu siapa pula dua orang

pemuda dan gadis yang tertawan bersama lima orang tosu Bu-tong-pai itu?"

Ouw Seng Bu kelihatan muram dan berduka. "Giok-moi, sesungguhnya engkau sendiri pun

tahu bahwa aku tidak pernah mencari perkara dan tidak pernah me-musuhi mereka. Adalah

mereka sendiri yang datang memusuhi Thian-li-pang. Aku pun merasa heran mengapa para

pendekar itu tidak mau menyadari dan me-reka bahkan berpihak kepada kerajaan Mancu,

penjajah yang mencengkeram tanah air dan bangsa? Nah, cobalah eng-kau temui dua orang

muda itu dan syu-kur kalau dapat membujuk mereka dan lima orang tosu, menyadarkan

mereka akan pentingnya persatuan antara kita untuk membebaskan rakyat daripada

ceng-keraman penjajah."

Kim Giok merasa lemas karena pe-kerjaan membujuk ini merupakan peker-jaan yang amat

berat baginya. Akan tetapi, ia yakin bahwa kekasihnya benar, maka ia pun siap untuk

membelanya.

Bagaimana lima orang Bu-tong-pai dan dua orang muda itu dapat tertawan? Seperti kita

ketahui, Gak Ciang Hun, Gan Bi Kim dan lima orang tosu men-daki Bukit Naga untuk

melakukan penye-lidikan terhadap Thian-li-pang yang me-reka curigai kebersihannya.

Mereka tidak tahu bahwa gerak-gerik mereka telah diikuti oleh para anggauta Thian-li-pang.

Seorang di antara para anggauta itu melapor kepada Seng Bu yang segera ditemani Siangkoan

Kok, Im-yang-ji dan Kui Thian-cu, juga beberapa orang tokoh sesat lain yang telah

bergabung, menyam-but rombongan yang mendaki bukit itu.

Sebelum tiba di perkampungan Thian--li-pang, Gak Ciang Hun dan kawan-kawan-nya secara

tiba-tiba saja sudah dikepung oleh puluhan orang Thian-li-pang dan mereka berhadapan

dengan Ouw Seng Bu dan kawan-kawannya.

Dengan sikap hormat Seng Bu meng-angkat tangan memberi hormat kepada lima orang tosu

dan dua orang muda itu. “Selamat pagi Ngo-wi To-tiang dan kali-an berdua sobat muda.

Tidak tahu, entah angin baik apa yang meniup kalian da-tang ke sini. Kami harap saja Ngo-wi

To-tiang telah menyadari bahwa akhirnya kita semua, tidak peduli dari golongan apa,

mempunyai tekad yang sama, yaitu bersatu padu menghadapi penjajah Mancu dan mengusir

mereka dari tanah air kita.”

Thian-tocu, tokoh Bu-tong-pai yang menjadi pemimpin rombongan tokoh Bu--tong-pai yang

lima orang itu, membalas penghormatan Ouw Seng Bu dan berkata dengan sikap dan suara

yang dingin, "Ouw--pangcu, kami berlima datang kembali bukan dengan maksud untuk

menyerah, walaupun kami mengakui bahwa kami telah kaukalahkan dalam pertandingan.

Kami bertemu dengan dua orang sahabat muda ini dan kami menemani mereka untuk

berkunjung ke Thian-li-pang. Ke-tahuilah bahwa saudara muda ini adalah saudara Gak Ciang

Hun, putera dari mendiang Beng-san Siang-eng, dan ini adalah nona Gan Hi Kim."

"Ah, kiranya Gak-enghiong yang da-tang berkunjung. Kami dari Thian-li-pang merasa

mendapat kehormatan besar se-kali dengan kunjungan Gak-enghiong dan nona Bi Kim. Kami

memang sedang menghimpun tenaga dari seluruh penjuru tanah air untuk mengadakan

persiapan menyerang penjajah Mancu dan mengusir-nya. Kami mendengar bahwa keluarga

Gak dari Beng-san merupakan pendekar--pendekar dan pahlawan-pahlawan besar yang tentu

akan suka bekerja sama de-ngan kami untuk mengusir penjajah Mancu."

Gak Ciang Hun sudah mendengar dari para tosu Bu-tong-pai betapa cerdik dan liciknya ketua

baru Thian-li-pang itu dan kini begitu bertemu, ketua itu ternyata telah memperlihatkan dua

macam ke-lihaiannya. Pertama, dia serombongannya tiba-tiba saja sudah dikepung, ini berarti

bahwa sejak mendaki bukit, mereka te-lah diketahui dan dibayangi. Dan ke dua, begitu

bertemu, ketua itu telah bersikap demikian ramah dan hormat sehingga dia sendiri andaikata

belum mendengar dari para tosu, tentu akan terpikat hatinya oleh keramahan pemuda tampan

itu. Akan tetapi karena sebelumnya dia sudah mendengar bahwa pemuda ini seorang yang

palsu dan dikabarkan telah mem-bunuh Yo Han, dia pun menyambut dingin saja.

"Pangcu, kami sengaja datang ke Thian-li-pang untuk mencari nona Tan Sian Li. Apakah ia

berada di sini?"

"Ah, kaumaksudkan Si Bangau Merah? Benar, ia berada di sini, menjadi tamu kehormatan

kami. Ia sudah menyatakan setuju untuk membantu kami, untuk be-kerja sama menentang

penjajah Mancu. Kalau Gak-enghiong ingin bertemu de-ngannya, mari, silakan masuk ke

perkam-pungan kami!" kata Seng Bu dengan wa-jah cerah berseri.

Mendengar ini, Gak Ciang Hun dan Gan Bi Kim tercengang. Jawaban yang tidak mereka

sangka sama sekali dan mereka berdua sudah merasa gembira.

Akan tetapi, Thian-tocu, tosu Bu-tong--pai itu sudah berkata dengan suara lan-tang.

"Ouw-pangcu, tidak perlu engkau mem-bohongi Gan-taihiap dan kami. Kami sama sekali

tidak percaya bahwa nona Tan Sian Li mau bekerja sama dengan-mu. Kami sudah berjumpa

dengannya dan mendengar bahwa engkau telah mem-bunuh Sin-ciang Tai-hiap Yo Han,

bagai-mana mungkin ia mau bekerja sama de-nganmu? Kalau kaukatakan bahwa engkau telah

menjebaknya dan menawannya, kami akan lebih percaya!"

Wajah Seng Bu berubah merah dan matanya kini mencorong memandang kepada tosu Bu-

tong-pai itu. Dia merasa heran bagaimana tosu ini dapat sembuh sedemikian cepatnya,

padahal dia tahu benar bahwa tosu ini telah terkena ta-ngan beracun sehingga terluka parah.

"Totiang, kalau pihakmu hendak men-jadi antek penjajah Mancu dan tidak mau bekerja sama

dengan kami para pejuang patriot bangsa, itu urusanmu. Akan te-tapi jangan banyak mulut di

sini. Kami pernah mengampuni kalian dan membiar-kan kalian pergi. Apakah kini

kalian

minta mati?”

Perubahan sikap ketua Thian-li-pang ini membuat Gak Ciang Hun yang tadi-nya tertarik,

menjadi terkejut dan tidak senang. Sikap ketua Thian-li-pang itu amatlah aneh. Baru saja

wajahnya nam-pak tampan dan ramah ceria, akan tetapi kini kelihatan begitu bengis, dingin

dan sadis, bahkan matanya yang mencorong itu mengandung nafsu membunuh yang

mengerikan.

“Ouw-pangcu, agaknya membunuh merupakan pekerjaan biasa bagimu dan mungkin menjadi

kegemaranmu. Kalau memang engkau merasa sebagai seorang yang gagah, jangan

menyangkal perbuatanmu sendiri dan akui sajalah apa yang telah terjadi dengan nona Tan

Sian Li. Kecuali kalau engkau memang pengecut, tidak berani mempertanggung-jawabkan

perbuatanmu....”

“Tutup mulutmu, tosu jahanam!” Seng Bu membentak dan dia sudah menggerak-kan

tangannya menampar ke arah Thian-tocu sambil mengerahkan ilmunya yang dahsyat. Hawa

beracun yang amat kuat menyambar ke arah tosu Bu-tong-pai itu.

Melihat ini, Gak Ciang Hun yang me-ngenal pukulan ampuh, meloncat ke de-pan dan

menangkis dari samping untuk menolong, tosu itu.

“Dukkk....!!” Mendapat tangkisan ini, Seng Bu mengeluarkan seruan kaget dan dia mundur

dua langkah, akan tetapi Gak Ciang Hun lebih kaget lagi karena dia sempat terhuyung!

Padahal, putera pen-dekar kembar Gak ini memiliki tenaga sinkang yang amat kuat, pernah

menerima pemindahan tenaga sinkang dari kakeknya, mendiang Bun-beng Lo-jin Gak Bun

Beng! Akan tetapi, ketika menangkis, dia me-rasa betapa dari tangan ketua

Thian--li-pang itu

menyambar hawa dingin yang aneh sekali, yang membuat dia sampai terhuyung.

"Pangcu dari Thian-li-pang, kalau memang ucapan Thian-tocu Totiang tadi tidak benar,

engkau berhak menyangkal, akan tetapi kalau benar, memang se-patulnya engkau berterus

terang, bukan lalu menyerang seperti yang kaulakukan tadi! " Ciang Hun menegur.

Senyum iblis muncul di mulut Ouw Seng Bu. "Heh-heh-heh, kami menerima kalian sebagai

sahabat, akan tetapi ka-lau kalian menghendaki kekerasan baiklah. Seperti yang kami lakukan

terhadap Si Bangau Merah, kami menawarkan per-sahabatan dan kerja sama, akan tetapi

kalau kalian menolak dan bersikap me-musuhi kami, terpaksa kami harus me-nawan kalian

seperti yang telah kami lakukan terhadap Si Bangau Merah!"

Mendengar ini, Ciang Hun mengecut-kan alisnya. "Pangcu, kami tidak meng-hendaki

persahabatan, juga tidak mencari permusuhan. Akan tetapi kalau engkau telah menawan nona

Tan Sian Li, kami menuntut agar engkau suka membebas-kannya sekarang juga.

"Heh-hah, bagaimana kalau kami tidak mau membebaskannya?"

"Ouw Seng Bu, kalau engkau tidak mau membebaskan Tan-lihiap, kami akan mengadu

nyawa denganmu!" bentak Thian--tocu marah. Lima orang tosu Bu-tong--pai itu sudah

mencabut pedang mereka, siap untuk bertanding mati-matian untuk menolong Si Bangau

Merah.

"Ouw-pangcu, kami harap engkau suka membebaskan nona Tan Sian Li, agar kami tidak

harus menggunakan kekerasan.”

Siangkoan Kok yang sejak tadi men-dengarkan saja, kini menjadi tidak sabar. “Pangcu,

serahkan saja kepadaku untuk menelikung pemuda sombong ini!”

“Dan lima orang tosu Bu-tong-pai ini serahkan kepada kami!” kata Kui Thian--cu dan Im

Yang-ji.

Ouw Seng Bu mengangguk dan para pembantunya itu segera bergerak me-nyerang. Lima

orang tosu Bu-tong, Ciang Hun dan Bi Kim menggerakkan senjata mereka menyambut dan

terjadilah per-kelahian yang berat sebelah. Baru tiga orang pembantu Seng Bu itu saja, bekas

ketua Pao-beng-pai, wakil Pek-lian-kauw dan wakil Pat-kwa-pai sudah merupakan lawan

berat bagi lima orang tosu dan banyak anggauta Thian-li-pang tingkat tinggi yang melakukan

pengeroyokan.

Akan tetapi, bagaimanapun juga Gak Ciang Hun adalah keturunan pendekar sakti, permainan

pedangnya mantap dan kuat, tenaga sin-kangnya pun mampu menandingi lawan yang

manapun sehingga Siangkoan Kok yang menandinginya, tidak dapat mendesaknya dengan

cepat. Gan Bi Kim juga terdesak hebat oleh Kui Thian-cu yang mengejeknya, lima orang tosu

kewalahan menghadapi pengeroyokan banyak anak buah Thian-li-pang.

Melihat betapa Siangkoan Kok belum juga mampu menundukkan Ciang Hun, Seng Bu

menjadi tidak sabar lagi. Dia tahu bahwa bekas ketua Pao-beng-pai itu cukup tangguh dan

tidak akan kalah, akan tetapi dia tidak ingin perkelahian itu berlangsung terlalu lama. Kalau

sam-pai Kim Giok mengetahui, gadis itu ten-tu akan merasa tidak senang. Juga, tidak baik

kalau mereka ini sampai terbunuh. Kalau dia dapat membujuk orang-orang yang lihai itu

untuk bersekutu dengan-nya, hal itu akan amat menguntungkan dan memperkuat

kedudukannya. Maka, dia pun segera meloncat ke depan dan menyerang Gak Ciang Hun

dengan totok-an jari tangannya, menggunakan ilmunya yang aneh, akan tetapi membatasi

tenaga-nya agar jangan sampal melukai berat atau membunuh pemuda itu.

Dengan lengking yang aneh menyeram-kan, Seng Bu menyerang dan Ciang Hun yang

menghadapi Siangkoan Kok saja sudah merasa sibuk karena ilmu kepandai-an kakek tinggi

besar itu memang hebat, kini merasa ada sambaran angin dingin dari samping. Dia mengelak

ke kiri dan pada saat itu, Siangkoan Kok menyerang-nya dengan pedang, dibarengi pula

de-ngan tamparan tangan kiri. Ciang Hun menangkis pedang lawan, memutar tubuh dan

menyambut tamparan tangan kiri lawan itu dengan tangan kirinya pula.

“Trang.... plakkk!” Kedua tangan itu bertemu dan melekat dan pada saat itu, totokan kedua

yang dilakukan Seng Bu tiba. Ciang Hun tidak mampu menghindar lagi dan dia pun roboh

lemas terkena totokan ampuh jari tangan Seng Bu.

“Tangkap mereka, jangan bunuh!” teriaknya dan teriakan Seng Bu ini me-nolong. Gan Bi

Kim yang sudah terdesak, juga lima orang tosu itu, akhirnya roboh dan hanya lima orang tosu

itu yang luka--luka, namun bukan luka yang terlalu pa-rah, sedangkan Gan Bi Kim juga roboh

terkena totokan Im Yang-ji.

Demikianlah, lima orang tosu Bu-tong--pai, Ciang Hun, dan Bi Kim tertawan oleh Thian-li-

pang dan mereka dimasuk-kan ke dalam sebuah kamar tahanan yang cukup lebar, tidak

dirantai seperti halnya Sian Li dan Hui Eng, akan tetapi kamar tahanan itu

berjeruji tebal dan

kokoh kuat, sedangkan di depannya ter-dapat penjagaan yang ketat terdiri dari belasan orang

anak buah Thian-li-pang.

***

Ketika Cu Kim Giok berdiri di depan jeruji kamar tahanan itu dan melihat Ciang Hun,

wajahnya berubah agak pucat dan matanya terbelalak. Ia tidak begitu peduli melihat lima tosu

Bu-tong-pai, Juga ia tidak mengenal gadis cantik yang ikut tertawan di kamar itu, akan tetapi

ia segera mengenal Gak Ciang Hun yang pernah dijumpainya di dalam pesta per-temuan

keluarga besar di rumah pende-kar Suma Ceng Liong.

“Kau....?” serunya kaget. “Bukankah engkau.... saudara Gak Ciang Hun....?”

Ciang Hun memandang dingin. Dia sudah mendengar dari para tosu Bu-tong--pai tentang

gadis itu.

“Hemmm.... dan engkau Cu Kim Giok, puteri paman Cu Kun Tek dan bibi Pouw Li Bian dari

Lembah Naga Biluman. Sungguh mengherankan sekali melihat engkau di sini menjadi kaki

tangan se-orang jahat seperti Ouw Seng Bu, pangcu baru dari Thian-li-pang.”

Wajah Kim Giok berubah kemerahan. “Gak-twako!” serunya dengan nada protes. “Agaknya

engkau pun sudah dipengaruhi lima orang tosu yang sombong ini. Ouw Seng Bu bukanlah

seorang jahat. Dia ketua Thian-li-pang yang berjiwa pahlawan dan yang bertekad untuk

mengusir penjajah Mancu dari tanah air!”

"Pahlawan yang bergaul dengan para penjahat dan golongan sesat dari Pek--lian-kauw dan

Pat-kwa-pai? Bukan orang jahat akan tetapi membunuh Sin-ciang Tai-hiap Yo Han,

membunuhi para pim-pinan Thian-li-pang, bahkan menawan Tan Sian Li? Dan engkau masih

mengatakan dia tidak jahat?"

"Gak-twako, engkau salah mengerti! Yang membunuh para pimpinan Thian--li-pang adalah

Yo Han, bahkan dia hen-dak membunuh Ouw-pangcu. Adapun Tan Sian Li terpaksa ditawan

karena ia hen-dak membunuh Ouw-pangcu dan mengamuk. Juga Ouw-pangcu yang hampir

dibunuh Yo Han sampai terluka parah, dan Yo Han terjerumus ke dalam sumur tua karena

dikeroyok para anggauta Thian--li-pang yang membela ketuanya. Tentang pergaulan dengan

para tokoh kang-ouw, hal ini adalah karena kita semua bersatu padu menghimpun kekuatan

untuk me-nentang penjajah Mancu! Kalau tidak bersatu dengan semua golongan bagai-mana

mungkin penjajah Mancu dapat diusir dari tanah air? Harap engkau da-pat memaklumi, Gak-

twako. Dan sekali kalau engkau, enci ini, dan para tosu Bu-tong-pai suka bekerja sama

dengan kami, berjuang bahu-membahu menentang pen-jajah Mancu."

"Cukuplah, kami tahu bahwa engkau telah terbius oleh racun yang diberikan Ouw Seng Bu

kepadamu sehingga engkau tidak lagi dapat melihat kenyataan, tidak dapat lagi, membedakan

yang benar dan yang salah." kata Ciang Hun marah.

"Sudahlah, Nona, pergilah dan jangan ganggu kami. Bujuk rayumu itu tidak ada gunanya.

Kami hanya merasa menyesal sekali bahwa seorang gadis keturunan keluarga Lembah Naga

Siluman seperti Nona ini sampai dapat ditipu dan dibius oleh seorang penjahat gila seperti

Ouw Seng Bu!" kata Thian-tocu.

Kim Giok tidak dapat menahan lagi mendengar semua itu. Ia membalikkan tubuhnya dan

meninggalkan tempat itu, wajahnya merah dan kedua matanya te-rasa panas menahan tangis.

Ia merasa bingung sekali melihat betapa kekasihnya mempunyai semakin banyak musuh dari

golongan para pendekar dan hal ini amat merisaukan hatinya. Setelah memasuki kamarnya

sendiri, Kim Giok tidak dapat lagi menahan. tangisnya dan ia menelung-kup di atas

pembaringannya dan menangis. Terjadi perang di dalam batinnya. Mau tidak mau ia

mempunyai kecondongan untuk membela dan mempercaya Sian Li, Hui Eng dan juga Ciang

Hun. Akan tetapi perasaan ini ditentang oleh cinta dan kepercayaannya kepada Seng Bu. Seng

Bu begitu baik kepadanya, begitu mencinta-nya dan menurut pendapatnya, kekasihnya itu

seorang yang gagah perkasa dan bijaksana, dan merasa bahwa kekasihnya tidak salah, bahkan

mendatangkan harapan besar bagi nusa bangsa untuk mengusir penjajah dari tanah air.

Sementara itu, Sian Li dan Hui Eng sudah menghentikan siu-lian mereka dan merasa tubuh

mereka segar dan penuh kekuatan. Akan tetapi Hui Eng melihat kemuraman membayangi

wajah Sian Li yang cantik. Ia tahu bahwa Si Bangau Merah itu tentu memikirkan Yo Han,

maka ia pun menghibur.

"Adik Sian Li, tenangkan hatimu. Tidak baik dalam keadaan seperti ini membiarkan diri

dicekam kerisauan, mem-buat kita menjadi lemah." katanya lirih.

Sian Li mengangkat muka memandang wajah Hui Eng, lalu menghela napas panjang.

"Engkau benar, enci Eng. Akan tetapi aku tidak pernah dapet melupakan Han-koko.

Membayangkan dia berada dalam sumur yang ditimbuni batu.... ah, bagaimana hatiku takkan

risau?"

"Kerisauan hatimu tidak akan me-nolong apa-apa, adik Sian Li, tidak ada manfaatnya sama

sekali. Jangan biarkan hatimu ditekan kerisauan yang menegang-kan dan percaya sajalah

bahwa Tuhan tentu akan selalu menolong orang yang baik dan benar. Dan aku yakin bahwa

Yo Han adalah orang yang berada di pihak benar. Kalau Tuhan tidak menghendaki dia mati,

biarpun dia benar-benar berada di dalam sumur itu, aku yakin dia tidak akan mati. Yang

penting sekarang me-mikirkan bagaimana kita dapat lolos dari sini dan melanjutkan

penyelidikan kita tentang Yo-twako itu."

"Akan tetapi bagaimana mungkin itu di-lakukan, enci Eng? Kita dapat mematah-kan rantai

yang mengikat kaki tangan ki-ta, akan tetapi kita tidak akan dapat membuka pintu besi dan

beruji itu, terlalu kuat. Selain itu, para penjaga di luar tentu akan bertertak-teriak dan kalau

Ouw Seng Bu datang bersama pera pem-bantunya, mereka itu terlalu banyak dan terlalu kuat

bagi kita."

"Tenangkan hatimu, adik Sian Li. Aku masih mempunyai harapan. Lupakah eng-kau kepada

kanda Cia Sun?" kata Hui Eng dan kedua pipinya menjadi kemerah-an ketika ia teringat

kepada pangeran yang menjadi kekasihnya dan kini men-jadi tumpuan harapannya itu.

"Ah, engkau benar, enci Eng. Melihat bahwa sampai sekarang Pangeran Cia Sun tidak

nampak tertawan musuh, hal itu berarti bahwa dia masih bebas. Dan ti-dak mungkin Pangeran

Cia Sun akan membiarkan saja gadis yang paling di-cintanya di seluruh dunia tertawan

mu-suh. Dia pasti berusaha untuk membebas-kanmu, enci Eng.”

“Ihhh! Bukan hanya aku, akan tetapi engkau juga pasti akan dia usahakan agar dapat bebas.”

“Akan tetapi, enci Eng. Bagaimanapun juga, kita mengetahui bahwa dalam hal ilmu silat,

pangeran tidaklah lebih lihai daripada engkau atau aku. Bagaimana mungkin dia dapat

mengatasi Ouw Seng Bu dan para pembantunya yang lihai, dan anak buahnya yang cukup

banyak?”

“Kukira dia tidak sebodoh itu, hanya mengandalkan tenaga sendiri. Bagaimana-pun juga, dia

seorang pangeran dan tentu tidak akan sukar baginya untuk men-dapatkan bantuan pasukan

yang terdekat, bukan? Kalau dia mengerahkan pasukan yang besar, tentu gerombolan penjahat

yang berkedak pejuang ini dapat dibasmi.”

“Engkau benar, enci Eng. Akan tetapi, bayangan itu sungguh tidak mengenakkan hatiku.

Kalau pasukan pemerintah yang datang menolong, bukankah itu sama artinya dengan kita

berpihak kepada pen-jajah?

“Adik Sian Li, kita harus dapat me-lihat kenyataan dan dapat mempertim-bangkan dengan

adil. Kalau Thian-li-pang merupakan sekelompok pejuang, segolong-an pendekar yang

berjiwa patriot, apakah kita sampai menentang mereka dan menjadi tawanan mereka? Ingat,

bahwa kalau pasukan pemerintah benar-benar dikerah-kan pangeran Cia Sun untuk

menggempur Thian-li-pang, yang digempur adalah ge-rombolan penjahat, bukan

perkumpulan pejuang sejati.” Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan penuh keyakinan. “Aku

me-ngenal baik Pangeran Cia Sun. Harus kuakui bahwa dia seorang pangeran Man-cu, akan

tetapi dia tidak berjiwa pen-jajah, bahkan dia menghormati para pe-juang dan tidak akan

mencampuri urusan pemberontak para pejuang. Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin dia

sampai menjadi adik angkat Sin-ciang Tai-hiap Yo Han?”

Sian Li tersenyum. Tentu saja gadis itu akan membela mati-matian Pangeran Cia Sun,

kekasihnya, tunangan dan calon suaminya. Akan tetapi, pembelaan itu pun bukan hanya

ngawur dan ia tak da-pat membantah kebenaran apa yang di-ucapan Hui Eng.

“Mudah-mudahan Pangeran Cia Sun cepat muncul dengan bala bantuannya, enci Eng. Aku

ingin cepat bebas dan mencari Han-ko. Kalau perlu, akan kubongkar dengan tanganku sendiri

batu-batu yang menimbuni sumur tua itu.”

Mereka menerima suguhan makan malam yang dimasukkan melalui lubang di antara jeruji

baja. Ternyata Ouw Seng Bu tetap memperlakukan mereka dengan baik. Hidangan yang

disuguhkan cukup mewah, bahkan ada pula minuman anggur segar. Mereka berdua tidak

menolak dan makan sampai kenyang untuk menjaga kondisi tubuh mereka, kemudian mereka

bersamadhi lagi mengumpulkan kekuatan agar selalu siap menghadapi segala kemungkinan.

Diam-diam mereka pun dapat menduga bahwa berkat adanya Cu Kim Giok di situ, maka

agaknya Ouw Seng Bu bersikap lunak kepada mereka.

Menyerah dengan penuh kepasrahan, penuh kepercayaan akan kekuasaan Tuhan, dan berdaya

upaya sekuat tenaga dan kemampuan yang ada merupakan dua persyaratan hidup yang tak

boleh dipisah-kan dan tidak boleh pula diabaikan kita. Hanya menyerah saja tanpa berupaya,

atau hanya berupaya saja tanpa penyerah-an dengan keimanan kepada Tuhan, tidak-lah

lengkap dan tidak pula benar. Kita hidup sebagai hasil ciptaan Tuhan yang sempurna dan

lengkap, dan semua per-lengkapan yang pada kita ini memang diikut-sertakan kita agar dapat

kita per-gunakan untuk keperluan hidup. Panca indera kita, tangan kaki kita, hati akal pikiran,

semua itu merupakan perlengkap-an sempurna yang sudah sepatutnya kita pergunakan, kita

kerjakan demi kelangsungan hidup ini, demi kesejahteraan, demi kebahagiaan hidup. Namun,

di sam-ping daya upaya ini, kita harus yakin sepenuhnya bahwa segala sesuatu baru dapat

terjadi apabila ditentukan oleh kekuasaan Tuhan! Menyerah saja tanpa usaha, sama saja

dengan mempersekutu Tuhan. Kalau perlu kita lapar, kita harus makan dan untuk bisa makan

kita harus mencari makanan itu. Hanya menyerah saja tanpa makan, tidak mungkin kita

terbebas dari rasa lapar. Akan tetapi, mencari makanan saja tanpa penyerahan kepada Tuhan,

kita dapat dibawa me-nyeleweng oleh nafsu sehingga kita mu-dah melakukan penyelewengan,

misalnya mengambil kebutuhan kita itu dari orang lain, mencuri, merampok dan sebagainya.

Maka, kedua syarat itu tidak terpisahkan, yaitu, pada lahirnya kita berusaha sekuat

kemampuan kita, pada batinnya kita menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Kalau sudah begini,

lengkaplah sudah. Berhasil atau tidaknya usaha kita, kita serahkan kepada Tuhan. Yang

terpenting, kita berusaha sekuat kemampuan kita! Kalau sudah begini, berhasil atau gagal

tidak membuat kita terlalu mabuk atau terlalu kecewa, karena kita maklum sepenuhnya bahwa

segala kehendak Tuhan pun jadilah! Kita hanya dapat bersyukur akan kekuasa-an Tuhan.

Tuhan Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, tahu apa yang terbaik bagi kita.

Mungkin di

dalam suatu kenyataan yang bagi hati akal pikiran kita merupakan kegagalan, tersembunyi

suatu hikmah, tersembunyi suatu berkah demi kebaikan kita. Dalam kehidupan kita ini, betapa

banyaknya berkah Tuhan bersem-bunyi di balik pengalaman yang kita anggap

menguntungkan atau tidak me-nyenangkan.

Demikian pula dengan Yo Han. Biarpun menurut hati akal pikiran dia tertimpa malapetaka,

terkubur hidup-hidup di dalam sumur tua, suatu hal yang amat tidak menyenangkan, juga

yang mengancam ke-selamatan nyawanya, namun pemuda ini sama sekali tidak tenggelam ke

dalam keputusan, tidak terseret ke dalam ke-dukaan. Kekuatan seperti yang dimiliki Yo Han

ini dapat kita miliki, yaitu kalau kita memiliki kepasrahan dengan penuh kesabaran dan

keikhlasan, dengan iman yang sepenuhnya, sehingga kita yang se-penuhnya percaya bahwa

apa pun yang terjadi, tidak lepas dari kehendak Tuhan!Yo Han terbebas dari kematian,

ter-timbun atau tertimpa batu, kemudian, dia terbebas pula dari bahaya kelaparan ketika dapat

menemukan jamur yang dapat dimakan. Kini, dia berusaha sekuat tenaga untuk mencari jalan

keluar tanpa sedikit pun pernah mengurangi penyerah-annya kepada Tuhan. Andaikata Tuhan

menghendaki bahwa dia akan tewas, dia sudah siap setiap saat.

Dengan amat giat dan tekun, Yo Han mencari jalan keluar dengan menggali lubang-lubang

yang sempit, mencari jalan keluar. Sebuah demi sebuah batu dia lepaskan, melanjutkan

gerakannya me-rayap dalam lubang terowongan yang kecil sempit itu. Setiap hari, bahkan

dalam gelap pun dia bekerja, hanya ber-henti kalau dia memerlukan istirahat untuk

menghimpun tenaga baru atau kalau dia lapar dan mengantuk.

Akhirnya, pada suatu siang, ketekunan yang penuh penyerahan itu mendatangkan hasil yang

sama sekali di luar dugaannya. Ada sinar terang di depan. Dia merayap terus, menyingkirkan

batu-batu penghalang lubang sempit itu dan akhirnya, ternyata lubang terakhir yang

merupakan lorong amat panjang itu membawa dia muncul di tepi sebuah tebing jurang, di

lereng bukit!

“Terima kasih, Tuhan!” Yo Han ber-lutut dengan sepenuh hati merasa ber-syukur akan

kemurahan Tuhan yang telah membebaskannya dari dalam bumi yang seolah menghimpitnya

itu! Kemudian, dia duduk bersila setelah makan jamur meng-himpun kekuatan dan menjelang

sore, dia mulai mencari jalan menuruni tebing yang curam itu.

Malam gelap membuat Yo Han terpaksa menghentikan usahanya dan dia melewatkan malam

di tebing jurang. Pada keesokan harinya, pagi-pagi setelah terang tanah, dia melanjutkan

usahanya menuruni tebing itu. Dia harus segera kembali ke Thian-li-pang dan mengadakan

pembersihan di sana. Dia sekarang mengerti bahwa Ouw Seng Bu telah berkhianat, telah

membunuhi para pimpinan Thian-li-pang dan mengangkat diri sendiri menjadi ketua. Dan

pemuda yang aneh itu, yang memiliki ilmu aneh pula, telah mengajak golongan sesat untuk

bersekutu. Thian-li-pang telah diselewengkan dia harus bertindak. Dialah yang bertaggung

jawab. Dia teringat akan pesan mendiang kakek Ciu Lam Hok, gurunya, agar dia

membersihkan Thian-li-pang dan mengembalikan Thian-li-pang kepada cita-cita semula,

yaitu perkumpulan orang-orang berjiwa patriot, dan pendekar sejati yang berjuang untuk

membebaskan bangsa dari penjajahan. Mejadi pembela bangsa bukan pengganggu keamanan

rakyat, bukan menjadi penjahat!

***

“Giok-moi.... kenapa engkau menangis....?” Suara yang lembut dan sentuhan halus pada

pundaknya membuat Kim Giok terkejut. Ia bangkit duduk dan melihat Seng Bu sudah duduk

di tepi pembaringan-nya, dan kini pemuda itu merangkul pun-daknya.

“Koko....aku.... aku merasa gelisah sekali....”

Seng Bu menarik gadis itu ke dadanya dan mengelus rambutnya yang halus. “Giok-moi

tersayang, kenapa engkau geli-sah? Bukankah di sini ada aku yang se-lalu siap untuk

melindungimu dan mem-bahagiakan hatimu?” Dia mengusap dahi gadis itu dengan bibirnya.

“Apakah yang telah terjadi, sayangku.”

“Koko, betapa hatiku tidak akan geli-sah dan risau? Ketika aku mencoba untuk membujuk

Sian Li dan Hui Eng, aku ha-nya mendapat teguran, ejekan dan penghinaan. Ketika aku

menemui tawanan baru itu, ternyata pemuda itu adalah twako Gak Ciang Hun, dan aku pun di

sana menerima celaan dan makian. Ahhh, Koko, sungguh aku merasa malu dan bersedih

sekali....”

“Kalau begitu, biar kuhajar mereka, kusiksa mereka yang berani menghina dan

mengejekmu!”

Kim Giok memegang lengan pemuda itu. “Jangan, Koko! Bukan begitu maksud-ku. Aku

gelisah dan risau karena aku merasa bimbang. Kenapa mereka menolak berjuang bersama

kita? Mengapa mereka menganggap engkau bersalah dan jahat?”

Rangkulan Seng Bu semakin erat, dan dia berbisik dekat telinga gadis itu. “Giok--moi,

apakah engkau tidak percaya kepada-ku? Tentu saja mereka memusuhiku ka-rena mereka

semua itu memihak Yo Han, tidak tahu bahwa Yo Han telah berubah, telah membunuhi para

pemim-pin Thian-li-pang, bahkan hampir saja membunuhku. Engkau tahu sendiri betapa aku

hampir mati, Giok-moi. Kalau eng-kau pun seperti mereka, tidak percaya kepadaku, habislah

sudah harapan hidupku. Engkaulah satu-satunya orang yang mem-beri harapan kepadaku.

Biar seluruh ma-nusia di dunia ini tidak percaya kepadaku dan memusuhiku, akan kuhadapi

dan ku-lawan mereka yang memusuhiku!”

“Koko....” Kim Giok yang kurang pengalaman itu terbuai oleh kemesraan kata-kata yang

diucapkan Seng Bu. “Aku akan selalu berpihak padamu, membelamu dan setia kepadamu.”

“Terima kasih, Giok-moi, aku cinta padamu, Giok-moi, aku cinta padamu se-penuh jiwa

ragaku.” Ucapan ini meng-getar penuh perasaan dan baru saat itu-lah Seng Bu benar-benar

bicara dari lubuk hatinya. Memang dia jatuh cinta kepada Kim Giok, walaupun cintanya

bergelimang nafsu berahi, cintanya tim-bul karena baginya, tidak ada gadis yang lebih cantik

menggairahkan daripada Kim Giok. Dengan tubuh gemetar, dia men-dekap dan mencium pipi

dan bibir gadis itu.

Kim Giok agak terkejut dan ia de-ngan halus melepaskan diri dari rangkul-an. Ia

sendiri

kalau mau jujur, merasa senang dengan perlakuan penuh kemesra-an itu, akan tetapi karena

hatinya me-mang sedang risau, ia pun tidak ingin melanjutkan kemesraan yang membuat

jantungnya berdebar keras itu.

“Koko, aku ingin bicara padamu.”

Seng Bu tersenyum. “Ehhh? Bukankah sudah sejak tadi kita bicara?” Dia hen-dak merangkul

lagi akan tetapi Kim Giok menolak dengan tangannya.

“Aku tidak main-main dan harap eng-kau bersungguh-sungguh, Bu-ko. Aku min-ta

kepadamu agar engkau suka membebas-kan mereka bertiga, yaitu Sian Li, enci Hui Eng, dan

Gak-twako. Kalau engkau tidak membebaskan mereka, hatiku akan selalu merasa risau.

Maukah engkau, Koko?”

Seng Bu mengerutkan alisnya dan se-jenak dia menatap wajah kekasihnya. penuh selidik.

“Giok-moi, tidak salahkah apa yang kudengar ini? Engkau minta kepadaku agar aku

membebaskan orang--orang yang memusuhi aku dan yang hen-dak membunuhku?” Dia

tersenyum, akan tetapi senyumnya masam. “Itu berarti melepaskan tiga ekor harimau yang

akan selalu mengancam keselamatanku, ke-selamatan kita, bahkan akan menggagalkan usaha

perjuangan kita. Itukah yang kau-kehendaki.”

“Tentu saja tidak, Koko. Aku akan mengajukan syarat kepada mereka, ku-minta mereka

berjanji tidak memusuhimu kalau kita bebaskan mereka.”

“Itu berbahaya sekali, Giok-moi.Ingat, masih ada seorang lagi dari mereka yang lolos, yaitu

Pangeran Cia Sun. Dia meru-pakan ancaman besar bagi kita selama dia masih belum

tertangkap. Setelah dia tertawan, baru kita bicarakan lagi ten-tang permintaanmu itu.

Percayalah pada-ku, Giok-moi. Bukankah selama ini aku tidak pernah berbohong kepadamu

dan kuperintahkan anak buah kita agar mem-perlakukan para tawanan itu dengan baik?”

Kembali Seng Bu meraih dan merangkul, hendak mencium dan hendak merebahkan gadis itu

ke atas pembaringan. Kim Giok meronta dan melepaskan diri, meloncat turun dari

pembaringan, memandang kepada kekasihnya dengan alis berkerut.

“Koko, apa yang kaulakukan ini?”

“Giok-moi, kita saling mencinta dan aku tahu, aku selalu sibuk dengan peker-jaan ini. Aku....

aku ingin.... memiliki dirimu sepenuhnya. Giok-moi....” Pemuda itu hendak merangkul lagi,

akan tetapi Kim Giok melangkah mundur menghindar.

“Bu-ko, kita tidak boleh kita belum menikah!”

“Giok-moi, kasihanilah aku. Kita pasti akan menikah, akan tetapi aku harus meminangmu

dulu kepada orang tuamu dan hal itu akan makan waktu lama. Aku ingin memiliki dirimu

sepenuhnya, se-karang....”

“Tidak, aku tidak mau!”

“Giok-moi....!” Seng Bu menjulurkan kedua tangannya, akan tetapi Kim Giok meloncat

keluar dari dalam kamar itu, dikejar kekasihnya. Sebetulnya, Seng Bu bukanlah seorang

pemuda yang gila wa-nita, bukan pula hamba nafsu berahi. Akan tetapi, dia sungguh-sungguh

jatuh cinta kepada Kim Giok dan dia takut kehilangan gadis itu yang agaknya kini

meragu dan

bahkan minta agar para tawanan dibebaskan. Kalau dia dapat menggauli Kim Giok sekarang,

tentu gadis itu terikat kepadanya dan tidak akan lepas lagi dari tangannya, bahkan akan lebih

kuat dan patuh kepadanya. Karena itu, sikapnya sekarang seperti hendak memaksa Kim Giok

menyerahkan diri lebih dipengaruhi perhitungan yang menguntungkan dirinya daripada

sekedar terseret nafsu berahi.

Kim Giok berlari keluar dari bangun-an itu, dikejar oleh Seng Bu yang tentu saja tidak

hendak berlaku kasar, hanya mengejar untuk membujuk kekasihnya.

“Giok-moi, tunggu....!” serunya sambil tertawa karena merasa betapa kekasihnya itu seperti

mengajaknya bermain kejar--kejaran seperti kanak-kanak saja.

Pada saat itu, terdengar suara terom-pet dan tambur, disusul kegaduhan luar biasa di bawah

puncak. Beberapa orang anak buah Thian-li-pang berlari-larian dan ketika Kim Giok dan

Seng Bu yang berhenti berlari memandang, nampak Kui Thian-cu, Im Yang-ji dan Siangkoan

Kok datang pula berlarian.

“Ah, celaka, Pangcu!” kata Im Yang-ji dengan muka pucat. Tosu Pat-kwa--pai yang tinggi

kurus ini nampak gugup.

“Apa yang terjadi? Kenapa kalian begitu panik?” Seng Bu bertanya.

“Pangcu, pasukan besar pemerintah telah mengepung kita dari empat pen-juru!” kata pula Im

Yang-ji.

“Jahanam!” Seng Bu berseru marah dan matanya mulai mencorong aneh se-hingga Kim Giok

yang melihatnya menjadi terkejut. Dalam keadaan marah seperti itu, Seng Bu seolah telah

berubah, wajah-nya bengis, pandang matanya mencorong dan otaknya mendadak saja menjadi

cerdik dan licik sekali. “Im Yang-ji Totiang, dan Kui Thian-cu Totiang, kalian cepat atur

pasukan kalian masing-masing menyambut musuh dari sayap kanan dan kiri. Dan engkau,

paman Siangkoan, cepat atur ba-risan Thian-li-pang kita, bagi menjadi dua untuk

mempertahankan depan dan belakang. Aku akan menangkap para tawanan untuk dijadikan

sandera, karena aku yakin Pangeran Cia Sun berdiri di belakang penyerbuan ini!”

Tiga orang pembantu itu segera pergi melakukan perintah dan Seng Bu hendak berlari

masuk, agaknya sudah lupa sama sekali kepada Kim Giok.

“Koko, jangan!” Kim Giok melompat dan gadis ini sudah berdiri menghadang Seng Bu.

“Giok-moi, minggirlah kau!” bentak Seng Bu marah, matanya yang mencorong itu sama

sekali sudah tidak mengandung sinar kasih sayang, melainkan kebengisan dan kemarahan.

“Tidak, Bu-koko! Engkau tidak boleh membuat mereka bertiga menjadi sandera. Bahkan

setelah pasukan pemerintah me-nyerang, jelas bahwa mereka tidak mempunyai hubungan

dengan itu karena me-reka berada di sini sebagai tawanan, maka kita sudah seharusnya

membebas-kan mereka sekarang juga. Mungkin me-reka akan menyadari dan membantu kita

untuk melawan pasukan pemerintah.”

“Minggir, Giok-moi! Kalau mereka tidak boleh dijadikan sandera, mereka bahkan

harus

dibunuh agar berkurang musuh kita.”

“Bu-ko, musuh kita adalah penjajah Mancu, bukan anggauta keluarga besar para pendekar!”

kata Cu Kim Giok dan kini Koai-liong-pokiam telah terhunus di tangannya. “Aku tidak

memperkenankan siapapun membunuh para tawanan itu!”

Mendengar ini, tiba-tiba Ouw Seng Bu tertawa, dan suaranya tawanya sungguh mendirikan

bulu roma, mengerikan. “Ha-ha-ha-ha-ha, kiranya engkau pun kini menjadi musuhku, Giok-

moi? Engkau kucinta sepenuh jiwa ragaku, engkau pun memusuhi aku? Engkau tega sekali,

Giok-moi....” dan laki-laki ini pun menangis! Kim Giok sampai menjadi bengong dan baru

sekarang ia dapat menduga bahwa pria yang dicintanya ini adalah seorang yang miring

otaknya.

“Ha-ha-ha,” Seng Bu tertawa lagi. “Engkau hendak membela mereka?” Dia pun berteriak

kepada sekelompok anak buahnya yang berlari dekat. “Heiii, kalian! Cepat suruh bakar

tempat tahanan. Sekarang juga, cepat!”

“Baik, Pangcu!” sahut mereka dan mereka pun berlarian ke arah rumah tahanan.

“Tidaaak, jangan....!” Kim Giok me-lompat ke depan untuk mengejar dan mencegah anak

buah Thian-li-pang itu melakukan pembakaran.

“Cu Kim Giok, engkau musuh kami!” terdengar bentakan Seng Bu dan dia pun sudah

meloncat lalu langsung mengirim pukulan ketika tubuhnya dan tubuh Kim Giok masih

melayang di udara.

Karena tidak menduga bahwa pria yang dikasihinya itu akan menyerangnya, juga karena

serangan aneh itu datangnya amat cepat, membawa angin dingin, ma-ka biarpun Kim Giok

berusaha melakukan gerakan poksai (salto) untuk menghindar, tetap saja lambungnya terkena

pukulan itu.

"Aughhh....!" Kim Giok mengeluh dan tubuhnya terkulai, jatuh ke atas tanah. Ia rebah miring

dan merasa betapa lam-bungnya seperti dimasuki benda dingin sekali, seperti sebongkah air

beku dan dadanya sesak, pandang matanya ber-kunang.

"Giok-moi.... kekasihku.... Giok-moi....!" Seng Bu menangis dan dia meng-hampiri tubuh

yang roboh miring itu. Akan tetap pada saat itu, terdengar suara yang membuat Seng Bu

terkejut seperti disengat binatang berbisa dan tengkuknya terasa dingin dan tebal sa-king ngeri

dan takutnya.

"Ouw Seng Bu, pengkhianat keji ma-nusia berhati iblis!" Suara Yo Han. Cepat Seng Bu

membalikkan tubuhnya dan dia sudah berhadapan dengan Yo Han! Dia merasa seperti dalam

mimpi dan menatap wajah Yo Han dengan mata terbelalak. Apalagi mendengar suara gaduh

pertem-puran yang menunjukkan bahwa pasukan pemerintah sudah menyerbu ke dalam

perkampungan Thian-li-pang.

Sementara itu, Kim Giok mengangkat mukanya dan ia terbelalak melihat api telah membakar

rumah tahanan. Melihat api mulai berkobar, seakan timbul sema-ngat dan kekhawatirannya.

Ia meloncat dan dengan pedang di tangan, ia seperti melupakan rasa nyeri di lambungnya. Ia

berlari menuju ke rumah tahanan itu, tidak mempedulikan lagi kepada Seng Bu.

Setelah tiba di dekat rumah tahanan itu, dia melihat beberapa orang anggauta Thian-li-pang

sedang membakar bagian samping rumah tahanan yang sudah mulai berkobar. Dengan marah

Kim Giok meng-gerakkan pedangnya dan empat orang anggauta Thian-li-pang roboh. Dua

orang lagi yang menjadi terkejut melihat tu-nangan ketua mereka mengamuk, tahu bahwa

calon nyonya ketua itu kini menjadi musuh. Mereka menggerakkan golok, akan tetapi mereka

pun segera terpelanting mandi darah, menjadi korban pedang Koai--liong Po-kiam di tangan

gadis dari Lem-bah Naga Siluman itu. Kim Giok tidak mempedulikan berkobarnya api,

dengan cepat ia meloncat masuk, menyelinap dan berlari menuju ke kamar tahanan. Ia melihat

betapa Sian Li dan Hui Eng telah dapat mematahkan rantai yapg membelenggu kaki tangan

mereka dan mereka berdua kini sedang berusaha se-kuat tenaga untuk menjebol jeruji baja

dengan menarik dan membetot-betot, namun agaknya usaha ini tidak akan membawa hasil.

Juga di bagian ujung sana, di mana Gak Ciang Hun, Gan Bi Kim dan lima orang tosu ditahan,

ter-dengar suara gaduh ketika mereka men-dorong-dorong pintu baja kamar tahanan mereka.

Dengan sisa tenaga terakhir, Kim Giok menyambut empat orang anggauta Thian-li-pang

yang agaknya hendak me-ninggalkan ruangan yang mulai terbakar itu. Mereka adalah para

penjaga sebelah dalam dan ia tahu bahwa kunci kamar--kamar tahanan itu pasti berada di

tangan mereka. Pedangnya berkelebat menyam-bar-nyambar dan robohlah empat orang itu.

Kim Giok memeriksa pakaian mereka dan menemukan gelang besi yang digan-tungi beberapa

buah kunci. Cepat ia menghampiri kamar tahanan di mana Sian Li dan Hui Eng sejak tadi

meman-dangnya dengan sinar mata penuh harap-an dan kegembiraan. Tentu saja

mereka

berdua merasa gembira sekali bahwa pada saat terakhir, ternyata Kim Giok menunjukkan

bahwa ia tetap seorang puteri sepasang pendekar dari Lembah Naga Siluman yang gagah

perkasa!

Setelah Kim Giok berhasil membuka kunci pintu dan menarik daun pintu baja terbuka, ia pun

terhuyung. Ia menyerah-Kan gelang kunci kepada Sian Li sambil berpegang kepada jeruji.

“Cepat.... bebaskan mereka.... di ujung sana....!” Dan ia pun terkulai roboh.

“Kim Giok....!” Sian Li berseru dan cepat merangkulnya. Kepada Hui Eng ia berkata, “Enci

Eng, cepat bebaskan ta-wanan di ujung sana, bahkan kalau masih ada yang lain, bebaskan

mereka semua.”

Hui Eng menerima kunci dan tak lama kemudian ia sudah membuka pintu kamar tahanan di

mana Ciang Hun dan lain-lain dikeram.

Sian Li masih memeriksa keadaan Kim Giok dan terkejutlah ia ketika me-lihat lambung

gadis itu terdapat tanda menghitam dan sekali raba saja tahulah ia bahwa isi perut gadis itu

telah menderita luka yang agaknya tidak mungkin disembuhkan lagi.

“Kim Giok....!” Ia merangkul, penuh keharuan. Biarpun gadis yang terluka parah itu tidak

menerangkan, Sian Li sudah dapat menduga bahwa tentu Kim Giok terpukul oleh Ouw Seng

Bu ketika gadis ini nekat hendak membebaskan ia dan Hui Eng. Hanya yang membuat ia

heran, bagaimana Kim Giok tetap masih dapat membebaskannya, padahal pukulan itu saja

merupakan pukulan maut yang mematikan.

“Sian Li.... mintakan ampun.... kepada ayah ibu....” Kim Giok mengeluh dan terkulai.

“Sian Li, cepat kita harus meninggal-kan tempat ini. Kebakaran mulai mem-besar dan

sebentar lagi tidak akan ada jalan keluar,” kata Hui Eng yang datang bersama Gak Ciang Hun,

Gan Bi Kim dan lima orang tosu Bu-tong-pai.

Sian Li memandang dan Ciang Hun juga berkata, “Benar, adik Sian Li, kita harus cepat

pergi. Ah, bukankah itu adik Cu Kim Giok? Kenapa ia?”

Sian Li menjawab dengan suara geme-tar, “Gak-twako.... tanpa pertolongan Kim Giok,

kita semua akan hangus dan mati terbakar. Ia yang menolong kita membukakan pintu tahanan

dan ia.... ia telah tewas. Mari, bantu aku membawa-nya keluar, Twako.”

Tanpa diminta untuk ke dua kalinya, Ciang Hun sudah mengangkat tubuh yang masih hangat

dan lemas itu, memondong dan membawanya ke luar bersama yang lain.

Melihat di luar sudah terjadi pertem-puran hebat antara anak buah Thian--li-pang melawan

pasukan pemerintah yang menyerbu masuk, Sian Li menyerah-kan jenazah Kim Giok agar

ditunggu oleh lima orang tosu Bu-tong-pai yang masih menderita luka-luka, sedangkan ia

sendir bersama Hui Eng, Ciang Hun dan Bi Kim lalu mengamuk, membantu pasukan

me-nyerbu para anggauta Thian-li-pang se-hingga mereka itu cerai-berai dan banyak yang

jatuh.

“Aku harus mencari Seng Bu!” teriak Sian Li dengan marah.

“Aku akan mencari Siangkoan Kok!” kata pula Hui Eng.

Akan tetapi, mereka melihat Siang-koan Kok dan dua orang tosu pembantu, yaitu Im Yang-ji

tokoh Pat-kwa-pai dan Kui Thian-cu tokoh Pek-lian-kauw, meng-amuk dan membuat para

perajurit dan perwira yang mengeroyok menjadi kocar--kocir dan banyak perajurit yang

roboh. Hui Eng yang melihat Siangkoan Kok mengamuk, segera mencabut pedangnya dan

menyerang bekas ayah angkatnya, juga gurunya itu. Memang Ouw Seng Bu tidak merampas

senjata para tawanan itu sehingga kini mereka dapat memperguna-kan senjata masing-masing.

Melihat gadis itu nekat menyerang bekas ketua Pao--beng-pai yang lihai itu, Sian Li merasa

khawatir dan ia pun sudah menerjang maju membantu Hui Eng mengeroyok Siangkoan Kok.

Adapun Gak Ciang Hun dan Gan Bi Kim sudah membantu para perwira dan perajurit yang

mengeroyok dua orang tosu dari Pat-kwa-pai dan Pek-lian-kauw.

Siangkoan Kok yang terkejut sekali melihat para tawanan sudah lolos, ter-paksa

mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk menghadapi dua orang gadis yang

tangguh itu. Tingkat kepandaian bekas puteri dan muridnya itu sudah hampir menyusulnya,

sedangkan Si Bangau Merah juga merupakan seorang wanita yang amat lihai, maka dia pun

harus mengeluarkan seluruh kepandaian-nya untuk membela diri.

Jumlah pasukan yang menyerbu amat-lah banyaknya sehingga orang-orang Thian--li-pang

menjadi kewalahan dan terdesak hebat. Tiba-tiba muncul Cia Sun yang memimpin sebuah

regu perajurit pilihan dan melihat betapa kekasihnya sudah bertanding melawan Siangkoan

Kok di-bantu Tan Sian Li, dia pun segera me-merintahkan para perwira dan perajurit yang

memiliki kepandaian untuk ikut pula mengeroyok. Pertandingan berat sebelah itu tidak

berlangsung terlalu lama. Biar-pun mereka bertiga berhasil merobohkan banyak perajurit,

namun Siangkoan Kok, Im Yang-ji, dan Kui Thian-cu setelah menderita banyak luka-luka,

akhirnya roboh. Siangkoan Kok tewas dengan dada tertembus pedang di tangan Hui Eng. Im

Yang-ji dan Kui Thian-cu juga tewas dengan tubuh penuh luka.

Cia Sun gembira sekali melihat Hui Eng selamat. “Adik Sian Li, di sana ku-lihat kakak Yo

Han sedang bertanding melawan Ouw Seng Bu.”

Sian Li mengeluarkan suara seperti sorak gembira mendengar ini dan ia pun berlari cepat

menuju ke arah yang ditun-juk Cia Sun diikuti oleh yang lain. Setelah tiba di tempat yang

dimaksudkan, mereka tertegun menyaksikan sebuah pertandingan yang luar biasa hebatnya.

Ketika ada yang hendak bergerak mem-bantu Yo Han, Sian Li cepat berkata, “Jangan ada

yang bergerak, Han-koko tidak akan kalah dan dia tidak senang kalau dibantu dengan

pengeroyokan.” Mendengar ucapan ini, semua orang mak-lum dan mereka menonton dengan

kagum dan juga tegang, kecuali Sian Li yang percaya sepenuhnya bahwa kekasih hati-nya

tidak akan kalah.

Pertemuan antara Yo Han dan Ouw Seng Bu tentu saja membuat ketua Thian--li-pang itu

terkejut setengah mati. Wa-jahnya menjadi pucat, matanya terbelalak, akan tetapi perlahan-

lahan wajah itu ber-ubah merah dan matanya menjadi men-corong liar penuh kebencian dan

kemarah-an.

“Kau....???!!” Seng Bu berseru dan suaranya terdengar dingin dan tajam mengiris jantung,

mulutnya kini mem-bentuk senyum menyeringai yang amat bengis. Yo Han sendiri merasa

bulu teng-kuknya berdiri. Orang ini tidak waras, pikirnya.

“Ouw Seng Bu, kenapa engkau mem-bunuh Lauw Pangcu dan para pimpinan Thian-li-

pang?”

Seng Bu merasa tidak perlu lagi me-rahasiakan semua perbuatannya dan dia tertawa.”Ha-ha-

ha, mereka itu tidak ada gunanya, membuat Thian-li-pang menjadi lemah saja. Thian-li-pang

harus menjadi yang terkuat, harus dapat mengajak se-luruh kekuatan untuk menghancurkan

penjajah Mancu. Mereka itu orang-orang lemah!”

“Ouw Seng Bu, engkau membunuh mereka dan menguasai Thian-li-pang, bukan demi

perjuangan melainkan untuk mencari kedudukan tinggi. Engkau ber-sekutu dengan golongan

sesat, engkau membiarkan anak buah Thian-li-pang melakukan perbuatan jahat. Bahkan

eng-kau secara tak tahu malu dan curang sekali menjebak aku ke dalam sumur. Heran sekali

kenapa engkau, murid Lauw Pangcu yang dahulu amat dipercaya dan baik, mendadak

berubah seperti iblis? Apakah engkau telah menjadi gila?”

“Yo Han, semua orang Thian-li-pang memujamu. Kau lalu menjadi sombong. Kaukira hanya

engkau yang telah mengua-sai Bu-kek Hoat-keng? Ha-ha-ha, aku pun telah menguasainya dan

aku akan mem-bunuhmu untuk kedua kalinya!” Setelah berkata demikian, Ouw Seng Bu

menyerang dengan gerakan yang aneh dan dahsyat sekali. Dam-diam Yo Han merasa heran

dan terkejut mendengar bahwa orang ini telah menguasai Bu-kek Hoat-keng, dan melihat

serangan yang luar biasa itu. Yang membuat dia heran adalah mengenal gerakan tangan Seng

Bu ketika menyerang-nya. Memang itu adalah gerakan dari Bu--kek Hoat-keng!

Karena merasa heran, Yo Han ingin sekali melihat lebih banyak lagi gerakan itu dan dia pun

mengelak cepat tanpa membalas, membiarkan Seng Bu menye-rang lagi bertubi-tubi. Dan

tidak salah lagi, jurus-jurus yang dimainkan Seng Bu ketika menyerangnya adalah ilmu Bu--

kek Hoat-keng, akan tetapi semakin lama, semakin aneh saja perkembangan jurus--jurus itu.

Hebatnya, serangan itu me-ngandung hawa dingin yang aneh karena ketika satu kali dia

menangkis, tangan-nya yang bertemu lengan lawan itu terasa panas! Pukulan Seng Bu itu

mengandung hawa beracun yang amat ganas! Ber-bahaya sekali bagi lawan dan tidak

meng-herankan kalau Lauw Kang Hui dan yang lain-lain tewas di tangan Seng Bu. Dia

sendiri kalau tidak menguasai Bu-kek Hoat-keng, tentu akan terpengaruh hawa beracun itu.

Seng Bu yang merasa bahwa dia telah memiliki ilmu yang tak terkalahkan, ma-kin berbesar

hati melihat Yo Han tak pernah membalas dan hanya lebih banyak mengelak dan berloncatan

untuk meng-hindarkan serangan-serangannya. Akan tetapi dia pun merasa penasaran melihat

dia belum juga berhasil. Dia harus dapat membunuh Yo Han secepatnya agar dia

mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri, karena dia melihat betapa banyak-nya

pasukan pemerintah menyerbu perkampungan Thian-li-pang itu. Maka, dia segera berteriak

memanggil anak buahnya dan sedikitnya dua puluh orang anak buah Thian-li-pang kini

menggunakan senjata mereka mengepung dan mengero-yok Yo Han!

Yo Han maklum bahwa Seng Bu men-cari kesempatan melarikan diri dan hal ini haruslah

dicegah. Maka, dia pun tidak pernah meninggalkan atau menjauhi Seng Bu. Dia mulai

menggunakan ilmunya untuk menyerang dan menutup jalan ke-luar Seng Bu, sedangkan para

anak buah Thian-li-pang yang mengepung dan me-ngeroyoknya dengan ragu-ragu dan gentar,

dia robohkan dengan tendangan dan tamparan saja, tidak membuat mereka ter-luka parah.

“Para anggauta Thian-li-pang, cepat kalian ajak teman-teman untuk melarikan diri! Jangan

hiraukan lagi Ouw Seng Bu yang menyeret kalian ke dalam penyelewengan!” beberapa kali

Yo Han berseru.

“Kelak aku sendiri yang akan mem-bangun kembali Thian-li-pang!” kembali Yo Han

berseru. Terjadi kebimbangan dalam hati para anggauta Thian-li-pang. Mereka yang memang

berwatak jahat dan lebih senang dipimpin Seng Bu karena di bawah bimbingan Seng Bu

mereka dapat melampiaskan nafsu dan keserakahan mereka secara bebas, tidak

mempeduli-kan seruan Yo Han ini dan mereka tetap melakukan perlawanan dan setia kepada

Seng Bu. Akan tetapi, lebih banyak lagi angauta yang hanya terpaksa mentaati ketua baru itu,

dan kini para anggauta ini segera menyampaikan pesan kepada kawan-kawan sehaluan dan

mereka pun mulai berserabutan mencari lubang untuk meloloskan diri dari penyerbuan

pasukan pemerintah.

Mendengar teriakan Yo Han dan me-lihat betapa anak buahnya yang menge-royok Yo Han

terpelanting ke kanan kiri sehingga dia tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk

meloloskan diri dari Yo Han, Seng Bu menjadi marah dan nekat.

“Yo Han, engkau harus mati di ta-nganku!” bentaknya dan dia pun menye-rang lagi sambil

mengeluarkan teriakan yang menyeramkan, bukan teriakan ma-nusia lagi melainkan teriakan

iblis. Dan pada saat itulah Sian Li dan para tokoh lain muncul dan menjadi penonton.

Yo Han juga melihat mereka dan hatinya berdebar girang bukan main me-lihat Sian Li dalam

keadaan sehat dan selamat. Dia pun mengenal Hui Eng dan Cia Sun, membuat hatinya

menjadi se-makin girang bahwa adik angkatnya itu telah bersatu dengan kekasihnya. Akan

tetapi hanya sebentar dia dapat melirik ke arah Sian Li dan yang lain-lain kare-na dia harus

memperhatikan lawannya yang ternyata amat tangguh dan memiliki ilmu silat yang amat aneh

itu.

“Hyaaattt....!!” Seng Bu nekat melihat munculnya para tawanan. Tahulah dia bahwa dia harus

membela diri mati-mati-an dan tidak ada jalan keluar kecuali dia dapat membunuh Yo Han.

Sambil me-ngeluarkan bentakan nyaring, dia me-nyerang dengan gencar, kedua tangannya

melakukan pukulan dengan cara mendo-rong dengan telapak tangan, dan dari kedua

tangannya itu menyambar hawa yang dingin seperti es, dan nampak pula uap hitam membiru

keluar dari kedua telapak tangan itu.

“Hemmm....!!” Yo Han mengelak dan menampar dari samping. Lawannya agak-nya

mengenal gerakan serangan ini dan dapat mengelak dengan baik, lalu mem-balas dengan

dorongan tangan kanan. Diam-diam Yo Han semakin heran. Dia mengenal benar gerakan kaki

tangan Seng Bu itu.

Datang lagi serangan dahsyat dari Seng Bu yang mengerahkan seluruh tenaganya dalam

setiap serangan. Yo Han merasa aneh. Dia yakin bahwa gerakan-gerakan itu benar

ilmu Bu-

kek Hoat-keng seperti yang pernah dipelajarinya dari kakek Ciu Lam Hok. Bagaimana

mungkin Seng Bu dapat mempelajarinya? Kakek itu telah meninggal, dan semua coret-moret

di dalam lorong sumur tua telah dihapus. Dia tidak tahu bahwa kakek Ciu Lam Hok pernah

membuat coret-moret lain di sumur ke dua, yang ditemukan Seng Bu, catatan ilmu itu yang

tidak lengkap sa-ma sekali dan yang telah dipelajari de-ngan keliru oleh Seng Bu. Yo Han

menge-nal semua gerakan itu, akan tetapi ilmu Bu-kek Hoat-keng yang dipelajarinya

mempungai daya mengembalikan setiap pukulan lawan. Bu-kek Hoat-keng bukan pukulan

untuk merobohkan orang, melain-kan mempunyai daya tolak yang luar biasa sehingga

serangan yang bagaimana hebat pun, akan membalik kepada pe-nyerangnya sendiri. Akan

tetapi, gerakan yang mirip Bu-kek Hoat-keng dan dimain-kan Seng Bu ini memiliki daya

serang yang demikian dahsyatnya, mengandung hawa maut dan beracun! Kalau dia sen-diri

mempergunakan tenaga Bu-kek Hoat--keng, tentu pukulan aneh dari Seng Bu itu akan

membalik dan mana mungkin ada manusia dapat bertahan kalau ter-kena pukulan sehebat itu?

Dia tidak ingin membunuh Seng Bu, walaupun dia tahu bahwa Seng Bu telah membunuh

Lauw Kang Hui dan para pimpinan lain dan pemuda itu telah membawa Thian--li-pang

menyeleweng. Dia ingin menyadar-kan Seng Bu dan membuat pemuda itu bertaubat. Tidak

ada istilah terlambat untuk bertaubat selagi manusianya masih hidup.

Akan tetapi, justeru karena dia tidak mau membunuh lawan, maka perkelahian itu menjadi

amat seru dan juga tidak mudah bagi Yo Han untuk menundukkan lawannya. Karena dia

memiliki ilmu Bu--kek Hoat-keng yang asli, tentu saja ting-katnya lebih tinggi dibandingkan

Seng Bu. Bu-kek Hoat-keng yang dimiliki dan di-kuasai Seng Bu telah menjadi ilmu

sesat

yang amat keji dan berbahaya, sedangkan yang dikuasai Yo Han adalah ilmu yang

mengandung keajaiban, yang memiliki daya menolak semua kekuatan jahat, bahkan menolak

semua hawa beracun. Namun, karena Yo Han tidak bermaksud membunuh, tidak membalas

serangan lawan dengan jurus ampuh mematikan, dan bahkan dia tidak mau menggunakan

tenaga menolak balik serangan Seng Bu, maka perkelahian itu menjadi ulet dan lama. Seng

Bu mengerahkan seluruh te-naganya, namun semua hawa sakti yang keluar dari tubuhnya,

bagaikan batu besar dilempar ke dalam telaga saja ketika dipakai menyerang Yo Han, semua

tenaga itu tenggelam dan tidak mendatangkan akibat apa pun. Setiap kali Yo Han me-nangkis,

tangan Seng Bu tergetar hebat dan seperti lumpuh. Seng Bu tidak tahu bahwa kalau Yo Han

menggunakan tenaga sakti dari Bu-kek Hoat-keng, maka tenaga-nya bukan hanya tenggelam,

melainkan membalik dan seolah dia memukul diri-nya sendiri.

Bagi mereka yang menonton perkelahi-an itu, tentu saja nampak amat seru dan

menegangkan. Sian Li sampai bermandi peluh menyaksikan perkelahian itu karena tidak

kelihatan kekasihnya unggul, walau-pun juga tidak nampak terdesak. Agaknya kedua orang

itu memiliki ilmu dan kekuatan yang serupa dan setingkat!

“Haaaiiihhhhh....!!” Kembali Seng Bu menyerang, sekali ini tubuhnya mencelat ke atas,

bagaikan seekor burung garuda dia menyambar turun dengan kedua ta-ngan dijulurkan lurus

ke depan, dengan pengerahan tenaga sepenuhnya ke arah kedua telapak tangannya yang

berwarna kehitaman dan mengeluarkan uap hitam.

Melihat serangan maut yang amat berbahaya ini, Sian Li mengepal tangan kanannya dan

memandang dengan mata terbelalak. Sebagai seorang ahli ilmu silat Ang-ho Sin-kun

(Silat

Sakti Bangau Merah), ia tahu betapa besar bahayanya serangan seperti itu, karena di dalam

ilmu silatnya terdapat pula jurus penye-rangan sambil melayang seperti itu.

Akan tetapi Yo Han juga mengenal jurus yang berbahaya ini dan tahulah dia bahwa Seng Bu

sudah nekat dan hendak mengadu nyawa! Dengan tenang saja Yo Han sudah mengambil

keputusan bahwa dia harus cepat menundukkan Seng Bu dan merobohkannya, walaupun tidak

ha-rus membunuhnya. Pemuda ini agaknya sudah miring otaknya, maka kalau dibiar-kan

lolos dan membawa pergi ilmunya yang sesat, akan merupakan bahaya besar bagi umum,

terutama sekali bagi dunia kang-ouw. Dia harus dapat berusaha me-nyadarkannya atau

merampas ilmu sesat itu. Bagaikan seekor burung walet, tiba--tiba tubuh Yo Han juga

mencelat ke atas menyambut serangan Seng Bu. Me-lihat ini, Seng Bu mengeluarkan suara

tawa aneh karena dia girang dan yakin sekali ini akan mampu membunuh Yo Han. Dengan

pengerahan seluruh tenaga-nya, dia menggunakan kedua tangannya mendorong ke arah tubuh

Yo Han.

“Wuuuttt....!” Seng Bu terkejut karena tiba-tiba tubuh itu lenyap dari depannya dan kedua

tangannya menghantam udara kosong. Maklum bahwa dia terkecoh, dia berusaha membuat

gerakan jungkir balik seperti yang dilakukan Yo Han dengan cepat ketika mengelak tadi,

namun ter-lambat. Dari sebelah atasnya, Yo Han telah menggunakan tangan yang

dimiring-kan untuk memukul punggung Seng Bu.

“Desss....!!” Seng Bu mengeluarkan keluhan lirih dan tubuhnya terbanting ke atas tanah. Yo

Han menyusul dengan melayang turun. Akan tetapi, dapat di-bayangkan kagetnya hati

Pendekar Tangan Sakti ini ketika tiba-tiba tubuh yang tadinya terbanting roboh itu, telah

ber-gerak meloncat bangun dan menyambut Yo Han yang baru saja turun itu dengan

dorongan kedua tangan, dahsyat bukan main karena Seng Bu mengerahkan se-luruh tenaga

terakhir dalam serangan mendadak ini. Ternyata Seng Bu memiliki kekuatan luar biasa

sehingga pukulan Yo Han tadi seolah tidak terasa olehnya!

Tidak ada lain jalan bagi Yo Han kecuali dia juga menyambut dengan ke-dua tangannya

didorongkan ke depan.

“Wuuuttt.... plakkk!” Dua pasang tapak tangan itu bertemu dan melekat! Yo Han merasa

betapa ada hawa yang amat dingin menyerangnya. Akan tetapi, dia mengerahkan tenaga

panas dan kini Seng Bu yang merasa betapa kekuatannya terdorong oleh tenaga yang dahsyat

se-kali. Dia mempertahankan dan terjadilah dorong mendorong dengan menggunakan ilmu

yang sama, yaitu Bu-kek Hoat-keng, akan tetapi kalau ilmu yang dikuasai Yo Han murni,

sebaliknya yang dikuasai Seng Bu merupakan ilmu sesat yang timbul karena keliru latihan.

Dari kepala Yo Han mengepul uap putih, sebaliknya dari kepala Seng Bu mengepul uap

hitam. Seng Bu mendengus--dengus, muka dan lehernya sudah penuh keringat dan perlahan-

lahan, tenaganya mengendur sedangkan hawa panas dari tapak tangan Yo Han mulai

memasuki dirinya melalui kedua tapak tangannya.

Yo Han merasa mendapatkan kesem-patan. Dia harus menggunakan tenaga saktinya untuk

mendorong keluar hawa beracun itu dari tubuh Seng Bu, dan merusak pusat penghimpunan

sin-kang agar selanjutnya Seng Bu tidak dapat lagi mempergunakan ilmu sesatnya

itu. Dia

sudah mengambil keputusan bahwa itulah satu-satunya jalan untuk memaksa Seng Bu

kembali ke jalan benar, yaitu dengan mengadakan kekuatan yang akan mendorongnya

melakukan kekejian. Kalau Seng Bu sudah tidak memiliki kekuatan yang dapat dia andalkan,

tentu dia tidak akan mampu merajalela lagi.

Sian Li, Hui Eng, Ciang Hun, Cia Sun, dan Bi Kim yang maklum apa artinya adu tenaga sin-

kang antara kedua orang muda yang lihai itu, menonton dengan hati tegang. Terutama sekali

Sian Li. Gadis ini maklum bahwa dalam adu te-naga sin-kang seperti itu, berarti adu nyawa,

dan kalau sampai kekasihnya kalah dalam adu tenaga sin-kang ini, ia tahu bahwa Seng Bu

pasti tidak segan--segan untuk membunuhnya. Untuk mem-bantu, ia tidak mau karena hal itu

akan merendahkan Yo Han dan tidak sesuai dengan watak pendekar. Maka, wajahnya sudah

mulai pucat karena ia merasa gelisah sekali.

“Jangan takut, dia pasti menang,” terdengar Hui Eng berbisik di sampingnya dan Sian Li

mengangguk, berterima kasih karena ia pun tahu bahwa Hui Eng cukup lihai untuk dapat

menduga yang tepat, menghilangkan keraguannya sendiri.

Dan memang ucapan Hui Eng itu bukan sekedar hiburan kosong belaka. Gadis lihai ini sudah

melihat betapa Seng Bu terdesak hebat dalam adu tenaga itu, membuat uap tebal menghitam

keluar dari kepalanya, matanya mendelik dan keringatnya membasahi muka dan leher, juga

nampak betapa tubuh Seng Bu mulai menggigil.

Seng Bu maklum bahwa dia tidak akan menang, akan tetapi dia pun tidak mau menyerah.

Masih dikerahkan tenaga-nya yang terakhir dan dia seperti men-dengar suara tulang patah di

dalam dada-nya, dan dia pun melangkah mundur, kedua tangannya ditarik lepas dari ta-ngan

Yo Han dan menggunakan kedua tangan untuk menekan dadanya yang terasa nyeri. Dia pan

muntahkan darah segar, terhuyung ke belakang.

“Ouw Seng Bu, masih ada kesempatan hidup bagimu. Pergi, berobat dan ber-taubatlah!” kata

Yo Han lembut.

Dengan mata mendelik penuh kebenci-an Seng Bu memandang kepada Yo Han, kemudian,

dia masih nekat hendak me-ngerahkan tenaga dan menyerang lagi. Akan tetapi begitu dia

mengerahkan te-naga sin-kang, isi dada perutnya seperti diremas, membuat dia mengeluh dan

terhuyung, dan dia memandang kepada Yo Han dengan mata terbelalak bingung.

“Seng Bu, engkau tidak akan dapat menggunakan tenaga berbuat kejahatan lagi.

Bertaubatlah!” kata Yo Han lembut dan dalam suaranya terkandung perasaan iba.

Mendengar ini, tahulah Seng Bu bah-wa sudah habis baginya, habis segalanya.

Dia teringat secara mendadak kepada Cu Kim Giok, gadis yang dicinta dan men-cintanya,

dan di dalam lubuk hatinya timbul penyesalan yang amat mendalam. Dia mengeluarkan

keluhan panjang lalu tubuhnya membalik dan dia sudah berlari menuju ke tempat tahanan

yang kini berkobar dimakan api. Yo Han dan se-mua orang mengejarnya.

Ketika Seng Bu melihat lima orang tosu Bu-tong-pai, berdiri dan tak jauh dari situ rebah

sesosok tubuh, ia tersen-tak kaget mengenal tubuh Kim Giok yang dicarinya. Tanpa

mempedulikan apa pun, dia berseru memanggil, “Giok--moi....!!” Dan, dia pun menubruk

mayat gadis itu.

"Giok-moi ah, Giok-moi....!" Dia meratap dan menangis. Yo Han dan yang lain-lain sudah

tiba di situ.

"Ouw Seng Bu iblis busuk, tak perlu lagi engkau pura-pura menangis! Simpan saja air mata

buayamu itu, karena Kim Giok tewas oleh pukulanmu. Engkaulah yang telah membunuhnya,

kenapa engkau kini pura-pura menangis?" tegur Sian Li gemas dan marah.

Mendengar ucapan Sian Li, tangis Seng Bu semakin menjadi-jadi. Seperti anak kecil dia

menangis dan meratap, sesenggukan. "Giok-moi.... Kim Giok.... ampunkan aku.... ampunkan

aku...." de-mikian ratapnya berulang kali, kemudian tanpa diduga-duga oleh semua orang,

tiba-tiba dia menggerakkan tangan kanan-nya, meringis menahan nyeri ketika me-ngerahkan

tenaga terakhir dan tangan itu menyambar dan mencengkeram ubun--ubun kepalanya sendiri.

Terdengar suara tulang patah dan dia pun roboh dan te-was di atas jenazah Kim Giok yang

ma-sih hangat.

Semua orang terbelalak, akan tetapi mereka tidak mampu berbuat apa-apa. "Mungkin inilah

yang terbaik...." kata Yo Han halus penuh rasa haru dan iba."Kakak Yo Han, untung engkau

dapat muncul dalam keadaan selamat, kalau tidak.... sukar aku membayangkan apa yang akan

terjadi dengan kami semua," kata Cia Sun.

Yo Han memandang kepada adik ang-katnya itu sambil mengerutkan alisnya dan suaranya

memang lembut, namun penuh teguran ketika dia berkata, "Cia-siauwte, kenapa

engkau

melanggar janji, mengerahkan pasukan pemerintah untuk menyerbu perkumpulan pejuang?"

Wajah Cia Sun berubah kemerahan. "Ahhh, Twako. Aku sama sekali bukan mengerahkan

pasukan untuk menyerbu perkumpulan pejuang, melainkan terpaksa mengerahkan pasukan

untuk menolong Eng-moi dan nona Sian Li dari tangan penjahat!

Hui Eng segera maju membela. "Dia benar! Tanpa datangnya pasukan yang menyerbu

perkumpulan Thian-li-pang yang sudah menjadi gerombolan penjahat itu, mungkin kami

sekarang telah tewas."

Sian Li sudah maju dan memegang lengan Yo Han dengan mesra. "Han-koko, mereka itu

benar. Pangeran mengerahkan pasukan bukan hanya untuk menyelamat-kan kami berdua,

bahkan untuk mencoba menolongmu yang dikabarkan tewas da-lam sumur."

Yo Han termangu. Kalau Sian Li su-dah memberi kesaksiannya, tentu dia tidak meragukan

lagi kebenarannya. "Ka-lau begitu, mari kita pergi dari sini dan bicara di luar tempat ini." Dia

meman-dang kepada gadis yang tewas di samping Seng Bu dan bertanya, "Siapakah nona

yang tewas ini?"

"Han-koko, ia bukan orang lain. Ia adalah puteri Paman Cu Kun Tek dari Lembah Naga

Siluman." kata Sian Li.

Yo Han terbelalak. "Ahhh....!"

"Ia yang telah membebaskan kami dari rumah tahanan yang terbakar. Tanpa bantuannya,

kami semua tentu sudah ter-bakar mati di dalam kamar tahanan." kata pula Sian Li, lalu ia

menunjuk ke-pada lima orang tosu, Gak Ciang Hun dan Gan Bi Kim. "Lima orang Totiang ini

dari Pu-tong-pai, dan ini kakak Gak Ciang Hun dan enci ini...."

"Aku sudah mengenal Yo-taihiap dengan baik, adik Sian Li."

"Benar apa yang dikatakan saudara Yo Han, kita bicara saja di luar. Biar kubawa jenazah

nona Cu Kim Giok ini keluar." Dia lalu memondong jenazah itu.

"Mari ikut aku. Aku yang akan mem-bukakan jalan keluar." kata Cia Sun. Dia pun berjalan

diikuti mereka semua dan para perwira atau perajurit tentu saja tidak berani menghalangi

pangeran ini keluar dari perkampungan Thian-li-pang diikuti lima orang tosu Bu-tong-pai,

Gak Ciang Hun yang memondong jenazah Cu Kim Giok, Yo Han, Sian Li, Bi Kim, dan Hui

Eng.

Setelah tiba di kaki bukit, barulah mereka berhenti dan menurut usul Gak Ciang Hun yang

disetujui pula oleh me-reka semua, lima orang tosu Bu-tong--pai yang lebih mengetahui akan

urusan itu, diminta agar memilihkan sebidang tanah yang baik untuk mengubur jenazah Cu

Kim Giok. Semua orang membantu menggali lubang dan dengan upacara sederhana namun

khidmat yang dipimpin oleh Thian-tocu tosu dari Bu-tong-pai. Setelah selesai pemakaman

yang dilaku-kan tanpa ada yang bicara, akhirnya mereka mendapat kesempatan untuk du-duk

di dekat makam dalam sebuah lingkaran dan barulah mereka saling menceritakan pengalaman

masing-masing. Seperti dengan sendirinya, Sian Li duduk di dekat Yo Han dan pandang mata

Sian Li bersinar-sinar penuh kebahagiaan karena akhirnya ia dapat bertemu dan

ber-kumpul

dengan pria yang sejak kecil telah dicintanya itu. Hui Eng juga duduk di dekat Cia Sun,

sedangkan Bi Kim duduk di dekat Ciang Hun. Bergantian mereka menceritakan pengalaman

mereka.

Yo Han merasa lega dan gembira ketika mendengar bahwa Hui Eng yang tadinya dianggap

sebagai puteri Siang-koan Kok, ternyata adalah gadis yang selama ini dicarinya, yaitu puteri

Liong--siauw Kiam-hiap (Pendekar Pedang Suling Naga) Sim Houw yang hilang diculik

orang sejak kecil. Apalagi sekarang Hui Eng telah menemukan jodohnya, yaitu adik

angkatnya, Pangeran Cia Sun yang dia tahu adalah seorang pangeran Mancu yang berjiwa

pendekar. Makin besar rasa bahagia hatinya ketika dia melihat bahwa Gan Bi Kim, cucu

keponakan gurunya yang oleh nenek Ciu Ceng dijodohkan dengannya itu nampak akrab dan

saling mencinta dengan Gak Ciang Hun.

Kini giliran Yo Han menceritakannya dan semua orang, terutama sekali Sian Li yang merasa

ngeri dan kadang mengeluarkan seruan tertahan sambil meme-gang lengan Yo Han,

mendengarkan de-ngan penuh ketegangan dan kengerian.

“Sian-cai...., sungguh menakjubkan sekali mendengar betapa dalam keadaan yang

agaknya sudah tidak ada harapan itu, ternyata Yo-taihiap masih dapat meloloskan diri!

Mengagumkan sekali!”

Yo Han tersenyum melihat pandang mata mereka semua penuh kagum kepadanya. “Totiang,

dan Cu-wi (Saudara sekalian), harap jangan memuji aku. Se-sungguhnya, aku sendiri sudah

meragukan apakah aku akan mampu keluar dari dalam sumur yang sudah ditutup dari luar itu.

Namun, dalam keadaan apa pun juga, sebelum hayat meninggalkan badan, aku tidak

akan

pernah putus asa. Di atas segala kekuatan di dunia ini, ada suatu kekuatan yang maha kuat,

maha kuasa, dan maha mengetahui! Aku hanya menyerah kepada kekuasaan itu, yakni

kekuasaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Aku yakin sepenuhnya bahwa kekuasaan itu

menyerap sampai ke manapun, bahkan di dalam tanah itu pun kekuasaanNya bekerja dengan

sempurna. Oleh karena itu, selama badan ini masih mampu ber-gerak, aku harus berusaha

sekuat ke-mampuan untuk mempertahankan hidup ini, didasari penyerahan yang mutlak

kepada kekuasaan itu."

"Kekuasaan itulah To...." Thian-tocu menggumam.

"Saya kira memang tepat ucapan To-tiang. To yang dimaksudkan itulah hukum Alam, atau

Kekuasaan Tuhan yang selalu bekerja dan bergerak tiada hentinya, tak pernah menyimpang

sedikit pun dari ke-tepatannya, seperti timbul tenggelamnya matahari dan bulan, seperti

gerakan om-bak samudera ke kanan kiri yang tiada berkesudahan. Karena penyerahan mut-lak

kepada Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa itulah maka tidak ada rasa gelisah atau

takut sedikit pun. Dan ke-tenangan ini amat menguntungkan kita dalam menghadapi peristiwa

apa saja.

Demikianlah, dengan tekun dan tak me-ngenal menyerah kepada kesulitan, de-ngan pasrah

kepada Tuhan, akhirnya ke-kuatan dari kekuasaan Tuhan itu yang menuntunku sehingga

dapat lolos dari ancaman maut di perut bumi."

Semua orang terkesan dan suasana menjadi sunyi.

"Han-ko, bagaimana si Seng Bu itu dapat memiliki ilmu kepandaian sehebat itu? Bukankah

dia pula yang telah mem-bunuh para pimpinan Thian-li-pang, ke-mudian dia menjatuhkan

fitnah bahwa engkau yang telah membunuh mereka. Ketika melawannya, aku merasakan

be-tapa hebat tenaganya, dan melihat dia bertanding denganmu tadi, sungguh me-negangkan

dan menggelisahkan. Bagai-mana seorang murid Thian-li-pang dapat memiliki ilmu

kepandaian sehebat itu, Koko?"

Yo Han menghela napas panjang. "Agaknya hal itu akan tetap merupakan rahasia yang tak

terpecahkan, Li-moi. Aku sendiri ketika bertanding dengannya, merasa heran dan terkejut

bukan main karena aku mengenal ilmunya sebagai ilmu yang pernah kupelajari. Padahal ilmu

itu tidak pernah dipelajari orang lain dan yang menguasainya hanyalah mendiang suhu

sebagai penemunya dan aku sebagai muridnya. Entah bagaimana, agaknya Seng Bu dapat

pula mempelajari ilmu itu, hanya saja.... ilmu yang di-kuasainya itu mempunyai perbedaan

bumi langit dengan ilmuku. Ilmu itu menjadi sesat dan berbahaya sekali, mengandung hawa

beracun yang dahsyat. Kalau tidak salah perhitunganku, agaknya dia secara kebetulan, entah

bagaimana, telah mene-mukan dan mempelajari ilmu itu, akan tetapi tanpa bimbingan, dia

mempelajari-nya secara keliru sehingga tanpa di-sengaja, dia telah menguasai ilmu yang

menjadi sesat dan dahsyat, dan mungkin saja karena penguasaan ilmu itu, dia menjadi

berubah dan tidak waras lagi."

"Aku ikut merasa menyesal sekali, Twako. Bagaimanapun juga, aku telah membantu

hancurnya Thian-li-pang, pada-hal engkau tentu tahu bahwa aku tidak pernah memusuhi para

pejuang." kata Cia Sun.

"Bukan salahmu, Cia-te. Thian-li-pang telah diselewengkan menjadi gerombolan jahat yang

bersekutu dengan golongan sesat. Biarlah kelak aku akan mencoba menyusunnya kembali

menjadi perkumpul-an para pejuang yang sehat dan berjiwa pendekar, seperti pesan mendiang

suhu. Sekarang, apa yang akan kalian lakukan?"

"Siancai, kami berlima mohon diri, ka-rena kami sudah terlalu lama meninggalkan Bu-tong-

san, Yo-taihiap." kata Thian--tocu. Lima orang tosu itu bangkit dan memberi hormat, dibalas

oleh enam orang muda itu.

"Ngo-wi To-tiang dari Bu-tong-pai sungguh merupakan sahabat yang amat baik, membelaku

sampai hampir menjadi korban kekejaman Ouw Seng Bu."

"Sian-cai....,Yo-taihiap tentu sudah mengerti sepenuhnya bahwa orang-orang seperti kita ini,

tidak pernah membela seseorang maupun memusuhi seseorang. Yang kita bela adalah

kebenaran dan yang kita tentang adalah kejahatan. Bu-kankah begitu, Taihiap?" kata Thian-

tocu.

Yo Han dan yang lan-lain memandang kagum dan mereka semua mengangguk menyetujui.

"Kalau begitu terima kasih dan selamat jalan, Totiang."

"Sampai jumpa, Yo-taihiap dan sua-dara sekalian." Lima orang tosu itu lalu pergi

meninggalkan tempat itu.

Setelah lima orang tosu itu pergi, enam orang muda itu saling pandang. "Nah, sekarang tiba

saatnya bagi kita untuk saling berpisah," kata Yo Han sambil memandang kepada Sian Li.

“Aku bersama adik Sian Li akan pergi ke ru-mah orang tua, Li-moi, akan tetapi aku

mengharap bantuan adik Cia Sun untuk menemani kami. Terus terang saja, se-perti yang

mungkin telah kalian ketahui, kami berdua sudah bertekad untuk hidup bersama sebagai

suami isteri, padahal, oleh orang tuanya, Li-moi telah dijodoh-kan dengan adik Cia Sun. Oleh

karena itu, aku membutuhkan bantuan Cia-te untuk menemani kami agar Cia-te yang

memberi penjelasan kepada paman Tan Sin Hong berdua.”

“Tentu, tentu saja aku akan menemani kalian!” seru Cia Sun gembira. “Akan tetapi, sebelum

itu, aku minta kepada kalian semua untuk menemani aku dulu bersama adik Hui Eng. Aku

hendak me-ngantarkan Eng-moi kepada orang tuanya di Lok-yang. Mengingat bahwa Eng-

moi pernah bertemu dengan ayah ibu kan-dungnya dalam keadaan yang tidak me-nyenangkan

di rumah pendekar Suma Ceng Liong, maka tentu pertemuan itu akan terasa canggung. Kalau

ada kalian semua yang ikut dan membantu memberi kesaksian dan penerangan, tentu akan

lebih menyenangkan. Terutama sekali, aku juga mohon bantuan Yo-toako untuk

membicarakan urusan kami berdua ke-pada orang tua Eng-moi.”

Yo Han tersenyum memandang kepada Hui Eng yang menjadi merah kedua pipi-nya dan

menundukkan kepalanya. “Aku mengerti, Cia-te, dan agaknya kita me-mang saling

membutuhkan. Aku yakin Gak-twako tidak akan keberatan untuk ikut pula ke Lok-yang

membantu adik Sim Hui Eng.”

“Ah, tentu saja!” kata Gak Ciang Hun dan dia pun nampak tersipu dan salah tingkah.

“Bahkan aku pun.... hemmm.... aku pun atau maksudku kami berdua, aku dan adik Gan Bi

Kim, amat membutuh-kan bantuanmu, Yo-siauwte. Aku pun ingin berterus terang saja. Aku

sudah mendengar dari adik Bi Kim bahwa oleh neneknya, ia telah ditunangkan

denganmu,

Yo-te, akan tetapi kenyataannya seka-rang, engkau saling mencinta dengan adik Sian Li,

sedangkan adik Bi Kim.... ah, kami berdua saling mencinta dan sudah mengambil

keputusan untuk berjodoh. Nah, tanpa bantuan Yo-te, bagaimana kami berdua akan berani

menghadapi keluarganya?”

Kini enam orang itu saling pandang dan meledaklah tawa mereka. Sian Li yang memang

berwatak lincah jenaka itu tidak menyembunyikan tawanya karena geli hatinya. “Hi-hik-hik,

alangkah lucunya! Agaknya memang kita berenam ini sudah ditakdirkan untuk saling bantu

dan harus melakukan perjalanan bersama. Betapa menggembirakan! Kita saling kait mengait,

saling membutuhkan bantuan!”

Yo Han mengangguk-angguk. “Memang aneh, dan agaknya memang Tuhan meng-hendaki

demikian! Aku ditunangkan dengan Gan Bi Kim, akan tetapi adik Bi Kim berjodoh dengan

Gak-twako dan aku ber-jodoh dengan Li-moi yang ditunangkan dengan Cia-te, sedangkan

Cia-te berjodoh dengan Sim Hui Eng yang selama ini kita semua mencarinya! Baiklah,

sekarang di-atur begini saja. Pertama-tama kita se-mua pergi ke rumah orang tua adik Sim

Hui Eng, karena bagaimanapun juga, pe-ristiwa bertemunya kembali adik Eng dengan ayah

ibunya merupakan hal yang amat membahagiakan dan penting sekali. Nah, setelah dari sana,

kita tinggalkan dulu adik Eng bersama orang tuanya, dan Cia-te ikut dengan kami untuk

menemui orang tua Li-moi. Setelah itu, aku me-ninggalkan dulu Li-moi di rumah orang

tuanya dan aku menemani Gak-twako untuk berkunjung ke rumah adik Gan Bi Kim. Dengan

demikian semua urusan akan menjadi beres!”

Demikianlah, tiga pasang kekasih itu lalu mulai melakukan perjalanan berantai itu untuk

saling bantu. Mula-mula mere-ka berenam pergi berkunjung ke Lok--yang.

Pendekar Suling Naga Sim Houw dan isterinya, Can Bi Lan, menyambut keda-tangan mereka

dengan gembira dan juga terheran-heran karena mereka mengenal Hui Eng sebagai gadis Pao-

beng-pai yang pernah membikin kacau pertemuan ke-luarga besar di rumah Suma Ceng

Liong. Akan tetapi, keheranan mereka berubah menjadi kejutan yang luar biasa ketika mereka

mendengar bahwa gadis itu bukan lain adalah Eng Eng, atau Sim Hui Eng, anak kandung

mereka! Mula-mula mereka merasa sukar untuk percaya, akan tetapi setelah Yo Han, Sian Li,

dan Pangeran Cia Sun bercerita, ditambah lagi bukti tanda tahi lalat hitam di pundak kiri dan

noda merah di ibu jari kaki di telapak kaki kanan, Can Bi Lan menubruk puteri-nya sambil

menjerit dan menangis. Ter-jadilah pertemuan yang amat mengharu-kan hati dan sukar

dilukiskan betapa bahagia rasa hati Sim Houw dan Can Bi Lan ketika mereka dapat

menemukan kembali puteri mereka yang hilang sejak kecil itu.

Setelah suasana keharuan mereda, dengan hati-hati Yo Han dan Sian Li menceritakan tentang

hubungan kasih sayang antara Hui Eng dan Cia Sun, dan tentang semua pengalaman mereka,

ten-tang pembelaan Cia Sun kepada Hui Eng.

Mula-mula, suami isteri itu tertegun. Mereka menemukan kembali puteri mere-ka, akan tetapi

juga mendengar bahwa puteri mereka berjodoh dengan seorang pangeran Mancu? Akan

tetapi, suami isteri ini memang bijaksana. Mendengar betapa pangeran calon mantu mereka

itu adik angkat Pendekar Tangan Sakti Yo Han, juga dipuji-puji sebagai bekas calon suami Si

Bangau Merah Tan Sian Li, juga bahwa pangeran itu berjiwa pendekar, tidak

memusuhi para

pejuang dan tidak setuju pula dengan penindasan, mereka pun dapat menerima dengan hati

lapang.

Pada keesokan harinya Yo Han dan Sian Li, Ciang Hun dan Bi Kim, mengajak Cia Sun untuk

melanjutkan perjalanan dan meninggalkan dulu Hui Eng bersama orang tuanya. Cia Sun

berjanji kepada keluarga itu untuk segera minta kepada ayah ibu-nya untuk mengajukan

pinangan secara resmi. Kemudian, Cia Sun mengikuti Yo Han dan Sian Li mengunjungi

orang tua Si Bangau Merah, yaitu Pendekar Bangau Putih Tan Sin Hong yang tinggal di Ta--

tung sebelah barat Peking.

Sekali ini, Tan Sin Hong dan Kao Hong Li menerima puteri mereka dengan gembira dan

mereka berdua bahkan me-rasa berbahagia sekali ketika mendengar keterangan mereka semua

tentang pem-batalan pertalian jodoh antara puteri mereka dengan Cia Sun yang dengan jujur

mengakui bahwa dia saling mencinta dengan Sim Hui Eng. Kini suami isteri ini dapat

menerima pinangan Yo Han dengan rasa syukur karena bagaimanapun juga sebetulnya

mereka pun amat me-nyayang Yo Han yang kini ternyata telah menjadi seorang pendekar

sakti yang ber-nama besar sebagai Pendekar Tangan Sakti. Suami isteri ini pun ikut merasa

gembira mendengar bahwa puteri keluarga Sim yang hilang itu telah ditemukan kembali,

bahkan akan menjadi jodoh Pa-ngeran Cia Sun, bekas calon mantu mereka.

Dari rumah orang tua Sian Li, Yo Han mengikuti Gak Ciang Hun dan Gan Bi Kim ke kota

raja. Juga Pangeran Cia Sun hendak pulang ke kota raja untuk minta kepada orang tuanya

meminang Sim Hui Eng.

Keluarga pembesar Gan Seng, juga nenek Ciu Ceng, menyambut pulangnya Gan Bi Kim

dengan gembira pula. Mereka agak tercengang ketika mendengar pengakuan Gan Bi Kim

bahwa ia telah memutuskan pertalian jodohnya dengan Yo Han, karena Yo Han telah

berjodoh dengan gadis lain. Akan tetapi mereka pun merasa lega ketika diperkenalkan dengan

Gak Ciang Hun sebagai pemuda yang dipilih Bi Kim sebagai calon jodoh-nya. Apalagi Yo

Han ikut bicara dan memberi penjelasan bahwa sebelum bertemu Bi Kim, sebetulnya dia

sudah memiliki pilihan hati. Keluarga itu bahkan merasa bangga mendengar bahwa calon

mantu mereka, Gak Ciang Hun, adalah keturunan pendekar besar yang mem-punyai nama

harum di dunia persilatan.

Demikianlah, tiga pasangan kekasih ini tidak menemui halangan apa pun dalam urusan

perjodohan mereka. Pihak orang tua telah menerima dengan senang hati dan pinangan resmi

dilakukan, bah-kan pernikahan tiga pasang mempelai ini dirayakan dalam tahun itu juga.

Cia Sun mengajak isterinya, Sim Hui Eng, tinggal di kota raja, dan sekali waktu keduanya

juga tinggal di rumah mertuanya di Lok-yang. Gak Ciang Hun mengajak isterinya, Gan Bi

Kim tinggal di Beng-san, bekas tempat tinggal orang tuanya, yaitu di puncak Telaga Warna

yang indah.

Yo Han sendiri bersama isterinya, Tan Sian Li, melakukan perjalanan bulan madu jauh ke

Lembah Naga Siluman, untuk menyampaikan berita duka tentang kematian Cu Kim Giok

kepada keluarga Cu. Berita itu tentu saja disambut de-ngan tangis oleh Cu Kun Tek dan Pouw

Li Sian, dan mereka mendengarkan ke-terangan Yo Han dan Sian Li tentang puteri

mereka,

dan menerima pesan ter-akhir Kim Giok melalui Sian Li untuk mohon ampun kepada ayah

ibunya. Biar-pun hati mereka terasa hancur karena kematian puteri mereka, namun

setidak-nya mereka terhibur juga bahwa pada saat terakhir, puteri mereka sadar dan bertindak

sesuai dengan jiwa kependekar-an keluarga mereka. Puteri mereka, Cu Kim Giok, tewas

sebagai seorang pen-dekar wanita yang membela kebenaran. Juga mereka tidak merasa

penasaran karena pembunuh. puteri mereka, yaitu ketua Thian-li-pang Ouw Seng Bu, telah

menemui ajalnya pula.

Kemudian Pendekar Tangan Sakti Yo Han bersama isterinya, Si Bangau Merah Tan Sian Li

berkunjung ke Bukit Naga dan di tempat itu, dibantu oleh isterinya, Yo Han menghimpun

kembali perkumpulan Thian-li-pang. Para anggauta lama yang semula memang tidak setuju

dengan ke-sesatan Thian-li-pang dikumpulkan dan perkumpulan itu pun didirikan kembali

dengan jumlah anggauta yang kecil. Akan tetapi di bawah bimbingan Yo Han, Thian--li-pang

bangkit kembali menjadi perkum-pulan para pendekar pejuang yang ter-kenal bersih dan di

kemudian hari, Thian--li-pang memegang peran penting dalam perjuangan rakyat menentang

kekuasaan penjajah Mancu.

Sampai di sini berakhirlah kisah Pen-dekar Tangan Sakti dengan harapan pe-ngarang mudah-

mudahan kisah ini ada manfaatnya bagi para pembacanya. Se-perti tercatat dalam sejarah,

setahun lebih kemudian (1796), Kaisar Kian Liong meninggal dunia dan tahta kerajaan Ceng

dipimpin oleh Kaisar Cia Cing, putera Kaisar Kian Liong. Kaisar Cia Cing me-merintah

selama dua puluh empat tahun (1796 - 1820), kemudian dilanjutkan putera-nya, Kaisar Tao

Kuang (1820 - 1850). Akan tetapi semenjak wafatnya Kaisar Kian Liong, kerajaan

Mancu ini

mulai kehilangan pamornya dan kejayaannya mulai memudar. Pemberontakan terjadi di

mana-mana, ditambah lagi dengan masuknya kekuatan asing barat (orang kulit putih) yang

mulai menancapkan kuku kekuasaan mereka di daratan Cina. Sampai jumpa di lain kisah.